

MANUSIA DAN MORALITASNYA

SYEKH HASAN AL-SHAFFAR

MENEBAR
NILAI-NILAI
AKHLAK



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MANUSIA DAN MORALITASNYA

MENEBAR NILAI-NILAI AKHLAK

Syekh Hasan al-Shaffar



Griya Aksara Hikmah

**MANUSIA DAN MORALITASNYA:
*Menebar Nilai-Nilai Akhlak***

Syekh Hasan al-Shaffar

Judul Asli: *Al-Akhlaq wa al-Insan, Kaifa Natakhallaq
bi al-Qiyam?*

Penerjemah: Musa Musawir

Penyunting: Syamsul Arif

Rancang Kulit: Ummi Rosita

Rancang Isi: Ummi Rosita

Cetakan Pertama,
Jumadil Awal 1446 H / November 2024

Diterbitkan

CITRA

Surel: citra14@gmail.com

ISBN: 978-9953-93-536-2

All right reserved

Seluruh hak cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan informasi, atau disebarakan dalam bentuk atau cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau sejenisnya, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit, kecuali dalam kasus kutipan singkat yang disebutkan dalam artikel atau review artikel.



Syekh Hasan bin Musa bin Syekh Razi al-Shaffar lahir pada tahun 1377 H (1958 M) di Kota Qatif, wilayah timur Arab Saudi.

Ia adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan, serta simbol agama dan sosial. Ia merupakan ensiklopedia dalam pemikiran, budaya, dan pendidikan, serta panutan dalam pengetahuan dan akhlak. Syekh al-Shaffar adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, dikenal ramah dalam berdakwah kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Allah menganugerahkannya kekuatan argumen dan logika untuk menyentuh hati sebelum pikiran.

Syekh al-Shaffar adalah salah satu tokoh terkemuka yang telah bekerja selama beberapa dekade untuk meningkatkan

kesadaran umat Islam. Ia merumuskan banyak gagasan dan proyek budaya serta sosial yang membangkitkan umat, mendorong elit dan berbagai lapisan masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan.

Ia menjalani hidup yang penuh dengan kerja keras dan pengorbanan, dihiasi dengan rasa hormat, sopan santun, dan akhlak yang mulia. Ia mengumpulkan turats Islam yang otentik melalui bakat, pendidikan, dan studi, ditambah dengan pembacaan yang mendalam tentang Islam, ilmu agama, sejarah gerakan Islam dan pemikiran, fikih mazhab, serta sejarah peradaban dan budaya yang beragam.

Sebagai seorang khatib, Syekh al-Shaffar mampu mengembangkan khutbah agama menjadi sebuah pesan pencerahan yang otentik, serta mengubah banyak nilai menjadi kenyataan langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia adalah contoh nyata seorang ulama dan pendakwah yang dapat mendekati orang dengan cara yang sederhana dan indah, berbicara kepada hati melalui akal dan sebaliknya. Ia menggugah pemikiran dan berusaha menyelidiki secara mendalam, tak peduli seberapa sulitnya, untuk menyampaikannya kepada pendengar dengan cara yang mudah dan lancar, sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan, dari yang muda hingga yang tua, serta dari yang berpendidikan hingga individu biasa.

Sikap Penulis Dalam Menyikapi Perbedaan dan Perdebatan

Dalam hal perbedaan dan perselisihan, Syekh al-Shaffar dikenal dengan pendekatan inovatif dan moderatnya, serta dengan retorika toleransi. Ia sering menyerukan pentingnya

mematuhi etika Islam yang mengajak untuk menghormati pendapat orang lain, serta mengandalkan metodologi dialog dan perdebatan dengan cara yang baik. Perbedaan pendapat tidak membenarkan pelanggaran hak orang lain. Ia sering menegaskan pentingnya persatuan Islam dan nasional sebagai kewajiban dan prinsip dalam agama serta tujuan dari syariat Islam.

Ia juga menyerukan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan pengakuan terhadap kebebasan beragama dan berpikir orang lain, serta menolak penyerobotan ide-ide orang lain. Ia mendorong penguatan konsep kewarganegaraan dan kesetaraan dalam hak dan kewajiban, serta menghormati martabat dan kemanusiaan manusia tanpa memandang mazhab dan pandangan mereka, untuk mencapai kedekatan dan hidup berdampingan antara warga satu negara.

Aktivitas Ilmiah

Ia belajar Alquran di sekolah-sekolah dasar di wilayah tersebut, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar Zain al-Abidin di Qatif, sebelum masuk ke Sekolah Menengah al-Amin di Qatif.

Ia hijrah ke Najaf Asyraf untuk belajar di hauzah ilmiah pada tahun 1391 H (1971 M). Setelah dua tahun, ia pindah ke hauzah ilmiah di Qum, Iran, pada tahun 1393 H (1973 M), lalu bergabung dengan Sekolah Rasulullah di Kuwait selama tiga tahun. Ia melanjutkan studi ilmiah di Teheran dari tahun 1400 H (1980 M) hingga tahun 1408 H (1988 M).

Setelah menamatkan pelajarannya, Syekh al-Shaffar mengajar berbagai mata pelajaran ilmiah dan agama kepada sekelompok siswa ilmu syariah dan pemuda terpelajar;

seperti sastra Arab, fikih, dan usul fikih. Ia juga mengajarkan tafsir Alquran, Nahj al-Balaghah, akhlak, dan khitabah (orasi).

Syekh al-Shaffar mulai berkhotbah pada tahun 1388 H (1968 M) saat usianya sebelas tahun, dan ia diundang oleh berbagai komunitas di negara-negara sekitar untuk merayakan musim dan perayaan agama.

Ia juga menyiarkan beberapa ceramahnya melalui beberapa stasiun radio dan saluran televisi di Kuwait, Irak, Iran, dan Lebanon. Sebagian besar khotbahnya berfokus pada pembangunan karakter, pengembangan masyarakat, dan penyebaran budaya persatuan dan toleransi, serta perlindungan hak asasi manusia.

Syekh al-Shaffar telah menerbitkan lebih dari 165 buku dalam berbagai bidang pengetahuan agama dan kebudayaan, beberapa di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Banyak jurnal ilmiah dan budaya menerbitkan riset dan artikel Ia, termasuk: Jurnal (*al-Kalimah*), Jurnal (*al-Waha*), Jurnal (*al-Basair*), Jurnal (*Haji dan Umrah*), Jurnal (*al-Minhaj*), Jurnal (*Risalah Al-Taqrīb*), Jurnal (*al-Wa'i al-Mu'asir*), Jurnal (*al-Hiwar*), dan Jurnal (*al-Ijtihad wa al-Tajdid*), serta jurnal lainnya.

Beberapa surat kabar harian juga menerbitkan artikel mingguan Ia, antara lain: Harian (*Al-Yawm*) Saudi Arabia, Harian (*al-Watan*) Kuwait, Harian (*al-Dar*) Kuwait, Harian (*al-Ayyam*) Bahrain, dan Harian (*al-Watan*) Qatar.

Lebih dari 4000 kaset audio dan video dari ceramahnya beredar di berbagai daerah.

Ia memiliki peran kepemimpinan dalam gerakan komunikasi dan keterbukaan dengan berbagai kelompok

dan pandangan dalam arena nasional dan Islam. Ia juga melakukan inisiatif untuk membuka saluran dialog antara kalangan Sunni dan Syiah di Arab Saudi.

Syekh al-Shaffar diundang oleh berbagai saluran televisi untuk program diskusi mengenai isu dialog antar mazhab dan persatuan nasional, termasuk: Saluran Televisi Saudi Pertama, Saluran Berita Saudi, Aljazeera, al-Arabiya, BBC Arabic, al-Manar Lebanon, al-Watan Kuwait, Aal-Kauthar Iran, Alalam Iran, LBC Lebanon, dan al-Dalil Saudi Arabia.

Selain itu, ia mendirikan dan membina sejumlah lembaga budaya dan sosial di berbagai daerah.

Sebagai penghargaan atas kompetensinya dan sebagai pengakuan atas perannya dalam bidang agama dan sosial, Syekh al-Shaffar dianugerahi ijazah oleh para ulama besar dan tokoh umat untuk menyampaikan hadis dan melakukan tugas-tugas keagamaan.

Saat ini, Syekh Hasan bin Musa al-Shaffar tinggal di Kota Qatif, Arab Saudi, dengan alamat: Arab Saudi, Wilayah Timur — Qatif, P.O. Box: 1322 Qatif 31911 Telepon: +966 13 8555210

Anda dapat merujuk ke laman site Syekh al-Shaffar berikut ini, www.saffar.org atau berinteraksi langsung dengannya melalui halaman Facebook: <https://www.facebook.com/saffarorg/>

Penerbit

DAFTAR ISI

MUKADIMAH	1
BAB PERTAMA	
AKHLAK, NORMA MULIA	5
Gambaran Jiwa Manusia	5
Menghormati Orang Lain	12
Tidak Mengganggu Orang Lain.....	13
Penghormatan kepada Guru.....	15
Penghormatan kepada Keputusan dan Kebebasan Orang Lain.....	16
PROGRESIFITAS	20
Jalan Kebahagiaan dan Kesuksesan	20
Tiada Kebangkitan Tanpa Akhlak	22
Akhak, Perhatian dan Pendapatan	25
AKHLAK MULIA, KOMITMEN YANG PERMANEN	28
Penumbuhan Kebiasaan Baik.....	30
KEBERAGAMAAN KARENA FAKTOR KETURUNAN, DAN DIMENSI MORAL	33
Akhlag dan Keberagamaan yang Diwariskan.....	35
Pentingnya Akhlak dalam Agama	36
Akhlag, Perantara Takarub kepada Allah Swt	40
Akhlag Buruk adalah Dosa Terbesar.....	43
Ibadah dan Tarbiah Akhlak	45
Penunaian Haji dan Kepatuhan kepada Undang-Undang	49
Pengindahan Akhlak.....	52
NORMA, ANTARA PUJI-PUJIAN DAN KEPATUHAN	54
Standar Ganda	55
Kejujuran.....	57

Faktor Standar Ganda.....	59
Kesabaran terhadap Provokasi	62
AKHLAK, ANTARA MEMENGARUHI DAN TERPENGARUH	65
Ketergelinciran pada Kesalahan Melalui Simulasi	66
Membalas Keburukan dengan Kebaikan.....	68
AKHLAK, ANTARA ANJURAN DAN PEMBUATAN UNDANG-UNDANG	73
Proses Pertama, Pembenaan Jiwa	74
Proses Kedua, Adopsi Masyarakat atas Norma Akhlak	77
Proses Ketiga, Pengundangan dan Prevensi	79
Kelambanan dalam Pengundangan	82
BAB KEDUA	
PENGELOLAAN DIRI	85
Keyakinan kepada Hasil Perbuatan Baik.....	85
Keterburuan Mencapai Hasil	87
MEMILIKI KEPEDULIAN BESAR	90
Syarat Progresivitas	92
Fenomena Lembaga-Lembaga Dunia	93
PENYAMBUTAN TAHUN BARU	97
Asal Muasal Pengadaan Satuan Tahun.....	98
Penyambutan Tahun Baru.....	100
Inspirasi Diri	101
Perencana untuk Tahun Baru.....	101
Penetapan Tujuan	102
Level Kesungguhan dan Ketuntasan.....	103
Ketuntasan adalah Karakteristik Wujud	104
Adab Syar’i, Keindahan Berperilaku.....	105
Ketuntasan, Arena Kompetisi Antarbangsa	106
Sebab dan Faktor	107
Antara Kepintaran dan Kepolosan	111
Pengembangan Kecerdasan di Tengah Masyarakat	118
Eksplorasi Sentimen Keagamaan	127
FENOMENA PENIPUAN	130
Keterpengaruhan oleh Isu Miring.....	132

DOKUMENTASI HAK	135
Penguatan Norma dan Urgensi Pendokumentasian	136
Ayat Terpanjang dalam Alquran al-Karim.	137
Pengentengan Dapat Menimbulkan Konflik	140
Formalisasi Instruksi Kantor	141
Kehati-hatian Melindungi Hak dan Kepentingan.....	142

BAB KETIGA

KEUTAMAAN AKHLAK **145**

Ihsan	145
Faktor-Faktor Ihsan.	146
Keutamaan Ihsan.	147
Ranah dan Instrumen Ihsan	152
1. Perkataan yang baik dan pendapat yang bermanfaat.....	152
2. Pendermaan Harta	158
3. Upaya Nyata	160
Kritikan Konstruktif	167
Menghadapi Perlakuan Buruk dengan Ihsan	169
Penguatan Kecenderungan Baik	170
Mengapa Gangguan Perlu Dibalas dengan Ihsan?.....	172
Akhlah Luhur Memerlukan Kehendak Luhur	174
Keuntungan Besar	175
Membalas Ihsan.	179
Hewan pun Terkesan oleh Ihsan	180
Prinsip Lintas Golongan dan Agama	181
Ihsan kepada Kedua Orang Tua	183
Jangan Melupakan Ihsan dari Istri	184
Ihsan Pemberi Utang	186
Berposisilah sebagai Pemberi.....	187
Menerima dan Memberi dalam Hubungan dengan Sesama	188
Penguatan Sisi Memberi	189
Hasil yang Layak	191
Nilai Kedermawanan	193
Imam Jawad, Teladan Kedermawanan.	194
Sumber Keuangan Imam Jawad	195
Kedermawanan, Nilai Peradaban Insani	197
Mana Orang-Orang Kaya Arab?	199
Upaya demi Harta dan Kemampuan.....	200
Faktor Tidak Adanya Upaya untuk Kaya dan Berkemampuan.....	204
Kisah Sosiolog Jerman	205
Pengaruh Kebudayaan	207

Agama Menyerukan Kejayaan	208
Mengindahkan Tampilan dan Perilaku	210
Antara Kekayaan dan Kecintaan yang Tercela kepada Dunia	212
Relasi dan Para Pemilik Kedudukan	214
Bidang-Bidang Infak dan Contoh yang Mencerahkan	214
Donasi di Komunitas-Komunitas Masyarakat Lain	217
Kedermawanan dan Petaka Rasa Berjasa	218
Penyebutan Jasa adalah Penghinaan dan Tindakan Menyakiti	220
Jangan Membicarakan Pemberianmu	222
Mengingat Jasa dengan Ibadah dan Patuh kepada Agama	223
Perhasiaan Pemberian	225
Kikir, Penyakit dalam Jiwa dan Perilaku	226
Ranah Kekikiran	227
Dampak Kikir	229
Pembina Jiwa untuk Suka Menderma	234
Kesantunan, Kunci Kesuksesan	236
Santun kepada Orang yang Bersalah	238
Pengaruh Konsisten kepada Kesantunan	241
KESETIAAN, AKHLAK TERMULIA	243
Kesetiaan Kepada Kedua Orang Tua	245
Kesetiaan Kepada Istri	248
Kesetiaan Suami	251
Kesetiaan Pertanda Kemuliaan	253
Kesetiaan kepada Pemberi Kebaikan	258
MANIFESTASI MARWAH PADA PRIBADI MANUSIA	260
Keteguhan pada Agama	262
Di Mana Komitmen Keagamaan Bermanifestasi?	264
Manajemen Ekonomi	265
Penunaian Hak Orang Lain	266
KESABARAN DALAM RELASI SOSIAL	268
Kesabaran dalam Khazanah Imam Ali as	269
Hakikat Kesabaran	270
Variasi Kesabaran	271
Kecemerlangan Kesabaran dalam Relasi Sosial	272
Kesabaran Ali as, antara Teori dan Praktik	274
PENYEMBUHAN DARI IRI DAN DENDAM	279
Penyakit Dendam	280
Penyimpanan Perasaan Negatif	282
Pembebasan Diri dari Dendam	284
Saling Dendam Antarkelompok	286

Faktor-Faktor yang Menuntut Penyingkiran Dendam	287
Perselisihan Bukan Alasan untuk Dendam	289
Tak Ada Dendam pada Penghuni Surga	291
Bagaimana Kita Dapat Mengatasi Dendam?	292
Bagaimana Kita Membersihkan Dada dari Dengki	294
Dendam, Belenggu bagi Hati	295

KEKEJIAN, LOGIKA KAUM TERCELA 296

Antara Lisan dan Batin Manusia	297
Jangan Membalas Perkataan Buruk	298
Faktor-Faktor Gibah dalam Contoh-Contoh Praktis	301
Kondisi pertama;	301
Kondisi kedua;	304
Kondisi ketiga;	305
Pembicaraan Aib Orang	307
Pencarian Aib Orang	307
Tanda-Tanda Buruk	309
Hasil dan Dampak	311
Antara Kritikan dan Panjatuhan Martabat	312
Penggosipan Kesalahan Orang Lain	313
Sembunyikanlah Aib, Niscaya Allah Menyembunyikannya	314
Pembangunan Suasana Bersih	316
Para Spesialis Penebar Aib	318

BAB KEEMPAT

AKHLAK BERINTERAKSI 321

Manfaat dan Dampak Positif Interaksi	321
1. Pengayaan Sensibilitas Kemanusiaan	321
2. Pengembangan Kemampuan dan Keahlian	322
3. Penunjang Pikiran dan Pengalaman	322
4. Kekuatan Masyarakat	322
5. Pemaparan Pikiran dan Pendapat	323
Mendapat Rida Allah Swt.	323
Mata Pencarian yang Tercemari Hal-Hal Negatif	324
Kesabaran Menghadapi Gangguan dalam Kerja Sosial	325

BUDAYA PENGHORMATAN 327

Siapa Menghina akan Terhina	328
Wabah di Lingkungan Keagamaan	332
Sterilisasi Kondisi Keagamaan	335
Penghormatan kepada Manusia	336
Bentuk-Bentuk Penghormatan	338

Sambutan Ramah dan Baik	339
Menunjukkan Kepedulian	342
Penghormatan adalah Perangai yang Beradab	343
Penghormatan adalah Kebutuhan yang Manusiawi	343
Kalimat yang Baik	345
Memuliakan Manusia	347
Sambutan Hangat	348
Memberi Makan	349
KECERIAAN, PESAN CINTA DAN PENGHORMATAN	351
Keceriaan adalah Kesantuan dan Pendermaan	353
Sambutan Ramah	355
Menampakkan Kepedulian dan Penghormatan	356
Latar Belakang Kepedulian kepada Orang Lain	357
Buah Hasil Keramahan	358
HADIAH MENANAMKAN KECINTAAN	364
Penerimaan Hadiah dan Makna Simboliknya	368
Gratifikasi kepada Pegawai	369
Menjadi Pendengar yang Baik	371
Mengapa Tak Mendengar Perkataan Orang Lain?	372
Manfaat Mendengar dan Menyimak	377
MENGHORMATI PRIVASI DAN RAHASIA	
ORANG LAIN	381
CAMPUR TANGAN URUSAN PRIBADI ORANG LAIN	387
Sebentuk Permusuhan	388
Faktor Campur Tangan	389
Berbagai Tingkatan Campur Tangan	390
Larangan dari Agama	391
Fudhul Pertanda Keterbelakangan	392
BERPURA-PURA CUEK (TAGHAFUL)	395
Cuek terhadap Perkara Remeh	396
<i>Taghaful</i> adalah Sifat Mulia	398
TIDAK TERGESA MENILAI ORANG LAIN	402
TEGURAN DAN PERLINDUNGAN RELASI SOSIAL	407
Tahap Teguran	408
Apa yang Perlu Ditegur?	410
Seni Menegur	411

PARAMETER EKSPEKTASI TERHADAP ORANG LAIN	413
Apa yang Diinginkan dan Diharap dari Orang di Sekitar?	414
Memahami Kondisi Orang Lain	415
APRESIATIF DAN MEMAAFKAN KESALAHAN	
ORANG LAIN	424
Apresiatif dan Menunjukkan Kerelaan	425
Apresiatif terhadap Pelaksanaan Kewajiban	425
Pembuat Kebaikan Berhak Diapresiasi	427
Motivasi untuk Kebaikan	428
Mengabaikan Reaksi Negatif	430
KEPURA-PURAAAN DALAM HUBUNGAN SOSIAL	433
Pemaksaan Diri dalam Penjamuan	435
Tradisi yang Memberatkan	437
JANGAN KIKIR BERNASIHAT DAN MENGINGATKAN	439
Bernasihat	442
MEMOTIVASI PERILAKU POSITIF	445
Makna Motivasi dalam Perspektif Keagamaan	447
PERPISAHAN INDAH, PERPISAHAN DENGAN	
CARA TERBAIK	451
Pertama, Bidang Muamalat	452
Kedua, Bidang Relasi dan Kehidupan Suami dan Istri	453
Ketiga, Relasi Pertemanan dan Kerjasama Sosial	456
BAB KELIMA	
PERILAKU SOSIAL	459
Komunikasi Sosial	459
Kerangka Baru Komunikasi Sosial	463
Aspek Sosial Ibadah	471
Manfaat Salat Jamaah	473
Keengganan Menunaikan Salat Berjamaah	475
Ajakan kepada Salat Jamaah	477
KOMPETISI DAN KEMAJUAN MASYARAKAT	479
Orientasi Dasar untuk Unggul	480

Hikayat	481
Keabsahan Kompetisi	482
Konflik yang Negatif dan Kompetisi Positif	488
Antara Konflik dan Komitmen Akhlak	494
Aksidentalitas Permusuhan dan Orisinalitas Kasih Sayang	497
Komitmen Moral dalam Konflik	504
Adab Berselisih	507

MEMBERI KEMUDAHAN DALAM UNDANG-UNDANG, TRADISI DAN PERILAKU 510

Pertama, perilaku personal.	511
Kedua, peraturan dan undang-undang	514
Ketiga, adat dan tradisi.	515
Kebiasaan dan Tradisi Sosial yang Meringankan	518
Beban Masyarakat Akibat Tradisi yang Memberatkan.	521
Tolak Ukur untuk Menilai Tradisi	521
Tradisi yang Mengganggu dan Mengandung Dosa	523
Tradisi yang Menambah Beban	526
Permukiman Baru dan Kerukunan Hidup Bertetangga	528
Perubahan Kondisi Pertetangaan	528
Kepedulian Agama pada Hak Tetangga	530
Akhlah Hubungan dengan Tetangga	532
Saling Kenal dan Kerja Sama Antartetangga.	534

PENGHORMATAN KEPADA PARA LANSIA 537

Tahap Sensitif Masa Lansia	538
Penjagaan Jasmani dan Pengindahan Perasaan.	540
Menghormati Lansia adalah Akhlak Insani	541
Penekanan Agama atas Penghormatan kepada Lansia	542

ANTARA MENYAMPAIKAN PENDAPAT DAN

MEMICU KONFLIK 546

Menghargai Diri dengan Menghindari Pertikaian.	547
Persepsi Keliru Mengenai Ekspresi Pendapat.	551
Menghindari Kesia-Siakan di Media Sosial	552
Membersihkan Pendengaran	554
Penyia-nyiaan Waktu	555
Pengusikan Perasaan	556
Pembuat Pernyataan Buruk Tak Layak Digubris	558
Orang Yang Beriman Tak Menggubris Omong Kosong	560
Menilai dan Menghakimi Orang Lain	562
Menggunakan Media Sosial Secara Bijaksana	564

MUKADIMAH

Akhlak merupakan tema yang menyentuh berbagai dimensi kepribadian manusia secara intelektual, kejiwaan dan karakter, semua ranah kehidupan individual dan sosial, dan seluruh aspek komunikasinya alam dan eksistensi di sekitarnya.

Metode manusia dalam berpikir, mengambil keputusan, mengelola perasaan dan sensibilitas dalam dirinya, bereaksi terhadap sikap dan peristiwa, serta segala bentuk praktik dan perilakunya yang terkait dengan diri dan alam sekitarnya, semua ini merupakan manifestasi dari akhlak.

Jadi, akhlak mencerminkan kepribadian orang dan memperlihatkan eksistensi kemanusiaannya dalam cakrawala kehidupan. Akhlak merupakan gambaran spektakuler dari pikiran, emosionalitas, kehendak dan keinginan yang membalut diri manusia.

Konsep-konsep awal entitas moral manusia terbentuk dari faktor-faktor genetik, pendidikan dan lingkungan di mana ia tumbuh, dan baru kemudian kehendak dan kesadarannya berperan memperkuat ataupun menyeimbangkan dan mengubah karakter yang terwariskan dan tumbuh dengannya.

Dengan demikian, faktor genetik, pendidikan dan lingkungan tidak merampas kehendak manusia dan kemampuannya untuk beriktia. Seandainya karakter manusia tak dapat dapat diubah dan dikembangkan maka tidak akan ada alasan untuk pahala dan siksa, dan kebutuhan kepada syariat. Tatanan dan agama juga akan ternegasi, dan keberadaan konsep dan ajaran moral juga menjadi absurd.

Kemampuan manusia mengubah dan merevisi karakternya itulah yang mengharuskan pengutusan para nabi, dan memotivasi gerakan para da'i, reformis dan pembawa kabar gembira ihwal keutamaan akhlak.

Titik tolak yang diperlukan setiap manusia ialah kontemplasi atas karakter dirinya, penyingkapan titik lemah dan titik kuat dalam karakternya, demi pembenahan diri dan rekonstruksi karakteristiknya, dan peningkatannya hingga ke level setinggi mungkin.

Kelengahan manusia akan dirinya, keberpasrahannya pada ruang tumbuhnya, keberpuasannya pada suatu gaya hidup, dan persepsi bahwa dirinya terpasung pada realitas hidup yang dijalaninya, semua ini menghalanginya dari kecendrungan untuk melakukan perubahan, perbaikan, kemajuan dan perfeksi.

Misi dasar agama dan dakwah perbaikan akhlak ialah memotivasi untuk percaya kepada kemampuannya

melakukan perubahan dalam diri, perilaku dan kecenderungannya, dan mendorong kehendaknya untuk mengambil keputusan-keputusan perubahan dan menghadapi tantangan-tantangan yang menghadang serta konsekuensi implementasi keputusan.

Selanjutnya, agama menawarkan jalan kepada manusia untuk mendapatkan kesadaran moral dan mengetahui wujud-wujud nyata norma-norma mulia serta menerapkannya dalam realitas kehidupan. Dalam konteks ini, agama memperlihatkan contoh-contoh cemerlang dari orang-orang yang telah berhasil mencapai jenjang-jenjang kesempurnaan moral tertinggi dalam sejarah manusia agar jejak suci mereka menjadi sumber inspirasi, motivasi dan keteguhan bagi para pendamba kesempurnaan dan peminat keutamaan akhlak.

Buku yang ada di tangan pembaca yang mulia ini didedikasikan untuk membahas masalah moral, menyorot pentingnya akhlak dan perannya dalam kehidupan individual dan sosial manusia, menawarkan berbagai program dan penerapan norma-norma etika di berbagai bidang dalam kaitannya dengan kehendak manusia pada diri dan eksistensinya serta dalam dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.

Buku ini bertutur tentang pentingnya jargon-jargon dan konsep-konsep moral, berbagai mekanisme pemupukannya dalam diri serta berbagai metode penerapannya dalam perilaku, berdasarkan petunjuk teks-teks keagamaan berupa ayat-ayat suci Alquran al-Karim serta hadis-hadis Nabi Muhammad saw, keturunannya yang suci dan para sahabatnya yang mulia, di samping petunjuk-petunjuk ilmiah, pengalaman sejarah dan aneka peristiwa dan realitas sosial.

Kajian buku ini mengutamakan aspek praktis sehingga tidak berpanjang lebar mengenai teori-teori etika dari berbagai faham dan ideologi. Kajian-kajiannya ditulis ditulis pada rentang-rentang waktu yang berjauhan satu sama lain, karena disampaikan pada berbagai majelis keagamaan dan kebudayaan, sehingga kemudian saya mengondisikan dan merangkumnya dalam buku ini agar para peminat dapat memanfaatkannya, terutama rekan-rekan saya sesama agamawan dan khatib, karena mungkin mereka dapat menemukan di dalamnya materi-materi yang membantu mereka dalam menyiapkan materi khotbah dan mengetengahkan tema-tema akhlak.

Semoga Allah Swt menerima dan memberi taufik, dan segala puji bagi Tuhan semesta alam.

Hasan bin Musa al-Shaffar

12 Dzulkaidah 1442 H/22 Juni 2021 M



BAB PERTAMA

AKHLAK, NORMA MULIA

Gambaran Jiwa Manusia

Akhlak didefinisikan sebagai gambaran psikologis manusia, atau refleksi dari unsur maknawi dan jiwanya. Jadi, sebagaimana seseorang memiliki jasmani yang merepresentasikan dimensi dan rupa materialistiknya berupa panjang, pendek dan raut wajahnya sehingga orang lain melihat pribadi secara lahiriahnya melalui rupa jasmaninya, manusia juga memiliki dimensi lain, yaitu jiwanya, yang mengacu pada karakter, kejiwaan dan kecenderungan, dan semua ini bermanifestasi melalui akhlak atau moral.

Jadi, akhlak adalah gambaran jiwa manusia. Para pakar etika memberikan penjelasan lebih jauh tentang itu dengan mengatakan bahwa manusia mengenali rupa sesamanya melalui jasmani sehingga melihat perbedaan dari segi panjang, pendek, kurus, gemuk serta rupawan atau tidaknya. Namun ketika hendak mengetahui sesamanya dari segi gambaran jiwanya maka harus menengara melalui akhlak, yang mengungkap gambaran jiwa, dan ini aspek lain dari kepribadian insani, yang tidak akan jelas baik dan buruknya kecuali melalui akhlak. Jadi, manusia mengenali sifat-sifat jiwa melalui interaksi moral.

Sebagaimana raga menyandang sifat elok dan buruk, atau baik dan tidak baik, jiwa manusia menyandang sifat yang sama, dan padanya terdapat kekurangan dan kelemahan, yang dapat diketahui oleh manusia melalui interaksi moral satu sama lain.

Naifnya, sebagian orang lebih mengutamakan daya tarik fisiknya daripada keindahan dan kebaikan jiwanya, karena mereka mengetahui bahwa keindahan fisiklah yang segera menarik perhatian orang. Karena itu, mereka terobsesi untuk dapat tampil elok dan menawan sehingga bahkan banyak orang, terutama kaum perempuan, yang rela menjalani operasi plastik dan perawatan kecantikan demi mengundang perhatian lawan jenisnya dengan bertolak dari kecantikannya tanpa mengindahkan aspek-aspek lain.

Patut disebutkan bahwa dalam agama tidaklah tercela orang yang menjaga penampilan fisiknya. Sebaliknya, hal itu justru dikehendaki karena sesungguhnya “Allah itu indah dan menyukai keindahan”. Alquran bahkan menganjurkan upaya memperelok penampilan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿يَبْنِي أَدَمَ خُدُّوْا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid.”¹

Diriwayatkan bahwa ketika seorang Arab Badui memasuki masjid dengan tampilan dan rambut yang acak-acakan, Rasulullah saw menyoal: “Apakah dia tidak mendapatkan sesuatu yang dapat merapihkan rambutnya?”²

Hanya saja, kepedulian kepada penampilan fisik tetap harus pada batasannya yang wajar, dan manusia harus lebih mengutamakan keindahan jiwanya karena inilah yang lebih berkesan pada jiwa dan hati orang lain.

Untuk mencapai keindahan jiwa, manusia harus mementingkan pembersihan akhlak, karena akhlak merupakan bentuk dan konstruksi jiwa, dan dari sinilah akhlak mendapat penekanan dan pusat perhatian.

Kehadiran Manusia di Hati Orang

Manusia adakalanya memiliki berbagai kelebihan, yang masing-masing menunjang posisinya serta mendapat perhatian dan penghargaan di tengah masyarakat. Ketika seseorang memiliki garis keturunan yang mulia maka ia akan cenderung dihormati. Ketika ia memiliki kewenangan maka hal ini membuatnya berpengaruh dan diharga. Ketika ia memiliki kecakapan intelektual di bidang agama ataupun sains maka ia akan memiliki posisi penting dan kedudukan

¹ (QS. al-A'raf [7]: 31)

² Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, jil. 2, cetakan pertama tahun 1409 (Beirut, Mua'ssarh al-Kutub al-Tsaqafiyah - Dar al-Jinan), hal. 499, Hadis 4062.

tersendiri di tengah masyarakat. Ketika ia memiliki harta dan kekayaan maka ia juga akan berpengaruh dan memiliki posisi tersendiri. Demikian pula halnya orang yang diketahui tekun beribadah dan rajin bertahajud, ia menjadi bernilai dalam jiwa orang-orang di sekitarnya. Dan masih banyak lagi contoh faktor yang membuat seseorang dapat memiliki kedudukan istimewa di tengah masyarakat.

Namun demikian, jika kita meninjau berbagai riwayat dan hadis maka kita menemukan bahwa kedudukan akhlak berada di atas semua faktor tadi, dan ini dapat kita rasakan dengan hatinuran kita dan dalam realitas hidup kita. Seberapa banyak pun kelebihan seseorang dari segi pengetahuan, atau harta, atau garis keturunan dan lain-lain, akhlak tetap merupakan faktor yang paling efektif dan determinan bagi kedudukannya di tengah masyarakat. Kedudukannya akan menguat dan membesar bersama faktor-faktor lain itu jika ia berakhlak mulia. Sedangkan jika akhlaknya buruk maka hal ini dapat melemahkan pengaruh dan berbagai kelebihan lain. Hakikat ini telah ditekankan dalam riwayat bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Betapa banyak orang kuat dihinakan oleh akhlaknya, dan orang yang remeh dikuatkan oleh akhlaknya.”³

Allah Swt juga berfirman:

﴿وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ﴾

“Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.”⁴

³ Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 420.

⁴ (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini menjelaskan hakikat tersebut secara terang benderang, dan berkisah tentang Nabi saw yang berada di puncak kedudukan yang dicapai oleh seorang manusia di dunia. Ayat ini menegaskan bahwa meskipun seseorang telah mencapai kedudukan tertinggi berupa kenabian dan kepatutan memperoleh wahyu ilahi, ia tidak akan kuat dan berpengaruh dalam jiwa orang lain jika akhlaknya tidak mencapai jenjang yang sangat tinggi.

Ayat ini berbicara mengenai nabi dan rasul yang paling mulia, dan meski demikian, menjadikan akhlak sebagai faktor yang dominan bagi semua bakat dan jenjang yang dicapai oleh seorang manusia dari segi pengaruhnya di tengah masyarakat serta dari segi kedudukannya yang diperolehnya di tengah khalayak umum.

Allah Swt berfirman kepada nabiNya; “Jika kamu tidak memiliki akhlak yang baik, melainkan akhlak yang buruk, maka kenabianmu tidaklah berguna bagimu, berbagai kelebihanmu yang lain tidak akan menunjang kedudukanmu di tengah masyarakat, tidak akan membuatmu diterima oleh masyarakat, dan mereka justru akan menjauhimu.”

Poin terpenting yang hendak disampaikan oleh ayat ini ialah bahwa akhlak berperan dominan dalam pembentukan kedudukan manusia dan popularitasnya di tengah masyarakat, sekalipun ia berada di jenjang kenabian, apalagi orang yang memiliki berbagai kelebihan dan kemampuan lainnya. Pernahkah Anda melihat orang kaya yang berakhlak buruk disukai oleh masyarakat? Demikian pula halnya orang yang berilmu namun tidak berinteraksi dengan masyarakat dengan perangai yang terpuji. Masyarakat tidak akan menyukainya, tidak akan tertarik kepadanya. Karena itu, diriwayatkan bahwa Imam Ja’far bin Muhammad Shadiq as berpesan

kepada alim ulama; “Janganlah menjadi ulama yang angkuh sehingga kebatilanmu memusnahkan kebenaranmu.”⁵

Tampak bahwa pesan itu ditujukan kepada para agamawan agar mereka tidak berinteraksi dengan masyarakat dengan keras hati supaya masyarakat tidak menjauhi mereka, sehingga kebatilan mereka berupa akhlak yang buruk meniadakan kebenaran mereka berupa petunjuk dan pencerahan keagamaan yang sedianya dapat mereka lakukan. Hal ini wajar sehingga jangankan seorang ulama, nabi pun tidak akan berpengaruh pada masyarakat jika dibarengi dengan perangai yang buruk, sebagaimana disebutkan dalam ayat tadi, meski sebatas asumsi, mengingat bahwa semua nabi adalah insan-insan maksum.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai keagungan derajatnya di akhirat dengan kebaikan akhlaknya, betapa pun dia lemah ibadahnya.”⁶

Banyak ibadah yang dengannya seseorang hendak bertakarub kepada Allah melalui membaca Alquran, menunaikan salat-salat sunah serta membaca doa dan ziarah tidak akan mendekatkankan kepada Allah jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Hal ini juga merupakan kandungan riwayat lain bahwa Rasulullah saw bersama; “Keburukan akhlak adalah dosa yang tak terampunkan.”⁷

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam pembicaraannya mengenai kezaliman berkata; “Kezaliman ada tiga; kezaliman yang tak terampuni, kezaliman yang

⁵ Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini, *al-Kafi*, jil. 1, cetakan pertama tahun 1405 H (Beirut, Dar al-Adhwa'), hal. 36.

⁶ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 5.

⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 443.

tak tertinggalkan, dan kezaliman yang terampuni dan tak dikehendaki. Kezaliman yang tak terampuni adalah menyekutukan Allah. Allah Swt berfirman; ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.’ Kezaliman yang terampuni adalah kezaliman hamba terhadap dirinya pada beberapa hal anggota tubuh. Adapun kezaliman yang tak tertinggalkan (termaafkan) adalah kezaliman hamba-hamba satu sama lain.”⁸

Beberapa kesalahan yang dilakukan manusia bisa saja diampuni oleh Allah Swt, namun kezaliman terhadap orang lain, yang merupakan manifestasi moral, adalah perbuatan yang tak termaafkan, dan akan diperhitungkan pada hari kiamat. Diriwayatkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai wanita yang berpuasa di siang hari dan bertahajud di malam hari tapi juga mengganggu tetangganya dengan lisannya, dan beliau pun bersabda; “Tak ada kebaikan padanya, dan dia tergolong penghuni neraka.”⁹

Karena itu ada penekanan pada masalah akhlak sehingga bahkan ketika berbicara mengenai akhlak beliau menyebutnya sebagai tujuan tertinggi dari pengutusan dirinya. Beliau bersabda; “Sesungguhnya aku diutus semata demi menyempurnakan kemuliaan akhlak.”¹⁰ Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa beliau bersabda; “Islam adalah kebaikan akhlak.”¹¹ Diriwayatkan pula bahwa beliau bersabda; “Orang yang kedudukannya paling dekat denganku pada hari kiamat ialah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.”¹²

⁸ Syarif al-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah 176.

⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 394.

¹⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 210.

¹¹ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 17.

¹² *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 17, hal. 415, hadis 21709.

Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain tergolong manifestasi terpenting akhlak baik dan mulia manusia. Orang yang baik akhlaknya adalah orang yang menghormati orang-orang lain, bagaimana kondisi mereka secara materi dan status sosial. Tentang ini, Imam Husain as meriwayatkan bahwa kakeknya, Rasulullah saw, bersabda; “Kepala bagi akal sesudah keimanan kepada Allah ialah berkasih sayang (*tawaddud*) kepada orang lain.”¹³ Dalam beberapa teks disebutkan; “Kepala bagi akal sesudah keimanan kepada Allah ialah kecintaan (*tahabbub*) kepada orang lain.”¹⁴

Inti dari riwayat ini ialah bahwa jika manusia ingin mengetahui level akal pikiran saudaranya maka hendaklah melihat sejauh mana kepedulian dan belas kasihnya kepada orang lain, dan sejauh mana dia berperilaku dan berinteraksi kepada orang lain. Inilah kepala atau pemimpin bagi akal, dan inilah logika orang-orang yang berpikir.

Imam Husain as pernah ditanya makna adab, dan beliau menjawab; “Adab ialah kamu keluar dari rumahmu dan kamu tidak menjumpai seorang pun kecuali kamu memandangnya lebih utama atasmu.”¹⁵ Makna ini pula yang diajarkan oleh Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as dalam *Doa Makarim al-Akhlak* di mana beliau berucap; “Dan janganlah Engkau angkat derajatku di mata orang lain kecuali Engkau gariskan sepertinya pada diriku.” Artinya, manusia harus menyucikan jiwanya untuk tidak berbangga diri dan merasa lebih tinggi daripada orang-orang lain. Sebaliknya, dia selalu melihat orang lain lebih utama daripada dirinya dalam sebagian

¹³ *Uyun Akhbar al-Ridha*, jil. 1, hal. 38.

¹⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 1, hal. 131.

¹⁵ *Jamal al-Khawatir fi al-Adab wa al-Nawadir*, jil. 2, hal. 75.

aspek, sebagaimana makna yang terkandung dalam perkataan Imam Husain as.

Tidak Mengganggu Orang Lain

Akhlak yang baik ialah tidak menyakiti atau mengganggu orang lain. Akhlak yang baik bahkan mencakup kesabaran diganggu orang lain. Seorang pria pernah mendatangi Imam Husain as dan berkata kepada beliau; “Sesungguhnya pada dirimu terdapat *kibr* (kesombongan).” Orang pada umumnya, terutama tokoh atau pemimpin, tidak sabar dikatai demikian oleh orang lain. Dalam kondisi demikian, orang mudah lepas kendali dan bisa jadi naik pitam. Tapi Imam Husain as merespon pria itu dengan senyum dan tenang sembari berkata; “Kesombongan/kebesaran adalah milik Allah semata, dan tidak akan ada (yang pantas) pada selain Dia.”¹⁶ Dengan perkataan ini beliau mengisyaratkan pada hadis Qudsi: “Kesombongan adalah jubahKu, dan keagungan adalah gaunKu, maka siapa durhaka kepadaKu dalam satu saja di antara keduanya maka Aku mencampakkannya ke dalam neraka.”¹⁷ Imam Husain as tidak terprovokasi oleh perkataan pria itu sehingga beliau tidak marah dan tidak pula membalas dengan gangguan terhadapnya.

Bersikap baik terhadap orang baik bukanlah sesuatu kebanggaan tersendiri bagi manusia. Jika seorang penyair menggubah syair pujian untukmu maka kamu akan cenderung menghormatinya, dan sikapmu demikian itu bukanlah kebanggaan dan keistimewaan. Apa yang membanggakan dan istimewa ialah ketika seseorang dapat

¹⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 44, hal. 198.

¹⁷ *Sunan Abu Dawud*, jil. 2, hal. 456, hadis 4090.

menahan diri dan sabar ketika disakiti oleh orang lain dan tidak membalas dengan menyakitinya.

Imam Husain as menghormati orang-orang yang dekat maupun yang jauh. Dalam sirahnya diriwayatkan bahwa di masa hidup kakeknya, Rasulullah saw, Imam Husain as dan kakaknya, Imam Hasan as, memanggil Rasulullah saw dengan kata “ayah” sehingga berucap, misalnya; “Ya *abatah* (wahai ayahku), wahai Rasulullah”, atau “ya *abatah*” saja. Sedangkan kepada ayah mereka sendiri, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, mereka memanggilnya dengan nama *kunyah*-nya, sehingga Imam Husain as memanggilnya, “Ya Abal Hasan”, sementara Imam Hasan as memanggilnya; “Ya Abal Husain.” Panggilan demikian adalah cara Imam Hasan as dan Imam Husain as mengistimewakan dan memuliakan kakeknya, dan itu mereka gunakan sampai Rasulullah saw wafat, dan setelah beliau wafat barulah keduanya memanggil Imam Ali as dengan kata “ayahku”.

Hal ini merupakan satu poin penting mengenai perlakuan terhadap orang lain di mana adab Islam harus dimulai dari rumah sendiri berkenaan dengan orang-orang terdekat dan anggota keluarga sendiri.

Mengenai salah satu perangai baik Imam Husain as terhadap orang lain, diriwayatkan dalam sirahnya dari Imam Muhammad Baqir as bahwa Imam Husain as memilih diam dan tidak berbicara dalam suatu majlis ketika di situ terdapat kakaknya, Imam Hasan as, sebagai bentuk penghormatan kepada kakaknya.¹⁸ Hal seperti ini juga saya lihat di beberapa komunitas dan kabilah di mana sesuai adat istiadat mereka, seseorang sebagaimana mencium tangan atau kepala

¹⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 43, hal. 319.

ayahnya, juga berbuat hal yang sama kepada kakaknya, dan ini merupakan bentuk penghormatan kepada senior.

Keistimewaan sirah akhlak Ahlulbait as sedemikian rupa menjadi petunjuk bagi kita dalam berinteraksi dengan sesama, terutama dalam lingkungan keluarga, serta merupakan satu poin yang harus kita perhatikan baik-baik. Sebab, keluarga adalah batu pertama bagi masyarakat sehingga banyak fenomena negatif bisa jadi berasal dari lingkungan keluarga. Karena itu, sudah sepatutnya kita mencamkan sirah Ahlulbait as dan interaksi di antara mereka sebagai sebuah keluarga yang harmonis.

Penghormatan kepada Guru

Di antara akhlak Imam Husain as yang disebutkan oleh sejarah dan sirahnya ialah perangnya kepada Abdurrahman Salami, guru yang mengajarkan surah al-Fatihah kepada putranya. Ketika putra itu membacakan surah itu kepada beliau, beliau memerintahkan supaya Salami diberi hadiah 1000 dinar, dan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau memberinya mutiara (dzurrah). Orang-orang lantas keheranan dan bertanya-tanya tentang ini, dan beliau pun balik menyoal; “Mana mungkin ini sebanding dengan pemberian (pengajaran)-nya.”¹⁹

Perlakuan Imam Husain as ini menunjukkan keharusan menghargai ilmu dan menghormati guru. Karena itu, di sini patut saya sebutkan satu tarbiah penting, yaitu bahwa kita di tengah masyarakat memerlukan interaksi antara orang tua dan bidang pendidikan, antara rumah dan sekolah, mengingat bahwa sebagian wali murid tidak mementingkan hubungan

¹⁹ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 4, hal. 247, hadis 4613.

dan komunikasi dengan sekolah sehingga partisipasi mereka pun lemah dalam rapat-rapat yang melibatkan wali murid.

Kerjasama antara pihak rumah dan pihak sekolah sedemikian lemah sehingga bahkan sebagian wali murid keberatan menerima panggilan telepon ketika mengetahui nomor pemanggilnya adalah milik pihak sekolah. Bahkan bisa jadi selama anaknya menghabiskan jenjang pendidikannya wali murid enggan meluangkan waktu dan tenaga untuk sekedar datang ke sekolah untuk mengetahui keadaan di sana.

Komunikasi dengan pihak sekolah sangatlah penting demi mengetahui keadaan anaknya, demi mengesankan kepada murid bahwa wali murid sangat peduli dan mementingkan pendidikannya, dan demi mengesankan kepada wali kelas dan pengurus sekolah bahwa wali murid mengikuti perkembangan proses pendidikan murid.

Salah satu faktor penting untuk mengisi celah kekurangan dalam proses pendidikan adalah komunikasi antara rumah dan sekolah. Imam Husain as dengan sirahnya hendak berpesan kepada kita agar kita menghormati guru dan menghargai kiprah pengajar yang mendidik anak-anak kita.

Penghormatan kepada Keputusan dan Kebebasan Orang Lain

Imam Husain as menghargai kebebasan orang lain dalam berikhtiar, termasuk dalam keadaan yang sangat genting sekalipun. Dalam peristiwa Karbala, kita melihat beliau dalam perjalanan menuju Karbala menghargai kebebasan orang lain dalam menentukan sikap. Lebih dari sekali beliau menyilakan para sahabatnya untuk ikut serta dengan beliau ataupun meninggalkannya. Beliau berulang kali

mengatakan; “Kalian tak punya tanggungan atasku.”²⁰ Beliau juga mengatakan; “Silakan kalian pergi dalam penyelesaian di mana kalian tak punya tanggungan atasku. (Kegelapan) malam ini menyelimuti kalian, maka jadikanlah malam ini kesempatan, dan hendaknya setiap orang dari kalian membawa satu orang dari keluargaku.”²¹

Sebagian orang meminta izin kepada beliau untuk pergi meninggalkan beliau, dan beliau pun mengizinkan mereka. Sejarah menceritakan kepada kita kisah Hartsamah bin Abi Muslim yang bercerita tentang dirinya sendiri bahwa dia mengalami peristiwa Perang Shiffin bersama Imam Ali bin Abi Thalib as. Dalam perjalanan dari ataupun menuju Shiffin, ketika Imam Ali as menghadap tanah Karbala, beliau menceritakan kepada orang-orang apa yang akan terjadi di Karbala. Beliau berucap; “Alangkah tragisnya engkau, hai tanah (Karbala), sungguh darimu akan ada kaum-kaum yang masuk surga tanpa hisab.” Hartsamah mengingat kejadian ini dia bersama pasukan Umar bin Saad di Karbala lalu bertekad meninggalkannya dan pergi kepada Abu Abdillah Husain as menceritakannya kepada beliau apa yang dia dengar dari Imam Ali as. Jadi, Hartsamah mengetahui betapa pentingnya tempat itu dan betapa krusialnya urusan yang ada. Imam Husain as lantas bertanya kepadanya; “Bersama kamikah kamu ataukah hendak memerangi kami?” Namun Hartsamah mengkhianati kehendak hati kecilnya sehingga memilih menjawab; “Aku tidak bersamamu dan tidak pula memerangimu. Aku meninggalkan anak-anak perempuan, dan aku mengkhawatirkan (perlakuan) Ubaidillah bin Ziyad terhadap mereka.”

²⁰ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Thabari*, jil. 4, cetakan kelima tahun 1409 H, Beirut, Muassasah al-A'lam, hal. 317.

²¹ *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 2, hal. 559.

Imam Husain as tidak marah dan tak terpengaruh mendengar jawaban itu, melainkan bernasihat kepadanya ihwal apa yang bermafaat baginya dengan berkata; “Pergilah ke tempat di mana kamu tidak melihat keterbunuhan kami, atau tidak mendengar suara kami, karena demi Zat Yang jiwa al-Husain ada di tanganNya, sekarang tidaklah seseorang mendengar suara permohonan pertolongan kami kemudian tidak menolong kami kecuali Allah menyungkurkan wajahnya ke dalam neraka Jahanam.”²²

Maka marilah kita melihat bagaimana Imam Husainas menghargai kebebasan dan ikhtiar orang lain, dan ini juga merupakan perangai para nabi as, yang menyampaikan dan menjelaskan risalah dan kemudian membiarkan umat mereka bebas menentukan pilihan, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt;

﴿مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ﴾

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (ajaran Allah).”²³

Ini berbeda dengan apa yang kita lihat dari reaksi dan perilaku sebagian orang ketika mereka merasa bahwa pendapat merekalah yang benar, dan tidak memandang orang lain berhak berpikir dan mengambil keputusan, padahal dakwah memerlukan unsur dialog dengan kepala dingin dalam upaya memberikan pemahaman kepada pihak lain, karena tak seorang pun berkuasa atas pikiran dan keyakinan orang lain. Alquran al-Karim menggambarkan kepada kita watak dakwah yang dipraktikkan oleh para nabi

²² Bihar al-Anwar, jil. 44, hal. 256.

²³ (QS. al-Ma'idah [5]: 99)

dalam firman Allah Swt;

﴿فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيِّرٍ﴾

“Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”²⁴

²⁴ (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21-22)

PROGRESIFITAS

Akhlak kemanusiaan bermanifestasi pada dua dimensi, dimensi individual dan dimensi sosial. Dimensi individual berkenaan dengan pengelolaan seseorang atas diri dan pengendaliannya atas kecenderungan hewannya. Kebaikan akhlak dalam dimensi individual dapat ditafsirkan dengan penguatan dan pengembangan kecenderungan positif dan baik yang ada dalam diri manusia serta pengendalian atas kecenderungan negatifnya dengan apa yang dapat mengendalikan diri dengan baik. Inilah persisnya makna dari akhlak baik dalam dimensi individual. Adapun akhlak baik dalam dimensi sosial, ranahnya adalah interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, kerabat maupun non kerabat, berasaskan penghormatan, pengindahan hak dan kebajikan kepada orang lain.

Jalan Kebahagiaan dan Kesuksesan

Orang yang dapat menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dalam pengelolaan diri dan pergaulan dengan orang lain adalah orang yang lebih berpeluang untuk sukses. Sedangkan orang yang berakhlak buruk akan cenderung berkendala dan gagal dalam penititan jalan hidup. Hal ini adalah karena kebaikan akhlak meniptakan kepuasan jiwa, ketentraman batin, dan kelapangan diri, selain juga membuahakan keharmonisan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika seseorang mengalami kepuasan batin dan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya maka ini merupakan jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan hidup.

Banyak teks keagamaan yang menyebutkan bahwa

kebaikan akhlak merupakan jalan bagi manusia menuju sukses dan kebahagiaan hidup. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Tiada kehidupan yang lebih bahagia daripada kebaikan akhlak."²⁵ Jadi, kebahagiaan hidup yang didapat dari harta, kedudukan dan berbagai keistimewaan semisalnya tidak akan sebesar kebahagiaan yang dihasilkan oleh kepuasan batin dan keharmonisan diri dengan lingkungan, dan ini tak bisa didapat kecuali dengan kebaikan akhlak. Imam Ali bin Abi Thalib as mengisyaratkan hal ini secara menarik ketika beliau mengaitkan antara akhlak manusia dan kondisi ekonominya. Beliau berkata: "Kebajikan akhlak melancarkan rezeki."²⁶ Artinya, semakin baik akhlak seseorang semakin dekat dia dengan prestasi di berbagai bidang kehidupannya sehingga berpengaruh langsung pada kesejahteraan hidupnya. Dalam konteks yang sama, diriwayatkan bahwa beliau berkata; "Siapa baik akhlaknya, banyak para pecintanya, dan jiwa orang-orang tentram dengannya."²⁷

Teks-teks keagamaan juga menyebutkan bahwa keburukan akhlak manusia merupakan jalan bagi kesengsaraan hidup. Imam Ali As berkata; "Keburukan akhlak adalah kesengsaraan hidup dan azab bagi jiwa."²⁸ Kehidupan manusia akan sengsara akibat keburukan akhlak dan jiwanya akan tersiksa. Diriwayatkan pula bahwa beliau berkata; "Keburukan akhlak

²⁵ *Tal al-Syaray'i*, Syekh al-Shaduq, jil. 2, hal. 560, dan disebutkan dari Imam Ali as dalam *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 539.

²⁶ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, Ali bin Muhammad al-Laitsi al-Washithi, hal. 188.

²⁷ Abdul Wahid al-Amadi al-Tamimi, *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, cetakan pertama, tahun 1407 H, Beirut, Muassasah al-A'lam, hal. 341, Hikmah 604.

²⁸ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 285.

menakutkan orang dekat dan memuakkan orang jauh.”²⁹ Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa buruk akhlaknya dia menyiksa jiwanya.”³⁰ Tampak bahwa ketersiksaan jiwa merupakan dampak natural dari keburuk akhlak pada level personal.

Tiada Kebangkitan Tanpa Akhlak

Adapun pada level sosial, kebangkitan dan kemajuannya berbagai umat manusia terkomparasikan dengan level moralnya yang dominan pada masing-masing, dan ini bermanifestasi di ranah interaksi orang satu sama lain dari segi saling menghormati, kesungguhan hidup bersama, pengindahan hak, kerjasama, kemampuan bekerja kolektif, kedisiplinan, kepatuhan kepada hukum dan tatanan, dan ketuntasan dalam bekerja. Semua ini merupakan aneka ragam bentuk dan manifestasi dari akhlak yang baik, sesuatu yang mencerminkan level dan kualitas produksi mereka, dan kebaikan citra mereka. Hal ini dapat dilihat dari perlakuan orang terhadap komoditas dagang dan bahan-bahan yang dari negara-negara tertentu, yang kontras dengan komoditas lain yang datang dari negara-negara lain yang tak punya reputasi yang baik dalam produksi. Semua ini merupakan hasil dari etika dan etos kerja pada komunitas-komunitas masyarakat negara-negara itu.

Hal ini berdampak pada disiplin umum, kepatuhan pada undang-undang, dan komitmen pada janji. Ada komunitas-komunitas masyarakat yang memiliki animo yang sangat besar, sementara komunitas-komunitas masyarakat

²⁹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 229, Hikmah 86.

³⁰ *Al-Amali*, Syekh al-Thusi, hal. 512, Hadis 26, dan disebutkan dalam *al-Amali* Syekh al-Shaduq, hal. 636, Hadis 3 dari Imam Ja'far Shadiq as.

lain tidak memiliki disiplin umum, tidak mengindahkan undang-undang, dan tidak konsisten pada janji, sehingga tentu berdampak buruk di semua bidang, menyulitkan proyek-proyek umum, atau bahkan melumpuhkan kepentingan publik. Berbagai proyek layanan yang diberi anggaran besar terkendala tanpa alasan yang logis dan semata akibat tidak diindahkannya etika kesetiaan kepada janji dan kedisiplinan dalam bekerja, dan pada intinya terkait dengan krisis moral.

Supremasi norma-norma akhlak di sebagian komunitas masyarakat merupakan katalisator bagi kemajuan mereka. Kehidupan menjadi lebih baik pada komunitas-komunitas masyarakat yang berdisiplin, dan laju produksi pun akan semakin berkembang dan maju. Sebaliknya adalah komunitas-komunitas masyarakat yang berdisiplin rendah. Dalam konteks ini dapat dimengeti kaitan antara akhlak dan kemajuan masyarakat sebagaimana diisyaratkan dan ditekankan oleh teks-teks keagamaan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Kebaikan akhlak adalah emas pembawa kebaikan dunia dan akhirat.”³¹

Tema kebaikan akhlak memayungi semua perilaku positif semisal ketuntasan dalam bekerja, kedisiplinan, kepatuhan kepada hukum, saling hormat, dan pengindahan hak. Semua ini merupakan manifestasi kebaikan akhlak. Dalam sebuah syair Arab disebutkan; “Umat-umat akan bertahan selagi akhlak mereka bertahan, dan memusnah apabila akhlak mereka memusnah.”

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Ingatlah kalian kepada kemuliaan akhlak karena ini sungguh

³¹ Muhammad bin al-Hasan al-Hur al-Amili, *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, cetakan pertama tahun 1993 M, Beirut, Muassasar Alu al-Bait li Ihya' al-Turats, hal. 155.

merupakan kedudukan yang tinggi, dan hati-hatilah kalian kepada akhlak yang rendah karena ini sungguh menghinakan orang yang mulia dan menghancurkan kebajikan.”³²

Umat Islam di masa silam pernah mendapat mencapai jenjang kemuliaan yang tinggi, dan kebalikan dari keadaannya sekarang. Lantas ke manakah perginya kemuliaan yang pernah menjadi keistimewaan umat Islam ini di masa lalu? Kemuliaan itu hancur dan sirna akibat menguatnya akhlak yang buruk, menghilangnya akhlak yang baik dan nilai-nilai positif dari ranah publik umat ini. Imam Ja’far Shadiq as menyebutkan hakikat ini dengan berkata; “Sesungguhnya kebajikan dan kebaikan akhlak memakmurkan negeri dan menambah kemakmuran.”³³

Untuk dapat memahami teks keagamaan ini secara mendalam kita harus memahami kebaikan akhlak sebagai komitmen yang bulat pada moral publik dan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dan untuk dapat memahami korelasi langsung antar akhlak dan kemakmuran negeri dan peningkatan kemakmuran cukuplah kiranya melihat angka rata-rata kemakmuran pada sebagian bangsa. Bangsa Jepang, misalnya, terkenal memiliki angka rata-rata pembangunan yang tinggi. Faktornya, selain kemajuan dalam jaminan kesehatan, juga hubungan di antara mereka pada skala sosial tidak menjadi tekanan jiwa bagi individu. Sedangkan pada komunitas-komunitas masyarakat yang para individunya mengalami tekanan di tengah keluarga, sekolah, dan tempat kerja serta tekanan dari negara maka tak akan tersisa kesehatan dan kenyamanan pada mereka, dan tak ada ekspektasi umur panjang bagi mereka.

³² *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 53, Hadis 89.

³³ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 100, Hadis 8.

Dari sini kita dapat memahami bagaimana kebaikan akhlak bahkan dapat memperpanjang usia, mengingat bahwa manusia bagi dirinya sendiri dapat membuat kesulitan dan problematika kejiwaan, yang merupakan salah satu penyebab penyakit dan memburuknya kesehatan sehingga usia rata-rata menjadi pendek.

Akhak, Perhatian dan Pendapat

Terlepas dari pesan-pesan keagamaan, kita melihat ada berbagai faktor dan kepentingan realistik yang tak terhitung jumlahnya yang menuntut kita untuk berkomitmen pada norma-norma moral. Tentang ini, Amirul Mukminin as berkata; “Seandainya pun kita tidak mengharapkan surga dan tidak takut neraka, ataupun tidak ada pahala dan siksa, kita tetap harus menuntut kemuliaan akhlak karena ia termasuk penunjuk jalan kesuksesan.”³⁴ Menuntut kebaikan akhlak akan menunjang masalah tatanan dan kemajuan hidup kita semua. Masyarakat yang maju tidaklah berkomitmen kepada kebaikan akhlak kecuali karena bertolak dari kesadaran bahwa kepentingan berkorelasi dengan tingkat kepatuhannya moral.

Umat Islam bisa jadi merupakan umat yang pertama kali berkomitmen pada kebaikan akhlak. Sebab, akhlak selain menunjang kepentingan umat secara di dunia juga mendatangkan kemaslahatan individual di akhirat, karena pahala ukhrawi tidak akan pernah bisa didapat hanya melalui ibadah semisal salat dan puasa saja, melainkan juga dengan kebaikan akhlak kepada orang lain di dalam rumah, dengan tetangga, dan dalam berinteraksi dengan rekan kerja.

³⁴ *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 14, hal. 210.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Baikkanlah akhlakmu niscaya Allah akan meringankan hisabmu.”³⁵ Apa yang akan meringankan azab pada hari kiamat bukan hanya salat, puasa dan berbagai ibadah ritual lain melainkan kebaikan akhlah yang lebih meringatkan azab bagi manusia. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Akhak yang buruk adalah dosa yang tak terampuni.”³⁶ Manusia bisa diampuni terkait dengan kekurangannya dalam salat, puasa dan wudunya, tapi perangai buruk akan menyisa sebagai dosa yang tak terampuni, menurut hadis Nabi saw ini. Hal ini adalah karena akhlak dan perangai yang buruk berkaitan langsung dengan hak orang lain, dan Allah Swt tidak mengampuni dosa-dosa pelanggaran hak orang lain kecuali setelah hak itu dipulihkan.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Tanda buku amalan orang yang beriman adalah kebaikan akhlaknya.”³⁷ Jika seseorang memiliki berkas khusus pada hari kiamat maka pertanda yang paling menonjol dari berkas itu pada saat perhitungan amal ialah baik atau tidaknya akhlak orang itu. Akhlak menjadi pertanda buku amalan orang yang beriman. Karena itu, sudah sepatut manusia memedulikan pertanda yang tepat bagi buku amal perbuatannya di akhirat.

Kami tutup bagian ini dengan sabda Nabi saw; “Sesungguhnya hamba dengan kebaikan akhlaknya akan mencapai keagungan derajat akhirat dan kemuliaan kedudukan, betapa pun dia lemah dalam ibadah.”³⁸ Hadis

³⁵ Muhammad Ali bin Babaweih al-Qummi, *Amali al-Syekh al-Shaduq*, cetakan 1389 H, Najaf, Mathba'ah al-Haidariyyah, hal. 278.

³⁶ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 443, Hadis 7363.

³⁷ *Bihar al-Anwar*, jil. 3, hal. 5, Hadis 59.

³⁸ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 5, Hadis 5149.

ini meninggikan kedudukan akhlak yang baik, dan meski tentu saja meremehkan kedudukan ibadah, namun juga menempatkan ibadah setinggi kedudukan akhlak di sisi Allah Swt.

AKHLAK MULIA, KOMITMEN YANG PERMANEN

Ada dua kategori amal perbuatan manusia;

Pertama, perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia dan menjadi bagian dari programnya.

Kedua, perbuatan insidental yang harus dipikirkan dan pertimbangkan sebelum dilakukan.

Kategori pertama disebut tradisi, yaitu apa yang biasa dilakukan oleh manusia tanpa perlu dipikirkan, karena memang sudah terbiasa sehingga mudah ia lakukan. Sebagian besar perbuatan manusia masuk dalam kategori ini. Seperti dikatakan oleh para psikolog, manusia adalah sekumpulan tradisi yang berlaku di muka bumi dalam

perkataan, pakaian, minum dan beragam reaksinya. Dalam segala sesuatu, manusia umumnya berbuat secara spontan sesuai kebiasaannya, seperti dalam cara berjalan, berbicara dan berpakaian. Manusia terbangun melalui kebiasaannya yang nyaman baginya, dan bukan melalui hal-hal langka dan insidental. Karena itu, manusia harus mengindahkan aspek ini secara lebih besar daripada pengindahannya terhadap perkara-perkara yang langka dalam hidupnya.

Mereka mengatakan bahwa kebiasaan akan terbentuk pada manusia apabila terpenuhi dua perkara; kecenderungan jiwa untuk berbuat, dan terjadinya keberulangan perbuatan. Jika hanya satu saja di antara keduanya yang terpenuhi maka perbuatan tidak akan berubah menjadi kebiasaan. Orang yang sakit, misalnya, bisa jadi mengkonsumsi obat selama beberapa waktu, tapi hal ini tidak tergolong kebiasaan, karena dia tidak menyukainya. Berbeda halnya dengan merokok, misalnya, di mana pelakunya menghisap asap rokok dengan penuh rasa suka.

Manusia harus membiasakan dirinya pada hal-hal baik dengan mengulang-ulangnya dan melakukannya dengan senang hati. Amirul Mukminin as berkata; “Biasakan dirimu dengan yang indah.”³⁹ Dalam kalimat lain beliau berkata; “Biasakan dirimu dengan kelapangan jiwa, dan pilihlah untuknya apa yang terbaik dari setiap perangai.”⁴⁰ Pikirlah tatacara berjalan yang baik, misalnya, senangkan dirimu padanya dan lakukanlah itu berulang kali. Demikian pula dalam cara berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa, dan biasakan dirimu dengan pilihan kata yang tepat. Jika Anda mengulang-ulang metode itu dan Anda terus

³⁹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁴⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 232.

berusaha untuk menyukainya maka hal itu akan menjadi kebiasaan yang elok. Imam Ali as berkata; “Biasakanlah diri dengan yang indah, karena hal itu akan mengindahkannya pembicaraan tentangmu, dan memperbanyak pahala untukmu.” Yakni, pembicaraan akan indah tentangmu, dan Anda pun akan mendapat pahala yang besar dari Allah Swt.

Penumbuhan Kebiasaan Baik

Sebagian orang berasal dengan mengatakan bahwa dia punya watak tertentu sehingga dia tak dapat mengubahnya. Alasan demikian keliru, karena watak bisa diubah dengan jerih payah, waktu dan motivasi diri. Perbuatan-perbuatan baik terkadang menjadi program dalam diri orang yang senantiasa melakukannya, dan terkadang dilakukan pada keadaan-keadaan tertentu saja. Contohnya ialah sebagai berikut;

- * Sebagian orang membiasakan dirinya dengan mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya dalam keadaan bagaimanapun. Sebagian orang berpikirkir dahulu apakah orang yang dia mengenal orang yang dijumpainya itu atau tidak sebelum mengucapkan salam, atau apakah orang itu layak diucapi salam, dan dengan demikian mengucapkan salam bukan kebiasaan baginya, sementara agama Islam menganjurkan supaya pemeluknya mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya.
- * Sebagian orang selalu mengindahkan aturan dan tata tertib lalu lintas, termasuk dengan menggunakan sabuk pengaman, mematuhi rambu-rambu jalan dan ketentuan batas kecepatan maksimal. Sedangkan sebagian orang lain baru bersedia mengenakan sabuk pengaman ketika

akan melintas di zona pemeriksaan, atau baru akan mematuhi rambu-rambu jalan ketika ada pengawasan.

Manusia harus memprogram dirinya agar praktik-praktik yang baik bisa menjadi watak bagi dirinya dalam tindak tanduk, tutur kata dan pergaulan, terlepas dari soap siapa yang ada di depannya dan siapa yang berinteraksi dengannya. Sebagian orang berusaha berinteraksi baik dengan orang-orang jauh demi menjaga citranya, sedangkan dengan orang-orang dekat dia malah cenderung meremehkan pengindahan akhlak yang baik terhadap mereka, dan tak segan melakukan apa yang dapat mengusik dan menyakiti mereka. Ini berarti bahwa interaksi yang baik bukan kebiasaan baginya.

Seorang pemuda menulis; “Ayahku pernah terlibat obrolan daring (*chatting*) denganku di media sosial, dan dia tidak mengetahui bahwa aku adalah putranya, karena aku menggunakan nama akun samaran, sedangkan aku mengetahui bahwa dia adalah ayahku. Aku punya pendapat yang berbeda dengan pendapat ayahku. Aku menjelaskan pendapatku kepadanya, dan kemudian terjadilah perbedaan pendapatku dengan pendapatnya, tapi dia berkata kepadaku; ‘Ini adalah pendapatmu, dan aku menghormatinya, sedangkan aku memiliki pendapat lain.’” Pemuda itu menambahkan; “Di dalam rumah, aku membuka diskusi mengenai tema yang sama dan kami pun berbeda pendapat, tapi ayahku malah marah.”

Standar ganda demikian menandakan bahwa si ayah tidak terbiasa interaksi yang baik, melainkan memilih keadaan dan orang-orang tertentu. Ada orang yang, misalnya, berlaku baik dengan wanita lain non-muhrim, tapi tidak demikian dengan istri sendiri, atau ada yang berlaku baik di luar rumah, tapi tidak demikian di dalam rumah, atau memiliki

pertimbangan tertentu dalam berperilaku dan berakhlak di kampung halaman sendiri, tapi di perjalanan kurang mengindahkan adab dan akhlak karena orang-orang jauh tak mengenalnya. Manusia seharusnya mengindahkan akhlak mulia dalam bergaul dengan semua orang di manapun dan dalam keadaan apa pun .

Betapa banyak problema yang muncul dalam masalah ini. Dikisahkan bahwa ada seseorang duduk di kedai dan melihat orang-orang di sekitarnya, dan kemudian dia berkata-kata buruk tentang mereka karena mengira mereka tak mengerti bahasa yang dia gunakan dalam perkataan itu. Namun, dia terkejut, malu dan meminta maaf karena ketika dia hendak beranjak dari kedai itu tiba-tiba seseorang di antara mereka nyeletuk; “Terima kasih.” Untuk apa berkata-kata buruk tentang mereka? Apakah hanya lantaran mereka tak mengerti bahasa yang digunakan? Nabi saw bahkan melarang memaki-maki dan melaknat hewan supaya manusia tak terbiasa dengan perkataan yang tak patut. Imam Ali as menekankan bahwa manusia harus membiasakan dirinya untuk selama berbuat dan berkata baik, dan tidak berkomitmen pada akhlak dan perbuatan baik semata berdasarkan keadaan dan kepentingan, melainkan harus berasaskan program bagi diri untuk berbuat baik.

Pesan “biasakan dirimu dengan yang indah” tidaklah berurusan dengan keadaan pihak lain. Bunga-bunga mawar menebar aroma wangi bagi semua, dan tak berubah oleh siapa yang melintas di dekatnya, manusia ataupun hewan, orang beriman maupun orang kafir. Maka jadilah dirimu seperti bunga mawar. Jadilah orang yang memancarkan aroma semerbak dengan keindahan akhlak dan perlakuan baikmu kepada orang lain, “karena hal itu akan mengindahkan pembicaraan tentangmu, dan memperbanyak pahala utukmu.”

KEBERAGAMAAN KARENA FAKTOR KETURUNAN, DAN DIMENSI MORAL

Agama adalah pandangan hidup, norma dan syariat yang diturunkan Allah Swt untuk memberi petunjuk kepada hamba-hambaNya serta demi membenahi mereka dan membawa mereka kepada kebahagiaan.

Keberagamaan adalah kepatuhan kepada agama melalui keimanan kepada ajarannya, berperijakan pada normanya, dan penerapan syariatnya.

Hanya saja, pemahaman terhadap agama dan penerapan ajarannya terkadang mengalami kontaminasi dan penyimpangan di berbagai generasi dan komunitas-komunitas masyarakat sehingga ada gambaran tertentu

yang dominan untuk agama dan bentuk yang beredar ramai untuk penerapannya sesuai kondisi dan lingkungan sosial para pemeluknya.

Karena itu, sudah seharusnya para pemeluk agama di semua generasi mengkaji dan membaca ulang apa yang mereka terima tentang agama dari para pendahulu mereka dengan cara mengakses sumber-sumber dan referensi keagamaan yang orsinil serta mempelajari masalah-masalah kekinian dan perkembangan era dalam kehidupan mereka.

Tidaklah benar berpuas sepenuhnya dan merasa nyaman atas warisan keagamaan dengan bertolak dari pemahaman dan praktik yang bertumpu pada para pendahulu karena mereka tidaklah maksum, dan juga karena kemajuan zaman, perkembangan hidup dan perbedaan situasi dapat menimbulkan perubahan dalam pikiran, atau perbedaan dalam program dan perilaku.

Dari sinilah ijtihad dalam memahami agama dan beristinbat hukum agama menjadi kewajiban bagi umat setiap era dan masyarakat dalam arti bahwa orang yang memiliki kelayakan untuk berkewajiban berijtihad untuk memenuhi kebutuhan umat.

Dari sini pula perintah kepada manusia supaya memandang alam semesta, merenungkan tatanan semesta, dan mendalami ayat-ayat Alquran al-Karim menjadi sesuatu yang beralasan bagi semua generasi dan individu, dan tidak hanya bagi generasi atau orang-orang tertentu. Dan perkara ini tak bermakna jika tidak membuahkan hasil dalam ilmu dan praktik.

Akhlik dan Keberagamaan yang Diwariskan

Keberagamaan secara keturunan dan tradisional di tengah masyarakat kita umumnya terjadi pada dua aspek agama; Pertama, akidah; kedua, ibadah dan syiar. Kita tidak sedang memaparkan hal-hal detail tentang dua aspek ini, melainkan bermaksud menyinggung minimnya kepedulian kepada keberagamaan tradisional pada aspek lain, yaitu akhlak dan perilaku sosial.

Pemeluk agama berbangga dengan keimanan dan akidahnya serta dengan keterhubungannya ke agama dan mazhab. Ia tidak menerima peremehan apa pun di antara prinsip-prinsip agamanya, sebagaimana juga ia berusaha menunaikan ibadah salat, puasa dan haji. Ia bahkan terkadang sedemikian cermat menunaikan ibadah itu sehingga tersentuh waswas akan sahnya, dan sedemikian bersemangat mengikuti syiar dan ritus keagamaan sehingga siap menghadapi berbagai tantangan, tekanan dan risiko.

Betapa pun demikian, pemeluk agama terkadang tidak begitu peduli untuk mengembangkan jatidiri, kecakapan dan kemampuannya, tidak serius mengemban tanggungjawab, dan tidak mementingkan ketuntasan dalam menjalankan pekerjaan dan tugasnya. Ia cermat dalam mematuhi hukum bersuci dan salat, tapi meremehkan pengindahan hak orang lain dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ia rela mengerahkan tenaga dan waktunya untuk mengikuti acara dan syiar keagamaan, tapi malas bekerja bhakti dan berpartisipasi di lembaga-lembaga layanan sosial. Ia rela menghabiskan banyak hartanya demi menunaikan haji, umrah dan ziarah ke tempat-tempat suci, tapi enggan meninjau keadaan para fakir miskin di tengah masyarakatnya.

Pola keberagaman tradisional ini menghasilkan komunitas-komunitas masyarakat yang minim sumber daya manusia, bervolume produksi rendah, mudah melakukan pelanggaran HAM, minim kerja sukarela dan gotong royong. Semua ini adalah akibat krisis kepedulian kepada aspek moral dari ajaran Islam.

Pentingnya Akhlak dalam Agama

Dengan merenungkan ayat-ayat suci Alquran al-Karim dan sunah, yang merupakan sumber utama untuk memahami agama dan mengetahui norma dan syariatnya, kita akan menemukan betapa dimensi moral dalam keduanya sangatlah menonjol. Sebab, akhlak bukan urusan perfeksi sekunder, yang masuk di ranah mustahabat (hal-hal yang disunahkan), sebagaimana dilihat oleh keberagaman tradisional, melainkan bahkan merupakan tujuan yang fundamental dalam agama.

Beberapa ayat suci Alquran al-Karim menempatkan dimensi akhlak pada posisi sentral dalam misi kenabian. Allah Swt berfirman;

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Alquran) dan hikmah.⁴¹

⁴¹ (QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ ﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan hikmah.⁴²

Pada ayat lain, Alquran al-Karim menetapkan bahwa tujuan dari risalah dan wahyu yang diterima oleh para nabi adalah penegakan keadilan dalam kehidupan manusia. Allah Swt berfirman;

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.⁴³

Dalam riwayat hadis pun Rasulullah saw mengenai tujuan pengutusannya bersabda; “Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”⁴⁴ Dalam hadis lain disebutkan bahwa beliau bersabda; “Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kebaikan

⁴² (QS. al-Baqarah [2]: 151)

⁴³ (QS. al-Hadid [57]: 25)

⁴⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 210.

akhlak.”⁴⁵ Dalam hadis lain lagi beliau bersabda; “Aku diutus dengan keutamaan dan kebaikan akhlak.”⁴⁶

Adapun berkenaan akidah berupa keimanan kepada Allah, wahyu dan hari kebangkitan, apa yang dikehendaki ialah pengaruhnya pada budi pekerti pribadi dan sosial manusia, sehingga jika pengaruh itu tidak menampak maka ini mencerminkan rendahnya iman dan akidah, dan inilah yang ditegaskan dalam firman Allah Swt;

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِسْلَامِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ
يَرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan.⁴⁷

Dalam Alquran juga terdapat puluhan ayat suci yang menyandingkan iman dengan amal saleh, yang merupakan buah hasil iman dan cerminan akan ketulusan iman, antara lain firman-firman Allah Swt;

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾

⁴⁵ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 16, Hadis 5218.

⁴⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 287, Hadis 142.

⁴⁷ (QS. al-Ma'un [107]:1-7)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya.⁴⁸

﴿وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحَسَنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا﴾

Adapun orang yang beriman dan beramal saleh mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.⁴⁹

﴿وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ه وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.⁵⁰

Di sisi keyakinan dan akidah, ibadah ditujukan untuk memperkuat norma-norma akhlak dalam jiwa manusia agar terefleksi dalam perilaku dan budi pekertinya. Putri Nabi saw, Sayyidah Fatimah Zahra as, ketika berbicara mengenai hikmah ibadah dan faktor penetapan syariat berfokus pada tujuan akhlak. Beliau berkata; “Allah menjadikan iman sebagai penyucian kalian dari syirik, salat sebagai penyucian kalian dari kesombongan, zakat sebagai penyucian bagi jiwa

⁴⁸ (QS. al-Baqarah [2]: 62)

⁴⁹ (QS. al-Kahfi [18]: 88)

⁵⁰ (QS. al-Ashr [103]:1-4)

dan penumbuhan dalam rezeki, puasa sebagai peneguhan untuk keikhlasan, haji sebagai penguatan bagi agama, dan keadilan sebagai penyelarasan hati.”⁵¹ Mengenai faktor-faktor penetapan hukum dan syariat, kita menemukan dalam banyak teks keagamaan apa yang menekankan hakikat ini.

Akhlak, Perantara Takarub kepada Allah Swt

Pemeluk agama sudah sewajarnya beramal baik untuk bertakarub atau mendekat diri kepada Allah Swt, mendapat ridaNya, dan memperoleh pahala sebanyak mungkin. Budaya keagamaan tradisional menonjolkan keutamaan amal ibadah dan syiar keagamaan, sehingga para pemeluk agama pun menerimanya dan berlomba menunaikan ibadah ritual.

Salat nafilah, puasa sunah, mengulang haji, umrah dan ziarah, menyelenggarakan syiar-syiar Husain, mendirikan masjid dan Husainiah, semua ini mendapat porsi kepedulian yang besar dari banyak umat Islam, karena dalam kalbu dan jiwa mereka telah tertanam pemahaman mereka akan keutamaan amalan tersebut serta pahala yang dijanjikan oleh Allah Swt untuk pelaksananya. Kita harus bergembira dan berbangga dapat menyambut baik semua program ritual dan syiar itu, karena memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama sehingga menyambutnya tentulah mencerminkan religiusitas.

Hanya saja, persoalan terletak pada minimnya kepedulian budaya tradisional kepada urusan mordal dan perilaku, lemahnya perhatian pada peran urusan ini dalam pembangunan kepribadian manusia yang religius, dan tidak popularnya teks-teks mengenai keutamaan serta pahala

⁵¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 29, hal. 223.

keberhiasan diri dengan akhlak mulia. Padahal, banyak teks keagamaan yang bahkan lebih mengutamakan kemuliaan akhlak daripada banyak ritus ibadah, serta berbicara mengenai besarnya pahala di sisi Allah bagi orang yang memiliki akhlak dan budi pekerti mulia.

Dalam Alquran kita mendapatkan betapa karakteristik terpenting kaum mukmin dan saleh adalah sifat-sifat yang berkenaan dengan aspek moral, di samping aspek akidah dan ibadah. Contohnya adalah ayat-ayat terakhir surah al-Furqan;

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan; "Salam."⁵²

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا﴾

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir: (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.⁵³

﴿وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾

⁵² (QS. al-Furqan [25]: 63)

⁵³ (QS. al-Furqan [25]: 67)

Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya.⁵⁴

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Barangsiapa baik akhlaknya maka Allah mencapaikannya pada derajat orang yang berpuasa dan mendirikan salat.”⁵⁵

Dalam hadis lain beliau bersabda; “Seorang hamba dengan kebaikan akhlaknya akan mencapai jenjang-jenjang akhirat dan kemuliaan kedudukan-kedudukan, meski dia lemah dalam ibadah.”⁵⁶

Beliau juga bersabda; “Apa yang diletakkan dalam timbangan amal orang pada hari kiamat tidak ada yang lebih mulia dari kebaikan akhlak.”⁵⁷

Beliau juga bersabda; “Orang yang paling aku cinta dan paling dekat tempatnya denganku pada hari kiamat ialah orang terbaik akhlaknya dan paling merendah di antara kalian.”⁵⁸

Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Sesungguhnya Allah Swt memberi pahala kepada hamba yang baik akhlaknya seperti Dia memberi kepada orang yang berjihad di jalan Allah.”⁵⁹

⁵⁴ (QS. al-Furqan [25]: 72)

⁵⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 263.

⁵⁶ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal.5, Hadis 5149.

⁵⁷ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 151, Hadis 15916.

⁵⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 385, Hadis 26.

⁵⁹ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 101, Hadis 12.

Akhlik Buruk adalah Dosa Terbesar

Orang beragama yang waspada untuk tidak berbuat dosa dan maksiat, yang mendatangkan murka Allah Swt, hendaklah mengetahui bahwa hal itu tidak terbatas pada sikap meninggalkan ibadah-ibadah wajib atau melakukan dosa-dosa pribadi, melainkan juga mencakup interaksi dan perlakuan buruk terhadap orang lain, dekat ataupun jauh, dan interaksi demikian bahkan tergolong dosa terbesar, sebagaimana ditegaskan oleh banyak teks keagamaan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Akhlik yang buruk adalah dosa yang tak terampuni.”⁶⁰

Diriwayatkan bahwa seseorang berkata kepada beliau; “Fulanah berpuasa di siang hari, bertahajud di malam hari, tapi akhliknya buruk dan mengganggu para tetangga dengan lisannya.” Beliau lantas bersabda; “Tak ada kebaikan padanya, dan dia tergolong penghuni neraka.”⁶¹

Diriwayatkan bahwa ketika Saad bin Mu’adz dimakamkan, beliau bersabda; “Dia mengalami penyempitan (tanah kubur).” Beliau ditanya mengapa hal itu terjadi, dan beliau menjawab; “Ya, karena sesungguhnya dia berakhlak buruk kepada istrinya.”⁶²

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda; “Seorang hamba akan mencapai bagian terbawah neraka Jahanam karena keburukan akhliknya.”⁶³

Amirul Mukminin as mengatakan ampunan Allah Swt sangatlah luas bagi segala kesalahan manusia kepada

⁶⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 263.

⁶¹ *Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, jil. 4, hal. 166.

⁶² *Al-Amali*, Syekh al-Shaduq, jil. 2, hal. 315.

⁶³ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 5, Hadis 5149.

Tuhannya, tapi beliau mengingatkan bahwa pelanggaran seseorang kepada hak saudaranya, baik materi maupun mental, adalah dosa yang tak akan diampuni olehNya sampai orang itu mengembalikan hak saudaranya.

Beliau berkata; “Kezaliman ada tiga; kezaliman yang tak terampuni, kezaliman yang tak tertinggalkan, dan kezaliman yang terampuni dan tak dikehendaki. Kezaliman yang tak terampuni adalah menyekutukan Allah. Allah Swt berfirman; ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.’ Kezaliman yang terampuni adalah kezaliman hamba terhadap dirinya pada beberapa hal anggota tubuh. Adapun kezaliman yang tak tertinggalkan (termaafkan) adalah kezaliman hamba-hamba satu sama lain.”⁶⁴

Demikianlah menampak keutamaan dan pentingnya akhlak melalui pemahaman secara utuh terhadap agama sehingga budaya tradisional yang dominan hendaklah ditinjau ulang agar dimensi ini mendapat tempat yang selayaknya. Kebutuhan untuk meninjau ulang wacana keagamaan semakin mendesak di masa sekarang, dan diperlukan perubahan skala prioritas dalam isu-isunya, mengingat bahwa komunitas-komunitas masyarakat mendapat berbagai tantangan yang muncul akibat pesatnya perkembangan gaya hidup dan dari luasnya keterbukaan pada semua budaya dan komunitas masyarakat.

Kita membutuhkan wacana keagamaan yang memotivasi kebaikan dalam jiwa manusia agar lebih cakap, efektif dan dermawan. Kita memerlukan budaya religi yang menebarkan spirit kecintaan, toleransi, dan saling menghormati hak di antara manusia agar mereka dapat lebih berkemampuan

⁶⁴ Syarif al-Radhi, *Nahj al-Balaghah*, khotbah 176.

hidup bersama dan bekerja sama untuk memenuhi kepentingan kolektif mereka.

Ibadah dan Tarbiah Akhlak

Jika kita merenungkan filosofi penetapan syariat ibadah haji, demikian pula ritus-ritus ibadah lainnya, dan menelaah hukum dan adab yang terkait dengan semua itu, maka kita akan menemukan bahwa semua itu memiliki dua tujuan prinsipal;

Pertama, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhannya melalui zikir, pujian dan doa kepadaNya, serta menekankan kehambaan dan kepatuhan kepadaNya.

Kedua, mendidik manusia agar mengindahkan norma dan akhlak serta mematuhi tatanan dalam pengelolaan urusan kehidupan.

Tampak bahwa setiap ibadah memiliki waktu dan tatanan masing-masing, tidak ditunaikan sesuai selera sendiri dan di asal waktu, serta memiliki detail hukum yang membina manusia agar berdisiplin, berfokus dan tuntas.

Contohnya, waktu salat Zuhur dimulai setelah matahari tergelincir sehingga tak boleh ditunai barang satu menit sebelumnya. Salat Subuh hanya dua rakaat sehingga tidak boleh manusia menambahnya dengan sukarela. Ibadah puasa dan haji juga demikian. Setiap ibadah memiliki waktunya sendiri. Allah Swt berfirman;

﴿ الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٍ ﴾

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.⁶⁵

Setiap manasik dalam haji pun juga memiliki batasan, waktu dan jumlah. Tawaf memiliki jumlah tertentu, demikian pula sa'i dan lempar jumrah. Semua hukum yang detail itu mendidik manusia untuk tertib dan tuntas agar hal ini juga menjadi jalan bagi mereka dalam mengelola urusan kehidupan. Ibadah juga harus ditunaikan dengan niat supaya manusia juga punya maksud dan niat untuk segala yang hendak dia lakukan.

Di sisi lain, ibadah-ibadah yang ditunaikan secara kolektif seperti salat jamaah dan haji memiliki hukum dan adabnya sendiri untuk penunaianya secara kolektif. Ada hukum yang mengatur hubungan antara imam dan makmum. Demikian pula dalam haji, agar ibadah menjadi contoh di ranah sosial untuk hubungan antarindividu di semua bidang kehidupan.

Kelalaian terhadap Maksud Ibadah

Betapa pun demikian, banyak orang melalaikan tujuan tersebut dalam pelaksanaan ritus keagamaan. Mereka beribadah tapi melalaikan tujuan, baik karena ketidak-tahuan, atau karena ibadah sudah berubah menjadi sebatas rutinitas yang dilakukan manusia tanpa mengindahkan kandungan sehingga kehilangan spiritnya dan tujuannya pun tak tertunaikan dalam kehidupan individual dan sosial.

Karena itulah teks-teks keagamaan menekankan maksud dan tujuan dari ibadah. Mengenai tujuan dari salat, firman Allah Swt dalam Alquran al-Karim menegaskan;

﴿لَا يَسْتَأْذِنُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَن يُقْرَبُوا حَتَّى يَأْتُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ أَكْبَرُ عِنْدَهُمْ﴾

⁶⁵ (QS. al-Baqarah [2]: 197)

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar.”⁶⁶

Inilah tujuan luhur dari salat sehingga manusia harus mengukur kualitas salatnnya dengan tercapainya tujuan ini.

Allah Swt berfirman;

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾^{٦٦}

“Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”⁶⁷

Tujuan dari puasa adalah terwujudnya ketakwaan sehingga manusia harus berusaha memperolehnya melalui ibadah ini.

Mengenai hewan kurban dalam haji, Allah Swt berfirman;

﴿لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحْمَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ تَتَّقُوا مِنْكُمْ﴾^{٦٧}

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu.”⁶⁸

Allah Swt juga berfirman;

﴿الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ﴾^{٦٨}

⁶⁶ (QS. al-Ankabut [29]: 45)

⁶⁷ (QS. al-Baqarah [2]: 183)

⁶⁸ (QS. al-Hajj [22]:37)

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṣ (perkataan tidak senonoh), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji.”⁶⁹

Manasik haji harus ditunaikan dalam suasana yang berhias norma, akhlak, adab, penghormatan hak orang lain, dan pengindahan hukum Allah. Semua ini adalah bagian tujuan ibadah ini agar jemaah haji terdidik untuk mematuhi norma dan akhlak. Ibadah yang dilakukan tanpa mementingkan tujuan akan menjadi ibadah yang hampa.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Barang siapa shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar maka dia tidak akan menambah apa dengannya kecuali kejauhannya dari Allah.”⁷⁰

Dalam hadis lain beliau bersabda; “Tiada salat bagi orang yang tidak mematuhi salat, dan kepatuhan kepada salat mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar.”⁷¹

Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Barangsiapa ingin mengetahui shalatnya diterima atau tidak maka hendaklah melihat apakah shalatnya mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, karena shalatnya diterima sesuai dengan ketercegahannya.”⁷²

Diriwayatkan pula bahwa beliau berkata; “Janganlah tertipu oleh salat dan puasa mereka, karena bisa jadi seseorang terbiasa dengan salat dan puasa sehingga takut

⁶⁹ (QS. al-Baqarah [2]: 197)

⁷⁰ Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma’tsur*, jil. 6, hal. 465.

⁷¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, jil. 6, hal. 254.

⁷² Al-Thabarsi, *Majma’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, jil. 8, hal. 29, berkenaan dengan ayat 45 surah al-Ankabut.

jika meninggalkannya, melainkan ujilah mereka dengan kejujuran dalam berbicara dan menunaikan amanat.”⁷³

Sebagian orang memandang penunaian ibadah seolah dengan maksud semata untuk melepas beban sehingga tak peduli dengan keharusan mematuhi ketentuan, norma dan akhlak. Ini merupakan kesalahan besar yang ditimbulkan oleh ketidaktahuan ataupun kelalaian.

Penunaian Haji dan Kepatuhan kepada Undang-Undang

Haji adalah ibadah fardu nan agung yang ditetapkan oleh Allah Swt agar ditunaikan setidaknya satu kali seumur hidup bagi setiap manusia yang berkemampuan, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾

“(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana.”⁷⁴

Kemampuan itu bersifat komprehensif dan mencakup ketersediaan waktu, kesehatan, harta, jalur yang aman, dan ketika pulang pun kondisi hidupnya tidak bermasalah. Jika sekiranya ibadah membuat seseorang menjadi papa dan berkebutuhan setelah pulang maka ibadah ini tidak wajib baginya.

Jika seseorang memaksakan diri untuk naik haji padahal

⁷³ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 104, Hadis 2.

⁷⁴ (QS. Ali Imran [3]: 97)

dia tidak berkemampuan, misalnya dengan berutang, atau pulangnya menjadi tidak berkemampuan, maka haji yang dia lakukan tidak menggugurkan kewajibannya secara syar'i, sebab ibadah ini tak boleh dilaksanakan semau sendiri, melainkan harus berada di jalur norma, tatanan dan ketentuan yang ada.

Di antara sekian persoalan yang perlu diperhatikan dalam penunaian haji di masa kontemporer ini ialah pengindahan aturan dan undang-undang yang ditetapkan oleh pemerintah masing-masing negara untuk warganya. Jumlah Muslimin sekarang mencapai 1,6 miliar, dan jika kesempatan untuk haji tersedia untuk mereka maka yang datang bisa mencapai puluhan juta orang, sementara kapasitas tempat-tempat suci tak dapat menampung jemaah sebesar itu.

Karena itu, negara-negara terkait bersepakat untuk menetapkan kuota tertentu bagi setiap negara. Para menlu negara-negara Islam dalam Mukmtar ke-17 di Amman, ibu kota Yordania, pada 3-7 Syakban 1407 H/21-25 Maret 1988 bersepakat mengenai mekanisme penetapan kuota jemaah haji pada setiap tahun. Dalam resolusi nomor 17/21-S telah diputuskan bahwa kuota jemaah haji setiap negara disesuaikan dengan jumlah penduduk Muslim setiap negara di dunia.⁷⁵ Bahkan bagi warga dan pemukim di Kerajaan Arab Saudi sendiri terdapat ketentuan yang tidak memperkenankan mereka untuk menunaikan kembali ibadah haji kecuali setelah jeda waktu lima tahun setelah penunaian haji yang sebelumnya.⁷⁶

⁷⁵ Majalah *al-Buhuts al-Fiqhiyyah al-Mu'ashirah*, nomor 88, dalam artikel berjudul: Hukum Penetapan Jumlah Jemaah Haji dan Tempo antara Haji dan Yang Lain.

⁷⁶ Majalah *al-Jazirah*, 20 Syawal 1421 H.

Jadi, negara-negara itu menetapkan undang-undang untuk mengatur ibadah haji warga negara mereka. Orang yang berminat harus mendaftar diri dalam daftar calon jemaah haji untuk kemudian menunggu beberapa lama sehingga penantian di sebagian negara bahkan menelan waktu sampai puluhan tahun.

Semua ketentuan dan undang-undang ini harus diindahkan, sehingga jika seorang Muslim dari segi kemampuan sudah terkena kewajiban haji, namun undang-undang tidak memperkenalkannya untuk tahun ini karena belum tiba gilirannya maka gugurlah kewajiban itu baginya pada tahun ini, dan ketika yang wajib saja gugur maka apalagi ibadah haji yang sunah. Naifnya, sebagian orang berusaha dengan berbagai cara untuk pergi haji, padahal undang-undang tidak memperkenalkannya bertindak demikian.

Undang-undang dibuat demi menjaga kepentingan jemaah haji, sehingga jika peluang tidak dibatasi dan jumlah jemaah melampaui kapasitas maka ini tidak bermaslahat bagi pengelolaan dan penataan urusan haji. Jika haji wajib saja gugur bagi mukalaf jika tidak sesuai dengan undang-undang maka untuk haji sunah pun dia lebih berkeharusan menghindari pelanggaran undang-undang haji, karena beberapa faktor berikut;

Pertama, mengganggu jemaah yang menunaikan haji wajib.

Kedua, melanggar aturan dan undang-undang.

Ketiga, melibatkan diri pada kehinaan dan kesusahan.

Marji' Sayid Ali Sistani – semoga Allah melindunginya- telah menekankan keharusan mematuhi undang-undang yang telah dibuat untuk mengatur para jemaah haji di setiap

negara, termasuk di Kerajaan Arab Saudi sendiri. Undang-undang ini tidak boleh dilanggar.

Ketika ditanya mengenai trik terhadap lembaga haji dengan cara memberikan klaim-klaim dusta atau menyembunyikan terpenuhinya beberapa persyaratan yang membolehkan orang yang memenuhi syarat, untuk dapat melakukan haji secara terkecuali dari ketentuan umum, Sayid Sistani menjawab; “Jika lembaga tertentu itu menerapkan keadilan dalam pengolaan jemaah haji maka undang-undangnya tidak boleh dilanggar dengan cara tersebut atau semisalnya.”⁷⁷

Sebagian orang bisa jadi harus menanggung risiko terhinaan atau mendapat kesulitan karena ditangkap, ditahan, atau dideportasi karena di paspornya sudah pernah tercantum visa haji. Syariat tidak menghendaki Muslim menunaikan ibadah dengan cara yang merendahkan seperti ini.

Berdasarkan statistik haji tahun 1439 H (2018 M), telah disita sebanyak 2760 kendaraan pengangkut jemaah haji gelap, dan jumlah total kendaraan yang disuruh balik dari gerbang-gerbang kota suci mencapai 157,335 unit.⁷⁸

Pengindahan Akhlak

Ibadah harus dapat membina akhlak manusia agar ia mengindahkan perasaan dan hak orang lain. Dalam ibadah haji, para jemaah berdesakan dalam penunaian manasik.

⁷⁷ Sayid al-Sistani, *Manasik al-Hajj wa Mulhaqatuha*, hal. 15.

⁷⁸ Disebutkan bahwa Amir Mekkah al-Mukarromah telah mengumumkan statistik tanggal 8 Dzulhijjah di mana sebanyak 160 kendaraan haji gelap serta menangkap sebanyak 545,907 pelanggar ketertiban haji dan umrah serta mengembalikan 231,911 kendaraan pelanggar (Majalah *Okaz*, Senin 9 Dzulhijjah 1349 H/20 Agustus 2018 H).

Sebagian orang mengabaikan aspek ini sembari menunjukkan keperkasaannya sendiri dalam melakukan tawaf, sa'i dan lempar jumrah. Mereka melaksanakan amalan-amalannya dengan penuh kekuatan tanpa mengindahkan Muslimin lain di sekitarnya. Di tengah Muslimin itu terdapat kaum wanita, orang-orang yang berfisik lemah, dan lansia, namun sebagian orang tak segan-segan bertindak kasar, mengusik dan menyakiti dengan dalih agar dapat segera menyelesaikan amalannya, ataupun lebih dekat dengan Ka'bah.

Kita juga melihat hal yang sama dilakukan oleh para peziarah makam para Imam Ahlulbait as. Masalah serupa juga terjadi pada salat jamaah serta perkumpulan di Husainiah dan maukib. Di semua tempat itu, bagaimanapun juga setiap orang harus mengindahkan ketertiban dan kewajaran, tidak mengganggu para jiran masjid dan Husainiah, ataupun menimbulkan kemacetan secara tidak wajar.

Sebagian masjid mengusik para jirannya dengan pengeras suara. Ini tak boleh secara syariat, kecuali azan saja karena merupakan pemberi tahanan akan tibanya waktu salat. Adapun penunaian salat, penyampaian khotbah, pembacaan doa dan acara-acara lain tidak boleh menggunakan pengeras suara dengan volume yang dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya. Mengapa kita harus menimbulkan ketidak sukaan orang kepada salat dan acara-acara di masjid dengan cara demikian?!

Sebagian orang yang di tinggal di sekitar masjid ataupun Husainiah bahkan berharap dapat menjual rumah mereka akibat gangguan yang mereka alami. Ini merupakan penyimpangan terhadap agama. Ibadah tidak boleh dilakukan dengan cara demikian.

NORMA, ANTARA PUJI- PUJIAN DAN KEPATUHAN

Sudah sewajarnya manusia memuji nilai-nilai baik, tapi ia senantiasa berhadapan dengan tantangan kepatuhan pada nilai-nilai ini ketika berbenturan dengan kepentingan pribadinya. Nilai-nilai keadilan dan kebaikan selaras dengan fitrah dan akal manusia serta mencakup perlindungan hak dan kepentingannya. Karena itu, sudah sewajarnya jika manusia memuji nilai-nilai itu.

Hanya saja, pada level implementasi, nilai-nilai itu terkadang berbenturan dengan kepentingan manusia dan kesenangan sesaatnya. Dengan demikian ia berhadapan dengan ujian berat untuk ketulusannya. Contohnya adalah orang yang menyanjung norma kebebasan, tapi kemudian menjadi musuh yang paling getol bagi kebebasan ketika

implementasinya ternyata bergesekan dengan keinginan pribadinya. Apakah orang seperti ini menerima nilai-nilai itu, baik penerapannya bertentangan maupun sejalan dengan kepentingannya?! Ataukah dia menerimanya ketika sesuai dengan kepentingan saja, dan memiliki pendapat dan sikap yang berbeda ketika berseberangan dengan kepentingannya?!

Standar Ganda

Banyak orang melantunkan syiar-syiar normatif siang dan malam, tapi kemudian segera terungkap pendirian mereka yang sebenarnya ketika mereka membayangkannya pada tataran praktik. Ini lebih menyerupai pemuda yang tak punya apa-apa di masa mudanya, lalu suka mengkritik kekikiran orang-orang kaya dan keengganan mereka membantu masyarakat mereka. Namun, ketika pemuda itu sudah menemukan peluang dan dapat menghasilkan kekayaan berkat jerih payahnya, dan tersedia kondisi yang mapan baginya untuk menjadi orang kaya, segera saja dia menjadi orang yang lebih kikir dari orang-orang kaya yang telah dikritiknya habis-habisan.

Mengenai orang seperti ini, Allah Swt dalam Alquran al-Karim berfirman;

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَئِن اٰتٰنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنُ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ
فَلَمَّا اٰتٰهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ﴾

“Di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, ‘Sesungguhnya jika Dia memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan

benar-benar bersedekah dan niscaya kami benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.' Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran)."⁷⁹

Masalah ini juga relevan dengan urusan politik. Ada pihak-pihak yang lantang menyuarakan slogan-slogan kebijakan ketika berada di barisan oposisi, tapi ketika tampuk kekuasaan jatuh ke tangan mereka, mereka tak kalah buruknya dengan penguasa sebelumnya. Fenomena seperti ini terus menampak di dunia Arab kami di tangan berbagai partai dan tokoh.

Pada level individu, ada orang-orang yang antusias untuk membina dan menanamkan norma pada orang-orang lain, tapi tidak memandang dirinya sebagai orang yang perlu dibina. Orang seperti mereka tak segan-segan menundukkan pendapat dan pendirian orang lain dan menghakiminya sesuai norma. Mereka getol menyerang pendapat-pendapat lain. Pertanyaannya, apakah pendirian dan pendapat orang itu sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang mereka suarakan?

Kita ambil contoh terkait dengan peraturan lalu lintas, dan kita akan mendapatkan adanya orang-orang yang mengecam keras pelanggar peraturan itu, padahal mereka sendiri tergolong orang yang tak segan-segan melakukan pelanggaran, itu pun sembari melakukan pembenaran atas pelanggarannya. Dalam konteks yang sama, kita juga menemukan orang-orang yang mengritik ketidak disiplin sebagian pegawai di berbagai kantor, tapi ketika dia sendiri tidak berdisiplin dia segera mencari-cari alasan untuk

⁷⁹ (QS. al-Taubah [9]: 75-77)

membenarkan sikapnya. Di sini kita harus menegaskan bahwa ketika menilai orang lain berdasarkan norma maka seharusnya kita sendiri yang menerapkan norma itu pada perilaku kita.

Dalam hal ini, isu kebebasan berpendapat dan berekspresi bisa jadi tergolong masalah yang sangat pelik. Ketika perkaranya memang berkenaan dengan jaminan kebebasan berpendapat, sebagian orang bersikeras menuntutnya dan mengancam pembungkaman pendapat. Mereka mengulang-ulang ayat “tiada paksaan dalam agama”. Tapi di saat yang sama mereka sendiri tak konsisten menjamin kebebasan berekspresi orang-orang terdekatnya yang berbeda pendapat dan atensi. Mereka bahkan tak segan-segan membenarkan sikapnya menindas dan membungkam dengan klaim-klaim bahwa lawan pendapat mereka sesat dan berbagai stigma buruk lain. Jika Anda sendiri mengkritik orang lain karena tidak mematuhi prinsip kebebasan berpendapat dan berekspresi lantas mengapa Anda melanggar prinsip ini dan tidak mengakui kebebasan pendapat orang lain? Bukankah ini standar ganda?!

Kejujuran

Syariat menekankan keharusan seorang Muslim menghiasi diri dengan kejujuran dan mengharmonikan perkataan dengan perbuatan. Slogan dan nilai yang disuarakan oleh seseorang haruslah dia praktikkan terlebih dahulu. Allah Swt berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.”⁸⁰

Atas dasar ini, berbagai kitab ensiklopedia hadis semisal *al-Kafi* dan *Bihar al-Anwar* memuat bab penting berjudul “Penyandang Sifat Adil Kemudian Berbuat Selainnya” atau “Penyandang Sifat Adil Kemudian Menyalahinya”. Bab-bab ini menghimpun berbagai hadis dan riwayat berkenaan dengan perangai ini, antara lain riwayat bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Sesungguhnya orang yang paling besar kerugiannya pada hari kiamat ialah yang menyandang sifat adil kemudian menyalahinya dengan (bertindak) selainnya.”

Mengomentari riwayat ini, Syekh Majlisi di *Bihar al-Anwar*⁸¹ berkata; “Kerugiannya sangatlah dahsyat karena dia terjerumus pada kebinasaan dengan sepengetahuannya.” Yakni, orang itu berbicara tentang keadilan dan mengetahui dengan baik makna keadilan tapi malah menjatuhkan dirinya pada tindakan yang menyalahinya. Contohnya adalah orang-orang yang getol berbicara tentang kebebasan tapi malah berbuat sebaliknya. Mereka berbuat salah dan sejak awal mengetahui bahwa perbuatannya itu salah.

Syekh Majlisi menambahkan; “Hal ini lebih parah daripada keterjerumusan pada kebinasaan tanpa sepengetahuannya, karena dia melihat keselamatan orang lain berkat perkataannya, sementara dia sendiri tidak selamat dengan perkataannya.”

⁸⁰ (QS. al-Shaff [61]: 2-3)

⁸¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 69, hal. 224.

Faktor Standar Ganda

Di sini terdapat pertanyaan mengenai apa penyebab jatuhnya sebagian orang pada standar ganda antara perkataan dan perbuatan. Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat menyebutkan dua faktor utama sebagai berikut;

Pertama, tidak mengakarnya norma dalam jiwa sehingga norma menjadi sebatas pemanis bibir, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ﴾

*“Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya.”*⁸²

Kedua, lingkungan sekitar. Ketika manusia hidup di lingkungan yang kuat dalam penerapan norma dan kepatuhan kepadanya maka lingkungan ini akan sangat menunjang konsistennya. Sebaliknya adalah jika dia hidup di lingkungan yang cenderung mengabaikan norma. Lingkunganlah yang mulai membina manusia. Ketika seorang bocah kecil tumbuh di lingkungan yang konsisten pada nilai di dalam rumah dan sekolah, di samping adanya undang-undang yang melindungi nilai dan merawat penerapannya serta adanya opini publik yang mengecam setiap pelanggar norma, maka semua elemen ini menjadi lingkungan yang menunjang manusia untuk konsisten pada norma.

Tanpa lingkungan demikian, norma akan berubah menjadi sebatas slogan, sebagaimana terjadi dewasa ini di tengah berbagai komunitas masyarakat Arab dan Islam kita. Meski banyak sekali hadis yang berbicara tentang norma namun realitas kita masih terlampau jauh dari norma.

⁸² (QS. Ali Imran [3]: 167)

Sebagai penjelasan tambahan mengenai pentingnya lingkungan yang menunjang penerapan norma dan komitmen di tengah masyarakat, kami akan menyebutkan sebuah kisah mengenai peristiwa yang terjadi pada hari Jumat 18 Jumadil Akhir 1435 H/9 April 2014 di salah satu Islamic center terbesar di bagian utara Amerika Serikat, tepatnya di kota Dearborn, Negara Bagian Michigan. Lembaga itu didirikan pada tahun 1964 oleh seorang ulama Lebanon Alm. Syekh Muhammad Jawad Syari (wafat: 1994 M), dan kemudian direhabilitasi pada tahun 2005 di atas area seluas 11,000 meter persegi.

Orang yang mengimami salat jamaah di sana adalah Allamah Sayid Hasan al-Qazwini, salah satu ulama kebanggaan dan sosok yang terbuka dan mengetahui dengan baik kondisi kehidupan di AS. Beliau berinteraksi dengan baik dengan berbagai keadaan yang dialami oleh para imigran Muslim di sana.

Pada suatu hari yang bersamaan dengan peringatan Jumat Agung, yaitu hari yang oleh umat Kristen diperingati sebagai hari penyaliban Yesus (Isa al-Masih as), seorang wanita sengaja berdiri di depan gerbang Islamic center tersebut, sementara ada jemaah yang berdatangan untuk menunaikan salat Jumat. Wanita itu membawa plakat bertuliskan kalimat; “Aku beriman kepada Yesus karena dia hidup, dan tidak beriman kepada Muhammad karena dia telah mati.”

Seorang pemuda laki-laki mendatangi dari dalam Islamic center dan bertanya kepadanya mengenai makna kalimat itu dalam suatu dialog yang dibagikan di Youtube. Pemuda itu bertanya mengapa dia memilih hari dan tempat itu. Wanita itu menjawab bahwa hari itu bertepatan dengan peringatan Jumat Agung, dan dia ingin menyampaikan kaum kepada Muslimin di tempat itu mengenai sikapnya berkenaan

dengan al-Masih as dan Nabi Muhammad saw. Pemuda itu mengatakan sikap umat Islam sama persis dengan apa yang diungkapkan dalam kalimat itu, karena mereka meyakini bahwa Allah Swt menaikkan Isa al-Masih as dan bahwa nabi ini masih hidup, dan bahwa Nabi Muhammad saw telah wafat, sebagaimana disebutkan dalam Alquran;

﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ﴾

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad akan) mati dan sesungguhnya mereka pun (akan) mati.”⁸³

Pemuda itu menambahkan bahwa dengan demikian maka tak ada perbedaan antara umat Islam dan wanita itu. Wanita itu mengatakan bahwa jika tak ada masalah dengan bunyi kalimat lantas apa perlunya dia berdiri di tempat itu.

Pihak pengurus Islam center lantas menghubungi kantor polisi, dan polisi kemudian menanyakan di mana persisnya wanita itu berada, di dalam properti Islamic center atau di jalan umum. Pengurus menjawab bahwa wanita itu berada di luar tapi duduk tepat di depan pintu gerbang. Polisi mengatakan bahwa selagi dia berdiri dalam area publik maka dia bebas mengungkapkan pendapatnya. Pengurus menyatakan pihaknya khawatir terjadi provokasi atau problema akibat satu dan lain faktor. Polisi lantas mengirim beberapa anggotanya untuk memantau keadaan dan memastikan wanita itu tidak mendapat gangguan selagi dia sekedar mengungkapkan pendapatnya.

Dalam kondisi demikian, Sayid al-Qazwini dalam khotbah Jumatnya mengatakan bahwa kalimat yang diungkapkan

⁸³ (QS. al-Zumar [39]: 30)

oleh wanita di depan gerbang itu benar namun ditujukan untuk kebatilan, sebab apa yang diinginkan oleh wanita itu ialah provokasi terhadap jamaah salat agar ada orang yang bertindak keras terhadapnya dan kemudian menjadi isu yang santer dan menyesatkan di media. Sayid al-Qazwini berpesan kepada jamaah agar tidak mendekati dan bertindak terhadap wanita itu. Wanita itu bertahan di tempatnya sampai jamaah salat pun bubar dan wanita itu pun menggulung plakadnya dan beranjak pergi, sebagaimana polisi juga pergi setelahnya, dan selesailah perkara, seolah tak terjadi apa pun.

Kesabaran terhadap Provokasi

Dalam peristiwa ini terlihat kematangan para jamaah dan pengurus dalam menghadapi situasi demikian. Ada undang-undang yang melindungi kebebasan, dan opini publik pun menolerir perbedaan agama dan pemikiran. Sekarang mari kita bayangkan bagaimana seandainya seorang Muslim Syi'ah melakukan hal serupa di depan masjid Sunni, atau Muslim Sunni melakukan hal serupa di depan masjid Syi'ah. Bukan tak mungkin akan terjadi peristiwa tragis yang sejarah pun akan mencatatnya dan akan menjadi perbincangan orang dari generasi ke generasi.

Kita semua memerlukan kesadaran yang lebih besar dalam menghadapi aksi-aksi provokatif seperti itu. Ketika seseorang sengaja membuat pernyataan negatif serta memilih tempat dan waktu tertentu demi provokasi, lantas untuk apa kita memberinya kesempatan untuk mewujudkan keinginannya dengan cara merespon provokasinya?! Untuk apa kita harus memanaskan suasana, kebakaran jenggot dan mudah terprovokasi?! Inilah yang diketahui secara

persis oleh musuh kita ihwal watak kita umat Islam. Untuk membuat kekacauan di suatu negara Muslim, musuh cukup menggerakkan orang bodoh untuk melontarkan ujaran kebencian melalui perkataan ataupun tulisan yang menyinggung perasaan Sunni ataupun Syi'ah ataupun pihak-pihak lain agar kemudian segera terjadi peristiwa yang tak dikehendaki.

Di bagian akhir kami ingin menyebutkan kisah yang terjadi di masa Amirul Mukmin Ali as. Disebutkan dalam *Tarikh al-Thabari* bahwa suatu hari Imam Ali as yang saat itu menjabat sebagai khalifah berdiri di mimbar dan berkhotbah di depan jamaah Masjid Kufah. Tiba-tiba seorang pria bangkit dari arah sisi masjid dan meneriakkan ayat yang dijadikan slogan oleh kaum Khawarij; “Tidak ada hukum selain hukum Allah”.

Imam Ali as diam dan baru melanjutkan khotbahnya setelah pria itu berhenti berteriak. Beliau tidak menunjukkan reaksi apa pun terhadapnya, sehingga kemudian bangkit pula beberapa pria lain satu persatu meneriakkan slogan yang sama. Imam Ali as lantas berkata; “Allah Mahabesar, suatu kalimat yang benar ditujukan untuk kebatilan.” Beliau kemudian berkata kepada mereka; “Ketahuilah bahwa kalian di sisi kami memiliki tiga hak selagi kalian masih bersama kami; kami tidak melarang kalian menyebutkan nama Allah di masjid-masjidNya; tidak mencegah kalian dari (pembagian) rampasan perang selagi tangan kalian bersama tangan kami (dalam perang); dan tidak memerangi kalian selagi kalian tidak memulainya.” Beliau kemudian kembali kepada tema khotbahnya semula, seolah tidak pernah terjadi sesuatu sebelumnya.⁸⁴

⁸⁴ *Tarikh al-Thabari*, jil. 4, hal. 53.

Dengan cara demikian, Imam Ali as memberi petunjuk kepada kita untuk berakhlak mulia dan bersikap secara ideal di tengah suasana provokatif. Beliau tidak saja membuat mereka terbungkam, melainkan juga memberikan pelajaran yang efektif untuk tidak terpancing oleh provokasi. Beliau malah menekankan hak para pemrotes itu. Demikianlah norma harus tertanam kuat dalam jiwa kita.

AKHLAK, ANTARA MEMENGARUHI DAN TERPENGARUH

Fitrah manusia memotivasinya untuk berhias diri dengan budi pekerti mulia, dan akal pun memberinya petunjuk ke jalan itu. Jadi, ada kedalaman naluri dan nalar untuk pencapaian kemuliaan akhlak insani sehingga manusia dapat secara spontan memahami keutamaan tingkah laku baik atau tindak tanduk buruk. Manusia manapun pasti memahami keutamaan jujur atas dusta, adil atas zalim, amanat atas khianat, dan kebajikan atas kekejian. Demikianlah respon yang didiktekan oleh fitrah dan akal manusia, yang sama-sama menetapkan bahwa perangai baiklah yang utama dan dikehendaki.

Di sisi lain, dalam diri manusia juga terdapat kecenderungan-kecenderungan yang mendorongnya untuk berbuat buruk, dan inilah sebab mengapa memilih bertindak menyimpang dan berbuat salah, sementara kondisi lingkungan juga berperan besar dalam keterjerumusan orang pada penyimpangan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tiada bayi kecuali dilahirkan dalam keadaan fitri, maka kedua orang tuanya atau membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”⁸⁵ Faktor tarbiah, pertumbuhan dan lingkungan sekitar berperan besar bagi manusia dalam menentukan satu di antara dua pilihan; perilaku baik, yang didukung oleh akal dan fitrah; dan perilaku buruk, yang didorong oleh desakan hawa nafsu dalam diri.

Ketergelinciran pada Kesalahan Melalui Simulasi

Faktor kecenderungan orang pada akhlak buruk dan penyimpangan antara lain adalah apa yang disebut simulasi dan infeksi sosial. Simulasi yang dimaksud ialah bahwa seseorang melihat suatu perilaku orang lain lalu menirukan dan turut mempraktikkannya. Beberapa perilaku orang diserap oleh orang lain dengan cara demikian. Simulasi kadang terjadi karena dorong rasa suka dan nyaman atas apa yang dilakukan oleh orang lain, dan ada pula yang meniru karena faktor balas dendam. Faktor kedua ini krusial di mana seorang orang terganggu oleh suatu tindakan atau pernyataan sehingga kemudian dia membalas dengan aksi serupa. Hujatan dibalas hujatan, makian dibalas makian dan seterusnya.

Ketika aksi demikian terjadi berulang kali maka pelakunya akan terbiasa dengan sesuatu yang semula tidak ada kamus

⁸⁵ *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana'iz, Bab 79, Hadis 1358.

kehidupannya. Demikianlah perandai buruk dapat menular melalui simulasi balas dendam.

Para ahli tarbiah keluarga memperingatkan bahaya penularan perilaku buruk pada anak melalui keluarga itu sendiri. Ketika orang tua melihat anaknya nakal maka orang tua tak boleh membalasnya dengan perbuatan serupa, karena justru akan menanamkan perilaku nakal pada anak secara tidak disadari oleh orang tua. Dan dalam kondisi seperti itu perilaku demikian akan menguat pada diri anak maupun orang tua.

Karena itu, para ahli tarbiah menyarankan kepada orang tua bahwa tidak merespon kenakalan anak dengan tindakan serupa agar perilaku negatif tidak menguat melalui penularan. Hal ini juga berlaku pada semua bidang. Orang yang terbiasa dengan perilaku positif dalam mengemudi kendaraan serta konsisten mematuhi peraturan lalu lintas karena bertahun-tahun tinggal di suatu negara maju untuk bersekolah ataupun bekerja bisa jadi akan mengabaikan kebiasaan dan kedisiplinan itu setelah kembali kembali ke negara asalnya dengan dalih bahwa orang-orang di sekitarnya kurang mematuhi peraturan lalu lintas. Dia meniru orang-orang lain dalam melakukan pelanggaran. Uniknya, bukan tak mungkin dia bertindak demikian dengan perasaan yang tak nyaman, sebab dia merespon pelanggaran orang-orang lain tidak lepas dari satu di antara dua faktor; meniru perbuatan mereka, atau tertular oleh mereka.

Manhaj Alquran mewanti-wanti umat agar tidak tertular atau meniru perandai buruk. Ada pengarahan-pengarahan beruntun agar manusia tetap waspada terhadap masalah ini. Jika seseorang berkata-kata buruk terhadapnya maka waspadalah untuk tidak membalas dengan perbuatan serupa,

karena dengan demikian Anda terpengaruh olehnya, alih-alih memengaruhinya. Dalam kondisi bagaimanapun jangan sampai pihak lain dapat menularkan perangai buruknya kepada Anda, karena yang diharapkan adalah Anda menjadi pihak yang memengaruhi dan menularkan perilaku baik Anda kepadanya.

Membalas Keburukan dengan Kebajikan

Islam mengajarkan kepada pribadi Muslim untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan. Meski dia berhak membalas gangguan, namun secara normatif dan tarbiah, Islam mengarahkan penganutnya untuk tidak terpengaruh oleh akhlak buruk melalui simulasi pembalasan dendam, karena hal ini akan membangkit akhlak buruk bagi lawannya secara disadari ataupun tidak. Karena itu ayat suci Alquran al-Karim menyatakan;

﴿وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ﴾

“Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan.”⁸⁶

Kebajikanlah yang utama dan jalan yang benar, sehingga jika seseorang menghadapi perlakuan buruk maka harus waspada untuk tidak terjebak pada kuburukan pula.

Di sini sebagian orang bisa jadi bertanya bahwa dalam menghadapi gangguan apa cara terbaik antara membalas dengan tindakan yang sama atau serupa dan pencegahan dengan cara-cara lain, semisal mendapatkan haknya melalui jalur hukum, dan dengan demikian dia dapat melakukan

⁸⁶ (QS. Fushshilat [41]: 34)

pengecahan dan mendapatkan haknya tanpa tercemar dengan perilaku orang lain melalui aksi saling hujat.

Seorang Muslim tidak boleh terjebak oleh akhlak buruk yang bisa sengaja dipasang oleh pihak lain. Dalam hal ini Alquran al-Karim menegaskan;

﴿دَفْعَ بِأَتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

“Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik.”⁸⁷

Inti ayat ini ialah bahwa seorang Muslim harus mencari jalan terbaik dalam upaya menolak kejahatan. Menolak kejahatan dengan perilaku yang lebih baik bisa jadi membantunya mengubah keburukan orang lain menjadi kebaikan. Jadi, alih-alih berserupa dengan orang jahat, orang baik seharusnya memotivasi orang jahat untuk berserupa dengan orang baik. Karena itu, Alquran al-Karim menyatakan;

﴿فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

“Sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”⁸⁸

Tak syak lagi bahwa mengendalikan amarah dan mengekang keinginan membalas dendam, terutama ketika terjadi perselisihan tajam, sangatlah sulit. Alquran menyinggung masalah secara gamblang dengan firman Allah Swt;

﴿وَمَا يُلْقِمَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِمَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ﴾

⁸⁷ (QS. Fushshilat [41]: 34)

⁸⁸ Ibid.

“(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”⁸⁹

Ada banyak teks keagamaan yang menyerukan komitmen kepada akhlak yang termulia dan menahan diri dari perlakuan buruk kepada orang lain. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Maukah kalian aku memberitahu kalian tentang sebaik-baik akhlak dunia dan akhirat? Yaitu memaafkan orang yang menzalimimu, menjalin hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadaku, dan memberi kepada orang yang mengucilkanmu.”⁹⁰

Dalam Doa *Makarim al-Akhlaq*, Imam Ali Zainal Abidin as mengatakan; “Dan luruskanlah aku untuk menanggapi dengan nasihat bagi orang yang menipuku.”⁹¹

Dalam doa yang sama beliau melanjutkan; “Dan aku membalas dengan kebaikan bagi orang yang meninggalkan aku, memberi balasan yang baik kepada orang yang mengucilkan aku, menghubungi orang yang memutus hubungan denganku, dan melawan dengan mengingat kebaikan orang yang menggunjingku.”

Sebagian orang memperlakukan akhlak dengan logika perniagaan, sehingga memberi kepada orang memberinya dan berhubungan dengan orang yang menghubunginya. Inilah inti apa yang kami sebut sebagai logika bisnis dalam berinteraksi dengan orang. Sebaliknya adalah orang yang konsisten berinteraksi dengan orang lain sesuai norma,

⁸⁹ (QS. Fushshilat [41]: 35)

⁹⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 107, Kitab al-Iman wa al-Kufr, Bab al-Afwu, Hadis 1.

⁹¹ *Al-Shahifah al-Sajjadiyah*, Doa Makarim al-Khal wa Mardhiy al-Af'al, Doa ke-20, hal. 94.

berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya, dan tidak terpengaruh oleh keburukan siapa pun sehingga tidak membalas hujatan dengan hujatan, dan tetap berfokus pada firman Allah Swt;

﴿وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

*“Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan; ‘Salam.’”*⁹²

Sebagian orang kehilangan kendali atas kecenderungan kuatnya dan beranggapan bahwa gangguan harus dibalas dengan gangguan yang sama tanpa peduli bahwa dengan demikian demikian mereka telah menanggalkan akhlak dan budi pekerti baiknya. Dalam konteks ini, bolehkah aksi teror yang meledakkan orang-orang tak bersalah dibalas dengan aksi yang sama?! Jika seseorang menghujat, patutkah dibalas dengan perbuatan yang sama?! Patutkah orang yang meng kafirkan mukmin dibalas dengan peng kafiran?! Cara demikian keliru sepenuhnya dan sangat jauh dari manhaj Alquran.

Di sini kami akan menyebutkan sikap Amirul Mukminin Ali as ketika pasukan Muawiyah mencegah aliran air dari pasukan beliau dalam peristiwa Perang Shiffin. Ketika pasukan beliau kemudian berhasil menguasai aliran sungai, para sahabat beliau lantas berkata kepada beliau; “Wahai Amirul Mukminin, mari kita mencegah mereka dari air sebagaimana mereka telah mencegah kita, mari kita membunuh mereka dengan pedang dahaga.” Beliau menolak usulan itu, dan berkata; “Ambillah air sesuai kebutuhan

⁹² (QS. al-Furqan [25]: 63)

kalian, kembalilah ke barak kalian, dan biarlah urusan antara mereka dan air.”⁹³ Dalam *Syarah Nahj al-Balaghah* disebutkan bahwa beliau berkata; “Biarlah antara mereka dan air, dan aku tidak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh.”⁹⁴ Beliau seakan mengatakan; “Seandainya kita melakukan apa yang mereka lakukan maka apa bedanya antara kita dan mereka?!”

Seorang pujangga⁹⁵ berkata; “Cukuplah perbedaan di antara kita dan setiap wadah yang mematangkan.”

Seorang mukmin harus matang secara akhlak, dalam berbicara dan bermetode. Ketika orang menghujat atau mengkafirkan Anda maka tak ada alasan bagi Anda untuk menjatuhkan akhlak baik Anda pada praktik yang salah, karena ini menyalahi perintah Allah Swt, dan ini berlaku pada semua lingkungan, mulai dari keluarga hingga sahabat. Seorang mukmin harus terjaga, waspada dan berusaha agar pihak yang salah bersedia menyudahi kesalahannya, bukan malah melakukan kesalahan yang sama. Hal ini tentu membutuhkan kesadaran, kehendak dan kesabaran, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾

*(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*⁹⁶

⁹³ *Bihar al-Anwar*, jil. 32, hal. 440.

⁹⁴ *Syarah Nahj al-Balaghah*, jil. 3, hal. 331.

⁹⁵ Abu al-Fawaris Saad bin Muhammad bin Saad bin al-Shaifi al-Tamimi, yang berlaqab Syihabuddin dan terkenal dengan sebut Haish Baish.

⁹⁶ (QS. Fushshilat [41]: 35)

AKHLAK, ANTARA ANJURAN DAN PEMBUATAN UNDANG- UNDANG

Salah satu tujuan penting pengutusan para nabi dan penetapan syariat samawi ialah penegakan keadilan di tengah umat manusia dan penerapan norma-norma akhlak, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami

menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.”⁹⁷

Keadilan dapat mencakup semua makna norma-norma akhlak yang menjaga hak di tengah umat manusia dan menyebabkan perfeksi manusia. Sistem norma ini telah sempurna di tangan penutup para nabi, Rasulullah Muhammad saw, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa beliau bersabda; “Sesungguhnya aku diutus semata demi menyempurnakan keutamaan akhlak.”⁹⁸

Pertanyaannya; Bagaimana norma-norma akhlak dapat berlaku dominan di tengah masyarakat manusia? Bagaimana keadilan dapat mewarnai di tengah manusia, sementara dalam diri manusia terdapat kecenderungan egoisme? Kecenderungan kerap mendorong orang untuk melanggar hak orang lain, berusaha menguasai, dan terpasung hawa nafsu. Dengan adanya kecenderungan kuat ini dalam diri manusia lantas bagaimana keadilan dapat ditegakkan di tengah umat manusia?

Dari ayat suci Alquran kita dapat beristinbat tiga proses yang harus berjalan dan berkembang untuk menyukseskan tujuan penegakan keadilan dan norma akhlak.

Proses Pertama, Pembenaan Jiwa

Pembenaan atau penempaan jiwa (*tahdzib al-nafs*) dilakukan dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungan baik yang ada dalam jiwa manusia, dan memperkuatnya di depan kecenderungan buruk. Ada konflik permanen antara

⁹⁷ (QS. al-Hadid [57]: 25)

⁹⁸ Syekh al-Albani, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, jil. 1, hal. 112, Hadis 45.

dua kecenderungan ini, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur.*”⁹⁹

﴿وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ﴾

“*Serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?*”¹⁰⁰

﴿وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا﴾

“*Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.*”¹⁰¹

Para nabi dan risalah samawi datang untuk memperkuat kecenderungan baik dan melemahkan kecenderungan buruk manusia dengan menghidupkan naluri, membangkitkan hati nurani, mengaktivasi kepekaan kepada pengawasan ilahi, dan mengingatkan manusia kepada nasibnya di akhirat. Inilah yang oleh ayat-ayat Alquran disebut sebagai *wa'dh* (wejangan) dan *tazkiyah* (penyucian jiwani), sebagaimana dalam firmanNya;

⁹⁹ (QS. al-Insan [76]: 3)

¹⁰⁰ (QS. al-Balad [90]: 10)

¹⁰¹ (QS. al-Syams [91]: 7-8)

﴿هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ﴾

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka.”¹⁰²

Tazkiyah pada hakikatnya adalah pelemahan kecenderungan buruk, pengemblengan jiwa manusia, dan pemenangan kecenderungan baik dalam diri manusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Alquran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.”¹⁰³

Ajaran dan petunjuk agama sebetuk wejangan yang diberikan kepada manusia. Dalam konteks ini, ayat-ayat suci Alquran mengingatkan kepada manusia akan nasibnya di akhirat, sebagai disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا﴾

“Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang),

¹⁰²(QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

¹⁰³(QS. Yunus [10]: 57)

*lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, 'Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.' Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.'*¹⁰⁴

Melalui jalan ini, ada harapan untuk memurnikan jiwa manusia dan mempersiapkannya untuk berpegang pada nilai-nilai.

Nasihat berperan besar dalam pembenahan jiwa dan perbaikan perilaku, sehingga Amirul Mukminin Ali as berkata; “Hidupkan hatimu dengan nasihat”¹⁰⁵, “Nasihat adalah kehidupan kalbu”¹⁰⁶, “Dengan nasihat, kelalaian akan menampak.”

Salah satu tujuan penting program keagamaan seperti membaca Alquran, membaca doa, dan menyimak khotbah Jumat ialah menghadapkan manusia pada nasihat agar kecenderungan baik dalam dirinya lebih kuat daripada kecenderungan buruk.

Proses Kedua, Adopsi Masyarakat atas Norma Akhlak

Dalam proses ini lingkungan masyarakat hendaklah menampung dan merawat akhlak. Akhlak bukanlah urusan pribadi, sebab manusia hidup bermasyarakat, sehingga jika masyarakat mengadopsi nilai-nilai akhlak

¹⁰⁴(QS. al-Kahfi [18]: 49)

¹⁰⁵*Nahj al-Balaghah*, Surat 31.

¹⁰⁶*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 65, Hikmah 2041.

maka akan menunjang tegaknya akhlak dan keadilan di tengah masyarakat di mana manusia harus berkesiapan menegakkan keadilan. Ayat suci yang menyatakan agar manusia dapat berlaku adil” artinya ialah bahwa manusia sendirilah yang berlaku dan bukan dengan paksaan pihak luar terhadap mereka.

Bagaimana manusia dapat berlaku adil? Bagaimana seharusnya kondisi sosial dalam menuju tegaknya keadilan?

Jawabannya ialah bahwa manusia harus terbina oleh nilai-nilai akhlak, dimulai dari rumah dan keluarga, kemudian sistem pendidikan dan sekolah hingga suasana publik yang mewarnai masyarakat di mana budaya moral tersebar dan menjadi lingkungan yang merawat nilai-nilai akhlak. Karena itu, keberadaan lembaga-lembaga yang memasyarakatkan norma-norma moral menjadi kebutuhan yang mendesak. Sebagaimana kita membutuhkan lembaga-lembaga kesehatan dan badan-badan pembangunan, kita juga memerlukan lembaga-lembaga penyebar norma-norma akhlak di tengah masyarakat.

Kita melihat pada masyarakat negara-negara maju adanya lembaga-lembaga yang membidangi pembelaan kebebasan berpendapat, konservasi lingkungan hidup, penyuluhan kesehatan, dan pembinaan ketertiban lalu lintas. Semua lembaga ini penting agar masyarakat menjadi lingkungan yang kondusif bagi penerapan norma-norma akhlak. Tidak cukup seorang mukmin secara pribadi konsisten pada norma, melainkan juga harus bertanggungjawab memublikasikannya, dan inilah sebab diwajibkannya amar makruf dan nahi mungkar, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

“Dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”¹⁰⁷

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar.”¹⁰⁸

Tanggungjawab ini mendorong manusia untuk bekerjasama dan bahu membahu berusaha menegakkan norma-norma akhlak di tengah masyarakat.

Proses Ketiga, Pengundangan dan Prevensi

Harus ada undang-undang yang berlaku serta sanksi hukuman untuk mencegah diri dari pelanggaran terhadap tatanan dan undang-undang. Hal ini disinggung dalam ayat suci Alquran al-Karim setelah berbicara tentang pengutusan para rasul, yaitu firman Allah Swt Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab

¹⁰⁷(QS. Luqman [31]: 17)

¹⁰⁸(QS. al-Taubah [9]: 71)

dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil, Dia berfirman mengenai besi dan kekuatannya, sebagai isyarat mengenai daya cegah;

﴿وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ﴾

“Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia.”¹⁰⁹

Keberadaan kitab suci, nabi dan syariat saja tidak cukup, melainkan juga harus ada daya preventif, karena di tengah masyarakat terdapat orang-orang yang cenderung egois dan agresif sehingga harus diantisipasi, sekalipun jumlah mereka kecil di tengah masyarakat, karena jika yang kecil itu didiamkan maka akan merajalela sehingga harus ada sanksi demi menekan kasus pelanggaran hukum.

Kami dan orang yang berkunjung ke berbagai negara Barat melihat betapa di tengah komunitas-komunitas masyarakat lain itu terdapat disiplin yang tinggi dalam lalu lintas, kebersihan, kepatuhan kepada peraturan dan penghormatan kepada hak. Salah satu faktor kedisiplinan ini adalah adanya undang-undang yang efektif serta sanksi yang preventif. Seandainya tidak ada undang-undang dan sanksi itu maka keadaan mereka tidak akan lebih baik daripada kondisi kita.

Kita di tengah berbagai komunitas masyarakat terbelit masalah kelemahan dan kevakuman di bidang perundangan. Kita memiliki norma-norma akhlak beserta perangkat penasihat dan bimbingannya. Namun kita tidak memiliki undang-undang yang efektif untuk menekan perilaku-perilaku menyimpang.

¹⁰⁹(QS. al-Hadid [57]: 25)

Contohnya yang paling nyata dalam kehidupan masyarakat ialah ihwal ketertiban lalu lintas dan konservasi lingkungan hidup ataupun kenyamanan umum. Kita terkadang mendengar khotbah dan hadis tentang ini tapi tidak ada pengundangan yang memadai.

Membuat sampah, bungkus makan, botol minuman atau putung rokok sembarangan di jalan serta tindakan mengotori fasilitas publik adalah perbuatan yang menyalahi kenyamanan umum. Untuk mengubah kebiasaan para pelanggar itu diperlukan adanya sanksi yang menjerakan. Undang-undanglah yang dapat membuat masyarakat di negara-negara maju berkomitmen untuk menjaga kenyamanan umum.

Di luar undang-undang, tentu ada berbagai faktor lain yang juga tidak kita abaikan. Hanya saja, undang-undang memiliki peranan yang fundamental dalam melindungi kenyamanan dan kebersihan umum.

Contoh lain berkaitan dengan interaksi keluarga. Pada masyarakat maju terdapat undang-undang yang ketat mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Seorang ayah tidaklah bebas menghardik dan memukul anaknya karena akan dikenai sanksi hukum. Demikian dalam interaksi antara suami dan istri. Di sana terdapat undang-undang yang menertibkan hubungan dan melindungi hak masing-masing. Sedangkan di tengah masyarakat kita, undang-undang untuk urusan demikian masih lemah dan tidak efektif.

Mengenai pelecehan seksual, kita sebagai umat beragama memiliki banyak peringatan mengenai pandangan yang diharamkan dan pelanggaran kehormatan. Ada berbagai ayat dan banyak hadis tentang ini, tapi kita tak memiliki undang-undang yang efektif menekan pelanggaran kehormatan,

sementara di berbagai komunitas masyarakat lain undang-undang yang terkait dengan pelecehan seksual tergolong paling ketat, dan inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat kita. Demikian pula halnya dengan ujaran kebencian dan rasisme lantaran adanya keragaman agama dan ras.

Kelambanan dalam Pengundangan

Di negara-negara maju terdapat undang-undang yang efektif dalam masalah ini, karena pengundangan merupakan masalah penting untuk melindungi norma, prinsip dan hak privat maupun publik.

Sebagian orang menggunakan medsos untuk menghujat dan menebar kebencian kepada orang lain, karena tidak ada undang-undang yang mengantisipasinya, atau undang-undang yang adapun tidak diaktifkan, dan masyarakat pun tak berani menggunakan undang-undang ini. Semua contoh ini menunjukkan pentingnya aspek ini.

Dalam riwayat sahih dari Dawud bin Farqad disebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “*Sesungguhnya Allah membuat batasan untuk segala sesuatu, dan membuat hukuman had untuk orang melanggar batasan itu.*”¹¹⁰ Allah Swt berfirman;

﴿تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

*“Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim.”*¹¹¹

¹¹⁰*Al-Kafi*, jil. 7, hal. 176, Hadis 11.

¹¹¹(QS. al-Baqarah [2]: 229)

Orang yang melanggar ketentuan Allah Swt tidak dibiarkan begitu saja, melainkan harus dikenai sanksi hukuman. Dalam syariat terhadap hukuman-hukuman tertentu, yang dalam istilah fikih disebut takzir. Yakni bahwa pemerintah yang sah di setiap masyarakat hendaklah menetapkan sanksi-sanksi hukuman yang pelanggaran terhadap kenyamanan umum, atau pelanggaran ketertiban, atau pelanggaran hak orang, terutama dalam situasi seperti di era kekinian.

Dengan demikian, tiga proses yang harus berkembang itu ialah;

1. Penempaan jiwa melalui nasihat dan pembinaan.
2. Lingkungan sosial yang memelihara norma-norma akhlak.
3. Pengundangan dan pencegahan.



PENGELOLAAN DIRI

Keyakinan kepada Hasil Perbuatan Baik

Alquran al-Karim datang sebagai firman ilahi untuk menggugah manusia agar mengaktivasi kemampuan dan menggerakkan efektivitasnya. Dalam rangka ini Alquran menempuh beberapa cara, antara lain;

- Mengingatkan kepada manusia agar melihat dan tidak mengabaikan daya dan kekuatan yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya.
- Memotivasi manusia kepada efektivitas dan gerakan, yang akan menjadi faktor keberhasilan dan progresivitasnya di dunia dan akhirat.

- Memerintahkan secara langsung dan gamblang kepada manusia untuk bekerja, bergerak dan bertanggungjawab dalam kehidupan.
- Menawarkan metode mengatasi kendala yang menghalangi manusia dari bekerja dan bergerak, karena ada kendala-kendala yang berasal dari dalam diri manusia maupun dari luar yang membuat manusia enggan menjalankan efektifitas dan aktivitasnya. Salah satu kendala internal yang kerap menimbulkan keraguan manusia untuk berbuat adalah perasaan akan kesia-siaan perbuatannya.

Manusia terkadang berpikir patutkah dia berbuat? Bermanfaatkah? Akankah perbuatan itu membuahkan hasil? Manusia kerap mengalami keraguan demikian, terutama ketika tinggal di lingkungan yang tak kondusif, atau tidak mengakui kiprah para aktivis. Dalam lingkungan demikian, orang akan rawan terkena frustrasi dan mundur sehingga tak ada lagi motivasi untuk aktif dan berbuat.

Karena itu, Alquran al-Karim dalam beberapa ayatnya memberikan porsi perhatian lebih besar pada problema ini demi mengatakan; “Wahai manusia, percayalah kepada segala upaya yang kamu lakukan di jalan kebaikan, dan yakinlah bahwa aktivitas yang baik pasti akan berbuah kebaikan dan tidak akan sia-sia.” Pesan demikian adalah supaya manusia mengenyahkan kecenderungan untuk menyerah dan kalah.

Allah Swt berfirman;

﴿وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ﴾

“Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa.”¹¹²

Jadi, kebaikan apa pun yang dilakukan oleh manusia tidak akan dihalangi dari pahalanya. Kata *kufir* dalam ayat ini bermakna tidak mengakui, atau penghalangan dan pengingkaran. Maka yakinlah dan percayalah perbuatan baik tidak akan diingkari dan tidak akan melayang sia-sia. Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ﴾

“Siapa yang mengerjakan kebajikan dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan). Sesungguhnya Kamilah yang mencatat untuknya.”¹¹³

Dalam ayat suci ini, Allah Swt memberikan jaminan kepada manusia bahwa setiap perbuatan baik, kecil ataupun besar, pasti tercatat. Hal ini adalah supaya manusia dapat percaya penuh dan bertekad dalam menempuh jalan kebaikan dan beramal saleh, baik dalam konteks urusan pribadi maupun kepentingan umum.

Keterburuan Mencapai Hasil

Perbuatan acapkali tidak segera membuahkan hasil, dan manusia harus menyadari bahwa sebagian perbuatan secara natural memang memerlukan waktu lama untuk dapat membuahkan hasil. Penanam sayur yang hanya memerlukan waktu sekian hari atau beberapa bulan untuk dapat memanen

¹¹²QS. Ali Imran [3]: 115.

¹¹³(QS. al-Anbiya' [21]: 94)

hasilnya tidaklah sama dengan penanam tunas kurma yang harus menunggu waktu lebih lama untuk dapat memanennya hasilnya. Jika seseorang menanamkan sejumlah tunas kurma, sementara tetangganya menanam sayur maka dia akan melihat tetangganya itu memanen hasil dan bahkan mungkin menjualnya ke pasar setelah satu atau dua bulan, sementara dia sendiri melihat tunasnya masih dalam proses pertumbuhan dan jauh lebih lambat daripada waktu panen jirannya. Demikianlah kondisi natural yang mesti diketahui oleh manusia perbedaan antarsesuatu yang ditanam.

Kita harus mengetahui bahwa beberapa pekerjaan memerlukan waktu lebih lama, sementara proses kehidupan komunitas-komunitas masyarakat bertumpu pada akumulasi kegiatan dan usaha. Bahkan ada satu generasi bekerja, yang hasilnya dipanen oleh generasi penerusnya. Imam Husain as dan anak-anaknya, misalnya, tak melihat hasil perjuangan dan kebangkitan besarnya, karena perjuangan itu memang memerlukan waktu lama untuk dapat membuahkannya hasilnya. Demikian pula jerih payah para nabi dan para reformis besar.

Orang yang tinggal di lingkungan yang tidak kondusif dan cenderung meremehkan upaya dan jerih payahnya tidak boleh frustrasi, karena beberapa faktor yang disebutkan oleh Alquran sebagai berikut;

1. Dia harus yakin bahwa balasan dan pahala baginya terjamin di sisi Allah, dan dengan demikian jerih payangnya tak teringkari, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya; *Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya.*

2. Melalui penyampaian kisah para nabi dan risalah-
risalah samawi, Alquran menjelaskan bahwa masalah
ini memerlukan akumulasi aksi dan upaya, dan bahwa
bisa jadi kali pertama upaya itu tak membuat seseorang
sukses, tapi dia tetap harus terus bekerja dan berusaha.
3. Nilai perbuatan terkadang tak segera menampak, tapi pasti
tidak akan sia-sia, melainkan akan menampak setelahnya.
Inilah makna firman Allah *Sesungguhnya Kamiilah yang
mencatat untuknya*. Upaya itu pasti tercatat, dan sejarah
pun menjadi saksi betapa banyak orang di masa lalu
serius bekerja dan berjuang dengan segala risikonya
kemudian tidak mencapai hasil sepanjang hidupnya, atau
kiprahnya tidak mendapat penghargaan yang layak semasa
hidupnya, tapi pahala bagi mereka terjamin di sisi Allah,
sebagaimana sejarah juga mengakui kiprah mereka.
Jadi, tidak setiap orang yang berusaha pasti akan segera
menuai hasil, melainkan bisa jadi lambat dan memerlukan
upaya beruntun. Dan tidak semua orang yang berusaha
pasti mendapat penghargaan dan pengakuan, melainkan
banyak pejuang di jalan kebaikan yang justru mendapat
gangguan dan pengingkaran, sebagaimana dialami oleh
para nabi dan para reformis besar.

Demikianlah Alquran al-Karim memberikan keyakinan kepada manusia agar tidak terlumpuhkan oleh keraguan dan rasa takut gagal, dan supaya mereka tetap bertekad melanjutkan jerih payahnya di jalan kebaikan dan perbaikan.

MEMILIKI KEPEDULIAN BESAR

Kepedulian manusia kepada dirinya membuatnya berkomitmen pada dirinya. Manusia mencintai dirinya sehingga berusaha memenuhi kepentingan dirinya. Hal ini sah-sah saja dan dapat diterima selagi tidak terpasung oleh kepentingan dirinya semata, tak berpikir kecuali demi dirinya saja, tak mementingkan kecuali dirinya, dan enggan memikul tanggungjawab terhadap masyarakat dan umatnya.

Orang yang demikian pada hakikatnya tidak mengenal dirinya. Orang yang mengenal dirinya pastilah menyadari bahwa dia terlampau besar daripada sosok yang terpasung pada kepedulian kepada dirinya semata. Allah Swt memberinya potensi dan kemampuan untuk berperan besar melalui eksistensi dan kehidupannya. Manusia tak boleh

mengerdilkan dirinya dengan mementingkan urusan dirinya semata. Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, mengembang kewajiban dan tugas dari Allah Swt untuk memakmurkan dunia serta menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai luhur di tengah masyarakat manusia.

Di sisi lain, banyak bagian dari kepentingan diri orang berkorelasi dengan orang-orang lain, terutama di era komporer di mana urusan manusia berjalin berkelindan satu sama lain. Betapa tidak, satu penyakit di satu negara nun jauh dan dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia dalam tempo yang singkat. Ini menandakan betapa kepentingan diri manusia berkorelasi satu sama lain, sehingga demi memenuhi kepentingan dirinya pun orang harus melayani kepentingan kolektif untuk kemudian mendapat jatahnya sendiri dari keseluruhan orang.

Atas dasar ini, Islam membina para penganutnya agar memiliki kepedulian besar dan supaya seorang Muslim mementingkan urusan-urusan besar di tengah masyarakat, umat dan khalayak dunia secara keseluruhan. Inilah yang ditegaskan dalam teks-teks dan ajaran Islam, termasuk firman Allah Swt;

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”¹¹⁴

¹¹⁴(QS. al-Baqarah [2]: 143)

Kesaksian di sini berarti kehadiran, yakni bahwa Rasul saw hadir untuk kita di gelanggang dunia, melihat dan aktif untuk kita, dan menyaksikan apa yang terjadi di tengah seluruh umat manusia, sementara kita juga menjadi saksi bagi mereka, bukan hanya bagi masyarakat kita saja.

Syarat Progresivitas

Manusia tidak akan menjadi sosok atau komunitas masyarakat yang memiliki cakrawala kepedulian yang luas kecuali jika memenuhi tiga syarat;

Pertama, memiliki kesadaran akan jati dirinya dan apa yang ada di sekitarnya.

Kedua, memiliki empati kemanusiaan sehingga dapat merasa sakit jika orang lain kesakitan, dan memikirkan kondisi orang lain, berbeda dengan egois yang tak memikirkan apa pun kecuali kepentingan dirinya sehingga tak mungkin dapat menjangkau kepedulian berskala besar.

Ketiga, memiliki rasa percaya dan memandang dirinya mampu berbuat sesuatu.

Ajaran Islam mendorong manusia ke arah demikian sehingga seorang Muslim di masa silam merasakan tanggungjawab di depan seluruh masyarakatnya, dengan bertolak dari sabda Rasulullah saw: “Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggungjawab atas siapa yang dipimpinnya.”¹¹⁵

Setiap Muslim bahkan bertanggungjawab pada level dunia. Karena itu, seorang mujahid Muslim Rab'i bin Amir

¹¹⁵*Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 38.

dalam perang melawan Imperium Persia ketika ditanya; “Apa yang datang bersamamu?” Dia menjawab; “Allah datang dengan (kedatangan) kami, Dia mengutus kami untuk mengeluarkan siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya dari kesempitan dunia kepada keluasannya, dan dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam.”¹¹⁶

Namundemikian, ketika umat mengalami keterbelakangan dan anak keturunan mereka malas memainkan peran itu, dan egoisme mengendalikan jiwa mereka maka masing-masing tidak peduli kepada apa yang terjadi pada masyarakatnya, dan tidak merasa bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada umatnya, apalagi yang terjadi pada umat manusia secara universal.

Fenomena Lembaga-Lembaga Dunia

Kita justru melihat betapa komunitas-komunitas masyarakat Barat berobsesi untuk memainkan peran global, melakukan upaya-upaya universal, sehingga ada sejumlah besar lembaga yang diluncurkan untuk bekerja pada level global. Contohnya adalah Dewan Kesepahaman Internasional (Council for International Understanding), yang salah satu pertemuannya diadakan di King Abdullah Economic City di Rabigh, Arab Saudi, selama tiga hari, dimulai pada Ahad 5 Jumadil Awal 1430 H/10 Mei 2009, dan peristiwa ini diliput oleh berbagai media.

Dewan itu bertujuan menghimpun sumber daya dan wawasan para politisi terkemuka dan para pejabat tinggi di berbagai negara untuk memberikan rekomendasi dan solusi bagi kinerja para pembuat keputusan mengenai problema

¹¹⁶ *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 2, hal. 106.

politik, ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh dunia. Lembaga ini didirikan pada tahun 1983 M, dan pertemuan yang diselenggarakan di Arab Saudi dihadiri oleh 200 peserta dari pelbagai penjuru dunia untuk mendiskusikan kondisi umat manusia, dan mereka menawarkan berbagai rekomendasi dan laporan mengenai dunia secara umum. Pertemuan itu mendapat sponsor resmi dan Raja Saudi menyambut para peserta.

Para peserta itu antara lain Mantan Perdana Menteri Kanada Jean Chrétien, Mantan Kanselir Jerman Helmut Schmidt, Mantan Presiden Republik Islam Iran Muhammad Khatami, dan Mantan Perdana Menteri Jepang Yasuo Fukuda.

Lembaga ini hanya satu di antara ratusan atau bahkan ribuan lembaga yang ada. Lembaga lain di antara sekian banyak lembaga itu adalah Klub Madrid untuk Penyebaran Demokrasi di Dunia, yang anggotanya mencakup para tokoh dan pemikiran berlevel dunia. Mereka mengadakan pertemuan-pertemuan rutin dengan tujuan mempromosikan kesadaran demokrasi di pelbagai penjuru dunia. Ada pula lembaga-lembaga HAM, Amnesti Internasional dan lain-lain.

Lantas mengapa di antara kita ada yang peduli kepada lingkungan tempat dia tinggal? Bukan tak mungkin seseorang di antara kita tinggal di suatu lingkungan yang membutuhkan berbagai layanan karena masyarakat mengalami berbagai kesulitan, namun penduduknya sendiri tak memiliki kepedulian untuk membentuk suatu majelis demi mengatasi berbagai kesulitan yang ada di lingkungannya.

Di level keagamaan, kita gagal membentuk orientasi yang mempertemukan kita, meskipun kita sama-sama menghadapi berbagai tantangan dan problema. Kita hanya

cukup dengan berbicara mengenai tantangan dan problema itu lalu majelis-majelis kita bergejolak oleh pembicara itu tanpa ada upaya serius untuk mendapatkan solusi yang kongkret.

Masyarakat kita tidaklah kurang dari segi kecakapan dan kemampuan, sebab di tengah mereka terdapat para ulama, khatib, orang-orang terdidik, para pengusaha dan para profesional lain dengan berbagai keahlian dan pengalaman masing-masing. Hanya saja, di balik keengganan tersebut terdapat beberapa faktor sebagai berikut;

1. Pembatasan terhadap aktivitas profesional.

Kebanyakan pemerintah di dunia Arab dan Islam kita tidak memberi ruang bagi orang untuk bekerja sama, dan membatasi secara ketat pendirian komunitas-komunitas dan lembaga-lembaga profesional.

Sementara di tengah masyarakat Barat orang merasakan kebebasan, dan peluang pun tersedia di depan semua orang untuk melakukan segala kegiatan pribadi maupun kolektif, lokal maupun global, selagi tidak keluar dari jalur hukum yang berlaku di negara-negara itu.

2. Lingkungan yang tak mendukung.

Lingkungan kita tidak mendukung kepedulian demikian. Interaksi dan respon masyarakat untuk kerja-kerja sukarela lemah, sementara berbagai organisasi yang ada di tingkat global umumnya didonasi oleh kalangan tertentu, perusahaan ataupun pengusaha.

Kaum agamis pada masyarakat kita hanya terbiasa dengan mendonasi kegiatan-kegiatan yang sudah lama mentradisi seperti acara-acara belasungkawa dan pembangunan

masjid. Sedangkan untuk mendanai klub kebudayaan, pemberian anugerah bagi inovasi, dan pemotivasian kegiatan-kegiatan ilmiah dan kultural, masih menjadi aspek yang tak terjangkau oleh pikiran banyak orang di tengah masyarakat kita.

3. Lemahnya spirit kerja kolektif.

Kebanyakan orang tak dapat bekerjasama satu sama lain kecuali ketika terjadi kecocokan semua pendapat dan karakteristik. Sedangkan ketika berbeda persepsi dan pandangan, meskipun masih dalam satu aliran, kerja kolektif masih tergolong sebagai sesuatu yang mustahil.

Kita sebagai Muslimin harus merasa malu atas kegagalan kita membentuk orientasi yang mementingkan penyembuhan bagi problematika kita, sementara kita melihat dunia diruihkan oleh berbagai organisasi, lembaga dan orientasi yang menyorot berbagai isu pada level kemanusiaan yang umum. Kita memerlukan keyakinan baru agar orang dapat bergerak dan menjalankan aktivitas mereka secara bebas namun berada di bawah payung hukum yang melindungi kebebasan itu sendiri. Kita juga memerlukan lingkungan sosial yang beradab dan memotivasi semua kepedulian itu. Masing-masing kita harus bertanggungjawab sesuai kapasitas yang tersedia.

Kita harus bergerak di bawah cakrawala yang dikehendaki Islam untuk kita, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt; *Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*¹¹⁷

¹¹⁷(QS. al-Baqarah [2]: 143)

PENYAMBUTAN TAHUN BARU

Untuk dapat menata kehidupannya, manusia memerlukan parameter dan tatanan untuk komparasi waktu yang mesti mereka sadari hal ihwalnya. Manusia sudah seharusnya melihat pergerakan matahari dan bulan serta perubahan suasana dan situasi alam yang terjadi akibat pergerakan keduanya. Fitrahnya pun menuntunnya sehingga mengandalkan pergerakan matahari dan bulan untuk menyiapkan sistem dan kriteria perbandingan waktu sehingga ada satuan hari, satuan minggu, satu bulan, dan satuan tahun. Demikian pula halnya satuan yang lebih kecil seperti jam dan menit, ataupun satuan yang lebih besar seperti dekade dan abad.

Tatanan untuk waktu ini dijadikan patokan dalam kehidupan manusia berdasarkan pergerakan matahari dan bulan, dan dengan ini Allah Swt memberikan anugerah kepada makhluk-makhlukNya, seperti disebutkan dalam firmanNya;

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّينَ وَالْحِسَابَ﴾

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).”¹¹⁸

Di samping berbagai manfaat besar lain dari keberadaan matahari dan bulan, juga ada manfaat di mana melalui pergerakan keduanya manusia dapat mengatur waktu dan menjadikannya sebagai parameter bagi pergerakannya sendiri.

Asal Muasal Pengadaan Satuan Tahun

Satuan waktu yang prinsipal antara lain adalah tahun, dan tahun bagi semua manusia adalah 12 bulan. Allah Swt berfirman;

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan.”¹¹⁹

¹¹⁸(QS. Yunus [10]: 5)

¹¹⁹(QS. al-Taubah [9]: 36)

Ada yang memiliki perhitungan matahari, dan ada pula yang memiliki hitungan bulan berdasarkan perhitungan dan kedudukan bulan. Ada satu tahun yang terdiri atas dua belas bulan bagi berbagai bangsa. Ada awal tahun dan suatu peristiwa di mana penanggalan mereka bermula. Kami sebagai Muslimin di kawasan Arab kami menggunakan kalender kamariah yang mengacu pada pergerakan bulan, dan hitungan bulan pada kami adalah bulan-bulan kamariah.

Awal tahun pada kalangan Arab di masa sebelumnya tidak memiliki penanggalan tertentu, melainkan menanggalkan berdasarkan peristiwa-peristiwa besar seperti Tahun Gajah dan Haji Wada' sampai kemudian mereka menanggalkan tahun-tahun tertentu dengan turunnya ayat dan surah, seperti Bara'ah.

Kondisi demikian berlanjut pada kalangan Arab dan Muslim karena mereka semula tak memiliki peradaban. Jadi, awal penanggalan dan acuannya berkaitan dengan adanya suatu peradaban pada masyarakat manusia manapun. Ketika peradaban Islam bermula dan umat Islam merasakan bahwa mereka hidup dalam pergerakan suatu peradaban maka muncullah ide penetapan awal penanggalan pada mereka sehingga muncullah awal tahun.

Umat Islam berbeda pendapat pada era khalifah kedua, Umar bin Khattab, mengenai dari mana penanggalan akan diawali dan dari peristiwa apa. Ada yang mengatakan sebaiknya diawali dari peristiwa lahirnya Rasulullah saw dan menganggap tahun kelahiran beliau sebagai awal penanggalan. Ada yang mengatakan hendaknya dimulai dari awal pengutusan beliau. Ada yang berpendapat sebaiknya dimulai dari peristiwa Haji Wada'. Dan ada pula yang mengusulkan permulaan dari wafatnya Nabi saw.

Berbagai referensi keislaman menyebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah orang yang mengusulkan supaya penanggalan dimulai dari peristiwa hijrahnya Rasulullah saw, mengingat bahwa peristiwa ini merupakan awal kebangkitan dan pembentukan eksistensi umat Islam, yaitu ketika beliau hijrah ke Madinah al-Munawarah dan mulai terbentuk masyarakat Islam, dan pada gilirannya bermula pula peradaban Islam. Para sahabat menerima usulan Imam Ali as, dan kemudian mereka membicarakan masalah bulan dan lalu diputuskan bahwa bulan pertama adalah bulan Muharam. Bulan ini menjadi awal tahun atau tahun baru penanggalan Hijriah. Dari sinilah kalender umat Islam bermula.

Adapun umat Kristen, para pemuka mereka menetapkan peristiwa kelahiran Nabi Isa al-Masih putra Maryam as sebagai awal tahun, sehingga masa sebelum kelahiran beliau disebut sebagai masa sebelum Masehi (SM), mengingat bahwa ada berbagai peristiwa besar sebelum penanggalan Masehi atau kelahiran Nabi Isa al-Masih. Banyak bangsa sekarang menerapkan penanggalan Masehi.

Penyambutan Tahun Baru

Menyambut tahun baru hendaknya dilakukan manusia dengan cara yang positif dan bermanfaat. Kedatangan tahun baru dengan sendirinya dapat membangkitkan dalam diri manusia perasaan-perasaan tertentu, utamanya adalah;

Bersyukur kepada Allah Swt atas anugerah mengalami tahun baru dan merasakan satu tahun lagi dari usianya telah berlalu sehingga patut berenung akan dirinya, karena setiap manusia memiliki perhatian tertentu atas usianya, sehingga

ketika memasuki tahun baru sudah seharusnya mengetahui bahwa satu lagi tahunnya telah berkurang.

Inspirasi Diri

Kedatangan tahun baru dan perhatian serta sambutan atasnya hendaklah menginspirasi manusia untuk berharap baik dan optimis dengan asumsi bahwa meskipun kehidupan ini sarat problema dan derita tapi ia tak boleh frustasi dan kehilangan harapan. Harapanlah yang dapat menghidupkan dan mencerahkan hati manusia. Karena dalam menyambut tahun baru dia harus optimis dan memohon kebaikan dari Allah Swt. Optimisme adalah sesuatu yang urgen dan manusia harus memperbaharui jiwa dan kehidupannya.

Di Iran, misalnya, penduduk di sana pada tahun baru kalender Syamsiah yang mereka peringati sebagai Nouruz melakukan persiapan diri dengan cara-cara tertentu untuk menanamkan kesadaran pada diri dan keluarganya bahwa mereka sedang memasuki suasana baru. Menjelang tahun baru, mereka mengubah suasana dalam rumah, melakukan bersih-bersih rumah dan perabot serta melakukan penataan ulang. Mereka mengatakan bahwa semua itu sangat bermanfaat, karena menginspirasi diri untuk memperbaharui diri, keluarga dan anak-anaknya, seolah mereka hidup dari awal lagi, atau membuka lembaran baru dalam kehidupannya.

Perencana untuk Tahun Baru

Sebagaimana pemerintah membuat anggaran belanja dan menetapkan berbagai item pembelanjaan, manusia

secara pribadi juga harus menerapkan tatanan demikian, dan membuat perencanaan untuk menata kehidupannya. Menjelang tahun baru, ia hendaklah menyadari apa program, perencanaan dan pikirannya di tahun baru.

Penetapan Tujuan

Apa yang hendak diwujudkan pada tahun ini dan apa yang hendak dikerjakan. Orang yang melewati hari demi hari, pekan demi pekan, dan tidak melakukan introspeksi akan cenderung gagal mencapai apa yang dia harapkan.

Manusia harus membuat perencanaan, menentukan program dan menetapkan tujuan-tujuannya pada tahun ini, dan di akhir tahun nanti melakukan introspeksi dan evaluasi mengenai apa yang dicapainya, apa yang tidak dia wujudkan, dan apa saja faktornya. Berbagai perusahaan dan lembaga memiliki tatanan demikian.

Tidak ada salahnya seseorang dalam kehidupan pribadi dan keluarganya duduk bersama keluarga untuk saling mengingatkan apa program mereka di tahun baru. Bisa jadi dia mengalami keadaan-keadaan darurat dan tak terduga, tapi akan lebih baik jika dia memiliki rencana dan anggaran serta menetapkan tujuan-tujuan di bidang spiritual, sosial, kebudayaan dan materi.

Berapa buku yang hendak dibaca pada tahun depan? Berapa program pengembangan wawasan yang akan dimasuki pada tahun depan? Berapa banyak amal ibadah yang akan ditunaikan? Berapa banyak aktivitas sosial yang akan dijalankan? Buatlah sketsa tujuanmu, sebab orang yang menetapkan tujuan baginya dan bergerak ke arahnya akan dapat mewujudkannya atau mendekati realisasinya,

sebagaimana disebutkan dalam pepatah Arab; “Tidaklah seseorang menuju sesuatu kecuali mencapainya atau mendekatinya.”

Tetapkanlah untukmu 10 tujuan, misalnya, dan realisasikanlah 5-7 tujuan di antaranya sesuai skala prioritas. Yang penting ialah Anda dapat menetapkan tujuan. Akan sangat tepat jika manusia memiliki cara berpikir demikian.

Level Kesungguhan dan Ketuntasan

Kehidupan membuat manusia harus bekerja dan bergerak untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan. Bagi manusia tak ada pilihan antara bekerja dan tak bekerja, bergerak dan tak bergerak. Kehidupan mengharuskannya berbuat dan beraktivitas. Namun, perbedaan manusia satu sama lain terletak bukan pada soal bekerja atau tidak bekerja, melainkan para level pekerjaan serta tingkat kesungguhan dan ketuntasannya, baik pada skala personal maupun komunal.

Ketuntasan artinya ialah melakukan pekerjaan tepat waktu, bebas dari kekacauan, dan tertuntaskan sesuai prosedur. Ada orang-orang yang berusaha keras menuntaskan pekerjaannya, dan ada pula orang-orang yang bekerja tak sesuai standar dan prosedur serta terbiasa dengan kerja asal jadi.

Islam mengajarkan keharusan manusia bekerja secara tuntas dan tidak asal-asalan. Islam mementingkan penunaian pekerjaan sebaik mungkin dan tuntas.

Ketuntasan adalah Karakteristik Wujud

Penekanan ajaran Islam terhadap ketuntasan pekerjaan dapat dilihat dari berbagai dimensi, terutama penegasan Allah Swt mengenai penciptaan manusia serta penciptaan semua makhluk secara sempurna dan tuntas, seakan ditunjukkan pesan kepada manusia bahwa ketuntasan merupakan karakteristik yang dikehendaki di alam semesta dan kehidupan. Allah Swt berfirman;

﴿صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَمَّنَ كُلَّ شَيْءٍ﴾^ق

“(Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna.”¹²⁰

Ke manapun manusia menghadapkan wajahnya, di situ dia menemukan ketuntasan penciptaan Allah di alam semesta, pada semua makhluk, dan di semua aspek dan bidang, pada penciptaan atom maupun penciptaan galaksi.

Di ayat lain Allah Swt berfirman;

﴿الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ﴾

“(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.”¹²¹

Ayat ini memberitahu kita bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt haruslah mencapai puncak ketuntasan dan keindahan. Dia juga berfirman;

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾^ط

¹²⁰(QS. al-Naml [27]: 88)

¹²¹(QS. al-Sajdah [32]: 7)

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹²²

﴿فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾

“Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.”¹²³

Semua ini adalah supaya manusia menyadari bahwa mereka hidup di alam semesta yang diciptakan secara tuntas dan bahwa sunnatullah berjalan berdasarkan ketuntasan dan kesolidan, dan karena itu manusia pun juga harus bekerja dan bergerak sesuai keadaan universal yang berlaku pada alam semesta nan tuntas dan sempurna ini.

Adab Syar’i, Keindahan Berperilaku

Adab dan tradisi syar’i mendorong manusia menuju ketuntasan sedemikian rupa sehingga menyentuh hal-hal yang sangat detail terkait kepribadian manusia di berbagai ranah kehidupannya, bahkan urusan privat semisal tidur, makan dan masuk ke kamar kecil. Betapa pun tidur merupakan kebutuhan biologis bagi fisik, namun dalam syariat terdapat adab dan pesan-pesan tertentu untuk masalah ini. Demikian pula halnya dengan urusan masuk kamar kecil sehingga ada hal-hal yang disunahkan dan dimakruhkan. Makan dan minum juga ada adabnya dan terdapat hukum-hukum sunah dan makruhnya, termasuk kepedulian kepada kualitas makanan dan tatacara makan dan minum. Ada pula teks-teks keagamaan mengenai penggunaan pakaian dari segi kebersihan dan kerapihannya. Semua adab dan sunah

¹²²(QS. al-Tin [95]: 4)

¹²³(QS. al-Mu’minun [23]: 14)

ini ditetapkan untuk mendidik manusia agar berbuat secara tuntas dan tidak asal berbuat.

Ketuntasan, Arena Kompetisi Antarbangsa

Ketuntasan dalam pekerjaan dewasa ini menjadi kancah kompetisi ketat antarbangsa. Komunitas-komunitas masyarakat manusia berlomba menampilkan ketuntasan dalam produksi, industri, pendidikan dan pelayanan. Masalahnya bukan lagi apakah mereka memiliki edukasi atau tidak, melainkan terletak pada inti masalah berupa kualitas edukasi dan impresivitasnya. Demikian pulanya di ranah industri dan layanan kesehatan, sehingga bahkan ada lembaga-lembaga internasional yang membidangi pengawasan tingkat kualitas dan ketuntasan pada setiap bidang.

Orang yang mencermati keadaan di tengah komunitas-komunitas masyarakat Islam kita akan dapat dengan mudah mengetahui parahnya kekacauan dan kelemahan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang harus tuntas. Hal ini tentu menyulitkan pertumbuhan di negara-negara kita akibat asal kerja, meskipun alokasi dana yang dicanangkan pemerintah cukup besar. Hal ini adalah karena hilangnya mata rantai berupa ketuntasan dalam bekerja.

Sekolah-sekolah didirikan, anggaran besar ditetapkan untuk pendidikan, dan tenaga-tenaga pengajar dikerahkan, namun terdapat kekacauan yang parah mulai dari metode pendidikan, lingkungan pendidikan, kesiapan pengajar hingga kualitas penunaian tugasnya. Kekacauan dan asal kerja ini menyebabkan kegagalan pada hasil-hasil pendidikan di banyak negara dan masyarakat kita.

Hal yang sama juga terjadi pada layanan kesehatan. Ada anggaran yang sangat besar di bidang ini, namun masyarakat melihat ada banyak kekacauan yang besar pada kualitas layanan yang diberikan.

Jika kita mempelajari faktor-faktor rendahnya kualitas itu maka kita menemukan bahwa inti persoalan atau bagian besar darinya terletak pada rendahnya tingkat ketuntasan dalam pekerjaan.

Sebab dan Faktor

Tingginya kualitas dan ketuntasan memerlukan tersedianya beberapa faktor berikut;

Pertama, budaya ketuntasan

Manusia harus terbina dengan budaya ketuntasan sejak tumbuh di lingkungan keluarga serta pada tahap sekolah dan tahap pelatihan, di samping pengarahan dan budaya masyarakat umum. Selagi kita memiliki faktor ini dalam sistem keagamaan kita maka kita harus mengaktifkannya dengan keyakinan bahwa Allah Swt melihat dan mengawasi pekerjaan kita.

Wahai guru, janganlah mengira bahwa sumber pengawasan terhadapmu adalah pengurus sekolah ataupun departemen pendidikan, melainkan yakinlah bahwa kinerja Anda diperhitungkan di hadapan Allah Swt. Demikian pula halnya dokter yang memberikan layanan pengobatan kepada pasien. Dia mendapat kepercayaan dari Allah Swt sebelum mendapatkannya dari lembaga kesehatan tempat dia bekerja ataupun dari kementerian kesehatan. Karena itu, manusia harus selalu peka bahwa

Allah Swt mengawasi perbuatannya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt;

﴿وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسِرِّيَ اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ﴾

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.’”*¹²⁴

Ketika manusia meremehkan pekerjaan atau tidak prosedural dalam memberikan pelayanan dan kewajibannya kepada hamba-hamba Allah maka dia dihisab di sisi Allah Swt. Dari sini harus senantiasa ada penekanan pada budaya ketuntasan dan aktivasi ajaran agama.

Di samping apa yang telah disebutkan tadi, ketuntasan pekerjaan juga mencerminkan sejauhmana seseorang menghormati dirinya. Dia tak boleh rela atas diri dan pekerjaannya berperforma buruk. Orang yang tak bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya pada hakikatnya merendahkan diri sendiri, karena pekerjaan itu bersangkutan paut dengannya.

Ada penulis yang menuliskan biografi seorang khatib, dan menyebutkan bahwa sang khatib itu setiap kali akan mengisi majelis selalu membuat persiapan yang baik. Suatu hari dia diundang untuk mengisi suatu majelis yang pesertanya ternyata sedikit dan bukan dari kalangan tinggi. Meski demikian, khatib tetap membuat persiapan yang baik, sehingga penulis bertanya mengapa dia sedemikian menyusahakan dirinya dengan persiapan

¹²⁴(QS. al-Taubah [9]: 105)

sedemikian rupa untuk majelis itu. Sang khatib menjawab: “Aku bersungguh-sungguh membuat persiapan adalah terutama demi menghargai diri saya sendiri agar jangan sampai saya menyampaikan ceramah yang tak tuntas. Karena itu, ceramah yang aku sampaikan harus aku indahkan sesuai tarafku, bukan asal diterima oleh orang lain.”

Kedua, pemberian motivasi

Adanya unsur motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong manusia untuk tuntas dalam bekerja. Pegawai atau pekerja di bidang apa pun jika tidak mendapat sorakan, atau tertolak terkait dengan ketuntasan dalam pekerjaan seiring perputaran waktu akan melemah motivasinya untuk tuntas dalam bekerja. Tanpa mengabaikan pentingnya motivasi dalam diri serta faktor keagamaan, manusia secara natural terpengaruh oleh penghargaan dan apresiasi.

Karena itu, kita melihat adanya lembaga-lembaga yang didedikasikan untuk pengembangan orang-orang yang terafiliasi dengannya, dan bekerja untuk mengaktifkan faktor motivasi, yang akan memberi dorongan kepada para pegawai dan pekerja yang menunjukkan kepedulian yang lebih besar kepada pekerjaannya. Naifnya, apa yang terjadi di sebagian lembaga kita justru sebaliknya. Terkadang ada pegawai yang bermotivasi tinggi untuk pekerjaannya namun tidak mendapat evaluasi dan apresiasi yang memadai. Sebaliknya, dia malah mendapat betapa kantornya justru memberikan apresiasi kepada para pegawai berdasarkan faktor relasi, nepotisme dan

hal-hal lain-lain yang tak relevan. Akibatnya, motivasi pegawai itu jadi melemah, karena ternyata perlakuan yang didapat sama saja antara pekerjaan yang berkualitas dan yang kurang berkualitas. Sikap demikian tentu saja tidak tepat, tapi manusia secara natural terpengaruh adalah adanya faktor-faktor yang menjatuhkan semangat dan tidak adanya unsur-unsur yang memotivasi.

Ketiga, Kompetensi dan Evaluasi

Kompetensi dan evaluasi umum penting karena tergolong faktor ketuntasan dalam pekerjaan. Masalah ini sangat penting, baik berkenaan dengan pihak-pihak formal maupun informal, sehingga pada level global terdapat lembaga-lembaga yang tidak diam melihat ada kecacatan, melainkan bergerak secara resmi dan berbasis kerakyatan untuk memerangi kesalahan, dan ini berperan besar dalam pengarahannya menuju ketuntasan dan kemantapan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya Allah Swt mencintai salah seorang di antara kalian yang bekerja dan melakukannya secara tuntas.”¹²⁵

Hadis ini menjadi motivasi keagamaan bagi kita, dan menyebutkan bahwa Allah Swt menyukai ketuntasan dalam pekerjaan. Karena itu, jika seseorang bersedia menunaikan salat, berpuasa dan berbagai ibadah lain karena Allah Swt menyukai semua itu dan memberi pahala atasnya, maka dia juga harus menunaikan pekerjaannya secara tuntas dan sebaik mungkin karena Allah Swt juga menyukai demikian dari kita.

¹²⁵*Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 907, Hadis 9128.

Para kontraktor yang bekerja membangun permukiman dan gedung-gedung lainnya untuk masyarakat haruslah tuntas dan mantab dalam menjalankan proyeknya, karena mengerjakannya secara asal jadi dapat menjurus pada batas pengkhianatan terhadap masyarakat yang percaya kepada mereka. Demikian pula halnya layanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Manusia harus mengetahui bahwa Allah Swt akan memperhitungkan semua pekerjaannya. Kecacatan dan ketidak tuntas dalam pekerjaan adalah biang ketertinggalan yang terjadi pada skala umum pertumbuhan di negara-negara kita.

Antara Kepintaran dan Kepolosan

Manusia tentu memerlukan cahaya ketika menempuh jalan gelap agar tak salah jalan dan tersesat dan supaya tak terperosok ke lobang yang ada. Tanpa cahaya, dia berpotensi mengalami hal-hal buruk itu. Volume cahaya pun berpengaruh karena semakin kuat cahaya yang di dapat akan semakin terang jalan yang terbentang di depan.

Di jalan kehidupan pun manusia juga demikian, sebab kehidupan ini merupakan alam yang asing baginya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”¹²⁶

Karena itu manusia dalam menempuh kehidupan

¹²⁶(QS al-Nahl [16]: 78)

memerlukan cahaya yang menerangi jalannya, dan Allah Swt telah menganugerahi manusia cahaya itu dengan volume dan intensitasnya yang tertinggi berupa akal. Akal adalah pelita yang terang benderang, namun kesadaran manusia bervariasi dalam menangkap intensitas cahaya ini. Anda melihat betapa lampu-lampu berbasis listrik pun sekarang dapat kita kendalikan intensitasnya, sehingga kita dapat menggunakan lampu redup di waktu tidur demi kenyamanan, misalnya, ataupun lampu yang terang saat kita membaca dan menulis, sementara juga ada pelita-pelita yang cahayanya konstan.

Sesuai hikmah dan kemaha dermawanan-Nya, Allah Swt memberi manusia peluang untuk mengendalikan sejauhmana dia dapat memanfaatkan dahsyatnya kekuatan akal sebagai petunjuk. Maka sejauhmanakah Anda dapat memanfaatkan kekuatan akal yang tiada terhingga itu? Hal ini bergantung pada kesungguhan dan ketekunan Anda.

Di sini lantas muncul istilah manusia cerdas (fathin), yaitu orang yang menggunakan akal dengan baik. Fathin berasal dari kata fithnah, yang berarti kecerdasan dan kepahaman akan seluk beluk perkara, dan ini tidak akan terwujud tanpa akal. Manusia menjadi cerdas apabila memanfaatkan akalnya sebagai petunjuk dan meningkatkan level pemanfaatannya. Orang yang mengabaikan akalnya, atau minim dalam pemanfaatannya akan jatuh pada kondisi lain, yaitu keluguan dan kebodohan, yang pada gilirannya menyebabkannya kehilangan berbagai kepentingannya dalam kehidupan ini dan mengalami kesusahan.

Manifestasi Kecerdasan dalam Kepribadian Manusia

Kecerdasan menemukan wujudnya dalam berbagai bentuk, antara lain;

Pertama, pengetahuan dan kesadaran akan apa yang ada di sekitar manusia. Semakin besar kesadaran seseorang atas kehidupan, manusia dan keadaan di sekitarnya semakin besar pula kesadarannya akan perimbangan sosialnya sehingga dia menjadi lebih cerdas. Sedangkan jika kesadaran dan pengetahuannya lebih terbatas dan lemah maka pada batas itu pula tingkat kecerdasannya sehingga dia menjadi rawan menderita keluguan dan kebodohan.

Karena itu, diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Orang berakal harus memiliki tiga perkara; melihat urusannya, menjaga lisannya, dan mengerti zamannya.”¹²⁷ Dalam riwayat lain dari Imam Ali Ridha as disebutkan bahwa Imam Muhammad Bagir as berkata; “Seorang Muslim haruslah memiliki jiwanya, menyambut urusannya, dan mengetahui orang-orang pada zamannya.”¹²⁸ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Orang yang mengetahui zaman tidak akan terserang kerancuan.”¹²⁹ Yakni, orang itu tidak mengalami kerancuan dalam menghadapi berbagai perkara.

Kedua, kesadaran dan konsentrasi. Problema kebanyakan manusia ialah tidak adanya konsentrasi pada mereka, sehingga berjalan melenggang begitu saja tanpa kewaspadaan. Inilah yang disinggung dan disebutkan oleh Alquran sebagai kelalaian (*ghaflah*);

¹²⁷ *Tuhaf al-Uqul an Ali al-Rasul*, hal. 203.

¹²⁸ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 247.

¹²⁹ *Tuhaf al-Uqul an Ali al-Rasul*, hal. 356.

﴿وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ﴾¹³⁰

“Serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami.”¹³⁰

Yakni mereka tidak berwaspada dan berkonsentrasi. Bisa jadi pada suatu peristiwa tertentu ada dua atau beberapa orang, yang satu di antaranya berpikir fokus dan berwaspada, sementara yang lain tidak demikian. Tingkat konsentrasi dan kewaspadaan adalah sesuatu yang menentukan level kecerdasan orang.

Dalam konteks ini, dikisahkan bahwa seorang Arab Badui kehilangan untanya lalu mencarinya, kemudian berpapasan dengan seorang pria lain yang bertanya kepadanya, “Kamu mencari apa? Dia menjawab, ‘Untaku telah kabur dariku.’ Pria itu bertanya, ‘Apakah untamu buntung ekornya?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Pria itu bertanya, ‘Apakah kakinya timpang?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Pria itu bertanya, ‘Apakah untamu buta sebelah?’ Dia menjawab, ‘Ya.’ Karena pria menyebutkan semua ciri-ciri unta itu, Arab Badui lantas menahan pria itu dan berkata, ‘Jadi, kamu yang mengambil untaku.’ Dia membawa pria itu ke hakim dengan tuduhan bahwa pria itu telah mencuri unta itu.

Hakim pun bertanya kepada pria itu dan pria itu membantah tuduhan tersebut sehingga hakim bertanya, ‘Lantas bagaimana kamu dapat mengetahui semua ciri-ciri unta itu?’ Pria itu menjawab, ‘Ketika aku melintasi sebuah jalan, aku menemukan kotoran unta yang tidak biasanya terkumpul, sebab unta biasanya menghamburkan kotorannya ke kanan dan ke kiri ketika menjatuhkan kotorannya, sedangkan kotoran itu terkumpul dalam bentuk

¹³⁰(QS. Yunus [10]: 7)

tumpukan-tumpukan kecil sehingga aku tahu bahwa kotoran berasal dari unta yang buntung ekornya.’

Hakim bertanya, ‘Lantas bagaimana kamu tahu unta itu timpang?’ Pria itu menjawab, ‘Karena aku menemukan bahwa satu jejak kaki unta itu masuk lebih dalam ke pasir sedangkan jejak kaki lainnya hanya menyentuh lemah sehingga aku tahu bahwa unta itu timpang.’ Hakim bertanya, ‘Bagaimana kamu tahu unta itu buta sebelah matanya?’ Pria itu menjawab, ‘Karena aku mendapatinya meninggalkan dedaunan di satu sisinya sehingga ia pasti makan melalui satu sisi, dan dari situ aku mengetahuinya melihat dengan sebelah mata.’”¹³¹

Kisah ini menunjukkan bahwa sebagian orang memiliki daya konsentrasi yang tinggi pada banyak hal sehingga dapat memahaminya secara detail, sementara sebagian lain tidak demikian. Manusia hendaknya tidak memandang sesuatu secara enteng, melainkan harus fokus dan merenungkannya.

Beberapa waktu lalu di media tersiar kabar mengenai seorang pasien wanita di sebuah rumah sakit didatangi oleh seorang wanita perawat yang membawakan obat untuknya. Pasien itu mengkonsumsi sejumlah obat setiap beberapa jam, dan sempat berpikir fokus pada obat yang dibawakan oleh perawat dan mendapati obat yang dibawa itu berbeda dengan obat dia konsumsi. Pasien bertanya, “Apakah Anda yakin bahwa ini adalah obat untukku? Perawat menjawab, ‘Ya, dan ini tak penting bagi Anda, sebab saya perawat, yang tahu akan tugasku. Ini obat untuk Anda.’” Pasien itu menolak mengkonsumsi obat yang dibawakan perawat, dan bersikeras untuk dibawakan obat seperti yang dia konsumsi.

¹³¹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Qishash al-Anbiya’*, jil. 2, 1996 M, Kairo, Maktabah al-Turats al-Islami, hal. 1420.

Mereka lantas memanggil pihak administrasi rumah sakit hingga kemudian diketahui bahwa obat yang dibawakan oleh perawat itu memang keliru dan biasa digunakan untuk penyakit lain sehingga bahkan jika dikonsumsi oleh pasien itu maka dapat menimbulkan gejala-gejala yang bisa jadi fatal. Penyelidikan lantas dilakukan terkait kejadian ini.

Di sisi lain, betapa banyak pasien di rumah sakit pasrah sepenuhnya kepada perawat sehingga menerima begitu saja obat-obatan yang diterimanya seolah tidak begitu penting jika terjadi kekeliruan. Namun demikian, kita mendapati ada komunitas-komunitas masyarakat lain bersikap lebih cermat dan berhati-hati dalam masalah ini.

Dengan demikian, budaya khalayak umum dan budaya kesehatan sangat penting. Manusia harus lebih cerdas dan cermat dalam masalah ini dan dalam setiap masalah kehidupan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Kelalaian adalah musuh yang paling berbahaya.”¹³²

Ketiga, perlindungan manusia atas haknya. Manusia hendaklah tidak mengentengkan haknya, melainkan harus melindunginya. Orang yang mengentengkan haknya akan rawan kehilangan haknya dan terlalaikan. Ini adalah kesalahan besar. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang terpedaya tidaklah terpuji dan tidak pula diberi pahala.”¹³³

Dalam sirah Imam Abu Abdullah Husain as diriwayatkan bahwa suatu hari ada seorang pria membawa dagangan dari Basrah. Dia berkata, “Aku pernah membawa barang dagangan dari Basrah kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib,

¹³²*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, jil. 1, hal. 29, Hikmah 527.

¹³³*Kanz al-Ummal*, jil. 4, hal. 19, Hadis 9278.

dan beliau mungkin akan menawar harga sehingga aku mungkin tak akan beranjak darinya sampai beliau memberi anugerah (keuntungan) kepada orang jelatanya. Aku berkata kepadanya, ‘Wahai putra Rasulullah, dapatkah aku mendatangkan kepadamu dagangan dari Basrah yang dapat engkau tawar sehingga mungkin aku tidak beranjak sampai engkau memberi anugerah kepada jelata?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya ayahku membawakan hadis kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda; ‘Orang yang terpedaya tidaklah terpuji dan tidak pula diberi pahala.’”¹³⁴

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang pria bernama Sawadah berkata; “Suatu hari ketika kami menjadi jemaah (haji) di Mina mendapati kesulitan hewan kurban (karena mahal). Kami lantas melihat Abu Abdullah Ja’far Shadiq as berada di sebuah persimpangan menawar dengan sangat ketat seekor kambing. Kami berdiri melihat, dan ketika selesai beliau menghampiri kami dan berkata; ‘Aku menduga kalian heran melihat tawar menawarku.’ Kami menjawab, ‘Ya.’ Beliau berkata, ‘Sesungguhnya orang yang terpedaya tidaklah terpuji dan tidak pula diberi pahala.’”¹³⁵

Pada riwayat lain disebutkan bahwa Abu Hanifah mencoba mengkritik Imam Ja’far Shadiq as dengan berkata, “Orang-orang keheranan terhadapmu kemarin, karena engkau di Arafah menawar dengan sangat ketat *budn* (unta kurban)-mu.” Imam as menjawab, “Dan sungguh Allah tidaklah rida aku diperdaya berkenaan dengan hartaku.”¹³⁶

Dengan demikian, manusia harus pintar melindungi haknya. Masih banyak lagi teks keagamaan yang

¹³⁴ Ibnu Asakir, *Tarjumah al-Imam al-Husain*, hal. 9.

¹³⁵ *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 496.

¹³⁶ *Ibid*, hal. 546.

menyerukan kepada manusia untuk tidak terpedaya, tertipu, dibodohi dan terlalaikan supaya dia bisa menjadi sosok yang memanfaatkan akal dan pikirannya.

Pengembangan Kecerdasan di Tengah Masyarakat

Watak dan bawaan manusia di sebagian komunitas masyarakat menunjukkan tingginya kecerdasan mereka dalam berbagai urusan, sementara sebagian masyarakat lain tampak polos dan lugu, dan ini terjadi adalah karena perbedaan antarindividu dan antarkomunitas masyarakat.

Lantas bagaimana kita dapat menumbuhkan kecerdasan di tengah masyarakat? Untuk mewujudkan hal ini, perlu diperhatikan beberapa hal berikut;

Pertama, taraf kesadaran hak di tengah masyarakat. Semakin besar pengetahuan orang akan haknya akan semakin jauh dari kemungkin terpedaya dan terlalaikan akibat ketidak tahuan akan hak-haknya. Karena itu, kesadaran akan hak sangatlah penting di semua bidang.

Kita mendapati di berbagai komunitas masyarakat lain bahwa pada setiap perlakuan dan transaksi selalu ada ketentuan dan keterangan mengenai hak dan kewajiban. Narapidana pun, misalnya, sejak awal dipenjara sudah mendapatkan daftar hak dan kewajibannya. Di berbagai bidang lain juga demikian. Seorang pelajar harus mengetahui hak-haknya. Penumpang pesawat memiliki tiket yang menyebutkan hak-haknya atas pihak pemberi jasa transportasi.

Kita sekarang memiliki pengalaman yang bagus di bidang pendidikan di mana telah dirilis dokumen mengenai hak pelajar sehingga pelajar pun mengetahui apa saja haknya di

bidang ini. Sangatlah penting bagi manusia mengetahui apa haknya. Masa bodoh terhadapnya dan ketidak sadaran akan hak itu adalah faktor yang membuat banyak di antara kita yang terbelit berbagai problema.

Kita harus menyebar luaskan kesadaran hak dalam berbagai rincian dan masalah. Terkait hubungan rumah tangga, misalnya, kita banyak mendapat pemuda dan pemudi menjalin akad nikah, yang berarti kesepakatan antara kedua pihak, namun keduanya sama-sama tak mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Dalam hal ini, perempuan adalah pihak yang lebih abai dalam masalah ini daripada pihak pria, dan inilah faktor yang menimbulkan banyak masalah dan meningkatkan angka perceraian.

Salah satu contoh upaya untuk menekan angka perceraian dan pertikaian rumah tangga adalah pengalaman Malaysia yang mengharuskan setiap warganya sebelum menikah menjalani periode bimbingan selama satu bulan untuk menerima wawasan kehidupan rumah tangga berupa hak dan kewajiban. Masa kehadiran pada periode ini dapat dipotong dari jam kerjanya jika orang yang bersangkutan adalah pegawai pemerintah ataupun karyawan perusahaan. Penerapan sistem terbukti berhasil menekan angka perceraian, karena masyarakat menjadi mengerti hak dan kewajiban mereka.

Demikian pula halnya di Republik Islam Iran. Sebelum diselenggarakan akad nikah, pasangan yang bersangkutan diberi berkas berisi tema-tema yang harus dibaca oleh setiap calon pengantin agar kemudian dapat menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh pihak otoritas syariat mengenai persetujuan mereka akan pasal-pasal yang ada dalam berkas itu, dan setelah itu baru diselenggarakan akad nikah.

Sedangkan di sebagian masyarakat lain, masalah ini dibiarkan berjalan begitu saja sehingga ada gadis-gadis remaja yang menikah tanpa mengetahui hak dan kewajibannya, sebab pihak pembimbing keagamaan kebanyakan berasal dari kalangan pria, sehingga kalangan ini pun terbiasa tidak menjelaskan sepenuhnya hak-hak perempuan. Saya sendiri pernah mendapat masalah dalam hal ini. Ketika saya berbicara mengenai hak perempuan dalam kehidupan rumah tangga, ada yang mengkritik dengan mengatakan, “Anda dapat membangkitkan kaum wanita kami terhadap kami, Anda menghendaki mereka untuk membangkang jika mereka mengetahui masalah ini.”

Namun demikian, adanya hak-hak perempuan bagaimanapun juga merupakan ketetapan Allah Swt sehingga harus jelas dan diketahui umum. Contohnya adalah hak perempuan dalam akad nikah untuk menetapkan syarat bahwa istri dapat menjadi wakil dari suami dalam penjatuhan talak kapan pun istri menghendakinya. Ini merupakan hak perempuan secara syar’i, sehingga ketika istri merasa kehidupannya tidak harmonis dengan suaminya, dan suami tidak menjadi penopang hidup baginya, maka istri dapat menjatuhkan talak dengan asumsi bahwa istri telah menjadi wakil dari suami dalam talak. Jika suami menerima syarat ini dalam akad nikah maka dia tak dapat membatalkannya, dan hak itu akan tetap ada pada istri.

Ada banyak kasus perlakuan kasar suami terhadap istri, dan suami memaksa istri tetap bertahan dalam kekuasaan suami padahal suami tidak memperlakukan istri dengan baik dan tidak pula bersedia menalakinya. Hal ini bertentangan dengan firman Allah Swt;

﴿فَأَمْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ﴾

“Maka menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.”¹³⁷

Pada beberapa kasus, ketika istri menuntut talak, atau *khulu'*, suami menuntut dana besar supaya istri tetap terkatung-katung dan terabaikan haknya. Seandainya istri sejak awal menetapkan syarat untuk menjadi wakil suami dalam talak maka tidak akan ada dilema demikian. Kebanyakan orang merasa tidak tepat memberitahukan hak ini kepada perempuan.

Kesadaran akan hak sangatlah penting dalam berbagai bidang, karena sangat membantu orang untuk menjadi cerdas dan berkemampuan membela kepentingan dan haknya.

Kedua, penerapan pengalaman dan keahlian pada masyarakat. Pada masyarakat kita tersedia banyak pengalaman, namun tidak beredar luas dan terjangkau semua orang. Contohnya, betapa banyak anak gadis menjadi korban pemerasan. Jalan keluarnya ada, tapi mereka tidak mengetahuinya. Jadi, pembagian pengalaman kepada masyarakat luas akan dapat melindungi banyak orang dari jebakan yang menjerat orang lain.

Ketiga, faktor tarbiah. Keluarga harus membina anak-anaknya agar cerdas dengan memperingatkan, nasihat dan pesan-pesan yang menggugah mereka. Kita sedang berada di suatu era di mana kita tidak bisa menangani berbagai urusan secara lugu dan asal-asalan. Kita hidup di era yang banyak masalahnya serba pelik dan kompleks bersamaan adanya

¹³⁷(QS. al-Baqarah [2]: 229)

jiwa-jiwa keji sehingga kita harus menanamkan kesadaran penuh pada anak-anak kita. Masalah antisipasi pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur, misalnya, harus masuk dalam program tarbiah. Anak-anak kecil yang tak berdosa tak tahu menahu soal ini sama sekali sehingga harus mendapat pembekalan pengetahuan dari keluarga ataupun melalui program-program edukasi dengan menumbuhkan kewaspadaan dan memberikan penjelasan. Tanpa hal ini, akan banyak anak yang menjadi korban karena keluguan dan tidak adanya pengetahuan dan bimbingan. Ketika keluarga merasa malu dan tabu membicarakan masalah ini kepada anak-anaknya maka mereka akan berisiko menjadi korban dalam keadaan tidak mengerti apa-apa.

Keempat, kuatnya kepribadian. Semakin kuat kepribadian seseorang semakin jauh dia dari risiko menjadi korban tipu daya dan penyesatan.

Di sinilah mengemuka tema penggugahan nalar di tengah masyarakat. Masyarakat yang terwarnai oleh emosionalitas rawan terkecoh akibat perasaan dan tipu daya. Komunitas-komunitas masyarakat Arab kita, terutama di kawasan Teluk Persia, dipandang oleh berbagai pihak lain sebagai masyarakat polos, yang dengan disentuh perasaannya maka akan banyak hal yang bisa didapat dari mereka.

Contohnya adalah fenomena aksi meminta-minta. Ada perusahaan-perusahaan yang mendatangkan anak-anak kecil dan kaum perempuan ke beberapa kawasan kita agar mereka mengemis dan meminta-minta. Fenomena ini telah diungkap di berbagai media cetak. Mereka memanfaatkan empati masyarakat di bulan suci Ramadhan, misalnya, atau pada momen-momen dan tempat-tempat tertentu seperti di makam umum, majelis dan masjid. Bahkan juga terungkap

kasus-kasus cacat palsu demi mempermainkan perasaan orang. Terungkap pula bahwa ada peminta-peminta berbusana perempuan padahal laki-laki. Semua ini adalah karena ada orang yang bertaruh dengan keluguan dan kepolosan yang di ada di tengah masyarakat demi tujuan tertentu.

Fenomena serupa adalah keberadaan orang-orang yang berlagak dukun dan klenik, sebagaimana telah banyak dilaporkan kasusnya. Beberapa waktu saya membaca laporan investigasi sebuah majalah lokal yang menyebutkan bahwa salah satu pelakunya yang ditangkap berasal dari Afrika, dan setelah diselidiki terungkap bahwa dia datang dengan visa kerja namun tidak menemukan lowongan kerja selama enam bulan sehingga kemudian ada yang menganjurkannya supaya berperan demikian. Dia mengaku dapat merekatkan hati orang, mengharmoniskan pasangan suami isteri, membukakan pintu sukses, dan mengatasi banyak masalah. Uniknya, banyak orang, laki-laki maupun perempuan, percaya dan menyambutnya dengan baik sehingga namanya bahkan terkenal. Dia dihubungi oleh para isteri dan para suami dan kemudian meminta uang sehingga dia pun kaya raya.

Ada pula orang yang semula belajar agama namun karena satu dan lain faktor dia tidak berhasil sehingga kemudian merasa bahwa cara demikian merupakan jalan pintas untuk mengeruk harta dan kekayaan. Dia memainkan perasaan orang dan menerima kontak-kontak telepon dari orang-orang yang ingin menyelesaikan masalah, lalu dia pun membuatkan ramalan dan lain sebagainya. Sebagian orang menyoal mengapa dia menjalai aktivitas demikian padahal dia tergolong orang yang mengerti agama. Ada sekelompok

orang yang mengadukan masalah seperti ini kepada saya, dan saya pun mengatakan kepada mereka bahwa pihak yang salah dan tercela adalah orang yang bersedia berurusan dengan para pendusta. Mengapa mereka bersedia dibodohi?!

Ada sebuah cerita dongeng terkenal mengenai seorang bijakawan yang ditanya oleh keledainya; “Wahai manusia, kamu mengendaraiku dan memberati punggungku, bukankah kamu dan aku sama-sama makhluk Allah, dan Allah menciptakan aku seperti Dia menciptakanmu?” Bijakawan itu menjawab, “Ya.” Keledai bertanya lagi, “Lantas mengapa kamu menunggangiku, dan tidak terjadi sebaliknya?” Bijakawan itu menjawab, “Ini tak perlu penjelasan mendalam, sebab aku mengendaraimu karena kamu memang keledai.”

Jadi, orang yang polos dan mudah dibodohi akan cenderung dikelabui oleh orang lain. Karena jika tidak demikian lantas untuk apa orang-orang itu bersedia menceritakan urusan privat dan rahasia mereka kepada orang lain yang tak mereka kenal? Mengapa mereka semudah itu percaya kepada klaim-klaim para penipu itu?

Kita punya masalah dan kesulitan dalam masalah kesejahteraan, lalu datang seseorang yang mengesankan dirinya kepada Anda bahwa dia dapat membuat Anda kaya jika Anda memberinya sejumlah uang sehingga tampak bahwa dia juga mencari kekayaan. Jika dia memang sanggup lantas mengapa dia sendiri tidak mengayakan dirinya?! Bagaimana nalar Anda dapat mudah percaya?! Manusia harus waspada dan berhati-hati.

Banyak penipu yang mengeruk uang dari masyarakat dengan kedok investasi. Di tahap awal, penipu memperdaya

korban dengan memberinya keuntungan, tapi setelah dana yang terkeruk melimpah, penipu itu kabur.

Tentang ini, kita mendapati bahwa ayat terpanjang dalam Alquran al-Karim berbicara mengenai keharusan mendokumentasikan utang piutang di tengah masyarakat dengan hukum-hukumnya yang detail. Allah Swt berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَعْتُمْ بَدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَخْشَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمِلَ هُوَ فليَمْلِكْ لَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَيْنِ يَمْنُ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya.

Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.

Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹³⁸

Lantas mengapa sebagian orang mengentengkan hak-haknya?! Dan kita pun kerap mendengar adanya kasus-kasus penipuan baru. Di internet, misalnya, ada situs-situs berbagai perusahaan gadungan berkedok bisnis dan

¹³⁸(QS. al-Baqarah [2]: 282)

investasi. Ada orang-orang yang terjebak tipu daya mereka dan menjadi korban pemerasan hingga lenyaplah harta benda dan harapan mereka.

Eksplorasi Sentimen Keagamaan

Terkadang juga terjadi penyalahgunaan sentimen keagamaan masyarakat. Misalnya, ada pesan berantai via ponsel yang memerintahkan supaya setiap orang menyebarkan pesan itu kepada 13 orang lain disertai peringatan bahwa orang yang tidak ikut menyebarkannya akan mendapatkan bencana. Beberapa waktu lalu saya diberitahu orang bahwa ada pesan-pesan yang beredar di ponsel pada bulan Rajab dan menyatakan bahwa orang yang di dalam rumahnya terdapat nama Zainab atau Fatimah harus bersedekah pada bulan ini dan jika tidak maka dia akan tertimpa musibah. Pernyataan demikian jelas omong kosong. Sedekah memang menolak balak sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis, tapi pengaitan hal ini dengan nama atau momen tertentu sama sekali tidak berdasar.

Allah Swt menganugerahkan akal kepada manusia supaya manusia berpikir dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Dalam sirah Nabi saw kita mendapat riwayat bahwa ketika beliau mengirim sebuah pasukan dan mengangkat seorang pria untuk komandannya serta menyuruh mereka supaya mendengar dan mematuhi, tapi kemudian komandan itu menyalakan dan mengobarkan api lalu menyuruh pasukan untuk masuk ke api. Sekelompok pasukan menolak dan mengatakan, “Kami kabur semata dari api, sementara ada orang-orang yang hendak memasukinya. Berita peristiwa ini kemudian sampai kepada Nabi saw, dan beliau pun bersabda,

‘Seandainya mereka memasukinya atau masuk ke dalamnya niscaya mereka akan tetap berada di dalamnya.’ Beliau juga bersabda; ‘Tiada kepatuhan dalam maksiat kepada Allah, ketaatan adalah semata dalam kebaikan.’”¹³⁹

Di hadapan beliau, orang-orang itu memuji komandan itu hingga menyebutkan semua karakteristik baiknya. Beliau menyoal, ‘Bagaimana akal pria itu?’ Mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, kami memberitahumu tentang ijtihadnya dalam ibadah dan beragam kebaikan, tapi engkau menyoal kami mengenai akalnya?’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya orang pandir yang benar dalam kepandirannya lebih mulia daripada kesombongan orang yang sombong. Sesungguhnya hambahamba akan meninggi derajatnya kelak dan memperoleh kedudukan dari Tuhannya sesuai kadar akal mereka.’”¹⁴⁰

Karena itu, kita harus berkesadaran penuh, tidak tereksplotasi oleh sentimen keagamaan dan praktik-praktik negatif atas nama agama. Manusia harus cerdas, tidak terpedaya, dan tidak mengendurkan haknya tanpa dikehendaki dan disadari.

Mari kita menyimak riwayat indah dari Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as. Suatu hari beliau mengalami kesulitan sehingga mendatangi seorang sahabatnya dan berkata kepadanya; “Pinjamkan kepadaku 10,000 dirham. Orang berkata, ‘Tidak, karena aku tidak punya, tapi aku ingin mendapatkan jaminan.’ Imam lantas menarik seutas benang dari jubahnya dan berkata; ‘Ini jaminannya.’

Orang itu tampak kecewa dan marah (atas jaminan yang sangat remeh itu). Imam berkata, ‘Akukah yang lebih

¹³⁹*Sunan Abi Dawud*, jil. 2, hal. 46, Hadis 2625.

¹⁴⁰*Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 158.

patut untuk setia atautkah Hajib bin Zararah?’ Orang itu menjawab, ‘Engkau lebih patut daripada dia.’ Imam berkata, ‘Lantas mengapa bisa menjadikan busurnya sebagai jaminan -padahal busur itu hanya sepotong kayu- untuk meminjam 100 dirham, sementara dia adalah orang kafir dan dia pun memenuhi janji, lalu aku tidak akan memenuhi janji dengan seutas benang jubahku?!’ Orang itu lantas mengambil benang itu dan memasukkannya ke dalam sebuah kantung, serta meminjamkan 10,000 dirham kepada beliau.

Di kemudian hari Allah Swt memudahkan keuangan beliau sehingga beliau kembali mendatangi orang itu dengan sejumlah uan. Beliau berkata, ‘Aku telah membawakan uangmu, maka berikanlah barang jaminanku kepadaku.’ Orang itu berkata; ‘Biarlah jiwaku menjadi tebusan bagiku, aku kehilangan jaminan itu.’ Beliau berkata; ‘Kalau begitu jangan kamu ambil uangmu dariku, orang sepertiku tidaklah mengentengkan barang yang dijaminan.’ Orang itu lantas mengambil sebuah kantung dan mendapati seutas benang itu di dalamnya dan kemudian memberikannya kepada beliau, dan beliau pun menyerahkan uang itu kemudian membuang seutas benang itu dan beranjak pergi.”¹⁴¹

Demikianlah manusia harus benar-benar terjaga dan sadar. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Mukmin adalah orang yang cerdas, pintas dan waspada.”¹⁴²

¹⁴¹ *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 96.

¹⁴² *Kanz al-Ummal*, jil. 1, hal. 143, Hadis 689.

FENOMENA PENIPUAN

Manusia memiliki pelita dan harus menggunakannya di tengah kegelapan karena jika tidak maka dia berisiko tersesat, tersandung, terjatuh dan berbagai hal buruk dan berbahaya lainnya. Jika begitu maka dia tak boleh menyalahkan selain dirinya, karena dia sebenarnya bisa menghindari semua itu seandainya dia menggunakan pelita yang dia miliki.

Akal adalah pelita yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia agar digunakan dalam perjalanannya menempuh kehidupan. Akal adalah kekuatan yang membuat manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang bermaslahat dan yang bermudarat. Problematika manusia terletak pada pengabaian terhadap akalunya. Manusia bahkan ada yang sampai membekukan akalunya dan

tidak menggunakannya lagi sebagai penerang. Tak seperti orang gila yang memang tak berakal sehingga tak punya kewajiban apa-apa, ada banyak manusia memiliki pelita akal tapi tidak menjadikannya sebagai penerang.

Karena itu Alquran al-Karim menyerukan penggunaan akal. Alquran secara keseluruhan bahkan merupakan ajakan bagi manusia agar memanfaatkan akal pikirannya. Ada puluhan ayat suci Alquran yang menyeru manusia menggunakan akalnya, dan beberapa ayat menyebutkan firman Allah Swt;

﴿ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَ﴾

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka orang-orang yang tidak mengerti.”¹⁴³

Yakni mereka tidak berpikir dengan menggunakan akalnya. Berulang kali pula disebutkan firman Allah Swt; “kebanyakan mereka tidak berpikir”, ‘Apakah mereka tidak berpikir’, ‘Bagi kaum yang tidak berpikir’, ‘Jika kamu tidak berpikir’, ‘Barangkali kamu berpikir.’ Banyak ayat suci Alquran yang memotivasi manusia agar mengindahkan dan menggunakan akalnya.

Sebagian orang mengaktifkan akalnya dalam satu hal dan menon-aktifkan akalnya dalam hal lain. Contohnya, ada orang yang terlihat begitu pintar di bidang ekonomi dan mempelajari banyak hal di bidang ini, tapi di bidang keagamaan dia malah meyakini khurafat dan percaya kepada mitos, sehingga tepatlah kiranya apa yang disyairkan oleh seorang pujangga; ‘Dia cerdas dan cemerlang dalam

¹⁴³(QS. al-Ma’idah [5]: 58)

hartanya, tapi ketika agamanya bermasalah dia tak merasakannya.”

Rasulullah saw berulang kali menekankan masalah ini dengan sabdanya; “Tidak akan sempurna sama sekali agama manusia sampai sempurna akal nya.”¹⁴⁴ Yakni tuntas dalam penggunaan akal nya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pada beberapa kesempatan berkata kepada kaum nya; “Wahai kaum yang raga menyaksikan namun akal nya absen dari mereka.”¹⁴⁵

Keterpengaruh an oleh Isu Miring

Sayang sekali, kita melihat betapa di tengah masyarakat kita terkadang ada rumor-rumor menyimpang yang beredar dengan mudahnya dan berpengaruh kuat pada publik. Aneh nya, bagaimana sebagian orang tak berpikir jauh sehingga mudah termakan oleh rumor akibat ingin kaya mendadak, misalnya.

Ada media yang melaporkan keterpengaruh an masyarakat di kawasan Teluk Persia oleh isu mesin jahit klasik merek Singer. Di berbagai website disebutkan asal muasal rumor itu, yaitu bahwa seorang pria berkewarganegaraan Jerman mengaku telah menemukan bahwa emas peninggalan Romawi bernilai jutaan dolar, lalu disebutkan bahwa emas itu dilindungi oleh jin, dan diperlukan “merkuri merah” atau “air raksa merah” untuk melepaskan jin dari emas tersebut, dan merkuri merah tak bisa ditemukan kecuali di mesin-mesin jahit klasik Singer.

¹⁴⁴*Kanz al-Ummal*, jil. 15, hal. 916, Hadis 43583.

¹⁴⁵*Nahj al-Balaghah*, khotbah 97.

Isu beredar luas sehingga harga mesin itu melambung di kota-kota Arab Saudi termasuk Hafar al-Batin, Wadi al-Dawasir dan Riyadh, serta di Kuwait dari 50,000 riyal menjadi 100,000 riyal. Orang-orang mencari mesin-mesin jahit itu di berbagai tempat.¹⁴⁶

Mana akal pikiran orang-orang itu?!

Ada pula rumor lain yang beredar di tengah kaum perempuan. Disebutkan bahwa kutu dapat mempercepat panjangnya rambut dan memindahkannya, dan lalu mereka mencari-cari kutu sehingga satu kutu bahkan dihargai 150 rial, menurut laporan investigasi tentang ini oleh majalah *al-Youm* tanggal 27 Rabiul Awal 1430 H.

Demikianlah kecenderungan masyarakat ketika mengalami keluguan massal hingga tak segan-segan membelanjakan hartanya secara sia-sia dan menyalahi firman Allah Swt;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar).”¹⁴⁷

Demikianlah yang terjadi pada praktik-praktik penipuan. Manusia harus menggunakan akalnya agar tak termakan tipu daya. Kita harus mengasah kesadaran diri kita dan anak-anak kita di semua bidang. Di ranah agama pun juga harus cerdas agar tak tertipu hal-hal negatif yang mengatasnamakan agama. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda;

¹⁴⁶ Majalah *al-Riyadh*, No. 14904, Senin 17 Rabiul Tsani 1430 H.

¹⁴⁷ (QS. al-Nisa' [4]: 29)

“Memintalah petunjuk yang lurus dengan akalmu niscaya kamu akan berjalan lurus, dan jangan mendurhakai akal niscaya kalian menyesal.” Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Akal tidak akan menipu orang yang meminta nasihat kepadanya.”¹⁴⁸

Kita harus menyebar luaskan budaya rasional untuk melawan budaya khurafat dan mitos sekalipun berasal dari orang yang mengenakan jubah agama, karena kalau orang tidak keliru maka dia tendensius. Sebab agama Islam adalah agama akal, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tiada agama bagi orang yang tak berakal.”

¹⁴⁸ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 11, hal. 208, Hadis 12755.

DOKUMENTASI HAK

Koneksi antarkepentingan dan saling terkait antarhak berbasis materi manusia adalah perkara yang berkaitan dengan watak alamiah kehidupan sosial. Sangatlah wajar ketika satu orang berhak atas orang lain, dan kepentingan satu orang berada di tangan orang lain. Orang terkadang meninggalkan sesuatu kepada orang lain sebagai amanat atau titipan. Ada yang meminjam atau meminjamkan uang kepada orang lain. Ada yang menyewakan atau menyewa sesuatu kepada orang lain, atau menggadaikan sesuatu kepada orang. Dengan demikian maka terjadilah koneksi kepentingan dan hak di antara sesama manusia.

Koneksi demikian terjadi sesuai tingkat kepercayaan yang diperlakukan, mengingat bahwa tidak adanya kepercayaan secara mutlak akan membuat kehidupan manusia

menjadi lebih kompleks. Meski demikian, ini tak berarti bahwa ketiadaan praktik pelanggaran hak dan amanat satu sama lain, karena dalam diri manusia juga terdapat kecenderungan buruk yang bisa jadi mendorong penistaan hak dan kepentingan orang lain. Bisa jadi pula hal demikian terjadi bukan dengan motif pelanggaran, melainkan akibat kelalaian dan lupa yang rawan menimpa manusia sehingga melupakan hak orang lain yang ada dalam tanggungannya.

Penguatan Norma dan Urgensi Pendokumentasian

Demi menjaga hak dan kepentingan satu sama lain di antara manusia, Islam menekankan penguatan norma-norma akhlak dan pendokumentasian hak. Pada aspek pertama, agama menekankan penguatan norma-norma seperti amanat, wara' dan kesetiaan atau komitmen demi menekan angka kasus-kasus pelanggaran. Namun demikian, penguatan nilai-nilai keagamaan saja tidaklah cukup untuk menjamin perlindungan hak manusia. Karena itu, Islam juga mensyariatkan aspek lain, yaitu pendokumentasian hak secara tertulis ketika seseorang memiliki hak yang berada dalam tanggungan orang lain.

Sebagian orang meremehkan masalah ini lantaran sudah ada kepercayaan dan prasangka baik, sebagaimana juga ada orang yang segan meminta pihak lain supaya mendokumentasikan haknya karena khawatir dianggap meragukan kejujuran pihak lain. Padahal, masalah ini terkait bukan dengan tidak adanya kepercayaan, melainkan bahwa pendokumentasian hak antarmanusia sendiri merupakan sesuatu yang ideal secara syariat maupun secara operasional. Sebab, pihak manapun bisa saja lupa akan hak

yang ada, atau bisa jadi pengutang meninggal dunia dan kemudian kewajibannya memenuhi hak pemberi utang terlimpahkan kepada pihak ketiga seperti ahli waris. Dalam kondisi demikian bagaimana mungkin pemberi utang dapat membuktikan haknya kepada ahli waris jika tidak ada dokumen?!

Ayat Terpanjang dalam Alquran al-Karim

Syariat sangat mementingkan pendokumentasian hak, dan sedemikian besar kepedulian agama dalam masalah ini sehingga Allah Swt menempatkan masalah ini pada ayat terpanjang dalam Alquran al-Karim. Dalam kitab suci ini tak ayat yang lebih panjang dari ayat 282 surah al-Baqarah yang dimulai dengan firman Allah Swt;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan.”¹⁴⁹

Ayat ini menghabiskan satu halaman penuh atau bahkan lebih. Ayat ini menyebutkan secara detail tema tertentu berupa pendokumentasian dan pencatat hak orang. Ayat ini menyebutkan 19 poin, yang akan akan kami paparkan sebagian di antaranya. Bagian awalnya menyebutkan perintah pencatatan dan pendokumentasian hak, yang bisa jadi hukumnya wajib dalam hal tertentu atau sunah dalam hal ini. Ayat ini menyatakan;

¹⁴⁹(QS. al-Baqarah [2]: 282)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايْتُمْ بَدِينِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang..”

Dain (utang) adalah setiap hak orang lain yang ada dalam tanggungan orang lain. Seseorang bisa jadi membeli sesuatu namun tanpa membayar terlebih dahulu sehingga pihak pembeli menjadi menanggung *dain*. Dengan demikian, setiap hak yang belum dipenuhi adalah *dain*. *Dain* memiliki arti yang lebih dari *qardh* (utang). *Qardh* berkenaan dengan utang sejumlah uang kepada orang lain, sedangkan *dain* adalah setiap hak orang yang ada dalam tanggungan orang lain.

Ayat itu juga menyebutkan pencatatan secara adil;

﴿وَلِيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ط﴾

“Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar.”

Orang yang berwenang mencatat haruslah orang yang adil dan mengungkap kandungan dokumen dengan semua batasan dan rincian hak yang ada.

Ayat ini berlanjut dengan menyebutkan kewajiban pihak pengutang mengakui tanggungan utangnya dengan mendiktekan kalimatnya kepada penulis. Allah Swt berfirman;

﴿وَيَمْلَأِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ﴾

“Dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya).”

Hal ini adalah karena pentingnya pengakuan pribadi atas tanggungan utang oleh pihak yang berutang.

Ayat ini juga menyinggung aspek lain berupa keharusan adanya saksi-saksi atas utang piutang. Allah Swt berfirman;

﴿وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ﴾

“Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan...”

Selanjutnya, ayat ini bermaksud mengatasi sikap sebagian orang yang mengentengkan masalah ini. Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ﴾

“Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar.”

Pelajaran intinya terletak pada keharusan pencatatan utang piutang, terlepas dari nilai besar dan kecil, banyak atau sedikitnya. Semua ini ditujukan supaya manusia terbiasa menjalankan dan mengelola urusan secara tertib.

Penekanan agama atas kewajiban pendokumentasian hak ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu penegakan keadilan. Allah Swt berfirman;

﴿ذَلِكَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ﴾

“Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian.”

Yakni bahwa pencatatan hak akan lebih menjamin tegaknya keadilan dan terjaganya kesaksian. Dengan demikian, tidaklah cukup manusia mengandalkan ingatan pribadi yang rawan pudar, melemah, hilang, atau keliru hingga hak orang menjadi terabaikan. Pendokumentasian juga lebih menjamin teratasinya keraguan dan prasangka buruk serta terciptanya ketenangan timbal balik di tengah masyarakat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَادْنِي ۙ أَلَّا تَرْتَابُوا﴾

“Dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan.”

Pengentengan Dapat Menimbulkan Konflik

Konflik dan sengketa terkait dengan utang piutang terjadi akibat tidak adanya dokumen tertulis antara pengutang dan pemberi utang. Karena itu, semua harus mengindahkan pencatatan setiap hak atau utang.

Dalam konteks ini terdapat kewajiban wasiat hak orang yang menjadi tanggungan orang yang diwasiasi agar tak ada hak orang yang terabaikan. Siapa pun tak boleh mengabaikan keharusan dirinya dalam masalah substansial ini, yang biasanya dilakukan dengan asumsi adanya relasi persahabatan yang tulus, atau relasi kekeluargaan yang dekat. Hal ini bahkan juga berlaku pada hak dan utang piutang antara istri dan suami. Jika seorang istri yang bermampuan secara finansial, misalnya, berpartisipasi dalam pembangunan rumah tinggal keduanya dengan asumsi membantu dan sukarela maka ini jelas baik dan ideal,

sehingga pendokumentasian bantuan demikian menjadi tak bermakna. Sedangkan jika partisipasi itu dilakukan dengan asumsi bahwa rumah itu akan menjadi hak milik bersama maka diharuskan adanya pendokumentasi dan pendeskripsian hak masing-masing demi mengantisipasi problema yang mungkin terjadi di masa mendatang. Dalam kondisi demikian suami tak boleh menolak pendokumentasian dengan asumsi dan dalih adanya rasa saling percaya semata, karena hal ini berkaitan dengan hak orang lain, dan Alquran pun memerintahkan pendokumentasian.

Demikian pula halnya partisipasi usaha yang melibatkan kerabat dan teman, sehingga harus ada dokumentasi tertulis untuk setiap kesepakatan dan kesepakatan di antara mereka. Hal ini tentu lebih menguatkan rasa saling percaya dan mencegah syak wasangka di antara mereka, dan yang terpenting adalah menjamin terpenuhinya hak semua pihak.

Formalisasi Instruksi Kantor

Di antara sekian persoalan baru dalam konteks ini ialah soal pendokumentasian perintah-perintah antara karyawan dan pimpinan di kantor-kantor administrasi, instansi dan perusahaan. Sebagian orang ketika hendak mengatasi suatu masalah dan pekerjaan penting terkadang merasa cukup dengan perintah secara lisan dari atasan, sehingga ketika terjadi masalah, tanggungjawabnya menjadi terlimpahkan sepenuhnya kepada karyawan, atau bawahanlah yang biasanya harus menanggung semua akibatnya. Sebabnya hanyalah karena karyawan yang bersangkutan tidak memiliki bukti bahwa telah menerima perintah resmi yang membenarkannya dalam melakukan suatu tindakan.

Keharusan dokumentasi tertulis untuk setiap perintah di kantor juga berlaku pada level sesama karyawan ataupun antarpimpinan.

Kehati-hatian Melindungi Hak dan Kepentingan

Banyak teks keagamaan yang menyerukan kewaspadaan dan kehati-hatian manusia semaksimal mungkin untuk melindungi diri, hak dan kepentingannya melalui komitmen pada dokumentasi. Siapa pun hendaknya tidak berasumsi bahwa sikap mengganggalkan pencatatan dan dokumentasi transaksi dengan orang lain sebagai sikap toleran dan berinteraksi baik dengan orang lain. Sebaliknya, dia menyalahi perintah Allah Swt untuk pencatatan dan dokumentasi, apalagi bahkan ada teks-teks keagamaan yang mencela orang yang meremehkan dokumentasi hak.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Ada empat perkara yang dakwanya tidak bisa dipenuhi;..... orang yang memiliki sejumlah uang kemudian mengutangkannya tanpa suatu bukti, kemudian dikatakan kepada; 'Bukankah aku telah menyuruhmu untuk mendatangkan bukti?!'"¹⁵⁰

Jelas bahwa sesuai hadis Imam Shadiq as ini orang yang mengabaikan dokumentasi haknya tidak layak mengeluh dan mengadu ketika dirinya dianiaya dan terpedaya. Sebaliknya, dia justru dapat terkena hisab dan celaan dari Allah Swt. Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as juga berkata; "Orang yang kehilangan haknya tanpa suatu bukti tidak akan diberi pahala."¹⁵¹ Imam menjelaskan bahwa kehilangan hak akibat tidak adanya dokumentasi adalah perkara di mana

¹⁵⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 551, Hadis 2.

¹⁵¹ *Ibid*, Hadis 3.

seseorang tidak mendapat pahala atasnya, sebab Allah Swt tidak menghendaki manusia bersikap asal-asalan dan meremehkan penjaga haknya sendiri.

Hadis lain berkenaan dengan keharusan menjaga hak dan menjauhi risiko keterpedayaan ialah riwayat Abu Hisyam al-Qannad al-Bashri. Dia berkata; “Aku pernah membawa barang dagangan dari Basrah kepada Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan beliau mungkin akan menawar harga sehingga aku mungkin tak akan beranjak darinya sampai beliau memberi anugerah (keuntungan) kepada orang jelatanya. Aku berkata kepadanya, ‘Wahai putra Rasulullah, dapatkah aku mendatangkan kepadamu dagangan dari Basrah yang dapat engkau tawar sehingga mungkin aku tidak beranjak sampai engkau memberi anugerah kepada jelata?’ Beliau menjawab, ‘Sesungguhnya ayahku membawakan hadits kepadaku bahwa Rasulullah saw bersabda; ‘Orang yang terpedaya tidaklah terpuji dan tidak pula diberi pahala.’”¹⁵²

Jadi, Imam Husain as menawar jasa pembawaan barang oleh pria itu, namun beliau juga tidak keberatan untuk segera membagikan semua uang itu kepada orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya. Ketika pria itu meminta penjelasan mengapa beliau bersikap demikian, beliau menyebutkan ketercelaan orang membiarkan dirinya terpedaya oleh orang lain, dan menjelaskan bahwa tak sama antara orang yang terpedaya berkenaan dengan hartanya dan orang yang memberi dengan sukarela; orang yang pertama tak mendapat pahala, sedangkan orang kedua mendapatkan pahala.

Tentang ini juga diriwayatkan hadis yang berbunyi;

¹⁵²Ibnu Asakir, *Tarjumah al-Imam al-Husain*, hal. 9.

“Bergaullah (dengan orang-orang) seolah bersaudara, dan bertransaksilah dengan mereka seolah asing satu sama lain.”

¹⁵³ Hal ini adalah demi penerapan dokumentasi hak sebagaiantisipasi hal-hal yang tak diinginkan di masa mendatang serta untuk menekan kemungkinan terjadi konflik dan pergesekan sosial. Demikian syariat menaruh kepedulian kepada penegakan dua prinsip, yaitu penguatan norma-norma akhlak di tengah masyarakat dan pendokumentasian hak-hak mereka secara tertulis demi melindungi hak dan kepentingan semua pihak.

2. *Fitrah dan rasa kemanusiaan.* Orang berbuat baik kepada orang terkadang terdorong oleh rasa kemanusiaan dan fitrahnya yang sehat.

3. *Kesadaran sosial.* Orang berbuat kepada orang lain terkadang juga lantaran responnya atas kesadaran sosial yang dimilikinya. Dia menyadari bahwa melayani orang lain kebbaikannya bisa kembali dirinya dan kepada mata pencahariannya melalui intensitas pergauluannya dengan komunitas masyarakatnya, yang dia adalah bagian darinya, serta melalui masukan yang didapatnya melalui meta pencaharian pribadi yang dilakukan dengan memberikan layanan kepada orang lain.

¹⁵³ Abu Fadhl al-Maidani, *Majma' al-Amsal*, jil. 1, hal. 150.



BAB KETIGA

KEUTAMAAN AKHLAK

Ihsan

Ihsan (perbuatan baik) secara bahasa berasal dari kata *Ihsan* (baik) yang berarti lawan dari buruk dan gangguan, sedangkan secara terminologi berarti dua makna berikut;

Pertama, itqan (ketuntasan/kesungguhan). *Ahsanta al-sya'a* berarti kamu membuatnya secara tuntas, atau menuntaskannya sebaik dan sebagus mungkin, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَصَوِّرْكُمْ فَاحْسِنْ صُورَتَكُمْ﴾

“Dia membentuk kamu lalu memperindah bentukmu.”¹⁵⁴

¹⁵⁴(QS. al-Taghabun [64]: 3)

Yakni Allah menjadikan bentukmu tuntas dan bagus. Rasulullah saw bersabda; “Jika kamu salat maka ahsin (baikkanlah/baguskanlah) ruku’ dan sujudmu.”¹⁵⁵ Yakni buatlah ruku’ dan sujud tuntas dan baik.

Kedua, perbuatan baik kepada orang lain, atau berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Perbuatan demikian disebut *ihsan*.

Manusia mencintai dirinya sehingga wajar jika ia melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menunjang kepentingannya. Sedangkan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain adalah perbuatan yang istimewa dan merupakan respon atas panggilan fitrah yang suci, sebab fitrah insani mendorong manusia untuk bersedia memberikan pelayanan dan manfaat bagi orang lain.

Faktor-Faktor Ihsan

1. *Dorongan religius*. Orang terkadang berbuat baik dan berbakti kepada orang lain karena faktor dorongan agama. Dia beriman kepada Allah Swt dan hari akhirat, percaya kepada nilai-nilai luhur insani, dan berbakti kepada orang lain karena keimanannya bahwa kebaktian kepada hamba-hambanya mendatangkan rida dan pahala dariNya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ada dua sifat yang tak ada suatu apa pun yang lebih unggul darinya; iman kepada Allah dan bermanfaat bagi hamba-hamba Allah.”¹⁵⁶

2. *Fitrah dan rasa kemanusiaan*. Manusia berbuat baik kepada orang lain terkadang karena terdorong oleh sensibilitas kemanusiaan dan fitrahnya yang sehat.

¹⁵⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 247.

¹⁵⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 137.

3. Kesadaran sosial. Manusia berbuat ihsan terkadang juga demi merespon kesadaran sosial yang dimilikinya, karena menyadari bahwa pelayanannya kepada orang lain juga akan berbuah kebaikan bagi dirinya dan mata pencahariannya melalui kekuatan masyarakatnya yang dia merupakan bagian darinya dan melalui keuntungan yang diperolehnya secara pribadi melalui pekerjaan memberi jasa kepada orang lain.

Keutamaan Ihsan

Alquran al-Karim melalui banyak ayatnya berbicara mengenai ihsan dan berbagai kata turunannya, selain memerintahkan ihsan dan memuji kaum muhsinin (orang-orang berbuat ihsan) dengan berbagai derivatnya, sebanyak lebih dari 200 ayat sehingga ihsan tergolong konsep akhlak yang paling banyak disebutkan dalam kitab suci ini.

Allah Swt berfirman;

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan (ihsan).”¹⁵⁷

Ini merupakan perintah yang tegas dari Allah kepada manusia agar berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam banyak ayat disebutkan keutamaan ihsan dan kedudukan muhsinin. Dalam hal ini, cukuplah kiranya Allah Swt menjadikan mereka sebagai orang-orang pilihan dan menggolongkan mereka dalam para kekasihNya, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

¹⁵⁷(QS. al-Nahl [16]: 90)

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

*Dan berbuatbaiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*¹⁵⁸

﴿وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُحْسِنِينَ﴾

*“Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”*¹⁵⁹

Ini berarti bahwa inayah Allah Swt akan menyertai Anda kita Anda berbuat baik kepada orang lain. Dalam ayat lain, Allah Swt menyebutkan bahwa rahmat dan anugerahnya sangat dekat dengan kaum muhsinin;

﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾

*“Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”*¹⁶⁰

Tak syak lagi bahwa manusia memerlukan rahmat Allah di dunia dan akhirat, dan ini menekankan bahwa jalan pintas untuk mendapatkan rahmatNya terletak pada ihsan. Dalam ayat lain, Allah Swt menyebutkan kabar gembira bagi muhsinin:

﴿وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ﴾

*“Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang muhsin.”*¹⁶¹

¹⁵⁸(QS. al-Baqarah [2]: 195)

¹⁵⁹(QS. al-Ankabut [29]: 69)

¹⁶⁰(QS. al-A'raf [7]: 56)

¹⁶¹(QS. al-Hajj [22]: 37)

Ihsan atau berbuat kebajikan tidak terbatas pada manusia dengan sesama manusia, melainkan juga kepada makhluk. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkisah bahwa seorang wanita pelacur suatu hari yang panas melihat seekor anjing mengitari sebuah sumur, sementara lidah terjulur-julur kehausan. Wanita itu lantas mencabut sepatu atau alas kakinya untuk mengambilkan air bagi anjing lalu dia mendapatkan ampunan.¹⁶² Dia mendapat ampunan karena atas karena telah berbuat baik dan mengasihi anjing yang kehausan. Jika berbuat baik kepada anjing saja demikian, maka apalagi kepada sesama manusia.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat.”¹⁶³ Dalam menjelaskan hadis ini, Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Ahli kebaikan di dunia adalah ahli kebaikan di akhirat, yang dikatakan kepada mereka; ‘Sesungguhnya dosa-dosa kalian telah diampuni maka silakan kalian menganugerahkan kebaikan-kebaikan kalian kepada orang yang kalian sukai.’”¹⁶⁴

Artinya ialah bahwa kebaikan-kebaikan yang tak kalian perlukan silakan kalian bagi-bagikan kepada orang-orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian, orang yang berbuat kebaikan kepada orang lain di dunia juga dianugerahi kesempatan oleh Allah Swt untuk berbuat ihsan kepada orang lain pada hari kiamat, sebab para muhsinin itu sudah punya cukup bekal untuk masih surga dengan jiwa yang damai dan tentram.

Sebagai tambahan, ihsan dan kebermanfaatn bagi orang lain dapat melindungi manusia dari hal-hal yang

¹⁶² *Shahih Muslim*, hal. 1233, Hadis 2244.

¹⁶³ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 288.

¹⁶⁴ *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 29.

tak diinginkan. Banyak riwayat dan teks keagamaan yang menyebutkan keterlindungan dan keselamatan orang yang suka berbuat kepada orang lain. Orang yang suka berbuat baik juga terlindung dari kematian yang buruk. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Perbuatan-perbuatan baik menolak kematian yang buruk.”¹⁶⁵

Perbuatan baik kepada orang-orang lain dapat memancing kecintaan mereka, karena kebaikan itu dapat membangkitkan simpati dan menarik perhatian mereka, seperti disyairkan oleh seorang pujangga; “Berbuat baiklah kepada orang lain niscaya kamu dapat menambat hati mereka, karena perbuatan baik selalu menambat manusia.”

Ihsan merupakan satu syariah akhlaki. Manusia, apa pun agamanya dan apa pun pusat perhatiannya, memiliki fitrah yang dapat mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan menebar manfaat bagi orang lain. Alquran al-Karim dan teks-teks suci lainnya telah menyebutkan beberapa pengaruh dan hasil perbuatan baik, antara lain sebagai berikut;

- Pertama*, anugerah besar dari Allah Swt;
- Kecintaan Allah Swt: *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* Terulang dalam ayat : *Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*
 - Inayah Allah Swt: *Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.*
 - Kedekatan dengan rahmat Allah Swt: *Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.*
 - Kabar gembira dari Allah Swt: *Berilah kabar gembira*

¹⁶⁵ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 289.

kepada orang-orang yang muhsin, Dan 'berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

- Jaminan dari Allah Swt: Di beberapa ayat disebutkan: *Karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyikan pahala orang yang berbuat kebaikan.* ¹⁶⁶ *Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.*
- Pahala di akhirat: Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as berkata: “Sebaik-baik bekal di hari kebangkitan adalah berbuat baik kepada hamba-hamba.”¹⁶⁷

Kedua, pemikatan hati manusia. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Kalbu-kalbu tertarik untuk kecintaan kepada orang yang berbuat baik kepada mereka dan untuk kebencian kepada orang yang berbuat buruk kepada mereka.”¹⁶⁸ Dengan ihsan, orang akan dapat memikat hati orang lain, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali as: “Orang yang banyak perbuatan baiknya disukai oleh saudara-saudaranya.”¹⁶⁹ Beliau juga berkata; “Orang yang banyak berbuat baik akan bertambah pelayan dan penolongnya.”¹⁷⁰

Ketiga, pengaruh sosial. Perbuatan baik k secara alamiah akan mempererat ikatan sosial dan menciptakan kekuatan sosial. Ayat suci Alquran al-Karim menggambarkan hal ini dengan menyebutkan;

¹⁶⁶(QS. Hud [11]: 115)

¹⁶⁷*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim.*

¹⁶⁸*Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 115, Hadis 44102.

¹⁶⁹*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim.*

¹⁷⁰*Ibid*, Hikmah 960.

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا﴾

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”*¹⁷¹

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾

*“Siapa yang mengerjakan amal saleh, itu untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat keburukan, itu akan menimpa dirinya sendiri.”*¹⁷²

Allah Swt juga memberikan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan beberapa karakteristik, antara lain; kenyamanan jiwa, kebahagiaan hati, anugerah ilahi di akhirat, simpati dan kecintaan manusia, dan keterpikatan kalbu kepada mereka, di samping kekuatan, kemuliaan dan kekompakan yang terwujud di tengah komunitas-komunitas masyarakat yang diwarnai perbuatan baik.

Ranah dan Instrumen Ihsan

1. Perkataan yang baik dan pendapat yang bermanfaat.

Ranah dan instrumen pertama ihsan adalah perkataan yang baik dan pendapat yang bermanfaat. Hal ini berbeda dengan apa yang umumnya terlintas dalam benak mengenai kaitan antara ihsan dan infak atau pendermaan harta, terutama sebagai bantuan kepada orang-orang membutuhkan pertolongan, padahal infak hanyalah salah satu ranah ihsan, dan bukan satu-satunya.

¹⁷¹(QS. al-Isra' [17]: 7)

¹⁷²(QS. al-Jasyiyah [45]: 15)

Mengucapkan perkataan yang baik yang bermanifestasi dalam bentuk-bentuk apresiasi, penghormatan, pembagian pengalaman pribadi dan keahlian secara umum serta pendapat yang bermanfaat juga tergolong ranah ihsan yang sangat diperlukan oleh masyarakat kita. Sebab, di tengah masyarakat kita banyak orang yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengelola kehidupan sehingga mengalami banyak kesulitan dalam mengatur urusan hidup mereka dan mengatasi berbagai macam problema mereka. Kelemahan ini terlihat terutama di tengah transformasi besar yang terjadi pada masyarakat, berbagai tuntutan hidup semakin melebar dan kompleks, sementara banyak orang tak memiliki keahlian dan pengalaman di depan pesatnya perkembangan kebutuhan hidup mereka.

Karena itu, berbagi pengalaman pribadi, keahlian dan pendapat yang bermanfaat di tengah masyarakat merupakan salah satu ranah ihsan, dan inilah yang dalam Alquran al-Karim disebut sebagai kalimat thayyibah (perkataan yang baik). Allah Swt berfirman;

*Tidakkah engkau memerhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat thayyibah. (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit.*¹⁷³

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Orang yang menunjukkan kebaikan adalah seperti pelaku kebaikan.”¹⁷⁴ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda; “Perkataan yang adalah sedekah.”¹⁷⁵

¹⁷³ (QS. Ibrahim [14]: 24)

¹⁷⁴ *Kanz al-Ummal*, jil. 6, hal. 359, Hadis 16052.

¹⁷⁵ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 5, hal. 233.

Berbagi pengalaman bisa dilakukan misalnya dengan membimbing para lulusan sekolah menengah untuk memilih jurusan-jurusan yang relevan bagi mereka, membantu membukakan lowongan kerja, memberi pengarahan kepada para pemuda dalam pengadaan rencana dan swadaya, dan membantu anak-anak bangsa mendirikan usaha-usaha dan proyek-proyek investasi.

Ada ribuan lulusan sekolah menengah setiap tahun yang mengalami kesulitan memilih jurusan yang tepat bagi pasar kerja. Memberi nasihat dan bimbingan kepada mereka adalah salah satu manifestasi ihsan dan instrumennya.

Banyak pemuda yang tak memiliki pengetahuan dan informasi ihwal kesempatan-kesempatan kerja kepegawaian yang tersedia bagi mereka, sehingga mereka sangat membutuhkan saran, petunjuk dan bekal keahlian. Karena itu, pengadaan komisi-komisi pemberdayaan kepegawaian pada lembaga-lembaga amal merupakan respon atas kebutuhan ini dan bagian dari ranah ihsan. Hanya saja, pada konteks yang sama, kita juga perlu memberikan kepada para pemuda kita keahlian dan pengalaman untuk wirausaha, mengarahkan mereka pada pengelolaan proyek-proyek yang berprospek, dan pengadaan lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan yang produktif.

Patut disebutkan bahwa menjadi pegawai bukanlah satu-satunya pilihan, dan bahkan bukanlah opsi terbaik. Banyak wirausaha yang jauh lebih dari baik daripada kerja kepegawaian. Namun, banyak putra dan putri kita tak memiliki keahlian yang memadai di bidang ini sehingga sangat memerlukan pengarahan dan bantuan.

Wirausaha Pilihan Terbaik

Dalam hal ini saya menyimak pengalaman bagus sekaligus Syi'ah yang tinggal di Eropa dan beberapa negara Afrika. Mereka adalah kalangan yang dikenal dengan sebutan Khoja (Koja), yaitu orang-orang yang berasal dari Anak Benua India dan menyebar ke pelbagai penjuru dunia. Mereka menceritakan pengalaman sukses mereka yang mengacu pada pendidikan atas anak-anak sejak kecil di mana mereka bahkan mencampakkan kerja kepegawaian dan memilih wirausaha. Dalam hal ini mereka membiasakan upaya saling membantu pendirian usaha-usaha dagang besar di berbagai kawasan. Karena itu, Anda dapat menemukan mereka kontinyu menjadi bagian dari kalangan pengusaha dan hartawan terkemuka di manapun mereka berada, dan jarang ada orang miskin dan papa di antara mereka, karena mereka mewarisi keahlian dan pengalaman secara turun temurun dan senantiasa saling membantu dan menunjang satu sama lain.

Contoh lain adalah pengalaman orang-orang Yahudi, yang di manapun berada di dunia mereka berhasil berubah dari komunitas masyarakat yang lemah dan tercampakkan menjadi komunitas yang kuat berkat sepak terjang mereka dalam perdagangan, ekonomi dan kewirausahaan. Mereka juga terbiasa berbagi pengalaman satu sama lain. Setiap pengusahanya merasa bertanggungjawab membantu anggota komunitasnya agar turun menjadi peniaga, pemilik badan-badan usaha, dan menjadi pengusaha sukses. Berbagi pengalaman penting merupakan salah satu ranah ihsan yang sangat kita perlukan.

Pengarahan Keluarga

Ihsan dengan perkataan yang baik juga dapat menyentuh ranah sosial. Ada banyak problematika keluarga di tengah masyarakat, yang umumnya hanya memerlukan perkataan yang baik dari orang-orang yang tulus untuk berbagi kebaikan pada sesama. Perkataan yang baik merupakan kunci penyelesaian banyak persoalan, sehingga kita memerlukan orang-orang yang berdedikasi untuk mendirikan dan membangun budaya solidaritas dan keharmonisan keluarga serta penyelesaian masalah keluarga.

Dalam hal ini kita mengapresiasi pengoperasian pengalaman layanan konsultasi berbasis ponsel pada sejumlah lembaga sosial. Hal ini diperlukan di semua kawasan kita. Misi para relawan penasihat itu ialah memberikan bantuan konsultasi bagi yang keluarga yang mengalami masalah rumah tangga, baik antara suami dan istri, maupun antara anak dan orang tua. Misi itu tak meminta apa pun kecuali percakapan telepon orang yang memerlukan bantuan penyelesaian masalah. Tak syak lagi bahwa ini merupakan salah satu bentuk ihsan melalui pemberian pendapat dan perkataan yang baik.

Pengarahan bagi Perilaku Para Pemuda

Perkataan yang baik dan pendapat yang bermanfaat memiliki peranan kunci untuk penanganan perilaku-perilaku salah sebagian anggota masyarakat. Berkenaan dengan ini, saya pernah membaca suatu eksperimen yang dimuat oleh majalah Perancis *Destination Santé* yang diterapkan di Universitas California dengan tujuan

membantu para perokok menghentikan kebiasaan merokok dengan memberikan bantuan langsung dari para pakar via ponsel. Eksperimen ini dipimpin oleh Dr. Zhuang Zhou dari Universitas California. Dia bersama timnya yang terdiri atas puluhan mahasiswa berhasil menyembuhkan 3300 perokok dari kebiasaan merokok. Para mahasiswa itu setiap hari berkomunikasi dengan para perokok dan menjelaskan kepada mereka akan risiko dan bahaya merokok serta dampak negatifnya secara bagi jasmani.

Majalah itu menyebutkan bahwa sebulan setelah upaya itu dilakukan, sebanyak sepertiga perokok berhasil dihentikan dari kebiasaan merokok, dan setelah beberapa bulan sebanyak 96% perokok yang berpartisipasi dalam eksperimen ini bersedia menghentikan kebiasaan ini. Beberapa perokok itu mengatakan bahwa dukungan yang diberikan para mahasiswa sangat penting dan menjadi seperti terapi psikologi.¹⁷⁶ Melalui komunikasi via ponsel dengan para perokok, para mahasiswa itu telah andil dalam upaya mengatasi masalah para perokok tersebut.

Ada pula pengalaman pendirian komisi lokal untuk membantu rehabilitasi para pecandu narkoba. Misi komisi ini berfokus pada pemberian terapi dan pengarahan kepada para pecandu. Benarlah kiranya jika para pecandu itu disebut sebagai pasien, karena pengasumsian mereka sebagai pelaku kriminal yang harus dihukum sudah menjadi bagian dari masa lalu. Pandangan terhadap mereka sekarang telah bergeser dan menjadi menganggap mereka sebagai pasien yang perlu diobati dan dibantu berusaha mengatasi kondisi naif.

¹⁷⁶Harian *al-Hayat*, London, No. 14464, 20 Syakban 1423 H/26 Oktober 2002 M.

Sekelompok orang yang sembuh dari kecanduan narkoba di kawasan kami menjalankan program komunikasi dan tatap muka sesama mereka untuk berbagi pengalaman keberhasilan sembuh dari kecanduan serta berusaha membujuk orang-orang yang masih kecanduan agar berhenti mengkonsumsi narkoba. Para anggota komisi itu berhasil memengaruhi dan menyembuhkan para pecandu dari penyakit kecanduan.

Dengan demikian, ihsan bisa dilakukan dengan perkataan yang baik dan pendapat yang bermanfaat. Sebab, ada banyak pecandu yang bisa jadi tidak mengerti cara penyembuhan, dan ada pula orang-orang yang terbelit banyak masalah, yang bisa jadi dapat disolusi dengan sedikit upaya, semisal masalah tanggungan utang ataupun pemutusan hubungan kerja. Mereka tak mengerti cara keluar dari kesulitan ini sehingga mereka membutuhkan orang lain yang dapat memberi pengarah dan membantu mereka. Karena itu, diperlukan pendirian lembaga-lembaga konsultasi dengan misi memberikan solusi dan konsultasi secara gratis kepada masyarakat. Jadi, pendapat yang bermanfaat sangatlah bernilai dan merupakan salah satu ranah ihsan.

2. Pendermaan Harta

Pendermaan harta merupakan salah manifestasi terpenting ihsan. Kita di tengah masyarakat kita membutuhkan pengembangan bidang santunan dan pendermaan, apalagi kondisi berbagai komunitas masyarakat lain justru lebih baik daripada realitas masyarakat ini. Bisa jadi ada yang beranggapan bahwa masyarakat kita sangat kekurangan

modal. Anggapan ini tidak tepat, karena pada masyarakat kita terdapat banyak anugerah, sementara santunan dituntut dari semua orang, bukan hanya dari para hartawan. Allah Swt menyerukan kepada manusia untuk berinfak dan mendermakan sebagian dari anugerah yang Dia berikan kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَاتُؤْتُهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي أَنزَلَهُ﴾

*Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.*¹⁷⁷

Allah Swt juga berjanji akan mengganti apa yang telah didermakan oleh manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya;

﴿وَمَا أَنفَقْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

*“Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya.”*¹⁷⁸

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Harta tidaklah berkurang sama sekali karena sedekah, maka memberilah dan janganlah takut.”¹⁷⁹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja’far Shadiq as bahwa malaikat pada setiap sepertiga terakhir malam berdoa; “Ya Allah, berilah ganti bagi setiap penderma, dan berilah kesia-siaan bagi setiap orang yang menahan (hartanya).”¹⁸⁰

¹⁷⁷(QS. al-Nur [24]: 33)

¹⁷⁸(QS. Saba’ [34]: 39)

¹⁷⁹Muhammad bin Ali bin Babawaih al-Qummi, Syekh Shaduq, *Man la Yahdzuruhu al-Faqih*, jil. 4, cetakan pertama 1427 H, Beirut, Dar al-Murtadha, hal. 381.

¹⁸⁰*Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 164.

Sudah tiba saatnya orang-orang kaya memerhatikan kebutuhan masyarakatnya dengan mengoperasikan proyek-proyek ekonomi yang membantu masyarakat daripada merasa cukup dengan memberikan sedekah-sedekah kecil di sana sini. Masyarakat sangat memerlukan orang yang berinfak untuk permukiman warga miskin dan mendukung misi-misi pendidikan bagi para siswa dari keluarga miskin, pernikahan para lajang, dan mendirikan apotek dan rumah sakit yang melayani masyarakat. Semua ini merupakan ranah kebaikan dan ihsan.

3. Upaya Nyata

Salah satu bentuk ihsan adalah upaya dan tindakan kongkret membantu mengatasi problema masyarakat dan meringankan kesulitan mereka. Ada banyak orang yang mengalami masalah sakit, penjara dan lain-lain namun mereka tak bisa berbuat apa-apa sehingga memerlukan kepedulian, petunjuk, bimbingan dan bantuan orang lain. Upaya demikian sangat diharapkan dalam pelayanan kepada masyarakat serta merupakan bagian dari ranah dan instrumen ihsan. Pahala dan keutamaan upaya demikian sangat besar di sisi Allah.

Diriwayatkan bahwa Imam Abu Abdillah Shadiq as berkata; “Siapa berusaha membantu memenuhi kebutuhan saudara Muslimnya dan bersungguh-sungguh demi ini lalu Allah Swt memenuhi kebutuhan itu melalui dia maka Allah Azza wa Jalla mencatatkan baginya satu haji dan umrah, iktikaf dua bulan di Masjid al-Haram serta puasa selama itu pula. Sedangkan jika dia telah bersungguh-sungguh tapi Allah tidak memenuhi kebutuhan itu melalui tangannya maka Allah mencatatkan untuknya satu haji dan umrah.”¹⁸¹

¹⁸¹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 369, Hadis 21787.

Aksi nyata dalam upaya membantu kebutuhan orang-orang yang beriman dengan sendirinya merupakan ihsan dan layak mendapat pahala. Maka sudah seharusnya bagi kita semua menguatkan semua manifestasi ihsan ini dalam diri kita agar kita tergolong kaum muhsinin yang dicintai Allah serta dicatatkan bagi mereka keutamaan dan pahala yang besar.

Budaya Ihsan dan Pengembangannya

Salah satu titik kelemahan masyarakat manapun adalah minimnya jumlah muhsinin, dan ini memerlukan terapi tersendiri. Ada masyarakat yang bahkan nyaris tidak memiliki muhsinin, namun problem hakiknya terletak pada minimnya jumlah mereka, dan kondisi demikian bertahan akibat individualisme dan kepentingan pribadi yang sempit. Kondisi yang ideal bagi masyarakat ialah ketika ihsan dan keberadaan muhsinin menjadi fenomena yang dominan di tengah masyarakat dan ihsan tidak sebatas dilakukan oleh personal-personal tertentu dengan jumlah yang sangat terbatas. Nuansa ihsan dengan segala bentuk dan bidangnya harus mewarnai masyarakat.

Lantas bagaimana kita dapat menciptakan dan mengembangkan kondisi demikian pada masyarakat kita? Untuk mewujudkan harapan ini, ada beberapa perkara yang mesti diperhatikan sebagai berikut;

Pertama, tarbiah untuk ihsan

Bagian paling awal untuk membangkitkan ihsan pada setiap masyarakat adalah tarbiah tentang ihsan kepada

anak-anak. Orang tua harus mendidik anak-anaknya sejak dini dengan ihsan. Kita melihat bagaimana sebagian orang tua menerapkan tarbiah ini. Ada orang-orang tua yang ketika memberikan uang jajan kepada anak-anaknya kerap disertai dengan tambahan secukupnya untuk diinfakkan kepada fakir miskin. Dengan cara ini anak akan tumbuh dalam tarbiah ihsan dan kebajikan kepada orang lain.

Alangkah indahny keluarga mendidik anak-anaknya dengan semangat membantu orang lain yang memerlukan bantuan, dengan semangat sukarela untuk beramal demi membantu kaum lemah, karena akan terbina dengan semangat ini dan menjadi landasan baginya sepanjang hayatnya dalam pendidikan, pekerjaan dan hubungan sosial. Jadi, tarbiah merupakan faktor prinsipal dan penting dalam memotivasi anak untuk memberi, berbuat baik dan membantu orang lain.

Kedua, penyebaran budaya ihsan

Bagian lain dalam upaya membangkitkan ihsan di tengah masyarakat ialah penyebaran budaya ihsan di tengah publik seiring dengan aspek kultural yang memotivasi masyarakat untuk menunaikan ibadah-ibadah seperti salat, puasa dan haji. Jangan sampai wacana keagamaan kita terbatas hanya pada upaya memotivasi masyarakat untuk aspek ritual saja, karena mendorong mereka untuk berbuat kebajikan, memenuhi kebutuhan, meringankan kesusahan, dan peduli kepada kaum papa juga merupakan kewajiban. Penyebaran budaya ihsan tidak boleh absen dari majelis, ceramah,

tulisan dan media massa kita, karena ini merupakan perkara yang sangat penting.

Ketiga, pelembagaan ihsan

Amal baik dan kepekaan sosial kita harus bertransformasi menjadi proses yang terlembaga dan teratur di setiap bidang dengan mengubah ihsan dari perbuatan personal yang terbatas menjadi performa yang terstruktur. Sebab, setiap kebutuhan masyarakat perlu ditangani oleh lembaga yang membidangnya dan berkompeten mengisi kevakuman dalam masalah ini.

Hal ini bahkan sudah menjadi aksioma pada berbagai masyarakat lain. Ada organisasi-organisasi masyarakat sipil yang menangani berbagai bidang kehidupan pada berbagai masyarakat maju, mulai dari korservasi lingkungan hingga komunitas-komunitas sahabat pasien, dan bahkan tak berhenti pada organisasi-organisasi perlindungan hewan. Perkara ini bahkan juga menyentuh bidang-bidang aksi sukarela untuk kepedulian kepada para pelajar asing untuk pengajaran bahasa setempat.

Pada sebagian masyarakat Barat ada para relawan yang membantu para pelajar asing dalam pengajaran bahasa Inggris secara sistematis. Ada daftar para relawan yang diambil dari warga setempat yang siap meluangkan waktu untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada para pelajar itu melalui percakapan secara langsung. Salah seorang mahasiswa kami di Australia bercerita bahwa seorang relawan warga Australia berkenan meluangkan waktu beberapa jam demi menunjang prosesnya belajar bahasa Inggris, dan warga Australia itu pun telah

menghabiskan waktu beberapa minggu demi membantu proses itu. Ini juga merupakan salah satu bentuk ihsan. Karena itu, sudah seharusnya kita mengadakan lembaga-lembaga relawan di berbagai bidang.

Naifnya, apa yang terjadi justru keluhan berbagai lembaga atas lemahnya respon masyarakat. Ada lembaga-lembaga sosial yang mengeluhkan lemahnya tanggapan masyarakat terhadap aktivitas mereka. Ada pula klub-klub olah raga yang mengeluhkan minimnya respon masyarakat. Keluhan yang sama juga datang lembaga dana pernikahan dan pusat-pusat pembinaan keluarga. Tentu ada orang-orang baik yang merespon berbagai kegiatan sosial, tapi selalu terbatas dan berada di bawah taraf ekspektasi. Karena itu, perlu adanya upaya kulturisasi dan pelemagaan ihsan.

Keempat, Pemotivasian Ihsan

Salah satu aspek terpenting untuk penguatan fenomena ihsan di tengah masyarakat terletak pada apresiasi masyarakat terhadap peran kaum dermawan. Fenomena ini akan maju jika dihargai oleh masyarakat, dan akan cenderung melemah jika para bijakawan dan pelaku kebajikan tidak mendapat apresiasi.

Karena itu, teks-teks keagamaan menyeru kita untuk berterima kasih kepada orang-orang baik. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah bersyukur kepada Allah orang tak berterima kasih kepada sesama manusia.”¹⁸² Lebih dari itu, Allah Swt bahkan menyuruh

¹⁸² Abu Dawud Sulain bin al-Asy'ats al-Sajistani, *Sunan Abu Dawud*, jil. 2, cetakan kedua, 1425 H, Jeddah, Dar al-Qiblat al-Tsaqafiyah al-Islamiyyah;

kita membalas penghormatan sederhana berupa salam dengan penghormatan yang lebih baik darinya. Dia berfirman;

﴿وَإِذَا حُيِّمَ بِحَيْتٍ بَيِّنَةٍ حَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

*“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan.”*¹⁸³

Jadi, merupakan kewajiban bagi kita berterima kasih dan menghargai peran mereka, dan hal ini dikehendaki dan sangatlah penting. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as dalam *Risalah al-Huquq* telah merincinya masalah ini dan menyebutnya sebagai hak orang baik atas kita. Dia mengatakan; “Adapun hak orang yang memiliki kebaikan kepadamu ialah hendaklah kamu berterima kasih, menyebutkan kebajikannya, menebar perkataan baik untuknya, mendoakan secara tulus untuknya antara kamu dan Allah Swt.”¹⁸⁴

Saya pernah membaca artikel seorang penulis di sebuah surat kabar yang menyebutkan bagaimana anaknya mengalami perubahan perilaku setelah mendapat panggilan ke tanah airnya untuk misi pendidikan. Penulis menceritakan; “Ketika saya berada di luar negeri bersama keluarga, anakku yang kecil terbina dengan ungkapan terima kasih kepada kami, ayah dan ibunya, atas pemberian kami sekecil apa pun kepadanya. Kami pun melakukan hal yang sama untuknya; berterima kasih atas pemberiannya sekecil apa pun kepada kami.”

Beirut, Muassasah al-Rayan, hal. 671, Hadis 34811.

¹⁸³ (QS. al-Nisa' [4]: 86)

¹⁸⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 7.

Penulis menambahkan bahwa dia terkejut setelah anaknya kembali ke negaranya selama satu bulan karena tak lagi membalas dengan ungkapan terima kasih seperti semula. Ketika penulis itu memberi hadiah kepada anaknya, si anak tak mengucapkan terima kasih. Ketika ditanya mengapa demikian, si anak menjawab; “Orang-orang di sini tidak mengucapkan terima kasih.” Jadi, anak ini tak terbiasa mendengar ucapan terimakasih di negaranya, berbeda dengan saat-saat dia berada di luar negeri.

Berterima kasih kepada muhsinin pada level personal maupun komunal merupakan suatu kewajiban, karena membalas perbuatan baik orang lain kepada kita memang merupakan keharusan bagi kita. Sayangnya, sebagian komunitas masyarakat memiliki kebiasaan yang kaku dan kering. Anda dapat dengan menemukan orang yang ketika memiliki berkeperluan cenderung menunjukkan pergormatan tersendiri, tapi setelah keperluannya terpenuhi dia menjadi seolah tak mengenalmu, tak melihatmu, dan bahkan tak mengucapkan salam kepadamu.

Kita berada di suatu masa di mana kita meyakini keharusan ihsan demi keridaan Allah Swt, yang telah mengutip perkataan para muhlisin nan tulus dari kalangan Ahlulbait as dengan berfirman;

﴿إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا﴾

“(Mereka berkata,); ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.’”¹⁸⁵

¹⁸⁵(QS. al-Insan [76]: 9)

Hanya saja, manusia selagi dia manusia akan terkesan oleh apresiasi dan pujian, dan karena itu sudah menjadi keharusan bagi kita untuk memotivasi muhsinin dengan ungkapan terima kasih dan doa kebaikan dan pahala bagi mereka. Dan ini merupakan kebalikan dari perilaku orang yang tak tak punya rasa terima kasih kepada orang lain yang telah bersusah payah berusaha membantu menyelesaikan masalahnya, meluangkan banyak waktu dan bahkan terkadang harus mengurangi wibawanya demi memberi bantuan. Orang yang dibantu bahkan kikir terhadap orang yang berbuat baik dan mengingkari kebaikannya.

Idealnya ialah masyarakat dapat saling berterima kasih atas perbuatan baik timbal balik, dan kita mendoakan baik dengan penuh ketulusan antara kita dan Allah Swt untuk orang yang telah berbuat baik kepada kita. Kita dapat menyebutkan contoh para relawan yang bekerja di badan-badan amal. Kita mendoakan semoga mereka mendapat balasan terbaik dari Allah Swt, mengingat bahwa banyak di antara mereka adalah para petugas yang juga memiliki keluarga, tanggungjawab dan pekerjaan lain, namun mereka rela meluangkan waktu untuk bekerja sebagai relawan. Sayangnya, tak sedikit di antara mereka yang justru dibalas dengan pengingkaran atau bahkan tuduhan, alih-alih mendapat apresiasi dari masyarakat.

Kritikan Konstruktif

Patut disebutkan di sini bahwa terkadang ada kritikan-kritikan sengit terhadap para relawan sosial akibat kesalahan tertentu. Tak seorang pun manusia biasa terpelihara dari kesalahan, namun perlakuan terhadap kesalahan itu

haruslah konstruktif, bukan dengan menjatuhkannya atau terkesan mencari-cari keburukannya. Masyarakat yang cenderung menjatuhkan para pegiat sosialnya tidak bisa maju, dan tingkat kepedulian kepada kerja-kerja sukarela dan partisipasi dalam urusan publik akan surut.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa berbuat baik kepadamu maka berilah balasan setimpal, jika kamu tidak bisa memberikan balasan setimpal maka berdoalah untuknya sampai kamu merasa telah memberinya balasan yang setimpal.”¹⁸⁶ Kewajiban kita paling tidak ialah terus menerus mendoakan orang yang telah berbuat baik kepada kita sampai kita dapat memastikan bahwa kita telah menunaikan kewajiban kita kepadanya.

Dalam konteks ini kita harus menghargai adanya lembaga-lembaga sosial yang berbidangi pemberian apresiasi kepada para pegiat yang gigih bekerja di ranah sosial.

Kita memerlukan budaya pemotivasian dan pengembangan ihsan. Orang yang berbuat baik sendiri mendapat kebaikan sebelum orang lain mendapatkan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿إِنْ أَحْسَمْتَ أَحْسَمَ لِنَفْسِكَ﴾

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri.”*¹⁸⁷

Berbuat baik kepada orang lain berbalik kepada diri Anda, maka berbuatlah baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada Anda. Dan ketahuilah bahwa segala kebaikan

¹⁸⁶ Sunan Abu Dawud, jil. 2, hal. 377, Hadis 1669.

¹⁸⁷ (QS. al-Isra’ [17]: 7)

yang Anda miliki adalah berasal dari Allah, sehingga sukalah memberi kepada orang niscaya Allah memberimu kebaikan yang lebih banyak, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya;

﴿وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ﴾

“Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹⁸⁸

Siapa berbuat baik kepada orang maka dia adalah orang yang pertama kali merasakan ketenangan jiwa. Dalam ihsan terdapat kenikmatan yang tak dirasakan oleh orang yang berhasil melakukannya. Orang yang berhasil melapangkan orang lain kesusahan pastilah merasakan kepuasan batin dan kesenangan rohani yang tak terbandingkan dengan kenikmatan lain, selain juga mendapat simpati orang lain.

Menghadapi Perlakuan Buruk dengan Ihsan

Dalam kehidupan manusi terdapat konflik abadi antara kecenderungan baik dan kecenderungan buruk yang sama-sama berasal dari diri manusia. Kecenderungan baik berasal dari fitrah dan didukung oleh akal, sedangkan kecenderungan buruk berasal dari hawa nafsu dan didukung oleh setan. Konflik itu tidak akan menemukan titik tuntasnya dalam kehidupan di dunia, melainkan akan terus berkobar di kedalaman jiwa manusia itu sendiri. Kondisi ini mungkin lebih menyerupai tarik menarik antara sakit dan sehat dalam kehidupan manusia. Sakit adalah sesuatu yang terus menurus ada, namun juga ada upaya terus menerus

¹⁸⁸(QS. al-Baqarah [2]: 58)

untuk melawan sakit. Tak ada pihak manapun di dunia yang mengaku dapat memberantas semua penyakit, dan ini dapat dimaklumi. Hanya saja, semua orang berpeluang untuk memperkuat kesehatan dan daya tahan tubuh serta melawan sakit demi membatasi dan melemahkan penyakit. Ini sama halnya dengan konflik antara kecenderungan baik dan kecenderungan buruk. Karena konflik ini dimaklumi tak akan tuntas di dunia maka segala yang diupayakan oleh syariat samawi adalah menguatkan aspek kebaikan dalam diri manusia dan melemahkan aspek buruknya. Demi inilah semua risalah samawi dikerahkan.

Penguatan Kecenderungan Baik

Syariat samawi mengandung berbagai metode penguatan sisi baik dalam diri manusia dan melemahkan sisi buruknya. Dari situlah bertolak upaya menghadapi dan menolak keburukan, terutama dalam relasi sosial. Lantas bagaimana watak konfrontasi ini dan bagaimana penolakan dilakukan? Apakah keburukan dilawan dengan keburukan atau yang lebih buruk lagi?

Pada kenyataannya, keburukan dibalas keburukan adalah sesuatu yang diharapkan dalam situasi-situasi tertentu, seperti dalam perlawanan terhadap kezaliman. Namun demikian, dalam konteks relasi hubungan sosial, agama mengajarkan kepada umatnya untuk terbiasa menahan diri dari pembalasan dengan sesuatu yang sama atau setimpal, dan menyukai perlawanan terhadap keburukan dengan melakukan kebaikan dan ihsan. Jadi, syariat samawi mengakui hak orang untuk membalas setimpal, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿فَنَ اعْتَدِي عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيَّ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ﴾

“Karena itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu.”¹⁸⁹

Hanya saja, syariat juga menekankan bahwa pembalasan setimpal bukanlah metode yang selalu tepat dan ideal. Sebaliknya, secara prinsipal manusia hendaklah melawan keburukan dan kekejian dengan kebaikan dan ihsan, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ﴾

“Dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).”¹⁹⁰

Jadi, Allah Swt menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk cenderung membalas atau melawan keburukan dengan kebaikan, dan untuk ini Dia menjanjikan kepada mereka kesudahan yang baik di dunia dan akhirat.

Sebagai ilustrasi, kubu setan secara prinsipal bekerja untuk menguatkan kecenderungan buruk. Demi ini, setan mengompori keadaan dan mendorong terjadinya gangguan secara lisan ataupun fisik. Dalam konteks ini, serangan secara blak-blakan satu pihak terhadap pihak lain sudah pasti membantu kubu setan, sehingga ketika terjadi balasan serupa maka bantuan untuk kubu setan akan berlipat ganda. Ini adalah karena situasi konflik, permusuhan dan saling serang adalah keadaan yang memang hendak diperkuat oleh kubu setan.

¹⁸⁹(QS. al-Baqarah [2]: 194)

¹⁹⁰(QS. al-Ra'ad [13]: 22)

Dengan demikian, meski syariat samawi tetap menjaga hak pembalasan setiap terhadap serangan, tapi di saat yang sama juga menekan urgensi peninjauan ulang untuk memilih reaksi dengan cara lain, terutama melawan gangguan dengan ihsan dengan tujuan mencegah terulangnya gangguan dan memburuknya persoalan, di samping adanya harapan pihak pengganggu akan terkesan oleh cara demikian sehingga dia tercega dari mengulangi gangguan.

Mengapa Gangguan Perlu Dibalas dengan Ihsan?

Teks-teks keagamaan kontinyu menekankan upaya melawan gangguan dengan ihsan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Jangan sampai saudaramu dalam memutus hubungan denganmu lebih kuat darimu dalam menjalin hubungan dengannya, dan jangan sampai alasan dia untuk menggangumu lebih kuat dari alasanmu untuk berbuat baik kepadanya.”

Intinya ialah bahwa jika saudaramu mengerahkan kemampuannya untuk membenarkan gangguan terhadapmu dan mengarahkan kehendaknya untuk berbuat buruk terhadapmu maka apa yang ideal bagi orang yang beriman ialah mengerahkan segenap kemampuannya untuk berbuat baik kepadanya dan berusaha mengarahkan kehendaknya untuk berbuat baik.

Problema yang dominan dalam hubungan antarmanusia, mulai dari pasangan suami dan istri hingga antara orang tua dan anak, antartetangga dan antarteman ialah ketika yang satu menyakiti yang lain maka kecenderungan yang pertama kali mengemuka ialah pembalasan dendam, termasuk secara bertahap, sehingga yang terjadi selanjutnya ada

memburuknya masalah. Namun demikian, syariat agama memerintahkan manusia untuk tidak bersikap demikian, dan mengingatkan risiko tidak tercapainya kesudahan yang baik, karena sudah kesudahan yang baik hanya akan bisa dicapai jika gangguan dilawan dengan ihsan.

Diriwayatkan bahwa Amiruk Mukminin as berkata; “Salah satu keutamaan manusia adalah bersikap seimbang terhadap orang yang tidak bersikap seimbang terhadapnya, dan berbuat baik kepada orang yang menyakitinya.”¹⁹¹

Doa *Makarim al-Akhlaq* Imam Ali Zainal Abidin as adalah suatu bacaan doa yang sangat indah serta melampaui banyak doa lain dari segi kejelasan dan kefasihan. Doa juga ini sangat menyentuh kehidupan sosial dan tergolong doa yang sangat dianjurkan untuk selalu dibaca. Dalam doa ini disebutkan; “Ya Allah, limpahkan salam sejahtera kepada Muhammad dan keluarganya. Dan luruskanlah aku untuk menanggapi dengan nasihat bagi orang yang menipuku, dan aku membalas dengan kebaikan bagi orang yang meninggalkan aku, memberi balasan yang baik kepada orang yang mengucilkan aku, menghubungi orang yang memutuskan hubungan denganku, dan melawan dengan mengingat kebaikan orang yang menggunjingku.”¹⁹²

Doa ini menekankan bimbingan ilahi agar manusia dapat menahan diri, karena menanggapi tipu daya orang lain dengan nasihat memerlukan bimbingan ilahi, mengingat bahwa watak manusia yang cenderung membalas dendam. Demikian pula halnya dalam pengambilan sikap terhadap orang yang mengucilkan, karena orang pada umumnya

¹⁹¹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 137, Hikmah 280.

¹⁹² *Al-Shahifah al-Sajjadiyah*, Doa Makarim al-Khal wa Mardhiy al-Af'al, Doa ke-20, hal. 94.

memutus hubungan dengan orang lain yang memutus hubungan dengannya. Imam Zainal Abidin as berdoa kepada Tuhannya agar menganugerahi petunjuk agar dia dapat bersikap baik terhadap orang yang memutus hubungan dengannya. Hal yang sama pula berlaku untuk orang yang kikir. Imam as berdoa kepada Allah Swt agar memberinya taufik untuk dapat memberi kepada orang yang kikir.

Akhlak Luhur Memerlukan Kehendak Luhur

Harus diakui bahwa akhlak dan budi pekerti luhur dalam bersosial tidaklah mudah dicapai, terlebih ketika pihak lain yang hendak disikapi dengan lunak adalah pihak yang lemah seperti anak, istri dan karyawan sendiri. Manusia pada umumnya akan merasa menghadapi tantangan kemunduran wibawa dirinya di depan pihak yang lemah, padahal ini mengandung kebanggaan akan konsistensi pada nilai. Imam Ali as berkata; “Bagian dari iman adalah membalas orang yang menyakiti dengan kebajikan.”¹⁹³

Hubungan antarkerabat merupakan salah satu ranah yang semakin dirasa penting sehingga dipandang sebagai salah satu ranah sosial yang perlu diperhatikan demi menguatkan aspek ihsan dalam menghadapi gangguan. Hal ini adalah karena apa yang terjadi di banyak waktu ialah kesibukan orang pada urusan vital keseharian dan matapencaharian mereka sehingga banyak orang jarang melakukan komunikasi sosial, atau bahkan terjadi kondisi saling menjauh akibat terjauhnya kesadaran akan pentingnya silaturahmi, atau bisa jadi banyak jiwa terkeruhkan oleh rasa bersalah karena satu dan lain faktor sehingga terjadi

¹⁹³ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 375, Hikmah 167.

keadaan saling menjauh, sebagaimana dialami manusia secara keseluruhan, terutama antarkerabat sehingga ketika suatu perbuatan dibalas dengan perbuatan serupa, atau pemutusan hubungan dibalas dengan pemutusan hubungan, maka keterputusan akan menjadi lebih parah. Padahal, orang yang beriman dituntut kuat untuk bersilaturahmi, meskipun ia dijauhi, jika ia hendak menggusarkan setan, mendapat rida Allah Swt, dan mendatangkan kesudahan yang baik bagi dirinya.

Keuntungan Besar

Menghadapi gangguan dengan ihsan memiliki berbagai dampak positif bagi berbagai pihak, terutama antarkerabat. Sebab, ketika pemutusan hubungan ditanggapi dengan silaturahmi maka ini praktis menggugurkan pemutusan itu, dan pada gilirannya apa yang dikehendaki oleh setan gagal terwujud. Selain itu, pihak yang memutus hubungan bisa jadi akan mempertimbangkan kembali sikapnya dan berbalik ikut menjalin silaturahmi, sehingga menanglah norma-norma luhur.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Janganlah memutus silaturahmi meskipun (orang lain) memutus silaturahmi denganmu.”¹⁹⁴ Diriwayatkan bahwa Abu Dzar ra berkata; “Sahabat karibku (Nabi saw) berpesan kepadaku untuk bersilaturahmi meski mereka memutus silaturahmi denganku dan menjauhiku.”¹⁹⁵ Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Bersilaturahmi lah meskipun mereka

¹⁹⁴ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 347, Hadis 6.

¹⁹⁵ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 245, Hadis 44319.

memutus silaturahmi denganmu.”¹⁹⁶ Dalam sebuah hadis yang menarik, Rasulullah saw bersabda; “Ketahuilah sebaik-baik akhlak penghuni dunia dan akhirat, yaitu orang yang menghubungi orang yang memutus hubungan dengannya, memaafkan orang yang menzaliminya, dan memberi kepada orang yang memboikotnya.”¹⁹⁷ Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Seorang pria pernah mendatangi Nabi saw dan berkata; ‘Wahai Rasulullah, aku memiliki kerabat yang semula aku bersilaturahmi dengan mereka namun mereka menyakitiku, dan aku ingin menolak mereka.’ Rasulullah Saw bersabda; ‘Dengan begitu maka Allah menolak kalian semua.’ Pria itu berkata; ‘Lantas apa yang dapat aku lakukan?’ Nabi saw bersabda; ‘Kamu memberi kepada orang yang memboikotmu, menghubungi orang yang memutus hubungan denganmu, dan memaafkan orang yang menzalimimu. Jika kamu melakukan hal ini maka Allah Azza wa Jalla menjadi Penolongmu dalam menghadapi mereka.’”¹⁹⁸ Sabda Nabi saw ini sangatlah agung.

Kita tentu menyadari betapa beratnya menerapkan akhlak yang luhur melawan gangguan dengan ihsan. Karena itu akhlak demikian menuntut kehendak yang kuat dan tekad yang besar, dan memang sudah seharusnya bagi kita untuk menjadi manusia bernilai tinggi. Allah Swt berfirman;

﴿دَفْعُ بِلَآئِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

“Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik

¹⁹⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 404, Hadis 29.

¹⁹⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 15, hal. 835, Hadis 43321.

¹⁹⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 100, Hadis 50.

*sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-
merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”¹⁹⁹*

Siapakah gerangan orang yang sanggup menerapkan akhlak luhur dan dapat mengatasi kecenderungan untuk membalas dendam? Menjawab pertanyaan ini, Allah Swt berfirman;

﴿وَمَا يُلْقِهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾

“(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”²⁰⁰

Dengan demikian, budi pekerti luhur itu tidak akan tersandang pada seseorang kecuali dia memiliki kehendak yang kuat serta dituntun oleh Allah Swt.

Terdapat dimensi pribadi pada masalah tindakan menyakiti dan keharusan menghadapinya dengan ihsan. Ada orang yang memiliki kelemahan sehingga berbuat salah dan dosa kepada Allah. Pada kondisi demikian, idealnya ialah keburukan itu ditanggapi dengan kebajikan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَيَدْرُؤُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾

“Dan mereka membalas keburukan dengan kebaikan.”²⁰¹

Orang yang berbuat salah hendaklah berbuat baik untuk

¹⁹⁹ (QS. Fushshilat [41]: 34)

²⁰⁰ (QS. Fushshilat [41]: 35)

²⁰¹ (QS al-Ra’ad [13]: 22)

menebus kesalahan dan keburukan perbuatannya. Dan inilah mungkin filosofi dari kaffarah (penutupan/penebusan dosa dan kesalahan) yang lazim diketahui dalam syariat, termasuk kaffarah atas kesengajaan membatalkan puasa wajib di bulan suci Ramadhan, dan pelanggaran terhadap beberapa hukum ibadah haji, dan lain-lain. Kaffarat pada intinya tidaklah lepas dari perbuatan baik - yang oleh Alquran disebut “hasanah” - dengan tujuan menangkal keburukan.

Hal ini juga berlaku pada orang yang bersalah kepada Allah Swt sehingga dia harus memohon ampunan kepada Allah dan berbuat amal saleh. Tentang ini Allah Swt berfirman;

﴿وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾²⁰²

“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan.”²⁰²

Tentang ini pula diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Bertakwalah kepada Allah di manapun kamu berada, dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya.”²⁰³ Diriwayatkan pula bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Betapa baiknya kebaikan sesudah keburukan, dan betapa buruknya keburukan sesudah kebaikan.”²⁰⁴ Semua ini adalah demi memperkuat keberadaan norma-norma luhur dalam jiwa manusia.

Agama mengajarkan keharusan adanya relevansi antar kebaikan yang digunakan dalam menanggapi keburukan agar kebaikan dapat mengatasi keburukan. Indikator

²⁰²(QS. Hud [11]: 114)

²⁰³Shahih al-Tirmidzi, Hadis 1987.

²⁰⁴Al-Kafi, jil. 2, hal. 458, Hadis 18.

kebaikan dan indikator keburukan harus sama-sama jelas dan berkesuaian. Jika di tengah banyak orang seseorang menggunjing orang lain yang tak ada di tempat maka tak cukup di lain waktu orang yang menggunjing menghubungi orang yang digunjing via telepon dan meminta maaf kepadanya, sebab tidaklah sportif jika dia menggunjing depan umum tapi kemudian meminta maaf secara sembunyi-sembunyi, melainkan harus sesuai dengan kondisi kesalahannya.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Siapa berbuat keburukan dalam keadaan tertutup maka hendaklah berbuat baik dalam keadaan tertutup, dan siapa berbuat keburukan secara terbuka maka dia harus berbuat baik secara terbuka."²⁰⁵ Hal ini adalah supaya kebaikan berkesesuaian dengan keburukan. Ajaran agama sedemikian cermat menyentuh aspek kejiwaan manusia dan kondisi masyarakat dalam hubungan publik serta hubungan mereka dengan Tuhannya.

Membalas Ihsan

Fitrah manusia mendorongnya untuk membalas kebajikan dengan kebajikan. Jika seseorang mendapatkan kebaikan dari orang lain maka ini dapat menumbuhkan simpatinya kepada pemberi kebaikan itu, dan secara spontan akan membuatnya berterima kasih dan bahkan siap membantu kepentingan pemberi. Demikian nuansa fitrah dan hati nurani manusia. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; "Hati tertarik untuk mencintai orang yang baik kepadanya, dan membenci orang yang menyakitinya."²⁰⁶ Diriwayatkan pula

²⁰⁵ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 103.

²⁰⁶ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 115, Hadis 44102.

bahwa Imam Ali as berkata; “Dengan kebajikan, kamu dapat memiliki hati orang.”²⁰⁷ Kebajikan secara natural berkesan pada pihak yang diberi kebajikan.

Hewan pun Terkesan oleh Ihsan

Ihsan terkadang juga berpengaruh positif bahkan pada hewan. Hewan secara natural juga tertarik kepada orang memperlakukan dengan baik dan ramah, sebagaimana terlihat dalam hubungan manusia dengan berbagai jenis hewan, selain juga banyak buku dan pembahasan tentang ini. Menariknya lagi, hubungan sebagian hewan dengan manusia bahkan bisa jadi lebih setia dan tulus daripada sebagian hubungan manusia dengan sesama manusia. Ilmuwan Muslim Muhammad bin Khalaf yang terkenal dengan julukan Ibnu Marazban (wafat: 309 H) menulis sebuah buku berjudul *Tafhil al-Kilah* atas *ba’dhi man labisa al-tsiyab* (keutamaan anjing atas sebagian orang yang berpakaian) telah membuat kisah-kisah kesetiaan anjing kepada majikannya, sebagai perbandingan dengan sebagian manusia yang tak memiliki sifat tersebut sehingga menyalahi fitrah mereka.

Berbagai media masa juga tak jarang menayangkan gambar ataupun memuat cerita-cerita tentang ini. Cerita terbaru di antaranya dimuat oleh website *al-Arabiya* dan lain-lain berkenaan dengan orang pria Brasil yang sakit hingga membuatnya opname di rumah sakit. Saat opname itulah anjingnya yang bernama Chiko setia menantinya selama delapan hari di depan rumah sakit, sementara tak seorang pun anggota keluarga ataupun handai tolan orang itu sendiri malah tak membezuknya. Selama itulah Chiko

²⁰⁷ Ghurar *al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal, 163, Hikmah 5.

setia menanti hingga pada di hari kedelapan majikannya diperkenan keluar oleh dokternya dengan menggunakan kursi roda untuk melihat Chiko di depan pintu rumah sakit. Video yang ditayangkan oleh berbagai saluran TV memperlihatkan betapa anjing tersentak dan segera berlari menghampiri majikannya dan kemudian mengitari dan mengendus kakinya, dan Chiko bahkan juga mengalirkan air mata.²⁰⁸ Ini menunjukkan bahwa ihsan berpengaruh bukan hanya pada manusia.

Patut disebutkan di sini bahwa dalam syariat tak ada ungkapan *ajallakum Allah* (semoga Allah memuliakanmu) atau *akramakum Allah* (semoga Allah memuliakanmu) ketika menyebutkan atau menceritakan hewan. Namun, sebagian orang menyebutkan kalimat-kalimat itu ketika menyebutkan anjing, atau keledai, atau sapi dalam pembicaraan mereka. Kami tentu memandang ungkapan demikian sebagai ekspresi penghormatan sebagian orang kepada lawan bicaranya, sesuai tradisi yang diikutinya. Hanya saja, patut disebutkan bahwa ekspresi demikian secara keagamaan tidaklah berdasar. Dalam Alquran al-Karim bahkan terdapat surah-surah yang dinamai dengan nama hewan, termasuk al-Baqarah (sapi), al-Fil (Gajah) dan al-Naml (semut), dan tak seorang imam maksum as menyebutkan ungkapan-ungkapan penghormatan demikian untuk lawan bicaranya ketika menyebutkan nama hewan.

Prinsip Lintas Golongan dan Agama

Keharusan membalas kebaikan dengan kebaikan tergolong prinsip yang berlaku universal sehingga berlaku bukan

²⁰⁸ *Alarabiya* net, Selasa 15 Jumadil Akhir 1430 H/15 April 2014 M.

hanya pada komunitas-komunitas masyarakat manusia tertentu, dan inilah yang disinggung oleh Alquran al-Karim dalam firman Allah Swt;

﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾²⁰⁹

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”²⁰⁹

Dengan demikian, kebaikan berbalas kebaikan merupakan prinsip universal yang berlaku di tengah umat manusia dalam pergaulan mereka. Jadi, ketika seseorang berbuat kepada orang lain maka secara moral pihak kedua harus segera memikirkan upaya membalas pihak pertama dengan kebaikan juga, terlepas dari soal agama, ras dan kebangsaan pihak pertama. Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as ketika membacakan ayat *“adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”* berkata; “(Hal ini) berlaku pada kafir, mukmin, orang baik, dan orang keji (fajir). Siapa yang diberi kebaikan maka dia harus membalas dengan kebaikan yang sepadan. Dan kesepadanan tidaklah berarti bahwa dia harus berbuat seperti apa yang telah diperbuat kepadanya, melainkan berbuat demikian sembari memandang bahwa pemberi itu memiliki keutamaan sebagai pihak yang memulai.”²¹⁰

Tak seorang pun keberatan atas prinsip kebaikan harus dibalas kebaikan, karena tindakan demikian terdorong oleh fitrah insani. Namun demikian, ada orang yang dikemudian hari cenderung mengabaikan kebaikan orang lain kepadanya sehingga kebaikan tak jadi dibalas kebaikan. Kondisi demikian menjadi parah akibat perguliran waktu ataupun

²⁰⁹(QS. al-Rahman [55]: 60)

²¹⁰*Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 43, Hadis 7.

karena terjadi suatu kesalahan pahaman antara kedua pihak, sementara perguliran waktu sejatinya justru semakin menuntut orang mengingat kebaikan orang lain dan ketika dia tak lagi memerlukan kebaikan yang pernah didapatnya di masa lalu.

Prinsip itu tetap berlaku dan wajib ditunaikan kendati kebaikan yang didapat sudah berlalu sekian tahun, karena perguliran waktu tidak lantas menggugurkan menerapkan prinsip. Demikian pula halnya ketika terjadi perselisihan atau kesalah pahaman antara kedua pihak. Perselisihan tidak boleh menutupi kesadaran dan ingatan akan kebaikan yang pernah didapat dari orang lain.

Ihsan kepada Kedua Orang Tua

Teks-teks keagamaan menekankan prinsip kebaikan berbalas kebaikan dalam segala keadaan. Ada beberapa contoh yang dapat disebutkan dalam konteks ini, termasuk mengenai hubungan dengan kedua orang tua. Tak seorang pun berbuat baik seperti kebaikan kedua orang tua kepada anak-anaknya. Di dunia ini tak ada kebaikan orang kepada orang lain yang menyerupai kebaikan orang tua kepada anaknya. Hanya saja, anak akan segera besar dan memiliki kemampuan dan fasilitas serta tidak lagi merasa membutuhkan orang tua. Perguliran waktu bisa jadi membuat anak melupakan kebaikan dan kiprah yang diberikan orang tua kepadanya, terlebih ketika kondisi kesehatan fisik ataupun jiwa orang sudah tidak kondusif. Di sinilah anak harus benar-benar mengingat prinsip kebaikan harus dibalas kebaikan, dan mengingat pula bahwa orang tua telah sedemikian banyak berbuat baik kepada anak sehingga kalau pun anak

mengerahkan segenap kemampuannya demi orang tua tetap tidak akan dapat menebus kebaikan orang tua.

Jangan Melupakan Ihsan dari Istri

Prinsip ihsan tak boleh diabaikan dalam hubungan dan pergaulan manusia satu sama lain, termasuk hubungan suami dengan istri. Hal ini penting terutama karena perempuan yang berstatus istri di tengah masyarakat kita orang Timur menanggung banyak beban dalam kehidupan rumah tangga. Istri memasak makanan, dan mencuci pakaian, dan yang lebih berat lagi adalah mengandung, melahirkan dan merawat anak. Istri tidak hanya melahirkan anak, melainkan juga mengemban tanggungjawab penuh atas anak sejak anak dilahirkan. Istri menyusui dan merawat anak siang dan malam. Istri menangani semua urusan anak hingga anak menjadi dewasa. Istri antara lain juga mengikuti proses pendidikan anak. Jerih payah besar istri tak boleh dilupakan dan diabaikan oleh suami.

Perguliran waktu pada pasangan suami dan istri tak boleh membuat suami melupakan kebaikan yang ada di antara keduanya, terlebih setelah keduanya sudah menua dan setelah periode keibuan atau perawatan anak sudah selesai ketika anak sudah menjadi dewasa, atau ketika istri sudah tak berdaya menanggung beban pekerjaan dalam rumah. Semua ini tak boleh membuat suami melupakan kebaikan istri kepadanya dan kepada anak-anaknya. Mengenai hubungan antara suami dan istri ini, Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ﴾

“Janganlah melupakan kebaikan di antara kamu.”²¹¹

Di pihak lain, istri juga tak boleh melupakan kebaikan suami, karena suami melindungi istri, menyamankan hidupnya, menafkahnya, dan menjadi ayah bagi anak-anaknya. Hanya saja, pembicaraan di sini ditujukan terutama kepada suami, karena suami adalah pihak cenderung merasa mandiri dan independen dari istri.

Suami harus setia kepada istrinya, bahkan kalau pun ada rencana untuk segera bercerai maka perceraian pun harus dengan cara yang baik, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ﴾

(Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.²¹²

Sebagai peringatan bagi manusia, dalam ayat lain Allah Swt berfirman;

﴿وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُمْ قِنطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا﴾

“Jika kamu ingin mengganti istri dengan istri yang lain, sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak (sebagai mahar), janganlah kamu mengambilnya kembali sedikit

²¹¹(QS. al-Baqarah [2]: 237)

²¹²(QS. al-Baqarah [2]: 229)

pun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan cara dusta dan dosa yang nyata? Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri) dan mereka pun (istri-istimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?”²¹³

Adalah sesuatu yang miris jika hubungan antara suami dan istri tidak harmonis dan setia, sementara manusia harus senantiasa mengingat prinsip yang disebutkan dalam Alquran; *Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula).*

Suami akan ceria melihat anaknya, sementara istri adalah yang melahirkan anak serta berperan terbesar dalam merawat dan membesarkan anak. Bukankah semua ini merupakan ihsan yang harus dibalas dengan ihsan? Bukankah semua ini berguna bagi istri untuk dimaafkan jika ia sesekali bersalah?

Ihsan Pemberi Utang

Contoh terakhir perbuatan yang menuntut ihsan adalah perlakuan terhadap pemberi utang. Sudah sangat lazim terjadi pada banyak orang bahwa ketika membutuhkan sejumlah uang meminjam atau berutang kepada orang lain. Ketika peminjam sudah berkemampuan membayar dan kebutuhan sudah terpenuhi maka dia segera melunasi utangnya dan berterima kasih kepada orang yang meminjamkan, atau orang yang telah sekian lama bersabar dari mendapatkan kembali haknya. Namun demikian, sebagian peminjam cenderung mengabaikan ihsan kepada pemberi pinjaman, bersikap mengganggu dan mengulur-

²¹³(QS. al-Nisa' [4]: 20-21)

ulur waktu yang bahkan terkadang menimbulkan masalah hingga ada pengaduan ke ranah hukum. Sikap demikian terlampau jauh dari prinsip keharusan ihsan dibalas ihsan.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Allah melaknat pemutus jalan kebajikan." Beliau ditanya: "Apa itu pemutus jalan kebajikan?" Beliau menjawab; "Yaitu orang yang kebajikan telah diberikan kepadanya lalu dia mengingkarinya, sehingga dia mencegah pembuat kebajikan itu untuk berbuat kebajikan lagi kepada orang lain."²¹⁴

Sudah cukup lazim terjadi kasus di mana orang-orang baik memiliki bukti-bukti bahwa kebaikannya yang dia berikan kepada orang lain teringkari ataupun terlupakan. Akibatnya, mereka tak lagi siap berbuat baik kepada orang lain. Padahal, ihsan hendaklah dibalas ihsan, misalnya dengan melunasi utang dengan jumlah yang lebih besar dari jumlah utangnya, namun dengan tanpa persyaratan demikian sebelumnya.

Dengan demikian, manusia dalam keadaan bagaimanapun harus selalu mengingat prinsip ihsan berbalas ihsan, dan prinsip ini berbasis syariah, akal dan hati nurani dalam pergaulan dengan sesama manusia.

Berposisilah sebagai Pemberi

Kehidupan orang di dunia ini berkaitan erat dengan sesama manusianya dan lingkungan sekitarnya. Dia adalah bagian mereka, hidup bersama bersama, dan kehidupannya bersentuhan dengan kehidupan mereka, sehingga dia tidak bisa memisahkan diri sesamanya dengan hidup menyendiri dari mereka. Jadi, dia harus hidup bersama masyarakat karena banyak urusannya berkaitan dengan urusan mereka.

²¹⁴ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 309, Hadis 21623.

Betapa pun demikian, di antara manusia terdapat perbedaan yang cukup mencolok terkait dengan sejauh mana mereka menjalin hubungan dengan sesama. Ada yang sengaja membatasi hubungannya dengan orang lain pada titik serendah mungkin, yaitu hanya pada hal-hal yang mendesak dan enggan memperluas jaringan relasi sosialnya. Sikap demikian tidaklah terpuji, karena manusia sebaiknya memperluas hubungan dengan sesamanya, meskipun hubungan itu terkadang menimbulkan persoalan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Seorang Muslim yang bergaul dengan masyarakat dan bersabar atas gangguan mereka lebih mulia daripada orang yang tak bergaul dengan masyarakat dan tak bersabar atas gangguan mereka.”²¹⁵ Ada pula orang yang berusaha memperluas hubungannya dengan orang lain semaksimal mungkin.

Hubungan orang dengan para sesama bertolak dari prinsip menerima dan memberi. Dia mendapatkan sesuatu dari mereka dan juga memberi mereka. Namun, inti persoalannya ialah perimbangan antara mendapatkan dan memberi, dan tingkatan orang dalam memberi atau mendapatkan dari mereka.

Menerima dan Memberi dalam Hubungan dengan Sesama

Ada beragam tipe manusia yang bisa dibedakan melalui soal menerima dan memberi dalam hubungan orang dengan orang lain. Ada orang yang seimbang dalam menerima dan memberi. Dia memberi kepada orang lain dengan kadar yang setara dengan apa yang dia terima dari orang lain. Di

²¹⁵*Kanz al-Ummal*, jil. 1, hal. 154, Hadis 769.

mata orang bertipe demikian, segala sesuatu adalah ibarat dua sisi neraca dalam hubungannya dengan sesama dalam aspek menerima dan memberi.

Tipe kedua adalah orang yang berusaha mendapatkan dari orang lain lebih banyak dari apa yang dia berikan kepada orang lain. Orang tipe demikian akan cenderung mengeksploitasi berusaha mendominasi mata pencaharian dan kepentingan yang bisa didapat dari orang lain, baik anggota keluarga maupun teman, rekan kerja dan relasinya, sebagai imbalan yang pemberiannya sendiri yang terbatas. Perilaku demikian biasanya dibarengi dengan kecerdikan.

Tipe ketiga adalah sebaliknya, yaitu orang yang berusaha memberi lebih dari apa yang diterima dari orang lain, sehingga karakteristik utamanya dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat adalah memberi. Baginya, tolok ukur yang berlaku bukan lagi apa yang didapat dari orang lain, melainkan senantiasa berpikir sejauh mana dia dapat memberi kepada orang lain.

Penguatan Sisi Memberi

Di samping teks keagamaan, akal sehat mendorong manusia untuk menghiasi dirinya dengan kedermawanan dalam berhubungan dengan orang lain, dan semangat lebih suka memberi daripada menerima. Akal sehat memotivasi manusia untuk menyandang sifat santun dan dermawan. Diriwayatan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (penerima), karena tangan yang diataslah yang berinfak, sedangkan tangan yang di bawah adalah yang meminta.”²¹⁶

²¹⁶*Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Zakat, hal. 350, Hadis 1429.

Dalam teks riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda; “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan mulailah dengan orang yang berada dalam tanggunganmu.”²¹⁷ Nabi saw menyerukan kepada orang yang beriman agar menempati posisi sebagai pemberi, dan inilah makna tangan yang di atas. Diriwayatkan pula bahwa mengenai sifat orang yang beriman beliau bersabda; “Dia sedikit kebutuhan hidupnya, banyak bantuannya.” Seorang mukmin ketika terpaksa menerima dari orang dalam relasi natural antarmanusia maka hal ini berkonteks urusan dunia dibanding banyaknya bantuan yang dia berikan kepada orang lain.

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Jika kamu mampu menjadikan tanganmu berada di atas orang yang kamu gauli maka lakukanlah.”²¹⁸

Ajaran agama penuh dengan pengarahan-pengarahan yang mengasah pikiran untuk upaya memberi kepada orang-orang lain melampaui apa yang diterima dari mereka. Dalam kajian-kajian fikih mengenai jual beli disebutkan “sunah bagi manusia untuk mendapatkan kurang dan memberi lebih.” Yakni dengan membeli sesuatu secara kurang – dengan ikhtiarnya- sehingga berseberangan dengan upaya sebagian orang mendapatkan hak yang lebih dan berlipat. Hal ini juga berlaku pada peminjaman uang dari orang lain di mana peminjam sebaiknya memberi imbuhan dalam pelunasan utang selagi tidak ada persyaratan demikian di tahap awal. Ini juga berlaku pada hak istri di mana suami akan sangat prestisius jika memberi hak lebih kepada istri, meski dia mendapatkan hak yang kurang dari istri. Demikian

²¹⁷Ibid, Hadis 1427.

²¹⁸*Al-Kafi*, jil. 2, hal. 637.

pula hanya perlakuan terhadap para karyawan perusahaan. Jika pemilik perusahaan dapat mengurangi jam kerja secara sukarela atau lebih lapang dalam memberikan hak mereka maka hendaklah melakukannya, karena ini juga tergolong tangan yang di atas, alih-alih menerapkan perhitungan secara ekstra ketat atas kewajiban karyawan.

Hasil yang Layak

Islam mengajarkan kepada manusia agar lebih suka memberi kepada orang lain daripada suka menerima. Jika ini diterapkan maka akan membuahkan hasil-hasil antara lain sebagai berikut;

Pertama, hasrat manusia untuk memberi mendorongnya untuk menumbuhkan sumber daya dan kemampuannya dengan tujuan menyediakan fasilitas yang memungkinkannya untuk berposisi sebagai pemberi dan penyantun bagi orang lain, dan mengeluarkan hartanya untuk melayani keluarga dan masyarakatnya. Ini berseberangan dengan sebagian orang yang cenderung berpikir demi memenuhi kebutuhan pribadinya semata sehingga setinggi apa pun prestasinya maka cakrawala gerakannya tetap terbatas.

Pemberian tidak hanya menyangkut aspek keuangan, melainkan juga mencakup segala kemampuan, fasilitas dan pengetahuan, ataupun pengerahan kedudukan dan status sosial, atau juga aktivitas kebudayaan yang secara umum merupakan ranah terbuka untuk memberi secara tanpa batas. Demikianlah hasrat untuk berada di posisi sebagai pemberi menjadi motivasi terbesar untuk peningkatan fasilitas dan sumber daya diri.

Kedua, tumbuhnya kepekaan positif dan kecenderungan

yang baik dalam diri manusia. Kepekaan dan kecenderungan inilah yang akan mengendalikan manusia dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, rekan kerja dan karyawannya. Pada kondisi demikian, orientasi orang dalam bergaul dengan orang lain ialah apa yang dapat diberikan kepada orang lain, bukan apa yang hendak dia dapat dari orang lain.

Ketiga, pahala besar dari Allah. Orang yang menghendaki pahala dan keridaan Allah Swt hendaklah mengetahui bahwa hal ini tidak terbatas pada kepatuhan menjalankan ritus-ritus ibadah seperti salat dan puasa serta penunaian ibadah-ibadah sunah, melainkan juga bergantung pada kedermawanan, yang juga merupakan amal ibadah yang pasti mendatangkan pahala, dan dalam hal ini seorang mukmin bahkan tidak boleh berzuhud, melainkan harus berusaha melakukannya secara lebih gigih daripada orang lain.

Beberapa teks keagamaan sangat menekankan kedermawanan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa membantu saudaranya sehari maka ini lebih baik baginya daripada iktikaf satu bulan.”²¹⁹ Kita dapat membayangkan besarnya pahala iktikaf dalam masjid selama satu bulan yang mencakup amalan puasa, salat, pembacaan Alquran al-Karim, pembacaan doa-doa, dan tahajud. Betapa pun demikian, Nabi saw menyatakan bahwa pahala membantu orang lain dengan harta, kedudukan atau waktu lebih besar daripada iktikaf dengan segala amalan dan fadhilahnya itu.

Memiliki kelebihan suka memberi tentulah bergantung pada kemurahan hati manusia. Berada di tengah suatu

²¹⁹ *Al-Durr al-Mantsur*, jil. 2, hal. 232.

kelompok dalam bepergian, ataupun sebagai anggota suatu badan pengelola kegiatan, atau berada di bidang apa pun , segala kepedulian selalu tertuju pada upaya menjadikan keberadaan teristimewakan dengan kedermawanan kepada orang lain. Demikian pula dalam hubungan rumah tangga, orientasi suami hendaklah berkenaan dengan seberapa banyak dia memberi kepada istri, bukan apa yang bisa didapat darinya. Hal yang sama juga berlaku dalam hubungan pertemanan dan rekan kerja. Kita perlu selalu mengingat sabda Nabi saw: “Orang beriman sedikit kebutuhan hidupnya, banyak bantuannya.” Dalam teks lain diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Orang beriman bagus bantuannya, ringan kebutuhan hidupnya.”²²⁰ Orang yang beriman adalah orang yang paling jauh dari memberatkan keluarga, teman dan rekan kerjanya.

Nilai Kedermawanan

Anugerah nikmat Allah Swt kepada manusia sangat banyak dan beragam, termasuk nikmat-nikmat ilmu, harta, kedudukan, dan keahlian. Semua itu menjadi tujuan demi memenuhi kebutuhan, sejauh kadar yang tersedia bagi masing-masing orang, dan hal ini mendatangkan kewajiban untuk berbagi nikmat Allah Swt kepada sesama. Dengan kata lain, jangan sampai nikmat yang diberikan oleh Allah Swt menumpuk pada orang mendapat anugerah nikmat itu sendiri, melainkan harus berbagi sejauh apa yang patut diberikan kepada orang.

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Jawad as berkata; “Tidaklah besar anugerah nikmat Allah pada seseorang

²²⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 241, Hadis 38.

kecuali besar pula baginya kewajiban membantu kebutuhan hidup orang lain. Siapa yang tidak memenuhi kewajiban membantu ini maka nikmatnya akan hilang.”²²¹

Ada relasi antara anugerah nikmat Allah kepada hamba dan kebutuhan orang lain kepadanya, sedangkan hilangnya nikmat bisa berupa hilangnya nikmat itu, ataupun hilangnya orang itu dari nikmat atau keterpisahan darinya.\

Imam Jawad, Teladan Kedermawanan

Riwayat hidup Imam Muhammad Jawad as merupakan teladan kesantunan dan kedermawanan. Gelar Jawad (Sang Dermawan) tersemat pada beliau tak lain karena beliau merupakan manifestasi kedermawanan. Sifat ini menjadi karakter yang paling menonjol dalam sirah beliau. Tentang ini, Dzahabi, salah satu sejarawan terkemuka, dalam kitabnya, *Tarikh al-Islam*, ketika menyebutkan Imam Jawad as menyatakan; “Dia adalah salah satu penyandang sifat dermawan sehingga digelari *al-Jawad*.”²²²

Ibnu Taimiyyah dalam kitabnya, *Minhaj al-Sunnah*, menyebutkan; “Muhammad bin Ali Jawad adalah satu tokoh Bani Hasyim dan dia tersohor sebagai orang yang dermawan dan penyantun sehingga dinamai al-Jawad.”²²³ Safadi, yang juga ulama terkemuka Ahlusunnah, dalam kitabnya, *al-Wafi fi al-Wafayat*, mengenai Imam Jawad as menuliskan; “Dia termasuk penyandang sifat dermawan, dan karena itu digelari al-Jawad.”²²⁴

²²¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 79, Hadis 59.

²²² Al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam*, jil. 15, hal. 385.

²²³ *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, jil. 2, hal. 127.

²²⁴ *Al-Wafi fi al-Wafayat*, jil. 4, hal. 79.

Para sejarawan menukil banyak kisah mengenai kedermawanan Imam Jawad as, antara lain kisah bahwa Ahmad bin Hadid suatu hari pergi untuk beribadah haji bersama sekelompok sahabatnya, lalu mereka dalam perjalanan mereka diserang oleh sekawanan perampok, yang merampas harta dan barang mereka. Ketika tiba di Yatrib, Ahmad bin Hadid mendatangi Imam Muhammad Jawad as dan menceritakan kepada beliau peristiwa buruk yang menimpa mereka. Beliau lantas memberi sekantong dinar dan menyuruhnya Ahmad supaya membagi-bagikan kepada jemaahnya sesuai jumlah yang dirampas kawanan perampok.

Sumber Keuangan Imam Jawad

Di sini muncul pertanyaan dari mana sumber keuangan Imam Jawad as. Tentang ini para sejarawan menyebutkan beberapa sumber. Pertama, beliau mendapat gaji tahunan dari Khalifah al-Makmun al-Abbasiyah. Sepeninggal Imam Ali bin Musa Ridhas as, ayah Imam Jawad as, Makmun menyantuni Imam Jawad as dan berpura-pura peduli kepada beliau demi menutupi kejahatan Makmun membunuh Imam Ridha as dengan racun. Makmun berlagak bersimpati kepada Ahlulbait as. Ada pula sejarawan yang menduga kuat bahwa pemberian Makmun as kepada Imam Jawad ditujukan untuk mengawasi dan mengendalikan beliau.

Tidaklah benar anggapan bahwa beliau menerima pemberian itu semata karena terpaksa. Sebaliknya, beliau memandang pemberian itu dapat menunjang misi keagamaan dan manhajnya. Tanpa alasan ini, beliau tidak akan menerima pemberian Makmun, karena para

imam Ahlulbait as bukanlah tipe orang yang mencari-cari dukungan dan kepentingan pribadi atas nama misi keagamaan. Paling tidak, beliau memandang bahwa hubungan dengan al-Makmun, sesuai situasi dan kriteria yang berlaku kala itu, lebih kondusif bagi misi keagamaan beliau daripada berbenturan secara langsung dengannya. Beliau bahkan beranjak lebih jauh ketika bersedia menikah dengan putri al-Makmun yang tersohor dengan gelar Ummu al-Fadhl. Makmun memberi Imam Jawad as gaji tahunan yang oleh para sejarawan ditaksir sekira 1 juta dirham, suatu angka yang sangat besar kala itu. Kita mengetahui bahwa Imam Jawad as tidak bergaya hidup mewah dan memang hal ini tak mungkin bagi beliau, terutama karena beliau mengetahui bahwa harta itu tak lain berasal dari baitul mal Muslimin, maka beliau membagi-bagikan harta itu kepada Muslimin sehingga jadilah beliau sebagai sosok dermawan yang suka berinfak kepada orang-orang yang berkebutuhan dan meminta bantuan.

Sumber kedua untuk harta yang ada di tangan Imam Jawad as adalah hak-hak syar'inya di mana orang-orang beriman dari berbagai penjuru menyampaikan zakat mal, khumus, nadzar dan kaffarat mereka kepada beliau.

Sumber ketiga ialah wakaf-wakaf syar'i untuk Ahlulbait as. Ahlulbait as memiliki banyak wakaf di mana mereka mendapatkan warisan kewenangan atasnya, mulai dari Imam Ali bin Abi Thalib as, yang memiliki banyak lahan pertanian yang beliau kelola sendiri, hingga para imam Ahlulbait as lainnya. Semua sumber ini terkelola di tangan Imam Jawad, dan dari situlah beliau dapat intensif menderma hingga mendapat gelar Jawad.

Kedermawanan, Nilai Peradaban Insani

Kesantunan dan kedermawanan merupakan nilai peradaban insani nan penting dan sangat ditekankan oleh agama. Filosofinya ialah bahwa tujuan akhir dari apa yang dibutuhkan oleh manusia ialah terwujudnya kehidupan yang sejahtera di mana semua kebutuhan pokoknya terpenuhi. Lantas apa yang harus dilakukan terhadap harta yang lebih dari itu, terutama ketika manusia mengetahui bahwa akan datang suatu hari di mana ia akan meninggalkan semua harta itu dan mewariskannya kepada orang lain.

Di sinilah agama mengajarkan kepada manusia untuk berpikir sehat mengenai perjalanan harta yang ada di tangannya. Tak masalah orang memenuhi semua kebutuhan pokok pribadinya dengan harta itu, sebagaimana sah-sah saja ia memiliki tabungan untuk mengantisipasi hal-hal yang tak diinginkan, sebagaimana wajar ia meninggalkan untuk anak-anaknya apa yang dapat menunjang masa depan hidup mereka, terlebih ketika mereka belum mencapai usia layak bekerja. Namun demikian, apa yang lebih itu hendaklah tersalurkan pada infak di jalan Allah dan layanan kepada masyarakat.

Apa yang disebutkan tadi berkenaan bukan hanya dengan orang-orang yang kaya raya, melainkan juga menyangkut semua orang yang mendapat kemudahan. Setiap orang yang memiliki pendapatan yang bagus diserukan untuk berinfak semampunya. Adapun apa yang lebih dari itu berupa tabungan di bank atau perusahaan atau dana yang mengambang di bursa saham dan portofolio investasi, apa gerangan yang diinginkan darinya oleh manusia?! Semua itu pada akhirnya akan menghilang, ataupun dialah yang menghilang.

Amirul Mukminin Ali as berkata; “Dermawanlah atas apa yang kamu dapati niscaya kamu terpuji.”²²⁵ Dengan begitu, rasa syukur orang yang berinfaq menjadi tersampaikan kepada Allah Swt dan tersalurkan kepada manusia. Imam Ali as juga berkata; “Kedermawanan seseorang akan membuatnya disukai bahkan oleh musuh-musuhnya, sedangkan kekikirannya membuatnya dibenci bahkan oleh anak-anaknya.”²²⁶ Kedermawanan berkemungkinan mendatangkan simpati musuh, sedangkan kekikiran dapat membangkitkan kebencian bahkan dari orang terdekat, yaitu anak sendiri. Adanya sumber daya finansial menuntut manusia untuk berinfaq dengannya kepada keluarga dan kerabat serta memberi manfaat dengannya kepada masyarakatnya. Jika tidak demikian, bagaimana mungkin orang-orang kaya dapat memanfaatkan harta mereka yang tersimpan.

Allah Swt berfirman;

﴿كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسْرَتٍ عَلَيْهِمْ﴾

“Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka sebagai penyesalan bagi mereka.”²²⁷

Mengenai tafsiran ayat ini, diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Yaitu orang yang membiarkan hartanya tidak dia infakkan dalam kepatuhan kepada Allah karena kikir, kemudian mati sehingga menyerahkannya kepada orang (ahli waris) yang berbuat dengan harta itu untuk kepatuhan kepada Allah atau untuk maksiat kepadaNya. Jika

²²⁵ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 186, Hikmah 26.

²²⁶ Ibid, hal. 188, Hikmah 83.

²²⁷ (QS. al-Baqarah [2]: 167)

dia (ahli waris) berbuat dengannya untuk kepatuhan kepada Allah maka orang yang mati itu melihat hartanya berada pada timbangan orang lain sehingga menyesal karena harta itu adalah miliknya, sedangkan jika dia (ahli waris) berbuat dengannya untuk maksiat kepada Allah maka berarti orang yang meninggal itu menguatkan ahli waris itu dengan harta sehingga dengannya dia berbuat maksiat kepada Allah Azza wa Jalla.”²²⁸

Atas dasar ini, manusia harus mempertimbangkan kembali perlakuannya terhadap harta dan kekayaan yang dimilikinya, karena demikian itulah yang memang dikehendaki oleh akal dan hati nurani.

Mana Orang-Orang Kaya Arab?

Dalam konteks ini patutlah kiranya disebutkan peristiwa di mana orang-orang kaya terkemuka di AS dalam sebuah pertemuan mereka beberapa tahun menandatangani dokumen yang menyerukan kepada mereka untuk mendonasikan separuh kekayaan mereka untuk kerja-kerja kemanusiaan dan pelayanan sosial. Tak kurang dari 30 orang miliarder AS merespon panggilan dalam dokumen itu. Pertanyaannya, bukankah Muslim lebih patut untuk memiliki kepedulian demikian?! Naifnya, kita mendapati sebagian hartawan Arab setiap tahun tercatat dalam daftar orang terkaya di dunia, sementara di sekitar mereka terdapat anak-anak bangsa mereka menderita kelaparan dan terdera kemiskinan dengan segala nestapannya. Bukankah demikian kondisi penduduk di Yaman, Somalia, Sudan dan lain-lain? Bahkan di beberapa negara kaya Arab juga banyak kalangan

²²⁸ *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 42.

fakir miskin, orang-orang yang terjerat utang serta kesulitan menghadapi tingginya harga tempat tinggal dan kebutuhan pokok, terutama bagi mereka yang gajinya minim dan tak dapat menutupi banyaknya kebutuhan. Lantas apa yang diperbuat oleh orang-orang kaya itu terhadap harta bendanya? Tentu ada orang-orang kaya yang dermawan, dan kita memohon kepada Allah Swt agar mereka semakin diberi kelapangan, kebaikan, dan pahala, dan supaya banyak orang seperti mereka. Kita berharap semua orang kaya tergolong orang-orang yang berinfak demi melayani masyarakat dan agama mereka.

Upaya demi Harta dan Kemampuan

Sebagian orang ketika menyimak kisah atau berita tentang para dermawan menjadi termotivasi untuk memberi, dan berangan-angan bahwa seandainya mereka memiliki harta maka mereka juga akan mendermakan sebagian di antaranya. Pada hakikatnya, manusia harus berusaha memiliki harta dan kemampuan, dan tidak seharusnya pasrah kepada keterbatasan dalam kedudukan dan harta. Manusia bahkan harus memiliki cita-cita tanpa batas.

Pada banyak komunitas masyarakat, mayoritas orang berharap dapat memperbaiki kondisi ekonominya dan memikirkan cara menjadi kaya dan memiliki harta benda. Sayangnya, di tengah masyarakat kita sebagian orang menganut pepatah “yang paling sedikit pun mencukupi”, yakni bahwa yang penting ialah kita semua dapat hidup dan menjalankan segala urusan hidupnya.

Allah Swt berfirman;

﴿قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.’”²²⁹

Ayat ini berbicara mengenai kelapangan dan takdir rezeki sebelum berbicara mengenai infak. Allah Swt melapangkan rezeki sebagian orang dan menyempitkan sebagian lainnya, dan di saat yang sama Dia membagi-bagikan rezeki kepada manusia tidak dengan serta merta, melainkan sesuai sunah dan hikmah ilahiah. Karena itu, diriwayatkan dari Ali bin Abdul Aziz bahwa dia berkata; “Abu Abdillah (al-Shadiq as) berkata kepadaku; ‘Apa yang dilakukan oleh Umar bin Muslim?’ Aku menjawab; ‘Biarlah jiwaku menjadi tebusanmu, dia bergegas kepada ibadah dan meninggalkan perniagaan.’ Beliau berkata; ‘Celakalah dia, tidakkah dia mengetahui bahwa orang meninggalkan mata pencaharian tidaklah diijabah?’ Ketika turun ayat;

﴿وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ﴾

“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga.”²³⁰

²²⁹(QS. Saba' [34]: 39)

²³⁰(QS. al-Thalaaq [65]: 2-3)

‘sekelompok orang di antara para sahabat Rasulullah saw menutup pintu rumah dan bergegas kepada ibadah dan berkata; “Telah cukup bagi kami.” Berita tentang ini sampai kepada Nabi saw, dan beliau lantas mengirim utusan kepada mereka. Beliau bertanya; “Apa alasan kalian berbuat demikian?” Mereka menjawab; “Wahai Rasulullah, Allah menanggung rezeki kami, maka kami bergegas kepada ibadah.” Beliau bersabda; “Orang yang berbuat demikian tidak akan diijabah, kalian harus mencari (rezeki).”²³¹

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda; “Sungguh aku tidak menyukai orang yang membuka mulutnya dan berkata kepada Tuhannya; ‘Ya Allah, berilah aku rezeki, dan dia meninggalkan pencaharian.’”²³²

Diriwayat bahwa seorang pria meminta kepada Imam Ja’far Shadiq as untuk mendoakan kepada Allah agar Dia memberi pria itu rezeki dalam keadaan dia sendiri hidup santai. Imam berkata; “Aku tidak akan mendoakan untukmu, carilah rezeki sebagaimana kamu diperintah.” Beliau juga berkata; “Seorang Muslim harus mencari rezeki sampai dia terkena panasnya matahari.”²³³

Pria itu meminta doa kepada Imam dengan asumsi bahwa doa beliau pasti mustajab. Dia ingin mendapatkan rezeki dalam keadaan dia sendiri duduk santai dalam rumahnya tanpa jerih payah. Imam menolak permintaannya, dan Allah Swt berfirman;

﴿فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ﴾

²³¹ *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 84.

²³² *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 13, hal. 15, Hadis 14597.

²³³ *Da'a'im al-Islam*, jil. 2, hal. 5.

“Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.”²³⁴

Filosofi keberadaan manusia dalam kehidupan ini ialah supaya mereka dapat memakmurkan bumi, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَأَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾

“Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.”²³⁵

Sebagian komunitas masyarakat sangat tekun bekerja, menjalankan usaha dan berproduksi, sementara sebagian lain komunitas masyarakat memiliki semangat usaha yang rendah sehingga jumlah orang-orang kayanya pun kecil. Jadi, jika ada orang yang hendak menghitung jumlah orang kaya pada masyarakat yang kurang semangat itu maka dia tidak mendapat jumlah yang besar, sementara pada masyarakat lain dia menemukannya dalam jumlah besar.

Contohnya adalah laporan mengenai kesejahteraan materi di Swiss yang menyebutkan bahwa pada setiap 25 orang di negara ini terdapat satu milyuner.²³⁶

Ada berbagai komunitas masyarakat yang jika orang-orang kayanya hendak disenaraikan juga akan menghasilkan daftar yang panjang, sementara juga ada berbagai komunitas masyarakat lain yang jika orang-orang kayanya di dalam satu kota dihitung maka jumlahnya tidak lebih dari jumlah jari pada satu tangan.

²³⁴ (QS. al-Mulk [67]: 15)

²³⁵ (QS. Hud [11]: 61)

²³⁶ Majalah *al-Watan*, 10/11/1425 H.

Faktor Tidak Adanya Upaya untuk Kaya dan Berkemampuan

Masalah ini terjadi tidak dengan serta merta melainkan menunjukkan keadaan tertentu, dan ada dua faktor substansial sebagai berikut;

1. Tarbiah

Ada komunitas-komunitas masyarakat yang merawat dan membesarkan anak dengan kebiasaan bergantung kepada orang. Anak sejak kecil hingga menjadi pemuda terawat dengan asumsi bahwa orang dan keluarganya memberinya nafkah dan menyediakan baginya segala sesuatu tanpa jerih payah. Manusia ini akan berkelanjutan dengan kondisi demikian dan akan terus berkeinginan supaya kebutuhannya tersedia tanpa jerih payah sepanjang hidupnya.

Tentang ini dikisahkan bahwa orang Arab di masa jahiliah sangat keras mendidik anak-anak sehingga mereka menyuruh anak-anak kecil mereka pergi ke gurun supaya terbiasa dengan kondisi gurun. Ini merupakan kebiasaan yang bagus, karena penyediaan segala sesuatu untuk anak dalam banyak hal justru tidak menunjang pembangunan karakter dan kepribadian anak.

Karena itu, saya kira tidaklah baik seorang ayah yang kaya berbangga telah membelikan mobil dengan model dan merek terbaik, ataupun memanjakan anak dengan berbagai cara lain. Bisa jadi, aksi ugal-ugalan dengan mobil ataupun motor sebagian anak muda adalah karena orang tua memanjakan mereka dengan cara demikian di mana anak tidak menyediakan sendiri kendaraan itu.

Idealnya ialah biaya semua itu digunakan untuk

sesuatu yang benar-benar bermaslahat bagi anak. Jadi, alih-alih membelikan anak kendaraan berharga mahal, orang tua sebaiknya mengalih dana itu untuk biaya pendidikan pada jenjang setinggi mungkin, misalnya dengan bersekolah di luar negeri.

Kita melihat ada sebagian masyarakat yang tingkat kesejahteraan ekonominya berada di bawah kita, namun menggunakan semua yang mereka kumpulkan dalam hidupnya demi pendidikan anak-anaknya hingga jenjang tinggi. Dan memang tidak sepatutnya anak dibesarkan dengan kebiasaan santai namun berharap anak akan berprestasi.

2. Kebudayaan yang Dominan pada Masyarakat

Sebagian masyarakat memiliki budaya yang mendorong untuk bekerja dan menjadi kaya, sementara sebagian masyarakat lain sebaliknya, menerapkan budaya pasrah dan puas dengan kondisi yang ada.

Kisah Sosiolog Jerman

Sosiolog Jerman Max Weber (1864-1920) adalah salah satu sosiolog terkemuka dan termasuk pendiri sosiologi modern. Dia semula adalah seorang sekretaris di sebuah kantor, yang kemudian menekuni sosiologi sampai dia menjadi salah satu jenius di bidang sosiologi kekinian. Disebutkan bahwa dia semula tertarik pada kondisi dua kawasan yang bersebelahan dan memiliki kesamaan kondisi natural di Jerman, tapi kondisi sosial dan ekonomi keduanya berbeda satu sama lain. Satu kawasan maju secara ekonomi dan

penduduknya kaya, memiliki tempat-tempat produksi dan perdagangan yang bergairah, sementara di kawasan lainnya sebagian besar penduduknya miskin, tinggal di pedesaan dan tidak memiliki banyak kekayaan dan fasilitas.

Ilmuwan itu lantas mencermati perbedaan mencolok itu dan berusaha meneliti adakah faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan. Dalam hal ini dia membuat beberapa asumsi, antara lain apakah satu kawasan memiliki sumber daya alam, sedangkan yang tidak memiliki sumber daya alam yang sama, dan apakah kedua memiliki cuaca yang berbeda.

Dia mengajukan semua asumsi itu tapi tidak menemukan faktornya sampai kemudian dia menemukannya berupa perbedaan kultural. Jadi, kota yang maju secara industri terafiliasi dengan agama Katolik dan menganut aliran Calvinisme, salah paham yang maju dalam masalah ini karena mengajarkan umatnya bahwa kedudukan manusia di akhirat akan sesuai dengan kedudukannya di dunia. Sedangkan kawasan lain menganut Kristen Katolik, aliran Kristen tradisional yang mengajarkan kebersahayaan kepada umatnya, tidak mementingkan kehidupan duniawi, dan tidak memotivasi untuk giat menjalani aktivitas ekonomi.

John Calvin, pendiri paham Kristen Calvinisme, mendidik orang dalam komunitas masyarakatnya untuk maju di dunia agar juga bisa maju di akhirat. Dia mengajarkan adanya relasi antara kemajuan di dunia dan kemajuan di akhirat.

Mereka juga memiliki suatu keyakinan yang tak sejalan dengan keyakinan kita, yaitu mereka mengatakan bahwa Tuhan menyukai para elit dan tidak menyukai fakir miskin. Para elit yang dimaksud adalah orang-orang kaya dan orang-orang yang memiliki kedudukan sosial dan intelektual.

Mereka menyebut para elit sebagai jemaat Allah, yang tidak termasuk kaum fakir miskin dan mereka yang hidup susah.

Karena itu, Max Weber menemukan bahwa perbedaan antara dua daerah itu terletak pada aspek kultural di mana satu kawasan memiliki kultur yang mendorong masyarakatnya untuk giat dan aktif, sedangkan kawasan lainnya tidak mendorong masyarakat untuk demikian. Karena itu, masyarakat yang pertama maju, dan masyarakat yang kedua tertinggal.

Pengaruh Kebudayaan

Saya ingin menceritakan apa yang saya alami dalam kepergian saya untuk pertama kalinya ke Amerika Serikat (AS) pada tahun 1980. Di antara para mahasiswa dalam sebuah konferensi Islam di sana saya berjumpa dengan dua mahasiswa, satu dari Lebanon dan yang lain dari salah satu negara Arab Teluk. Perbedaan antara keduanya ialah mahasiswa dari Teluk datang dengan membawa misi resmi dari negara dan uang dari keluarganya, dan keadaannya sejahtera. Sedangkan mahasiswa dari Lebanon bersusah payah mendapatkan uang untuk memperoleh tiket pesawat agar dapat bersekolah di AS.

Lima tahun kemudian saya kembali berjumpa dengan keduanya, tapi dengan perbedaan yang sangat mencolok. Mahasiswa dari Teluk tak dapat menyelesaikan kuliahnya sehingga beasiswa untuknya terhenti sehingga dia datang ke konferensi untuk mencari orang yang dapat membantu keuangannya untuk keperluan hidupnya di AS. Sedangkan mahasiswa dari Lebanon, selain lulus dari kuliah juga mendapat Green Card, berbisnis serta memiliki fasilitas, kekayaan dan kedudukan sosial yang bagus.

Dua mahasiswa itu datang ke AS pada waktu yang sama, tapi dengan perbedaan paradigma, kultural dan tarbiah, dan ini merupakan cerminan karakter masyarakat yang datang dari masing-masing negara tersebut.

Di Lebanon kita melihat karakter masyarakat Lebanon yang penuh motivasi, antusiasme dan optimisme. Karena itu, ke manapun mereka pergi ke negara lain akibat kemiskinan atau pun perang di negaranya mereka menjadi sejahtera, dan sebagian di antara mereka bahkan memiliki kedudukan politik di negara lain. Hal ini adalah karena adanya budaya sosial yang mendorong masyarakat ke arah demikian. Masyarakat kita memerlukan budaya yang mendorong kepada kesejahteraan dan kemajuan ekonomi, apalagi mengingat bahwa kawasan kita memiliki kekayaan yang melimpah dan memiliki sejarah perekonomian.

Tidak perlu kita mencari-cari pembenaran, yang juga merupakan bagian dari dekadensi budaya di mana kita merasa tak bersalah dengan anggapan bahwa kita sebenarnya sudah berusaha dan halusinasi bahwa di depan hadapan kita ada banyak kendala. Alasan-alasan demikian juga merupakan bagian dari budaya keterbelakangan yang menghalangi kesungguhan, sebab apa pun kendalanya, orang yang bertekad dan ulet tentu akan terus berjuang mengatasi kendala. Buktinya, kita melihat ada orang-orang kita yang sukses dan kaya.

Agama Menyerukan Kejayaan

Dunia bagi sebagian orang di antara kita seolah tidak penting, dan apa yang penting bagi mereka adalah mencari keridaan Allah. Budaya demikian cenderung meremehkan keharusan

bergerak dan beraktivitas, dan ini pada hakikatnya justru menyalahi teks dan ajaran agama. Agama menyerukan umatnya untuk menjadi lebih baik daripada umat-umat lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’”²³⁷

Kaum yang beriman tidak boleh berada pada keadaan yang menyebabkan mereka terbelakang secara keilmuan dan peradaban. Mereka harus tekun dan gigih agar hidup makmur dan jaya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt;

﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”²³⁸

²³⁷(QS. al-A'raf [7]: 32)

²³⁸(QS. Ali Imran [3]: 139)

Mengindahkan Tampilan dan Perilaku

Tidak sepatutnya manusia menerima kondisi dan tampilannya terbelakang dan tak layak. Kita harus mementingkan tampilan kita karena ini memang penting, sebagaimana diinsyarkan dalam firman Allah Swt;

﴿يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid.”²³⁹

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat barang sebutir kesombongan.” Seseorang lantas berkata kepada beliau; “Wahai Rasulullah, aku takjub jika mengenakan baju baru, rambutku diminyaki dan tali alas kakiku baru.” Beliau bersabda, “Itu adalah keindahan, dan Allah itu Mahaindah dan menyukai keindahan.”²⁴⁰

Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Sesungguhnya Allah menyukai keindahan dan perbuatan memperindah diri, dan membenci keburukan dan perbuatan memperburuk diri. Sesungguhnya Allah ketika memberi kepada hambaNya suatu nikmat Dia suka melihat pengaruh nikmat itu padanya.” Beliau ditanya; “Bagaimana caranya?” Beliau menjawab, “Membersihkan pakaiannya dan mewangikan aromanya.”²⁴¹

Diriwayatkan pula bahwa Imam Shadiq as melihat seseorang di antara para sahabatnya mengenakan pakaian

²³⁹(QS. al-A’raf [7]: 31)

²⁴⁰*Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, jil. 1, hal. 78, hadis 69.

²⁴¹*Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 5, hal. 7, Hadis 5746.

dari kain sutra, dan kemudian beliau berkata kepadanya; “Kenakanlah dan perindahlah dirimu, karena sesungguhnya Allah Azza wa Jalla itu indah dan menyukai keindahan selagi halal.”²⁴²

Seorang mukmin harus menjalani hidup sebaik mungkin, karena non-Muslim bukanlah orang yang lebih patut dari kita untuk mendapatkan keindahan dunia dan rezeki yang baik. Karena itu kita harus berusaha keras dan memiliki harapan yang besar. Kita harus bekerjasama sebagai komunitas, kelompok dan individu, karena hal ini akan menguatkan agama dan keyakinan yang kita anut.

Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya menyerukan demikian, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi saw bersabda; “Sebaik-baik penunjang ketakwaan kepada Allah adalah kekayaan.”²⁴³ Diriwayatkan pula bahwa Imam Shadiq as berkata; “Sebaik-baik penunjang adalah dunia bagi akhirat.”²⁴⁴

Allah Swt berfirman;

﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

*“Di antara mereka ada juga yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.’”*²⁴⁵

²⁴² *Mustadr al-Wasa'il*, jil. 3, hal. 235, Hadis 3465.

²⁴³ Syekh Shaduq, Muhammad bin Babawaih al-Qummi, *Man la Yahdhuruh al-Faqih*, jil. 3, cetakan pertama 1427 H, Dar al-Murtadha, Beirut, hal. 156.

²⁴⁴ *Ibid.*

²⁴⁵ (QS. al-Baqarah [2]: 201)

Diriwayatkan bahwa mengenai ayat ini Imam Shadiq as berkata; “Yaitu rida Allah dan surga di akhirat, dan kelapangan rezeki dan kesejahteraan hidup serta kebaikan akhlak di dunia.”²⁴⁶ Beliau juga berkata; “Bukanlah golongan kami orang yang meninggalkan dunianya demi akhiratnya, dan meninggalkan akhiratnya demi dunianya.”²⁴⁷ Beliau juga berkata; “Berbuatlah untuk duniamu seolah kamu hidup untuk selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah kami akan mati besok.”²⁴⁸

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as berkata; “Kebajikan dunia dan akhirat terletak pada dua perkara; kekayaan dan ketakwaan, dan keburukan dunia dan akhirat terletak pada dua perkara; kefakiran dan perbuatan keji (fujur).”²⁴⁹

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda; “Perbaikilah duniamu, dan berbuatlah untuk akhiratmu.”²⁵⁰

Antara Kekayaan dan Kecintaan yang Tercela kepada Dunia

Kita di sini perlu membahas apa yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagai kontradiksi, karena ada hadis-hadis yang menyerukan kecintaan kepada dunia dan upaya pencarian kekayaan, namun ada juga riwayat-riwayat yang mencela dunia dan kekayaan, sebagaimana sabda Nabi saw;

²⁴⁶ *Man la Yahdhuruh al-Faqih*, hal. 156.

²⁴⁷ *Ibid.*

²⁴⁸ *Ibid.*

²⁴⁹ *Syarah Nahj AL-Balaghah*, Ibnu Abi al-Hadid, jil. 20, cetakan pertama 1407 H, Dar al-Jail, Beirut, hal. 301, kalimat no. 446.

²⁵⁰ Muhammad al-Reisyahri, *al-Tanmiyah al-Iqtishadiyyah fi al-Kitab wa al-Sunnah*, cetakan pertama 1422 H, Dar al-Hadits, Qum, hal. 50, hadis 1.

“Zuhudlah di dunia niscaya Allah menyukaimu.”²⁵¹ Beliau juga bersabda; “Seburuk-buruk umatku adalah orang-orang kaya.”²⁵² Namun demikian, semua ini bukanlah kontradiksi, karena hadis-hadis ini tidak berarti pengabaian terhadap dunia, melainkan berarti tidak serakah kepada dunia, dan bahwa kecintaan kepada dunia harus semata demi menegakkan norma dan penunaian kewajiban-kewajiban syar’i.

Mencari rezeki jika dilakukan dengan cara yang halal serta menggunakan rezeki di jalan yang halal dan ketaatan kepada Allah maka ini mempertemukan antara dunia dan akhirat, dan inilah apa yang kita mengerti dari perkataan Imam Shadiq as; “Tidak ada baiknya pada orang yang tidak suka mengumpulkan harta dari yang halal, yang dengannya dia dapat mencukupi dirinya, melunasi utangnya, dan menjalin silaturahmi.”²⁵³ Beliau juga berkata; “Siapa mencari dunia agar tidak berkebutuhan kepada orang lain dan demi menyantuni tetangga maka dia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan wajahnya laksana bulan di malam purnama.”²⁵⁴

Semua hadis ini menunjukkan bahwa kekayaan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang menunjang ketakwaan dan pembinaan jiwa serta dapat menutup kekurangan dan aib.

²⁵¹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 15, Bab Istihbab al-Zuhd fi al-Duniya.

²⁵² Muhammad Mahdi al-Niraqi, *Jami' al-Sa'adat*, jil. 2, cetakan ke-7 tahun 1422 H, Muassasah al-A'lami, Beirut, hal. 36, Fashl Dzam al-Mal.

²⁵³ *Bihar al-Anwar*, jil. 100, hal. 7, Hadis 30.

²⁵⁴ *Ibid*, jil. 100, hal. 8, Hadis 31.

Relasi dan Para Pemilik Kedudukan

Ada banyak pengalaman yang memperlihatkan bagaimana sebagian orang menjadi kaya dan memiliki kekuasaan besar, baik finansial maupun kedudukan, berkat kegigihan dan ketekunan mereka. Naifnya, ada orang-orang yang mengerti nilai adanya orang yang berkedudukan dalam arti memiliki relasi yang luas dan pengaruh yang besar sehingga mampu turun tangan dalam upaya penyelesaian banyak problema dan krisis.

Keliru anggapan sebagian orang bahwa untuk memiliki relasi dan kedudukan diperlukan kekayaan, sebab medan terbuka bagi relasi melalui pergaulan yang baik dengan berbagai kalangan. Ada orang-orang yang meski tak memiliki basis kekayaan maupun fasilitas namun bergaul dengan banyak orang, menjalin persahabatan dengan mereka, membantu dan membaaur dengan mereka sehingga orang-orang itu sendiri lantas ikut memiliki kedudukan dan menjadi tokoh di tengah masyarakat.

Meski demikian, sebagian besar anggota masyarakat kita menutup diri sehingga relasi mereka bahkan bisa jadi melampaui daerah tempat tinggal mereka, tidak mementingkan upaya membangun relasi dan keterbukaan dengan orang-orang lain untuk kemudian menjadi ternama dan memiliki kedudukan di tingkat nasional.

Bidang-Bidang Infak dan Contoh yang Mencerahkan

Manusia dalam kehidupan ini tentulah menggunakan uang, sedikit ataupun banyak. Ada orang yang oleh Allah Swt diberi kelapangan dalam harta dan rezeki, tapi yang mendapat taufik di antara mereka ialah orang-orang membelanjakan

hartanya bukan hanya untuk kepentingan pribadi mereka melainkan juga untuk kepentingan umum dan demi melayani masyarakat. Sedangkan sebagian orang kaya lainnya tak memiliki jiwa yang simpatik dan dermawan, karena sifat kikir juga merupakan bagian dari watak manusia. Karena itu, Allah Swt berfirman;

﴿وَمَنْ يوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾²⁵⁵

*“Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”*²⁵⁵

Di ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿وَالصَّالِحُ خَيْرٌ وَأَحْضَرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ﴾

*“Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.”*²⁵⁶

Manusia harus mengingat satu hakikat yang ditekankan dalam ayat suci Alquran, yaitu bahwa rezeki adalah milik Allah Swt semata, serta mengindahkan satu hakikat lain, yaitu bahwa infak di jalanNya akan kembali kepada manusia sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya;

﴿وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾

*“Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya.”*²⁵⁷

²⁵⁵ (QS. al-Hasyr [59]: 9), dan (QS. al-Taghabun [64]: 16)

²⁵⁶ (QS. al-Nisa' [4]: 128)

²⁵⁷ (QS. Saba' [34]: 39)

Allah pasti memberimu ganti dari harta yang kamu dermakan, dan Dia Sebaik-baik pemberi rezeki. Dia juga berfirman;

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ﴾

*“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri.”*²⁵⁸

﴿وَمَا تَقْدُمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا﴾

*“Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya.”*²⁵⁹

﴿وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا يُنْفِسْكُمْ وَمَا تَنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

*“Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi.”*²⁶⁰

Berbagai hadis juga menekankan hakikat ini. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya pada setiap malam terdapat malaikat yang berseru kepada Allah; ‘Ya

²⁵⁸(QS. al-Isra’ [17]:” 7)

²⁵⁹(QS. al-Baqarah [2]: 110) dan (QS. al-Muzzammil [73]: 20)

²⁶⁰(QS. al-Baqarah [2]: 272)

Allah, berilah ganti kepada setiap orang yang berinfak dan berilah berilah kesia-siaan bagi setiap orang yang menahan (hartanya).”²⁶¹

Manusia juga harus percaya penuh kepada Allah Swt, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa bersedekah demi gantinya maka akan baik dalam memberi.”²⁶² Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Siapa yakin kepada gantinya pasti akan baik dalam memberi.”²⁶³

Kita merasa sebagai komunitas-komunitras masyarakat beragama, percaya kepada Islam, dan memiliki Alquran serta teks-teks syariat yang menyeru dan memotivasi kita untuk berinfak, tapi ternyata ada komunitas-komunitas lain yang mengungguli kita dalam masalah infak.

Donasi di Komunitas-Komunitas Masyarakat Lain

Laporan pada tahun 2003 mengenai donasi di AS menyebutkan bahwa orang-orang Amerika berdonasi untuk badan-badan amal sebanyak \$245 juta, yang 35%-nya adalah untuk badan-badan keagamaan, sedangkan yang lain untuk lembaga-lembaga kesehatan, pendidikan dan kebudayaan.²⁶⁴

2. Sebagian orang kaya di AS berdonasi dalam jumlah besar setiap tahun. Mereka antara lain adalah; Bill Gates, pemilik Microsoft, perusahaan terbesar di dunia di bidang produk dan jasa terkait dengan komputer. Setiap tahun dia berdonasi sebesar miliaran dolar; dan Warren Edward

²⁶¹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 7, hal. 391, Hadis 9663.

²⁶² *Al-Kafi*, jil. 4, hal. 2, Hadis 4.

²⁶³ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 138.

²⁶⁴ *Majalah al-Wasat*, No. 649, 5 Juli 2004.

Buffett, investor yang telah mendonasikan sebagian besar hartanya, yaitu sebesar \$37 miliar, dan menyisakan untuk dirinya hanya sebesar \$6 miliar.

Mengapa pihak-pihak lain melampaui kita dalam infak dan kedermawanan?! Mengapa kita tidak menemukan orang semisal mereka kecuali sedikit sekali?!

Kedermawanan dan Petaka Rasa Berjasa

Pengerahan upaya dan harta untuk membantu memenuhi kebutuhan orang lain tergolong anugerah nikmat yang sangat besar, namun dapat rusak dan sia-sia oleh rasa keberjasaan (*mann*) dan keunggulan diri atas orang-orang yang membutuhkan. Sebab harta, kekuasaan dan kedudukan tak lain adalah pemberian dari Allah Swt. Tanpa pemberian ini manusia tak bisa memberi sekecil apa pun . Karena itu, manusia yang bisa memberi harus bersyukur kepada Allah Swt, karena Dia telah menempatkannya pada posisi sebagai pemberi, dan berbeda dengan kebanyakan orang yang meski mendapat rezeki dari Allah namun mereka menyerah kepada bawaan kikir.

Dari sini, ketika seseorang mendapati dirinya dapat menguasai kekikiran dan suka memberi apa yang diberikan oleh Allah Swt kepadanya maka ini merupakan nikmat yang harus disyukuri. Sayangnya, sebagian orang ketika bisa memberi malah merasa tinggi hati dan cenderung ingin membuat kesan bahwa orang-orang lain butuh kepadanya akibat perasaan bahwa dia lebih tinggi dari mereka dan bahwa dia telah berjasa sampai-sampai mereka merasa rendah di hadapannya.

Mann secara leksikal berarti nikmat yang besar, sedang-

kan secara terminologi digunakan sebagai sifat untuk pembicaraan seseorang mengenai pemberiannya kepada orang lain, yaitu ketika seseorang memberi sesuatu kepada orang yang membutuhkan maka pemberi berbicara mengenai pemberiannya itu agar pihak yang diberi merasa berhutang budi. Manusia harus dapat membentengi dirinya dari petaka ini dengan menerapkan akhlak dan tarbiah Islam, sebagaimana tercermin dalam ungkapan Alquran;

﴿الَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah.”²⁶⁵

Frasa “*sabilillah*” (di jalan Allah) mencakup setiap kebaikan dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Hanya saja, ungkapan ini akan terlihat lebih tajam melalui penggalan lain ayat tersebut, yaitu firmanNya;

﴿ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مِّنَّا وَلَا آذَىٰ﴾

“...kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).”²⁶⁶

Kata “*tsumma*” (kemudian) menunjukkan susulan dan proses waktu yang tidak segera, dan ini berarti bahwa pemberi terkadang menyebut-nyebut pemberian tepat ketika dia memberi, dan terkadang pula baru mengungkit-ungkitnya setelah selang waktu. Ayat suci itu mengisyaratkan

²⁶⁵(QS. al-Baqarah [2]: 262)

²⁶⁶(QS. al-Baqarah [2]: 262)

bahwa perasaan berjasa merupakan sifat yang buruk. Karena itu manusia ketika memberi sesuatu kepada orang lain tidak boleh merasa telah berjasa kepadanya dan tidak membuat orang terendahkan oleh pemberiannya agar pemberi mendapat pahala yang besar dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

*“Bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”*²⁶⁷

Penyebutan Jasa adalah Penghinaan dan Tindakan Menyakiti

Mengingatkan orang yang berkebutuhan kepada pemberian kita untuknya dapat melukai harga diri penerima. Manusia pada prinsipnya tidak ingin dipandang lemah, sementara tak ada tindakan yang lebih fatal daripada mengesankan kelemahan orang lain, karena tindakan ini dapat sangat menyakitkan jiwa orang lain, dan karena itu sebagian besar orang seandainya diberi pilihan antara menerima pemberian dan menjaga harga diri niscaya akan memilih opsi yang kedua. Tentang ini Allah Swt berfirman;

﴿قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى﴾

*“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.”*²⁶⁸

²⁶⁷(QS. al-Baqarah [2]: 262)

²⁶⁸(QS. al-Baqarah [2]: 263)

Keniscayaan dari ayat ini ialah bahwa orang meminta maaf karena tidak memberi lebih baik daripada dia memberi tapi disusul dengan pengungkitan jasanya kepada penerima.

Allah Swt juga berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ﴾²⁶⁹

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).”²⁶⁹

Jadi, sedekah yang mendatangkan pahala besar di sisi Allah Swt jangan sampai terbatalan dan sia-sia akibat pengungkitan jasa dan tindakan melukai hati penerima. Di ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا تَمُنُّ بِتَمَنٍّ تَسْتَكْبِرُ﴾

“Janganlah memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak!”²⁷⁰

Yakni janganlah memberi kepada orang dengan bertolak dari keinginan untuk mendapatkan balasan yang lebih dari apa yang diberikan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara dengan mereka para hari kiamat, antara lain orang yang tidak memberi kecuali menyebut-nyebut pemberiannya.”²⁷¹ Beliau juga bersabda; “Siapa yang berbuat baik kepada saudaranya

²⁶⁹ (QS. al-Baqarah [2]: 264)

²⁷⁰ (QS. al-Muddatstsir [74]: 6)

²⁷¹ *Shahih Muslim*, jil. 1, hal. 71.

kemudian menyebut-nyebutkan kebaikannya itu kepadanya maka amalannya gugur.”²⁷² Yakni dia seakan tidak beramal dan tidak memberi apa pun . Karena itu, manusia harus menghindari petaka ini dengan tidak mengungkit-ngungkit amal dan pemberiannya kepada orang lain.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Mengungkit pemberian menghancurkan apa yang telah diperbuat.”²⁷³ Hadis ini mengibaratkan pemberi kebaikan itu dengan orang yang mendirikan bangunan tapi bangunan itu kemudian hancur akibat pengungkitan tersebut.

Dalam pesan kepada Abdullah bin Jundub, Imam Shadiq as berkata; “Jika kamu memiliki tangan (jasa) pada orang maka jangan kamu merusaknya dengan banyak menyebut dan mengingatkannya, melainkan susullah dengan yang lebih baik lagi, karena yang demikian ini sungguh lebih indah bagimu dalam akhlakmu dan pasti mendatangkan pahala pada akhiratmu.”²⁷⁴

Jangan Membicarakan Pemberianmu

Ada orang-orang yang terbiasa membicarakan segala pemberian dan kebaikannya kepada orang lain, dan inilah yang menyebabkan pemberiannya menjadi seperti abu yang berterbangan tertiuip angin kencang. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Hidupkan perbuatan ma’ruf dengan mematikannya, karena pengungkitan kebaikan menghancurkan perbuatan.” Di sisi lain, beliau juga menganjurkan mengingat kebaikan orang kepada kita,

²⁷² *Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 9, hal. 453.

²⁷³ *Man La Yahdhuru al-Faqih*, jil. 2, hal. 71.

²⁷⁴ *Tuhaf al-Uqul ‘an Ali al-Rasul*, hal. 305.

dengan berkata; “Jika dia berbuat baik kepadamu maka ingatlah kebajikannya itu, sedangkan jika kamu berbuat baik maka lupakanlah.”²⁷⁵

Bisa jadi, pengungkitan kebaikan yang paling buruk ialah pengungkitan kebaikan terhadap orang-orang terdekat. Ada yang sedemikian buruk dalam masalah ini sampai tak segan-segan mengungkit pemberian kepada istri dan anak sendiri sehingga merendahkan mereka dengan pemberiannya. Sikap demikian sangatlah tidak terpuji, karena; pertama, nafkah adalah kewajibannya; kedua, pemberiannya tak lain adalah karena pemberian Allah Swt kepadanya; ketiga, pengungkitan pemberian kepada keluarga sendiri dapat melukai perasaan mereka, padahal mereka bergantung kepadanya dan tak seperti orang lain yang bisa segera menjauh begitu merasa pahitnya pengungkitan kebaikan yang diterimanya.

Layanan istri kepada suami mendatangkan pahala sedemikian besar sehingga bahkan dianggap sebagai jihad, sebagaimana disebutkan dalam hadis; “Jihadnya perempuan adalah menjadi istri yang baik.” Namun demikian, jika hal ini disusul dengan pengungkitan kebajikannya kepada suami maka semua pahalanya akan menguap, demikian pula halnya pengungkitan kepada anak.

Mengingat Jasa dengan Ibadah dan Patuh kepada Agama

Manusia harus melindungi dirinya dari pengungkitan akan kebaikan diri, karena ini dapat berdampak buruk pada hubungannya dengan Allah Swt. Pengungkitan jasa dapat mendorong manusia untuk berani kepada Tuhan semesta

²⁷⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, Hikmah 1539.

alam dengan merasa berjasa kepadaNya atas amal ibadahnya berupa haji, salat dan puasa. Sedikit orang yang berpikir dan menyadari bahwa seandainya semua kebaikan yang diperbuat dikumpulkan maka tak akan setimpal dengan barang satu di antara banyak nikmatNya.

Karena itu, mengenai orang-orang yang merasa berjasa kepada Rasulullah saw atas keislaman mereka, Allah Swt berfirman;

﴿يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

*“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, Janganlah merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang-orang benar.”*²⁷⁶

Dengan demikian, seorang mukmin harus senantiasa terbiasa bersyukur setiap kali dapat beribadah, terutama salat. Sujud syukur sesudah salat bukanlah bagian dari salat, dan tidak pula wajib, namun dianjurkan untuk terbiasa dengannya supaya terbiasa dengan syukur kepada Allah atas taufik dariNya untuk menunaikan amalan fardu ini. Demikian pula hal dengan ibadah-ibadah lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ﴾

²⁷⁶(QS. al-Hujurat [49]: 17)

“Mereka berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. lami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami.’”²⁷⁷

Siapa pun tak boleh menyebut-nyebut pemberiannya kepada orang lain, dan inilah yang diingatkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as kepada gubernur Mesir Malik Asytar dengan berkata; “Jangan sekali-kali menyebut-nyebut ihsan(mu) kepada rakyatmu, karena penyebutan itu menggugurkan ihsan.”

Hal ini juga berlaku pada para pegiat yang bekerja melayani masyarakatnya, karena mereka adalah orang yang paling berkeharusan untuk menahan diri dari pengungkitan jasa kepada masyarakatnya.

Perahasiaan Pemberian

Melawan sifat buruk tadi, ajaran Islam menganjurkan pembuatan baik secara diam-diam supaya kita bersedekah dan berbuat baik kepada orang-orang lain tanpa mereka mengetahui kebaikan itu berasal dari kita. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sedekah secara sembunyi-sembunyi memadamkan amarah Tuhan.”²⁷⁸ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda; “Ada tujuh orang yang bernaung di bawah Arasy Allah Azza wa Jalla pada hari tiada naungan kecuali naunganNya;... orang yang bersedekah dengan tangan kanannya kemudian menyembunyikannya dengan tangan kirinya.”²⁷⁹ Hal ini dianjurkan supaya orang yang fakir dan membutuh tidak merasa lemah di hadapanmu.

²⁷⁷ (QS. al-A'raf [7]: 43)

²⁷⁸ *Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, jil. 1, hal. 124.

²⁷⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 354.

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Ali bin Husain as keluar rumah di tengah kegelapan malam sembari memanggul kantung, dan mendatangi dan mengetuk pintu demi pintu, kemudian memberi kepada orang yang keluar kepadanya, dan dia menutupi wajahnya jika seorang fakih menerima pemberian supaya dia tidak mengenalnya.”²⁸⁰

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq bahwa penduduk Madinah pernah hidup tanpa mengetahui dari mana bantuan untuk kebutuhan hidup mereka berasal, dan setelah Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as meninggal dunia barulah mereka kehilangan yang diberikan kepada mereka di malam hari.²⁸¹

Diriwayatkan bahwa Hisyam bin Salim berkata; “Abu Abdillah Ja’far Shadiq as ketika mengenakan sorban dan separuh malam berlalu beliau meraih karung berisi roti, daging dan uang dirham lalu memanggulnya dan pergi kepada penduduk miskin Madinah, dan membagi-bagikan semua itu kepada mereka tanpa mereka mengenali beliau. Ketika Abu Abdillah wafat mereka baru mengetahui bahwa beliau itu adalah Abu Abdillah as.”²⁸²

Manusia harus terbiasa berbagi kepada sesama sekaligus menjauhi kebiasaan kepada penerima menyebut-nyebut apa yang telah dia berikan.

Kikir, Penyakit dalam Jiwa dan Perilaku

Kikir dan keengganan menginfakkan harta tergolong

²⁸⁰Ibid, jil. 46, hal. 89.

²⁸¹Ibid, jil. 46, hal. 88.

²⁸²*Al-Kafi*, jil. 4, hal.8.

penyakit yang aib bagi penyandanginya. Pada prinsipnya, manusia mencari harta agar dapat belanja kebutuhan pribadi. Namun, pengumpulan harta bisa menjadi hobi yang menimbulkan sikap kikir, dan ini merupakan penyakit yang fatal, dan sangat menyerupai tindakan mengumpulkan makanan tanpa tujuan. Manusia menyiapkan makanan supaya dia sendiri dan orang lain bisa makan, sedangkan jika menjadi semata-mata menimbun makanan tanpa menyantapnya maka ini menjadi hobi, yang akibatnya ialah kekadaluarsaan, kerusakan dan kebusukan makanan itu. Makanan sejatinya disediakan untuk dimakan, bukan untuk disimpan dan ditinggalkan begitu saja. Harta pun diperoleh dan dikumpulkan agar pemiliknya dapat belanja kebutuhan dan kepentingan materi dan mentalnya. Jika harta itu ternyata tidak digunakan maka ini merupakan perlakuan buruk terhadap harta, disebut kikir, yaitu keengganan membelanjakan harta pada hal-hal yang relevan, dan tergolong penyakit.

Ranah Kekikiran

Kikir adalah sifat buruk yang berpangkal pada kesalahan paradigma atau kekacauan dalam jiwa terjadi akibat keterpurukan dalam berpikir dan rasa takut akan kekurangan jika hartanya diinfakkan, atau akibat egoisme dan faktor kehinaan jiwa, yang lantas mencegahnya dari berinfak. Karena itu, terdapat teks-teks keagamaan yang memperingatkan manusia agar tidak terjermus pada kubangan ini, atau terjangkit penyakit tersebut. Orang yang merasakan adanya kecenderungan kikir dalam dirinya hendaklah meninjau teks-teks berupa ayat suci dan hadis serta memikirkan kondisi kehidupan orang-orang di sekitarnya

supaya dia menyembuhkan penyakit ini, meskipun sebatas tahap-tahap rendahnya, karena jika tidak maka penyakit itu akan semakin parah, sama persis dengan penyakit fisik yang terbiarkan tanpa pengobatan.

Tentang ini, diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Kikir menghimpun keburukan-keburukan aib-aib.”²⁸³ Beliau juga berkata; “Kikir atas yang apa yang ada adalah buruk sangka kepada Yang Disembah.”²⁸⁴ Perkataan ini mengacu pada kekacauan berpikir sebagian orang, sebab Allah yang telah memberi harta juga akan memberikannya kepada oranglain. Karena itu mereka harus menginfakkannya tanpa khawatir jatuh miskin. Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Perhitungan orang kikir atas kekirannya adalah prasangka buruk kepada Tuhannya, siapa meyakini adanya ganti maka akan baik (bersungguh-sungguh) dalam memberi.”²⁸⁵

Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Musa Ridha as berkata; “Jangan sekali-kali kalian kikir, karena kikir adalah penyakit yang tak ada dalam diri orang merdeka maupun orang yang beriman, karena kikir bertolak belakang dengan iman.”²⁸⁶ Menurut riwayat ini, orang yang merdeka adalah orang jiwanya sehat dan bebas dari belenggu, dan orang beriman yang berbekal petunjuk Islam tidak akan kikir. Beliau menambahkan bahwa kikir bertolak belakang dengan iman.

Amirul Mukminin Ali as berkata; “Aku heran kepada orang kikir karena dia tergesa-gesa dengan kemiskinan yang dia sendiri kabur darinya, dan kehilangan kekayaan yang

²⁸³ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 378.

²⁸⁴ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 19, Hikmah 251.

²⁸⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 307, Hadis 35.

²⁸⁶ *Ibid*, jil. 75, hal. 346.

dia cari.”²⁸⁷ Artinya, ada orang yang mencari kekayaan untuk menghindari kemiskinan, tapi ketika sudah kaya dengan harta Allah dia malah enggan berinfak sehingga kondisinya menjadi serupa dengan orang yang miskin dan tak memiliki apa-apa untuk diinfakkan. Lantas apa gunanya angka-angka besar yang ada di rekening-rekening bank jika pemiliknya tidak menunaikan kewajiban berinfak?!

Anehnya lagi, ada orang yang tekun setiap akhir bulan mencermati tabungannya di bank-bank, sementara tabungan itu sendiri digunakan oleh bank-bank untuk bisnis. Orang yang demikian itu di dunia hidup seperti kehidupan orang miskin, tapi di dunia akan dihisab sebagai orang kaya.

Dampak Kikir

Kikir memiliki berbagai dampak buruk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, antara lain sebagai berikut;

1. Kecemasan jiwa dan kesempitan hidup

Apa yang pertama menimpa orang kikir akibat kekikirannya ialah kecemasan dan kesempitan hidup. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Orang yang paling tidak leluasa adalah orang kikir.”²⁸⁸ Orang kikir umumnya selalu cemas ketika mengalami kerugian terkecil sekalipun lantaran saldo tabungannya berkurang. Lebih dari itu, ketika dia berada dalam kondisi di mana dia harus mengeluarkan uang maka dia menjadi sangat tertekan dan menyesali keberadaannya pada kondisi demikian. Salah seorang wanita pernah mengeluhkan

²⁸⁷ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 126.

²⁸⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 300.

kekikiran suaminya. Dia bercerita bahwa pada suatu hari suaminya datang dengan wajah kusut, lalu si isteri bertanya mengapa suami murung, dan ternyata jawabannya ialah bahwa suami telah kedatangan seorang fakir yang meminta kepadanya sejumlah uang, dan kemudian datang orang lain yang memintanya sumbangan amal. Suami lantas mengeluhkan peristiwa itu. Demikianlah orang kikir selalu cemas akan kerugian dan merasa tertekan ketika harus mengeluarkan sejumlah uang.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Tak ada ketenangan pada orang kikir."²⁸⁹ Imam Ali as berkata; "Orang yang paling kikir adalah orang kikir terhadap dirinya atas hartanya dan meninggalkannya kepada ahli warisnya."²⁹⁰

Ada suatu cerita bahwa seorang pemuda membutuhkan sejumlah uang dari ayahnya untuk membeli mobil, tapi si ayah meski tidak memenuhi permintaan itu meski memiliki banyak harta. Ketika beberapa hari kemudian ayahnya meninggal dunia, si anak mengatakan bahwa dia sekarang dapat membeli bahkan lebih dari mobil. Inikah yang dikehendaki oleh manusia?! Orang kikir pada hakikatnya kikir terhadap dirinya bahkan untuk sesuatu yang remeh dan kemudian malah meninggalkan banyak harta kepada ahli warisnya. Dengan demikian, sifat kikir menimbulkan keadaan cemas dan kesempitan dalam diri manusia.

²⁸⁹Ibid, hal. 303.

²⁹⁰*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 103, Hikmah 3.

2. Citra Buruk

Citra buruk akan melekat di tengah masyarakat pada orang yang kikir karena kikir tergolong sifat yang sangat negatif. Sifat kikir membuat penyandanginya memiliki imej buruk tentang dirinya di tengah masyarakat. Tiap orang membaca perilaku orang-orang lain di sekitarnya meskipun tidak mengungkapkan penilaiannya secara langsung. Dermawan akan terpuji dan orang yang dikikir akan tercela. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata, “Kikir adalah cela.” Beliau juga berkata; “Kikir memperbanyak celaan.”²⁹¹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ridha as berkata; “Kikir mengoyak reputasi.”²⁹² Imam Ali as berkata; “Siapa kikir atas hartanya maka dia hina.”²⁹³ Beliau juga berkata; “Siapa kikir berkenaan dengan agamanya maka dia mulia.”²⁹⁴ Orang yang tidak longgar dalam agamanya, melainkan memegangnya erat-erat maka dia mulia, berbeda dengan orang yang memegang hartanya erat-erat sehingga dia menjadi hina.

3. Kebencian Masyarakat

Masyarakat senang berdekatan dengan orang yang suka berbagi kebaikan kepada mereka, dan sangat tidak menyukai orang yang kikir. Orang yang suka berbagi anugerah ilahi kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya akan mendapat simpati dan apresiasi dari mereka, sedangkan orang yang kikir sebaliknya.

²⁹¹Ibid, hal. 164, Hikmah 24.

²⁹²*Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 357.

²⁹³*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 335, Hikmah 420.

²⁹⁴Ibid. Hikmah 418.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata; “Orang yang diridai di sisi Allah di antara kalian adalah orang yang paling suka memberi kepada keluarganya.”²⁹⁵ Imam Ali Ridha as berkata; “Orang yang memperoleh nikmat berkewajiban lapang kepada keluarganya.”²⁹⁶ Orang yang mendapat anugerah nikmat dari Allah Swt harus lebih santun kepada keluarganya agar mereka mendoakannya panjang umur, alih-alih segera mati. Orang yang paling membenci orang kikir adalah keluarganya sendiri sehingga sangat mungkin keluarganya justru menginginkan dia segera tamat riwayatnya supaya mereka dapat menikmati hartanya sepeninggalnya, meskipun mereka tidak mengungkapkannya dengan kata-kata.

Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as berkata; “Tangan yang di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (penerima), dan mulailah dengan orang yang berada dalam tanggunganmu.”²⁹⁷ Orang yang paling layak dibagi nikmat oleh orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah Swt adalah orang-orang terdekatnya; istri, anak, orang tua dan orang yang berada dalam tanggungannya, karena jika dia berbagi kepada mereka lantas apa gunanya harta yang dia miliki.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Terkutuklah, terkutuklah orang yang menelantarkan orang-orang yang berada dalam tanggungannya.”²⁹⁸ Orang-orang yang berada dalam tanggungan adalah

²⁹⁵ *Al-Kafi*, jil. 4, hal.11.

²⁹⁶ *Ibid*.

²⁹⁷ *Ibid*.

²⁹⁸ *Ibid*, hal. 12.

amanat yang terpikul di pundak. Istri yang tak punya pendapatan adalah orang yang berhak mendapat banyak dari suami. Seorang penulis menyebutkan bahwa istri sedemikian banyak perannya dalam rumah tangga sehingga seandainya suami mempekerjakan orang lain untuk setiap peran istri maka biayanya akan sangat memberatkan suami. Peran itu termasuk memasak, membersihkan rumah, mengelola rumah, mengandung dan menyusui. Karena itu, tak semestinya manusia kikir terhadap keluarganya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang beriman makan dengan nafsu keluarganya, sedangkan orang munafik keluarganya makan dengan nafsu orang munafik itu.”²⁹⁹ Artinya ialah bahwa seorang mukmin akan makan apa yang disukai oleh keluarganya sehingga memberi mereka sesuai keinginan mereka, sedangkan orang munafik memulai dari dirinya, bukan dari orang lain. Apa yang dia sukai itulah yang dipaksakan kepada anak-anaknya supaya memakannya. Ini kesalahan besar, karena orang yang bijaksana hendaklah mempertimbangkan apa yang disukai oleh orang-orang di sekitarnya.

Tema kikir ini juga mencakup kikir terhadap sanak saudara. Manusia yang diberi anugerah nikmat oleh Allah Swt haruslah merefleksikan anugerah ini kepada orang-orang di sekitarnya. Sangatlah aneh jika ada orang kaya raya sementara sanak famili atau bahkan saudara kandungnya sendiri miskin, sebab bagaimana dia dapat hidup nyaman sementara orang-orang terdekatnya sendiri hidup miskin dan serba kekurangan. Mengapa Anda tidak berderma kepada mereka, dan untuk apa Anda mengumpulkan harta

²⁹⁹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 21, hal. 542.

benda?! Jika ini adalah karena Anda takut miskin maka Anda berprasangka buruk kepada Allah Swt. Karena itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka.”³⁰⁰

Ada sekelompok orang yang hidup nyaman lantaran ada satu dermawan di antara mereka, sebagaimana ada orang yang enggan memberi kepada orang-orang di sekitarnya sehingga dia menjadi orang yang paling dijauhi.

Pembina Jiwa untuk Suka Menderma

Ada orang-orang baik yang memantulkan anugerah nikmat yang didapatnya kepada orang-orang di sekitarnya sehingga Allah memberkahi dan melipat gandakan rezekinya. Orang yang hidupnya di dunia bermanfaat bagi orang lain sudah akan mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt pada hari kiamat. Allah Swt bahkan mengatakan kepada orang yang demikian untuk masuk ke dalam surga sekehandak hatinya. Dengan demikian, orang yang dermawan hidupnya nyaman di dunia dan akhirat, sementara orang yang kikir hidupnya sengsara di dunia dan akhirat. Tentang ini, Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَمْخُلُونَ بِمَا أَنعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾

“Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira

³⁰⁰ Bihar al-Anwar, jil. 70, hal. 308.

bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir.”³⁰¹

Rasulullah saw bersabda; “Orang yang paling kikir adalah orang yang kikir berkenaan dengan apa yang diwajibkan oleh Allah kepadanya.”³⁰²

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata; “Ketika Allah tidak melihat adanya hajat (kebaikan) apa pun pada seorang hambaNya maka Dia menimpakan kekikiran padanya.”³⁰³ Artinya ialah bahwa orang yang tak bernilai di sisi Allah maka Dia menimpakan kekikiran padanya, yakni orang itu memilih jalan demikian untuk dirinya.

Seseorang mendatangi Rasulullah saw dan bertanya; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling baik imannya?” Beliau menjawab, “Orang yang paling lapang telapak tangannya (suka memberi).”³⁰⁴

Kikir berdampak negatif pada hubungan penyandanginya dengan keluarga dan sanak kadangnya, karena orang yang kikir tidak bersilaturrehmi dengan mereka. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Ridha as berkata; “Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dan dekat dengan masyarakat.”³⁰⁵ Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Pemuda dermawan yang terbebani dosa lebih disukai Allah daripada orang tua ahli ibadah tapi kikir.”³⁰⁶ Diriwayatkan bahwa

³⁰¹(QS. Ali Imran [3]: 180)

³⁰²*Bihar al-Anwar*, jil. 70, hal. 300.

³⁰³*Al-Kafi*, jil. 4, hal. 44.

³⁰⁴*Ibid*, hal. 40.

³⁰⁵*Ibid*.

³⁰⁶*Ibid*, hal. 41.

suatu hari Imam Ali Ridha as didatangi oleh seorang hamba sahayanya, dan beliau bertanya kepadanya; “Apakah hari ini kamu sudah menginfakkan sesuatu?” Dia menjawab, “Tidak, demi Allah.” Beliau bertanya; “Lantas darimana Allah akan memberi kita ganti? Berinfaklah meski satu dirham.”³⁰⁷

Manusia harus menempa dirinya dengan infak di jalan Allah dan menjadikannya sebagian kebiasaan sehari-hari. Karena itu, tidaklah patut seseorang ketika diminta bantuan atau sumbangan bereaksi dengan dengan mengatakan bahwa dia sebelumnya sudah memberikan bantuan atau sumbangan serupa. Manusia harus membiasakan dirinya setiap hari dengan infak untuk kepentingan agama, masyarakat, jiran dan kerabat, dan menahan diri dari kecenderungan menghindari infak.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Banyak alasan pertanda kikir.”³⁰⁸ Dia juga berkata; “Orang kikir suka mencari-cari dalih dan alasan.”³⁰⁹ Dalam teks keagamaan juga disebutkan bahwa manusia hendaklah memohon perlindungan kepada Allah Swt dari kikir, dan karena itu manusia juga harus membina dirinya dengan infak setiap hari, dan percaya penuh kepada pemberian Allah Swt.

Kesantunan, Kunci Kesuksesan

Kelembutan, kelapangan dan kesantunan kepada orang lain merupakan satu daya pikat tersendiri untuk memperoleh simpati dari jiwa dan kalbu banyak orang. Ketika seseorang berinteraksi dengan sesamanya dia secara tidak langsung juga mengadakan kontak dengan perasaan dan kepekaan

³⁰⁷Ibid, hal. 44.

³⁰⁸*Bihar al-Anwar*, jil. 74, hal. 209.

³⁰⁹*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 19, Hikmah 255.

orang lain, dan perasaan itulah yang merepresentasikan kedalaman eksistensi manusia, sesuatu yang mendapat perhitungan tersendiri. Ini bertolak belakang sepenuhnya dengan perlakuan manusia dengan benda-benda mati yang sama sekali tidak memiliki nilai naluriah.

Perasaan dan kepekaan manusia menuntut bahasa penghormatan, penghargaan dan perlakuan secara santun dan lembut, sementara manusia akan benci ketika berhadapan dengan bahasa yang menyakiti dan perlakuan kasar. Karena itu, jika seseorang ingin mendapat simpati dari orang lain maka pertama yang harus dilakukan ialah memperlakukan orang lain dengan baik, dan bertutur katalah pada perasaan dan kepekaan mereka.

Mengenai metode terbaik dalam berbicara dengan orang lain, Allah Swt dalam Alquran al-Karim berfirman;

﴿وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾

“Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.”³¹⁰

﴿وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمُ الْبُرُوءَ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾

*“Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar).
Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”³¹¹*

³¹⁰(QS. al-Baqarah [2]: 83)

³¹¹(QS. al-Isra' [17]: 53)

Jika Anda memilih kata-kata, ungkapan dan kalimat terbaik dalam berbicara dengan orang lain maka ini akan membuat Anda menjadi lebih dekat dengan hati mereka, dan membuat kalbu mereka lebih dekat dengan Anda, sebagaimana diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Tak ada yang lebih menarik kalbu manusia daripada lisan.”³¹² Ini berarti bahwa perkataan yang indah dan tutur kata yang baik adalah lebih kuat dan berpengaruh untuk memikat kalbu orang lain.

Santun kepada Orang yang Bersalah

Islam mengajarkan sikap santun dan lembut bahkan kepada orang yang bersalah. Alih-alih Perlakuan kasar dan keras kepada orang yang bersalah, karena juga bisa jadi justru mendorongnya untuk bersikukuh kepada kesalahannya. Karena itu, agama menganjurkan pendekatan yang ramah dan lembut kepadanya agar dia lebih bisa diharap dapat mengubah perlakuan, pandangan dan interaksinya dengan Anda. Inilah yang diisyaratkan dalam firman Allah Swt;

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

“Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”³¹³

Demikianlah Rasulullah saw, para imam suci dan orang-orang yang saleh memperlakukan orang lain dengan lemah lembut meskipun orang lain itu berada di pihak yang salah.

³¹²Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 385, Hikmah 245.

³¹³(QS. Fushshilat [41]: 34)

Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata; “Ketika kami berada di masjid bersama Rasulullah saw tiba-tiba ada seorang Arab Badui berdiri dan membuang air kecil di dalam masjid. Para sahabat lantas berseru; “Berhenti, berhenti!” Rasulullah saw bersabda; “Jangan menghentikannya, biarkanlah sampai dia selesai membuang air kecil.” Beliau kemudian memanggil orang Badui itu dan berkata kepadanya; “Masjid-masjid tidaklah layak untuk sebarang air kecil dan kotoran, karena masjid-masjid adalah semata-mata untuk mengingat Allah Azza wa Jalla, salat dan pembacaan Alquran.”³¹⁴ Orang Arab Badui berkata; “Demi Allah, dia telah mendatangkiku (sekali) dan tidak datang berulang kali, dan menghalauku dan tidak memukulku.”

Demikianlah bahasa yang sehat, dan inilah pendekatan nabawiyah dalam tutur kata kepada orang. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya kesantunan tidak berada di tempat pada apa pun kecuali memperindahkannya, dan tidak tercabut dari apa pun kecuali membuatnya buruk.”³¹⁵ Beliau juga bersabda; “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam semua urusan.”³¹⁶ Beliau juga bersabda; “Sesungguhnya Allah menyukai kesantunan dan menolongnya.”³¹⁷ Beliau juga bersabda; “Siapa melarang kesantunan dia melarang kebaikan.”³¹⁸

³¹⁴ *Shahih Muslim*, hal. 165, Hadis 285.

³¹⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 119.

³¹⁶ *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, jil. 4, hal. 92, Hadis 6024.

³¹⁷ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 120, Hadis 12.

³¹⁸ *Ibid*, hal. 119, Hadis 7.

Kesantunan Terutama kepada Keluarga

Lingkaran terdekat yang harus diperlakukan dengan santun dan baik bisa jadi adalah keluarga. Manusia harus lemah lembut dalam berinteraksi dengan keluarganya, karena kelembutan berpengaruh besar dalam keluarga. Ketika para anggota keluarga terbiasa dengan interaksi yang baik maka akan memantul pada kesehatan jiwa mereka, sementara ketika seorang istri mendapat perlakuan yang kasar dan keras dari suaminya maka hal ini akan berpengaruh pada kejiwaannya dan caranya dalam mendidik anak. Hal ini juga berlaku pada anak, yang akan mengalami masalah dan tekanan psikologis ketika kerap mendapat perlakuan kasar dalam rumah oleh kedua orang tuanya. Karena itu, manusia harus konsisten untuk terus berlaku santun kepada anak, terutama yang kecil. Jangan sampai berlaku keras dan kasar terhadap anak.

Agama mengajarkan sikap saling lemah lembut dalam interaksi antara suami dan istri. Istri harus bersikap lembut kepada suami agar kehidupan rumah tangga tak berubah menjadi neraka, sebagaimana suami juga harus bersikap santun kepada istri. Dalam Risalah Huquq Imam Ali Zainal Abidin diriwayatkan bahwa beliau berkata; “Istri berhak mengetahui bahwa Allah menjadikan dia sebagai ketentraman dan kenyamanan, dan mengetahui bahwa hal itu adalah nikmat dari Allah kepadamu, maka hormatilah istri dan santunlah kepadanya.” Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ketika Allah Azza wa Jalla menghendaki kebaikan pada sebuah keluarga maka Dia memasukkan kesantunan pada mereka.”³¹⁹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Kesantunan

³¹⁹*Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 6, hal. 71.

tidaklah terkucilkan dari suatu keluarga kecuali terkucilkan pula kebaikan darinya.”³²⁰

Keharusan berlaku santun harus dimulai dari lingkungan keluarga hingga kemudian kepada sahabat, kolage dan bahkan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tidaklah bersababat antara dua orang kecuali salah satunya lebih besar pahalanya dan lebih disukai oleh Allah Azza wa Jalla, yaitu orang yang lebih santun kepada sahabatnya.”³²¹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata; “Kesantunan kepada para pengikut tergolong keutamaan perangai.”³²²

Keharusan bersikap lemah lembut bahkan juga berlaku pada hewan dan benda mati. Berbagai teks keagamaan menyebutkan tentang sikap demikian kepada hewan dan benda mati. Sebagian orang memperlakukan segala sesuatu dengan kasar sehingga terbiasa bersikap kasar. Ada orang yang ketika membuka tutup pintu dengan kasar sehingga seolah dia memiliki dendam pribadi terhadap pintu.

Pengaruh Konsisten kepada Kesantunan

Ada beberapa hasil dan pengaruh konsistensi manusia kepada kesantunan dan kelembutan, antara lain sebagai berikut;

Pertama, mendapat kelembutan dari Allah Swt

Orang yang berlaku santun kepada orang lain adalah orang lebih dekat untuk mendapat perlakuan lembut dari

³²⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 119, Hadis 8.

³²¹ *Ibid*, hal. 120, Hadis 15.

³²² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 34, Hikmah 863.

Allah Swt pada hari kiamat. Manusia bisa jadi merasa kuat ketika hidup di dunia, tapi tak lama lagi dia akan pindah dari alam fana ini ke alam baka, lantas bagaimana kehidupannya di alam lain itu, baik di alam kubur maupun di hari kiamat?

Tak syak lagi bahwa perlakuan manusia kepada orang di sekitarnya akan menentukan perlakuan yang ada dia dapati pada hari kiamat. Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata; “Wasiat terakhir Khidir kepada Musa mengatakan; ‘Seseorang tidak bersikap santun kepada orang lain di dunia kecuali Allah akan menyantuninya pada hari kiamat.’”³²³

Kedua, kesantunan jalan kesuksesan

Perlakuan santun dan ramah kepada orang lain akan menempatkan orang pada jalur kesuksesan. Ada korelasi antara prestasi pribadi dan kesantunan kepada orang lain. Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Siapa santun dalam urusan akan memperoleh apa yang dia inginkan dari orang.”³²⁴ Imam Ali as berkata; “Kelembutan adalah kunci keberhasilan.”³²⁵ Beliau juga berkata; “Kelembutan memudahkan yang sulit, dan melonggarkan sebab-sebab yang ketat.”³²⁶ Diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as berkata; “Jika kamu ingin dihormati maka bersikaplah lembut, dan jika kamu ingin dihina maka bersikaplah kasar.”³²⁷

³²³ *Wasa'il al-Syiah*, jil. 16, hal. 163.

³²⁴ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 120, Hadis 16.

³²⁵ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 34, Hikmah 869.

³²⁶ *Ibid*, Hikmah 872.

³²⁷ *Al-Kafi*, jil. 1, hal. 120, Hadis 29.

KESETIAAN, AKHLAK TERMULIA

W*ifa'* (kesetiaan) memiliki makna yang berarti penuntasan (*itmam*) dan penyempurnaan (*ikmal*). Jika Anda menuntaskan atau menyempurnakan maka akan dikatakan “*aufaita*”. Dari kata inilah firman Allah Swt;

ج
﴿وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ﴾

“Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.”³²⁸

Artinya ialah penyempurnaan takaran dan tidak adanya pengurangan, dan dari kata inilah ungkapan *wifa' bi al-'ahd* (setia kepada janji). Pemenuhan janji manusia kepada Allah

³²⁸(QS. al-An'am [6]: 152)

SwT atau kepada sesama makhluknya tergolong sifat orang beriman yang disukai dan dipuji oleh Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا﴾

“Menepati janji apabila berjanji.”³²⁹

Dari situ pula kesetiaan kepada kesepakatan antarmanusia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.”³³⁰

Wifa' memiliki makna etis yang berarti menjaga dan memelihara kebaikan untuk orang yang telah berbuat baik. Ketika seseorang berbuat baik dan memberikan kebaikan kepadamu pada suatu waktu lalu Anda mengingat kebaikan itu dan menjaga rasa syukurmu atas kebaikan itu maka sikap Anda ini disebut *wifa'* (setia), dan inilah makna yang hendak kami bicarakan.

Ada orang yang cenderung memungkiri kebaikan orang lain kepadanya, atau menghargainya secara temporal. Dia menghormati dan menghargai orang yang berbuat baik kepadanya selagi dia membutuhkan orang itu, sedangkan ketika sudah tidak membutuhkannya maka dia melupakan orang baik itu. Sikap demikian menyalahi kesetiaan. Orang yang setia adalah orang yang tetap mengingat dan menghargai kebaikan yang pernah didapatnya. Amirul

³²⁹(QS. al-Baqarah [2]: 177)

³³⁰(QS. al-Ma'idah [5]: 1)

Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Sebaik-baik akhlak adalah kesetiaan.”³³¹ Yakni, keutamaan akhlak yang paling mulia ialah kesetiaan seseorang kepada orang yang lain telah berbuat baik kepadanya.

Dalam konteks ini, terdapat teks-teks keagamaan yang berbicara mengenai keharaman pengingkaran terhadap kebaikan orang lain, sebagaimana haramnya ingkar terhadap nikmat Allah Swt.

Kesetiaan Kepada Kedua Orang Tua

Tak ada keindahan dan kebaikan yang melebihi kebaikan dan ihsan kedua orang tua, karena keduanya, setelah Allah Swt, dari keduanya manusia berasal dan dapat hidup, dan karena itu orang yang setia dapat ditakar dari kesetiaan dan kebaktiannya kepada keduanya. Ketika masih kecil, manusia sangat lemah dan membutuhkan keduanya, dan ketika keduanya sudah berusia lanjut dan lemah, sementara anak sudah besar dan kuat, lantas apakah anak akan setia kepada keduanya, yang sebelumnya telah mencurahkan segenap waktu dan perhatiannya kepada anak dalam bentuk yang tak tersamai atau terserupai oleh orang lain?

Allah Swt memerintahkan kebersyukuran kepada orang tua setelah syukur kepadaNya, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾

³³¹ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 34, Hikmah 2859.

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) ‘Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.’ Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”³³²

Di hari kiamat, sebagaimana bersyukur atau tidaknya manusia kepada Tuhannya akan dihisab, bersyukur atau tidaknya manusia kepada kedua orang tuanya juga akan dihisab. Setelah ibadah kepada Allah Swt, tak ada kewajiban yang lebih besar bagi manusia melebihi kewajibannya untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ۖ خَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan

³³²(QS. Luqman [31]: 14)

*penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.'"*³³³

Keutamaan kedua orang tua bagi anak sangatlah besar sehingga sudah seharusnya anak setia dan berbakti kepada ayah dan ibunya, dan harus berusaha keras untuk memenuhi kewajiban ini. Diriwayatkan bahwa suatu hari seorang pria melaksanakan tawaf sembari menggendong ibunya. Dia kemudian bertanya kepada Nabi saw; "Apakah aku sudah memenuhi hak ibuku? Nabi saw menjawab; "Tidak, meski barang sesengal nafasnya.""³³⁴

Dikisahkan pula bahwa seorang pria mengadu kepada Rasulullah saw ihwal perlakuan buruk ibunya, dan beliau pun bersabda; "Apakah akhlaknya buruk ketika mengandungmu selama sembilan bulan? Dia berkata; "Sungguh dia buruk akhlaknya." Beliau bersabda; "Apakah juga demikian ketika menyusumu selama dua tahun?" Dia berkata; "Sungguh dia buruk akhlaknya." Beliau bersabda; "Apakah juga demikian ketika dia berjaga di malam hari untukmu dan siangya dia kehausan?" Dia berkata; "Aku sudah membalasnya." Beliau bersabda: "Apa yang telah lakukan?" Dia berkata; "Aku telah naik haji bersamanya dengan memanggulnya." Beliau bersabda; "Kamu tidaklah membalas barang satu kebajikannya.""³³⁵

Demikianlah manusia harus senantiasa dan selamanya mengingat kebaikan kedua orang tuanya. Sayangnya,

³³³(QS. al-Isra' [17]: 23)

³³⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 3, hal. 38.

³³⁵Zamakhshyari, *al-Kasysyaf an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*, jil. 2, hal. 445.

betapa banyak kita di masa sekarang orang yang cenderung melupakan kebaikan ayah dan ibu mereka, termasuk dengan memasrahkan kepada saudara-saudara mereka perawatan keduanya. Mengapa kita harus tidak becus dan membiarkan orang lain mendahului kita dalam kebaikan?!

Kebaktian kepada orang tua tidak terbatas pada masa hidup mereka, melainkan juga sepeninggal mereka, termasuk dengan terus mendoakan mereka serta bersedekah dan beramal dengan diniatkan pahalanya tercurahkan kepada mereka.

Kesetiaan Kepada Istri

Manifestasi kesetiaan antara lain ialah menyangkut kehidupan suami istri. Ketika pria dan perempuan terikat hubungan perkawinan maka terjalin antara keduanya kehidupan bersama, yang disebut oleh Alquran al-Karim dalam firmanNya;

﴿وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾

“Kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri).”³³⁶

Dalam ayat lain, Alquran menyifatkan kehidupan bersama itu dalam firmanNya;

﴿هِنَّ لِبَاسٍ لِّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَّهُنَّ﴾

“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.”³³⁷

³³⁶(QS. al-Nisa' [4]: 21)

³³⁷(QS. al-Baqarah [2]: 187)

Ketika satu orang dalam pasangan ini meninggal dunia atau sakit bagaimana cara yang benar bagi yang hidup dalam penunaian hak yang meninggal dan menjaga kesetiaan atas hubungan rumah tangga yang pernah terjalin antara keduanya? Apakah yang hidup berduka, atautkah malah mengabaikan dan melupakan kebaikan dan ikatan yang pernah terjalin? Perilaku suami ataupun istri bisa jadi berubah akibat penuaan, dan ini tidak lantas membenarkan pengabaian terhadap ikatan baik yang terjadi sebelumnya, tidak membenarkan sikap melupakan kebaikan yang pernah ada.

Perselisihan antara suami dan istri ada yang lebih buruk dari itu, yaitu ketika perselisihan meningkat hingga muncul pikiran untuk balas dendam atau diakhirinya hubungan rumah tangga dalam suasana permusuhan, sementara Alquran al-Karim menekankan pentingnya perceraian dengan cara yang tepat, yaitu dalam firman Allah Swt;

﴿فَأَمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ﴾

“(Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.”³³⁸

Wanita muda pada umumnya menikah dengan pria yang juga muda, kuat dan aktif, tapi perjalanan waktu membuat pria itu menua sehingga kekuatan dan kemampuannya melemah. Istri yang setia tentu tetap akan bertahan dalam hubungan rumah tangga, bersabar merawat jika suami sakit, tabah ketika suami berkebutuhan, dan tetap bersama suami ketika suami sudah lanjut usia.

³³⁸(QS. al-Baqarah [2]: 229)

Diceritakan bahwa salah seorang suami memiliki istri yang semula sangat menghormati dirinya sehingga bahkan istri merasa bangga ketika nama suami disebut. Namun, setelah sekian lama suami menderita penyakit yang membuatnya tak dapat lagi bergerak dan beraktivitas, dan sikap istrinya ternyata berbalik total sampai tak segan-segan melontarkan perkataan yang menghina, dan berkeberatan dalam memenuhi berbagai kebutuhan suami. Ini jelas menyalahi kesetiaan dan merupakan gambaran buruk bagi hubungan rumah tangga yang seharusnya tetap terpelihara dengan baik. Di sisi lain, juga ada istri-istri yang menunjukkan kesetiaan dalam bentuknya yang terindah kepada suami dalam segala keadaan.

Suami juga demikian terhadap istri, karena suami juga menikahi istri ketika istri masih muda dengan segala kondisi fisiknya yang bugar dan menarik, hingga kemudian memiliki anak dan menangani urusan rumah. Ketika menua, istri juga menjadi rentan dan terkena penyakit sehingga daya tarik fisiknya sudah jauh berkurang dan pengabdianya pun tak lagi optimal. Dalam kondisi demikian, juga ada suami yang lantas melupakan kebersamaan yang indah dan apa yang pernah dimiliki oleh istri.

Dikisahkan bahwa ada seorang pria Arab Badui menceraikan istrinya setelah kehidupan rumah tangga berlangsung 50 tahun. Istri pun menyoal; “Kamu melakukan ini setelah sekian lama hubungan rumah tangga berlangsung?” Pria Badui itu menjawab; “Demi Allah, justru salahmu hanya itu.” Yakni, dosa si istri ialah membuat pria itu bosan dan jenuh selama kurun waktu itu. Di sisi lain, juga ada suami yang tetap setia kepada istri meskipun sesekali mendapat perlakuan buruk dari istri akibat penuaan pada

istri, dan hal demikian adalah sesuatu yang natural pada manusia ketika mengalami penuaan.

Kesetiaan Suami

Ada suatu cerita menarik yang beredar dan berasal dari seorang dokter. Dia mengisahkan bahwa pada suatu pagi dia sedang sibuk bekerja di ruang gawat darurat sebuah rumah sakit. Sekira pukul 08.30, seorang wanita lansia yang usia hampir 80 tahun mendatangi dokter itu dengan tujuan menghilangkan bagian kuku yang menyebabkan ibu jarinya mengalami cantengan (paronikia), sementara dokter sedang terburu-buru karena ada janji pada pukul 09.00. Dokter memintanya duduk di kursi untuk ditangani. Nenek itu sempat berbicara sedikit ketika dokter sedang melakukan penanganan.

Nenek itu bertanya ihwal janji tadi dan mengapa dia begitu terburu. Dokter menjawab; “Setiap pagi saya mendatangi ruang opname untuk makan pagi bersama istriku.” Nenek itu bertanya kepada istri dokter itu menjalani opname. Dokter menjawab bahwa istri telah sekian lama menderita penyakit alzheimer yang membuat ingatannya menjadi lemah.

Ketika selesai ditangani, nenek itu bertanya, “Apakah istrimu akan kesal jika kamu terlambat sedikit dari jadwal?” Dokter menjawab, “Dia tak lagi mengenal siapa aku, dia tak dapat mengenal orang sejak lima tahun silam.” Dengan rasa takjub, nenek itu menyoal, “Kamu terus mendatanginya sedemikian rupa untuk makan bersamanya setiap pagi meski dia tak mengenal siapa kamu?!” Dokter itu tersenyum, dan kemudian sembari menekan tangan nenek, dokter berkata; “Dia tak mengenal siapa aku, tapi aku mengenal siapa dia.”

Demikianlah gambaran yang sangat indah tentang makna kesetiaan.

Rasulullah saw telah memberikan contoh yang terindah kepada kita dengan kesetiaan beliau kepada Ummul Mukminin Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Kita tak boleh membanding-bandingkan dengan berkata; “Itu Sayyidah Khadijah, bukan istriku.” Sebab, suami Sayyidah Khadijah adalah Rasulullah saw, bukan orang seperti kita. Apa yang kita bicarakan di sini adalah inti perilaku itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt;

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.³³⁹

Sayyidah Khadijah tetap ada dalam kalbu Nabi saw sampai detik-detik akhir hayat Sang Ummul Mukminin, dan selalu mengingat dan memujinya setiap kali beliau hendak keluar rumah, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ummul Mukminin Aisyah berkata; “Rasulullah saw tak keluar rumah sebelum mengenang dan memuji Khadijah. Pada suatu hari beliau pernah mengenangnya sampai aku cemburu, sehingga aku berkata; ‘Bukankah dia sudah tua, dan sungguh Allah telah memberimu ganti yang lebih baik darinya?’ Beliau marah sampai-sampai rambut bagian depannya bergetar karena marah, dan bersabda, ‘Tidak, demi Allah, Allah tidak

³³⁹(QS. al-Ahzab [33]: 21)

memberiku ganti yang lebih baik darinya. Dia beriman kepadaku ketika orang-orang masih kafir, dia percaya kepadaku ketika mereka mendustakanku, dia berbagi hartanya kepadaku ketika mereka mengucilkanku. Dan Allah menganugerahiku anak-anak darinya ketika Allah tidak menganurahkan anak-anak dari perempuan-perempuan lain.’ Aisyah berkata; ‘Aku lantas berkata dalam hati; aku tidak mengenangnya lagi dengan suatu keburukan untuk selamanya.’”³⁴⁰ Aisyah juga berkata; “Aku tidak cemburu kepada siapa pun di antara istri-istri Nabi saw seperti aku cemburu kepada Khadijah, padahal aku tidak sezaman dengannya.”

Semua ini adalah karena Rasulullah saw banyak mengenang Sayyidah Khadijah, dan ketika menyembelih domba beliau menyertai dengan niat sedekah Khadijah sehingga pahalanya dihadiahkan kepadanya.³⁴¹

Kesetiaan Pertanda Kemuliaan

Kesetiaan tergolong akhlak insani paling mulia serta merupakan pertanda kemuliaan dan manifestasi kemanusiaan sejati. Fitrah manusia mendorong untuk mensyukuri kebaikan, membalaskan kebaikan dengan kebaikan, dan setia kepada orang yang memperlakukannya dengan baik.

Kesetiaan ada dua; setia dalam pendirian, dan setiap dalam pergaulan. Agama yang mulia memerintahkan akhlak nan luhur ini dengan berbagai bentuknya, dan inilah yang ditegaskan dalam Alquran al-Karim;

³⁴⁰ Ibnu Abd al-Barr, *al-Isti'ab*, jil. 4, hal. 1824.

³⁴¹ *Sunan al-Turmudzi*, jil. 3, hal. 118, Hadis 2017.

﴿هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ﴾^ج

“Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?”³⁴²

Ayat ini mengacu pada naluri manusia sehingga mengajukan pertanyaan demikian pada diri manusia, karena fitrah suci manusia akan memberikan jawaban yang jelas bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan, terlepas dari apa pun agama dan keyakinan orang yang berbuat baik. Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Firman Allah Azza wa Jalla ‘adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?’ berlaku pada mukmin dan kafir, yang patuh maupun yang pendosa. Siapa yang diberi kebaikan maka dia harus membalas dengan kebaikan yang sepadan. Dan kesepadanan tidaklah bahwa dia harus berbuat seperti apa yang telah diperbuat kepadanya, melainkan berbuat demikian sembari memandang bahwa pemberi itu memiliki keutamaan sebagai pihak yang memulai.”³⁴³

Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan bahwa kakeknya, Rasulullah saw bersabda; “Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”³⁴⁴

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali bin Musa Ridha as berkata; “Siapa yang tidak berterima kasih kepada pemberi nikmat dari kalangan makhluk maka dia tidak bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla.”³⁴⁵

Dari sinilah kesetiaan bertengger di anak tangga tertinggi nilai-nilai luhur insani dan paling sejalan dengan fitrah manusia yang manusia diciptakan menurut fitrah itu.

³⁴²(QS. al-Rahman [55]: 60)

³⁴³Wasa’il al-Syi’ah, jil. 16, hal. 306, Hadis 21614.

³⁴⁴Man la Yahdhuru al-Faqih, jil. 4, hal. 380.

³⁴⁵Uyun Akhbar al-Ridha, jil. 2, hal. 27, Hadis 2.

Keutamaan akhlak ini mencakup berbagai aspek moral, termasuk pembalasan kebaikan dengan kebaikan dan penghargaan atas pergaulangan dengan orang-orang terdekat, dengan rincian sebagai berikut;

Kesetiaan Pendirian

Orang yang memberi kebaikan, betapa pun kecil, berhak dibalas dengan kebaikan yang lebih besar. Manusia terkadang mengalami situasi sulit dan kemudian adalah orang lain yang berbuat baik kepadanya dan membuatnya lega dari situasi itu sehingga berterima kasih kepadanya, mengingat kebaikan itu, dan membalasnya ketika mendapat kesempatan untuk membalas. Ini adalah kesetiaan pendirian.

Dalam hal ini kita tak peduli siapa orang yang kita balas kebaikannya itu, dan terserah apa pun agama dan kebaikannya. Inilah yang dapat kita peajari dari sirah Rasulullah saw. Diriwayatkan bahwa suatu hari beliau menaruh perhatian kepada Hassan bin Tsabit, seorang pujangga dan penghafal syair. Beliau berkata kepadanya; “Wahai Hassan, lantunkan kepada suatu syair peninggalan masa jahiliah.” Hassan lantas melantunkan syair al-A’sya yang mencela Alqamah bin Alatsah. Hassan memilih syair ini karena dari segi sastra sangat kuat. Namun, ketika Nabi saw mengetahui bahwa syair itu menghujat orang tersebut, beliau bersabda; “Wahai Hassan, jangan melantunkan syair demikian lagi mulai sekarang.”

Hassan terkejut dan berkata, “Wahai Rasulullah, engkau melarangku berkenaan dengan seorang musyrik yang tinggal di sisi kaisar?!” Beliau bersabda; “Wahai

Hassan, orang yang paling berterima kasih kepada manusia adalah orang yang paling bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya kaisar bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb tentang aku lalu Abu Sufyan mencelaku, namun ketika kaisar bertanya kepada ini (Alqamah) dia berkata baik tentangku.”³⁴⁶

Rasulullah saw tetap mengingat sikap pria yang tak beriman kepadanya itu hanya lantaran suatu perkataan baik yang telah dia katakan tentang beliau. Beliau bahkan juga membalas orang yang berbuat baik kepada para sahabatnya, sebagaimana beliau lakukan terhadap utusan Najasyi yang datang dari Habasyah, sampai-sampai beliau sendiri yang melayani mereka. Para sahabat kemudian berkata kepada beliau; “Biarlah kami yang melakukannya sebagai ganti dari engkau, wahai Rasulullah.” Beliau menjawab; “Sungguh mereka telah memuliakan para sahabat kita, dan sungguh aku ingin membalas mereka.”³⁴⁷ Padahal delegasi yang datang itu adalah orang-orang Nasrani.

Seperti itu pula apa yang dilakukan oleh Sayyidah Zainab binti Ali as terhadap Nukman bin Basyir yang kembali ke Madinah al-Munawwarah dari Syam bersama para tawanan Ahlulbait as. Ketika para tawanan dari Bani Hasyim itu tiba di Madinah, Sayyidah Zainab segera mengumpulkan apa yang tersisa dari perhiasan pada kaum perempuan dan anak-anak yatim mereka dan memberikannya kepada Nukman sebagai balasan atas kebaikannya dalam memperlakukan keluarga Bani Hasyim itu sepanjang perjalanan mereka.³⁴⁸

³⁴⁶ *Tarikh Madinah Dimasyq*, jil. 41, hal. 147.

³⁴⁷ *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 3, hal. 84.

³⁴⁸ *Al-Kamil fi al-Tarikh*, jil. 2, hal. 578.

Sayyidah Zainab as melakukan hal itu meskipun beliau mengetahui bahwa Nukman semata-mata menjalankan tugas yang diterima dari penguasa Bani Umayyah. Beliau merasa bahwa kebaikan Nukman tetap tidak boleh diabaikan sehingga beliau membalasnya. Ini adalah karena prinsip kebaikan harus dibalas kebaikan dalam segala keadaan merupakan perkara yang substansial dalam akhlak mulia Islami dan nilai luhur insani.

Kesetiaan Pergaulan

Kesetiaan secara umum merupakan budi pekerti luhur yang harus disandang dalam pergaulan dengan orang, terlebih kepada kerabat terdekat. Manusia hidup bersama orang-orang yang pada kurun masa tertentu turut merasakan suka dan dukanya. Mereka utamanya adalah kedua orang tua, pasangan hidup, anak, tetangga, teman dan seterusnya. Lama ataupun tidak hidup bersama mereka, mereka berhak mendapatkan kesetiaan.

Tetangga juga memiliki hak demikian. Bahkan sekalipun seseorang pindah rumah dia hendaklah tetap sedapat mungkin menjaga komunikasi dengan para jiran sebelumnya, demikian pula dengan teman-teman lama yang terpisah lantaran selesai masa pendidikan ataupun kerja, atau bahkan karena kesalah pahaman dan lain sebagainya. Tidak dibenarkan manusia berjalan masing-masing dan melupakan pergaulan yang pernah terjadi di masa lalu, karena ini menyalahi prinsip kesetiaan.

Ayat-ayat suci Alquran al-Karim dan hadis-hadis Rasulullah saw dan Ahlil Bait as serta sirah hidup mereka mengajarkan kepada kita budi pekerti luhur tersebut, bahkan ada riwayat-

riwayat yang menyarankan kepada anak untuk bertegur sapa dengan para sahabat ayahnya. Dalam hadis disebutkan; “Sebagai bagian dari kebaktian seseorang kepada ayahnya hendaklah dia berbuat baik kepada orang-orang tercinta ayahnya.”³⁴⁹

Kesetiaan kepada Pemberi Kebajikan

Manusia terkadang mengalami ujian dan hal-hal yang memberatkan, lalu Allah Swt menggerakkan seseorang untuk berbuat baik kepadanya, dan karena itu wajib baginya mengingat kebaikan ini.

Seandainya ada seseorang yang memberi tahu Anda bahwa dia pernah bepergian kemudian mengalami kesulitan lalu ditolong oleh orang lain, Anda lantas bertanya kepadanya; “Apakah kamu masih berkomunikasi dengannya?” Anda patut heran jika dia menjawab; “Waktu telah lama berlalu, dan saya tidak tahu bagaimana keadaan dia sekarang.” Sebab, ini menandakan lemah kesetiaan dalam diri. Orang yang setia adalah orang yang tidak melupakan orang yang pernah berbuat baik kepadanya, bagaimanapun bentuknya. Dalam hal ini kita memiliki sirah Rasulullah saw dan teladan yang baik dari keutamaan akhlak beliau. Beliau mengingat kebaikan orang yang pernah berbuat baik kepadanya, meskipun orang itu musyrik atau kafir.

Dalam Perang Badar, Rasulullah saw mengimbau pasukan Muslimin untuk sedapat mungkin menghabisi sejumlah tokoh musyrikin saja yang ada barisan musuh. Beliau melarang membunuh beberapa musyrik, termasuk Abu al-

³⁴⁹ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 473, Hadis 45511. Hadis serupa juga termuat di *Shahih Muslim*, hal. 1382, Hadis 13.

Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits. Beliau bersabda; “Siapa menjumpai Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits bin Asad maka janganlah membunuhnya.”³⁵⁰ Beliau melarang membunuh Abu al-Bakhtari karena pernah mencegah orang-orang di Mekkah dari membunuh beliau.³⁵¹ Abu al-Bakhtari tidak berbuat ihsan kepada Rasulullah saw, namun beliau menjaga nyawanya karena dia tidak ikut menyakiti beliau bersama kaum musyrik lainnya.

Dalam kitab *al-Sirah al-Nabawiyyah* disebutkan bahwa seorang pria – riwayat lain menyebutnya wanita- kulit hitam pernah menyapu Masjid Nabawi, tapi di kemudian hari Nabi saw tak melihatnya lagi sehingga beliau bertanya tentang dia dan para sahabat pun menjawab bahwa dia telah meninggal. Nabi saw lantas menegur mereka, dan bersabda; “Mengapa kalian tidak memberitahuku kematiannya, antarkan aku ke kuburnya.” Beliau lantas mendatangi kuburnya dan dan menunaikan salat atasnya.³⁵²

Demikianlah akhlak insani nan luhur, maka hendaklah mengingat dan berterima kasih kepada siapa pun yang telah berbuat baik kepada Anda sejak awal kehidupan Anda, dan jangan sampai perbedaan Anda dengannya dari segi agama dan lain-lain menghalangi akhlak ini, sebagaimana kita simak dari sirah Rasulullah saw dan bagaimana beliau memperlakukan orang-orang kafir dan musyrik yang pernah berbuat baik kepada beliau ataupun para sahabat beliau.

³⁵⁰ Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, jil. 3, hal. 348.

³⁵¹ *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 151.

³⁵² *Shahih al-Bukhari*, jil. 1, hal. 117, Hadis 458, dan disebutkan pada no. 1337.

MANIFESTASI MARWAH PADA PRIBADI MANUSIA

Hakikat dan pengaruh agama-agama samawi bermanifestasi pada sifat dan spiritualitas insani pada manusia, lebih dari refleksinya dalam bentuk ritus dan keyakinan. Salah satu sifat utama yang diajarkan oleh agama supaya umat memanifestasikannya secara spiritual dan dalam bentuk perilaku adalah *marwah/muru'ah* (wibawa, kehormatan, harga diri).

Marwah pada seseorang berarti keadaan insani dalam bentuknya yang terindah. Marwah menemukan bentuknya dalam berbagai sifat baik, elok dan mendasar yang harus disandang oleh manusia sebagai manusia itu sendiri.

Makna marwah tentu tidak jauh dari asal katanya, yaitu mar'u yang berarti manusia/insan. Alquran al-Karim menggunakan kosa kata mar'u dengan arti yang sepadan dengan kosakata insan yang berarti spesies manusia, yaitu dalam firman Allah Swt;

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ﴾

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.”³⁵³

Di ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ﴾

“Pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya.”³⁵⁴

Kosakata *mar'u* pada dua ayat ini berarti manusia.

Hakikat marwah adalah sifat-sifat yang harus disandang oleh manusia sesuai insaniah atau kemanusiaannya, dan agama-agama samawi datang kepada manusia adalah demi kemanusiaan. Karena itu, diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Tak ada baiknya pada agama yang tidak memiliki marwah.”³⁵⁵ Beliau juga berkata; “Marwah/muru'ah adalah kata benda (isim) yang mencakup semua keutamaan dan sifat baik.”³⁵⁶ Diriwayatkan pula bahwa Imam Musa Kadhim as berkata; “Tidak ada

³⁵³ (QS. al-Anfal [8]: 24)

³⁵⁴ (QS. al-Naba' [78]: 40)

³⁵⁵ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 371, Hikmah 40.

³⁵⁶ Ibid, No. 1921.

agama bagi orang yang tak memiliki marwah.”³⁵⁷ Intinya ialah bahwa keberagamaan tidak cukup dengan hanya menunaikan ritus dan berakidah, melainkan juga harus ada makna-makna insani dalam kalbu manusia yang kemudian terjabarkan dalam bentuk perilaku.

Keteguhan pada Agama

Ada serangkaian manifestasi nyata marwah dalam kehidupan individu manusia. Imam Husain bin Ali as ketika ditanya mengenai marwah menyebutkan beberapa manifestasi di antaranya dalam mendefinisikannya. Beliau berkata; “Hasrat orang kepada agamanya, perbaikan atas hartanya, dan pemenuhan atas hak-hak.”³⁵⁸

Manifestasi pertama yang beliau sebutkan ialah hasrat (*syuhh*) kuat manusia kepada agamanya, yaitu berkenaan dengan sejauh mana manusia konsisten kepada prinsip-prinsip agamanya dengan menjadikannya sebagai budi pekerti yang fundamental dalam kepribadiannya sehingga dalam keadaan apa pun, dibujuk ataupun diancam, dia tidak akan mengabaikannya. Dalam kondisi bagaimanapun dia pantang memperdagangkan prinsip-prinsip itu dan beralih kepada kepentingan pribadi.

Seperti diketahui, *syuhh* berkenaan dengan harta berarti tidak adanya keinginan untuk membelanjanya. Demikian pula halnya dengan ungkap “syuh al-rajul ala dinihi” dalam perkataan Imam Husain as tersebut, sehingga berarti menjaga agama dengan semua dimensi dan aspeknya, tidak

³⁵⁷Sayid Burujourdi, *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 497, Hadis 12.

³⁵⁸*Bihar al-Anwar*, jil. 100, hal. 6.

lembek dalam beragama, dan ini merupakan manifestasi terpenting dari marwah.

Ada orang-orang yang getol memperlihatkan bentuk-bentuk komitmen keagamaannya, tapi pada saat tertentu mereka memperlihatkan kepribadian yang lain. Ketika prinsip-prinsip agamanya berbenturan dengan hasrat, hawa nafsu dan kepentingannya mereka tak segan-segan mengendurkan komitmennya kepada prinsip.

Diriwayatkan bahwa mengenai perbandingan antara konsistensi kepada prinsip dan kelembikan terhadapnya demi kepentingan duniawi, Amirul Mukminin Ali as berkata; “Demi Allah, seandainya aku diberi tujuh negeri dengan segala apa yang ada di bawah langitnya dengan syarat aku durhaka kepada Allah dengan merampas sebiji gandum dari seekor semut sungguh aku tidak akan melakukannya.”³⁵⁹ Inilah makna berpegang teguh kepada agama dan pantang lembik dalam mematuhi prinsip di depan segala godaan dan hawa nafsu. Dalam ungkapan lain Imam Ali as berkata; “Orang yang telah mengalami tebal tipisnya kehidupan, mendapatkan dalih-dalih untuk mencegahnya dari perintah dan larangan Allah, tetapi mengabaikannya walaupun mampu (demi menaati dan melaksanakan perintah-perintah Allah), sedang orang yang tak mempunyai kendali agama menangkap kesempatan (dan menerima dalih-dalih untuk tidak mengikuti perintah Allah).”³⁶⁰

Artinya ialah bahwa orang yang ahli bisa saja menemukan banyak celah yang dengannya dia dapat memenuhi kepentingan pribadinya dengan mengabaikan perintah Allah Swt atau berani melanggar laranganNya untuk

³⁵⁹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 224.

³⁶⁰ *Ibid*, khotbah 41.

kemudian mendapatkan kepentingan itu. Dia bukannya tidak mengetahui hal itu, melainkan menyadarinya secara persis dan melihat pula dengan sangat nyata nilainya secara materi, tapi dia tidak menghendaki dirinya mengabaikan perintah Allah hanya demi mencapai kepentingan sesaat. Di sini terlihat ujian yang nyata apakah seseorang tetap bersiteguh pada prinsipnya dan dia ketat dalam mematuhi agamanya, ataukah dia malah menuruti ketamakannya meskipun menumbalkan agama dan prinsipnya.

Di Mana Komitmen Keagamaan Bermanifestasi?

Tentang ini menarik untuk disebutkan apa yang ditulis oleh seorang pria Muslim yang patuh bahwa dia belajar komitmen keagamaan justru dari seorang wanita asing yang tak memiliki komitmen moral. Dia menjelaskan bahwa meski dia sudah beristri namun dia menjalin hubungan asmara dengan wanita itu. Pada suatu hari ketika dia bersama wanita itu tiba-tiba masuk waktu salat sehingga dia meminta waktu lima menit untuk menunaikan salat.

Wanita itu lantas bertanya apa yang hendak dilakukan oleh pria itu, dan pria itu menjawab dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang Muslim yang patuh, dan Islam mewajibkan salat tepat pada waktunya sehingga dia akan menunaikan ibadah ini. Wanita itu segera bertanya: “Bagaimana pandangan agamamu mengenai niatmu menghianati pasanganmu?” Pertanyaan ini membuat pria itu serasa disambar petir sehingga dia berbicara dalam hati bahwa Allah Swt yang memerintahkan salat juga telah melarang perbuatan keji. Pria itu juga bertanya-tanya dalam hati apakah komitmen keagamaannya itu sejati atau tidak.

Pada hakikatnya, tingkat komitmen orang pada agamanya akan lebih terlihat ketika berhadapan dengan godaan kepentingan atau syahwat ataupun suatu hasrat. Ketika seorang pegawai diminta untuk bersekongkol terhadap rekannya yang tak bersalah demi dengan imbalan kenaikan karir, misalnya, maka di sini akan menampak hakikat komitmen keagamaan itu.

Ada seorang pria mukmin ditawarkan imbalan berupa tanah yang luas jika dia ikut terlibat dalam upaya pengambil alihan tanah itu secara tidak sah, namun pria itu segera terkendalikan oleh ajaran agamanya sehingga menolak terlibat dalam upaya itu. Dia kemudian ditanya mengapa dia menyia-nyiakan kesempatan seakan dia tidak mengetahui besarnya keuntungan yang didapat dari tanah itu. Dia menjawab bahwa dia tahu persis besarnya keuntungan itu tapi dia tidak ingin mendapatkan masukan secara tidak sah. Inilah makna hakiki dari marwah keagamaan seseorang, dan inilah salah satu bentuk yang paling nyata dari marwah.

Manajemen Ekonomi

Manifestasi kedua dari marwah berkenaan dengan kepedulian untuk perbaikan kondisi ekonomi pribadi. Ketika seseorang memiliki harta dan kekayaan maka dia berhadapan dengan ujian yang serius bagi marwahnya berkenaan dengan sejauh mana dia dapat menggunakan dan mengelola kekayaan itu dengan baik. Orang yang memiliki marwah tidak akan asal-asalan dalam mengelola harta pribadi dan membiarkannya melayang sia-sia dan ditilap oleh orang lain. Keengganan mengelola harta pribadi menyalahi marwah. Orang yang tidak mementingkan perbaikan urusan hartanya akan

kehilangan marwah, menurut perkataan Imam Husain as, sebab kekayaan yang diberikan oleh Allah Swt kepada seseorang adalah amanat sehingga harus digunakan dengan baik dan tidak dihaburkan secara sia-sia, termasuk dalam penginvestasian dan pembelanjannya, yang masuk dalam zona perbaikan finansial.

Ajaran agama yang mengharuskan manusia memiliki akidah yang benar dan menyerunya untuk tulus beribadah juga merupakan ajaran yang menyuruhnya untuk bergaya hidup matang. Penghamburan harta secara sia-sia akibat sikap cuek sama sekali tidak membuahkan kebanggaan. Orang yang demikian tidaklah patut berbangga diri dalam pertemuan-pertemuan, karena tindakan demikian justru menyalahi marwah.

Penunaian Hak Orang Lain

Adapun manifestasi ketiga dari marwah ialah penunaian manusia atas hak orang lain kepadanya, termasuk hak kedua orang tua, istri, anak, tetangga, karyawan, penyewa dan lain-lain. Hal ini dinyatakan oleh Imam Hasan as sebagai manifestasi utama marwah manusia.

Tentang ini pula Amirul Mukminin Ali as berkata; “Dia Yang Mahasuci menciptakan hak-hak tertentu bagi orang-orang tertentu atas yang lain-lainnya. Dia membuatnya sedemikian rupa sehingga sebanding antara satu sama lainnya. Beberapa dari hak-hak ini menimbulkan hak-hak lain.”³⁶¹

³⁶¹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 216.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata; “Allah Swt berfirman kepada salah seorang hambaNya pada hari kiamat; ‘Sudahkah kamu berterima kasih kepada fulan?’ Orang itu menjawab, ‘Aku bersyukur kepadaMu, wahai Tuhanku.’ Allah berfirman; ‘Kamu tidak bersyukur kepadaKu apabila kamu tidak berterima kasih kepadanya.’” Imam Zainal Abidin lantas berkata; “Orang yang paling bersyukur kepada Allah adalah orang yang paling berterima kasih kepada manusia.”³⁶² Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali Ridha as berkata; “Siapa yang tidak berterima kasih kepada pemberi nikmat di antara para makhluk maka dia tidak bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla.”³⁶³ Ini adalah karena manusia dituntut menunaikan hak orang lain di semua bidang materi maupun spiritual.

³⁶² *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 99, Hadis 30.

³⁶³ Syekh al-Shaduq, *Uyun Akhbar al-Ridha* as, jil. 1, hal. 27, Hadis 2.

KESABARAN DALAM RELASI SOSIAL

Khazanah Imam Ali bin Abi Thalib as sangatlah kaya di ranah akhlak dan tak terbandingkan dengan khazanah para pemuka agama dan sosial pada umumnya. Beliau telah berbicara banyak tentang pentingnya akhlak serta peran akhlak dalam kehidupan individu dan masyarakat. Beliau menyinggung sebagian besar materi akhlak pada sisi keutamaan dan kekejian, dan apa yang telah sampai kepada kita hanya bagian kecil dari apa beliau katakan. Masih sangat banyak khazanahnya yang belum sampai, dan meski demikian kita menemukan kekayaan yang tak ada bandingannya dalam khazanah yang telah dinukil.

Kesabaran dalam Khazanah Imam Ali as

Kata kunci “sabar” mendapat porsi besar dalam khazanah Imam Ali as, dan sudah seharusnya kita menyebutkan keharmonisan antara teori dan praktik dalam khazanah akhlak beliau, karena yang kita lihat dari beliau adalah wacana yang bersanding praktik dalam sirahnya.

Beliau membicarakan tema sabar pada puluhan perkataan dan teks, menjelaskan dasar dan akar kesabaran pada kepribadian manusia, dan menyimpulkannya dalam ungkapan;

“Dasar kesabaran adalah keyakinan yang baik kepada Allah.”³⁶⁴

Siapa yakin bahwa Allah tidak melakukan apa pun kepadanya kecuali kebaikan dan maslahat, baik dia menyadari atau tidak kebaikan itu, maka dia orang yang memiliki kapasitas yang sempurna untuk memiliki bakat sabar.

Kesabaran dalam perspektif Imam Ali tak berarti kepasrahan, melainkan kehendak yang kuat, dan karena itu beliau menegaskan; “Kesabaran adalah keberanian.”³⁶⁵ Kesabaran bisa berarti keberanian menghadapi, menanggung dan beradaptasi dengan problematika.

Kesabaran bagi beliau merupakan jembatan untuk mengatasi problema, bukan kepasrahan kepadanya. Karena itu beliau berkata; “Kesabaran adalah pertolongan bagi setiap orang.”³⁶⁶

³⁶⁴ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 110, Hikmah 207.

³⁶⁵ Nahj al-Balaghah, hal. 496.

³⁶⁶ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, hal. 40, Hikmah 1087.

Beliau juga berkata; “Siapa mengendarai kesabaran maka dia mendapat petunjuk menuju terminal kemenangan.”³⁶⁷

Problema apa pun yang dialami manusia cepat atau lambat akan berlalu, dan dia harus melewatinya dengan tingkat kerugian seminimal mungkin. Beliau berkata; “Sesungguhnya semua malapetaka memiliki ujung dan pasti akan berakhir padanya, maka jika seseorang di antara kalian tertimpa olehnya hendaklah dia mengangguk padanya dan bersabar sampai ia berlalu.”³⁶⁸

Kesabaran paling tidak akan membantu orang yang tertimpa musibah meringankan dampaknya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali as; “Kesabaran meringankan penderitaan.”³⁶⁹ Beliau juga berkata; “Kesabaran meringankan tragedi.”³⁷⁰

Hakikat Kesabaran

Namun, apa makna sabar yang harus kita ketahui dalam perkataan Imam Ali as? Beliau menyebutkan dua sifat fundamental untuk kata kunci ini, sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau berkata; “Sabar ialah seseorang hendaknya menanggung musibah yang menimpanya dan menahan apa yang membangkitkan amarahnya.”³⁷¹

Hadis ini menekankan keharusan manusia tabah menanggung musibah yang dideritanya, sebagai syarat baginya untuk dapat menyandang sifat sabar. Tak hanya ini,

³⁶⁷ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 79.

³⁶⁸ *Tuhaf al-Uqul an Al al-Rasul*, hal. 201.

³⁶⁹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 165, Hikmah 72.

³⁷⁰ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 40, Hikmah 1093.

³⁷¹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 39, Hikmah 1059.

melainkan dia juga tidak boleh terpengaruh oleh apa yang menimbulkan amarahnya dengan bereaksi dan membalas dendam.

Variasi Kesabaran

Ada beragam kesabaran dalam perspektif Imam Ali as. Beliau berkata; “Sabar adalah sabar atas musibah, sabar dalam kepatuhan, dan sabar dari maksiat. Sabar yang terakhir adalah tingkat yang lebih tinggi dari dua bagian pertama.”³⁷²

Meski demikian, tetap ada pertanyaan mengenai proses efektivitas kesabaran pada manusia; apakah kesabaran adalah suatu keadaan yang bersifat takwini, ataukah sekedar kecenderungan yang tak ada kaitannya dengan elemen pembentuk dan kesiapan yang telah dibangun oleh manusia dalam dirinya, ataukan bahwa keutamaan akhlak, termasuk sabar, adalah sesuatu yang didapat berdasarkan upaya?

Imam Ali as dalam banyak teks menjawab bahwa akhlak merupakan perkara berbasis upaya dan bisa didapat oleh manusia dengan jerih payah dan pelatihan. Beliau berkata; “Biasakan dirimu dengan kesabaran.”³⁷³

Beliau juga berkata; “Biasakan dirimu dengan berusaha sabar atas apa yang tak disukai, dan sebaik-baik perangai adalah berusaha sabar.”³⁷⁴ Beliau berkata; “Sebaik-baik sabar adalah berusaha sabar.”³⁷⁵

Manusia harus berusaha sabar meskipun merasa pahit, karena merupakan tergolong sebaik-baik kesabaran, dan

³⁷² Ibn Abi al-Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. 1, hal. 319.

³⁷³ *Wasa'il al-Syia'ah*, jil. 15, hal. 263, Hadis 20456.

³⁷⁴ *Nahj al-Balaghah*, Surat 31.

³⁷⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 114, Hikmah 355.

karena akan menguatkan bawaan dan perangai ini dalam dirinya.

Kecemerlangan Kesabaran dalam Relasi Sosial

Ada kesabaran yang berkenaan dengan urusan diri dan pribadi seperti ketika seseorang mengalami sakit, menderita kerugian dan mendapat kesulitan yang berkaitan dengan dirinya semata. Di sisi lain, adalah kesabaran yang lebih penting, yaitu kesabaran sosial di mana manusia hendaklah menghiasi dirinya dengan kesabaran dalam pergaulan dengan orang lain, karena ini merupakan ujian besar dari Allah Swt bagi manusia dalam kehidupan, sebagaimana diinsyarkan dalam firmanNa;

﴿وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا﴾^ج

“Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.”³⁷⁶

Ujian sejati yang dialami manusia terletak pada hubungannya dengan istri, anak, kedua orang tua, tetangga dan orang-orang lain di sekitarnya. Sayangnya, sebagian orang tak memiliki kesabaran dalam hubungan sosial mereka. Ketika mendapatkan problema dalam hubungan keluarga, mereka tak bersabar, tak mau menanggung masalah, betapa pun remehnya. Demikian pula hal ketika mendapatkan masalah dengan tetangga atau lain yang ada di sekitar mereka. Karena itu, teks-teks suci hadir demi menegaskan pentingnya kesabaran dalam relasi sosial.

³⁷⁶(QS. al-Furqan [25]: 20)

Kita mengambil contoh relasi antara suami dan istri. Manusia memerlukan kesabaran pada level yang memungkinkan terjadi untuk saling memahami problematika yang dialami oleh masing-masing. Bagaimanapun juga, istri adalah manusia yang mengalami berbagai keadaan dan kecenderungan serta tidak memiliki karakteristik yang sepenuhnya diinginkan oleh suami, sebagaimana halnya barang apa pun yang tersedia di pasar. Bahkan, istri yang semula memiliki karakteristik sesuai keinginan suami bisa jadi tidak senantiasa demikian karena selera suami terkadang berubah sesuai kondisi kehidupan.

Demikian pula halnya dengan suami yang juga manusia yang hidup dalam dinamika keadaan dan selernya. Istri harus dapat memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam konteks ini dan menempatkannya pada porsinya. Karena itu, ada teks-teks mengenai kesabaran suami dan istri, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa bersabar atas keburukan perangai istrinya maka Allah memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Ayyub as atas ujiannya. Dan siapa bersabar atas keburukan perangai suaminya maka Allah memberinya pahala seperti yang Dia berikan kepada Asiyah binti Muzahim.”³⁷⁷

Hal yang sama juga berlaku berkenaan dengan relasi dengan tetangga. Manusia harus bersahabat dalam hubungan dengan jiran, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Kerukunan bertetangga bukanlah pencegahan gangguan, melainkan kesabaran atas gangguan.”³⁷⁸

Kesabaran dalam relasi sosial sangatlah penting, terutama

³⁷⁷Thabarsi, *Makarim al-Akhlaq*, hal. 213-214.

³⁷⁸*Al-Kafi*, jil. 2, hal. 667, Hadis 9.

bagi orang yang bekerja dalam urusan sosial, mengingat bahwa pada setiap masyarakat selalu ada para relawan yang bekerja di kancah sosial dengan beragam bidangnya, termasuk keagamaan, kebudayaan, amal dan politik. Orang yang bekerja di kancah ini harus memiliki perisai kesabaran dan ketahanan, karena masyarakat yang berinteraksi dengannya berasal dari beragam lapisan sehingga ada yang bodoh, terpedaya, ramak, hasud dan berbeda pendapat. Manusia yang bekerja di ranah ini harus menghiasi diri dengan kesabaran.

Orang yang memasuki kancah ini dengan mental yang pasif tidak akan bertahan lama, melainkan akan cenderung mundur begitu berhadapan dengan masalah, karena tidak memiliki rasa percaya diri. Menghindar dan mengucilkan diri dari kerja sosial bukan kebanggaan karena semua orang bisa melakukannya. Sebaliknya, kebanggaan adalah orang yang bisa berperan, memiliki tanggungjawab sosial serta tabah dan sabar dalam menghadapi kesulitan.

Kesabaran Ali as, antara Teori dan Praktik

Orang yang membaca sirah Imam Ali as akan dapat merasakan sejauh mana kepedihan, kepahitan dan penderitaan yang ditanggung olehnya dalam bersabar di tengah masyarakatnya. Kita tidak pernah menyakiti siapa pun, dan terus memberikan layanan dan manfaat kepada masyarakat. Beliau memperjuangkan agama dan membangun komunitas masyarakat Islam bersama Rasulullah saw, yaitu masyarakat yang demi eksistensi mereka Imam Ali rela mengorban jiwa dan raganya, dan dalam rangka ini apa yang beliau dapatkan tak lain adalah penderitaan. Dalam sebuah pernyataannya,

beliau berkata; “Lalu aku bersabar, meski ada kotoran di mata, dan ada duri di tenggorokan.”³⁷⁹

Beliau juga berkata; “Maka aku menutup mataku walaupun ada debu, terus menelan liur walaupun ada (cekikan) kesedihan, dan menanggung perihnya kemarahan sekalipun hal itu lebih pahit dari jadam dan lebih menyakitkan hati dari sayatan pisau.”³⁸⁰

Imam Ali as sejak semula sudah siap untuk demikian. Beliau tidak terkejut atas apa yang terjadi dan menyimpannya, tidak terpukul oleh perlakuan masyarakatnya yang mengingkari anugerah. Beliau sejak awal sudah mengetahui hasil itu, karena Rasulullah saw sudah memberitahunya berbagai penderitaan dan problema yang akan menyimpannya. Rasulullah saw antara lain bersabda; “Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu sepeninggalku, dan kamu hidup atas millahku, dan akan terbunuh atas sunahku. Siapa mencintaimu maka dia mencintaiku, dan siapa membencimu maka dia membenciku. Sesungguhnya ini (cambang Imam Ali as) akan terlumuri (darah) dari ini (kepala Imam Ali as).”³⁸¹

Sadir Shairafi meriwayatkan bahwa Abu Ja’far Muhammad bin Ali as berkata; “Ali mengeluhkan sesuatu lalu Abu Bakar dan Umar menjenguknya. Keduanya kemudian pergi dari rumah Ali dan mendatangi Nabi saw. Nabi saw bertanya kepada keduanya; ‘Kalian dari mana?’ Mereka menjawab; ‘Kami baru kembali dari Ali.’ Beliau bertanya; ‘Bagaimana kalian melihat keadaannya?’ Mereka menjawab; ‘Kami melihat dia khawatir atas apa yang dialaminya.’ Beliau bersabda; ‘Sama sekali tidak demikian, sesungguhnya dia

³⁷⁹ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 3.

³⁸⁰ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 217.

³⁸¹ *Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, jil. 3, hal. 153, Hadis 4686.

tidak akan mati sebelum pengkhiatan dan pelanggaran meluas, dan biarlah dia dalam umat ini menjadi pelajaran yang dapat dipetik oleh manusia sepeninggalku.”³⁸²

Allah Swt berkehendak untuk menjadikan Imam Ali as sebagai pemimpin dan teladan dalam ketabahan dan kesabaran menanggung segala kesulitan dan penderitaan di gelanggang sosial. Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata; “Suatu hari kami pergi bersama Rasulullah saw, dan kemudian melintas di sebuah kebun. Ali berkata; ‘Alangkah bagusnya kebun ini.’ Nabi saw bersabda; ‘Kebunmu di surga lebih bagus darinya.’ Sampai kami melintasi tujuh kebun, dan pada setiap kebun itu Ali berkata; ‘Wahai Rasulullah, alangkah bagusnya kebun ini’, dan Nabi saw pun menanggapi dengan bersabda; ‘Kebunmu di surga lebih bagus darinya.’

“Nabi saw kemudian menyandarkan kepalanya ke pundak Ali dan menangis, sehingga Ali bertanya kepadanya; ‘Apa yang membuatmu menangis, wahai Rasulullah?’ Nabi saw; ‘Kedendaman di dada orang-orang, yang tidak akan mereka tampakkan sampai aku meninggalkan dunia.’ Aku bertanya, ‘Lantas apa yang harus aku lakukan, wahai Rasulullah?’ Nabi saw bersabda; ‘Bersabar.’ Ali bertanya, ‘Bagaimana jika aku tak mampu?’ Nabi saw bersabda; ‘Temuilah keindahan.’ Ali berkata; ‘Apakah agamaku akan baik bagiku.’ Nabi saw menjawab; ‘Agamaku akan baik bagimu.’³⁸³

Orang yang bekerja di bidang sosial hendaklah membaca sejarah Imam Ali as dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan yang beliau alami untuk melihat betapa besarnya penderitaan beliau sehingga beliau bahkan berkata; “Aku

³⁸² *Bihar al-Anwar*, jil. 34, hal. 337-338.

³⁸³ *Tarikh Dimasyq*, jil. 42, hal. 323.

dizalimi sebanyak jumlah bebatuan dan kerikil.”³⁸⁴ Beliau juga berkata; “Tak seorang pun di antara manusia mengalami apa yang aku alami.”³⁸⁵

Beliau mengalami demikian bahkan juga ketika berkuasa sebagai khalifah, sebagaimana terlihat dalam khotbah-khotbahnya yang dirangkum oleh Syarif Radhi dalam kitab *Nahj al-Balaghah*. Imam Ali antara lain berkata; “Berbagai umat takut kepada para pemimpin mereka, sedangkan aku takut kepada kezaliman rakyatku.”³⁸⁶

Sungguh ungkapan yang sangat menyayat perasaan. Beliau sedemikian menderita sehingga bahkan pernah berbicara di hadapan para sahabatnya dan menyebutkan banyaknya penderitaan yang beliau terima dari masyarakat sekitar. Beliau berkata; “Aku berhasrat kiranya tidak melihat dan mengenal kalian. Demi Allah, perkenalan ini telah menimbulkan rasa malu dan mengakibatkan penyesalan. Semoga Allah memerangi kalian; kalian telah mengisi hati saya dengan nanah dan memuat dada saya dengan keberangan. Kalian membuat saya meminum tegukan-tegukan penuh kesedihan satu demi satu. Kalian meremukkan nasihat-nasihat saya dengan tidak menaati, dan meninggalkannya...”³⁸⁷

Demikianlah kehidupan Imam Ali as hingga akhirnya beliau gugur syahid di mihrabnya di tangan Abdurrahman bin Muljam, orang yang justru sangat disantuni oleh beliau, dan bahkan masih diperlakukan dengan sangat ramah

³⁸⁴ Syekh al-Mufid, *al-Jamal wa al-Nushrah li Sayyid al-Itrah fi Harb al-Bashrah*, hal. 124.

³⁸⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 34, hal. 63.

³⁸⁶ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 97.

³⁸⁷ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 27.

oleh beliau setelah dia menghantamkan pedangnya ke kepala beliau. Ketika beliau sedang terbaring sakit dan lemah akibat serangan itu, beliau meminta kepada kepada putra-putranya agar berbuat baik kepada Abdurrahman. Beliau berpesan; “Berilah dia makan yang sama dengan makananku, dan berilah minum dari minum yang sama dengan air minumku. Jika aku dapat bertahan hidup maka aku nanti akan menentukan pendapatku tentangnya, dan jika aku meninggal maka tebaslah dia dengan satu tebasan, dan jangan melebihinya.”³⁸⁸

³⁸⁸ Al-Muwaffaq bin Ahmad al-Khawarizmi, *al-Manaqib*, hal. 388-403.

PENYEMBUHAN DARI IRI DAN DENDAM

Pembinaan karakter mulia adalah salah satu tujuan mendasar syariat-syariat samawi sehingga masalah ini mendapat porsi terbesar dalam teks keagamaan dan perjuangan para pemuka agama. Dengan mengkaji berbagai kitab suci dan wasiat para nabi dan imam maksum, kita dapat melihat betapa sebagian besar berfokus pada dimensi akhlak. Tak hanya itu, syariat-syariat samawi bahkan juga mengerah dua dimensi lain, akidah dan ibadah, untuk menguatkan dimensi akhlak.

Jika keutamaan akhlak adalah asas syariat-syariat samawi maka asas akhlak adalah penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), yang berarti kemampuan menahan diri dari noda penyimpangan dan kecenderungan negatif serta kemampuan

membina perasaan positif terhadap manusia. Singkatnya, inilah perkara yang mendasar di ranah akhlak.

Alasannya ialah bahwa jika jiwa manusia sarat dengan perasaan positif terhadap manusia maka ini akan membuat jiwa berkesiapan untuk berinteraksi baik dengan mereka. Sedangkan jiwa manusia penuh dengan perasaan negatif maka ini dengan sendirinya akan mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Demikianlah perasaan dan sensibilitas jiwa manusia menjadi perkara yang substansial dan penting. Semakin positif perasaan seseorang maka akan semakin besar pula kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan jika perasaannya negatif maka akan membuat jiwanya terbentuk untuk berperangai negatif terhadap orang lain.

Penyakit Dendam

Salah satu penyakit berbahaya bagi jiwa manusia adalah dendam. Tentang ini, Imam Hasan Askari as berkata; “Orang yang paling tak nyaman adalah para pendendam.”³⁸⁹ Dendam dengan segala gejalanya berbahaya bagi diri penderitanya sebelum kemudian bagi relasinya dengan orang lain.

Banyak teks keagamaan yang berbicara mengenai problema *hiqd* (dendam). Dalam pendefinisian *hiqd* secara leksikal, Ibnu Mandzur menyebutnya sebagai tindakan menjaga permusuhan dalam hati, dan mencari-cari kesempatan untuk meluapkannya. *Hiqd* adalah perasaan iri dan dendam yang terpendam dalam diri orang terhadap orang lain.

³⁸⁹ *Tuhaf al-Uqul*, hal. 488.

Dalam relasi sosial, manusia terkadang merasa tersakiti oleh orang lain, kerabat ataupun orang jauh. Karena itu, pertanyaannya ialah bagaimana cara yang ideal dalam menyikapi perlakuan yang mengganggu dari pihak lain?

Jawabannya ialah bahwa bersikap lapang dada, mengabaikan perlakuan itu, dan menganggap seakan tidak terjadi apa-apa. Hanya saja, cara demikian bisa jadi tergolong akhlak berlevel tinggi sehingga tak semua orang dapat menerapkannya.

Karena itu, ada opsi lain yang ditawarkan, yaitu bersikap interaktif secara proporsional dan sesaat. Jika seseorang mendapat perlakuan negatif di suatu majelis, misalnya, dan dia merasa harus bereaksi terhadapnya, maka bereaksilah secara proporsional dan saat itu pula, dan segera selesai setelah itu.

Namun demikian, ada orang-orang yang tak puas dengan reaksi sesaat demikian, melainkan menyisa masalah dan perlakuan buruk orang lain membekas kuat dalam dirinya, dan bahkan berubah menjadi permusuhan dan kebencian, dan inilah yang disebut sebagai *hiqd* (dendam).

Bahaya penyakit ini terletak pada perubahan dari kekecewaan menjadi kebencian terhadap orang lain, dan kebencian ini pun lantas perlahan-lahan berubah menjadi permusuhan, dan permusuhan terkadang berubah menjadi perangai bercorak dendam. Jadi, dendam adalah sikap mempertahankan perasaan negatif terhadap orang lain.

Tentang ini diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Dendam orang yang beriman adalah di saat kejadian, kemudian meninggalkan saudaranya dalam keadaan tidak menemukan lagi sedikit pun rasa dendam

itu.”³⁹⁰ Ini berarti bahwa ketika seseorang mendengar sesuatu yang mengusik perasaannya maka ini memang membuatnya tersakiti maka mungkin segera bereaksi terhadap pihak yang mengusik, namun hendaklah sebatas itu dan tidak sampai berlanjut.

Hanya saja, apa yang terjadi pada sebagian orang malah dapat berkelanjutan sepanjang hayat. Ketika seseorang diusik oleh orang lain maka dia membiarkan rasa sakit bertahan lama dan bahkan membangkitkan dendam pribadi dari waktu ke waktu. Tergolong aneh orang yang memiliki bawaan yang mudah menyimpan kesalahan orang-orang lain dalam memorinya dan tidak hilang dari waktu ke waktu. Yang lebih aneh lagi adalah orang yang membiasakan dirinya dengan sikap yang menyakiti perasaan orang lain, dan dengan demikian dia membuat gunung kedendaman kepada orang-orang lain.

Penyimpanan Perasaan Negatif

Mempertahankan dendam dan perasaan negatif terhadap orang lain adalah tindakan yang justru menyakiti diri. Sebab, jiwa manusia memiliki bawaan yang akan nyaman ketika di dalamnya terdapat perasaan dan gambaran positif serta memori yang indah. Dan sebaliknya, jiwa manusia akan terusik ketika mengingat peristiwa-peristiwa di mana dia tersakit perasaannya. Karena itu, mempertahankan perasaan negatif terhadap orang lain dengan sendirinya menimbulkan gangguan dan ketidaknyaman pada diri sendiri. Sebaliknya, keberhasilan menghapus perasaan negatif dari dalam jiwa menumbuhkan rasa nyaman serta kemampuan lebih untuk

³⁹⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 22, hal. 211, Hadis 7.

interaksi positif dengan orang lain.

Banyak teks keagamaan yang mewanti-wanti manusia agar tak terjerumus pada kedendaman. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, “Penyebab fitnah (kekacauan) adalah kedendaman.”³⁹¹ Orang yang dendam kepada orang lain akan cenderung mencari-cari pembenaran dalam berbagai aksi pelanggarannya terhadap hak orang lain, tak merasa bersalah ketika melontarkan perkataan yang mengusik perasaan, menggunjing, menghina dan berbagai tindakan negatif lain, dan dengan demikian, dendam praktis menjurus pada fitnah dan problematika.

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata; “Bersihkan hatimu dari dendam, karena dendam adalah penyakit yang mewabah.”³⁹² Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata; “Dendam adalah penyiksa jiwa dan pelipat ganda keresahan.”³⁹³ Yakni, keresahan akibat rasa dendam biasanya terus membesar.

Manusia tidak seharusnya mengingat-ingat sikap dan pernyataan yang pernah menyakitinya, baik dari orang sekitarnya maupun orang jauh. Tidaklah tepat jika pasangan suami istri, misalnya, mengingat-ingat khilaf dan salah satu sama lain. Demikian pulanya dengan para anggota keluarga lain, kerabat dan sahabat. Manusia berkewajiban melupakan semua itu dan tidak mengingatnya lagi dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, kita tak perlu mengarsipkan dalam jiwa kita kesalahan orang lain, terlebih karena hal ini justru menyakiti diri kita sendiri.

³⁹¹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal 225, Hikmah 21.

³⁹² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 245, Hikmah 43.

³⁹³ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 330, Hikmah 241.

Pembebasan Diri dari Dendam

Dengan meninjau teks-teks keagamaan kita akan menemukan pesan-pesan mengenai cara yang harus dilakukan agar kita dapat bebas dari penyakit dendam.

Pertama, konsisten pada upaya konfirmasi dan keterbukaan, dan dengan demikian tak masalah kita meminta penjelasan dan menegur orang yang berbuat salah, karena bisa jadi dia memiliki alasan yang mendorongnya untuk berbuat demikian, dan mungkin juga dia akan menarik perkataan dan kesalahannya sehingga masalah akan selesai. Tentang ini, diriwayatkan bahwa Imam Ali Hadi as berkata; “Teguran lebih baik daripada dendam.”³⁹⁴ Keterbukaan dan teguran terhadap pihak yang bersalah jauh lebih baik daripada memendam rasa dendam terhadapnya.

Kedua, melakukan upaya pendekatan dan inisiatif positif kepada pihak yang bersangkutan demi meredakan ketegangan dan mendinginkan suasana. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Salinglah berjabat tangan niscaya akan menghilangkan permusuhan, salinglah berbagi hadiah supaya kalian saling mencintai dan menghilangkan kebencian.”³⁹⁵ Ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh sebagian orang yang ketika berselisih satu sama lain malah sengaja saling menjauh, tak ingin bertatap muka, dan menghindari jabat tangan meski sama-sama berada di satu majelis. Sikap demikian tak bermakna apa-apa kecuali keinginan dan kebersikukuhan untuk bermusuhan dan merawat ketegangan. Sikap demikian tentu salah besar.

Ketiga, menghindari mendengar pernyataan-pernyataan

³⁹⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 369, Hadis 4.

³⁹⁵ Imam Malik, *Kitab al-Muwaththa'*, jil. 2, hal. 908, Hadis 16.

yang menghasut dan mengadu domba (*namimah*), dan tidak percaya kepada perkataan-perkataan yang dinisbatkan pada orang lain. Ini adalah karena banyak dendam ditimbulkan oleh adu domba, seperti ketika ada orang mengatakan kepada Anda bahwa si fulan berkata begini dan begitu tentang Anda. Karena itu, orang yang bijak hendaklah tidak mendengarkan kutipan demikian, atau jangan sampai terpengaruh olehnya. Inilah sebab mengapa syariat mengharamkan adu domba, sebagaimana disebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata; "Siapa mengutipkan perkataan (adu domba) untukmu maka dia mengutipkan perkataan terhadapmu (untuk mencelakaim)." ³⁹⁶

Keliru anggapan bahwa orang yang mengutipkan perkataan yang memanas-manasi adalah orang yang bersimpati dan membela. Anggapan sebaliknya adalah yang benar; orang yang mengutipkan perkataan miring orang lain tentangmu sudah pasti membuatmu resah sehingga tak ubahnya dengan orang yang membawakan kotoran dan sampah ke rumahmu. *Namimah* dan perkataan buruk bahkan tak kalah busuknya daripada sampah sehingga bagaimana pun juga tidak patut kita menyambutnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw kepada para sahabatnya bersabda; "Janganlah di antara kalian ada orang yang menyampaikan kepadaku sesuatu (yang negatif) tentang siapa pun di antara para sahabat, karena sungguh aku ingin keluar menjumpai kalian dengan dada yang sehat." ³⁹⁷

³⁹⁶ *Siyar A'lam al-Nubala'*, jil. 10, hal. 99.

³⁹⁷ *Sunan Abu Dawud*, jil. 5, hal. 299, Hadis 4860 (4827).

Saling Dendam Antarkelompok

Kita sangat memerlukan pembinaan diri dengan cinta dan pencampakan kebencian, dan sangatlah memprihatinkan jika kebencian melebar dari lingkup pribadi ke zona komunal di mana satu kelompok orang mengajarkan kepada anggota dan anak-anaknya untuk dendam kepada kelompok lain, sehingga yang kecil akan tumbuh besar bersama bawaan dan sentimen negatif terhadap pihak lain, padahal anak-anak itu tak pernah berurusan dengan pihak lain dan tak pernah merasakan keburukan dari mereka. Mereka hanya tumbuh di suatu lingkungan yang diwarnai permusuhan dan dendam kepada pihak lain karena perbedaan agama, haluan politik dan atau berbagai perselisihan lain. Uniknya, sentimen demikian dapat menguap begitu tersedia kesempatan untuk bertemu langsung dan menjalani kehidupan yang kolektif setelah semula terbawa oleh kecurigaan dan syak wasangka sebagaimana dialami oleh banyak orang.

Penanaman permusuhan dan dendam dalam diri adalah sesuatu yang terburuk bagi komunitas-komunitas masyarakat. Karena itu kita harus mendidik anak-anak kita untuk mencintai orang lain. Adalah kesalahan yang fatal jika seseorang menjadikan jalan orang lain sebagai alasan untuk menanam dendam dan memberikan reaksi serupa. Manusia tidak boleh tergiring oleh perilaku itu. Agama dan prinsip-prinsip akhlak mengarahkan kita pola lain yang bertumpu pada kecintaan dan prasangka baik kepada orang lain dan hasrat untuk melakukan pendekatan dengan mereka.

Mengatasi Dendam

Penyakit terburuk bagi hati manusia ialah *ghil* dan

dendam kepada orang. *Ghil* adalah dendam, dan *ghul* adalah kekang/belenggu. Ghil dan dendam yang terkadang membelenggu hati manusia harus diatasi dengan komitmen untuk pembersihan hati dari waktu ke waktu sampai noda-noda benar-benar hilang dari relung hati, sebagaimana manusia harus membersihkan raga dan pakaiannya dari kotoran. Karena faktor pribadi, manusia mementingkan upaya menghilangkan noda dan kotoran yang membuatnya risih, jijik atau bahkan merugikan kesehatan, selain faktor relasinya dengan orang lain, yang tentu akan berusaha menghindari orang yang berpenampilan jorok, sementara tampilan yang bersih dan elok akan membuat orang lain tertarik dan merasa nyaman.

Adanya dendam dalam hati terhadap orang lain lebih buruk daripada keporokan fisik.

Faktor-Faktor yang Menuntut Penyingkiran Dendam

Ada tiga faktor yang menyerukan kepada manusia agar berusaha mengatasi dan menyingkirkan rasa dendam dari dalam hatinya;

1. Dendam, beban bagi jiwa

Dendam adalah beban yang sangat memberatkan jiwa manusia. Ketika Anda benci dan dendam kepada orang lain Anda dengan serta merta akan merasa adanya beban yang memberatkan jiwa Anda, dan ini adalah sesuatu yang natural. Emosi Anda akan terusik ketika Anda tiba-tiba melihat orang itu, atau bahkan ketika namanya disebutkan di depan Anda. Bukankah Anda melihat bagaimana reaksi tubuh orang yang sensitif terhadap sebagian masakan

atau bau tertentu. Hal serupa juga dialami manusia yang hatinya menyimpan dendam kepada orang lain; wajah dan bahasa tubuh lainnya juga akan menunjukkan reaksi tersendiri.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Dendam (*ghil*) adalah penyakit bagi hati.”³⁹⁸ Artinya ialah bahwa dendam merupakan penyakit hakiki yang menyerang naluri manusia. Beliau juga berkata; “Orang yang mencampakkan dendam akan tentang kalbu dan batinnya.”³⁹⁹ Beliau juga berkata; “Dendam adalah penyiksa jiwa dan pelipat ganda keresahan.”⁴⁰⁰ Dengan demikian, manusia harus membersihkan kalbunya dari dendam, dan mencampakkannya dari jiwanya demi kepentingan pribadinya.

2. Dendam menyusahkan hubungan dengan orang lain

Membaranya dendam dalam hati manusia meniscayakan keburukan hubungannya dengan orang lain. Dendam menyebabkan terjadinya banyak pelanggaran. Dendam menimbulkan prasangka buruk dan mendorongnya untuk menggunjing. Orang yang dendam kepada orang lain akan cenderung menyebutkan apa yang tidak disukai oleh pendendam. Pendendam akan cenderung mencari-cari aib orang lain itu. Singkatnya, dendam menimbulkan segala bentuk pelanggaran fisik dan mental. Karena itu, manusia harus membersihkan hatinya dari dengki agar dapat hidup nyaman dan bebas

³⁹⁸ *Uyun al-Mawa'idh wa al-Hikam*, hal. 32.

³⁹⁹ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 330, Hikmah 241.

⁴⁰⁰ *Uyun al-Mawa'idh wa al-Hikam*, hal. 59.

dari beban yang dapat mendorongnya pada pelanggaran dan tindakan aniaya terhadap orang lain.

3. Dendam menyalahi rida Allah Swt

Menyimpan dendam dalam hati kepada orang lain menyalahi rida Allah Swt. Orang akan terjauh dari Allah Swt jika hatinya terbebani oleh dendam kepada orang lain. Amirul Mukminin Ali as berkata; “Siapa kosong hatinya dari dendam dia mendapat rida dari Tuhannya.”⁴⁰¹

Orang yang terbebani oleh dendam akan menderita kerugian pahala dan kebaikan dari amal baik berupa salat puasa serta berbagai ibadah dan kebaktian yang telah dia lakukan. Dendam membuat amal-amal baik hilang tertiuip angin. Imam Ali as berkata; “Dendam menggugurkan kebaikan-kebaikan.”⁴⁰² Ini berarti bahwa amalan-amalan mulia yang ditunaikan tidak akan menjadi tabungan amal baik akibat kebencian dan dendam. Karena itu, manusia harus senantiasa berkomitmen untuk membersihkan hatinya dari dendam kepada orang lain agar mendapat rida dari Tuhannya.

Perselisihan Bukan Alasan untuk Dendam

Perselisihan adalah sesuatu yang wajar dalam pergaulan manusia, namun tidak boleh menjadi sebab dan alasan untuk memelihara dendam. Perselisihan dan kesalah pahaman adalah bagian dari watak manusia, namun jangan sampai menimbulkan masalah yang permanen

⁴⁰¹Ibid, hal. 462.

⁴⁰²Ibid, hal. 40.

dalam hati. Tentang ini, diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Dendam orang yang beriman adalah di saat kejadian, kemudian meninggalkan saudaranya dalam keadaan tidak menemukan lagi sedikit pun rasa dendam itu.”⁴⁰³ Kandungan riwayat ini menunjukkan bahwa orang yang berjiwa mulia ketika bermasalah dengan orang lain maka reaksinya tidak lebih dari marah pada saat kejadian, dan setelah itu melupakan begitu saja apa yang terjadi dan segera pulih lagi seakan tak pernah terjadi suatu apa pun .

Naifnya, ada orang yang meski kejadiannya telah berlalu sekian bulan atau bahkan tahun namun masalahnya masih membekas dan memengaruhi sikapnya. Parahnya lagi, dendam dan permusuhan terkadang terwariskan dari orang tua ke anak dan keturunan. Semua ini menyalahi ajaran dan akhlak religi.

Dengan melakukan tinjauan singkat pada Alquran al-Karim mengenai talak, misalnya, kita akan menemukan firman Allah Swt;

﴿فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ﴾

“Mempertahankan dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.”⁴⁰⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa talak dan cerai antara suami dan istri tidak boleh menimbulkan dendam antara keduanya, apalagi dendam itu sampai menjalar kepada keluarga masing-masing. Sebaliknya, reaksi terhadap persoalan yang timbul harus terbatas pada saat persoalan itu terjadi dan tak boleh lebih dari itu.

⁴⁰³Bihar al-Anwar, jil. 22, hal. 211, Hadis 7.

⁴⁰⁴(QS. al-Baqarah [2]: 229)

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Shadiq as berkata; “Seorang mukmin akan dendam selagi ada majelisnya, sedangkan ketika sudah beranjak dari majelis maka hilanglah dendamnya.”⁴⁰⁵

Tak Ada Dendam pada Penghuni Surga

Salah satu karakteristik utama penghuni surga ialah tercabutnya dendam dari jiwa dan kalbu mereka . Mengenai mereka, Allah Swt berfirman;

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ تَجْرِي مِّنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ﴾

“Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai.”⁴⁰⁶

Di ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلٍ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِينَ﴾

“Kami mencabut segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka. Mereka bersaudara (dan) duduk berhadapan di atas dipan.”⁴⁰⁷

Menurut sejumlah mufassir, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang menimbulkan dendam di antara para penghuni surga, sehingga mereka hidup dengan tentram dan damai. Sedangkan beberapa mufassir lain berpendapat bahwa sebelum para penghuni surga itu masuk ke surga terdapat hisab dan perhitungan

⁴⁰⁵ *Tuhaf al-Uqul an Al al-Rasul*, hal. 310.

⁴⁰⁶ (QS. al-A'af [7]: 43)

⁴⁰⁷ (QS. al-Hijr [15]: 47)

untuk dendam dan kemudian terjadi pembalasan satu sama lain. Tentang ini terdapat beberapa riwayat, termasuk dari Abu Said al-Khudzri bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang-orang yang beriman akan lolos dari neraka, karena mereka dihisab di jembatan antara surga dan neraka, lalu akan dibalaskan satu sama lain kezaliman yang terjadi di antara mereka di dunia, dan ketika mereka telah dibersihkan barulah mereka diperkenankan masuk surga. Demi Zat Yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, sungguh seorang dari mereka berada di tempat tinggalnya di surga lebih aku kenal dari pada rumah mereka di dunia.”⁴⁰⁸

Dengan demikian, tidak seharusnya manusia mengalami rugi amal perbuatan akibat dendam kepada orang lain. Siapa di antara kita yang dapat menanggung beratnya hisab pada hari kiamat, atau bersedia menjalani proses hisab yang panjang?! Maka beruntunglah orang yang jiwanya bersih selama hidup di dunia agar dia dapat bebas beratnya hisab di akhirat.

Bagaimana Kita Dapat Mengatasi Dendam?

Pertama, kita harus mencari-cari jalan dan berusaha mengatasi keadaan demikian. Sebagaimana kita memikirkan kebersihan raga, tempat dan pakaian, kita juga memikirkan dengan baik upaya membersihkan jiwa dan hati kita dari noda dendam dan dengki. Tentang ini, ayat suci Alquran dalam bentuk doa menyebutkan;

وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

⁴⁰⁸Shahih al-Bukhari, Kitab al-Riqaq, jil. 4, hal. 217, Hadis 6535.

*“Dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”*⁴⁰⁹

Yang demikian ini adalah demi menguatkan harapan ini hingga menjadi suatu yang kita upayakan terwujud, dan sebagai inspirasi bagi diri manusia dengan menyoal apa tujuan dari dendam kepada orang lain. Jadi, harapan untuk bebas dari dendam dan dengki sangatlah penting untuk mengatasi keadaan ini.

Kedua, sedapat mungkin menghindari permusuhan dengan orang lain.

Ketiga, berusaha akur dan damai dengan orang yang berselisih dengan kita, atau orang yang bersikap negatif kepada kita, atau kita yang bersikap negatif terhadapnya.

Manusia terkadang membenci saudaranya akibat kutipan perkataan dari orang lain, padahal seandainya dia berusaha mendapat klarifikasi bisa jadi saudaranya itu tidak berkata demikian, atau berkata demikian tapi dengan maksud yang berbeda, atau bisa jadi pula saudaranya akan meminta maaf jika memang berkata seperti yang dikutipkan. Sayangnya, sebagian orang enggan untuk demikian, sehingga seakan dia malah ingin membiarkan ketegangan dan dendam kepada orang lain tetap terjadi dan berkelanjutan. Anda sendirilah yang harus berinisiatif. Jika orang lain tidak mendatangi Anda yang lebih patut dan mulia untuk mendatangi dan menegurnya dengan baik, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ali Hadi as berkata; “Teguran lebih baik daripada dendam.”⁴¹⁰

⁴⁰⁹(QS. al-Hasyr [59]: 10)

⁴¹⁰*Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 369.

Bagaimana Kita Membersihkan Dada dari Dengki

Setiap manusia dalam hubungannya dengan orang lain terkadang mengalami sesuatu yang mengecewakan dan mengesalkannya akibat perbedaan pendapat, konflik kepentingan, dan perbedaan selera, dan semua ini wajar dan natural. Manusia adalah makhluk yang berperasaan dan peka sehingga wajar jika terpengaruh oleh berbagai kejadian dan sikap orang lain. Dalam hal ini apa yang diinginkan dari manusia bukanlah memadamkan perasaan dan kepekaannya, melainkan menguasai dan mengendalikannya dalam reaksi serta membatasi waktu keterpengaruhannya oleh suatu perkara, sebagaimana dia juga hendaklah berusaha mengatasi problema yang terjadi antara dia dan pihak lain, orang dekat maupun orang jauh.

Manusia hendaklah tidak membiarkan begitu saja masalahnya dengan orang lain bertahan, karena justru bisa menjurus pada keadaan yang jauh lebih buruk. Karena itu, akan bermaslahat baginya jika dia berusaha mengatasinya, dan tidaklah benar jika dia ingin keadaan itu berkelanjutan.

Akal dan syariat mendorong manusia untuk menyembuhkan masalahnya dengan orang lain, dan berinisiatif untuk mengatasinya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang terbaik di antara keduanya adalah pihak yang memulai dengan perdamaian.”⁴¹¹

Manusia diharapkan tidak memberatkan jiwa dan hatinya dengan rasa permusuhan yang berkepanjangan. Kekewaan manusia pada orang atau pihak lain dapat memberatkan jiwanya. Melupakan masalah lebih baik bagi jiwanya, apalagi

⁴¹¹*Shahih al-Bukhari*, jil. 7, hal. 128.

setelah waktu berjalan lama. Kemampuan melupakan hal demikian merupakan salah satu nikmat Allah Swt bagi manusia; dia berinteraksi dengan masalah yang dialaminya, tapi beberapa lama kemudian dapat melupakannya, ataupun dapat meredam tekanannya.

Dendam, Belenggu bagi Hati

Pemeliharaan dendam dalam jiwa manusia, menurut ungkapan dalam Alquran al-Karim, dapat mengubahnya menjadi *ghil*. Para ahli bahasa mengatakan bahwa *ghil* adalah kata dasar dari *ghalla yaghillu*, dan diambil dari kosakata *ghalal*, yang berarti kebertahanan sesuatu, atau merembesnya sesuatu pada suatu tempat dan kemudian bertahan padanya. Ketika dendam merasuk pada jiwa manusia kemudian bertahan dan menguat di dalamnya maka ini disebut *ghill*, yaitu kebencian dan permusuhan yang bertahan dalam jiwa manusia, atau dendam yang bercokol di dada.

Allah Swt menyatakan bahwa orang-orang yang beriman harus dapat menyingkirkan dendam dan permusuhan dari dalam hatinya. Dia berfirman; *Dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman*. Dendam jangan sampai terbiarkan bertahan di hati agar tidak berubah menjadi *ghil* terhadap orang lain yang terhubung dengan wilayah yang sama berupa iman.

KEKEJIAN, LOGIKA KAUM TERCELA

Manusia ketika berbicara bermaksud mengirimkan gambaran dari apa yang terbersit dalam pikiran dan jiwanya. Apa yang terucap oleh lisan tak lain adalah terjemahan dan ungkapan dari apa yang dalam benak manusia. Kata-kata adalah suara pikiran yang terdengar, dan karena itu perkataan tentu mengungkap apa yang ada dalam hati manusia. Jika perkataannya baik maka mengungkap kebaikan di dalamnya, dan jika buruk maka mengungkap keburukan yang ada dalam jiwanya. Lisan adalah ibarat sendok besar, yang mengangkat apa yang ada dalam periuk, dan karena itu pula ada teks-teks keagamaan yang menyebut perkataan sebagai cermin yang memantulkan apa yang terkandung dalam jiwa.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Manusia tersembunyi di bawah lisannya.”⁴¹² Beliau juga berkata; “Perkataan orang adalah timbangan untuk akal.”⁴¹³ Beliau juga berkata; “Lisan adalah terjemahan apa yang tersembunyi (di lubuk hati)”⁴¹⁴ Dengan demikian, manusia harus memikirkan kata-katanya sebelum diucapkan serta mengendalikan dan menghindarkan lisannya dari segala perkataan buruk, dan ini merupakan hak lisan atas manusia.

Ada banyak teks keagamaan yang memperingatkan manusia untuk tidak berbicara yang mengandung kekejian dan keburukan, sesuatu yang terkadang terjadi pada sebagian orang akibat terpengaruh keadaan, ataupun yang lebih buruk lagi ialah karena lisannya memang terbiasa dengan perkataan buruk.

Antara Lisan dan Batin Manusia

Sebagaimana telah kami tekankan bahwa ada relasi dialektik antara perkataan dan batin manusia, relasi ini memiliki bentuk lain, yaitu bahwa pengendalian lisan berkonsekuensi pengendalian batin dan membantu upaya pembentukan karakter dan penyucian batin. Ketika manusia mengendalikan perkataan buruk maka ini berarti dia merekonstruksi pikiran dan perasaan yang ada dalam dirinya. Tentang ini, diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq berkata; “Siapa memaniskan lisannya maka dia memurnikan akalnya.”⁴¹⁵

⁴¹² *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 148.

⁴¹³ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 302, Hikmah 31.

⁴¹⁴ *Ibid*, hal. 58, Hikmah 1818.

⁴¹⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 278.

Di sisi lain, pengendalian perkataan membantu manusia mengendalikan perasaan, pikiran dan perbuatannya, dan pada gilirannya dia menyucikan jiwa dan membersihkan batinnya.

Sebagian orang terbiasa dengan perkataan buruk, mula-mula di rumah sendiri atau dengan para sahabat karib supaya terasa lebih akrab dan demi menghilangkan jarak, tapi lama kelamaan berubah menjadi kebiasaan yang mengakar pada lisannya. Karena itu, Islam mewanti-wanti manusia agar sama sekali tidak melontarkan perkataan buruk, bahkan terhadap binatang sekalipun. Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah saw mendengar seseorang melaknat untanya, beliau segera memerhatikan orang itu dan bertanya; “Siapa yang melaknat untanya itu? Turunkan dia dari unta itu agar unta yang dilaknat tidak menyertai kita. Janganlah kalian mendoakan buruk atas diri kalian, jangan mendoakan buruk atas anak-anak kalian, dan jangan mendoakan buruk atas harta benda kalian.”⁴¹⁶

Dengan demikian, manusia harus menghindari perkataan buruk secara mutlak, bahkan terhadap benda mati, termasuk kendaraan.

Jangan Membalas Perkataan Buruk

Seandainya ada orang menggunakan kata-kata kotor dan buruk terhadapmu, kamu tentu berhak untuk bereaksi setimpal terhadapnya. Namun, dalam hal ini Islam memerintahkan untuk menghindari pembalasan serupa. Dalam *al-Sirah al-Nabawiyah* disebutkan bahwa pada suatu hari sekelompok orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw

⁴¹⁶*Shahih Muslim*, hal. 1604, Hadis 3009.

dan berkata; “*Assamu alaika* (semoga kamu keracunan).” Aisyah marah mendengar perkataan itu dan berkata; “Semoga kalianlah yang demikian, dan semoga Allah melaknat dan memurkai kalian.” Rasulullah saw bersabda; “Sebentar, wahai Aisyah, kamu harus santun, dan jangan sampai bersikap keras dan berkata kotor.”⁴¹⁷

Demikianlah Islam mengangkat Muslim agar berperangai dan bertutur kata bersih. Diriwayatkan pula Amirul Mukminin Ali as berkata bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya Allah mengharamkan surga bagi orang yang suka berkata kotor dengan sedikit rasa malu serta tidak peduli kepada apa yang dia katakan dan yang dikatakan kepadanya.”⁴¹⁸

Ini menunjukkan betapa krusialnya ketidakpedulian orang kepada perkataan kotornya sendiri sehingga Allah Swt bahkan mengharamkan surga baginya. Para ulama mengatakan bahwa pengharaman yang dimaksud adalah untuk sementara waktu, bukan mutlak, sebab juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya ada kaum-kaum yang akan keluar dari neraka dalam keadaan jari-jarinya buntung tersambar api sebagai siksaan atas dosa-dosa yang mereka kerjakan hingga kemudian Allah mengeluarkan mereka dengan anugerah rahmatnya, lalu mereka masuk surga.”⁴¹⁹

Jadi, orang yang melontarkan perkataan buruk akan dikucilkan dari surga meski untuk sementara waktu, dan ini merupakan manifestasi dari hadis Imam Ja’far Shadiq as bahwa seorang pria bertanya kepada salah seorang

⁴¹⁷ *Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 93, hadis 6030.

⁴¹⁸ *Jami’ al-Ahadits al-Syia’h*, jil. 3, hal. 434.

⁴¹⁹ *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jil. 4, hal. 419, Hadis 12691.

imam; ‘Apakah ada di antara masyarakat orang yang tak peduli kepada apa yang dikatakan kepadanya? Jawabannya ialah; ‘Siapa mengusik orang-orang lain dengan menghujat mereka, dan dia mengetahui bahwa mereka tidak akan meninggalkannya maka yang demikianlah itulah orang yang tidak peduli kepada apa yang dia katakan maupun apa yang dikatakan (orang lain) tentangnya.’”⁴²⁰

Imam Ja’far Shadiq as meriwayatkan bahwa kakeknya, Rasulullah saw, bersabda; “Seandainya perkataan kotor adalah suatu contoh maka itu adalah contoh yang buruk.”⁴²¹ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Shadiq as berkata; “Perkataan kotor tergolong watak kasar, dan watak yang kasar tempatnya di neraka.”⁴²² Beliau juga berkata; “Perkataan kotor, perkataan yang jorok, dan lisan yang kasar tergolong kemunafikan.”⁴²³ Jadi, orang yang tak menjaga lisannya terhadap orang lain tergolong munafik. Diriwayatlan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Berkatalah kepada orang sebaik apa yang kamu ingin orang lain berkata kepadamu, sesungguhnya Allah membenci pelaknat, pencaci dan penghujat atas orang-orang beriman.”⁴²⁴

Mengapa sebagian orang menggunakan cara-cara yang mencaci dan menghujat? Imam Baqir as menjawab; “Senjata orang tercela adalah perkataan yang buruk.”⁴²⁵ Demikianlah orang yang jiwanya tercela, sebab tidak memiliki logika sehingga bercaci maki dan menghujat.

⁴²⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 324, Hadis 3.

⁴²¹ *Ibid*, jil. 2, hal. 324, Hadis 6.

⁴²² *Ibid*, jil. 2, hal. 325, Hadis 9.

⁴²³ *Ibid*, jil. 2, hal. 325, Hadis 10.

⁴²⁴ *Jami’ al-Ahadist al-Syi’ah*, jil. 13, hal. 431, Hadis 1126.

⁴²⁵

Bihar al-Anwar, jil. 75, hal. 185.

Amirul Mukminin Ali as telah mengungkap faktor munculnya penyakit kejiwaan dan moral itu dengan menyebut gibah sebagai “upaya yang tak berdaya”. Jika kalimat singkat ini kita renungkan maka kita menemukan kandungan yang tinggi di dalamnya.

Faktor-Faktor Gibah dalam Contoh-Contoh Praktis

Kondisi pertama;

Ketika kita melihat seseorang memiliki kesibukan membicarakan kesalahan, aib dan kelemahan orang lain, dengan lisan ataupun tulisan, maka jelas dia mengalami gangguan jiwa dan kepribadian yang rentan. Sebab, orang peduli kepada pengembangan diri sendiri dan berupaya agar hidupnya berbuah prestasi tidak akan memiliki cukup waktu untuk berbicara mengenai kesalahan dan aib orang lain.

Manusia yang suka berbicara mengenai kesalahan orang lain hanyalah manusia pengangguran, tak punya sesuatu yang mengundang kepeduliannya, dan tak menemukan celah yang dapat dia isi untuk kemudian dia pikirkan dan dia jiwai. Orang yang demikian pastilah orang yang lemah dan tidak memiliki kepedulian yang sejati sehingga menyibukkan dirinya dengan perilaku dan praktik menyimpang tersebut.

Psikologi Menggunjing

Adanya suatu gejala fisik pada manusia menunjukkan adanya gangguan pada organ dalam tubuh dalam menjalankan fungsinya dan pada sistem pergerakan organ dalam tubuh, sehingga dokter pun berusaha mendapatkan kejelasan ihwal gangguan itu melalui

diagnosis laboratorium, atau dengan menggunakan beragam sinar. Dokter tidak menyikapi gejala itu dengan penanganan yang dangkal dan kasat mata, melainkan berusaha memahami faktor penyebab gejala penyakit itu untuk kemudian mengobatinya.

Gangguan psikologis dan penyakit moral juga seperti penyakit jasmani. Ketika kita mendapat adanya gejala gangguan psikologis dan penyakit moral, kita juga harus memeriksa dan menganalisa aspek kejiwaan orang itu untuk kita ketahui gangguan yang menyebabkan gejala perilaku yang terlihat. Hal ini merupakan bagian dari tugas psikologi, yang berfokus pada seluk beluk kejiwaan manusia, untuk mengungkap penyebab sakit dan gangguan perilaku serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya praktik-praktik tertentu pada manusia.

Ajaran agama dan petunjuk para nabi dan imam serta pesan dan pandangan para filsuf dan bijakawan telah hadir dalam bentuk-bentuk teks sebelum psikologi modern eksis dan berkembang. Karena itu, kita mendapatkan banyak teks keagamaan menyorot latar belakang perilaku dan praktik manusia dengan asumsi bahwa perilaku dan praktik itu tak lain merupakan hasil dari sesuatu yang tersembunyi dalam diri manusia.

Hadis para nabi dan imam mengenai hal-hal demikian bertumpu semata pada wahyu, sedangkan para filsuf dan bijakawan bertolak dari kontemplasi mereka serta akumulasi keahlian dan eksperimen dalam upaya memahami manusia dan komunitas-komunitas masyarakat manusia. Dari sinilah petunjuk dan pengarahan nan indah berasal.

***Gibah* sebagai Suatu Perilaku**

Gibah (pergunjingan) merupakan salah satu penyakit perilaku yang sebab dan faktornya disorot oleh teks-teks keagamaan. *Gibah* adalah perbuatan menyebutkan-nyebut aib orang lain untuk menjatuhkan citranya. Ketika seseorang melihat titik-titik kelemahan orang lain maka orang pertama akan tertarik untuk membicarakan kelemahan pada orang atau pihak ketiga.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apa itu *gibah* (pergunjingan)? Orang-orang menjawab; ‘Allah dan RasulNya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda; ‘Yaitu kamu menyebutkan-nyebut saudaramu dengan apa yang tidak dia sukai.’ Ada yang bertanya; ‘Lantas bagaimana apa yang aku katakan mengenai saudaraku yang memang ada padanya?’ Beliau bersabda; ‘Jika apa kamu katakan itu ada padanya maka kamu telah menggunjingnya, sedangkan jika tidak ada padanya maka kamu telah berkata dusta (*buhtan*) tentangnya.’⁴²⁶

Teks ini membedakan antara *gibah* dan *buhtan*, dan ini merupakan satu tema mendasar yang patut diperhatikan baik-baik, serta patut diketahui bahaya penyakit moral yang parah ini. Ketika seseorang menyebutkan sesuatu yang memang ada pada saudaranya dan ini diniatkan untuk menjatuhkan martabatnya dan dia mengetahui bahwa tindakan demikian mengusik dan mengecewakan saudaranya itu maka ini disebut *ghibah*. Sedangkan jika dia menyebutkan sesuatu yang tidak ada pada saudaranya maka dia berkata dusta tentang saudara, dan ini disebut *buhtan*.

⁴²⁶Shahih Muslim

Namun, apa yang menyebabkan timbulnya penyakit gibah pada manusia? Jawabannya, mula-mula kita harus membedakan antara gibah sebagai suatu insiden tersendiri yang dilakukan oleh manusia di mana bisa jadi dia kemudian menyesal telah melakukannya di satu sisi dan gibah sebagai perilaku keseharian di mana dia memang menikmatinya dan membiasakan diri dengannya di sisi lain. Pembicaraan kita berkenaan dengan gibah tipe kedua, bukan yang pertama.

Banyak orang yang menjadikan gibah sebagai perilakunya terdorong semata oleh kevakumannya dari pikiran dan kepedulian yang sejati. Orang yang memiliki kepedulian yang hakiki tentu akan menghindari pembicaraan mengenai kesalahan dan aib orang lain.

Ada seseorang yang menyebut tongkrongan malamnya sarat dengan gibah, kecuali jika ada pertandingan sepak bola, yang praktis membuat perhatian mereka teralihkan dari kebiasaan gibah.

Kondisi kedua;

Ketika seseorang melihat suatu kesalahan pada orang lain, jika dia adalah orang yang bijak dan beriktikad baik maka dia akan bernasihat kepada orang yang salah agar kesalahan itu teratasi, dan bekerjasama dengannya untuk mengoreksi kesalahan, sebagaimana dia menjenguk orang yang sakit serta berempati dan berniat tulus kepadanya.

Sedangkan jika dia bukan orang yang bijak, tak berjiwa tulus, dan menderita kelemahan yang membuatnya gagal memiliki sifat-sifat yang layak ini maka alih-alih berusaha mengatasi kesalahan orang lain, dia malah menjatuhkan

martabatnya dan menggunjingnya. Dengan demikian, dia lemah dan tak mampu membantu orang lain untuk membenahi kesalahan sehingga malah berfokus pada kasak-kusuk mengenai kesalahan itu, alih-alih berusaha membantu membenahi kesalahan. Maka jelaslah di sini bahwa gibah adalah upaya orang yang terdaya.

Kondisi ketiga:

Ketika seseorang terlibat kompetisi dengan pihak lain lalu melihat pihak lain unggul maka apa yang seharusnya dilakukan olehnya ialah bersikap sportif dan terus berusaha mengembangkan kemampuannya. Tapi sebagian orang tidak demikian, melainkan mencari-cari dan menggunjing kesalahan pihak lain yang unggul atas mereka, sementara mereka sendiri tidak bersungguh-sungguh dalam mengasah kemampuan. Mereka berusaha menutup-nutupi kekurangan mereka dengan menggunjing kekurangan pihak lain. Dengan demikian, tepat kiranya bahwa gibah adalah upaya orang tak berdaya di depan kemajuan dan keunggulan orang lain.

Ada sebuah ungkapan indah yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, yang memberikan kriteria mengenai substansi pengertian gibah dan beberapa aspeknya. Beliau berkata; “Orang-orang tercela menyukai penebar aib orang-orang lain demi menyebar alasan bagi aib para tercela itu.”⁴²⁷

Seorang mahasiswa, misalnya, ketika tak berprestasi dalam pendidikannya maka di rumah dan di tengah keluarganya akan cenderung berbicara mengenai orang-orang yang gagal saja, dan enggan berbicara mengenai

⁴²⁷ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 209. Hikmah 45.

teman-temannya yang berprestasi. Dengan begitu dia seolah hendak mengatakan bahwa kegagalannya bukan karena kekurangan pada dirinya, melainkan karena berbagai faktor lain dengan bukti bahwa banyak temannya juga gagal.

Demikianlah latar belakang orang dalam melakukan ghibah, dan demikian pula Imam Ali as menyimpulkan psikologi *ghibah*. Jadi, orang yang lemah, frustrasi dan tak memiliki kesungguhan untuk mengembangkan, memajukan dirinya dan memiliki kepedulian yang hakiki adalah orang melakukan ghibah.

Ada riwayat lain yang lebih detail dari Imam Ja'far Shadiq as mengenai jenis-jenis *ghibah*. Beliau berkata; “Pangkal ghibah bervariasi dengan 10 jenis; penyembuhan amarah, bantuan kepada kaum, tuduhan palsu, percaya berita tanpa verifikasi atasnya, prasangka buruk, dengki, ledakan, takjub, ketidakpuasan, dan penghias diri (keinginan tampil beda – pent.). Jika kamu ingin selamat maka ingatlah Sang Pencipta, bukan makhluk, yang akan membuat tempat ghibah (seolah) pelajaran bagimu, dan tempat dosa (seolah) pahala.”⁴²⁸

Manusia harus memberantas keadaan demikian dalam dirinya, dan jika dia terjerumus pada praktik kotor ini maka dia harus memohon ampunan kepada Allah Swt dan tidak mengulangnya lagi.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Jangan membiasakan dirimu dengan ghibah, karena pecandunya adalah pendosa besar.”⁴²⁹

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda;

⁴²⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 257.

⁴²⁹ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 419. Hikmah 176.

“Meninggalkan gibah lebih disukai oleh Allah Azza wa Jalla dari salat sukarela sebanyak sepuluh ribu rakaat.”⁴³⁰

Pembicaraan Aib Orang

Kehidupan sosial manusia sarat dengan berbagai pola dan perilaku benar dan salah. Tanggungjawab individu terbatas pada kepeduliannya terhadap perbuatan dan perilaku yang menjadi kepentingan bagi dirinya, yang dia lihat dalam kehidupan sosial sehari-harinya. Orang yang memiliki bawaan baik akan sangat mementingkan perangai baik, sedangkan orang yang memiliki bawaan buruk maka akan terdorong pada perangai yang sesuai dengan bawaan ini.

Orang yang berakal sehat umumnya mencari kebaikan dan perbuatan yang layak di tengah lingkungan sosial sehingga akan lebih terdorong untuk merepresentasikan dan memanifestasikan perbuatan dan perilaku baik dalam kehidupannya tanpa peduli kepada perbuatan buruk orang lain, yang secara natural ada pada setiap komunitas masyarakat manusia. Dengan demikian, orang yang berakal berkepentingan untuk perbuatan yang baik dan layak sehingga dia akan bertahan padanya, mencamkannya dan membicarakannya, dan ini praktis menambah motivasi baginya untuk memanifestasikan kebaikan dalam dirinya dan menyebarkannya di tengah masyarakatnya.

Pencarian Aib Orang

Sebagian orang gemar mencari-cari keburukan, kesalahan, ketergelinciran dan aib orang lain serta menggunjingnya

⁴³⁰ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 9, hal. 117, Hadis 10404.

dan menyebarkannya seluas mungkin. Padahal, apa urusan mereka dengan aib dan kesalahan orang lain?!

Dalam hal ini, apa yang diharapkan dari manusia ialah berhati-hati dan berusaha menjaga diri dari aib dan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, bukan menyoroti dan membicarakan kesalahan dan kekurangan orang lain. Sangatlah aneh ketika sebagian orang sangat getol mengintai dan meropong aib dan kesalahan orang lain, seolah mereka adalah radar yang dikendalikan untuk mengawasi kehidupan orang lain, pribadi ataupun komunal. Perangai demikian tergolong perangai terburuk yang dapat terjadi pada manusia.

Teks-teks keagamaan melarang keras segala bentuk tindakan memata-matai kesalahan orang lain. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Jika kamu melihat seorang hamba mencari-cari dosa orang lain sembari melupakan dosanya sendiri maka ketahuilah bahwa dia sungguh berbuat makar dengannya."⁴³¹ Riwayat suci mengandung beberapa aspek; celaan terhadap tindakan memata-matai dan mencari-cari kesalahan orang lain; peringatan bahwa pelakunya sendiri tidaklah bersih dari noda sehingga tak boleh melupakannya, karena dia bukanlah manusia yang sempurna tanpa cacat sehingga tindakan yang seharusnya dia lakukan ialah introspeksi dan berusaha menghindari kesalahan; dan peringatan bahwa pelaku perbuatan buruk ini tak ubahnya dengan berbuat makar, sehingga dia menjerumuskan diri pada masalah yang dampak negatif akan segera dia rasakan di dunia dan akhirat.

⁴³¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 215.

Tanda-Tanda Buruk

Ada beberapa hal dan indikasi buruk pada orang-orang suka mencari-cari aib dan kesalahan orang lain, sebagai berikut;

1. Merenungkan aib orang

Imam Ali as berkata; “Merenungkan aib adalah aib.”⁴³² Merenungkan dan mencermati aib orang lain adalah perbuatan aib itu sendiri. Mengenai orang yang suka meneropong perbuatan orang lain ini dapat diibaratkan dengan lebah dan lalat. Apa yang dilakukan oleh lebah adalah mencari bunga-bunga nan harum untuk kemudian menghisap nektar darinya, sedangkan lalat hanya berkutat di sampah.

Orang yang suka mencari aib dan kesalahan orang lain adalah seperti lalat yang mencari-cari makanan dari sampah, berbeda dengan orang yang berperilaku seperti perilaku lebah, yang mementingkan hal-hal yang mencerahkan dari orang lain berupa prestasi, keberhasilan dan berbagai hal positif sehingga hal-hal inilah yang juga dia bicarakan dan sebarkan demi membangun cakrawala yang baik pada masyarakatnya serta demi memotivasi dirinya untuk mencapai apa yang telah dicapai oleh orang lain.

2. Penyebaran aib

Orang yang suka mencari aib orang lain akan cenderung sengaja menampak dan menyebarkan aib orang lain seluas mungkin. Orang bertipe demikian sekarang menemukan peluang bagi kegemarannya itu di media

⁴³² *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 173, Hikmah 10.

sosial. Orang seperti mereka akan sangat getol menebarkan aib orang lain melalui sarana apa pun yang tersedia bagi mereka. Parahnya, tak jarang berita-berita negatif dan hoax menyebar cepat bak api yang menyala pada ranting-ranting kering. Sebagian orang seakan menjalankan kaidah “sebarlah niscaya kamu diupah” tanpa melalui pendalaman dan pencarian fakta yang sebenarnya, dan tanpa menimbang risiko buruk dan berbahaya praktik ini bagi orang lain. Di sisi lain, berita-berita positif yang berbicara tentang prestasi dan keberhasilan malah tidak mendapat porsi perhatian seperti yang didapat oleh berita-berita miring.

3. Rekayasa aib

Pencari aib orang lain cenderung merekayasa aib dan membuat framing untuk para penyimaknya. Bukan tak mungkin orang yang demikian itu gelisah ketika bangun pagi lalu tidak menemukan gosip yang menyakiti orang lain sehingga kemudian membuat sendiri dan merekayasa gosip untuk disajikan begitu saja kepada para penyimaknya.

4. Salah interpretasi

Pencari aib orang akan cenderung membuat tafsiran-tafsiran yang negatif terhadap perbuatan dan gerak-gerak orang lain. Bisa jadi orang sebenarnya berbuat positif tapi kemudian sengaja ditafsirkan secara keliru dan menyimpang. Dalam benak pencari aib, sesuatu yang semula positif dan baik malah berubah menjadi aib dan negatif sehingga nama baik orang lain yang bersangkutan menjadi tercemar.

Hasil dan Dampak

Ada banyak teks keagamaan yang mewanti-wanti manusia agar tidak menyandang perangai tercela itu dan mencari-cari aib orang lain. Bisa jadi, dampak buruk pertama perangai ini ialah ketersibukan dengan aib dan kesalahan orang, seolah pelakunya sendiri tak punya aib dan salah yang harus dibenahi. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Beruntunglah orang yang aibnya sendiri memalingkannya dari aib orang lain.”⁴³³ Dalam riwayat lain beliau berkata; “Sebaik-baik manusia adalah orang yang aibnya sendiri memalingkannya dari aib orang lain.”⁴³⁴ Beliau juga berkata; “Orang yang paling berakal adalah orang melihat aibnya sendiri dan buta terhadap aib orang lain.”⁴³⁵

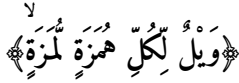
Patut disebutkan di sini bahwa perangai gemar mencari kesalahan orang lain bisa terjadi bukan hanya level individu, melainkan juga skala komunal. Kelompok-kelompok keagamaan, politik dan sosial bisa saja terjebak pada perilaku yang menciderai kelompok-kelompok lain dengan mencari-cari kesalahan dan menyebarkannya, alih-alih mencari kesalahan dan aib sendiri untuk introspeksi.

Teks-teks keagamaan mengarahkan insan Muslim agar menghindari perilaku demikian dan pantang mencari-cari aib orang lain dalam relasinya dengan masyarakat. Alquran al-Karim menyebutkan ancaman neraka bagi perilaku demikian. Allah Swt berfirman;

⁴³³ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 176.

⁴³⁴ *Jami' al-Ahadits al-Syi'ah*, jil. 14, hal. 202.

⁴³⁵ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 12, Hikmah 270.



“Celakalah setiap pengumpat lagi pencela.”⁴³⁶

Kata *humazah* dalam firman ini berarti keberfokusan pada menyebut-nyebut kelemahan orang lain dengan tujuan menjatuhkan nama baiknya, dan mencelanya melalui gibah dan upaya merencahkan martabatnya. Allah Swt mengancam pelaku praktik itu dengan kebinasaan, kehinaan dan azab. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Cukuplah dosa bagi anak keturunan Adam bersenang-senang dengan (mengusik) kehormatan saudara Muslimnya.”⁴³⁷

Antara Kritikan dan Panjatuhan Martabat

Manusia jangan sampai mengusik dan menjatuhkan martabat orang lain dengan dalih hak mengkritik dan menikmati kebebasan mengungkapkan pendapat. Mendiskusikan pemikiran dan memberikan penilaian atas pendirian orang tidaklah masalah selagi tidak melanggar batas. Menciderai nama baik dan melakukan rekayasa yang merugikan orang lain dengan dalih kebebasan berekspresi adalah tipu daya dan pemuasan diri sendiri.

Kebebasan berekspresi dalam menilai dan menggugat pemikiran orang lain adalah hak yang sah. Namun, penistaan kehormatan orang, pengusikan kepribadian dan tindakan menimbulkan keraguan pada niat orang lain sama sekali tidak ada kaitannya dengan kebebasan berekspresi, melainkan pelanggaran fatal terhadap konvensi dan undang-undang.

⁴³⁶(QS. al-Humazah [104]: 1)

⁴³⁷Muhammad al-Reisyahri, *Hikam al-Nabiy al-A'dham*, jil. 4, hal. 625.

Teks-teks keagamaan menyebutkan bahwa Allah Swt akan menghukum orang yang gemar mencari-cari aib orang lain, dan bahwa orang yang suka mencari-cari rahasia orang lain maka Allah Swt akan membongkar rahasianya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa mengintai aib orang lain maka Allah mengintai aibnya, dan siapa diintai aibnya oleh Allah Swt maka Allah akan membongkar aibnya di dalam rumahnya.”⁴³⁸ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata; “Siapa menelusuri aib orang lain maka Allah mengungkap aibnya.”⁴³⁹

Maraknya kebiasaan mencari-cari aib dan kesalahan orang akan merugikan martabat dan kehormatan semua orang. Siapa pun jangan mengira dirinya akan terpelihara dari perilaku ini jika perilaku ini merajalela di tengah masyarakat. Karena itu, semua orang harus menghindari perangai buruk ini, dan jangan sampai ikut menguatkannya di tengah masyarakat supaya juga tidak menjadi salah satu korbannya. Inilah mungkin salah satu makna yang diisyaratkan dalam teks-teks suci bahwa Allah Swt akan mengungkap dan membongkar aib orang yang berperangai demikian.

Penggosipan Kesalahan Orang Lain

Setiap manusia mengetahui adanya kekurangan dan aib pada dirinya, dan bahwa mereka melakukan khilaf dan salah, namun mereka juga sangat berharap nama baik dan reputasinya terjaga di mata orang lain. Tak seorang pun ingin aib dan kekurangannya terbongkar di depan orang

⁴³⁸Syekh al-Mufid, *al-Amali*, hal. 141, Hadis 8.

⁴³⁹*Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 438.

lain dan tersebar di tengah masyarakatnya karena dia ingin citranya terjaga, dan karena setiap orang berharap aibnya tersembunyi. Di sini lantas muncul pertanyaan mengenai cara agar aib manusia tetap tersembunyi agar reputasinya tidak jatuh.

Ada beberapa cara yang membantu upaya manusia menjaga nama baik dan martabatnya. Cara yang utama adalah berkomitmen untuk membenahi aib dan kekurangannya. Cara pertama yang harus dilakukan orang yang ingin supaya keburukannya tidak diingat oleh orang lain ialah bersikeras untuk tidak melakukan keburukan. Kita sebagaimana manusia yang berpotensi melakukan kesalahan harus berkomitmen untuk introspeksi, sebab keberlanjutan berbuat salah akan membuat kesalahan itu terungkap di depan banyak orang. Pada beberapa kali pertama bisa jadi manusia tidak akan mengetahui kesalahan Anda, tapi keberlanjutan berbuat salah akan membesarkan kemungkinannya untuk terungkap.

Dengan demikian, cara pertama dalam upaya menjaga nama baik ialah mengoreksi kesalahan dan kekurangannya dalam berperilaku secara umum.

Sembunyikanlah Aib, Niscaya Allah Menyembunyikannya

Cara kedua yang membantu manusia menjaga nama baiknya ialah memohon kepada Allah Swt agar Dia menyembunyikan aib. Manusia hendaklah berdoa kepada Tuhannya agar Dia menyembunyikan khilaf dan salahnya, dan tidak membongkarnya di dunia maupun di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam banyak doa ma'tsur.

Dalam hal ini, Allah Swt membuat sebetuk transaksi ringan dengan manusia agar Dia merahasiakan kesalahan manusia, yaitu bahwa manusia hendaklah merahasiakan aib dan kesalahan orang lain di sekitarnya. Jika manusia ingin doanya dikabulkan oleh Allah Swt dan menutupi aibnya maka yang harus dia lakukan tak lain adalah berbuat hal yang sama terhadap orang lain.

Pada konteks ini, kita dapat memahami sikap Nabi saw terhadap seseorang yang mendatangnya dan berkata; “Wahai Rasulullah, aku ingin Allah merahasiakan aib-aibku.” Beliau bersabda; “Rahasiakanlah aib saudara-saudaramu niscaya Allah merahasiakan aibmu.”⁴⁴⁰ Menariknya, Nabi saw tidak bersabda pergilah dan perbanyaklah salat, puasa dan doa serta tunaikan ibadah haji supaya Allah merahasiakan aib itu, melainkan menekankan pentingnya merahasiakan aib saudara-saudaranya agar Allah juga merahasia aibnya.

Dalam hadis lain disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa merahasiakan (aib) saudara Muslimnya di dunia maka Allah merahasiakan (aib)-nya pada hari kiamat.”⁴⁴¹ Ini menunjukkan bahwa seberapa besar pun aib manusia yang terungkap di dunia tetap tidaklah sebanding dengan aib yang akan dipersaksikan pada hari kiamat. Apa yang paling diinginkan dalam masalah ini pada hari kiamat akan terpenuhi dengan perahasiaan aib saudara sendiri.

Disisilain, teks-teks keagamaan menyebutkan bahwa orang yang sengaja mengungkap rahasia orang lain akan diungkap rahasianya dan dipermalukan oleh Allah Swt. Beberapa teks suci mengingatkan manusia agar tidak melakukan perilaku buruk ini, antara lain riwayat bahwa Amriul Mukminin Ali as

⁴⁴⁰ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 129.

⁴⁴¹ *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, jil. 5, hal. 448, Hadis 2341.

berkata; “Siapa mencari-cari rahasia orang lain maka Allah akan mengungkap rahasianya.”⁴⁴² Siapa mengungkap tabir (rahasia) saudaranya maka akan terungkap aib-aib dalam rumahnya.”⁴⁴³ Imam Ja’far Shadiq as meriwayatkan bahwa kakeknya, Rasulullah saw, bersabda; “Jangan mencermati aib orang-orang yang beriman, karena siapa yang mencermati aib orang-orang yang beriman maka Allah akan mencermati aib-aibnya, siapa yang aibnya dicermati oleh Allah maka Dia akan mengungkap aib itu meski ada di dalam rumahnya.”⁴⁴⁴ Ini adalah karena orang yang sengaja membongkar rahasia dan aib orang lain maka seberapa jauh pun dia berusaha menutupi aibnya Allah akan mengawasi dan membongkar rahasianya.

Pembangunan Suasana Bersih

Cara ketiga untuk upaya menjaga nama ialah andil dalam penciptaan masyarakat yang positif. Masyarakat yang negatif salah satu karakteristiknya ialah suka menebar aib dan keburukan satu sama lain. Sebaliknya adalah masyarakat positif di mana para anggota jarang sekali tergelincir pada praktik penyebaran aib dan kesalahan orang.

Perilaku personal setiap anggota masyarakat secara kolektif menciptakan suasana yang dominan pada masyarakat. Jika Anda membicarakan aib dan kekurangan orang lain maka Anda secara langsung andil dalam maraknya perilaku demikian. Contohnya yang nyata adalah apa yang ada di dunia maya melalui situs-situs internet dan

⁴⁴² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 335, Hikmah 416.

⁴⁴³ *Ibid.*

⁴⁴⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 214 Hadis 10.

jaringan media sosial di mana tak jarang seseorang salah berbicara kemudian dirundung ramai-ramai oleh orang lain dengan cara yang bahkan sangat buruk. Amirul Mukminin Ali as berkata; “Mencermati aib tergolong aib terburuk dan kejelekan yang terjelek.”⁴⁴⁵ Ini adalah karena perilaku buruk ini dapat memotivasi orang lain untuk bereaksi dengan tindakan serupa.

Pertanyaannya ialah mengapa sebagian orang malah menguatkan perilaku buruk itu dan sibuk mencari-cari aib orang lain dan menyebarkannya ke tengah publik?

Tak seorang pun luput dari khilaf dan salah. Amirul Mukminin as berkata; “Jangan bergembira atas jatuhnya orang lain, karena kamu tidak mengetahui apa yang akan diperbuat oleh masa terhadapmu.”⁴⁴⁶ Orang yang membuat kehebohan lantaran kesalahan orang lain tidak terjamin akan lolos dari kesalahan yang juga akan menimbulkan kehebohan. Apa gerangan yang menyimpannya, sementara dia sendiri telah menimbulkan kegaduhan dan menunjukkan perilaku yang menguatkan pola negatif di tengah masyarakat? Dengan sendirinya dia akan menuai dampak perangai negatif yang dia tanamkan. Orang yang suka mencari-cari aib orang lain harus menyadari bahwa dirinya tak lepas dari kekurangan.

Amirul Mukminin as berkata; “Siapa mencari aib maka dia akan menemukannya.”⁴⁴⁷ Yakni orang berusaha mencari-cari aib akan menemukannya. Beliau juga berkata; “Jangan bergembira dengan kesalahan orang lain karena kamu tidak akan selamanya benar.”⁴⁴⁸ Yakni, orang yang mencari-cari

⁴⁴⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 174, Hikmah 17.

⁴⁴⁶ *Syarh Nahj al-Balaghah li Ibn Abi al-Hadid*, jil. 20, hal. 279, Hikmah 215.

⁴⁴⁷ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 350, Hikmah 962.

⁴⁴⁸ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 523.

kesalahan orang lain harus menyadari bahwa kebenaran tidak selalu bersamanya, bahwa dia tidaklah terpelihara dari kesalahan, dan bahwa dia juga berpotensi melakukan kesalahan sebagaimana orang lain. Beliau juga berkata, “Siapa mengaibkan akan diaibkan, dan siapa menghujat akan dibalas.”⁴⁴⁹ Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa memberita utang kepada orang-orang maka mereka akan memberinya utang, dan siapa meninggalkan mereka maka mereka tidak meninggalkannya.”⁴⁵⁰

Para Spesialis Penebar Aib

Sebagian orang seakan membidangi penyebaran aib orang lain, dan ini bisa jadi karena mengalami masalah pribadi yang dipicu oleh hasud, rasa akan adanya kekurangan pada diri mereka, dan keinginan untuk menutupi kesalahan pribadinya. Tentang ini, diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Para penyandang aib suka menyebar aib orang lain.”⁴⁵¹

Orang yang bertipe demikian seakan berspesialisasi dalam pencarian dan penyebaran berita aib orang lain sembari mengabaikan realitas bahwa manusia sama-sama memiliki kebaikan dan keburukan, dan berbuat baik namun terkadang juga berbuat salah. Yang penting ialah bahwa manusia harus menyebar kebaikan dan hal-hal positif dengan menyebarkan kabar-kabar baik dan prestasi orang lain. Lebah pergi mencari bunga dan buah yang baik untuk menghisap nektar, sedangkan lalat pergi mencari kotoran

⁴⁴⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 91, Hadis 95.

⁴⁵⁰ *Al-Kafi*, jil. 8, hal. 86, Hadis 74.

⁴⁵¹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 209, Hikmah 45.

dan sampah. Manusia bisa memilih untuk menjadi seperti apa, namun orang yang berakal sehat tentunya tidak akan memilih tinggal di puing-puing keburukan yang dia cari-cari.

Sejumlah teks keagamaan mengharamkan tindakan mencari-cari dan menyebarkan aib orang. Diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepada beliau; "Apakah aurat seorang mukmin bagi sesama mukmin haram? Beliau menjawab; 'Ya.' Sahabatnya bertanya lagi; 'Apakah itu adalah dua bagian bawahnya (kemaluan)?' Beliau menjawab; 'Tidak seperti yang kamu kira, melainkan penyebaran rahasianya.'⁴⁵² Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; 'Cukuplah dosa bagi anak keturunan Adam bersenang-senang dengan (mengusik) kehormatan saudara Muslimnya.'⁴⁵³

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi Isa Masih as bersama para Hawariyun berjalan melintasi sebuah bangkai, lalu Hawariyun berkata; "Alangkah busuknya bau bangkai anjing ini. Nabi Isa as berkata; 'Betapa putih giginya.'⁴⁵⁴ Dengan berkata demikian, Nabi Isa as bermaksud mengajarkan kepada para Hawariyun agar pikiran mereka tak terkendalikan oleh aspek-aspek buruk, dan tidak pula berfokus hanya pada aspek buruk karena pada segala sesuatu terdapat aspek positif.

Dengan demikian, seorang mukmin yang bertakwa kepada Allah Swt hendaklah membuat perhitungan yang matang ketika mencermati aib dan kekurangan orang lain agar kemudian dapat merahasiakan aib itu agar Allah Swt juga merahasia aibnya sendiri.

⁴⁵² *Al-Kafi*, jil. 2, hal, 358, Hadis 2.

⁴⁵³ *Tanbih al-Khawathir*, jil. 2, hal. 122.

⁴⁵⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 14, hal. 327, Hadis 47.



BAB KEEMPAT

AKHLAK BERINTERAKSI

Manfaat dan Dampak Positif Interaksi

Secara natural, terjadi interaksi dalam pergaulan manusia sebagai makhluk sosial yang tak dapat hidup jika terkucil dari sesamanya. Ada beragam level progresif dalam interaksi, yang disambut manusia berdasarkan kehendak dan maksud serta berjaln erat dengan beragam kepentingannya sesuai variasi orang dalam membangun jaringan relasi sosial.

1. Pengayaan Sensibilitas Kemanusiaan

Interaksi dengan lingkungan sosial sangatlah penting karena mengacu pada manfaatnya yang sangat besar bagi manusia, dan membuahkan banyak hasil positif.

Manfaat pertamanya bisa jadi adalah rasa kemanusiaan dalam diri orang, yaitu rasa cinta, kasih sayang, kerjasama dan ihsan. Sensibilitas ini akan berkuat pada level rendah pada orang yang mengucilkan diri dari masyarakat.

2. Pengembangan Kemampuan dan Keahlian

Manfaat kedua ialah penguatan dan pengembangan keahlian sosial pada manusia, termasuk kemampuan membangun relasi, memengaruhi jiwa orang lain, mengatasi problematika, mengelola krisis dan menyiasati segala keadaan. Keahlian demikian umumnya tak bisa dicapai melalui teori dengan capaian seperti yang didapat melalui praktik. Semakin banyak interaksi manusia dengan sama semakin besar pula keahliannya dalam hal ini.

3. Penunjang Pikiran dan Pengalaman

Manfaat ketiga dari interaksi dengan sesama ialah pengaruhnya yang vital dalam menunjang pikiran, data dan pengalaman. Seperti dikata orang, semua pengetahuan ada di alam. Orang yang paling berilmu adalah orang yang dapat menambahkan ilmu-ilmu sesamanya pada ilmunya, dan memperkaya nalarnya dengan nalar-nalar mereka. Relasi orang dengan pihak manapun akan membukakan jendela baginya untuk memperkaya pengalaman.

4. Kekuatan Masyarakat

Manfaat keempat ialah bahwa interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya akan membuatnya andil dalam

penguatan relasi di tengah masyarakat. Masyarakat yang para anggotanya mementingkan komunikasi dan koordinasi di antara mereka akan lebih kuat dan ideal ikatan dan solidaritasnya.

5. Pemaparan Pikiran dan Pendapat

Manfaat kelima ialah bahwa interaksi sosial menciptakan peluang berharga bagi manusia untuk mentransmisikan pikiran dan pendapatnya. Orang atau kelompok yang memiliki pandangan keagamaan, atau politik, atau kebudayaan, dan mereka menilai pandangannya itu penting untuk disebar di lingkungan maka interaksi dengan orang lain tentu merupakan koridor penting bagi mereka untuk berbagi pikiran, dan lingkungan sosial menjadi lebih banyak menyerapnya. Konsep dan pikiran pihak manapun akan suram jika berkuat hanya pada dirinya.

Mendapat Rida Allah Swt

Pada akhirnya, interaksi dengan sesama mendatangkan rida Allah Swt, bermanfaat menunjang takarub denganNya serta membuahkan pahala.

Orang yang mencamkan teks-teks keagamaan akan dapat mengetahui dengan jelas bahwa keutamaan dan pahala pelayanan kepada sesama dan hubungan baik dengan orang lain jauh lebih besar daripada keutamaan penunaian ibadah sunah. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam wasiat terakhirnya kepada dua putranya, Imam Hasan as dan Imam Husain as, berpesan kepada keduanya agar memperbaiki hubungan dengan sesama. Beliau berkata; “Sesungguhnya

aku mendengar kakek kalian bersabda; “Mendamaikan hubungan sesama lebih mulia daripada semua salat dan puasa.”⁴⁵⁵ Jelas bahwa perbaikan hubungan antarsesama tergolong aksi sosial yang substansial.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Makhluk adalah keluarga Allah, maka makhluk yang paling dicintai Allah ialah orang yang paling bermanfaat bagi keluarga Allah, dan mendatangkan kegembiraan kepada penghuni rumah.”⁴⁵⁶ Dalam hadis ini, Nabi saw secara gamblang menyebutkan bahwa orang yang paling dicintai Allah Swt adalah mereka yang bermanfaat bagi manusia dan menggembarakan hati mereka. Beliau tidak berkata bahwa orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang menunaikan salat dan puasa, betapa pun dua ibadah ini dan lain-lain sangat agung. Karena itu kami berkesimpulan bahwa layanan sosial memiliki pahala sangat besar di sisi Allah Swt serta bermanfaat bagi pelakunya sendiri di dunia dan akhirat.

Mata Pencarian yang Tercemari Hal-Hal Negatif

Bakti sosial dan interaksi manusia mendatangkan banyak manfaat dan hal-hal positif, namun juga rawan terjadi berbagai hal negatif dan masalah. Bisa jadi, karena kerawanan inilah sebagian orang menjadikannya sebagai dalih untuk tidak terlibat dalam kerja dan aktivitas sosial.

Masalah itu antara lain ialah ketidakmertian sebagian orang terhadap peran aktivis sosial serta adanya orang yang

⁴⁵⁵ *Nahj al-Balaghah*, Surat 47, bagian dari Wasiat Imam Ali as kepada al-Hasan as dan al-Husain as setelah Imam Ali as dihantam oleh Ibnu Muljam.

⁴⁵⁶ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 164, Hadis 6.

mengusik, menuduh dan menghambat aktivitas pekerja sosial. Semua itu memang fakta dan terprediksi, karena tingkat pengetahuan, selera dan intelektualitas masyarakat bervariasi, sementara juga ada potensi kesalahan. Hanya saja, solusinya bukanlah menjauh dari masyarakat, melainkan konsisten pada kewaspadaan dan kesiapan menghadapi hal-hal negatif demikian dan berusaha menanggulangnya. Orang yang hanya siap bekerja sosial dengan syarat tidak menghadapi masalah, tidak dinyinyir, dan tidak diganggu oleh orang lain hanya layak untuk masyarakat malaikat, sebab apa diharapkan itu menyalahi watak alamiah manusia.

Kesabaran Menghadapi Gangguan dalam Kerja Sosial

Atas dasar ini, aktivis sosial diharapkan dapat bersabar menghadapi gangguan di jalan Allah Swt. Dalam konteks ini, kita dapat memahami riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda; “Seorang Muslim yang bergaul dengan masyarakat dan bersabar atas gangguan mereka lebih mulia daripada orang yang tak bergaul dengan masyarakat dan tak bersabar atas gangguan mereka.”⁴⁵⁷

Ini adalah karena orang yang bergaul dengan masyarakat harus mengantisipasi kemungkinan terjadinya gangguan dari mereka. Hal ini sudah dipertimbangkan dalam setiap kerja sosial, baik di badan amal, klub olah raga, ataupun di festival kerja sukarela. Hal ini bisa jadi karena pekerjaan itu sendiri memang rawan bermasalah, ataupun karena adanya perbedaan selera masyarakat, dan bagaimanapun aktivis sosial harus bersabar dan tabah. Manusia sedapat mungkin

⁴⁵⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 22, Hadis 24738.

harus memperbanyak peran sosialnya di tengah lingkungan publiknya. Para pekerja sosial sejak awal harus menyiapkan diri untuk menghadapi hal-hal negatif, dan jangan sampai semua ini menjadi alasan untuk mengucilkan diri.

Di sini kita harus menunjukkan optimisme kita dalam pengembangan berbagai aktivitas sosial di lingkungan masyarakat kita. Sebab, adanya berbagai lembaga, institusi, komisi, festival dan berbagai kegiatan lain yang berasal dari semua ini merupakan pertanda positif bagi vitalitas masyarakat. Tak masalah jika muncul berbagai kritikan terhadap lembaga sosial atau festival kerja sukatera itu lantaran berbagai faktor, baik karena terjadinya kesalahan, ataupun dinilai menyalahi hukum oleh sebagian orang. Semua ini wajar, namun jalan keluarnya bukanlah meninggalkan aktivitas itu, melainkan meningkatkan interaksi dan upaya penanggulangan serta koreksi atas kesalahan.

Patut disebutkan di sini sebagaimana diam terhadap kesalahan tidak diperbolehkan, tindakan menjatuhkan reputasi orang dan menghalangi kerja sosial dengan dalih adanya kesalahan juga tidak tepat. Tindakan yang benar ialah memotivasi aktivitas sosial secara umum sembari berusaha melakukan sesuatu demi membenahi kesalahan yang mungkin terjadi. Dan ini merupakan satu aspek kesabaran atas gangguan dengan cara berusaha mengatasi kesalahan. Demikianlah orang yang beriman harus bertakarub kepada Allah Swt dengan mengabdikan kepada masyarakat dan berinteraksi dengan mereka.

BUDAYA PENGHORMATAN

Setiap manusia berharap dihormati oleh sesamanya, diindahkan perasaannya, dan tidak diganggu martabat dan kehormatannya. Harapan demikian merupakan hak sah yang berpangkal pada kecintaan manusia kepada dirinya, hasratnya kepada martabatnya, dan kepeduliannya kepada hubungan sosialnya.

Namun demikian, untuk mewujudkan harapan itu orang harus berinteraksi dengan sesamanya berdasarkan prinsip dan harapan yang sama di mana dia harus menghormati martabat sesamanya, menjaga perasaan mereka, dan tidak mengusik martabat dan simbol-simbol kehormatan mereka. Sebab, ketika dia merendahkan dan mengusik kehormatan orang lain maka dia juga harus bersiap mendapat perlakuan serupa, dan tidak meremehkan kemampuan mereka untuk

membalas, walaupun dia melihat mereka sedang berada dalam posisi lemah, karena orang yang lemah bisa jadi akan berubah kuat, terutama di era sekarang di mana sarana kekuatan finansial dan teknologi tersebar luas setelah semua termonopoli, dan setelah semua orang percaya diri dan percaya kepada kemampuan komunalnya.

Orang yang menghina orang lain juga andil dalam penyebaran perangai buruk, dan mewajarkan keberanian untuk melakukan perbuatan yang bisa jadi dia sendiri akan menjadi salah satu korbannya.

Siapa Menghina akan Terhina

Teks-teks keagamaan yang menyebutkan hakikat bahwa orang yang menghina akan terhina, serta mewanti-wanti dan melarang penghinaan dan gangguan kepada sesama. Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَلَيْهِمْ﴾

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.”⁴⁵⁸

Ayat ini secara gamblang melarang Muslimin menghujat berhala dan sembahkan agar pihak lain tak berani menghujat Allah Swt, karena setiap masyarakat memiliki hal-hal yang

⁴⁵⁸(QS. al-An'am [6]: 108)

mereka sucikan, sebagaimana diisyrakat dalam kalimat “Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” Yakni, Allah menjadikan setiap umat secara natural menganggap jalan merekalah yang suci, baik jalan itu hak ataupun batil.

Prinsip ini ditetapkan dalam ayat suci tersebut supaya menjadi pegangan dalam berbagai kondisi konflik sosial, baik secara keagamaan maupun intelektual dan politik, agar manusia dalam konfliknya itu tidak terjerumus pada cara-cara yang salah, termasuk saling menghujat.

Qurtubi dalam *Tafsir*-nya mengatakan; “Para ulama berkata; hukuman tetap (berlaku) pada umat ini dalam segala keadaan. Selagi orang kafir enggan dan takut menghujat Islam, atau Nabi as, atau Allah Azza wa Jalla, maka seorang Muslim tidak diperbolehkan menghujat salib, agama dan gereja, dan tidak boleh pula melakukan tindakan yang menjurus pada praktik demikian, karena yang demikian itu tak ubahnya dengan menganjurkan maksiat.”⁴⁵⁹

Allamah Thaba’thabai berkata; “Ayat ini menyebutkan suatu adab religius yang membentengi kehormatan hal-hal yang disucikan oleh komunitas keagamaan serta melindungi gelanggannya dari ketercemaran dengan noda penghinaan dan pelecehan dengan perkataan kasar, hujatan, cacian, olokan dan lain-lain, sebab manusia memiliki naluri untuk membela kehormatan apa yang dia sucikan, dan melawan apa yang dia anggap sebagai pelanggaran terhadap dirinya, dan bisa jadi karena amarah membuat mencaci dan menghujat karena dia memiliki kemuliaan dan kehormatan. Jadi, jika orang-orang yang beriman mencaci maki tuhan-

⁴⁵⁹ *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 7, hal. 41.

tuhan orang musyrik maka fanatisme Jahiliah mereka akan mendorong mereka untuk membalas orang-orang yang beriman dengan mencaci maki Tuhan yang diagungkan oleh orang-orang beriman, yaitu Allah Azza wa Jalla, karena pada penghujatan terhadap tuhan-tuhan kaum musyrik terdapat sebetulnya penyebab disebutkannya Allah Swt dengan sesuatu yang tak patut bagi kesucian dan kemaha-agungannya.”⁴⁶⁰

Dalam konteks ini, diriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as bahwa Rasulullah saw bersabda; “Semoga Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya. Seseorang lantas bertanya; ‘Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang melaknat kedua orang tuanya sendiri?’ Beliau menjawab; ‘Ya, orang yang melaknat ayah dan ibu orang lain, lalu orang lain itu melaknat ayah dan ibu orang yang melaknat.’”⁴⁶¹

Riwayat serupa disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah saw bersabda, “Salah satu dosa terbesar adalah laknat orang terhadap kedua orang tuanya. Beliau ditanya; ‘Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orang tuanya?’ Beliau bersabda; ‘Seseorang menghujat ayah orang lain, lalu orang lain itu menghujat ayah dan ibunya.’”⁴⁶²

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as dalam wasiatnya kepada putranya, al-Hasan as, berkata; “Wahai putraku, jadikanlah dirimu sebagai timbangan antara dirimu dan orang lain, maka cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu, jangan kau sukai untuknya apa

⁴⁶⁰Sayid Muhammad Husain Thaba’thabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Mizan*, jil. 7, hal. 325.

⁴⁶¹*Al-Kafi*, jil. 8, hal. 71.

⁴⁶²*Shahih al-Bukhari*, jil. 4, hal. 81, Hadis 5973.

yang kamu tidak suka bagi dirimu, jangan berbuat zalim sebagaimana kamu tidak suka dizalimi, berbuatlah baik sebagaimana kamu ingin kamu ingin mendapat perlakuan baik, pandanglah apa yang buruk bagi diri kalian juga buruk bagi orang lain, terimalah (perlakuan) dari orang lain yang kalian suka orang lain menerima darimu.”⁴⁶³

Di samping teks keagamaan juga terdapat piagam-piagam HAM yang merupakan rangkuman dari pemikiran sosial serta mencerminkan hati nurani manusia dan menekankan keharusan pengindahan HAM secara materi dan spiritual. Salah satu piagam terbaru di antaranya ialah resolusi yang telah ditetapkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) untuk pembangunan budaya saling menghormati. Resolusi ini diusulkan oleh utusan Kerajaan Arab Saudi, Dr. Ziyad al-Durais, dan mendapat dukungan yang cukup dari para anggota untuk pemungutan suara pada tahun 2016 dalam sidang putaran ke-199 setelah diskusi berjalan selama satu setengah tahun dalam tiga putaran sidang Majelis PBB.

Resolusi itu menyerukan peningkatan partisipasi PBB dalam penguatan budaya saling menghormati. Dr. al-Durais mengatakan; “Pasca peristiwa Charlie Hebdo terjadi eskalasi pembicaraan dan polemik mengenai upaya mempertemukan antara kebebasan berekspresi dan penghormatan kepada simbol-simbol keagamaan. Masalahnya terletak pada sikap Barat yang meremehkan sakralitas simbol-simbol keagamaan dan sakralitas secara umum, padahal disadari atau tidak Barat juga mensakralkan kebebasan berekspresi. Dari kerangka inilah muncul gagasan bahwa saling menghormati adalah jalan satu-satunya untuk menciptakan perimbangan

⁴⁶³ *Nahj al-Balaghah*, Surat 31.

antara dua hal yang bertentangan satu sama lain itu.”

Dalam pidatonya di majelis dia menambahkan; “Kita sekarang membangun prinsip baru di UNESCO dengan tema; Budaya Penghormatan. Selama beberapa dekade lalu di sini terdapat beberapa prinsip semisal toleransi, saling pengertian, dialog, dan perdamaian. Tapi ini adalah untuk yang pertama kalinya kita di situ membawa (penghormatan) ke meja diskusi dan kerja, di bawah instrumen negosiasi berkenaan dengan perselisihan alamiah kita yang berkategori keragaman budaya manusia. Penghormatan itu termasuk kita tidak mengusik atau menghujat orang lain dengan alasan dan faktor apa pun , bahkan sekalipun orang lain tak layak dihormati, saya sungguh akan menahan diri dari menghujatnya sebagai bentuk penghormatan kepada diri saya dan kepada nilai-nilai yang saya tumbuh dengannya.”⁴⁶⁴

Wabah di Lingkungan Keagamaan

Agama telah menjadi ajaran yang terdepan dalam penetapan prinsip saling hormat, sebagaimana kita lihat dalam berbagai teks keagamaan. Tapi mengapa di lingkungan keagamaan terjadi pelanggaran terhadap prinsip ini melalui aksi saling hujat, caci maki dan laknat dalam berbagai isu perbedaan pendapat keagamaan, mazhab dan pemikiran serta melalui kesengajaan saling mengusik hal-hal yang disucikan oleh masing-masing? Padahal, para penganut agama seharusnya menjadi teladan dalam konsistensi pada prinsip dan akhlak dalam perselisihan dan keragaman mereka.

Masalahnya bisa jadi terletak pada keyakinan masing-masing golongan keagamaan bahwa pihaknyalah yang

⁴⁶⁴Majalah *al-Hayat*, Tanggal 1/6/2016 M.

merepresentasikan kebenaran secara absolut, sedangkan yang selainnya adalah batil secara absolut, dan kemudian juga keyakinan mereka bahwa agama mereka memerintahkan pengusikan dan penghinaan kepada pihak yang batil. Ini merupakan kesalahan besar dan kedustaan terhadap agama, menjadi pembenaran semata atas hasrat dominasi dan agresi serta warisan dendam dan kebencian.

Allah Swt berfirman;

﴿وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَحَدَّثَنَا عَلَيْهَا أَبَاءُنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

*“Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?’”*⁴⁶⁵

Ini adalah karena perbuatan batil yang mereka lakukan tidak lantas membuat mereka keluar dari status mereka sebagai anggota spesies manusia, tidak menggugurkan hak kemanusiaan mereka, termasuk hak untuk dihormati, dan Allah Swt telah menganugerahkan hak kehormatan kepada umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

*“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.”*⁴⁶⁶

⁴⁶⁵ (QS. al-A'raf [7]: 28)

⁴⁶⁶ (QS. al-Isra' [17]: 70)

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tiada sesuatu yang lebih dimuliakan Allah daripada anak keturunan Adam.”⁴⁶⁷

Anugerah kemuliaan ini mencakup semua manusia, kalangan yang hak maupun yang batil. Sayid al-Alusi al-Baghdadi dalam tafsir ayat “*sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam,*” mengatakan; “Yakni kami menjadi mereka secara keseluruhan, yang baik maupun yang durhaka, memiliki kehormatan, kemuliaan dan kebaikan-kebaikan yang tidak terlingkupi zona pengecualian.”⁴⁶⁸

Sayid al-Thaba’tabai berkata; “Tampak bahwa maksud ayat ini menjelaskan keadaan manusia secara umum, terlepas dari kemuliaan tersendiri nan suci yang dikhususkan untuk sebagian manusia serta kedekatan dan keutamaan spiritual yang terbentengi, sebab permbicaraannya mencakup kaum musyrik, kafir dan fasik.”⁴⁶⁹

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as dalam pesannya kepada Malik al-Asyta berkata; “Pekakanlah hatimu dengan rasa kasih sayang, kecintaan dan kelemahan lembut kepada rakyat... karena sesungguhnya mereka terdiri atas dua kalangan; kalau bukan saudaramu seagama maka dia adalah sesamamu sebagai makhluk (manusia).”⁴⁷⁰

Kalangan yang hak juga memikul tanggungjawab atas kalangan yang batil, yaitu menyeru mereka kepada kebenaran dan mempersuasi mereka kepada jalan yang

⁴⁶⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 12, hal. 192, Hadis 34621.

⁴⁶⁸ Sayid Muhammad Syukri al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Quran*, jil. 15, hal. 117.

⁴⁶⁹ Sayid Muhammad Husain al-Thaba’tabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jil. 13, hal. 152.

⁴⁷⁰ *Nahj al-Balaghah*, Surat 53.

benar, dan ini tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan metode yang menarik dan berkesan pada pihak lain, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.”⁴⁷¹

Adapun penghinaan terhadap orang lain, hujatan terhadap simbol-simbol mereka, dan penistaan terhadap hal-hal yang mereka suci tentu merupakan faktor kebencian dan kecemaran, memicu ketegangan dan konflik, mengancam kedamaian sosial, menghalangi kerukunan hidup, dan memberikan contoh buruk dan dibenci bagi citra dakwah dan para pengemban dakwah.

Sterilisasi Kondisi Keagamaan

Kita sebagai kalangan yang terhubung dengan nuansa keagamaan sangat memerlukan sikap saling hormat satu sama lain ketika kita berbeda mazhab, pemikiran dan referensi. Dan betapa buruknya apa yang menimpa ranah keagamaan kita berupa konflik di mana cara-cara kotor digunakan, dengan saling menghina, saling tuduh dalam agama, saling menjatuhkan simbol dan jatidiri, sehingga hasilnya adalah guncangnya citra agama dan rusaknya kepercayaan kepada keteladanan para penganut agama.

⁴⁷¹(QS. al-Nahl [16]: 125)

Adalah sesuatu yang wajar ketika di tengah umat beragama terdapat perbedaan perspektif dan pendapat, dan terdapat keragaman referensi yang menjadi pegangan umat beragama. Masing-masing pihak berhak mengekspresikan pendapat dan esensinya selagi tidak keluar dari kerangka saling menghormati.

Namun, sebagian orang merasa sebagai pemonopoli kebenaran, dan beranggapan bahwa hanya referensinyalah yang sakral dan patut dihormati, dan kemudian merendahkan dan menistakan semua simbol dan referensi lain serta melarang pihak-pihak lain mengungkapkan pandangan yang berbeda dengan mereka. Sikap demikian tidak bisa diterima dan tak dapat dibenarkan, karena pihak-pihak lain juga sama yakin dan puasny dengan pendapat dan perspektif mereka sehingga tidak rela jika simbol dan referensi mereka dinistakan, dan akibatnya terjadilah penghinaan dibalas penghinaan, dan penistaan direaksi dengan penistaan. Inilah yang terjadi pada kondisi keagamaan di banyak ranah sehingga menciderai citra agama dan kepentingan umat beriman.

Karena itu, penguatan budaya saling hormat menjadi kebutuhan yang urgen, dan kondisi keagamaan harus disterilkan dari wabah mematikan ini.

Penghormatan kepada Manusia

Tak ada sesuatu yang lebih menyenangkan manusia daripada perasaannya untuk mementingkan pihak lain, karena inilah yang menguatkan rasa percaya diri, kepuasan atas diri sekaligus menguatkan kepercayaan kepada orang lain.

Kegembiraan manusia atas penghormatannya kepada

orang lain lebih besar dari kegembiraan memberikan materi kepada orang lain. Rasa senang anak kecil ketika dipangku ibunya, diciumi oleh kedua orang tuanya, atau membuat orang lain tertawa dan gemas, merupakan gambaran mengenai kebutuhan naluri yang dialami manusia sepanjang hayatnya, meskipun manifestasi dan bentuknya berubah dan bervariasi sesuai tuntutan keadaan.

Salah satu tradisi baru yang baik ialah penyelenggaraan festival pemberian anugerah kepada para inovator, yang tentunya sangat berkesan bagi jiwa mereka, memperkaya emosionalitas mereka, dan memotivasi orang lain untuk turut berinovasi dan unggul agar dapat meraih penghargaan serupa.

Demikian pula penyelenggaraan acara-acara ulang tahun, yang menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menunjukkan kecintaan dan kepedulian kepada setiap anggota pada momen peringatan hari kelahiran.

Islam menekankan keharusan menghormati, menghargai dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain, karena setiap orang adalah makhluk Allah Swt dan layak dimuliakan, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya; *Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam.*⁴⁷² Anda tak berhak menghina siapa pun yang dimuliakan oleh Allah Swt. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi saw mengibaratkan manusia sebagai keluarga Allah Swt, dan dengan demikian jelas bahwa Allah Swt tidak akan rela terhadap penghinaan terhadap siapa pun di antara anggota keluargaNya.

⁴⁷²(QS. al-Isra' [17]: 70)

Bentuk-Bentuk Penghormatan

Ajaran agama sangat mementingkan berbagai bentuk perilaku yang menunjukkan sikap saling hormat antarmanusia, terutama penyampaian ucapan selamat dan salam. Ketika seseorang berpapasan dengan orang lain maka dia dianjurkan untuk memulai ucapan salam, meskipun orang lain itu anak kecil. Rasulullah saw adalah orang yang konsisten mengucapkan salam kepada anak-anak kecil. Diriwayatkan bahwa beliau bersabda; “Ada lima sesuatu yang tidak aku tinggalkan sampai mati;.... mengucapkan salam kepada anak kecil agar yang demikian ini menjadi sunah sepeninggalku.”⁴⁷³

Beliau juga bersabda; “Orang yang paling kikir adalah orang yang kikir mengucapkan salam.”⁴⁷⁴

Diriwayatkan dari Abu Abdillah as bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang paling utama di sisi Allah dan RasulNya ialah orang yang memulai salam.”⁴⁷⁵

Jika memulai salam hukumnya sunah maka membalas dalam hukumnya wajib, sehingga Anda tidak boleh mengabaikan orang yang mengucapkan salam kepada Anda. Sebaliknya, Anda wajib berterima kasih kepadanya dengan membalas salam dan menunjukkan sambutan sebaik mungkin. Allah Swt berfirman;

﴿وَإِذَا حَيَّمَهُ بِحَيَّةٍ فَخَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا﴾

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan

⁴⁷³ *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 67, Hadis 1.

⁴⁷⁴ *Kanz al-Ummal*, jil. 2, hal. 64, Hadis 3133.

⁴⁷⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 644, Hadis 3.

*(salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan.*⁴⁷⁶

Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda; “Mengucapkan salam adalah sukarela, sedangkan membalasnya adalah kewajiban.”⁴⁷⁷

Imam Ali as berkata: “Salam adalah 70 kebaikan, yang 69-nya adalah untuk orang yang memulai, sedangkan satunya untuk orang yang membalasnya.”⁴⁷⁸

Bahkan ketika seseorang sedang menunaikan salat, ibadah ini tak menggugurkan kewajibannya membalas ucapan salam, sehingga dia tetap wajib membalas salam, dan dia berdosa jika membalasnya.

Sambutan Ramah dan Baik

Ketika seseorang menyambut Anda dengan wajah ceria dan ramah maka ini tentu menyenangkan Anda, mendorong Anda untuk berinteraksi yang relevan dengannya, dan membuat Anda tertarik untuk mengekspresikan perasaan Anda. Sebaliknya, jika dia menyambut Anda dengan wajah kusam dan cemberut maka Anda tidak nyaman dan bisa jadi Anda menyesal bertemu dengannya.

Sambutan yang ramah menunjukkan penghormatan, dan inilah yang membuka peluang bagi relasi yang sehat dan interaksi positif antarmanusia. Sedangkan sambutan yang hampa dan kering mengesankan ketidakpedulian kepada pihak lain, dan lemahnya hasrat untuk berkomunikasi

⁴⁷⁶ (QS. al-Nisa' [4]: 86.

⁴⁷⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 122, Hadis 25294.

⁴⁷⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 73, hal. 11, Hadis 46.

dengannya. Karena itu, ajaran agama menekankan aspek ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda; “Temuilah saudaramu dengan wajah yang lapang.”⁴⁷⁹

Beliau juga bersabda; “Sesungguhnya kalian tidak akan pernah dapat melapangkan orang lain harta kalian, maka temuilah mereka dengan wajah berseri dan kesenangan yang baik.”⁴⁸⁰

Imam Ali as berkata; “Keberserian adalah tali kecintaan.”⁴⁸¹

Beliau juga berkata, “Kegembiraanmu menunjukkan kesantunan jiwamu.”⁴⁸²

Pentingnya sambutan baik ditekankan untuk orang yang berada dalam posisi menangani kebutuhan dan mengatasi problema orang lain. Orang yang mendatanginya adalah orang yang tertekan oleh kebutuhan dan kesulitannya sehingga ketika diperlakukan dengan acuh tak acuh maka akan menambah tekanan baginya, dan jiwanya akan dipenuhi penyesalan dan kekecewaan.

Seorang dokter, misalnya, ketika menyambut pasien dengan perlakuan yang hangat dan wajah yang berseri maka akan sangat menunjang mental pasien dan membuatnya lebih responsif terhadap proses penyembuhan. Sebaliknya adalah jika dokter menyambut pasien dengan perlakuan yang dingin.

Demikian pula pegawai yang menyambut masyarakat yang berkepentingan; cara penyambutannya akan sangat

⁴⁷⁹ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103, Hadis 3.

⁴⁸⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103, Hadis 1.

⁴⁸¹ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 6.

⁴⁸² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 171, Hikmah 22.

berpengaruh pada jiwa mereka. Hal ini juga berlaku pada agamawan. Mereka harus menampakkan akhlak setinggi mungkin dalam menyambut masyarakat, dan bertawadhu' kepada mereka agar terkesan kepada agama karena akhlaknya, dan supaya perangnya menjadi teladan bagi mereka.

Dan terakhir, perlu kami singgung pentingnya sambutan hangat kepada para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan pertolongan dari para pejabat badan amal, atau kantor ulama, atau dermawan. Keberhajatan menandakan ketidak berdayaan pelakunya, dan permohonan adalah sebetulnya kerendahan posisi, namun sambutan hangatlah yang akan meringankan beban fakir miskin dan orang membutuhkan bantuan. Karena itu, Allah Swt berfirman;

﴿وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ﴾

“Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik.”⁴⁸³

Menjaga perasaan fakir miskin yang mengungkapkan hajatnya lebih penting daripada memberi bantuan dan dukung itu sendiri, karena jika bantuan diberikan namun disertai sikap yang merendahkan atau melukai perasaan maka pemberian itu menjadi tak bernilai di sisi Allah Swt, sebagaimana diisyaratkan dalam firmanNya;

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا إِذْيٌ﴾

⁴⁸³(QS. al-Dhuha [93]: 9)

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti.”⁴⁸⁴

Meminta maaf dengan perkataan yang ramah atas ketidakmampuan membantu sehingga memberi kesan penghormatan lebih baik daripada memberi bantuan tapi disertai sikap yang melukai perasaan fakir dan merendahkan martabatnya.

Menunjukkan Kepedulian

Ketika seseorang memasuki suatu majelis maka hadirin yang sudah ada di tempat hendaklah memberi perhatian dan kepedulian kepadanya dengan memberinya tempat dan menunjukkan penghormatan kepadanya, meski dalam bentuk gerakan kecil untuk menandai sambutan kepadanya.

Sahabat mulia Nabi saw Salman Farisi ra mengisahkan; “Aku mendatangi Rasulullah saw, dan beliau sedang bersandar pada bantal sandaran, dan kemudian beliau memberikan bantal itu kepadaku, lalu bersabda; ‘Wahai Salman, tidaklah seorang Muslim mendatangi saudara sesama Muslimin, kemudian saudaranya itu memberinya bantal sandaran sebagai penghormatan kepadanya kecuali Allah memberi ampunan kepada saudaranya itu.’”⁴⁸⁵

Rasulullah saw menghormati orang yang mendatangnya sampai terkadang membentangkan pakaiannya dan menyisakan bantal duduk di bawahnya untuk orang yang datang itu.⁴⁸⁶

⁴⁸⁴(QS. al-Baqarah [2] 263)

⁴⁸⁵*Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 235.

⁴⁸⁶*Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal, 228.

Ketika seseorang duduk bersama Nabi saw, beliau sedikit menggeser posisi untuk memberinya isyarat sambutan. Diriwayatkan bahwa ketika pada suatu hari seorang pria mendatangi beliau yang sedang duduk sendirian di masjid, beliau menggeser posisi untuk menyambutnya, dan bersabda; “Sesungguhnya seorang Muslim berhak atas Muslim lain bahwa jika dia hendak duduk maka Muslim lain itu hendaklah bergeser posisi untuknya.”⁴⁸⁷

Demikianlah Islam membina kita dan mengajarkan kepada kita untuk menampakkan penghormatan kepada setiap orang agar mendapat rida Allah Swt dan supaya kita dapat menikmati hubungan baik dengan masyarakat sekitar kita.

Penghormatan adalah Perangai yang Beradab

Sebagaimana raga manusia memerlukan lingkungan sehat yang membuatnya aman dari penyakit dan membantu organnya untuk menjalankan semua fungsinya secara normal, jiwanya juga memerlukan lingkungan sosial yang sehat agar perasaan dan sensibilitasnya seimbang dan berada di jalur yang positif. Dan sebagaimana kuman dan virus berdampak buruk bagi jasmani manusia, lingkungan sosial yang negatif juga berdampak negatif bagi jiwa manusia, berlawanan dengan suasana positif, yang membuatnya merasa nyaman dan puas serta mendorongnya kepada perilaku yang lurus.

Penghormatan adalah Kebutuhan yang Manusiawi

Penghormatan orang lain merupakan salah satu kebutuhan manusia di lingkungan sosialnya. Jika para anggota

⁴⁸⁷ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 227.

masyarakatnya saling menghormati satu sama lain maka jiwa mereka akan nyaman, dan perasaan mereka akan seimbang. Sedangkan jika mereka tidak saling menghormati maka jiwa mereka rawan guncangan yang menimbulkan reaksi negatif dan perilaku yang tak bersahabat satu sama lain.

Karena itu, berbagai komunitas masyarakat maju berusaha menjaga suasana saling hormat di lingkungannya, dan kita pun dalam ajaran Islam mendapatkan petunjuk-petunjuk yang menekankan aspek ini. Orang yang hidup bersama Anda adalah sesama manusia, dan sebagaimana Anda ingin dihormati dan dihargai, mereka juga memiliki keinginan yang sama. Sebagaimana Anda terusik oleh penistaan dan penghinaan, mereka pun demikian. Selain itu, perlakuan baik Anda kepada orang yang tinggal bersama Anda juga akan memperkuat budi pekerti ini di tengah masyarakat. Maka pastikanlah untuk bergaul secara baik dengan orang-orang di sekitar Anda, termasuk keluarga Anda.

Banyak sekali teks keagamaan yang membicarakan aspek ini, termasuk riwayat bahwa Nabi saw bersabda; “Orang yang paling hina adalah orang yang menghina orang lain.”⁴⁸⁸ Siapa mengusik orang lain maka dia menyingkap kejiwaannya yang tak seimbang, dan sebaliknya adalah orang yang menghormati orang lain. Islam mengajar adab kepada Muslim untuk menghormati orang-orang lain dengan segala perbedaan posisi, warna dan pandangan mereka.

Islam bahkan juga memberikan porsi perhatian dan kepedulian yang sangat besar kepada anak-anak kecil agar mereka juga dihormati serta tidak diganggu dan disepelekan. Rasulullah saw memulai ucapan salam ketika berjumpa

⁴⁸⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 142.

dengan anak kecil, dan berpesan kepada para sahabatnya agar mengormati anak kecil. Karena itu, anak kecil di rumah para Imam suci as dipanggil dengan *kunyah* dan tidak cukup dengan nama aslinya. Anak kecil di situ tidak dipanggil dengan “ya fulan” saja, melainkan juga dengan “ya abu fulan” agar anak merasakan kemuliaan nilai dan kedudukannya.

Di sebagian masyarakat, kita mendapati ada orang-orang yang bahkan pelit dalam memanggil nama aslinya sehingga membuat nama-nama plesetan, yang membuat anak merasakan adanya keganjilan dan kekurangan pada dirinya. Perlakuan demikian terbelakang, sebab anak hidup pada tahap pertumbuhan dan pembinaan jatidiri di mana jika dia dibina dengan penghormatan kepadanya maka dia akan hormat kepada orang lain. Anda melihat bagaimana anak mendapat berbagai kosakata dari dalam rumah, sehingga jika kata-kata yang dia dapatkan kasar maka kata-kata itu pula yang dia pelajari dan gunakan. Karena itu, jika suami terlibat perselisihan dan cekcok dengan istri tidak dia merendahkan dan mencaci istri dengan kata-kata keji, terutama di hadapan anaknya, karena akan menimbulkan luka parah pada perasaan dan kejiwaan anak. Suami juga harus mengetahui bahwa merendahkan istri bukan sikap yang jantan. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Tidaklah memuliakan wanita kecuali orang yang mulia, dan tidaklah menghina wanita kecuali orang yang hina.”⁴⁸⁹

Kalimat yang Baik

Islam mengajarkan kepada kita untuk melihat manusia dengan perspektif kemanusiaannya agar kita berinteraksi

⁴⁸⁹ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 371, Hadis 44943.

secara baik dengannya, terlepas dari warna kulit, rupa, keyakinan dan posisinya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa memuliakan saudara Muslimnya dengan kalimat yang ramah baginya dan tempat duduk yang memuliakannya maka dia akan senantiasa berada di bawah naungan Allah yang dibentangi rahmat selagi dia demikian adanya.”

Dengan kalimat *thayyibah* (baik), Anda dapat menyenangkan hati saudara Anda, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda; “Kalimat yang baik adalah sedekah.”⁴⁹⁰ Senyuman juga memiliki peran yang mengesankan pada jiwa manusia. Beliau bersabda; “Senyummu pada wajah saudara adalah sedekah.”⁴⁹¹

Sangatlah aneh jika manusia sampai kikir bahkan dalam senyum kepada orang lain. Kajian ilmiah pun menunjukkan bahwa senyum bahkan memiliki pengaruh yang ajaib bagi kesehatan manusia, karena membantu menurunkan tekanan darah, melancarkan peredaran darah, menyeimbangkan detak jantung dan seterusnya. Naif sekali jika orang berwajah dingin dan tanpa ekspresi ketika berhadapan dengan orang lain.

Berusalahlah mengesankan kepada orang lain bahwa Anda mengutamakan dan menghormatinya agar dia pun bersikap lapang kepada Anda, merasa nyaman dengan Anda, dan Anda pun merasa nyaman dengannya. Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Muliakanlah para sahabat kalian, jagalah wibawa mereka, dan janganlah kalian saling bermuka masam satu sama lain.”⁴⁹² Kita harus

⁴⁹⁰ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 5, hal. 234, Hadis 6421.

⁴⁹¹ *Kanz al-Ummal*, jil. 6, hal. 410, Hadis 16305.

⁴⁹² *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal. 254.

meningkatkan kualitas interaksi kita satu sama lain, dan saling menghormati, terutama pada komunitas-komunitas masyarakat mengalami kondisi marginal dan restriksi sehingga seharusnya tergantikan paling tidak dengan interaksi internalnya. Sebab, jika pihak lain bersikap tak bersahabat terhadap orang-orang pada suatu komunitas lantas mengapa orang-orang dalam komunitas itu sendiri juga tak bersahabat satu sama lain?!

Memuliakan Manusia

Rasulullah saw dan Ahlulbait as mementingkan penghormatan dan pemuliaan orang lain, dan menekankan masalah ini bahkan dengan kata dan praktik. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah memuliakan teman duduknya.”⁴⁹³ Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Siapa didatangi saudara Muslimnya maka hendaklah dia memuliakannya, karena (dengan begitu) dia semata-mata memuliakan Allah Azza wa Jalla.”⁴⁹⁴ Beliau juga berkata; “Sesungguhnya siapa memuliakan agama Allah maka dia memuliakan hak saudara-saudaranya, dan siapa meremehkan agamanya maka dia meremehkan saudara-saudaranya.”⁴⁹⁵

Mengenai akhlak Rasulullah saw, diriwayatkan bahwa beliau adalah orang yang paling murah senyum selagi tidak sedang turun Alquran kepadanya dan tidak sedang memberi nasihat baik. Beliau tidak mencaci maki siapa pun , tidak

⁴⁹³ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 155, Hadis 25490.

⁴⁹⁴ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 206.

⁴⁹⁵ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 9, hal. 50, Hadis 10169.

melaknat perempuan atau wanita pelayan. Tak seorang pun, yang merdeka ataupun hamba sahaya, datang kepada beliau kecuali beliau bangkit menyambut baik hajat mereka. Beliau mengawali salam kepada orang yang dijumpainya, dan beliau selalu bergegas dan menyambut baik kepada orang yang menghampirinya sampai orang itu sendiri yang beranjak pergi. Ketika ada orang menjulurkan tangan kepada beliau, beliau tak menggontaikan tangan sampai orang itu sendiri yang menggontaikan tangan. Ketika ditemui orang, dan beliau sedang salat maka beliau menunaikannya dalam waktu yang lebih singkat untuk kemudian menemui orang itu dan bertanya; “Apakah kamu memiliki keperluan?”

Sambutan Hangat

Sambutan hangat ialah ketika seseorang menemui Anda maka Anda menunjukkan ekspresi sambutan yang mengesankan bahwa Anda senang atas kedatangannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadia as berkata; “Siapa berkata kepada saudaranya ‘*marhaban*’ (selamat datang) maka Allah mencatatkan marhaban untuknya sampai hari kiamat.”⁴⁹⁶

Tidaklah berakhlak Islami jika Anda tidak mementingkan orang yang mendatangi Anda, atau jika Anda menyambutnya dengan sikap dingin, dan sudah seharusnya orang yang beragama lebih menonjol dalam memuliakan orang lain. Seorang pria memberitahu saya apa yang pernah dialami ketika dia mendatangi seorang religius yang sedang membawa tasbih di rumahnya yang mewah. Dengan rasa takjub pria itu bercerita; “Aku masuk rumah itu bersama

⁴⁹⁶*Al-Kafi*, jil. 2, hal. 206.

ayahku, dan kami duduk, tapi orang itu tidak menggubris kami, melainkan terus menyibukkan diri dengan tasbihnya.”

Ini bukanlah akhlak Islam, sebab Rasulullah saw bahkan mempercepat shalatnya agar dapat segera menyambut orang yang mendatangi beliau.

Memberi Makan

Memberi makan merupakan salah satu bentuk penghormatan dan bagian dari akhlak mulia, sebagaimana dikisahkan oleh Alquran Alquran mengenai jamuan Nabi Ibrahim Khalil as kepada tamunya. Allah Swt berfirman;

﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ سَلِّمْ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَأَجَاءَ بِعِجَلٍ سَمِينٍ﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, ‘Salam.’ Ibrahim menjawab, ‘Salam.’ (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar).”⁴⁹⁷

Ada riwayat indah yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw di salah satu suasana perangnya kedatangan para pengendara kuda. Dia mendatangi para sahabat, sementara beliau sedang menunaikan salat. Mereka bertanya-tanya tentang beliau serta mendoakan dan memuji beliau, dan

⁴⁹⁷(QS. al-Dzariyat [51]: 24-26)

kemudian berkata; “Seandainya bukan karena terburu-buru niscaya kami menunggu Rasulullah saw, sampaikan salam kami kepadanya. Mereka lantas beranjak pergi. Tak lama kemudian beliau datang dengan rasa kecewa dan berkata kepada para sahabatnya; ‘Para pengendara mendatangi kalian dan bertanya tentang aku dan menyampaikan salam kepadanya, sementara kalian tidak menawarkan sajian makanan untuk mereka.’”⁴⁹⁸

⁴⁹⁸ *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 263.

KECERIAAN, PESAN CINTA DAN PENGHORMATAN

Manusia berhadapan satu sama lain dengan wajah, tanpa saling melihat hati sehingga tak mengetahui apa yang ada di relung hati. Mereka hanya dapat mengetahui hal itu melalui ekspresi wajah yang ada di hadapan mereka.

Karena itu, teks keagamaan menekankan keharusan manusia menghiasi dirinya dengan sifat insaninya dan wajah yang ceria, karena wajahlah cermin yang memantulkan perasaan dan isi batinnya. Lantas bagaimana gambaran yang hendak Anda buat dalam jiwa orang lain mengenai Anda? Anda dapat membuatnya melalui ekspresi wajah Anda ketika bertatap muka dengan mereka. Sebab, seandainya seseorang melontarkan kata simpati dan cinta namun dengan ekspresi

wajah yang tak sesuai dengan kata itu maka orang lain tidak akan puas dalam menerima kata itu.

Sebagian orang mungkin tak terlalu mementingkan masalah ini dan tak menggunakannya untuk berkesan di hati orang lain. Bahkan ada orang yang terbiasa berwajah muram ketika bertatap muka dengan orang lain sehingga mengesankan adanya masalah dalam batinnya, atau tidak punya rasa cinta dan simpati kepada orang lain. Namun, orang yang bijaksana tentu menyadari pentingnya masalah ini, sehingga berusaha konsisten untuk banyak tersenyum dan ceria ketika bertatap muka agar dapat memberi kesan positif pada orang lain atau bahkan mendapat simpati orang lain.

Di sisi lain, bertatap muka dengan wajah manis dan ceria juga bukanlah pekerjaan berat, melainkan justru memberikan rasa nyaman dalam diri, apalagi juga mendapat simpati dari orang lain. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Wahai Bani Abdul Muthalib, kalian tak akan dapat melegakan orang lain dengan harta kalian, maka temuilah mereka dengan wajah ceria dan tampilan yang baik.”⁴⁹⁹

Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata, “Keceriaan/keramahan adalah jebakan kecintaan.”⁵⁰⁰ Beliau berkata; “Keceriaan adalah persembahan kebaikan tanpa biaya.”⁵⁰¹ Kebaikan ada yang diberikan manusia kepada orang lain dengan mengeluarkan biaya atau menggunakan kedudukan, dan ada pula yang diberikan dengan hanya menunjukkan sambutan cerita sehingga tidak memerlukan biaya.

⁴⁹⁹ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103.

⁵⁰⁰ *Tuhaf al-Uqul an Ali al-Rasul*, hal. 202.

⁵⁰¹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

Rasulullah saw memberikan makna lain dengan bersabda; “Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.”⁵⁰²

Senyuman dengan sendirinya menyenangkan bagi manusia, karena memancarkan aura positif dari kedalaman jiwa, meskipun senyum adalah buatan.

Semua ini tentu tak berarti bahwa kehidupan manusia luput dari kesedihan dan derita. Hanya saja, teks-teks suci membina manusia agar dapat meredam kesedihan itu dalam hatinya. Imam Ali as berkata; “Keceriaan orang yang beriman ada di wajahnya, kekuatannya ada pada agamanya, dan kesedihannya ada dalam hatinya.”⁵⁰³

Keceriaan adalah Kesantunan dan Pendermaan

Keceriaan menunjukkan kedermawanan, sedangkan kemurungan mencerminkan mengakarnya rasa kikir dalam jiwa. Imam Ali as berkata; “Keceriaanmu menunjukkan kedermawanan jiwamu.”⁵⁰⁴ Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Seseorang mendatangi Rasulullah saw dan berkata; ‘Wahai Rasulullah, wasiatilah aku.’ Rasulullah saw dalam berwasiat kepadanya bersabda; ‘Temuilah saudaramu dengan wajah lapang.’”⁵⁰⁵ Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda; “Sesungguhnya Allah membenci orang yang bermuka masam kepada saudara-saudaranya.”⁵⁰⁶ Juga diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Ada tiga perkara yang siapa menghadap

⁵⁰² *Kanz al-Ummal*, jil. 6, hal. 410.

⁵⁰³ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁵⁰⁴ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*

⁵⁰⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103.

⁵⁰⁶ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 312.

Allah dengan membawa satu saja di antaranya maka Allah mewajibkan surga untuknya; Berinfak meski dalam kondisi papa, berwajah cerita untuk seluruh alam, dan bersikap seimbang terhadap dirinya.”⁵⁰⁷

Ketika seseorang seyogyanya berhadapan dengan banyak orang lain dengan wajah yang terbuka dan lapang, maka orang yang lebih layak untuk diperlakukan demikian adalah orang-orang yang di lingkungan sekitarnya dan yang terdekat dengannya, yaitu keluarga, kerabat, tetangga, sahabat dan rekan kerja. Manusia harus membiasakan keberserian dirinya, karena baik dan buruknya orang itu bergantung kebiasaan. Keberserian dan keceriaan merupakan satu kunci keberhasilan dalam hidup, karena kesuksesan memerlukan relasi yang positif dengan orang-orang lain.

Ketika seseorang semisal pegawai atau karyawan – yang digaji untuk menunaikan tugasnya- diperlukan oleh orang-orang lain yang berkepentingan maka dia menyambut dan melayani dengan ramah. Naifnya, sebagian pegawai terkesan bersikap arogan dalam memperlakukan mereka seakan pegawai berbaik hati dan bukan karena tugas dan kewajiban ketika melayani mereka. Ada pula yang bahkan tak segan-segan menakut-nakuti mereka. Sikap demikian menunjukkan ketercelaan jiwa, karena jiwa yang mulia dengan sendirinya akan merasa terlalu mulia untuk berbuat dan bersikap buruk sedemikian rupa.

Kita memiliki suri tauladan Rasulullah saw, manusia yang meski kedudukannya sedemikian mulia dan agung, namun juga menjadi orang paling murah senyum kepada para sahabatnya, memuliakan setiap orang yang mendatangnya,

⁵⁰⁷ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103.

termasuk non-Muslim. Beliau pernah menoleh kepada para sahabatnya ketika sejumlah pemuka adat datang, dan beliau berkata kepada para sahabatnya; “Ketika orang terhormat suatu kaum datang kepada kalian maka hormatilah dia.”⁵⁰⁸

Para guru dan tenaga pengajar hendak menerapkan sifat demikian sebagai satu pendekatan dalam menunaikan tugas mengajar, niscaya para siswa juga akan menyambut mereka dengan wajah berseri. Demikian pula yang mesti diterapkan di semua posisi dan bidang.

Dan yang lebih penting dari semua itu ialah bahwa keberserian dan keceriaan wajah serta keramahan kepada orang lain juga berbuah pahala, dan manusia tentunya harus selalu berusaha menambah pahala di sisi Allah Swt melalui berbagai jalan dan cara.

Sambutan Ramah

Adab Islam sangat mementingkan sambutan baik dan ramah kepada orang, sebab ketika seseorang bertatap muka dengan sesamanya dia tidaklah berhadapan dengan benda mati, melainkan manusia yang sangat berperasaan dan peka sehingga diindahkan dan mendapat kepedulian dengan cara memberikan perlakuan yang lapang dan dengan wajah yang berseri.

Banyak teks keagamaan yang menyebutkan bahwa perasaan manusia terpantul pada air mukanya. Ketika perasaannya marah maka amarahnya menampak di wajahnya, demikian pula ketika dia tak peduli kepada orang lain. Karena banyak teks suci yang menekankan keharusan

⁵⁰⁸ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 153.

bertatap muka dengan orang lain dengan wajah berseri, dan menyebutnya sebagai sedekah dan kebaikan yang tak kalah berharganya dengan sedekah uang atau barang.

Menampakkan Kepedulian dan Penghormatan

Dalam syariat terdapat penekanan intensif terhadap pentingnya memberikan salam hormat dan ekspresi kepedulian ketika bertatap muka dengan siapa pun. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa memulai perkataan sebelum salam maka janganlah ditanggapi.”⁵⁰⁹ Beliau bersalam kepada anak-anak kecil dan remaja, dan manusia juga sepatutnya mengucapkan salam kepada keluarganya ketika memasuki rumah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً﴾

*“Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.”*⁵¹⁰

Mengenai tafsiran untuk ayat ini, diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; “Ini adalah ucapan salam seseorang kepada keluarganya ketika memasuki rumah, dan kemudian keluarganya membalas salam, maka ini adalah salam kalian kepada diri kalian.”⁵¹¹

Manusia harus membiasakan dirinya peduli kepada orang

⁵⁰⁹ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 645, Hadis 2.

⁵¹⁰

(QS. al-Nur [24]: 61)

⁵¹¹ *Wasail al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 81, Hadis 2.

lain. Bisa jadi inilah yang menjadi faktor yang membedakan perangai antarmanusia. Ada orang yang memiliki kebiasaan baik ini, yang membangkitkan kesan bahwa dia sangat peduli dan mementingkan orang lain. Ada pula orang yang dingin dan tak menunjukkan sedikit pun ekspresi kepedulian dalam berinteraksi dengan orang lain, dan juga ada kategori ketiga, yaitu orang yang tidak merasa berat menunjukkan wajah masam dan acuh tak acuh kepada orang lain. Jadi, cara yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain dan menunjukkan ekspresi kepedulian kepada mereka ialah kebiasaan yang sengaja dipilihnya.

Latar Belakang Kepedulian kepada Orang Lain

Bisa jadi ada dua motivasi yang mendorong manusia untuk bersikap ramah dan terbuka kepada orang, yaitu kesehatan jiwa dan kesadaran pikiran. Sebab, teks-teks keagamaan mengisyaratkan bahwa kesehatan jiwa manusia merupakan dasar yang solid untuk baiknya relasi orang dengan para sesamanya. Jiwa yang bersih dari beban umumnya peduli kepada orang lain, sedangkan yang sebaliknya adalah orang yang jiwanya penuh tekanan, dan mereka umumnya cenderung angkuh dan merendahkan orang lain. Tentang ini Amirul Mukminin Ali as berkata; “Keberserian adalah bawaan orang yang merdeka.”⁵¹² Orang merdeka yang dimaksud adalah orang jiwanya bebas dari tekanan. Beliau juga berkata; “Keberserianmu menunjukkan kedermawanan jiwamu.”⁵¹³

Motivasi lain adalah kesadaran, dan ini berarti kesadaran

⁵¹² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 43, Hikmah 1192.

⁵¹³ *Ibid*, hal. 171, Hikmah 22.

akan pentingnya relasi kemanusiaan. Orang yang menyadari hal ini akan cenderung sangat peduli kepada orang, dan berusaha konsisten untuk tampil berseri dan ceria dalam berinteraksi dengan orang lain. Imam Ali as berkata; “Tatap muka yang baik adalah bagian dari kecerdasan.”⁵¹⁴ Dengan ungkapan ini beliau menyatakan bahwa salah satu tanda kepintaran seseorang adalah keramahannya dalam bertatap muka dengan orang lain.

Orang yang membiasakan dirinya dengan perangai baik ini akan sukses dalam relasinya dengan orang-orang lain, dan masalah ini berketagori upaya pembangunan karakter, sehingga manusia harus membiasakan dirinya dengan cara yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik orang tua maupun anak kecil, sahabat ataupun pelayan, dan siapa saja, karena bagaimana pun juga dia tidak patut berperangai pemaarah dan angkuh, termasuk dalam berinteraksi dengan keluarganya, atau kepada orang-orang lemah semisal karyawan dan pelayannya. Dengan demikian, kesehatan jiwa dan kesadaran atau kecerdasan yang merupakan dasar yang kokoh bagi relasi yang sehat dengan orang lain dimulai dari seni interaksi dengan mereka.

Buah Hasil Keramahan

Sambutan ramah kepada orang lain membuahkan banyak manfaat ukhrawi dan dunia, yang mungkin beberapa di antaranya yang terpenting ialah sebagai berikut;

Mendapat Rida Allah Swt

Manfaat pertama dari sambutan ramah kepada orang lain ialah mendapatkan rida Allah Swt dan terjauh dari

⁵¹⁴*Al-Jalis al-Shalih wa al-Anis al-Nashih*, hal. 86.

murkaNya. Sebagaimana manusia berharap kepada Allah Swt ketika menunaikan ibadah semisal salat dan puasa, dari interaksi baik dengan sesamanya manusia juga dapat berharap pahala yang sebanding dengan pahala ibadah itu atau bahkan berkali-kali lipat lebih besar darinya. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Ada tiga perkara yang siapa menghadap Allah dengan membawa satu saja di antaranya maka Allah mewajibkan surga untuknya; Berinfak meski dalam kondisi papa, berwajah cerita untuk seluruh alam, dan bersikap seimbang terhadap dirinya.”⁵¹⁵

Karena itu layak dipertanyakan apa ruginya seseorang bersikap ramah dan berseri dalam bertatap muka dengan orang lain ketika sikap demikian ternyata tergolong sebagai kunci surga. Sangatlah aneh orang yang berat untuk bermurah senyum dan menampak sukacita hati kepada orang lain seolah sikap demikian berbiaya mahal dan sulit diberikan. Rasulullah saw bersabda; “Sesungguhnya Allah memurkai orang yang berwajah masam kepada saudara-saudaranya.”⁵¹⁶ Imam Ali as berkata; “Jika kamu berjumpa saudara-saudaramu maka berjabat tanganlah, dan tunjukkan wajah berseri kepada mereka, dan (kemudian) kalian berpencar dalam keadaan kalian tidak memiliki beban apa pun, yang telah sirna.”⁵¹⁷

Merebut Hati

Hasil lain dari kerahaman kepada orang lain ialah mendapat simpati mereka, dan terjalinnya hubungan

⁵¹⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 103, Hadis 2.

⁵¹⁶ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 321, hal. 1.

⁵¹⁷ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 225, Hadis 8.

yang baik dengan mereka. Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Pergaulan yang baik menghilangkan dendam."⁵¹⁸ Imam Ali as berkata; "Keberserian adalah jebakan kecintaan."⁵¹⁹ Sebagaimana jebakan digunakan untuk menangkap burung, keberserian pun ibarat jebakan untuk mendapatkan simpati orang lain, dan ini mencakup siapa pun yang ada di sekitar, mulai dari keluarga sendiri, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; "Jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling celaka bagimu,"⁵²⁰ hingga orang terjauh dalam pergaulan dengan masyarakat umum. Dengan demikian, sambutan ramah dan keberserian wajah dapat membangkitkan simpati orang lain.

Saya akan menyebutkan di sini apa yang ditulis kepada saya oleh salah seseorang yang menjalani kuliah beasiswa di AS. Dia menceritakan bahwa apa yang paling menarik perhatiannya di negara itu ialah kebanyakan orang yang berinteraksi dengannya mengesankan kepedulian yang besar. Di rumah sakit, misalnya, dia merasakan kepedulian dari semua, mulai dari petugas resepsionis, kemudian semua kru rumah sakit hingga dokternya. Bisa jadi perlakuan demikian diterapkan terutama karena dipandang bermanfaat sebagai terapi pertama, dan berbeda dengan sambutan sinis dan berat, yang bisa jadi akan memperparah kondisi pasien.

Demikian pula halnya dalam sambutan di semua fasilitas umum semisal bandara. Banyak penumpang yang pulang dari luar negeri berkeluh kesah atau apresiatif

⁵¹⁸ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 104, Hadis 6.

⁵¹⁹ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 39.

⁵²⁰ *Nahj al-Balaghah*, Surat 31.

terhadap petugas imigrasi dan cukai. Karena ada petugas yang berjiwa lapang, bertarbiah dan berakhlak sehingga ramah dalam menyambut penumpang, dan ada pula petugas yang memberikan pelayanan dengan muka kusut dan tak bersahabat. Karena itu kita layak mempertanyakan bagaimana reaksi penumpang yang datang ketika sambutan pertama yang dia terima di negaranya sedemikian dingin dan tak bersahabat, apalagi jika yang datang adalah warga negara lain. Bisa dibayangkan bagaimana kesan yang diberikan oleh petugas kepada pelancong, yang tentunya akan segera mencerminkan citra negara yang dikunjungi. Sudah seharusnya manusia memberikan kesan kepedulian kepada orang-orang lain, siapa pun mereka.

Tak Ada Alasan bagi Perangai Buruk

Seorang Muslim harus melatih dirinya dengan sikap ramah dalam menyambut orang lain dalam segala keadaan, sesuai teladan sirah Nabi saw. Problematika ataupun sakit yang dialami seseorang dan memengaruhi bawaannya juga bukan alasan untuk perlakuan buruk terhadap orang lain, sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Ali as; “Orang yang beriman sedihnya ada dalam hatinya, sedangkan kegembiraannya ada di wajahnya.”⁵²¹ Imam Ali as juga dalam menyifati budi pekerti Rasulullah saw berkata; “Beliau memberi porsi kepada setiap orang yang duduk bersamanya sehingga tak seorang di antara mereka merasa bahwa ada seseorang yang lebih dimuliakan daripada dia oleh Nabi saw .”⁵²²

⁵²¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 73, Hadis 41.

⁵²² *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 438, Hadis 1.

Dengan begitu maka setiap orang merasa sangat dipedulikan oleh Rasulullah saw. Ini bertolak belakang dengan perangai sebagian orang, yang terkadang mengucapkan salam kepadamu tapi tetap sibuk dengan urusan lain semisal tetap bermain ponsel, dan ini tentu bukanlah akhlak yang lurus. Untuk setiap orang yang duduk bersama Nabi saw, beliau benar-benar menjadi teman duduk mereka sampai mereka beranjak pergi. Orang yang meminta bantuan untuk memenuhi suatu kebutuhan selalu beliau penuhi, ataupun beliau tanggap dengan tutur kata yang ramah. Beliau memberikan keleluasaan kepada orang yang berbicara dengan beliau meskipun dia berbicara panjang lebar, sehingga beliau tidak memutus pembicaraannya.

Anas bin Malik mengisahkan; “Ikamah untuk salat telah dilantunkan, sementara Nabi saw meladeni seorang pria di samping masjid, dan beliau tidak jua mendirikan salat sampai orang-orang (jamaah) tertidur.”⁵²³

Anas bin Malik juga meriwayatkan: “Rasulullah saw ketika tidak mendapati satu orang di antara saudara-saudara selama tiga hari beliau tentangnya.”⁵²⁴ Ini merupakan pelajaran bagi imam dan makmum untuk meninjau jamaah yang hadir, dan menanyakan hal ihwal jamaah yang absen, dan menunjukkan kepedulian kepadanya. Jika ada jamaah yang absen, mereka hendaklah mendoakannya, jika dia terlihat maka hendak mereka mengunjunginya, dan jika dia sakit maka mereka hendaklah menjenguknya.

Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan: “Rasulullah saw

⁵²³ *Shahin al-Bukhari*, jil. 1, hal. 158.

⁵²⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 16, hal. 233.

membagi-bagikan tatapannya di antara para sahabatnya – yakni mengedarkan pandangan matanya kepada semua hadirin – sehingga dia memandang arah sana dan sini dengan porsi yang sama. Jika seseorang menjabat tangan beliau, beliau tidak melepaskan jabat tangan sampai orang itu yang melepaskan jabat tangan.”⁵²⁵ Imam as juga berkata; “Dan tidak ada sahabat ataupun anggota keluarga beliau memanggil beliau kecuali beliau menjawab; ‘Labbaika.’”⁵²⁶

Demikian teladan Nabi saw yang harus diikuti oleh setiap Muslim, dan demikianlah akhlak yang harus kita ambil dan terapkan. Maka marilah kita tunjukkan muka berseri kepada orang lain, karena pada sikap demikian terdapat kebaikan bagi dunia dan akhirat kita.

⁵²⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 271.

⁵²⁶ *Tafsir al-Qurtubi*, jil. 18, hal. 227.

HADIAH MENANAMKAN KECINTAAN

Tak ada sesuatu yang lebih menyenangkan manusia dan menambah rasa percaya dirinya daripada ketika dia merasa mendapat kepedulian dan dukungan dari orang di sekitarnya. Dan tidak ada yang lebih mengecewakan dan mengusiknya daripada ketika dia merasa diabaikan oleh orang di sekitarnya, karena dengan begitu dia merasa remeh dan tak berharga di mata mereka, di samping menderita kesendirian dan kekhawatiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan problematika hidup.

Kondisi demikian dialami oleh manusia dalam berbagai periode kehidupannya, dengan beragam tingkatannya. Di masa kanak-kanak, manusia merasakan kepedulian ibu dan keluarganya, sehingga terkadang menangis bukan karena

lapar dan haus, melainkan karena membutuhkan kasih sayang, sehingga begitu dipeluk dan diciumi dia segera tenang dan hilang rasa takutnya. Ketika ibunya sedang sibuk dan tidak memerhatikannya, dia akan berusaha mendapatkan perhatian ibunya dengan berbagai cara.

Perasaan demikian tak terbatas pada masa kanak-kanak saja, melainkan bahkan bertambah ketika berusia lanjut dan ringkih tak berdaya. Di masa tua bisa jadi manusia tak memerlukan sesuatu yang bersifat materi, melainkan dukungan mental yang membuatnya merasa berharga dan mendapat kepedulian dari orang di sekitarnya agar mentalnya tidak jatuh.

Kondisi demikian juga dialami manusia ketika sedang jatuh sakit. Bisa jadi orang-orang di sekitarnya tak dapat mengobatinya, tapi keberadaan mereka di sisinya dan kepedulian mereka kepadanya akan sangat menunjang kekuatan mental sehingga membantunya dalam melawan penyakitnya. Diriwayatkan bahwa seorang pengikut Imam Ja'far bin Muhammad Shadiq as berkata; "Salah seorang hamba sahaya beliau sakit, dan kami lantas pergi menjenguknya. Kami adalah sejumlah pengikut beliau, lalu kami berjumpa dengan beliau di jalan, dan beliau bertanya kepada kami; 'Kalian hendak ke mana?' Kami menjawab; 'Kami hendak menjenguk fulan.' Beliau berkata; 'Tunggu sebentar.' Kami pun menunggu, dan beliau berkata; 'Apa di antara kalian ada yang membawa apel, atau pir, atau lemon, atau sesendok minyak wangi, atau sepotong dupa?' Kami menjawab; 'Kami tak membawa apa-apa di antara semua itu.' Beliau berkata; 'Tidakkah kalian mengetahui bahwa orang yang sakit akan merasa nyaman dengan segala yang dibawakan kepadanya?'"⁵²⁷

⁵²⁷ *Al-Kafi*, jil. 3, hal. 118, Hadis 3.

Demikian pula ketika seseorang mengalami musibah kematian anggota keluarganya. Apakah ketika itu sesuatu yang paling dia butuhkan dari orang-orang lain adalah uang atau makanan dan minuman? Tidak, melainkan kepedulian dan kebersamaan mereka dengannya. Karena itu, Islam menyerukan kepada manusia untuk peduli kepada orang-orang lain di sekitarnya, terutama ketika mereka sedang lemah atau mengalami kesulitan supaya mereka pun juga memberikan kepedulian yang sama di saat mereka dibutuhkan.

Salah satu bentuk yang dianjurkan dalam teks keagamaan untuk mengesankan kepedulian kepada orang lain adalah pemberian hadiah. Manusia dianjurkan untuk memberikan hadiah kepada orang lain untuk memberikan rasa senang dan bahagia kepadanya serta demi mengesankan kepedulian kepadanya. Banyak teks yang menganjurkan saling berbagi hadiah, termasuk riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda; “Salinglah berbagi hadiah niscaya kalian saling mencintai, karena sesungguhnya hadiah menghilangkan dendam/kebencian.”⁵²⁸

Jadi, hadiah menumbuh cinta, dan bahkan mengurai kekesalan dan kebencian jika ada. Anda dan orang lain, yang dekat ataupun yang jauh, terkadang terlibat perselisihan dan percekocan. Ketika Anda memberi orang itu hadiah maka masalah dan kekesalan teratasi, dan ini juga ditekankan oleh para psikater dan sosiolog. Manusia hendaklah tidak mengabaikan aspek ini terhadap orang-orang di sekitarnya.

Ketika Anda bertengkar dengan istri maka Anda dapat keluar rumah untuk kemudian kembali membawakan suatu

⁵²⁸Ibid, jil. 5, hal. 144, Hadis 14.

hadiah untuknya, niscaya kekesalan akan mereda, dan tak perlu mengungkit-ungkit lagi masalah yang diperselisihkan. Demikian pula halnya kepada kedua orang tua, anak dan orang-orang lain di sekitar. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Jiwa diciptakan dengan bawaan menyukai orang yang baik kepadanya dan membenci orang yang menyakitinya.”⁵²⁹ Diriwayatkan pula bahwa beliau bersabda; “Siapa memasuki pasar kemudian membeli apel dan membawanya untuk keluarganya maka dia seperti membawa sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan hendaklah memulai (pemberian) kepada perempuan sebelum kepada laki-laki.”⁵³⁰

Diriwayatkan oleh Imam Ali Ridha as dari para leluhurnya bahwa Rasulullah saw bersabda; “Sebaik-baik nikmat adalah hadiah, yang merupakan kunci (pemenuhan) kebutuhan.”⁵³¹ Jadi, ketika Anda memberi suatu hadiah kepada seseorang, dan di kemudian hari Anda memerlukannya maka hadiah itu menjadi kunci untuk mengatasi masalah Anda. Dalam sebuah riwayat indah terdapat keterangan yang intinya ialah bahwa hadiah bisa jadi lebih bermanfaat daripada sedekah, sebagaimana disebutkan bahwa Imam Ali as berkata; “Aku memberi hadiah kepada saudara Muslimku yang berguna baginya lebih aku sukai daripada bersedekah dengan sesuatu yang serupa.”⁵³²

Karena itu, sepatutnya manusia memanfaatkan cara ini untuk menegaskan kecintaan antara dia dan orang-orang lain serta demi mengesankan kepeduliannya kepada

⁵²⁹ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 115, Hadis 44102.

⁵³⁰ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 21, hal. 514, Hadis 27728.

⁵³¹ *Uyun Akhbar al-Ridha*, jil. 2, hal. 79, Hadis 342.

⁵³² *Al-Kafi*, jil. 5, hal. 144, Hadis 12.

mereka, dan untuk membersihkan sentimen-sentimen yang ada dalam diri akibat suatu kejadian.

Penerimaan Hadiah dan Makna Simboliknya

Di pihak lain, orang yang diberi hadiah hendaklah menerimanya. Imam Musa Kadhim as meriwayatkan dari para leluhurnya bahwa Rasulullah saw bersabda; “Salah satu bentuk penghormatan seseorang kepada saudaranya ialah menerima hadiahnya, memberinya hadiah dengan apa yang dia miliki, dan tidak memaksakan diri untuknya dengan suatu apa pun ..”⁵³³

Di sini ada satu poin penting, yaitu makna simbolik dari hadiah. Memberi hadiah adalah perbuatan yang baik semisal memberi kado kepada orang yang menyelenggarakan acara semisal resepsi pernikahan, atau bingkisan untuk orang yang sakit, atau hadiah atas kelahiran bayi. Namun, harus ada pengindahan terhadap aspek materi di mana seseorang tidak dibenarkan memaksakan diri dalam memberi hadiah. Hal ini bahkan dilarang, sebagaimana dalam kalimat “tidak memaksakan diri untuknya dengan suatu apa pun ..”

Sayangnya, kita mendapati di tengah masyarakat kita bahwa hadiah menjadi sebetulnya beban dan sesuatu yang memberatkan, dan bahkan terkadang ada penambahan nilai. Yakni, ketika seseorang mendapat hadiah seharga 100 riyal maka pada momen lain dibalas dengan dua kali lipatnya. Hal ini tidak dibenarkan karena dapat memberatkan banyak orang.

Kemudian, hadiah juga hendaklah diterima dari siapa

⁵³³Ibid, jil. 6, hal. 276, Hadis 1.

pun , kaya ataupun miskin, dan tidak boleh menolaknya, baik demi meninggikan diri maupun karena merasa kasihan kepada pemberi, sebab menolak hadiah bisa menjadi sebetuk penghinaan kepada pemberinya. Diriwayatkan bahwa Ummul Mukminin Aisyah berkata; “Seorang perempuan miskin bermaksud memberiku hadiah lalu aku tidak menerima karena kasihan kepadanya. Hal ini kemudian aku ceritakan kepada Rasulullah saw, dan beliau pun bersabda; “Ketahuilah bahwa hendaklah kamu menerimanya, dan membalasnya agar dia tak mengira kamu telah menghinanya, wahai Aisyah. Merendahlah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang yang merendah, dan memurkai orang yang sombong.”⁵³⁴ Diriwayatkan pula bahwa beliau bersabda; “Kalau pun aku diberi hadiah perisai, niscaya aku menerimanya.”⁵³⁵

Gratifikasi kepada Pegawai

Ada suatu pengecualian terkait dengan pemberian ataupun penerimaan hadiah, yaitu pada kalangan pegawai dan pejabat publik. Memberi mereka hadiah atau gratifikasi merupakan perkara yang musykil di mana mereka tak boleh menerimanya, terutama dari orang yang berkepentingan, karena hadiah dalam kondisi ini dapat bermotif suap. Sayang sekali, praktik demikian tersebar luas dan banyak pegawai dan pejabat terbiasa dengannya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Hadiah bagi para amil (pegawai) haram secara keseluruhan.”⁵³⁶ Dalam

⁵³⁴ *Kanz al-Ummal*, jil. 5, hal. 821, Hadis 14482.

⁵³⁵ *Shahih al-Bukhari*, hal. 390, Hadis 5174.

⁵³⁶ *Kanz al-Ummal*, jil. 6, hal. 112, Hadis 15068.

al-Sirah al-Nabawiyah disebutkan bahwa Rasulullah saw mengangkat seorang amil, dan amil itu kemudian mendatangi beliau se usai menjalankan tugasnya, dan berkata; “Wahai Rasulullah, ini untukmu, dan ini dihadiahkan kepadaku. Beliau lantas bersabda; ‘Seumpama kamu duduk di rumah ayahmu atau ibumu, apakah kamu melihat bahwa kamu akan diberi hadiah atau tidak?’ Beliau kemudian berdiri di mimbar tak lama setelah salat, kemudian membaca syahadat dan pujian yang layak kepada Allah Swt, dan lalu bersabda; ‘*Amma bakdu*, bagaimanakah gerakan seorang amil yang kita pekerjakan, kemudian mendatangi kita dan berkata; ‘Ini adalah karena pekerjaanmu, dan dihadiahkan kepadaku?’ Tidakkah dia duduk di rumah ayahnya atau ibunya kemudian melihat apa akan diberi hadiah atau tidak?’ Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, tidak ada seorang pun di antara kalian berbuat khianat sedikit pun atasnya kecuali pada hari kiamat dia akan memikul bebannya.”⁵³⁷

Praktik seperti ini terantisipasi di negara-negara Barat, sehingga siapa pun yang akan dipekerjakan di pemerintahan, terutama pada jabatan tinggi, dikenai tanggungjawab keuangan di mana hartanya akan terpantau sehingga terjadi peningkatan secara tidak wajar maka akan dipertanyakan, dan jika terbukti dia terlibat praktik suap atau tindakan ilegal lainnya maka akan dikenai sanksi hukuman. Sedangkan di negara-negara kita, tak jarang orang yang semula tergolong fakir tapi setelah sekian lama menjabat terjadi peningkatan drastis pada kekayaannya, memiliki rumah-rumah laiknya istana, mobil-mobil mewah, dan saldo tabungan yang fantastis, namun tak seorang pun mempertanyakan bagaimana semua kekayaan itu diperoleh. Ini merupakan

⁵³⁷*Shahih al-Bukhari*, jil. 240, Hadis 6632.

pratik korup yang nyata. Karena itu, lantas diadakan komisi pemberantasan korupsi, yang menerapkan tanggungjawab keuangan terhadap para pegawai pemerintah, terutama pejabat tinggi.

Saling berbagi hadiah menyuburkan suasana saling mencintai sehingga perlu dibudayakan, namun dengan syarat tidak menimbulkan beban, dan hadiah harus diterima dari siapa pun asalnya, kecuali berkenaan dengan kalangan pegawai dan pejabat negara. Hadiah tidak terbatas pada aspek kebendaan, melainkan juga mencakup aspek spiritual, seperti dengan memberikan kalimat bijak, saran yang baik, dan petunjuk, dan ini bahkan lebih penting. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Tidaklah seorang Muslim memberi hadiah kepada saudaranya lebih baik daripada kalimat bijak (hikmah) yang dengannya Allah menambah petunjuk kepadanya, atau mencegahnya dari kehinaan.”⁵³⁸

Menjadi Pendengar yang Baik

Memiliki nikmat adalah satu hal, sedangkan tingkat pemanfaatannya adalah lain hal. Bisa saja seseorang memiliki suatu nikmat tapi tidak memanfaatkannya dengan baik, atau minim dalam memanfaatkannya. Karena itu, agama mengingatkan kepada manusia kepada nikmat yang dianugerahkan Allah Swt kepadanya, dan memerintahkan kepada manusia agar memanfaatkan nikmat semaksimal mungkin. Salah satu anugerah nikmat ilahi adalah indra pendengaran. Tentang ini Allah Swt berfirman;

﴿قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

⁵³⁸ *Kanz al-Ummal*, jil. 10, hal. 172. Hadis 28892.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿

“Katakanlah, ‘Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.’”⁵³⁹

Salah satu fungsi anugerah nikmat ini adalah mendengar dan menyimak perkataan orang lain. Manusia tentu saja memanfaatkan indra pendengarannya, namun tema pembicaraan kita ialah pemanfaatannya seoptimal mungkin, dan inilah yang ditekankan oleh agama supaya manusia mengindahkannya. Anda harus menyimak dengan baik perkataan orang lain ketika dia berbicara, karena hal ini lebih bermanfaat bagi Anda.

Mengapa Tak Mendengar Perkataan Orang Lain?

Sebagian orang tidak melatih dirinya untuk mendengar dan menyimak dengan baik perkataan orang karena beberapa faktor sebagai berikut;

Pertama, kesombongan dan kecenderungan meremehkan apa yang ada pada orang lain sehingga tidak memandang perkataan orang lain sebagai sesuatu yang penting dan layak disimak. Orang yang demikian akan cenderung cuek dan acuh tak acuh terhadap pembicaraan orang lain, atau memotong pembicaraannya, atau menunjukkan sikap yang membuat orang lain enggan berbicara dengannya. Sikap demikian tergolong perlakuan buruk terhadap nikmat pendengaran sehingga dia berkekurangan dalam pemanfaatannya. Seperti dikata orang, segala ilmu ada di alam. Anda memiliki suatu ilmu, tapi yang Anda ketahui adalah suatu hal, sementara

⁵³⁹(QS. al-Mulk [67]: 23)

banyak hal lain yang tidak Anda ketahui. Karena itu, mengapa harus enggan mendengar pembicaraan orang lain dan menyimak apa yang mereka miliki dan ketahui.

Allah Swt dalam Alquran al-Karim memuji orang-orang beriman dengan firmanNya;

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ﴾

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.”⁵⁴⁰

Mendengar yang dimaksud adalah menyimak dengan penuh rasa peduli. Namun demikian, tentu saja tidak semua perkataan yang didengar selalu benar ataupun lebih baik, dan karena itu manusia harus mengaktifkan nalarnya untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik serta mana yang lebih untuk kemudian mengikuti apa yang terbaik di antaranya. Manusia harus banyak menyimak agar kemudian dapat mengikuti yang terbaik.

Ketika Anda bertemu dengan orang tak seagama dengan Anda, janganlah merendahnya dengan dalih bahwa dia non-Muslim, sebab bagaimanapun juga dia adalah manusia, yang memiliki akal, hati nurani dan interaksi dengan kehidupan sehingga bukan tak mungkin dia memiliki sesuatu yang bermanfaat, karena “hikmah adalah barang hilang milik orang beriman.”⁵⁴¹ Terdapat teks-teks suci yang memerintahkan pengambilan hikmah dari siapa pun, bahkan dari musyrik atau munafik sekalipun. Imam Ali berkata; “Pungutlah hikmah meskipun dari orang-orang musyrik.”⁵⁴²

⁵⁴⁰ (QS. al-Zumar [39]: 18)

⁵⁴¹ *Nahj al-Balaghah*, Kata Mutiara 80.

⁵⁴² *Bihar al-Anwar*, jil. 2, hal. 97, Hadis 41.

Beliau juga berkata; “Hikmah adalah barang hilang milik setiap orang beriman, maka pungutlah walaupun berasal dari mulut orang-orang munafik.”⁵⁴³

Demikian pula orang lain yang tak semazhab dan sependapat dengan Anda, Anda hendaklah menyimak perkataannya. Bahkan ketika harus memilih antara mendengar perkataan orang yang sependapat dan mendengar perkataan orang yang tak sependapat, Anda sebaiknya memilih yang kedua. Sebab, orang yang sependapat itu ibaratnya adalah Anda sendiri, edisi lain dari Anda, sehingga Anda seolah memandangi diri Anda sendiri di cermin. Sedangkan orang yang tak sependapat dengan Anda bisa jadi akan memberimu masukan baru yang semula tidak Anda ketahui, dan setelah itu Anda dapat menalar dan menilainya salah atau benar.

Kedua, memiliki kedudukan yang tinggi dan memandangi orang lain di sekitarnya berada di bawahnya dalam pemahaman dan keilmuan sehingga cenderung meremehkan perkataan orang lain. Berikut ini adalah beberapa contohnya;

- *Ayah*. Seorang ayah memandangi dirinya sebagai penguasa tertinggi di dalam rumah, sehingga berpotensi meremehkan kedudukan istri dan anak-anaknya lalu enggan menyimak perkataan mereka, atau bahkan tidak memperkenalkan mereka untuk berpendapat. Kami pernah di suatu majelis yang dipenuhi oleh para tokoh masyarakat melihat seorang pemuda hendak berbicara, tapi kemudian ayahnya melarangnya berbicara karena di sana terdapat para pembesar. Larangan demikian tidaklah tepat, karena seandainya pun pada perkataan pemuda itu terdapat

⁵⁴³Ali bin Muhammad al-Laitsi al-Wasithi, *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 22.

kekurangan maka akan ada orang lain yang akan mengoreksi dan melengkapinya. Namun, ada pula para ayah yang mementingkan pembicaraan dengan anak-anak mereka, dan ketika berdiskusi mereka terkadang mendapatkan pendapat yang terduga dari anak-anak mereka. Berbicara dengan anak juga dapat menumbuhkan daya nalar dan pemikiran serta menguatkan rasa percaya diri mereka.

- *Penguasa*. Penguasa merasa bahwa kendali kekuasaan dan pengelolaan urusan ada tangannya, sehingga berpotensi menganggap pendapat rakyat jelata berada di bawah level kelayakan untuk dipertimbangkan dalam pemikiran dan politik, misalnya. Imam Ali as saat menjadi khalifah memotivasi rakyatnya untuk menyampaikan pendapat kepadanya, dan memastikan kepada mereka bahwa beliau akan menyambut baik kritikan mereka, alih-alih alergi terhadapnya. Beliau berkata; “Maka janganlah kalian berbicara kepadaku apa yang dibicarakan kepada para penguasa absolut; janganlah menjaga jarak dariku seperti jarak dijaga untuk orang yang tergesa-gesa; jangan memperlakukan aku dengan perlakuan yang dibuat-buat; dan jangan mengira bahwa aku akan merasa berat terhadap hak yang dikatakan kepadaku dan bahwa itu akan mengesankan tidak adanya penghormatan kepada diriku, karena barang siapa merasa berat atas menyampaikan hak atau keadilan kepadanya, ataupun kritikan atasnya, maka pengamalan atas kedua hal ini akan lebih berat baginya. Maka janganlah menahan diri dari hak berbicara, ataupun musyawarah secara adil.”⁵⁴⁴

- *Dokter*. Dokter cenderung merasa lebih berpengetahuan daripada pasien sehingga berpotensi enggan menyusahkan

⁵⁴⁴ *Nahj al-Balaghah*, khotbah 216, khotbahnya di Shiffin.

diri untuk lebih banyak menyimak perkataan pasien, baik karena arogan atau karena tidak memiliki waktu yang cukup akibat kesibukannya mengurus para pasien lain. Ketika dia memberi resep, dan kemudian pasien menyolnya, maka dia bisa jadi akan dengan serta mengatakan; “Sudah, terima saja, kamu tidak akan celaka.” Para dokter di negara-negara Barat berkenan meluangkan lebih banyak waktu untuk pasien dalam menjelaskan penyakit, serta memberinya suatu keterangan, meskipun melalui asisten atau sekretarisnya. Mendengar perkataan pasien bermanfaat bagi dokter dalam deteksi penyakit serta mengungkap aspek-aspek tertentu yang bisa jadi tak terlihat melalui pemeriksaan dan analisis, dan bermanfaat pula bagi pasien karena mengesankan atensi dan kepedulian yang lebih kepadanya.

- *Guru*. Guru juga perlu menyimak perkataan murid serta memotivasi mereka untuk diskusi dan dialog. Hal ini akan membuatnya terhormat di mata murid. Mengajar dengan cara mendoktrin adalah metode yang terbelakang, sedangkan menggairahkan pikiran dan melatih daya daya murid adalah metode yang ideal.

- *Agamawan*. Kalangan ini memerlukan hal ini, karena orang biasa bisa jadi akan memberi tahu aspek penting kepada agamawan, terutama dalam masalah identifikasi dan penerapan hukum dan nilai keagamaan. Diriwayatkan bahwa Hasan bin Jahm berkata; “Suatu hari kami berada di rumah Imam Ali bin Musa Ridha as, dan kami mengenang ayahandanya, Imam Musa Kadhim as. Imam Ridha as lantas berkata; ‘Akalnya tak tertandingi oleh akal-akal. Beliau terkadang bermusyawarah dengan salah seorang hamba sahayanya yang berkulit hitam. Beliau lantas ditanya; ‘Engkau bermusyawarah dengan orang seperti ini?’

Beliau menjawab; ‘Sesungguhnya Allah berkemungkinan membukakan sesuatu melalui lisannya.’”⁵⁴⁵

Betapa banyak pelayan atau karyawan berbicara dengan bosnya, dan kemudian membuat bosnya mengetahui sesuatu yang semula tidak dia ketahui.

Manfaat Mendengar dan Menyimak

Manusia tidak boleh arogan terhadap orang lain, dan hendaklah mendengar perkataan mereka, karena memberinya beberapa manfaat sebagai berikut;

Pertama, mendapat faedah dari mereka.

Kedua, menyimak perkataan orang lain merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada mereka. Ketika Anda menyimak perkataan seseorang maka Anda akan mengesankan penghormatan Anda kepadanya, sedangkan jika Anda tidak menggubrisnya maka Anda mengesankan penghinaan terhadapnya. Anak kecil memerlukan kesediaan orang dewasa mendengar perkataanya, dan orang lansia juga memerlukan kesediaan anak muda dan anak kecil mendengar perkataannya. Sebagaimana anak kecil memerlukan kasih sayang dan cinta, orang tua pun juga memerlukan penghargaan dan penghormatan lebih. Para pemuda harus mengetahui bahwa suatu saat nanti mereka juga menjadi tua, dan karena itu manusia harus mendengar perkataan orang tua, dan orang tua akan senang jika demikian.

Inilah yang disebutkan oleh Alquran al-Karim dalam firman Allah Swt;

⁵⁴⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 88, hal. 254, Hadis 5.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”⁵⁴⁶

Jangan bosan mendengar perkataan dan melihat perlakuan orang tua. Orang yang lanjut usia terkadang berulang kali mengatakan sesuatu yang ingatannya sudah lemah, dan jangan mengesankan rasa kesal akan hal ini, karena dengan begitu perasaannya akan terlukai.

Ketiga, kesediaan menyimak perkataan orang lain dapat meredakan rasa kesal dari jiwa mereka. Orang yang menceritakan masalah yang dipandanginya besar, dan kesediaanmu mendengar dan memberinya kesempatan untuk mengungkapkan keluh kesahnya dapat menghilangkan keluh kesahnya itu. Sebaliknya, jika Anda cuek dan tak peduli

⁵⁴⁶(QS. al-Isra' [17]: 23-24)

kepadanya maka keluh kesahnya akan bertambah dan memburuk. Hal ini berlaku di lingkungan keluarga, teman dan bahkan kebanyakan orang. Jika seseorang berkeluh kesah kepadamu tentang suatu masalah yang dihadapinya maka dengarkanlah, karena dengan begitu Anda akan membantu menenangkan jiwanya, maka janganlah kikir akan hal ini. Para penguasa ketika memberi masyarakat kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan masalah mereka maka ini akan bermaslahat bagi bagi mereka serta rakyat dan negara. Sedangkan pembungkaman suara justru dapat menimbulkan ledakan.

Karena itu, Amirul Mukminin Ali as berkata; “Belajarkan mendengar dengan baik sebagaimana kamu belajar berkata dengan baik.”⁵⁴⁷ Belajarlah memahami perkataan pihak lain, siapa pun dia, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Jangan melihat siapa yang berkata, melainkan melihatlah apa yang dia katakan.”⁵⁴⁸ Beliau juga berkata; “Ambillah hikmah dari orang yang membawakannya kepadamu, dan lihat apa yang dia katakan, dan jangan melihat siapa yang berkata.”⁵⁴⁹

Sebagian orang bersiap untuk segera bereaksi terhadap orang lain hanya lantaran tak segolongan dengannya, bukan karena perkataannya tidak benar. Dia enggan mendengar perkataan orang lain itu, dan malah berharap orang lain itu berkata keliru untuk kemudian tidak sudi mendengarnya. Ini merupakan kesalahan besar. Kesediaanmu mendengar perkataannya akan memberinya kesempatan untuk berpikir dan memutuskan sesuatu secara rasional. Berusahalah untuk

⁵⁴⁷ *Bihar al-Anwar*, jil. 1, hal. 222, Hadis 5.

⁵⁴⁸ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 423, Hikmah 247.

⁵⁴⁹ *Ibid*, hal. 199, Hikmah 15.

mendapat poin-poin positif dari perkataannya. Terkadang Anda mendengar suatu gagasan dari orang lain, tapi dia tak dapat mengungkapkannya dengan baik, maka berusaha untuk mendapatkan masukan-masukan darinya untuk kemudian Anda merangkainya secara efisien.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Biasakanlah telingamu mendengar dengan baik.”⁵⁵⁰ Berusahalah berlatih hal ini. Terkadang Anda berada di suatu forum di mana setiap orang atau dua orang berbicara sendiri-sendiri, atau ketika seseorang berbicara maka orang-orang lain memotong pembicaraannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah memotong pembicaraan seseorang. Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata; “Ikamah untuk salat telah dilantunkan, dan kemudian seseorang menghampiri Nabi saw, dan beliau pun menahannya setelah salat ditunaikan.”⁵⁵¹ Dalam riwayat lain disebutkan; “Ketika ikamah salat Isya dikumandangkan, tiba-tiba seseorang berkata; ‘Aku memiliki keperluan (kepadamu).’ Beliau kemudian berbincang-bincang dengannya sampai sebagian orang (jemaah) tertindur, dan kemudian mereka mendirikan salat.”⁵⁵²

Rasulullah saw sedemikian rupa memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan isi hatinya, dan ini merupakan satu pelajaran bagi kita.

⁵⁵⁰ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 341.

⁵⁵¹ *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adzan, Hadis 643.

⁵⁵² *Shahih Muslim*, Kitab al-Haidh, Hadis 126.

MENGHORMATI PRIVASI DAN RAHASIA ORANG LAIN

Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki privasi yang jika diketahui oleh orang lain maka dia akan kecewa, dan adalah bagian dari haknya, sehingga undang-undang dan piagam hak tidak membolehkan pelanggaran terhadap privasi orang. Ajaran agama juga mengakui hak ini, dan memberikan penghormatan kepada privasi orang, sehingga siapa pun tidak boleh mengungkap rahasia atau privasi seseorang yang diketahuinya kepada orang lain, baik berkenaan dengan kondisi materi atau perkataan dan pendiriannya, dan apa yang terkait dengan urusan pribadinya.

Pembicaraan di sini berkenaan dengan hak pribadi. Jika seseorang memiliki suatu rahasia yang tidak ingin terungkap di tengah masyarakat, maka dia berhak untuk demikian, hak ini harus dihormati dan tak boleh dilanggar. Agama mengajarkan masalah ini dalam beberapa persepektif sebagai berikut;

Pertama, manusia bertanggungjawab atas rahasia dan privasinya.

Ini berarti bahwa manusia harus menyembunyikan sendiri apa yang dia tidak ingin tersebar, seperti disyairkan oleh seorang pujangga;

Jika seseorang membongkar rahasia sendiri dengan lisannya

lalu menyalahkan orang lain maka bodohlah dia

Jika dada seseorang sesak oleh rahasia dirinya

maka dada yang menyimpan rahasia lebih sesak.

Ada orang yang membongkar rahasianya kepada orang lain, dan memintanya supaya menyembunyikan rahasia itu, tapi tak jarang tindakan demikian justru menyebabkan terbongkarnya rahasia itu. Jika orang yang memiliki rahasianya sendiri saja tak tahan dalam menyembunyikannya maka apalagi orang lain.

Orang terdahulu mengatakan bahwa setiap rahasia yang melampaui dua orang maka tersebarlah rahasia itu. Amirul Mukminin Ali as berkata; “Manusia lebih dapat

menjaga rahasianya sendiri.”⁵⁵³ Beliau juga berkata; “Dada orang yang berakal adalah peti rahasianya.”⁵⁵⁴ Beliau juga berkata; “Semakin banyak tempat menyimpan rahasia semakin banyak pula kehilangan (keterbongkaran)-nya.”⁵⁵⁵

Manusia harus mampu dan tangguh dalam menjaga rahasianya sendiri. Imam Ja’far Shadiq as berpesan; “Jangan memberitahukan rahasiamu kepada teman kecuali jika rahasiamu itu diketahui oleh musuhmu tidaklah membahayakanmu.”⁵⁵⁶

Kedua, menyembunyikan rahasia orang lain.

Kehidupan manusia saling terkait satu sama lain. Karena itu, orang yang mengetahui rahasia orang lain karena satu dan lain faktor maka dia harus menyembunyikannya. Agama mengajarkan dan memperingatkan kepada manusia untuk tidak membongkar rahasia pribadi orang lain, baik dia mengetahui karena orang lain itu sendiri yang memberitahunya, ataupun melalui jalur lain. Manusia berkewajiban menghormati privasi orang lain, dan membongkarnya tergolong pengkhianatan, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Bisri; “Membicarakan rahasia saudaramu tergolong pengkhianatan.”

Seorang dokter, misalnya, harus menjaga rahasia pasiennya, dan tidak boleh membicarakan hal-hal privasi pasien kepada orang lain kecuali dalam hal-hal yang diperbolehkan oleh pasien, atau tidak bersangkutan

⁵⁵³ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 30.

⁵⁵⁴ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 6.

⁵⁵⁵ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 396.

⁵⁵⁶ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hal, 177, Hadis 15.

paut dengan kepentingannya. Demikian pula suami dan istri, yang saling mengetahui privasi satu sama lain, mengingat bahwa keduanya tentu terbuka satu sama lain, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran al-Karim;

﴿وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾

“Kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri).”⁵⁵⁷

Tidak boleh keduanya membongkar rahasia satu sama lain, baik hubungan antara keduanya masih berlanjut atau sudah berpisah karena cerai ataupun meninggal dunia. Membongkar rahasia itu sama dengan pengkhianatan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang terkeji kedudukan di sisi Allah pada hari kiamat ialah suami yang menggauli istrinya, dan istri yang menggauli suaminya, kemudian suami membongkar rahasia istri.”⁵⁵⁸

Teks keagamaan juga membicarakan hal-hal terkait dengan jenazah. Orang yang memandikan jenazah dan mengetahui hal-hal yang perlu dirahasiakan terkait dengan kondisi fisik jenazah harus merahasiakannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Siapa memandikan jenazah, dan menunaikan amanat dalam hal ini, dan tidak membongkar amanat yang ada berkenaan dengan jenazah dalam pemandian itu maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari dia dilahirkan oleh ibunya.”⁵⁵⁹

⁵⁵⁷(QS. al-Nisa' [4]: 21)

⁵⁵⁸*Shahih Muslim*, jil. 4, hal. 157.

⁵⁵⁹*Musnad Ahmad*, jil. 6, hal. 120.

Bepergian jauh secara bersama juga merupakan kesempatan untuk saling mengetahui rahasia dan privasi para pesertanya. Karena itu, peserta harus saling menjaga privasi, dan tidak boleh membongkarnya ketika sudah pulang. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Tidaklah berkehormatan orang yang membicarakan apa yang dia dapatkan, baik ataupun buruk, dalam bepergian."⁵⁶⁰

Demikian pula orang yang percaya kepada Anda sehingga dia berkenaan menceritakan kepada Anda sebagian rahasia dan privasi, Anda harus menanggung dan menjaga amanat. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; "Ketika seseorang berbicara kemudian sadar (bahwa apa dia katakan adalah rahasia) maka itu adalah amanat."⁵⁶¹ Dalam kondisi demikian, Anda harus mengindahkan kesadarannya itu dan menjaga rahasianya.

Sedemikian rupalah Islam menangani hal-hal rinci dalam relasi antarmanusia agar relasi itu diwarnai kecintaan, harmonis, terjaga dengan baik dan terhormat. Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Sannan berkata; "Aku berkata kepada Imam Ja'far Shadiq as; 'Apakah aurat seorang mukmin bagi sesama mukmin haram?' Beliau menjawab; 'Ya.' Aku bertanya lagi; 'Apakah itu adalah dua bagian bawahnya (kemaluan)?' Beliau menjawab; 'Tidak seperti yang kamu kira, melainkan penyebaran rahasianya.'⁵⁶²

Dengan demikian, setiap manusia harus menjaga rahasia orang lain, dan tercelalah orang yang suka

⁵⁶⁰ *Man la Yahdzuruhi al-Faqih*, jil. 2, hal. 274.

⁵⁶¹ *Sunan Abu Dawud*, jil. 2, hal. 449.

⁵⁶² Syekh al-Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, jil. 1, hal. 375, Hadis 11.

mencari-cari dan meneropong rahasia orang lain. Orang harus menyadari bahwa sebagaimana orang lain memiliki rahasia dan privasi yang tidak ingin terungkap kepada orang lain, dia sendiri juga memiliki rahasia yang tidak ingin terbongkar. Amirul Mukminin Ali as berkata; “Siapa mencari-cari rahasia orang lain maka Allah akan menampakkan rahasianya.”⁵⁶³

⁵⁶³ Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh, hal. 436.

CAMPUR TANGAN URUSAN PRIBADI ORANG LAIN

Sudah sewajarnya manusia mementingkan urusan kehidupan dan kepentingan pribadinya, dan mengerahkan segenap pikiran dan upaya demi interesnya. Dan karena manusia adalah bagian dari masyarakat maka wajar pula jika mereka juga mementingkan urusan publik. Manusia berhak dan bahkan bisa jadi wajib baginya untuk demikian, baik karena pertimbangan agama maupun sosial dan kemanusiaan.

Meski sangatlah wajar seseorang mementingkan urusan individual dan sosialnya, namun sama sekali tidak wajar jika dia campur tangan dalam urusan pribadi orang lain, karena

setiap manusia memiliki kehidupan dan urusan pribadi, keluarga, keuangan, kesehatan dan ibadahnya, sebagaimana juga memiliki perangnya dan relasi sosialnya.

Sebentuk Permusuhan

Sebagaimana manusia tidak ingin urusan pribadinya dicampuri oleh orang lain, dia juga tidak boleh mencampuri urusan orang lain, karena kehidupan pribadi orang adalah miliknya sendiri, rahasia dan urusan pribadinya pun merupakan benteng internalnya sehingga tidak ingin dilanggar oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak ingin rumahnya dimasuki orang lain tanpa seizinnya, dia tidak boleh mencampuri urusan pribadi orang lain.

Campur tangan demikian merupakan perbuatan tercela dan sebentuk aksi permusuhan dan agresi. Agresi terhadap orang lain tidak hanya berupa serangan fisik, atau pencurian harta benda pribadi, melainkan juga bisa berupa campur tangan dalam urusan pribadi orang lain, karena dapat menyakiti pribadi orang dan mengacaukan kehidupannya. Betapa banyak keluarga mengalami krisis dan masalah akibat campur tangan orang lain dalam urusan internalnya.

Patut disebutkan di sini bahwa tidak boleh campur tangan dalam urusan orang lain berlaku bukan hanya berkenaan dengan orang jauh, melainkan orang-orang dekat seperti anak yang sudah dewasa, saudara dan teman. Kedekatan hubungan dengan orang-orang lain tidak serta membolehkan campur tangan dalam urusan pribadi mereka. Campur tangan demikian juga tidak boleh dilakukan dengan dalih demi bernasihat ataupun melaksanakan amar makruf nahi munkar, karena bernasihat pun ada aturannya, terlebih

adanya permintaan, selain juga memiliki adab, termasuk tidak bernasihat ketika sasaran tidak ingin mendengarnya. Demikian pula halnya dengan masalah amar makruf nahi munkar, yang memiliki hukum dan ketentuannya sendiri, dan tak patut dilakukan kecuali pada kasus-kasus yang membahayakan dan nyata-nyata melawan syariat, dan bukan berkenaan dengan urusan pribadi orang sehingga tak boleh dicampur adukkan antara satu dan lain perkara.

Faktor Campur Tangan

Ada beberapa faktor yang mendorong sebagian orang untuk mencampuri urusan pribadi orang lain sebagai berikut;

1. Iseng dan pengisian waktu kosong. Ada orang-orang yang karena faktor pengangguran berbuat iseng dengan cara mencampuri urusan orang lain. Bagi mereka akan menjadi sesuatu yang berarti ketika mengetahui bahwa Si A sedang bermasalah dengan istrinya, atau Si B sedang bermasalah dengan anaknya.

Untuk orang seperti mereka patut dipertanyakan urusan apa mereka dengan orang lain, kalau bukan karena iseng akibat pengangguran atau minimnya kepedulian lain yang bermanfaat. Iseng demikian tergolong sifat tercela yang melekat pada sebagian orang.

2. Keinginan untuk pasang badan. Sebagian orang berusaha menampilkan diri sebagai sosok pemikir handal dan pembuat pertimbangan yang tak ada duanya dalam segala urusan. Kecenderungan demikian menjadi pembenar bagi dirinya untuk mengendus dan menelisik setiap urusan pribadi orang lain agar kemudian bisa tampil sebagai pahlawan kesiangan, sebagai dokter penyembuh tanpa

- operasi, dan sebagai penyelesaian persoalan rumah tangga. Semua ini dilakukan tanpa meminta pertimbangan orang lain, dan mereka semata hanya ingin pasang badan, sesuatu yang tidak bisa mereka kecuali dengan mencampuri urusan orang lain.
3. Masalah kejiwaan, temperamen negatif, dan akumulasi persoalan yang membuatnya berusaha mengatasi dengan cara melancarkan kehidupan orang lain.
 4. Bawaan yang membuat orang mudah penasaran (*fudhul*) terhadap segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan pribadi orang lain. Setiap kali melihat orang lain dia akan cenderung berusaha memuaskan rasa penasarannya dengan mengetahui segala hal terkait dengan orang lain itu. Pada tahap awal akan terkesan tulus dan bertolak dari iktikad baik, tapi caranya yang salah dalam menjangkau urusan pribadi orang pada akhirnya akan mengungkap motif keji campur tangan.

Mencampuri urusan orang lain dengan motif penasaran merupakan campur tangan yang tak dapat dibenarkan terhadap urusan pribadi orang lain.

5. Keinginan untuk menebar pengaruh pada orang lain. Orang yang memiliki keinginan demikian berharap orang lain dapat seperti dia.
6. Bawaan usil, yang membuat seseorang selalu penasaran untuk mengetahui urusan lain dengan tujuan mengganggu dan mengusiknya.

Berbagai Tingkatan Campur Tangan

Campur tangan dalam urusan orang lain memiliki beragam

bentuk dengan berbagai tingkatannya sebagai berikut;

Tingkat pertama, mengikuti kabar-kabar tentang orang lain dengan cara memantau dan mematai-matai. Rasa penasaran orang berkategori demikian tidak akan terpuaskan dengan jawaban general, melainkan harus dengan jawaban dan data yang detail meskipun orang lain yang menjadi target pantauannya tidak ingin data itu terungkap, misalnya berkenaan dengan kondisi kesehatan, agenda perjalanan, dan urusan keluarga. Semua itu dilakukan dengan rasa penasaran yang mendorongnya untuk kontinyu mencermati urusan pribadi orang lain.

Tingkat kedua, bertatap muka langsung sembari membuat komentar-komentar tertentu dan menyalah-nyalahkan sikap orang lain berkenaan dengan urusan pribadinya, yang tak ada sangkut pautnya dengan pihak manapun.

Tingkat ketiga, menebarkan rumor dan merusak nama baik. Orang yang suka mencampuri urusan lain ketika mendapat informasi tersendiri mengenai orang lain maka akan segera menebarkan kasak-kusuk dan dia pun memperoleh bahan untuk berbicara dalam pertemuan-pertemuan dengan orang-orang lain. Padahal, siapa yang membolehkan dia berbuat sedemikian hina. Mengapa orang harus membiasakan dirinya dengan perangai demikian.

Larangan dari Agama

Ajaran agama melarang keras campurtangan terhadap urusan lain. Antara lain diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Siapa yang keislaman baiknya maka akan meninggalkan

apa yang tidak berguna baginya.”⁵⁶⁴ Urusan pribadi orang jelas-jelas tidak berguna bagi orang yang mencampurinya. Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Salah satu perbuatan paling mulia dari orang yang mulia adalah pengabaianya terhadap apa dia ketahui.”⁵⁶⁵ Yakni, salah satu perbuatan orang yang mulia ialah mengabaikan pengetahuannya akan urusan pribadi orang sehingga tidak akan membicarakan dan menyolnya, selagi orang yang bersangkutan tidak meminta nasihat.

Secara umum manusia harus menjauhi tindakan mendalami urusan pribadi orang lain, terutama berkenaan dengan titik kelemahan mereka. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Orang yang paling berakal adalah orang yang melihat aibnya sendiri dan buta terhadap aib orang lain.”⁵⁶⁶ Beliau mengisyaratkan akal sehat membuat penyandanginya menghindari sepenuhnya melihat aib orang lain karena merasa diri sendiri juga memiliki aib. Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata; “Merenungkan aib (orang lain) adalah aib.”⁵⁶⁷ Aib dari segala aib terletak pada perbuatan mencari-cari aib orang lain, yang selain berdosa juga merupakan perangai buruk.

Fudhul Pertanda Keterbelakangan

Berbagai komunitas masyarakat berbeda satu sama lain berkenaan dengan kemunculan fenomena fudhul (rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap urusan orang pent.). Komunitas masyarakat yang maju menghormati privasi

⁵⁶⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 277.

⁵⁶⁵ *Nahj al-Balaghah*, Hikmah 222.

⁵⁶⁶ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁵⁶⁷ *Ibid*.

orang, dan mencela campur tangan terhadap urusan pribadi orang lain, baik orang jauh maupun kerabat seperti anak, saudara dan teman. Masyarakat demikian bahkan sampai terbiasa untuk tidak bertanya hal-hal privat selagi tidak ada alasan yang mendesak.

Sedangkan pada komunitas-komunitas masyarakat kita, *fudhul* menjadi sesuatu yang dominan sehingga bahkan seolah tak ada batasan yang melindungi kehidupan pribadi orang, dan seolah setiap orang adalah lembaran yang terbuka bagi orang lain, termasuk berkenaan dengan hal ihwal pribadinya. Akibatnya, tidak ada penghormatan terhadap kehidupan pribadi.

Beberapa tradisi masyarakat menguat dengan corak demikian. Contohnya adalah kebiasaan sebagian orang ketika menggelar jamuan makan saling menyilakan dengan setengah mamaksa untuk menyantap sajian apa pun sajian yang tersedia meski ada orang yang keberatan menyantap sebagian jenis sajian, baik karena tidak suka atau karena faktor kesehatan. Kebiasaan demikian tidak patut.

Contoh lain adalah campur tangan kedua orang tua terhadap putra atau putrinya yang sudah menikah terkait urusan privasi rumah tangga. Campur tangan demikian tidak benar dan tidak pada tempatnya. Anak laki-laki adalah pihak yang berkepentingan untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Sebagian orang bisa jadi menganggap campur tangan demikian sebagai sesuatu yang biasa dan lumrah, padahal umumnya berdampak negatif pada urusan rumah tangga anak. Masalah ini juga berlaku pada semua hubungan sosial.

Atas dasar ini, seorang Muslim harus konsisten menjaga kualitas keislamannya, sebagaimana diriwayatkan bahwa

Nabi saw bersabda; “Orang yang keislamannya bagus (tentulah) meninggalkan apa yang tidak penting baginya.”⁵⁶⁸ Tidak mencampuri urusan orang lain mencerminkan tingginya kualitas keislaman seseorang, menampakkan keindahan Islam, dan merupakan akhlak seorang religius. Dengan demikian, pengertian hadis itu dapat disimpulkan orang yang mencampuri urusan yang tidak penting baginya akan mengusik kualitas keislamannya.

⁵⁶⁸ *Sunan al-Turmudzi*, jil. 3 cetakan pertama 1421, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, hal. 291, Hadis 2317, dan *al-Amali*, Syekh al-Mufid, hal. 34, Hadis 9.

BERPURA-PURA CUEK (*TAGHAFUL*)

Manusia berbeda tipe satu sama lain dalam berinteraksi dan menyikapi aneka peristiwa yang terjadi di sekitarnya; ada tipe yang mudah larut dan terbawa sepenuhnya, dan ada pula tipe yang cuek secara total. Contohnya adalah ketika dua orang melintas di jalan dan melihat suatu kecelakaan lalu lintas. Satu orang di antara keduanya bisa jadi akan berhenti, bertanya-tanya, terpengaruh dan penasaran oleh apa yang terjadi, sementara yang lain cuek seolah tak terjadi apa-apa. Respon keduanya berbeda satu sama lain untuk satu peristiwa yang sama.

Contoh lain adalah ketika dua orang menyaksikan pameran karya lukis. Satu orang di antaranya bisa jadi akan tertegun menyaksikan satu lukisan, sedangkan yang lain

memandangnya biasa saja. Keduanya sama-sama melihat lukisan yang sama, tapi menunjukkan respon dan kepedulian yang berbeda.

Hal yang sama juga lazim terjadi pada berbagai persoalan hidup, sehingga respon seseorang atas apa dia lihat dan dengarlah yang akan menentukan tingkat keterpengaruhannya oleh persoalan itu. Ada orang yang cenderung cuek terhadap segala sesuatu, tak peduli kepada apa yang terjadi di sekitarnya. Sikap demikian merupakan manifestasi paling nyata dari ketidakpedulian. Dan ada pula yang cenderung peduli kepada segala sesuatu, dan terpengaruh oleh segala peristiwa, baik yang memang layak maupun yang tidak layak untuk dia pedulikan.

Tipe ketiga adalah orang yang cenderung selektif dalam memberikan kepedulian sehingga mengabaikan apa yang tak patut dipedulikan. Tipe inilah yang tepat, sebab cuek terhadap segala sesuatu yang terjadi tidaklah terpuji, sebagaimana peduli kepada segala sesuatu juga tidak benar, karena tidak semua hal layak direspon dan dipedulikan.

Karena itu, manusia harus dapat mengendalikan reaksinya atas apa yang terjadi di sekitarnya agar tidak terbawa oleh perkara yang paling remeh sekalipun, dan tidak pula abai dan cuek sepenuhnya terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Manusia harus dapat memilih mana yang layak dipedulikan dan mana yang layak diabaikan.

Cuek terhadap Perkara Remeh

Manusia adalah bagian dari lingkungan sosialnya yang bercabang-cabang, antara keluarga di rumah, rekan kerja, dan orang-orang lain. Karena itu, manusia dituntut untuk

dapat mengabaikan hal-hal sepele yang dilakukan orang lain di sekitarnya, dan tidaklah tepat jika Anda berharap bahwa semua yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain akan menyenangkan Anda. Sebagian orang sangat sensitif ketika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, atau mendengar apa yang tidak menyenangkannya. Namun ada pula orang yang menutup mata di depan hal-hal demikian, tidak peduli kepada hal-hal sepele dan remeh yang ada di lingkungan sosialnya, dan inilah yang ideal.

Hingga batas tertentu, cuek adalah sikap yang dikehendaki dalam berbagai hal, mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial. Sebagian orang bisa jadi tidak nyaman oleh tingkah laku usil bocah kecil di rumah. Dalam hal ini kita harus memahami kondisi anak kecil sehingga tidak bersikap kasar dan berlebihan terhadapnya. Demikian pula halnya dalam interaksi antara suami dan istri. Keduanya harus dapat menutup mata di depan tindak tanduk yang terkadang tidak menyenangkan terhadap satu sama lain. Hal ini juga berlaku dalam interaksi dengan teman, rekan kerja serta khalayak umum.

Suatu hari saya pernah menumpang sebuah mobil bersama teman, dan kemudian ada mobil lain yang melintas secara tidak wajar. Pengemudi mobil yang kami tumpangi hanya berkata; “Semoga Allah mengampunimu.” Dia cukup bereaksi ketika melihat ada pengemudi lain yang berbuat sesuatu yang tidak patut, sementara ada salah seorang penumpang yang tak puas sehingga marah dan kesal sepanjang perjalanan. Parahnya, kejadian serupa terjadi di hari berikutnya, sehingga kesalnya berkelanjutan dan membuatnya susah tidur di malam hari.

Sebagian orang memiliki temperamen yang sangat sensitif

bahkan terhadap hal sepele, sementara ada orang lain yang cenderung cuek pada hal demikian. Dalam menyikapi kritikan, ada orang yang menyambutnya dengan lapang dada, dan meneladani para nabi, juga meneladani orang-orang saleh dan alim ulama yang meskipun kedudukannya mulia namun tidak luput dari kekurangan sehingga rawan mendapat kritikan atau bahkan kecaman. Namun, sebagian orang tak berkesiapan untuk menerima dengan lapang dada bahkan sedikit pun pernyataan tentang dirinya. Sebaliknya, dia siap untuk memperpanjang masalah berkenaan dengan apa yang dikata, kapan dan siapa.

***Taghaful* adalah Sifat Mulia**

Taghaful dalam terminologi adab dan akhlak Islam merupakan satu tema penting, dan artinya ialah berlagak abai. Orang terkadang mengetahui sesuatu, tapi berpura-pura tidak tahu, dan teks-teks syariat mengacu pada aspek tertentu dari abai di mana kita tidak boleh peduli begitu saja pada segala perkataan yang sampai ke telinga kita, dan juga tidak berarti bahwa kita mesti tak peduli sama sekali kepada segala yang terjadi di lingkungan masyarakat kita.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Di antara perbuatan paling mulia dari orang yang mulia adalah pengabaianya atas apa yang dia ketahui.”⁵⁶⁹ Beliau juga berkata; “Separuh orang berakal adalah asumsi, dan separuh sisanya adalah taghaful.”⁵⁷⁰ Artinya ialah bahwa orang yang berakal sehat harus mampu menanggung beban sebagian perkara dan meredamnya meskipun pahit dan

⁵⁶⁹ *Nahj al-Balagh*, Hikmah 222.

⁵⁷⁰ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, Hikmah 9641.

menyakitkan, serta dapat mengabaikan atau cuek terhadap perkara-perkara lain seolah dia tidak pernah melihat ataupun mendengarnya.

Ada fakta-fakta yang mendorong orang yang berakal untuk menyandang perangai baik berupa taghafuf, antara lain sebagai berikut;

Pertama, manusia harus memahami watak dan bawaan manusia dalam menjalani kehidupan. Manusia tidaklah luput dari kemungkinan berbuat salah, lupa dan reaktif, sebagaimana diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Mereka dapat berbuat salah, mengalami kekurangan, dan berbuat sesuatu yang disengaja dan tak disengaja.”⁵⁷¹ Jika kita ingin hidup bersama orang-orang yang tidak akan berbuat salah maka ini tidak mungkin kita dapatkan di dunia.

Maka kita harus melihat diri kita masing-masing. Bukankah Anda juga pernah berbuat sesuatu yang mengusik orang lain, baik karena lupa, khilaf atau karena reaktif. Anehnya, sebagian orang berharap orang lain dapat memaklumi kekurangannya karena merasa sebagai manusia yang tak lepas dari kemungkinan lupa dan lalai, tapi mereka sendiri sulit memaklumi kekurangan orang lain. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kita hidup dengan sesama manusia, bukan malaikat, dan karena itu kita harus memaklumi sebagian pelanggaran dan kesalahan orang lain.

Kedua, sensitivitas yang berlebihan terhadap kesalahan orang lain dapat mengeruhkan kehidupan sendiri. Bisa jadi salah satu sebab utamanya ialah terlalu lama memikirkan setiap kesalahan orang lain, besar ataupun kecil, karena sama

⁵⁷¹*Nahj al-Balaghah*, Surat Imam Ali as kepada Malik al-Asytar al-Nakha'i, Surat 53.

sekali tidak tepat orang berpikir pelik untuk segala sesuatu. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Siapa tidak mengabaikan banyak perkara, hidupnya akan keruh.”⁵⁷²

Ketiga, taghaful merupakan sesuatu yang urgen bagi kesuksesan relasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tidak akan sukses jika tidak disertai dengan sikap *taghaful*. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Siapa tidak (mau) bersaudara kecuali dengan orang tak punya aib maka akan sedikit sahabatnya.”⁵⁷³ Beliau juga berkata; “Siapa suka mendebat saudaranya sedikit sahabatnya.”⁵⁷⁴ Pepatah mengatakan “Banyak mencela menghilangkan kecintaan.” Sebagian orang tidak tahan jika terlalu sering dicela dan disalah-salahkan. Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Maklumilah kekeliruan dan kekurangan saudara-saudaramu.”⁵⁷⁵

Seorang pujangga bersyair;

*Jika kamu mencela sahabatmu dalam segala perkara
maka kau takkan menemukan orang yang tidak kau
cela.*

Pujangga lain bersyair;

*Orang yang tak berpengetahuan bukanlah pemuka
kaumnya,*

⁵⁷² *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 362, Hikmah 1390.

⁵⁷³ *Bihar al-Anwar*, jil. 75, hal. 78.

⁵⁷⁴ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 367,, Hikmah 1525.

⁵⁷⁵ *Mustadrak AlWasa'il*, jil. 9, hal. 75, Hadis 80193.

Pemuka kaumnya adalah orang yang berlagak tidak mengetahui.

Syair ini jelas mengacu pada realitas bahwa orang yang mengetahui apa yang mengganggu dirinya tapi sanggup menutup mata terhadapnya adalah orang yang lebih layak menjadi pemimpin bagi kaumnya.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Baiknya kehidupan dan pergaulan bersama adalah terpenuhinya timbangan; sepertiganya adalah kecerdasan, dan sepertiga lainnya adalah taghaful.”⁵⁷⁶

Kita harus menyadari hal ini, dan berperilaku sesuai pendekatan moral yang diperintahkan oleh Islam dalam relasi kita dengan keluarga, tetangga, sahabat dan semua orang di sekitar kita. Kita harus toleran, berlapang dada dan tidak terbawa oleh setiap kejadian agar kita dapat leluasa menekuni sesuatu yang lebih penting.

Patut pula disebutkan di sini bahwa iman dan kepuasan saja tidak cukup terhadap nilai-nilai akhlak demikian, melainkan juga diperlukan upaya melatih diri dengannya dan membiasakan diri mempraktikkannya agar keterampilan *taghaful* dapat menguat dalam diri.

⁵⁷⁶ *Tuhaf al-Uqul an al-Rasul*, hal. 359.

TIDAK TERGESA MENILAI ORANG LAIN

Manusia terkadang melakukan tindakan yang mengganggu dan berbuat salah terhadap orang lain dengan sengaja, sebagaimana juga terkadang berbuat demikian tanpa disengaja akibat ketidak sadaran, misalnya. Contohnya adalah ketika Anda melintas di depan seseorang tanpa mengucapkan salam karena tidak menyadari keberadaannya, bukan dengan niat tidak mau mengucapkan salam, atau ketika ada musibah yang menimpa seorang kawan namun Anda tidak berbela sungkawa, tapi bukan karena Anda tak peduli, melainkan karena Anda tidak mengetahui adanya musibah itu. Dalam kondisi demikian Anda dapat dimaklumi, dan pihak lain hendaklah memaklumi, karena dia pun juga berkemungkinan demikian dan lalu berharap orang lain memahami dan memakluminya.

Karena itu, manusia tidak boleh tergesa-gesa menilai orang lain dan menganggapnya sengaja berbuat salah. Sebaliknya, manusia harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan agar dapat memakluminya, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair;

*Bersabarlah dan jangan tergesa menyalahkan kawan,
Bisa jadi dia mengalami uzur lalu kamu menyalahkannya.*

Sebagian orang berharap orang memaklumi dan menerima uzurnya, tapi mereka sendiri sulit memaklumi kondisi orang lain sehingga tergesa dalam menilai mereka dan menentukan sikap terhadap mereka.

Di sisi lain, pihak lain bisa saja memang bersalah, tapi kemudian menyadari dan kemudian menyesali kesalahannya, lalu meminta maaf. Mengapa kita harus enggan menerima uzurnya?! Mengapa kita tidak memaafkannya dan berlapang dada kepadanya?!

Islam membina manusia agar berlapang dada dan toleran dalam berinteraksi dengan orang lain, baik orang dekat maupun orang jauh; pasangan hidup, anak, teman dan kolega. Ketika Anda mendapati adanya kekurangan pada mereka maka janganlah tergesa menilai dan mencela mereka. Sebaliknya, Anda harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan untuk kemudian memakluminya.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Orang yang paling berakal adalah yang paling dapat

memaklumi orang lain.”⁵⁷⁷ Ini adalah karena orang yang demikian dapat mengendalikan akalnya dalam menilai tindak tanduk orang lain, dan tidak dikendalikan oleh sentimennya. Dia dapat memposisikan diri sebagai orang lain lalu kemudian melihat bahwa apa yang terjadi pada mereka juga bisa terjadi pada dirinya. Karena itu, banyak teks keagamaan yang menyeru manusia agar dapat memaklumi perilaku orang lain. Jika Anda menghubungi sahabat Anda via ponsel lalu dia tidak menanggapi maka jangan dengan serta merta beranggapan bahwa dia sengaja mengabaikan Anda, melainkan berasumsilah bahwa dia sedang sibuk atau tidak berada di dekat ponsel. Manusia harus melatih dirinya untuk mudah memaklumi orang lain.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Maklumilah saudaramu, dan jika kamu tak mendapat alasan untuk memakluminya maka buatlah uzur untuknya.”⁵⁷⁸ Seorang ulama berkata bahwa alangkah baiknya seandainya kita memetik pelajaran dari semut kecil yang diceritakan oleh Alquran dalam kisah Nabi Sulaiman as;

﴿حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَ عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا يُحِطُّ بِكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾

*“Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, ‘Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.’”*⁵⁷⁹

⁵⁷⁷ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim, Hikmah 387.

⁵⁷⁸ Bihar al-Anwar, jil. 65, hal. 100, Hadis 4.

⁵⁷⁹ (QS. al-Naml [27]: 18)

Perkataan ratu semut bahwa “mereka tidak menyadari” berarti bahwa mereka bisa jadi akan menginjak semut-semut yang ada secara tanpa sengaja, dan dengan demikian ratu semut itu tidak berburuk sangka kepada pihak lain.

Manusia juga harus melatih dirinya untuk mudah menerima permohonan maaf orang lain, sekalipun mereka telah sengaja berbuat salah sehingga kemudian menyesali perbuatannya itu dan meminta maaf atasnya. Sebagian orang sulit untuk memaklumi dan memaafkan kekurangan orang lain, dan bahkan cenderung menolaknya. Sikap demikian menyalahi serauan agama. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa tidak menerima uzur dari pihak yang benar maupun yang bersalah maka dia tidak akan menjumpaiku di Telaga Haudh.”⁵⁸⁰ Dalam hadis lain disebutkan bahwa beliau bersabda; “Siapa tidak menerima uzur dari orang yang meminta uzur, yang jujur ataupun yang dusta, maka dia tidak akan menerima syafaat dariku.”⁵⁸¹

Bisa jadi alasan pihak lain tidak sesuai dengan kenyataannya, tapi Anda tetap harus menerimanya. Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali Zainal Abidin as berkata; “Janganlah seseorang meminta uzur kepadamu kecuali kamu menerima uzurnya, meskipun kamu mengetahui bahwa dia berdusta.”⁵⁸²

Demikianlah Islam mendidik manusia untuk menyelesaikan masalahnya dengan orang-orang dekat maupun jauhnya, dan ini bermaslahat bagi manusia secara pribadi maupun sosial karena membuahakan kejernihan jiwa. Cobalah memaafkan seseorang atas kesalahannya dengan

⁵⁸⁰ *Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 378, Hadis 7032.

⁵⁸¹ *Man la Yahdhuru al-Faqih*, jil. 4, hal. 353.

⁵⁸² *Al-Dzurrah al-Bahirah min al-Ashdaf al-Thahirah*, hal. 5, Hadis 4.

asumsi dia mengalami uzur niscaya Anda akan merasakan kenyamanan jiwa. Sedangkan jika Anda memastikan bahwa dia melakukannya dengan sengaja maka Anda akan lama gelisah memikirkannya dan terusik oleh peristiwa yang terjadi. Di sisi lain, menganggap orang lain beruzur dan menerima uzurnya juga akan menunjang keberhasilan relasi manusia satu sama lain.

TEGURAN DAN PERLINDUNGAN RELASI SOSIAL

Dalam hubungan manusia dengan orang lain, orang dekat seperti keluarga dan kolega maupun orang jauh yang terikat interaksi dan pergaulan dengannya, terkadang mendapat perlakuan yang membuatnya kecewa dan terganggu, dan terkadang pula mendapat kabar yang mengecewakan dan mengganggu tentang seseorang. Dalam kondisi demikian, manusia pada umumnya akan terpengaruh, bereaksi dan mengambil sikap, mulai dengan menyalahkan orang itu dan menganggapnya keliru, dan ini akan menimbulkan rasa kesal dan marah kepadanya, kemudian memutuskan hubungan dengannya dan membencinya atau bahkan melakukan tindakan terhadapnya.

Tahap Teguran

Namun demikian, ada satu tahap yang harus ditempuh sebelum melakukan tindakan tersebut, yaitu apa yang disebut tahap teguran (*itab*).

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as dalam wasiatnya kepada putranya, Muhammad bin Hanafiyah, berkata; “Jangan memutus hubungan dengan saudaramu lantaran kecurigaan, dan jangan memutus hubungan dengannya tanpa teguran, karena bisa jadi dia memiliki uzur dan kamu menyalahkannya.”⁵⁸³

Teguran yang dimaksud di sini ialah Anda memberitahukan kepada pihak lain bahwa perlakuannya mengecewakan, dan meminta penjelasan darinya. Melalui reaksinya terhadap teguran Anda akan jelas gambaran bagi Anda untuk menentukan sikap yang relevan.

Di sini terdapat beberapa kemungkinan sebagai berikut;

Pertama, Anda mendapat kejelasan bahwa dia tidaklah bersalah seperti yang terbayang sebelumnya. Dia tidak mengatakan seperti apa yang dikabarkan, atau tidak melakukan apa yang semula dianggap telah dilakukan olehnya.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Betapa banyak orang disalahkan padahal tak bersalah.”⁵⁸⁴

Kedua, Anda mendapat kejelasan bahwa telah terjadi kesalah pahaman mengenai perkataan ataupun perlakuan, dan dia tidak bermaksud menyakiti.

Pernah terjadi suatu peristiwa di mana sekelompok

⁵⁸³ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 217, Hadis 2.

⁵⁸⁴ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 216, Hikmah 88.

orang dalam suatu pertemuan membicarakan Si A yang tidak berpartisipasi dalam sebuah kegiatan amal. Seorang temannya, Si B, lantas membelanya dengan mengatakan bahwa kondisi keuangan Si A sedang sulit. Orang lain kemudian mendatangi orang yang dibicarakan itu dan berkata; “Si A mengatakan bahwa kamu sedang mengalami krisis keuangan.” Si B lantas marah besar dan mendatangi Si A dengan mengatakan, “Apakah aku pernah mengeluh miskin kepadamu? Apakah aku pernah minta bantuan kepadamu? Kondisi keuanganku lebih baik daripada kamu!” Peristiwa ini nyaris membuat hubungan antara keduanya terputus. Kondisi demikian kerap terjadi akibat seseorang mengutip perkataan orang lain secara terpisah dari konteks dan latar belakangnya.

Ketiga, Anda memperoleh kejelasan bahwa dia memiliki alasan atau uzur atas perlakuannya yang mengecewakan Anda. Dia tidak menjenguk Anda saat Anda sakit, atau tidak menghadiri suatu hajatan Anda, misalnya, adalah karena dia tidak mengetahui, atau dia sedang bepergian keluar kota, atau dia juga sakit.

Keempat, Anda mengetahui bahwa dia memang bersalah, tapi dia kemudian menyesali kesalahannya dan meminta maaf atasnya. Dalam kondisi ini Anda hendaklah memaafkannya agar persahabatan dan rasa simpati satu sama lain tetap berlanjut dan hubungan kembali seperti semula.

Demikianlah teguran dengan cara baik akan sangat berperan mencegah kebencian dan putusnya hubungan, dan menunjang kontinuitas hubungan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Teguran adalah

kehidupan bagi kecintaan.”⁵⁸⁵ Juga seperti dikata orang bahwa teguran adalah sabun bagi hati, yakni membersihkan amarah dan kekesalan yang melekat dalam hati.

Apa yang Perlu Ditegur?

Apakah semua perkara patut disusul dengan teguran? Ada beberapa nasihat keagamaan, tarbiah dan administratif yang menyarankan manusia untuk menutup mata dan mengabaikan banyak hal, karena tidak semua perkara itu signifikan dan perlu disikapi tegas. Diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata; “Aku melayani Rasulullah selama 10 tahun. Demi Allah beliau tidak pernah sama sekali berkata ‘*uf* (ah) kepadaku, dan tak pernah pula untuk suatu hal beliau berkata; ‘Mengapa kamu berbuat begini?!’ dan ‘Mengapa tidak berbuat begini?!’”⁵⁸⁶

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Jangan banyak menyalahkan, karena dapat menimbulkan dendam dan mengajak kepada kebencian.”⁵⁸⁷

Seorang pujangga bersyair;

Jika kau suka menyalahkan temanku dalam segala urusan

Maka kamu takkan menjumpai orang yang takkan kau salahkan.

⁵⁸⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 45, Hikmah 1297.

⁵⁸⁶ *Shahih Muslim*, Bab al-Fadha'il, Bab Kana Rasulullah Saw Ahsana al-Nas Khuluqan, Hadis no. 4392.

⁵⁸⁷ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 519.

Sebagian orang terlampau sering menegur atau menyalahkan orang lain dalam segala sesuatu sehingga menyulitkan mereka. Sebagai contoh, Si A menyalahkan Si B hanya lantaran Si B tidak mengenal atau tidak mengingat nama Si A, dan Si A bahkan tak segan-segan menyoal, “Kamu tidak mengenalku? Kamu tidak mengingat namaku?”

Peristiwa pertemuan Anda dengan seseorang bisa jadi sudah berlalu cukup lama tapi Anda dibuat terpojok olehnya ketika dia misalnya mengatakan; “Saya pernah bertemu Anda di tempat A”, atau “Saya pernah melayani Anda.”

Ada pula orang yang bisa jadi menyalahkan Anda hanya lantaran tidak berpartisipasi dalam acara rekreasi, atau bahkan tidak berpartisipasi untuk kesekian kalinya, atau Anda mengabaikan ajakannya untuk suatu hal.

Seni Menegur

Anda harus mempertimbangkan level orang yang hendak Anda tegur, sehingga jangan menegur anak kecil, misalnya, seperti Anda menegur orang dewasa, atau jangan menegur tenaga kerja asing seperti Anda menegur pekerja lokal yang mengerti dengan baik bahasa dan logat bicara Anda.

Tentang ini, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tegurlah para hamba sahayamu sesuai tingkat akal (kecerdasan) mereka.”⁵⁸⁸

Anda harus dapat bertutur dengan baik, tanpa teriakan dan emosi, karena teriakan dan emosi bukan teguran, melainkan akan menjurus pada cekcok dan pertengkaran.

⁵⁸⁸Jarullah al-Zamakhshari, *Rabi' al-Abrar wa Nushush al-Akhbar*, jil. 3, hal. 350.

Akan lebih baik jika sebelum menegur orang lain Anda menyebutkan hal-hal positif berkenaan dengannya agar dia lebih terbuka dan responsif terhadap teguran Anda, sebagaimana dikata orang; Pujilah sedikit kebaikan niscaya memperbanyak kebaikan orang yang dipuji.

Anda harus dapat menghindari nada provokatif, kasar dan celaan dalam menegur, karena justru berpotensi menimbulkan reaksi negatif dari orang yang ditegur. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Berlebihan dalam menyalahkan (adalah ibarat) menyalakan kobaran api.”⁵⁸⁹ Beliau juga berkata; “Jika kamu menegur maka sisakan (simpatimu kepadanya).”⁵⁹⁰

Mengulang-ulang teguran adalah tindakan yang tidak tepat, karena dapat memprovokasi orang yang ditegur sehingga dia malah akan sengaja melanjutkan kesalahannya, dan teguran pun menjadi kontraproduktif. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Janganlah mengulang-ulang teguran, karena dapat membangkit dosa, dan meremehkan teguran.”⁵⁹¹

⁵⁸⁹ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 22.

⁵⁹⁰ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 160, Hikmah 140.

⁵⁹¹ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal, 164.

PARAMETER EKSPEKTASI TERHADAP ORANG LAIN

Manusia dalam hubungan dan interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya memiliki hasrat, keinginan dan harapan dari mereka. Jika ada orang yang ternyata tidak merespon keinginan atau tidak sesuai dengan harapan maka menimbulkan rasa kecewa dan bisa jadi berdampak negatif pada hubungan.

Manusia juga dapat mengatasi banyak masalah dalam relasinya dengan orang-orang di sekitarnya jika menerapkan parameter dalam berharap dan berekspektasi terhadap orang lain.

Apa yang Diinginkan dan Diharap dari Orang di Sekitar?

Anda harus memiliki kriteria dan parameter dari berharap menentukan keinginan dan harapan kepada orang. Harapan manusia kepada orang di sekitarnya dapat dibagi dalam tiga tingkatan;

Pertama, perbuatan yang mudah dilakukan oleh pihak lain.

Kedua, perbuatan yang sulit dan berat dilakukan, baik secara fisik maupun mental.

Ketiga, perbuatan yang tidak dilakukan oleh orang lain.

Anda harus mengetahui keinginan dan harapan Anda ada pada tingkat yang mana. Ketika Anda menginginkan atau berharap sesuatu dari seseorang Anda harus mengetahui masuk dalam kategori manakah harapan Anda itu, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisinya. Anda tak patut mengharapkan sesuatu darinya kecuali apa yang mudah dan ringan baginya. Dengan begitu maka harapan Anda akan mudah terwujud dan hubungan Anda dengannya akan berjalan mulus, dan Anda pun akan lebih merasa nyaman dan bebas dari kendala dalam bergaul dengan orang-orang di sekitar Anda.

Sebagian orang bisa jadi tidak mengindahkan kategorisasi tersebut, dan hanya berpikir bahwa orang lain harus berbuat sesuatu untuknya, dan jika orang lain berhalangan atau terlambat, atau berkekurangan maka hubungan yang terjalin akan terusik, sementara orang lain merasa sulit memenuhi harapan itu. Di sini akan terjadi kesalah pahaman di mana jika ada orang ketiga berkata bahwa orang yang diharap itu tidak berkemampuan, mendapat kesulitan, maka

orang yang berharap akan bereaksi dengan berkata; “Saya tahu dia mampu melakukannya.” Padahal, bukan orang yang berharap yang dapat menilai mampu atau tidaknya orang yang diharap.

Memahami Kondisi Orang Lain

Dalam masalah syari’at, para fakih memutlakkan kesulitan pribadi yang dimaafkan sehingga mukalaf-lah yang menimbang kesulitan atau kendala yang dialaminya. Jika suatu hari dia kesulitan berpuasa, misalnya, maka gugurlah kewajibannya berpuasa pada hari itu, dan dia wajib meng-*qadha*’nya di lain hari, ataupun membayar kaffarat.

Allah Swt berfirman;

﴿فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ﴾

“Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin.”⁵⁹²

Mukalaf sendirilah yang menilai kesulitan keberatannya, dan syariat pun mengakomodasi penilaiannya itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

⁵⁹²(QS. al-Baqarah [2]: 184)

﴿بَلَى الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ﴾

*Bahkan, manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri.*⁵⁹³

Sebagian orang tak memahami kaidah logis syari'at ini sehingga menolak uzur orang lain dan tak mempertimbangkan kondisinya, dan inilah yang menyebabkan ketegangan dalam hubungan dengan orang lain.

Manusia harus dapat menerima penilaian orang-orang lain atas kondisi mereka, bukan malah memaksakan penilaiannya sendiri atas kondisi mereka dan mengikat mereka dengan penilaiannya. Apa yang diinginkan suami dari istrinya, sahabat dari teman-temannya, dan orang tua dari anak-anaknya haruslah sesuatu yang dapat mereka lakukan, harus mengindahkan kondisi orang-orang lain, dan jangan sampai merasa bahwa keinginan itu harus dipenuhi tanpa mempertimbangkan kondisi dan perasaan pihak lain, karena sikap demikian tidak sportif, akan menimbulkan masalah dalam hubungan mereka, dan bahkan juga menimbulkan tekanan jiwa bagi orang menginginkan akibat tidak terpenuhinya apa yang dia inginkan. Karena itu, diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Jika kamu ingin dipatuhi maka memintalah apa yang bisa dilakukan.”⁵⁹⁴

Manusia harus dapat menurunkan level ekspektasinya terhadap orang lain, dan tidak memberatkan pihak, meskipun orang dekatnya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw dalam menyifati orang yang beriman bersabda; “Yaitu orang yang sedikit biaya hidupnya, dan banyak pertolongannya.”⁵⁹⁵

⁵⁹³ (QS. al-Qiyamah [75]: 14)

⁵⁹⁴ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 156, Hikmah 39.

⁵⁹⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 67, hal. 71, Hadis 34.

Sebagian orang berasumsi bahwa hadis ini berkenaan dengan perlakuan terhadap orang-orang jauh saja, padahal kandungan ini berkenaan dengan perlakuan manusia kepada siapa pun, termasuk istri dan anak.

Manusia harus dapat memaklumi alasan orang lain ketika mereka tak dapat memenuhi keinginan dan harapannya. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Terimalah uzur orang lain, nikmatilah persaudaraan dengan mereka, dan berserilah kepada mereka, niscaya memamatkan permusuhan mereka."⁵⁹⁶

Anda harus dapat memahami dan memaklumi kondisi mereka. Agama mengajarkan kepada manusia dengan tarbiah dan pelatihan jiwa agar toleran dalam pergaulan dengan orang lain. Agama mewanti-wanti manusia agar jangan sampai menimbulkan kesulitan dan sesuatu yang memberatkan orang-orang di sekitarnya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; "Orang yang beriman bersifat lembut, memberi kemudahan dan toleran."⁵⁹⁷

Sifat-sifat ini harus disandang oleh manusia dan diterapkan di dalam rumahnya, dan dalam interaksinya dengan para pekerja, rekan kerja, dan sahabatnya. Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda; "Allah memasukkan ke dalam surga orang yang memberi kemudahan dalam membeli, menjual, menghakimi dan menuntut."⁵⁹⁸ Manusia yang toleran dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai urusannya diberi keutamaan oleh Allah Swt dan dimasukkan ke dalam surga. Diriwayatkan pula bahwa Nabi saw bersabda; "Diharamkan neraka bagi setiap orang yang

⁵⁹⁶ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 77, hadis 1857.

⁵⁹⁷ Syekh al-Thusi, *al-Amali*, hal. 366, Hadis 777.

⁵⁹⁸ *Silsilat al-Ahadits al-Shahihah*, jil. 3, hal, 177, hadis 1181.

ringan, lunak, mudah dan karib terhadap orang lain.”⁵⁹⁹

Orang yang beriman dan cerdas tentulah memeriksa dirinya berkenaan dengan sifat-sifat ini agar dapat memastikan ketulusan imannya dan merasa tentram akan masa depan ukhrawinya. Manusia tidak cukup dengan hanya memastikan bahwa wudu, salat dan puasanya sah, karena meski semua ibadah ini penting namun perilakunya terhadap pihak lain, terutama orang-orang dekatnya, harus berada dalam skala prioritasnya.

Pendekatan toleran yang diperintahkan oleh Allah saw kepada kita dalam pergaulan kita dengan orang lain pada prinsipnya juga merupakan perlakuanNya sendiri terhadap kita, baik dalam penetapan syariat maupun pemberlakuan hisab, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

*“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.”*⁶⁰⁰

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

*“Dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.”*⁶⁰¹

Yusr adalah sesuatu yang ringan dan mudah dilakukan oleh manusia, sedangkan *‘usr* adalah sesuatu yang sulit dan berat. Dengan demikian, Allah Swt tidak mewajibkan kepada

⁵⁹⁹ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad al-Asyarah al-Mubasysyirin bi al-Jannah*, *Musnad al-Muktsirin min al-Shahabah*, Hadis 3808.

⁶⁰⁰ (QS. al-Baqarah [2]: 185)

⁶⁰¹ (QS. al-Hajj [22]: 78)

manusia sesuatu yang memberatkan dan menyulitkannya agar manusia juga terbina dengan budi pekerti demikian dalam bergaul dengan orang-orang lain.

Perintah yang Anda berikan kepada anak-anak dan anggota keluarga, atau kepada pekerja dan rekan kerja, hendaklah menyangkut sesuatu yang mudah mereka lakukan, dan tidak memberatkan mereka.

Di sini kami patut menyebutkan tiga ranah penting dalam interaksi manusia dengan sekitarnya;

Relasi antara Suami dan Istri

Suami hendaklah memastikan bahwa dirinya dan perilakunya toleran dan tidak ketat dalam berinteraksi dengan istrinya, karena wanita memiliki perasaan, kondisi dan temperamennya sendiri, yang harus dipertimbangkan dalam interaksi dengannya. Anda hendaklah tidak meminta dan berharap dari istri sesuatu yang memberatkan dan menyulitkannya.

Istri pun hendaklah tidak meminta dan berharap kepada suami sesuatu yang menyulitkan dan memberatkannya. Istri juga harus mengindahkan kondisi suami serta tidak memberatkannya dengan tuntutan-tuntutan, terutama di bidang ekonomi. Jika suami mengalami kondisi tertentu dalam masalah ekonomi maka istri harus mempertimbangkan keadaan suami dengan tidak memojokkannya dengan berbagai tuntutan yang memberat, dan tidak meninggikan ekspektasinya. Betapa banyak problema rumah tangga disebabkan oleh faktor demikian.

Imam Ali Zainal Abidin as dalam *Risalat al-Huquq* berkata; “Adapun hak istri ialah hendaklah

kamu mengetahui bahwa Allah Azza wa Jalla telah menjadikannya ketenangan dan ketentraman bagimu, maka ketahuilah bahwa hal ini merupakan suatu nikmat dari Allah bagimu, maka muliakanlah dia dan berlemah lembutlah kepadanya.”⁶⁰²

Interaksi dengan Anak

Diriwayatkan dari Yunus bin Ribath dari Abu Abdillah as bahwa Rasulullah saw bersabda; “Allah merahmati orang yang menolong anaknya untuk berbakti kepadanya.” Yunus bertanya kepada Abu Abdillah; “Bagaimana dia membantu anaknya untuk berbakti kepadanya?” Abu Abdillah menjawab; “Menerima kemudahan baginya, menghindari kesulitan baginya, tidak memberatkannya, dan tidak berbuat buruk terhadapnya.”⁶⁰³

Anda hendaklah membantu, memotivasi dan menunjang anak Anda untuk menjadi orang yang berbakti kepada Anda dengan cara berpuas dengan apa yang mudah baginya, tidak berharap darinya sesuatu yang memberatkannya, atau membuatnya tak nyaman di tengah keluarga, atau dalam menjalani pendidikan, ataupun bersosial.

Generasi anak sekarang hidup dalam suasana kekiniannya sehingga memiliki perilaku dan pandangannya sendiri, yang harus diindahkan oleh orang tua. Jangan berharap anak Anda menjadi diplikasi dari Anda, atau memenuhi segala yang Anda harapkan

⁶⁰² *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 11, hal. 134, dan *Risalat al-Huquq*, Haq al-Ra'iyyah, al-Ra'iyyah bi Mulq al-Nikah, jil. 1, hal. 28.

⁶⁰³ *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 50, Hadis 6.

dan kehendaki, sebagaimana ungkapan masyhur yang diriwayatkan dari Imam Ali as; “Jangan memaksa anak-anakmu sesuai dengan adabmu, karena mereka adalah makhluk untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu.”⁶⁰⁴

Anda harus memahami hal ini, dan jika Anda memandang perintah Anda memberatkan anak Anda maka jangan Anda memaksakannya kepadanya. Di sisi lain, juga ada pesan-pesan keagamaan bagi anak untuk total dalam berbakti kepada kedua orang tua, karena hal bermaslahat baginya di dunia dan akhirat, dan mendatangkan taufik dan berkah yang akan membuat anak beruntung dalam kehidupannya.

Ada banyak pesan keagamaan yang mengajarkan kepada anak agar mengerahkan segenap kemampuannya dalam berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagaimana juga mengajarkan kepada ayah agar memaklumi kekurangan anaknya supaya anak tetap berbakti kepadanya dan tidak tergelincir pada kepada keadaan yang tak diinginkan.

Berbagai kajian dan laporan menunjukkan bahwa sikap keras terhadap anak laki-laki maupun perempuan, terutama di masa sekarang, dapat berdampak fatal. Data statistik mencatat banyaknya anak-anak gadis yang kabur dari keluarga mereka akibat mendapat perlakuan kasar. Sesuai statistik Kementerian Pekerjaan dan Pertumbuhan Sosial Arab Saudi, tercatat 1750 kasus kaburnya anak-anak gadis dari keluarga mereka pada tahun 1436 H!⁶⁰⁵

Menurut laporan dari lembaga Program Keamanan

⁶⁰⁴ *Syarh Nahj al-Balaghah*, jil. 20, hal. 267, Hadis 102.

⁶⁰⁵ Surat kabar *al-Wathan al-Sa’udiyah*, laporan berjudul “78% gadis yang kabur adalah warga negara asing”, 09/09/2016 M.

Keluarga Nasional tahun 1438 H, tercatat 692 kasus kekerasan dalam rumah tangga, sementara tahun sebelumnya tercatat 422 kasus. Parahnya, kasus-kasus yang tercatat pada tahun 1438 H menimpa 676 anak di instansi-instansi kesehatan Arab Saudi!”⁶⁰⁶

Psikater dan Konsultan Keluarga dr. Musfir Malish mengatakan, “Komnas HAM menerima lebih dari 2000 pengaduan dalam satu tahun terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga.”⁶⁰⁷

Semua itu adalah kasus-kasus yang terpantau dan terinformasikan, sementara juga ada banyak kasus yang tak terpantau.

Apa yang mendorong gadis-gadis remaja itu kabur dari keluarga mereka? Ada banyak faktor, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, yang jika tidak dipahami secara simpatik, atau tidak mendapat porsi perhatian yang proporsional maka dampaknya akan sangat fatal.

Interaksi dengan Teman dan Kolega

Teman dan kolega adalah salah satu mata rantai penting dalam relasi sosial, yang tidak akan berjalan sukses jika harapan dan ekspektasi terhadap mereka tidak realistis. Karena itu, tuntutan terhadap mereka hendaknya tidak berlebihan dan tidak memberatkan mereka.

Masyarakat kita tergolong masyarakat yang relasi sosialnya berjalan intensif sehingga tingkat harapan dan

⁶⁰⁶Surat kabar *al-Hayat*, 10 Januari 2018 M. /www.alhayat.com/article/909391

⁶⁰⁷Surat kabar *al-Wathan al-Sa’udiyyah*, laporan berjudul “78% gadis yang kabur adalah warga negara asing”, 09/09/2016 M.

ekspektasi yang ada praktis menjadi lebih tinggi. Setiap orang dengan sendirinya akan berharap teman-teman berkenan hadir jika dia mengadakan hajatan, misalnya. Relasi ini tidak akan baik jika tidak ada sikap saling memahami keadaan satu sama lain.

Terkadang Anda ingin menghormati teman dan memberinya suatu layanan untuknya, tapi hal ini ternyata justru merepotkan dan memberatkannya. Banyak di antara kita yang tidak menyadari aspek ini.

Diriwayatkan dari Imam Hasan Askari memiliki suatu ungkapan indah dan kita perlukan dalam relasi sosial kita. Beliau berkata; “Jangan memuliakan orang dengan apa yang memberatkannya.”⁶⁰⁸ Ketika Anda bermaksud memuliakan orang maka Anda juga perlu mengindahkan hal-hal tertentu yang sekiranya tidak merepotkan dan memberatkannya karena satu dan lain faktor.

Contohnya adalah undangan-undangan walimah di mana seseorang mengundang temannya yang berada di tempat yang sangat jauh sehingga praktis akan memberatkannya, tanpa mempertimbangkan kondisinya. Contoh lain adalah menyilakan teman dengan setengah memaksa untuk menyantap makanan yang tidak disukainya. Semua ini harus kita pertimbangkan.

⁶⁰⁸ *Tuhaf al-Uqul an al-Rasul*, hal. 489.

APRESIATIF DAN MEMAAFKAN KESALAHAN ORANG LAIN

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya pada lingkungannya yang kecil atau masyarakatnya yang besar menghadapi berbagai sikap positif dan negatif, yang perlu ditanggapi secara seimbang dan proporsional. Dan sebagai makhluk berperasaan, manusia tentu tak dapat berkelit dari pengaruh semua itu, baik secara negatif maupun positif. Jika dia mendapat perlakuan baik maka jiwanya akan senang, dan jika mendapat perlakuan buruk maka akan jiwanya akan kecewa dan terusik, dan ini merupakan watak natural manusia.

Pertanyaannya, bagaimana seseorang dapat menjabarkan sensibilitas, kepekaan dan reaksinya terhadap perlakuan-perlakuan positif dan negatif yang dialaminya dalam berinteraksi dengan orang lain?

Apresiatif dan Menunjukkan Kerelaan

Hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan manusia atas perlakuan orang lain yang menyenangkannya ialah bersikap apresiatif, berterima kasih, dan menampakkan rasa senang kepada orang itu. Contohnya ialah perbuatan positif yang dilakukan istri di dalam rumah, atau hal-hal baik yang dilakukan anak, atau bantuan yang diberikan oleh tetangga, rekan kerja, dan siapa pun . Perbuatan baik mereka layak diapresiasi.

Sebagian orang cenderung kikir dan berat untuk mengekspresikan sukacitanya dan menyatakan terima kasihnya kepada orang. Ini tergolong sikap yang kaku dalam interaksi, karena menunjukkan rasa senang, puas dan rela kepada orang yang berbuat kepada kita merupakan satu kewajiban, dan ini tepatnya apa yang lazim disebut kebersyukuran atas kebaikan. Imam Ali Zainal Abidin dalam Doa Makarim Akhlaq memohon kepada Allah Swt agar membimbingnya dan memberinya taufik untuk bersyukur dan berterima kasih atas segala perbuatan baik dilakukan orang lain kepadanya.

Apresiatif terhadap Pelaksanaan Kewajiban

Patut dicatat bahwa berterima kasih dan apresiatif terhadap orang yang berbuat baik tetap harus dipentingkan meskipun

kebaikan itu merupakan penunaian tugas dan kewajibannya. Salah satu akhlak mulia adalah berterima kasih atas segala perbuatan baik secara mutlak yang dilakukan orang lain kepada kita. Contohnya adalah apa yang dipersembahkan istri di dalam rumah. Semua itu secara mutlak patut diapresiasi, tidak sebagaimana dipahami oleh suami-suami yang berpembawaan kaku dan arogan bahwa apa yang dilakukan oleh istri hanyalah bagian dari penunaian kewajibannya sehingga tak patut diapresiasi. Sikap demikian bahkan menyalahi manhaj rabbani, sebab Allah Swt saja mensyukuri hamba-hambanya yang beriman dan membalas mereka dengan pahala, dan menyediakan untuk sebaik-baik tempat kembali, padahal apa yang mereka lakukan tak lain adalah kewajiban yang telah ditetapkan olehnya terhadap mereka.

Demikian demikian, seorang ayah hendaklah apresiatif terhadap anak-anaknya yang berbakti dan menghormatinya, betapa pun apa yang mereka lakukan adalah kewajiban mereka, dan jangan bersikap seperti sebagian ayah yang mungkin merasa tidak perlu apresiatif kepada anak karena keliru berasumsi bahwa apa yang dilakukan anak memang merupakan kewajiban bagi anak sehingga tak perlu diapresiasi.

Orang yang mendapat kebaikan dari siapa pun, termasuk keluarga, tetangga, teman dan rekan kerja, hendaklah membiasakan dirinya dengan bersikap apresiatif dan berterima kasih kepada mereka, yang juga mencakup istri, pembantu rumah tangga, pekerja, karyawan dan supir. Manusia juga harus menahan diri dari sikap arogan karena akan cenderung enggan menunjukkan rasa terima kasih kepada para pekerja dengan anggapan bahwa

mereka sudah mendapatkan gaji atas pekerjaan mereka. Ketika mendapatkan sesuatu yang positif dari orang lain, manusia hendaklah berterima kasih kasih, karena juga akan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik, meskipun apa yang mereka lakukan adalah bagian dari kewajiban mereka.

Pembuat Kebaikan Berhak Diapresiasi

Ada berbagai alasan bagi manusia untuk bersikap apresiatif terhadap perbuatan baik orang lain, yang mungkin utamanya ialah bahwa orang yang berbuat baik secara moral dan mental berhak mendapat apresiasi dari pihak lain. Hal ini dapat kita lihat secara gamblang dalam *Risalat al-Huquq* Imam Ali Zainal Abidin as di mana beliau berkata; “Adapun hak orang yang berbuat baik ialah hendaklah kamu berterima kasih kepadanya dan mengingat kebaikannya.”

Jadi, istri yang telah bersusah payah merawat mendidik anak dan merawat anak dalam semua urusannya serta berusaha membuat suasana yang menyenangkan bagi keluarga dan suami berhak mendapat pujian, ungkapan terima kasih dan apresiasi atas semua itu. Hal yang sama juga berlaku pada istri yang melihat suaminya bekerja keras membanting tulang demi memberi nafkah kepada keluarga dan mementingkan berbagai urusan rumah. Istri harus membiasakan dirinya dengan mengapresiasi suami atas semua perbuatan baik dan positif yang dilakukan suami. Istri hendaknya tidak mengabaikan semua itu, meskipun merupakan kewajiban syar’i bagi suami.

Motivasi untuk Kebaikan

Alasan kedua ialah bahwa pujian dan apresiasi atas perbuatan baik dapat memotivasi pelakunya untuk rajin berbuat baik. Orang akan membiasakan diri dengan kebaikan ketika mendapat reaksi positif dan apresiasi dari orang lain. Tentang ini, diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Terima kasih kepada orang yang rela kepadamu akan menambah kerelaan dan kesetiannya.”⁶⁰⁹ Beliau juga berkata; “Terima kasihmu kepada orang yang membencimu akan membuatnya berdamai dan bersimpati kepadamu.”⁶¹⁰

Alasan ketiga bagi pentingnya ekspresi terima kasih dan apresiasi ialah bahwa sikap ini dapat menguatkan perilaku positif di tengah khalayak umum. Ketika apresiasi kepada orang-orang baik mentradisi dan perbuatan-perbuatan positif dihargai dan disanjung maka masyarakat akan saling memotivasi satu sama lain untuk berbuat baik dan menghargai upaya-upaya kreatif dan inovatif pada lingkungan sosial mereka.

Sebaliknya adalah masyarakat akan berkembang negatif jika bersikap dingin terhadap orang-orang yang berbuat baik dan berguna bagi orang-orang lain. Orang yang tidak berterima kasih kepada orang-orang baik bahkan tergolong penghambat jalan kebaikan. Sebab, bagaimana pun juga, orang-orang baik adalah manusia biasa yang berperasaan dan tak luput dari pengaruh apa yang ada di sekitarnya, sehingga jika mereka diapresiasi maka akan terpacu untuk melanjutkan kebaikannya, sedangkan jika mereka disepelekan, diabaikan dan apalagi direaksi dengan sikap

⁶⁰⁹ Ghurar *al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 232, Hikmah 18.

⁶¹⁰ Ibid, hal. 232, Hikmah 19.

yang mengusik maka ikitad baik mereka luruh atau juga bisa jadi perbuatan baik mereka justru berdampak negatif bagi masyarakat.

Sebagai tambahan, patut pula menjadi catatan bahwa mukmin yang berkesadaran tidaklah mengharapkan pamrih dan apresiasi dari masyarakat dalam berbuat kebajikan seperti dia berharap pahala dari Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿إِنَّمَا نَطْعَمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا﴾

«(Mereka berkata,) ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu.’»⁶¹¹

Jadi, hal yang prinsipal dalam sirah orang-orang yang beriman ialah amal perbuatan demi rida Allah Swt. Betapa pun demikian, mereka tetap saja manusia yang berperasaan dan tak luput dari pengaruh positif maupun negatif lingkungan sekitar, sehingga ketika orang-orang yang berbuat baik tidak diapresiasi dan dihargai maka animo dan kepedulian untuk berbuat baik akan terkendala. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Allah melaknat pemutus jalan kebajikan. Beliau ditanya: ‘Apa itu pemutus jalan kebajikan?’ Beliau menjawab; ‘Yaitu orang yang kebajikan telah diberikan kepadanya lalu dia mengingkarinya, sehingga dia mencegah pembuat kebajikan itu untuk berbuat kebajikan lagi kepada orang lain.’”⁶¹²

Dengan demikian, manusia harus membiasakan dirinya

⁶¹¹(QS. al-Insan [76]: 9)

⁶¹²*Man la Yahdhuru al-Faqih*, jil. 2, hal. 57, Hadis 1696..

berterima kasih kepada orang yang berbuat baik kepadanya secara pribadi maupun yang ditujukan sebagai bakti kepada masyarakat umum.

Mengabaikan Reaksi Negatif

Di sisi lain, manusia juga harus dapat menyikapi dengan baik terhadap reaksi-reaksi negatif yang terkadang dia alami dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, lingkungan manusia bukanlah lingkungan malaikat, melainkan manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan, ketidak tahuan dan kelalaian. Manusia sudah tentu kecewa ketika mendapat perlakuan buruk dari orang-orang sekitarnya, sehingga ada yang marah dan kemudian bermusuhan dengan mereka. Namun, Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk lebih cerdas, tidak mudah marah, dan dapat mengabaikan perlakuan buruk. Jika istri bersalah, misalnya, maka suami hendaklah memaafkannya, dan demikian pula sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku pada hubungan antara orang tua dan anak, hubungan orang tetangga, rekan kerja dan pekerjanya. Dalam segala keadaan, manusia diserukan oleh agama untuk berjiwa lapang dan mudah menutup mata atas khilaf dan salah orang lain.

Keliru jika seseorang bersikap kaku dan tidak toleran terhadap kesalahan orang lain terhadap dirinya. Ada suami yang bahkan tak mudah memaafkan suatu perkataan salah yang diucapkan oleh istri yang menjadi pendamping hidupnya, sehingga kalimat itu terus membekas di hati suami dalam jangka waktu yang sangat lama. Hal ini juga berlaku pada istri ketika suaminya bersalah. Istri tidak seharusnya menjadikan kesalahan dan khilaf sebagai catatan kesimpulan

dari semua kehidupannya dengan suami sehingga tak segan-segan melupakan segala kebaikan yang pernah ada dalam hubungan antara keduanya dalam kurun waktu yang lama.

Dalam konteks ini, kita dapat memahami kalimat Imam Ali Zainal Abidin dalam Doa *Makarim al-Akhlak*; "... agar aku berterima kasih atas kebaikan dan menutup mata (*ighdha'*) atas keburukan." Kata *ighdha'* (menutup mata) dalam kalimat beliau ini berarti pengabaian terhadap keburukan sehingga seolah tidak melihatnya atau bahkan tidak ada sama sekali.

Banyak teks keagamaan yang memotivasi manusia untuk berlapang dada atas kesalahan orang lain. Allah Swt memuji sifat dan budi pekerti mulia berupa kemampuan meredam amarah, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya;

﴿وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعٰفِيْنَ عَنِ النَّاسِ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ﴾^ج

*"Orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."*⁶¹³

Sifat mulia ini hendaklah diterapkan oleh manusia dalam pergaulan dengan istri, anak, pelayan, pekerja dan orang-orang lain yang ada di sekitarnya, dan jangan sampai pesan moral dari Allah Swt ini menjadi ayat suci yang sebatas kita baca dan dengar untuk kemudian merasa takjub kepada para imam dan wali yang dapat mengamalkannya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; "Salinglah memaafkan, niscaya permusuhan di antara kalian akan

⁶¹³(QS. Ali Imran [3]: 134)

luruh.”⁶¹⁴ Beliau juga bersabda; “Hendaklah kalian memaafkan, karena memaafkan tidak menambah kecuali kemuliaan bagi hamba.”⁶¹⁵ Ini adalah karena sikap memaafkan kesalahan orang lain akan membuat diri sendiri menjadi berjiwa bersih dan nyaman, sementara keberkutatan pada urusan kesalahan orang lain justru menyakitkan jiwa sendiri atau bahkan dapat menimbulkan masalah kejiwaan. Karena itu, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa banyak memaafkan akan panjang umurnya.” Di samping itu, memaafkan juga bisa menjadi sebetuk ajakan kepada orang yang bersalah untuk mengoreksi kesalahannya dan mempertimbangkan kembali perangnya yang tak terpuji. Seorang pria pernah mengeluh kepada Rasulullah saw ihwal kesalahan sebagian orang yang ada di sekitarnya, dan beliau lantas bersaran kepadanya dengan bersabda; “Maafkanlah mereka, niscaya kamu akan cenderung memperbaiki hati mereka.”⁶¹⁶

⁶¹⁴ Ibnu Hajar al-Haitsami, *Majma' al-Zawa'id*, jil. 8, Cetakan 1408 H, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, hal. 82, Hadis 13064.

⁶¹⁵ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 108, Hadis 5.

⁶¹⁶ *Jami' Ahadits al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 288.

KEPURA-PURAAAN DALAM HUBUNGAN SOSIAL

Alquran al-Karim menyorot berbagai aspek rawan dalam kepribadian dan perilaku manusia supaya mereka dapat mengantisipasi dan menanggulangnya, dan demi menuntun mereka ke jalan yang benar dan memiliki kepribadian yang seimbang dan lurus.

Salah satu titik kelemahan pada perilaku manusia ialah apa yang disebutkan dalam Alquran al-Karim sebagai *takalluf* (kepura-puraan), yaitu firman Allah Swt;

﴿قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku)...’”

Firman ini kemudian menegaskan *takalluf* yang notabene sifat negatif;

﴿وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ﴾

“... dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada/kaku.”⁶¹⁷

Takalluf artinya ialah kepura-puraan dan keberlagakan di mana seseorang menampakkan suatu jatidiri atau status bagi dirinya secara tidak faktual. Contohnya adalah mengklaim suatu kedudukan secara tidak pada tempatnya. *Takalluf* juga berarti tindakan memaksakan diri secara tanpa alasan yang logis dalam interaksi dengan orang lain, dan inilah arti yang dimaksud dalam pembahasan ini.

Jadi, manusia dalam pergaulan dengan sesamanya harus apa adanya dan bertolak dari kesejatian dirinya, jauh dari tindakan mengada-ada, dan pemaksaan diri atas sesuatu yang sebenarnya sulit bagi dirinya.

Patut dijelaskan di sini bahwa ini tidak serta merta berarti bahwa manusia tidak patut berkorban demi membantu memenuhi kebutuhan orang lain yang memerlukan bantuan. Pengorbanan diri atau pengutamaan orang lain seperti ini tidak masuk dalam kategori *takalluf*, melainkan disebut pengorbanan (*itsar*) itu sendiri. Tentang ini, Allah Swt berfirman;

*Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak.*⁶¹⁸

Itsar merupakan sesuatu yang terpuji dalam syariat.

⁶¹⁷(QS. Shad [38]: 86)

⁶¹⁸(QS. al-Hasyr [59]: 9)

Namun, takalluf yang dimaksud di sini ialah pemaksaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa ada alasan kecuali riya' dan pencitraan, yang dilarang oleh syariat. Contohnya adalah orang sakit yang disarankan oleh dokter untuk beristirahat total tapi malah mengabaikannya dengan menyambut tamu-tamunya demi beramah tamah dan berbasa-basi dengan mereka meski merugikan kesehatannya. Tindakan demikian tercela dalam beberapa bentuknya.

Pemaksaan Diri dalam Penjamuan

Hal ini juga berlaku pada urusan penjamuan tamu. Menjamu tamu adalah tindakan terpuji dan disunahkan, tapi tercela jika mengandung takalluf dan keberpuraan. Ada banyak teks yang menyorot dan mengantisipasi masalah ini. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; "Seburuk-buruk saudara adalah orang yang membuat orang lain memaksakan diri untuknya."⁶¹⁹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Orang yang beriman tidaklah merepotkan saudaranya, dan saya tidak mengetahui mana di antara kedua orang yang lebih mengherankan; orang yang membebani saudaranya jika dia mendatangnya, atau orang yang memaksakan diri untuk saudaranya."⁶²⁰

Bisa jadi ada tamu yang sangat merepotkan orang yang didatangnya, dan tidak puas jika tidak mendapatkan perlakuan-perlakuan tertentu. Dalam hal ini Imam Ja'far Shadiq as menyoal mana yang lebih mengherankan; tamu yang merepotkan itu, ataukah tuan rumah yang terlampau memaksakan diri kepada tamunya, padahal tamunya sudah cukup puas dengan jamuan apa adanya.

⁶¹⁹ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*.

⁶²⁰ *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 276.

Diriwayatkan bahwa Imam Hasan Askari as berkata; “Janganlah memuliakan orang dengan apa yang memberatkannya.”⁶²¹ Ini adalah karena terkadang ada orang yang bersikeras agar orang lain memenuhi ajakannya, atau menerima sesuatu yang memberatkannya, atau dapat merugikannya. Di sini Imam berpesan supaya kita tidak memberatkan orang yang hendak kita muliakan dengan cara kita itu.

Manusia juga harus pemaaf dan berjiwa lapang dalam bergaul dengan orang lain. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Salah satu bentuk penghormatan orang kepada saudara Muslimnya ialah menerima hadiahnya, dan memberinya hadiah dengan apa yang dia miliki, dan tidak memaksakan diri untuknya dengan suatu apa pun .”⁶²²

Diriwayatkan bahwa Harits A’war berkata; “Amirul Mukminin Ali mendatangi, dan aku lantas berkata kepadanya; ‘Wahai Amirul Mukminin, silakan masuk ke rumahku.’ Beliau berkata; ‘Aku akan masuk dengan syarat kamu tidak menyediakan apa pun untukku dari apa yang ada dalam rumahmu, dan jangan memaksakan diri dengan suatu apa pun dari apa yang ada di balik pintu rumahmu.’”⁶²³ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata; “Jangan menyusahkan keluargamu.”⁶²⁴ Yakni, memuliakan tamu jangan sampai memberatkan keluarga di dalam rumah.

Ada riwayat lain yang juga menarik, yaitu dari Abu Wa’il bahwa dia berkata; “Aku dan temanku mendatangi rumah Salman Farisi, dan kemudian Salman berkata; ‘Seandainya

⁶²¹ *Tuhaf al-Uqul an al-Rasul*, hal. 489.

⁶²² *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 276.

⁶²³ *Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 24, hal. 279.

⁶²⁴ Syekh al-Shaduq, *Uyun Akhbar al-Ridha*, jil. 2, hal. 235.

Rasulullah saw tidak melarang merepotkan diri (takalluf) untuk kalian niscaya aku akan bertakalluf untuk kalian.' Dia kemudian menyajikan roti dan garam biasa tanpa lauk. Temanku berkata; 'Alangkah baiknya jika ada daun timi untuk garam kita ini.' Salman lantas menggadaikan alat cucian kepada pedagang sayur untuk membeli daun timi. Setelah kami menyantap makanan, temanku berkata; 'Segala puji bagi Allah, yang kita merasa cukup atas rezeki yang dia berikan kepada kita.' Salman lantas berkata; 'Seandainya kamu merasa cukup atas rezeki Allah kepadamu maka alat cuciku tidak akan tergadaikan pada pedagang sayur.'"⁶²⁵

Tradisi yang Memberatkan

Kita di tengah masyarakat harus menyebarkan budaya untuk tidak bertakalluf, terutama dalam tradisi, termasuk apa yang terkait dengan pesta pernikahan. Kita semua mengetahui besarnya beban dalam pesta-pesta pernikahan, terlebih di pihak perempuan. Biaya yang harus dikeluarkan umum sangat memberatkan sohibul hajjat, dan juga tamu yang datang. Sayangnya, kita semua bersepakat untuk pola demikian. Acara menyambut kedatangan pengantian laki-laki biasanya dimulai sejak pagi dan baru berakhir pada pukul 10.30, misalnya.

Di masa silam, masyarakat kita biasa mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan, sementara pengantin perempuan mendahului dengan masuk ke rumah pengantin laki-laki dan menantinya. Tapi sekarang terbalik di mana pesta pengantin di tempat mempelai perempuan berlanjut bahkan sampai dini hari, sayang sekali, dan bahkan

⁶²⁵ *Bihar al-Anwar*, jil. 22, hal. 384.

jamuan makan malam tidak disuguhkan kecuali setelah pertengahan malam!

Acara demikian memberatkan semua pihak, terutama ketika pada liburan musim panas acara-acara pernikahan lebih padat sehingga banyak undangan kebingungan karena dalam kondisi tertekan oleh keharusan mengikuti tradisi ketika hendak memenuhi undangan beberapa acara pernikahan di waktu yang berdekatan. Hal ini menyebabkan banyak kaum perempuan sangat terlambat pula ke rumah mereka, ke suami dan keluarga mereka, sesuatu yang menimbulkan banyak masalah di antara keluarga-keluarga yang ada, dan ini semata lantaran taklif yang berlebihan.

Kita semua terpanggil untuk mempertimbangkan kembali acara-acara demikian agar terjauh dari takalluf tanpa menghalangi diri kita dari kesempatan untuk saling berpartisipasi dalam kebahagiaan satu sama lain.

JANGAN KIKIR BERNASIHAT DAN MENGINGATKAN

Dalam diri manusia terdapat fitrah nan jernih yang mengarahkannya kepada kebaikan, dan naluri yang menggugah dan mengingatkannya terhadap keburukan. Lebih dari itu, manusia juga memiliki akal yang membuatnya dapat memilah antara yang baik dan yang buruk. Semua ini merupakan elemen yang mendorong manusia kepada perilaku baik dan mencegahnya dari jalan yang buruk. Meski demikian, pada diri manusia juga terdapat *gharizah* (naluri hewani) dan hawa nafsu yang cenderung menyimpangkannya dari jalan yang benar dan menggiringnya kepada keburukan. Di samping itu, juga terdapat setan yang mengintai dan menjadi musuh nyata baginya, menyesatkannya dan

menjerumuskannya kepada celaka dan kebinasaan. Dengan demikian, manusia sepanjang hidupnya, setinggi apa pun keimanannya, tidak luput dari kobaran konflik antara baik dan buruk tersebut,

Allah Swt memberi taufik kepada manusia antara lain dengan mengirim kepadanya orang yang dapat mengingatkannya ketika dia lupa, atau tertekan oleh hawa nafsu, atau pun kesulitan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah Swt menyediakan untuk manusia orang yang mengingatkan, menasihati, dan membuatnya waspada dan sadar akan kelalaiannya, menunjang mentalnya di depan tekanan syahwat dan gharizah, serta menjelaskan kepada persoalan yang samar baginya.

Jadi, adanya penasihat merupakan anugerah nikmat Allah Swt bagi manusia, namun dengan syarat jiwa manusia harus siap menerima wejangan dan nasihat. Sebagian orang merusak kehormatannya dengan berbuat dosa sekaligus bersikap sombong dan kolot sehingga menolak dinasihati oleh lain dengan dalih menolak campur tangan, atau dengan alasan dia lebih mengetahui dirinya daripada orang lain. Sikap kolot demikian berpangkal pada kesombongan. Manusia harus menyiapkan jiwanya untuk menerima nasihat, menyimak dan merenungkan nasihat, karena jika tidak maka dia menjadi seperti apa yang disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبِهِ جَهَنَّمُ وَلَيْسَ الْمِهَادُ﴾

“Apabila dikatakan kepadanya, ‘Bertakwalah kepada Allah,’ bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah

(balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.”⁶²⁶

Adalah anugerah nikmat Allah Swt bagi Anda ketika ada orang yang berkenan mengingatkan dan menasihati Anda.

Pikiran manusia terkadang terfokus pada suatu perkara dan kebetulan kemudian pergi ke masjid atau Husainiah, atau mendengar radio, atau menonton televisi, lalu mendengar perkataan yang relevan dengan apa yang dipikirkan sehingga merasa takjub bagaimana hal ini bisa terjadi dan seolah pembicaranya mengetahui apa yang bercokol dalam pikirannya. Pembicara itu tentu saja tidak mengetahuinya, melainkan semata karena taufik dari Allah Swt. Orang yang masih terjaga tentu akan memanfaatkan anugerah ilahi ini.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Sebaik-baik hadiah adalah nasihat.”⁶²⁷ Beliau juga berkata; “Simaklah nasihat dari orang yang menghadihkannya kepada kalian.”⁶²⁸ Anda tidak selalu harus segera menerima perkataan penasihat itu, tapi berilah kesempatan pada jiwamu untuk berpikir tentang apa yang dia katakan, dan jangan sampai keangkuhan menjadi hijab bagi Anda, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali as; “Antara kamu dan nasihat terhadap hijab kesombongan (*ghurrah*).”⁶²⁹ *Ghurrah* bisa berarti kesombongan, dan bisa pula bermakna fanatisme dan kelalaian. Beliau juga menandang kesediaan menerima nasihat merupakan taufik yang besar. Beliau berkata; “Salah satu taufik yang terbesar adalah menerima nasihat.”⁶³⁰

⁶²⁶ (QS. al-Baqarah [2]: 206)

⁶²⁷ *Uyun al-Hikam wa al-Mawa'idh*, hal. 494.

⁶²⁸ *Ibid*, hal. 89.

⁶²⁹ *Nahj al-Balaghah*, Kata Mutiara 282.

⁶³⁰ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 371, Hikmah 57.

Bernasihat

Sebagaimana harus menerima nasihat, manusia juga seyogyanya tidak kikir untuk mengingatkan dan bernasihat kepada orang lain. Sebagian orang malas dan pelit bernasihat seolah harus membayar mahal untuk dapat melakukannya. Contohnya, ketika seseorang memasuki sebuah jalan yang ternyata buntu sehingga terpaksa kembali ke jalan semula, dan saat kembali itu dia malas memberitahu ketika ada orang lain masuk ke jalan yang sama.

Dalam urusan materi dan spiritual, sebagian orang keberatan bernasihat kepada orang meski tidak akan mengalami kerugian apa pun, dan malah akan mendapat keuntungan, karena penunjuk kepada kebaikan adalah seperti pelaku kebaikan itu sendiri. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Orang yang paling mulia kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat ialah orang yang di atas bumiNya paling suka bernasihat kepada makhluk-makhlukNya.”⁶³¹ Diriwayatkan pula bahwa Imam Ali as berkata; “Kerahkan nasihatmu kepada kawanmu.”⁶³² Beliau juga berkata; “Bawaan orang yang beriman adalah bernasihat.”⁶³³ Beliau juga berkata; “Bernasihat adalah bagian dari akhlak orang-orang mulia.”⁶³⁴

Allah Swt berfirman;

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

*“Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”*⁶³⁵

⁶³¹ *Al-Kafi*, jil. 2 hal. 208, Hadis 5.

⁶³² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 74, Hikmah 57.

⁶³³ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 66, Hikmah 2085.

⁶³⁴ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 68, Hikmah 2141.

⁶³⁵ (QS. al-Dzariyat [51]: 55)

Terkadang Anda membaca sebuah buku bagus maka Anda patut menceritakan kekaguman Anda pada buku itu kepada teman duduk Anda dan menyarankan kepadanya untuk juga membacanya agar dia juga mendapatkan manfaat darinya. Sarankanlah dia untuk menyimak ceramah yang berkesan pada diri Anda, untuk mengikuti salat jamaah, dan untuk berbuat kebaikan. Katakanlah kebaikan kepada orang lain karena alih-alih merugi, Anda justru beruntung. Betapa banyak kalimat yang dikenang orang setelah penyampainya meninggal dunia. Sebagian orang terkadang mengatakan sesuatu yang semua dianggapnya tidak akan bermanfaat bagi pendengarnya tapi di kemudian hari terungkap bahwa perkataannya itu efektif dan berkesan pada jiwanya.

Seorang teman bercerita kepada saya; “Ketika suatu hari aku berada di pengadilan, tampak seorang pria marah dan hendak menceraikan istrinya. Ketika dia diberi jadwal untuk itu dia semakin marah karena dia ingin menerapkan talak saat itu juga. Saya lantas menasihatinya agar berpikir terlebih dahulu barang sejenak karena bisa jadi penundaan akan membawa kebaikan baginya. Dia tetap marah dan bereaksi terhadap saya, tapi saya tak peduli dan tetap bertahan pada nasihatku. Seminggu kemudian di datang, mencium kepalaku dan meminta maaf karena telah berkata-kata dengan nada tinggi kepadaku. Dia bercerita; ‘Setelah keluar, saya merenungkan perkataan Anda dan mengatur urusanku, dan sekarang hubunganku baik dengan istriku.’”

Watak manusia pada dasarnya baik, sekalipun dia berlagak menentang, karena bisa jadi dia bersikap demikian karena ego, namun batinnya bisa jadi terkesan oleh nasihat.

Dikisahkan bahwa seorang pria di dalam rumahnya sedang mengenakan pakaian baru dan hendak pergi untuk

sesuatu yang mengandung maksiat. Tiba-tiba anaknya mendatanginya dan memintanya di antara ke suatu tempat. Pria itu lantas mengatakan bahwa dia sedang tergesa-gesa untuk suatu urusan. Pria itu bertanya, “Kamu mau ke mana?” Si anak menjawab; “Sekarang waktu salat jamaah, dan saya tidak ingin ketinggalan salat jamaah.” Pria itu tidak menyetujuinya, tapi ketika dia mengendarai mobilnya dia berpikir dan berkata dalam hati, “Putraku yang masih kecil tergesa untuk pergi ke masjid agar tak ketinggalan salat jamaah barang satu rakaat, sedangkan tergesa-gesa untuk maksiat!” Pria itu lantas segera pulang dan tiba di rumah dia mencium putranya dan pergi ke masjid bersama.

Karena itulah ayat suci menyatakan; *Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.* Para bijakawan di tengah masyarakat hendaknya tidak jenuh dan putus asa dalam bernasihat. Ada rekan-rekan saya yang bertabligh atau bernasihat kepada orang namun tidak mendapat respon yang signifikan. Saya pernah mengatakan kepada mereka bahwa tabligh dan mengingatkan orang adalah seperti rumah sakit, apotek dan dokter, yang seberapa pun banyak tetap akan ada yang sakit dan tak ada habisnya, sehingga jika kita tak dapat mengatasi semua penyakit apakah kita lantas menutup rumah sakit?!

Dengan demikian, jangan sampai kita keberatan untuk saling bernasihat, dan kita harus menyiapkan diri kita untuk menerima nasihat.

MEMOTIVASI PERILAKU POSITIF

Manusia memiliki syahwat yang mendorongnya pada keburukan, namun padanya juga terdapat bawaan baik yang lebih mengakar daripada dorongannya kepada keburukan. Allah Swt membekali manusia dengan kehendak kuat yang dapat menundukkan dorongan buruk. Maka sudah seharusnya manusia lebih dekat dengan kebaikan daripada keburukan, apalagi sarana untuk perilaku baik lebih tersedia daripada fasilitas sarana untuk berperangi buruk. Teks-teks keagamaan yang menyebutkan adanya tentara akal mengungkap bagian dari hakikat ini. Pasukan akal lebih banyak dan kuat daripada pasukan kebodohan dan keburukan pada diri manusia. Hanya saja, kondisi eksternal memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap orientasi manusia.

Jika dia hidup di lingkungan yang memotivasinya kepada kebaikan maka dia akan lebih responsif untuk kebaikan, sedangkan jika hidup di lingkungan yang memanjakan hawa nafsu dan memotivasinya pada penyimpangan dan kerusakan maka dia akan lebih rentan tergelincir pada keburukan dan penyimpangan.

Di sini lantas mengemuka urgensi motivasi pada lingkungan hidup manusia. Semakin banyak motivasi untuk kebaikan di sana maka akan semakin banyak pula kiprah manusia dalam kebaikan. Karena itu, para pembina dan ahli manajemen berbicara mengenai pentingnya motivasi dalam pembinaan dan manajemen.

Di bidang pembinaan, mereka menyebutkan bahwa jika pembina menggunakan saran motivasi untuk anak, pelajar dan orang yang hendak dibina maka metode ini membuahkan hasil yang baik. Demikian pula di bidang manajemen dan administrasi di mana ketika seseorang hendak mengelola suatu proyek dan memiliki sekelompok karyawan maka para pakar menyebutkan besarnya peran motivasi dalam penumbuhan inovasi dan kematangan karyawan.

Ada banyak pembicaraan dalam ilmu-ilmu kontemporer mengenai makna motivasi. Motivasi didefinisikan sebagai faktor eksternal yang merangsang manusia dan membuatnya menerapkan perilaku-perilaku tertentu demi merealisasikan tujuan yang diinginkan. Di bidang manajemen, para pakar mengatakan bahwa kajian telah membuktikan bahwa para pegawai bekerja rata-rata hanya 60% dari apa yang dapat mereka lakukan dalam bekerja. Melalui metode motivasi yang efektif, persentase ini dapat dikoreksi dan 40% sisa kemampuan yang tersimpan dalam diri mereka dapat dirangsang.

Makna Motivasi dalam Perspektif Keagamaan

Karena itu, kita dalam bimbingan keagamaan kita menemukan konsep motivasi kepada kebaikan, karena Sang Maha Pencipta Maha Mengetahui peran motivasi dalam mendorong manusia kepada kebaikan. Allah Swt berfirman;

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾

“Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).”⁶³⁶

Di ayat lain lain disebutkan bahwa Allah Swt menyediakan balasan 700 kali lipat, yaitu dalam firmanNya;

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”⁶³⁷

⁶³⁶ (QS. al-An'am [6]: 160)

⁶³⁷ (QS. al-Baqarah [2]: 261)

Di beberapa ayat lain bahkan menyebutkan janji pelipatgandaan pahala dengan tanpa batas, yaitu firman-firmanNya;

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يقرضُ اللهَ قرضًا حسنًا فيضعفه له أضعافًا كثيرة﴾

*“Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali lipat.”*⁶³⁸

﴿إِنَّمَا يوفى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

*“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”*⁶³⁹

Lantas apa makna dari pelipatgandaan 10 kali lipat? Para ulama mengatakan bahwa ini merupakan batas minimal dari pelipatgandaan balasan dan pahala, sedangkan peluang masih terbuka untuk 700 kali lipat atau bahkan lebih besar lagi secara tanpa batas. Semua ini adalah demi memotivasi manusia agar berbuat baik. Dan Alquran al-Karim juga menyebutkan bahwa perbuatan baik bukan hanya mendatangkan pahala yang besar, melainkan juga dapat menghilangkan dampak keburukan yang rawan dialami manusia. Allah Swt berfirman;

﴿إِنَّ الحَسَنَاتِ يُدْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ﴾

*«Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan.»*⁶⁴⁰

⁶³⁸(QS. al-Baqarah [2]: 245)

⁶³⁹(QS. al-Zumar [39]: 10)

⁶⁴⁰(QS. Hud [11]: 114)

Di sini kita dapat memetik pelajaran bahwa manusia harus percaya penuh kepada motivasi dari Allah Swt ini. Betapa tidak, sedangkan Dia menyoal dalam firmanNya;

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾

“Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”⁶⁴¹

Allah Swt pasti akan memenuhi janjinya, dan tak ada yang lebih dapat memenuhi janji daripada Dia, sebagaimana juga disebutkan dalam firmanNya;

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِعَادَ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.”⁶⁴²

Di sisi lain, kita juga harus menerapkan pendekatan persuatif dan motivatif dalam interaksi kita dengan orang-orang di sekitar kita. Ketika Anda hendak membina anak-anak Anda maka berusahalah memotivasi mereka daripada menempuh cara menakuti-nakuti dan bertindak kasar terhadap mereka. Doronglah mereka dengan pujian ketika mereka berbuat baik, dan berilah balasan atas kebaikan mereka. Demikian pula terhadap istri, teman dan orang-orang lain di sekitar Anda. Sebagian orang memiliki pembawaan yang cenderung keras dan kasar, namun tuntutan agama menekankan pendekatan motivatif. Terkadang kita memang perlu melakukan tindakan preventif dan memberikan sanksi hukuman, tapi harus dilakukan seperlunya dan pada kondisi-kondisi tertentu, karena yang prinsipal ialah keharusan

⁶⁴¹(QS. al-Nisa [4]: 122)

⁶⁴²(QS. Ali Imran [3]: 9)

mengandalkan pendekatan persuasif, meskipun terkadang memerlukan waktu lama untuk dapat membuahkan hasil.

Demikian pulanya seorang guru terhadap anak-anak didiknya. Laporan yang ada menyebutkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan demikian kepada para siswanya lebih berhasil daripada guru yang menggunakan pendekatan represif. Pendekatan demikian juga ideal terhadap pegawai, karyawan, pekerja dan masyarakat secara umum.

Kita juga tak boleh mengabaikan aspek kerja sukarela, mengingat bahwa kami mendapatkan keluhan-keluhan perihal tidak ada sambutan yang antusias terhadap kerja-kerja sukarela. Banyak manfaat yang bisa didapat dari motivasi untuk kerja sukarela, termasuk memperlihatkan peran orang-orang kooperatif dengan lembaga-lembaga amal, apresiasi atas peran mereka di hadapan masyarakat, dan memberikan dukungan mental kepada mereka. Hal ini mendorong untuk berbuat secara lebih optimal, dan membangkitkan hasrat orang lain untuk turut terlibat dalam kegiatan amal.

PERPISAHAN INDAH, PERPISAHAN DENGAN CARA TERBAIK

Manusia memiliki beragam relasi sosial dalam menjalani kehidupannya, dan berharap sukses dalam semua relasi dan interaksinya. Tapi manusia ada kalanya terpaksa menyudahi sebagian relasinya karena satu dan lain sebab. Ketika terpaksa demikian, manusia mengabaikan keinginan yang semula hendak diwujudkan dari relasi akibat terjadi perselisihan dan ketegangan, yang terkadang menjurus pada problema dengan segala dampaknya yang melampaui batas normal.

Di sini kami ingin menyebutkan beberapa fenomena terkait dengan kondisi negatif tersebut sebagai berikut;

Pertama, Bidang Muamalat

Adalah sesuatu yang wajar apabila sesekali terjadi perselisihan dalam hal-hal yang terkait dengan transaksi dagang antara penjual dan pembeli, atau penyewa dan yang menyewakan, atau transaksi apa pun antara dua pihak. Perselisihan terkadang berujung pada pembatalan perjanjian dan transaksi.

Dalam kondisi demikian, manusia hendaklah mengindahkan orientasi keagamaan yang menyerukan perlakuan yang baik dalam penyelesaian muamalat (pergaulan, transaksi dan urusan kemasyarakatan secara umum) dengan orang lain. Agama sendiri bahkan disebut-sebut sebagai muamalat, dan muamalat tidak terbatas pada keberlanjutan relasi, melainkan juga mencakup cara penghentian muamalat, yang sekiranya sejalan dengan nilai-nilai moral dan tatakrama pergaulan.

Sebagai contoh, ketika seseorang mengontrak ruangan atau rumah, kemudian terjadi suatu perselisihan, dan tuan rumah ingin mengeluarkan pengontrak, atau pengontrak ingin keluar, maka keluarnya harus dengan cara baik-baik tanpa menyisakan pertikaian dan perpecahan, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مَخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ
مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا﴾

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar; keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar; dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(-ku).’”*⁶⁴³

⁶⁴³(QS. al-Isra’ [17]: 80)

Hal demikian juga berlaku pada kegiatan jual beli, perlakuan terhadap pelayan dan pekerja, dan semua kegiatan bisnis. Manusia hendaknya masuk dengan cara yang baik, dan keluarnya pun dengan cara yang baik.

Di sini lain, tidak tepat jika manusia selalu menimpakan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain. Pada beberapa kondisi perselihan, relasi dapat disudahi dengan cara damai dan sikap mengalah. Namun, ada tipe orang cenderung berselisih dengan setiap orang yang terlibat interaksi dengannya. Dia sinis terhadap pemilik kendaraan yang digunakan untuk bepergian, atau terhadap supir mobil sewaan, atau pemilik rumah rumah, misalnya. Akibatnya, begitu terjadi perselisihan maka berhentilah relasi, dan dia melimpahkan tanggungjawab perselisihan itu kepada pihak lain.

Kedua, Bidang Relasi dan Kehidupan Suami dan Istri

Talak antara suami dan istri adalah perbuatan halal yang paling tidak disukai oleh Allah Swt. Hanya saja, dalam beberapa kasus, talak bisa jadi merupakan solusi ketika masing-masing pihak merasa bahwa kehidupan rumah tangga antara keduanya tak dapat dipertahankan lagi akibat suatu masalah, atau perselisihan, atau ketidakharmonisan dan lain sebagainya. Dalam kondisi demikian, semua pihak hendaklah menyadari keharusan mengakhiri relasi dalam suasana saling pengertian dan cara yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt;

﴿فَأَمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ﴾

“Maka menahan dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik.”⁶⁴⁴

Keduanya hendaklah menjauhi pengajuan dakwaan-dakwaan, dan tidak masuk ke konflik dan persoalan yang dapat berdampak negatif bagi kehidupan dan masa depan diri dan anak-anak mereka. Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿فَأَمْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ﴾

“Tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula).”⁶⁴⁵

Jadi, perpisahan tidak mesti menimbulkan konflik dan permusuhan, melainkan bisa dilakukan dengan saling rela dan pengertian, sebagaimana ketika keduanya menjalin hubungan berdasarkan rasa suka sama suka.

Adalah kesalahan yang fatal apabila ada satu pihak atau keduanya memelihara dendam satu sama lain. Allah Swt berfirman;

﴿وَلَا تُمْسِكُوهُمْ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾

“Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudaratan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri.”⁶⁴⁶

Ini adalah karena menzalimi orang lain tak ubahnya

⁶⁴⁴(QS. al-Baqarah [2]: 229)

⁶⁴⁵(QS. al-Baqarah [2]: 231)

⁶⁴⁶(QS. al-Baqarah [2]: 231)

dengan menzalimi diri sendiri karena dengan begitu hidupnya menjadi tegang, tidak tenang dan berdampak negatif bagi kehidupannya. Dalam konteks yang sama, Allah Swt berfirman;

﴿وَأَنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفَ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

“Jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) separuh dari apa yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka atau pihak yang memiliki kewenangan nikah (suami atau wali) membebaskannya. Pembebasanmu itu lebih dekat pada ketakwaan. Janganlah melupakan kebaikan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁶⁴⁷

Jadi, ketika terjadi talak dan perpisahan, kedua pihak harus dapat saling mengalah dan menunjukkan sikap yang mencerminkan kepulihan jiwa sesudah kesulitan.

Allah Swt berfirman;

﴿وَأَنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا﴾

“Jika keduanya bercerai, Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari keluasaan (karunia)-Nya. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Mahabijaksana.”⁶⁴⁸

⁶⁴⁷(QS. al-Baqarah [2]: 237)

⁶⁴⁸(QS. al-Nisa' [4]: 130)

Ketiga, Relasi Pertemanan dan Kerjasama Sosial

Manusia dalam menjalani hidup mendapat sahabat dan teman, dan berpartisipasi dengan mereka dalam berbagai kerja sosial, seperti kegiatan di lembaga amal, atau klub olah raga, atau lembaga kebudayaan. Relasi demikian bisa jadi berlangsung selama bertahun-tahun, dan terkadang kemudian memutuskan untuk keluar dari lingkaran karena satu dan lain sebab.

Dalam hal ini, Alquran al-Karim mengingatkan manusia untuk keluar dengan baik-baik; *“keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar.”* Yakni, tidak keluar dengan meninggalkan masalah, dendam dan kebencian. Hal ini memerlukan pengamalan hakikat keberagamaan dan pengendalian perasaan, karena sikap demikian menjadi tolok ukur keberagamaan, iman dan ketakwaan.

Apakah seseorang berpisah dengan orang lain dengan cara damai?! Seorang pujangga bersyair;

*Bergaulah dengan cara yang baik, dan maafkan
orang yang mengganggu*

Dan berpisahlah, tapi dengan cara yang baik pula.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; *“Sesungguhnya seorang hamba akan menjadi teramat dekat dengan kekafiran apabila dia adalah orang yang bersaudara dalam agama dengan orang lain tapi lantas menghitung kesalahan-kesalahannya untuk bersikap keras terhadapnya di kemudian hari.”*⁶⁴⁹

⁶⁴⁹ *Al-Kafi*, jil., hal. 355.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata; “Seorang hamba akan teramat jauh dari Allah apabila dia adalah orang yang bersaudara dengan orang lain tapi dia mengingat kesalahan-kesalahannya untuk nanti mencelanya pada suatu hari.”⁶⁵⁰

Karena itu, orang yang beriman harus mengindahkan masalah ini dalam relasinya dengan orang lain.

Dalam riwayat menarik lain disebutkan bahwa Imam Shadiq as berkata; “Janganlah mengungkit kesalahan saudaramu setelah putus hubungan dengannya, karena akan membuntukan jalan baginya untuk kembali kepadamu. Pengalaman demi pengalaman bisa jadi akan mengembalikannya kepadamu.”⁶⁵¹

Jadi, mengungkit-ungkit kesalahan teman menyalahi adab, keberagamaan dan akhlak. Semua ini merupakan manifestasi dari makna ayat suci Alquran al-Karim: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar.”*”

Perpisahan dengan cara yang baik memerlukan kehati-hatian dalam kepatuhan kepada agama, dan kemampuan mengendalikan perasaan sehingga tidak memiliki rasa dendam kepada orang lain ketika terjadi suatu masalah dan perselisihan.

Demikianlah adab Islam, yang menginginkan kita menjadi Muslimin yang sejati, yakni mematuhi sepenuhnya perintah Allah Swt. Ayat tersebut kemudian menyebutkan kebutuhan manusia kepada pertolonganNya; *Dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(-ku)*. Ini adalah

⁶⁵⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 219.

⁶⁵¹ *Ibid*, jil. 71, hal. 166.

karena konsisten kepada budi pekerti demikian bukanlah sesuatu yang mudah bagi manusia, melainkan memerlukan taufik dari Allah Swt jika dia menginginkannya.



BAB KELIMA

PERILAKU SOSIAL

Komunikasi Sosial

Kehidupan alamiah manusia mengharuskannya menjalin komunikasi dengan lingkungan sosialnya karena beberapa faktor sebagai berikut;

Pertama, insan merasa nyaman dengan sesamanya, dan tidak bisa hidup tanpa atau jauh dari orang lain. Sebagian ahli bahasa menyebutkan bahwa kosakata *insan* berasal dari kata *uns* (kenyamanan dalam kebersamaan), mengingat bahwa manusia merasa nyaman ketika berada dengan sesamanya. Seumpama Anda menyediakan untuk seseorang segala kebutuhan hidupnya namun Anda mengucilkannya dari orang lain sehingga dia hidup sendirian maka dia tetap

tidak akan nyaman. Karena itu, salah satu bentuk hukuman yang terberat adalah pemenjaraan di sel isolasi.

Dengan demikian, manusia secara natural menginginkan kebersamaan dengan orang-orang lain dan merasa nyaman dengan mereka, dan pada gilirannya dia juga memiliki dorongan alamiah untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Kedua, kebutuhan hidup manusia mengharuskannya berkomunikasi dengan orang lain, karena manusia tidak dapat memenuhi segala kebutuhannya seorang diri. Orang yang sakit memerlukan dokter, dan dokter pun memerlukan pekerja bangunan dan lain-lain. Manusia juga perlu belanja di pasar, bekerja pada seseorang atau orang lain bekerja padanya. Kehidupan alamiah manusia memunculkan kepentingan-kepentingan kolektif dan mutual, dan ini praktis menggiring manusia pada komunikasi satu sama lain.

Hanya saja, komunikasi demikian masih berada pada levelnya yang paling dasar dan rendah, dan masyarakat memerlukan bentuk komunikasi yang lebih tinggi di mana level masyarakat dengan masyarakat lain menjadi berbeda.

Kita dahulu berkomunikasi secara intensif dengan tengah masyarakat kita ketika kehidupan masih sederhana dan bersahata. Manusia kala itu tinggal di daerah-daerah geografis yang terbatas dan dengan orientasi yang juga terbatas. Sedangkan sekarang, seiring dengan perkembangan yang pada realitas kehidupan, kita tidak lagi hidup dengan level komunikasi sosial di masa silam, dan ini bisa jadi karena beberapa faktor utama sebagai berikut;

- Tersebarnya masyarakat secara geografis, dan tidak semua orang tinggal di kampung halaman tempat mereka lahir dan tumbuh,

- Kesibukan dan orientasi masyarakat kini bercabang-cabang dan tidak lagi seperti di masa silam. Dahulu orang sudah selesai bekerja menjelang petang dan tersedia banyak waktu bagi mereka untuk berkomunikasi, termasuk di siang hari karena kesibukan mereka terbatas. Sedangkan sekarang, manusia sibuk dengan berbagai urusan sehingga kesempatannya untuk komunikasi sosial menjadi minim.
- Menurunnya kepedulian sosial pada sebagian orang akibat kepentingan pribadi. Masing-masing orang sibuk dengan urusan pribadinya sehingga bahkan terkadang tak sempat berkomunikasi banyak dengan keluarganya sendiri, termasuk karena menonton sinetron dan film di televisi atau berselancar di internet. Kebiasaan demikian bahkan berpengaruh pada hubungan ibu dengan anak-anaknya sehingga hubungan antara kedua pihak tidak lagi rapat dan hangat sebagaimana orang di masa silam. Ayah juga menjadi terjauh dari keluarga akibat faktor negatif yang sama dalam banyak kasus.

Semua interes itu semakin mengikis kepedulian sosial masyarakat. Hingga batas tertentu masih menjaga komunikasi, tapi umumnya hanya pada acara-acara semisal pernikahan atau takziah. Komunikasi demikian sangat dangkal, sedangkan yang kita perlukan adalah komunikasi yang berisi dan bernas.

Berikut ini kami menyebutkan beberapa konsep komunikasi sosial yang ideal;

Pertama, Kedekatan Batin

Kehidupan manusia tentu tak luput dari tekanan dan problematika, terutama di era sekarang. Karena

itu manusia memerlukan orang lain yang solider dengannya secara batin demi mengurangi keluhan dan penderitaannya serta mengangkat mentalnya. Manusia memerlukan orang lain yang dapat diminta sarannya dan diambil pendapatnya.

Berbagai riwayat hadis Ahlulbait as menyinggung masalah ini dan menyebutnya dengan pemberian rasa senang ke hati saudara seiman. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Siapa menjumpai saudara dengan apa yang menyenangkannya maka Allah menyenangkannya pada hari kiamat.”⁶⁵² Diriwayatkan pula Imam Ja’far Shadiq as berkatal “Siapa menyenangkan seorang Muslim maka Allah menyenangkannya pada hari kiamat.”⁶⁵³ Imam Shadiq as juga berkata; “Janganlah seseorang di antara kalian mengira bahwa ketika dia menyenangkan seorang mukmin maka dia hanya menangkan mukmin itu saja, melainkan – demi Allah- juga menyenangkan kami, dan –demi Allah juga menyenangkan Rasulullah saw.”⁶⁵⁴

Kedua, Kerjasama untuk Memudahkan Urusan

Setiap masyarakat pasti menghadapi problematika, setiap kaum memiliki keperluan di kawasan mereka, dan manusia tidak mampu sendirian mengatasi problemanya, sehingga memerlukan kerjasama dengan orang. Sebagai contoh ilustratif, mendidik anak di masa sekarang umumnya merupakan pekerjaan berat jika kedua orang

⁶⁵² *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 356.

⁶⁵³ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 2, hal. 415.

⁶⁵⁴ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 16, hal. 349.

tua hendak melakukannya sendiri. Karena itu, ketika ada program dan lembaga yang membangun suasana yang kondusif dan berusaha membina generasi baru, maka ini akan menjadi bantuan terbesar bagi keluarga dalam pendidikan anak. Alquran al-Karim menekankan masalah ini dalam firman Allah Swt;

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ﴾^ص

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”⁶⁵⁵

Ketiga, Partisipasi dalam Pencapaian Tujuan Kolektif

Setiap masyarakat memiliki harapan dan tujuan kolektif, baik keagamaan maupun sosial dan politik. Tujuan kolektif itu memerlukan kerjasama dan komunikasi sosial yang menangani masalah ini dan membantu masyarakat dalam upaya mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Imam Ali bin Abi Thalib as di akhir wasiat berpesan tentang ini dengan mengatakan; “Hendaklah kalian berkomunikasi dan saling memberi, dan janganlah sekali-kali saling membelakangi dan memutus hubungan.”⁶⁵⁶

Kerangka Baru Komunikasi Sosial

Komunitas-komunitas masyarakat maju mencari kerangka-karangka yang dapat merealisasikan harapan mereka. Kita sebagai masyarakat agamis seharusnya merupakan

⁶⁵⁵(QS. al-Ma'idah [5]: 2)

⁶⁵⁶*Nahj al-Balaghah*, hal. 361.

pihak yang terdepan dalam upaya demikian agar di tengah masyarakat terdapat kerangka-kerangka untuk komunikasi sosial.

Patut disebutkan di sini bahwa di Arab Saudi terdapat atensi terhadap lembaga-lembaga masyarakat sipil. Di Dewan Permusyawaratan telah dibahas tema ini, dan Kementerian Sosial pun telah merilis sebuah buku yang berisi 176 rencana yang diusulkan untuk pertumbuhan sosial, yang berkaitan dengan anak-anak kecil, pemuda, perempuan dan lansia, serta berbagai bidang kognitif, pendidikan dan sosial dengan tema “Panduan Rencana Sosial Komisi Pertumbuhan Sosial” tahun 1435 H, dan ini disiapkan oleh sekelompok pakar.

Dunia sekarang juga bergerak dalam kerangka-kerangka baru yang muncul di bidang ini. Majalah *Jaridat al-Yaum* pada 2 Dzulkaidah 1427 H / 23 November 2006 memuat laporan mengenai kerangka baru yang terbentuk di New Delhi, India, enam tahun sebelumnya, dengan judul “Rencana Partisipasi”. Kerangka ini diadopsi oleh sekalangan pensiunan dengan tujuan menyorot berbagai lembaga dan kantor pemerintah, memantau jalannya administrasi di sana, dan memberikan catatan-catatan yang dipandang perlu mendapat perhatian. Semula tidak ada respon terhadap mereka, dan bahkan gagasan mereka tidak didengar.

Tapi, di kemudian hari mereka memiliki 14,000 anggota dan dalam jangka enam tahun mereka dapat mencetak seribu cerita prestasi. Kemudian, pada tahun 2005 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menganugerahi mereka penghargaan karena mereka dipandang sebagai sebuah komunitas terbaik dalam melakukan aktivitas sosial. Para anggota mereka mengadakan rapat-rapat dengan anggota parlemen, para pejabat tinggi negara, dan perwakilan-perwakilan sipil untuk

mengatasi problematika layanan dan mendiskusikan rencana-rencana yang diusulkan dalam berbagai tema, termasuk penyediaan pasokan listrik dan air, pemisahan bahan-bahan padat di sampah, masalah kesehatan, penunjang kaum wanita dalam menjalani hidupnya, kepedulian kepada lingkungan, dan pengembangan taman kota, yang membuat area hijau di New Delhi meningkat sepuluh kali lipat.

Di sini kami ingin mengimbau kepada para pensiunan untuk berpikir sebagaimana orang-orang lain mengapa kita di dunia melihat lembaga-lembaga pensiunan, sedangkan di tengah masyarakat kita banyak pensiunan paling banter hanya mengulang-ulang ibadah haji dan ziarah ke tempat-tempat suci. Padahal, meski semua ibadah itu sangat penting, namun layanan kepada masyarakat tak kalah besar pahalanya, kalau bukan lebih besar.

Manusia takjub melihat kerangka-kerangka yang mengemuka di tengah komunitas-komunitas masyarakat itu, termasuk apa yang dimuat oleh majalah *al-Hayat* pada 9/2/1422 H mengenai pendirian sebuah klub di kota Nimes, Prancis, dengan nama Klub Orang Bodoh yang Bangga dengan Kebodohnya. Salah satu syarat orang untuk bergabung dengan klub ini ialah harus bodoh dan bangga dengan kebodohnya, dan slogan mereka ialah; “Orang bodoh adalah orang cerdas yang tidak mengetahui kecerdasannya.”

Majalah ini pada 23/12/1423 H juga memuat berita mengenai pawai membela kehormatan kucing di Roma, yang menghimpun sekira 2000 orang.

Dalam khazanah keislaman kita terdapat wakaf-wakaf besar yang mementingkan masalah-masalah demikian. Salah satunya ialah bahwa seorang peniaga telah mewakafkan sebatang pohon besar untuk membiayai pemberian makanan

kepada kucing-kucing lapar di area makam Imam Ali bin Musa Ridha as di Masyhad. Dia berbuat demikian karena ketika berziarah ke makam mulia itu dia meninggalkan beberapa barang kebutuhannya, termasuk daging yang dia beli untuk dia makan, di suatu tempat ketika dia memasuki bangunan makam, dan ketika keluar dia tidak menemukan lagi barang-barangnya karena direbut oleh kucing-kucing yang ada di area makam.⁶⁵⁷

Kesimpulan dari catatan ini ialah bahwa di tengah masyarakat kita harus ada pemikiran untuk kerangka-kerangka baru dalam upaya mengatasi berbagai persoalan dan problema masyarakat. Kita tidak cukup dengan duduk di sebuah majelis kemudian mengkritisi keadaan tanpa kita sendiri bergerak sama sekali. Pemerintah mengemban bagian mendasar dari upaya, namun masyarakat dengan semua elemennya juga harus mengemban sebagian di antaranya. Tak ada negara yang dapat mengatasi semua persoalan jika tidak ada kerjasama warga.

Dengan demikian, semua harus memikul tanggungjawab dalam masalah ini dengan kerjasama masyarakat dengan kerangka yang terbangun, termasuk lembaga-lembaga amal, komisi sosial, klub olah raga, dan majelis daerah. Tak seorang pun layak beralasan tak memiliki waktu untuk urusan-urusan tersebut. Sebab, kita melihat banyak anggota masyarakat yang menghabiskan banyak waktunya untuk urusan-urusan remeh, seperti begadang dengan sekelompok orang, meski mengabaikan pekerjaan, keluarga dan masyarakat mereka.

Di sini saya akan menyebutkan beberapa contoh kerangka baru;

⁶⁵⁷Hasa Musa al-Shaffar, *al-Auqaf wa Tathwir al-Istifadah Minha*, cetakan pertama, 1427 H, Atyaf li al-Nasyr wa al-Tauzi', Qatif, hal, 16.

Pertama, Forum Keluarga

Salah satu kerangka yang bagus adalah forum berbasis keluarga yang mulai terbentuk dan menghasilkan pengalaman yang sukses di bidang ini. Kerangka ini sangat penting karena menguatkan jalinan silaturahmi, yang sangat dianjurkan oleh Islam. Hadis-hadis Rasulullah saw dan Ahlulbait as penuh dengan teks-teks yang menekankan pentingnya silaturahmi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Kebaikan yang paling cepat pahalanya adalah silaturahmi.”⁶⁵⁸ Dalam riwayat lain, beliau bersabda; “Orang yang bersilaturahmi, ketika umurnya tinggal tiga tahun, akan dipanjangkan oleh Allah Azza wa Jalla menjadi 30 tahun, dan ketika dia memutuskan tali silaturahmi sementara umurnya tinggal 30 tahun akan dipendekkan oleh Allah Swt Azza wa Jalla menjadi tiga tahun.” Beliau kemudian membacakan firman Allah Swt;

﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾

“Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitāb (Lauhulmahfuz).”⁶⁵⁹

Diriwayatkan pula bahwa Imam Ja’far Shadiq as suatu hari memerhatikan Muyassar, salah seorang sahabatnya. Beliau berkata; “Wahai Muyassar, usiamu bertambah, apa yang telah kamu lakukan. Muyassar menjawab, ‘Aku pernah menjadi pekerja yang diupah lima dirham

⁶⁵⁸ *Tafsir al-Razi*, jil. 17, hal. 71. Teks serupa juga terdapat di *Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 21, hal. 536.

⁶⁵⁹ (QS. al-Ra’ad [13]: 39)

ketika aku masih remaja, dan aku menyerahkannya kepada pamanku.”⁶⁶⁰ Dalam riwayatnya disebutkan bahwa Imam Shadiq berkata; “Wahai Muyassar, ajalmu telah mendatangiimu lebih dari sekali, dan semua itu ditanggihkan oleh Allah karena silaturahmi dengan kerabatmu.”⁶⁶¹

Salah seorang dari mereka, yaitu Jahm bin Hamid, bertanya kepada Imam Shadiq as; “Aku memiliki kerabat yang tidak seurusan (seagama) denganku, apakah mereka punya hak terhadapku?” Imam menjawab, “Ya, hak pertalian darah tak terputuskan oleh apa pun, sedangkan jika mereka seurusan denganmu maka dia memiliki dua hak; hak pertalian darah dan hak Islam.”⁶⁶²

Dengan demikian, silaturahmi sangatlah penting, dan tidak bisa diabaikan dengan alasan sibuk bekerja. Pengabaian demikian berarti menyia-nyiakan pahala yang melimpah serta tidak merespon ajaran Islam. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Aku berwasiat kepada umat yang hadir maupun yang tidak hadir, dari sulbi laki-laki dan rahim perempuan hingga hari kiamat, hendaklah bersilaturahmi dan meskipun setahun sekali.”⁶⁶³

Jadi, forum-forum kekeluargaan merupakan salah satu kerangka yang perlu diadakan, dan tidak mesti semua anggota harus terkumpul, melainkan cukup diadakan sebetuk komisi yang mengadakan pertemuan secara berkala di mana mereka dapat membicarakan berbagai

⁶⁶⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 47, hal. 78.

⁶⁶¹ *Ibid*, jil. 71, hal. 102.

⁶⁶² *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 157.

⁶⁶³ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 15, hal. 237.

urusan keluarga, dan melalui komisi itu keluarga dapat mengadakan pertemuan pada berbagai acara rutin dan teratur.

Kedua, Paguyuban Warga Permukiman

Di tengah masyarakat kita sekarang terbangun area-area permukiman baru yang dihuni oleh penduduk dari berbagai daerah sehingga tak jarang mereka tidak saling kenal, sementara Islam mengajarkan kepedulian kepada tetangga dan adanya hak pertetanggaan, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh.”⁶⁶⁴

“Junub” (tetangga jauh) dalam ayat ini ialah non-kerabat. Sebagian mufassir berpendapat bahwa artinya ialah orang yang tak seagama. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah dari semua arah. Diriwayatkan bahwa Muawiyah bin Ammar bertanya kepada Imam Ja’far Shadiq as; “Biarlah jiwa menjadi tebusan bagimu, apa definisi tetangga?” Beliau

⁶⁶⁴(QS. al-Nisa’ [4]: 36)

menjawab; “Empat puluh rumah dari semua arah.”⁶⁶⁵

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Demi Allah, tidaklah beriman kepada Allah, demi Allah tidaklah beriman kepada Allah, demi Allah, tidaklah beriman kepada Allah.” Orang-orang bertanya, “Siapa gerangan, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tetangga yang membuat tetangganya tidak aman dari *bawa’iq*-nya.” Mereka bertanya; “Apa itu *bawa’iq*?” Beliau menjawab; “Keburukannya.”⁶⁶⁶

Karena itu, adanya forum-forum di area-area permukiman baru sangatlah penting untuk menggairahkan aktivitas sosial masyarakat setempat serta merupakan cara yang efektif untuk saling kenal mereka satu sama lain. Kementerian Pertumbuhan Sosial berjanji mendukung forum-forum demikian. Sedangkan program yang dikemukakan antara lain memotoring berbagai urusan dan kepentingan permukiman, menguatkan hubungan antarwarga, pendirian perpustakaan umum bagi warga, dan pendirian klub-klub olah raga bagi perempuan. Kementerian itu telah mencetak sebuah buku tentang ini dengan tema “Pusat-Pusat Permukiman” tahun 1427 H/2006 M.

Masyarakat kita sangat membutuhkan reformasi kerangka komunikasi sosial, karena kerangka lama sudah tidak lagi efektif untuk mengaktifkan aspek ini secara memadai.

⁶⁶⁵ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 132.

⁶⁶⁶ *Majma' al-Zawa'id*, jil. 8, hal. 129, Bab Jar al-Su'.

Aspek Sosial Ibadah

Ibadah-ibadah Islam memiliki aspek sosial yang nyata, terlebih ibadah haji, karena Muslimin menunaikannya di Baitullah al-Haram secara serempak dan berkumpul di satu tempat. Ibadah penting lain yang bercorak sosial adalah jamaah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ﴾

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”⁶⁶⁷

Seluruh umat Islam bersepakat atas disunahkannya salat jamaah untuk salat-salat wajib, sebagaimana mereka juga bersepakat bahwa salat Jumat dan ied – jika salat ied hukumnya wajib- tidak sah kecuali secara berjamaah.

Mengenai salat wajib harian, para fakih berbeda pendapat mengenai hukumnya, dan terbagi menjadi tiga pandangan sebagai berikut;

Pertama, wajib fardu aini, yaitu pendapat mazhab Hanbali dan sebagian pengikut mazhab Hanafi.⁶⁶⁸

Kedua, wajib fardu kifayah, yaitu pendapat mazhab Syafi'i.⁶⁶⁹

Ketiga, sunah muakkadah, yaitu pendapat mazhab Ja'fari⁶⁷⁰,

⁶⁶⁷ (QS. al-Baqarag [2]: 43)

⁶⁶⁸ *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, jil. 15, hal. 281.

⁶⁶⁹ Wahbah al-Zuhainili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 2, cetakan ketiga, tahun 1409 H, Dar al-Fikr, Damaskus, hal. 150. Dia berkata; “Yang paling sah dalam yang ternash-kan.”

⁶⁷⁰ Mohmmad bin Jamaludiin Makki al-Amiliki, *al-Lum'ah al-Dimasyqiyyah*, jil. 1, hal. 377, dan Muhammad Kadhim al-Thaba'tabai al-Yazdi, *al-'Urwat al-Wutsqa*, jil. 1, hal. 543.

mazhab Maliki, dan sebagian fakih mazhab Hanafi.⁶⁷¹

Banyak hadis dan riwayat yang sangat menekankan pentingnya salat jamaah, antara lain apa yang diriwayatkan oleh sumber-sumber Syi'ah dan Ahlussunnah bahwa Rasulullah saw bersabda; "Salat jamaah lebih utama sebanyak 25 derajat daripada salat sendirian."⁶⁷² Beliau juga bersabda; "Salat bersama imam lebih utama daripada 25 salat yang dilakukan sendirian."⁶⁷³

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad Baqir as berkata; "Siapa meninggalkan salat jamaah karena tidak suka terhadapnya dan dari jamaah Muslimin tanpa sebab maka tidak ada salat baginya."⁶⁷⁴ Diriwayatkan pula Imam Ja'far Shadiq as berkata; "Siapa tidak salat jamaah maka tidak ada salat baginya di antara Muslimin, karena Rasulullah saw bersabda; "Tidak ada salat bagi orang tidak salat di masjid bersama Muslimin kecuali karena suatu sebab."⁶⁷⁵

Zararah bertanya kepada Imam Shadiq as mengenai apa yang diriyawatkan oleh orang-orang bahwa salat jamaah lebih mulia daripada 25 salat yang dilakukan seorang diri. Beliau menjawab; "Ya, mereka benar."⁶⁷⁶

Sayid Muhammad Kadhim al-Yazdi ra dalam *al-Urwat al-Wutsqa* telah memberikan motivasi secara detail untuk salat jamaah. Dia antara lain menyebutkan; "Ia tergolong mustahab yang yang ditekankan untuk semua salat fardu, terutama salat harian, terlebih salat langsung (ada'an),

⁶⁷¹ *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, jil. 2, hal. 149.

⁶⁷² *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 8, hal. 289.

⁶⁷³ *Shahih Muslim*, hal. 326, hadis 248.

⁶⁷⁴ *Wasa'il Al-Syi'ah*, jil. 7, hal. 299.

⁶⁷⁵ *Ibid*, jil. 8, hal. 239.

⁶⁷⁶ *Ibid*, jil. 8, hal. 286.

khususnya salat Subuh, Magrib dan Isya, dan khususnya lagi bagi para tetangga masjid atau orang yang mendengar panggilan azan. Riwayat-riwayat mengenai keutamaannya dan celaan terhadap orang yang meninggalkannya tergolong penekanan yang nyaris tersusul dengan wajib.”

Dia menambahkan, “Semakin banyak makmumnya semakin besar pahalanya, tidak boleh ditinggalkan karena alasan tidak suka terhadapnya, atau meremehkannya. Sebab, konsekuensi dari iman ialah tidak meninggalkan tanpa ada alasan, terlebih jika berkelanjutan, dan sesungguhnya hal ini adalah seperti yang sebutkan bahwa setan tidak menghalangi pencegah bagi apa pun di antara ibadah-ibadah.”⁶⁷⁷

Manfaat Salat Jamaah

Salat jamaah memiliki banyak manfaat dalam kehidupan umat Islam, antara lain sebagai berikut;

1. Memperkuat rasa keagamaan

Ketika Muslimin mendatangi masjid dan menunaikan salat bersama maka rasa keagamaan menguat dalam diri masing-masing. Adalah sesuatu yang natural ketika manusia melihat banyak orang lain antusias melakukan suatu amalan tertentu maka dia termotivasi untuk melakukan amalan yang sama. Amalan yang dilakukan secara kolektif berkesan dan bernilai dalam jiwa manusia. Dan karena salat jamaah pada prinsipnya dilakukan untuk menunaikan amalan wajib dan taklif syar’i serta merupakan salah satu bentuk komitmen kepada agama maka menguatkannya dengan sendirinya menguatkan rasa keagamaan yang kolektif.

⁶⁷⁷ *Al-Urwat al-Wutsqa*, jil. 1, ha;. 543, Fashl fi al-Jama’ah.

Inilah yang disinggung oleh Imam Ali Ridha as ketika beliau berkata; “Salat jamaah dibuat semata-mata supaya ikhlas, tauhid, Islam dan ibadah kepada Allah menjadi suatu penampakan yang terungkap dan masyhur, karena dalam penampakan itu terdapat hujah bagi orang-orang timur dan barat.”⁶⁷⁸

2. Menekankan keterkaitan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia

Orang yang datang ke masjid untuk menunaikan salat jamaah berniat salat secara tulus karena Allah Swt, tapi dilakukan secara bersama-sama dengan sekelompok mukminin. Hal ini secara gamblang menegaskan bahwa agama memiliki dua dimensi; satu adalah dimensi ibadah yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah Swt, dan yang lain adalah dimensi sosial yang berkaitan dengan hubungan individu dengan sesamanya.

3. Memperkuat ikatan sosial

Mukminin yang menghadiri salat jamaah dapat saling mengenal satu sama lain, dan menjadi kesempatan untuk berkomunikasi dan bertegur sapa setiap hari. Para jamaah ketika berdiri di belakang seorang imam dan berdampingan satu sama lain juga dapat merasakan suasana kesetaraan dan tidak adanya perbedaan strata antara satu sama lain yang juga berasal dari berbagai kalangan. Hal ini dapat memperkuat suasana kasih sayang di tengah manusia.

⁶⁷⁸ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 5, hal. 372.

4. Mengajarkan Kedisiplinan

Salat jamaah membina manusia untuk sama-sama tertib dan berdisiplin. Orang yang konsisten pada salat jamaah dengan sendirinya akan tertib dan berdisiplin dalam penunaian salat tepat di awal waktu. Hal ini berbeda dengan salat sendiri yang tidak mengikat orang untuk menunaikannya di awal waktu.

Dalam salat jamaat terdapat pembiasaan untuk tertib ketika makmum harus bertakbir sesudah takbir imam, dan demikian pula dalam penunaian gerakan-gerakan salat lainnya hingga akhir salat. Mereka juga berdiri berbaris secara teratur dan rapat.

5. Menunjang Pengetahuan dan Wawasan Keagamaan

Salat jamaah juga membuka peluang baik untuk mengadakan majelis taklim dan ceramah keagamaan. Para jemaah yang hadir dalam menyelenggarakan dan menyimak ceramah keagamaan dari khatib, atau mengajukan pertanyaan dan meminta fatwa dari imam jemaah, jika imamnya adalah orang yang berpengetahuan.

Keengganan Menunaikan Salat Berjamaah

Bisa jadi sebagian orang bertanya-tanya bahwa salat jamaah ternyata memiliki berbagai manfaat dan pengaruh yang baik bagi masyarakat, berbagai teks keagamaan pun sangat menekankannya dan menjelaskan besarnya pahala di sisi Allah bagi salat jamaah, tapi lantas mengapa banyak orang enggan mengikuti salat jamaah sehingga jumlahnya sangat kecil di banding jumlah masyarakat yang ada?

Hal ini tentu karena ada beberapa sebab, yang utamanya bisa jadi adalah sebagai berikut;

Pertama, lemahnya kesadaran keagamaan

Orang yang mementingkan ajaran agama tidak akan meninggalkan salat jamaah ketika dia mengetahui nilai dan keutamaannya di sisi Allah. Orang yang mengharapkan pahala dari Allah tidak akan terlambat dari salat jamaah karena menyadari besar dan banyaknya pahala salat jamaah.

Namun, tampak bahwa banyak orang tidak antusias menunaikan syiar agung ini akibat lemahnya kepedulian dan kesadaran keagamaan dalam jiwa mereka.

Kedua, lemahnya motivasi

Kita tidak mendapati adanya seruan dan motivasi yang cukup untuk memarakan penunaian salat jamaah. Tulisan-tulisan tentang ini sedikit jumlahnya, dan para khatib juga jarang memaparkan keutamaan salat jamaah dan memotivasi masyarakat untuk konsisten salat berjamaah. Sebagian khatib dan santri bahkan jarang menghadiri salat jamaah kecuali jika mereka menjadi imam, sehingga santri seakan tidak ada kaitannya dengan syiar ini kecuali jika menjadi imam.

Ketiga, kemalasan

Sebagian orang merasa berat pergi mengikuti salat jamaah di masjid karena mengambil sebagian waktu dan memerlukan lebih banyak tenaga, sementara salat sendiri

di rumah jauh lebih praktis dan mudah. Padahal, waktu dan tenaga yang dikerahkan untuk salat jamaah tetaplah sangat terbatas dan remeh dibanding waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk urusan lain dalam hidupnya, termasuk untuk bersenang-senang.

Ajakan kepada Salat Jamaah

Masyarakat kita memerlukan adanya kampanye intensif untuk memotivasi mereka agar mengikuti salat jamaah. Kampanye bisa dilakukan dengan penerbitan buku-buku dan artikel-artikel mengenai keutamaan dan pentingnya salat jamaah. Kaum agamis perlu membuka diskusi dan pembahasan di situs-situs internet mengenai berbagai faktor keengganan banyak orang mengikuti salat jamaah, dan mengenai cara-cara memotivasi komitmen kepada salat jamaah. Para ulama dan khatib perlu mengulang-ulang seruan kepada salat jamaah dan mendorong masyarakat agar mementingkan syiar yang agung ini.

Mereka dapat berkeliling menyebarkan tulisan-tulisan pendek kepada kerabat dan sahabat mereka untuk mengajak kepada salat jamaah.

Seandainya di setiap masjid dibentuk sebuah forum dakwah dan propaganda salat jamaah serta dapat berkreasi mengenai sarana dan metode yang efektif untuk memancing minat masyarakat maka mereka akan dapat membuahkan hasil-hasil yang baik.

Kita semua hendaklah mengajak kerabat dan sahabat kepada salat jamaah, dan tidak mengenal jenuh dalam mengajak mereka, karena orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan adalah seperti pelaksananya, dan juga merupakan salah satu

bentuk ajakan kepada Allah dan amar makruf.

Adapun syarat keadilan (*adalat*) bagi imam salat jamaah tidaklah sedemikian pelik, karena tidak berarti maksum, melainkan berarti tidak berbuat hal-hal yang diharamkan dan tidak meninggalkan hal-hal yang diwajibkan. Sayid Yazdi berkata; “Adalat ialah bawaan keterhindaran dari dosa-dosa besar, dari kebersikerasan pada dosa-dosa kecil, dan dari hal-hal yang tindakan-tindakan yang menistakan kehormatan dan yang menunjukkan ketidak pedulian pelakunya terhadap agama, dan cukuplah tampilan lahiriah seseorang sebagai pijakan untuk menduganya sebagai orang yang memiliki bawaan ini.”⁶⁷⁹

Status keadilan seorang imam dapat gugur jika dia melakukan perbuatan haram, dan dapat pulih lagi jika dia bertobat. Sayid Sistani berkata; “Keadilan akan gugur begitu terjadi maksiat, dan pulih dengan tobat dan penyesalan.”⁶⁸⁰

Untuk mengafirmasi adilnya seorang imam cukuplah kesaksian orang yang adil. Sayid Yazdi dalam *al-Urwat al-Wutsqa*, dan disepakati oleh Sayid Sistani, mengatakan; “Bahkan cukup meyakinkan jika ada kesaksian dari satu orang yang adil, dan begitu pula jika dua orang adil bermakmum pada seseorang, dan atau jika sekelompok orang yang dikenal bermakmum kepadanya.”⁶⁸¹

Beberapa mazhab Islam tidak mensyaratkan keadilan imam.

⁶⁷⁹ *Al-Urwat al-Wutsqa*, jil. 1, hal. 570, Masalah 12.

⁶⁸⁰ Sayid Ali Husaini al-Sistani, *Minhaj al-Shalihin*, cetakan pertama 1423 H, Madin, Qum, Masalah 30.

⁶⁸¹ *Al-Urwat al-Wutsqa*, dengan komentar Sayid al-Sistani, Masalah 1975.

KOMPETISI DAN KEMAJUAN MASYARAKAT

Manusia mencintai dirinya sehingga berkeinginan mencapai perolehan dan kepentingan sebanyak mungkin, namun terkadang tidak memerhatikan prestasi tertentu, dan baru tertarik untuk mencapainya setelah melihat orang lain mencapainya. Dengan demikian, kemajuan seseorang di tengah masyarakat terkadang dicapai karena termotivasi oleh orang lain yang telah mencapainya sebelumnya, karena adanya hasrat berkompetisi.

Adalah wajar bagi manusia yang normal di berbagai bidang berusaha keras untuk mengungguli orang-orang lain, dan tidak demikian dengan manusia malas dan lemah mental. Lantas apa perbedaan keduanya?

Orang yang normal dan bijaksana memiliki hasrat dan cita-cita, dan manusia yang tidak berhasrat untuk unggul adalah mereka yang lemah mental. Orang yang normal berharap kebaikan bagi dirinya, menginginkan masalah sebanyak mungkin bagi dirinya, dan mencari-cari jalan untuk maju sebagaimana orang-orang lain maju. Sedangkan orang yang lemah mental umumnya tidak percaya diri dan cenderung mencari-cari alasan bagi kelambanannya.

Orientasi Dasar untuk Unggul

Ada beberapa faktor untuk menunjang manusia untuk maju dan unggul, tapi orientasi yang mendasar untuk unggul adalah kehendak. Orang yang memiliki kehendak akan beryali untuk mengatasi berbagai kendala dan kesulitan.

Di sini kami menyebutkan satu kisah yang mengungkap nilai kehendak. Ada seorang mahasiswi unggul dari daerah Malham di bagian timur Arab Saudi,⁶⁸² yang mendapat anugerah penghargaan dari Pangeran Muhammad bin Fahd atas prestasi dan keunggulan akademiknya. Anugerah itu sendiri ditujukan untuk memotivasi mahasiswa dan mahasiswi agar ikut maju dan berprestasi dalam pendidikan. Dia empat kali mendapat anugerah; pertama, pada tahap sekolah dasar (1412 H); kedua, pada sekolah menengah (1418 H); ketiga, pada sekolah menengah atas (1421 H), dan keempat, pada pendidikan tinggi universitas (1426 H). Menariknya, dia berprestasi meskipun menderita penyakit anemia, yang tentunya sangat mengganggu, karena terjadi pada darah dan membuat penderitanya kekurangan sel darah merah yang membawa oksigen ke jantung. Kedua orang

⁶⁸² Majalah *al-Youm*, No. 12022, Senin 17/4/1427 H.

tuanya mengatakan bahwa dia diketahui menderita anemia sejak usia tiga bulan, dan karena itu dia harus menjalani transfusi darah setiap bulan, dan transfusi darah bukan sesuatu yang gampang. Dengan demikian, anemia tergolong penyakit berat. Betapapun demikian, mahasiswi itu ternyata berprestasi dan unggul pada setiap tahap pendidikannya, dan menjadi pemberitaan di media saat itu.

Demikianlah ketika manusia yang memiliki kehendak dan tekad untuk maju dan unggul dapat mengatasi berbagai kendala dan kesulitan yang dialaminya.

Hikayat

Ashma'i berkata; "Suatu hari aku bertawaf di Baitullah lalu mendapati seseorang bergelayut pada tirai Ka'bah serta berdoa dengan penuh khusyuk, menangis dan berucap berulang kali: 'Ya Allah, aku memohon kepadamu kematian seperti kematian Abu Kharijah.' Aku penasaran bagaimana Abu Kharijah; apakah dia telah melakukan pembebasan dan gugur, atautkah telah membuahkan prestasi ilmiah yang besar kemudian meninggal? Usai tawaf, aku menghampiri pria itu dan membiarkan tangis dan ratapannya mereda.

"Setelah itu aku bertanya kepadanya; 'Bagaimana kematian Abu Kharijah?' Dia balik bertanya, 'Kamu tidak mengetahuinya?' Aku menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Abu Kharijah makan hingga kenyang, minum hingga puas, dan tidur di bawah sinar matahari, lalu mati dalam keadaan kenyang, tidak haus dan hangat.'"

Sebagian orang tidak memiliki hasrat dan cita-cita sehingga santai dan berpuas dengan apa adanya dalam pendidikan dan karir, dan inilah bawaan orang bermental

lemah. Sedangkan orang yang bijaksana memiliki keinginan yang kuat untuk meraih prestasi setinggi mungkin di berbagai bidang. Penyair Abu Tayyib al-Mutanabbi bersyair;

*Jika kamu menggeluti suatu tujuan
Janganlah berpuas dengan selain bintang
karena rasa kematian untuk urusan yang hina
Adalah seperti rasa kematian alam urusan agung*

Ada banyak riwayat dan teks keagamaan yang memotivasi manusia agar memiliki cita-cita tinggi, antara lain riwayat bahwa Imam Ali as berkata; “Sebaik-baik cita-cita adalah yang tertinggi.” Beliau juga berkata; “Siapa mendaki jenjang-jenjang cita-cita maka umat-umat akan menyanjungnya.” Beliau juga berkata; “Siapa mulia cita-citanya maka dia tinggi nilainya.”⁶⁸³

Dalam Doa *Makarim al-Akhlak* Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as kita membaca; “Ya Allah, curahkan salam sejahtera atas Muhammad dan keluarga Muhammad, dan capaikanlah imanku pada iman yang paling sempurna, jadikanlah keyakinanmu sebaik-baik keyakinan, sudahkan niatku dengan sebaik-baik niat dan perbuatanku dengan sebaik-baik perbuatan.”⁶⁸⁴

Keabsahan Kompetisi

Jika setiap orang yang normal berpikir untuk bisa maju dan unggul maka akan terjadi kompetisi di tengah masyarakat,

⁶⁸³ *Ghurur al-Hikam wa Durar al-Kalim.*

⁶⁸⁴ Imam Ali Zainal Abidin bin Ali as, *al-Shahifah al-Sajjadiyyah*, hal. 145.

dan inilah karakteristik dan keistimewaan komunitas-komunitas masyarakat maju. Sebaliknya adalah komunitas-komunitas masyarakat terbelakang di mana orang-orangnya cenderung stagnan. Pada masyarakat terbelakang, ketika ada suatu pendapat dominan, atau suatu gagasan diterima banyak orang, atau pemimpinnya cenderung absolut maka mereka akan terusik oleh kemunculan pendapat, gagasan dan pemimpin baru. Sebabnya adalah kemunculan pikiran-pikiran baru, atau kemunculan kekuatan baru di tengah masyarakat yang menciptakan kompetisi, dan kondisi demikian tidak diterima oleh masyarakat stagnan, karena mereka umumnya membawa slogan penjagaan persatuan dalam satu masyarakat dan satu keadaan. Mereka berkeyakinan bahwa keragaman pendapat, pikiran dan kepemimpinan akan menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat.

Pada kenyataannya, kemajuan apa pun memang akan menimbulkan masalah dan kendala, tapi stagnasi adalah masalah yang lebih besar dan menyebabkan keterbelakangan yang parah pada masyarakat.

Kompetisi merupakan sesuatu yang fitri dan didukung akal sehat, dan orang yang berkompetisi adalah orang yang berkemampuan dan berkeelayakan. Orang yang kompetitif jika berada di tengah masyarakat maju maka daya dan kemampuannya akan tumbuh, sedangkan di tengah masyarakat yang jumud dan stagnan kemampuannya akan menurun. Pembicaraan ini berlaku pada individu dan komunitas.

Diriwayatkan bahwa dalam sebuah ungkapan yang indah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Manusia akan baik jika beragam, sedangkan jika sama maka akan binasa.”⁶⁸⁵

⁶⁸⁵ *Al-Amali*, Syekh Shaduq, hal. 531.

Jadi, keragamanlah yang menggairahkan spirit kompetisi dan kemajuan. Kompetisi bermaslahat bagi masyarakat karena dapat mengaktivasi potensi dan kemampuan setiap orang, dan semua pihak di tengah masyarakat akan berusaha maju, dan ini tentu menguntungkan masyarakat.

Dalam bidang ekonomi kita melihat bahwa jika pasar dimonopoli oleh satu pihak, yang memiliki kompotetor, maka kondisi ini tidak akan bermaslahat bagi masyarakat. Sebab, satu pihak itu yang mendominasi pasar, mengendalikan harga, tanpa peduli pada soal pengembangan kualitas produknya, dan ini merugikan masyarakat. Sedangkan jika terdapat kompetitor dan tersedia lebih dari satu opsi untuk masyarakat maka ini akan bermaslahat bagi mereka, dan menjadi motivasi bagi berbagai perusahaan untuk menguatkan dirinya, mengembangkan produk dan metode interaksinya, dan ini menguntungkan masyarakat.

Kompetisilah yang mematangkan pandangan-pandangan yang ada. Sedangkan jika satu pikiran yang dominan di tengah masyarakat maka bagaimana mungkin pikiran itu akan matang dan menjadi lebih baik dan benar. Kematangan tidak bisa terjadi tanpa kemunculan pandangan lain, yang akan menghadirkan diskusi mengenai pandangan-pandangan yang ada untuk kemudian tersaring mana pemikiran yang lebih baik dan benar. Hal ini berlaku bukan hanya berkenaan dengan pendapat dan pemikiran saja, melainkan berkenaan dengan pemimpin dan elemen dalam masyarakat.

Ajaran Islam memotivasi kompetisi dan mendorong masyarakat untuk berbuat di berbagai bidang. Allah Swt berfirman;

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾

“Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya.”⁶⁸⁶

Ini berarti bahwa tujuan dari kehidupan ini ialah supaya kemampuan dan potensi dapat teraktivasi, dan ini tidak terpenuhi tanpa kompetisi. Di ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ﴾

“Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.”⁶⁸⁷

Yakni manusia hendaklah berkompetisi dalam kebaikan. Jadi, kesempatan terbuka lebar; dan kompetisi adalah sesuatu yang ideal. Allah Swt juga berfirman;

﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾

Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan.⁶⁸⁸

Kata “*istabiq*” dalam ayat ini berasal dari kata *musabaqah* yang berarti bahwa masing-masing orang berusaha mencapai kebaikan-kebaikan sebelum orang lain mencapainya. Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman;

﴿أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ﴾

“Mereka itu bersegera dalam (melakukan) kebaikan-

⁶⁸⁶ (QS. al-Mulk [67]: 2)

⁶⁸⁷ (QS. al-Muthaffifin [83]: 26)

⁶⁸⁸ (QS. al-Baqarah [2]: 148)

kebaikan dan merekahlah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.”⁶⁸⁹

Dalam sirah Nabi Muhammad saw kita dapat membaca bagaimana perlombaan yang positif membangkitkan jiwa para sahabat beliau, dan beliau membenarkan kondisi demikian, sebagaimana terlihat dalam pembicaraan beliau kaum Anshar sesuai Perang Hunain. Riwayat tentang ini menyebutkan bahwa Rasulullah saw menyerahkan pemberian-pemberian tertentu kepada para mualaf dari kaum Quraisy, sementara kaum Anshar tidak mendapatkan pemberian itu sehingga terjadi banyak pergunjungan tentang ini. Ada yang berkata; “Demi Allah, Rasulullah saw menjumpai kaumnya. Saad berkata kepada beliau; ‘Wahai Rasulullah, orang-orang dari Anshar ini sungguh jiwa mereka merasa keberatan kepadamu atas apa yang engkau perbuat terkait dengan pemberian yang engkau berikan ini. Engkau membagi-baginya kepada kaummu, dan menganugerahkan pemberian besar pada kabilah-kabilah Arab, sementara tak ada orang yang mendapatkannya sama sekali.’

Rasulullah saw bersabda; ‘Apa hubunganmu dengan itu, wahai Saad? Saad menjawab; ‘Wahai Rasulullah, aku tak lain berasal dari kaumku.’ Beliau bersabda; ‘Maka kumpulkan kaummu berkenaan dengan masalah penting ini.’

Mereka pun berkumpul dan beliau mendatangi dan berbicara kepada mereka. Setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt, beliau bersabda; ‘Wahai kaum Anshar, telah sampai kepadaku kabar tentang kalian, yang tak lain adalah rasa keberatan dalam diri kalian terhadapku. Bukankah aku telah datang kepada kalian ketika kalian tersesat, lalu Allah

⁶⁸⁹(QS. al-Mu’minun [23]: 61)

memberi petunjuk kepada kalian, dan ketika kalian papa lalu Allah memberi kalian kecukupan, dan ketika kalian saling bermusuhan lalu Allah mendamai hati kalian satu sama lain?!

Mereka menjawab; 'Ya, Allah dan RasulNya telah berjasa dan lebih utama.' Beliau bersabda; 'Mengapa kalian tidak menjawab (pertanyaan)-ku, wahai kaum Anshar?' Mereka berkata, 'Dengan apa kami menjawabmu, wahai Rasulullah? Allah dan RasulNya memiliki jasa dan anugerah.' Beliau bersabda; 'Demi Allah, seandainya kalian menghendaki niscaya kalian akan berkata dengan jujur; Engkau mendatangi kami dalam keadaan berdusta lalu kami percaya kepadamu, engkau terlantar lalu kami menolongmu, dan engkau terusir lalu kami melindungimu, dan engkau papa lalu kami mensejahterakanmu.' Wahai kaum Anshar, jiwa kalian kecewa kepadaku berkenaan dengan sekelumit harta yang aku berikan sebagai santunan kepada suatu kaum demi melembutkan hati mereka agar berkenan masuk Islam, sedangkan kalian aku pasrahkan kepada keislaman kalian. Tidakkah kalian rela, wahai kaum Anshar, orang-orang itu pergi membawa domba dan unta, sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah saw dalam perjalanan kalian? Demi Zat Yang jiwa Muhammad ada di tanganNya, seandainya bukan karena (aku telah) hijrah niscaya aku (ingin) menjadi orang Anshar, dan seandainya orang-orang menempuh sebuah lorong dan Anshar menempuh lorong lain niscaya aku memilih lorong yang ditempuh Anshar. Semoga Allah merahmati Anshar, orang-orang Anshar, dan orang-orang Anshar.' Kaum Anshar lantas menangis hingga cambang mereka basah.⁶⁹⁰

Dengan demikian, kompetisi yang positif adalah sesuatu

⁶⁹⁰ *Tarikh al-Thabari*, jil. 2, hal. 361.

yang sah dan tidak mengacaukan persatuan, sebab persatuan tidak harus berarti bahwa semua orang menyatu dan lebur dalam satu arah dan pendapat. Sebaliknya, keragaman sangat bermanfaat dan sah, dan pluralitas tak berarti perpecahan. Kita bisa saja berbeda pendapat, kepentingan dan afiliasi, tapi kita dipersatukan satu masalah yang sama dan kepentingan kolektif sehingga tidak ada masalah dalam urusan ini. Heterogenitas bukanlah problema, karena yang penting ialah bahwa kita mengelola keadaan demikian melalui kompetisi yang positif.

Konflik yang Negatif dan Kompetisi Positif

Ada tipe orang yang ketika melihat ada kompetitor baginya maka ada kondisi negatif pada dirinya. Kondisi negatif atau konflik negatif ini memiliki beberapa bentuk antara lain sebagai berikut;

Pertama, membenci kompetitor

Sebagian orang tidak suka ketika muncul kompetitor baginya. Dia merasa terusik, tersakiti, dan lupa bahwa orang lain juga berhak bekerja seperti dirinya berhak. Kondisi demikian negatif dan dibenci oleh Islam. Orang bisa jadi sampai pada tingkat hasud, sementara orang yang beriman tidak akan hasud, melainkan termotivasi untuk bisa maju sebagaimana orang lain maju, dan sikap demikian adalah sesuatu yang disah dan disyariatkan. Sedangkan jika orang sampai pada tingkat benci dan dendam maka ini disebut hasud. Tentang ini Amirul Mukminin Ali as berkata; “Orang yang hasud murka terhadap orang yang tak bersalah.”⁶⁹¹

⁶⁹¹ Ibnu Abi Jumhr al-Ahsa'i, *'Awali al-La'ali*, jil. 1, cetakan pertama, 1405 H, Sayyid al-Syuhada, Qum al-Muqaddasah, hal. 292.

Alquran al-Karim membawakan kepada kita kisah dua putra Nabi Adam as dan bagaimana satu di antara keduanya, yaitu Qabil, membunuh saudaranya, Habil, hanya lantaran kurban Habil diterima oleh Allah Swt.

Allah Swt berfirman;

﴿وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

*Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti akan membunuhmu. Dia (Habil) berkata, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.'"*⁶⁹²

Pelanggaran terhadap Kompetitor

Ada orang yang bahkan tak segan-segan mengusik kompetitor atau melakukan pelanggaran terhadapnya, misalnya dengan cara mencemarkan nama baiknya, atau menimbulkan kesulitan pada pekerjaannya.

Tindakan demikian tak dapat dibenarkan, dan masalahnya ialah orang yang berbuat demikian justru akan membuatnya semakin mundur. Ada riwayat dan ungkapan menarik dari Ahlulbait as, yaitu; "Orang yang membangun dan tidak menghancurkan maka

⁶⁹²(QS. al-Maidah [5]: 27)

akan menjulang bangunannya, meskipun sederhana, sedangkan orang yang membangun dan menghancurkan maka bangunannya seakan tak pernah menjulang.”⁶⁹³

Mengapa ada orang yang tak segan-segan berusaha menjatuhkan orang lain? Mengapa Anda harus melanggar dan mengusik orang lain serta mencemarkan nama baiknya lantaran dia mendahului Anda dan unggul atas Anda, atau dia meraih apa yang tak Anda raih, padahal tindakan ini juga tak membuat raihannya beralih kepada Anda, dan kalau pun demikian juga tidak lantas membenarkan tindakan Anda itu?

Persaingan negatif akan berdampak negatif pada semua pihak terkait serta merugikan masyarakat serta menimbulkan konflik dan permusuhan serta menyebabkan perpecahan di tengah masyarakat.

Kompetisi Positif dan Logis

Kita bicara persaingan positif tidak lantas berarti kita membicarakan suatu keadaan yang ideal dan muluk, melainkan cukup melihat berbagai komunitas masyarakat lain yang maju. Mereka membuka pintu untuk kompetisi di semua bidang, politik, ekonomi dan sosial. Hebatnya lagi, mereka berkompetisi berkenaan dengan hal-hal penting dan pada level yang tinggi seperti pengelolaan pemerintahan dan kepemimpinan atas lembaga-lembaga internasional.

Sedangkan di dunia Arab dan Islam kita, kompetisi terjadi pada hal-hal yang terbatas, dan itu pun kerap diwarnai konflik dan permusuhan.

⁶⁹³ *Bihar al-Anwar*, jil. 67, hal. 286.

Gambaran Kompetisi Positif

Pertama, pengakuan dan penghormatan terhadap orang lain.

Kedua, pengendalian pengerahan upaya.

Jika Anda ingin maju dan tidak ingin diungguli oleh orang lain maka Anda harus melipat gandakan sepak terjang Anda, dan mengembangkan pekerjaan dan prestasi Anda. Ini cara dan jalan untuk sukses dan menjalani persaingan yang sehat dan positif, sebagaimana diserukan oleh Alquran al-Karim dalam firman Allah;

﴿وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِرِّي اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَلِيمٍ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitaskan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”⁶⁹⁴

Dia juga berfirman;

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾

“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum

⁶⁹⁴(QS. Taubah [9]: 105)

(semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”⁶⁹⁵

Betapa dalamnya makna ayat suci ini, dan menegaskan bahwa orang-orang yang berbuat dan beraktivitas hendaklah tidak menggubris apa yang dapat menghambat prestasi dan kemajuan mereka. Dan jika mereka menghadapi kendala di jalan mereka maka hendaklah konsisten pada metode yang disarankan Alquran; *Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh*. Sedangkan jika mereka menggubris cemoohan yang ditujukan untuk menghambat aktivitas mereka maka tujuan dari aksi itu menjadi terealisasi dengan sendirinya, dan proses mereka menjadi terhambat.

Dalam ayat lain, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi saw supaya kepada Ahlul Kitab berkata;

﴿وَأْمُرْتُ لِأَعْدَلٍ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ
لَا حِجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ﴾

“Dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”⁶⁹⁶

Apa yang kita saksikan berupa aksi saling cemooh dalam persaingan bernuansa mazhab tidaklah menguntungkan

⁶⁹⁵(QS. al-Qashash [28]: 55)

⁶⁹⁶(QS. al-Syura [42]: 15)

Islam dan kaum Musliminin, dan ini terjadi selama lebih dari 1400 tahun, dan entah sampai kapan kita terjebak pada kubangan ini. Seharusnya kita bergerak konstruktif dan berkompetisi secara positif dalam penanganan urusan umat dan kepentingan bersama, sembari masing-masing tetap berjalan pada manhajnya sesuai firman *Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu*. Realitas di lapanganlah yang akan menilai, masyarakatlah yang memantau, sejarahlah yang akan memutuskan, dan hari kiamatlah hari di mana Allah-lah yang memilah antarmanusia. Inilah logika yang sehat dan benar.

Ketiga, Kerjasama Menangani Urusan Kolektif

Jika kita berasal dari satu komunitas masyarakat, dan kita mementingkan pelayanan kepada masyarakat kita, maka kita harus bekerjasama dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk apa kita baku hantam dan saling mengganggu jalan masing-masing? Mengapa harus saling menjatuhkan nama baik? Kita berasal dari satu masyarakat yang sama, sehingga jika tumbuh suatu kekuatan maka itu adalah kekuatan semua bersama, dan aktivitas positif apa pun akan bermaslahat bagi semua, dan dengan demikian maka yang penting ialah adanya kerja sama dan komunikasi antargolongan.

Hal yang penting di sini ialah kompetisi positif agar kita dapat melayani masyarakat kita. Kita harus bergotong royong dan bukan malah berkonflik sehingga mengancam persatuan masyarakat. Inilah kompetisi yang positif di mana kita harus berkepedulian dan bekerja sama demi memperdalam akar-akarnya di tengah masyarakat.

Dan terakhir, kita harus mengerahkan segenap upaya kita menyebarkan budaya kompetisi positif, dan para elit pemikir, baik ulama maupun cendikiawan, harus mengemban tanggungjawab dalam masalah ini.

Sangatlah naif jika yang terjadi adalah kebersenangan atas problematika yang terjadi antarkelompok dan golongan. Ini jelas salah, karena Islam menyeru kita kepada perdamaian, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Mendamaikan dua pihak lebih mulia daripada semua salat dan puasa.”⁶⁹⁷

Dengan demikian, kita harus menegakkan perdamaian, membudayakan kompetisi positif, membangun lingkungan yang nyaman bagi semua pihak, dan memarakan perlombaaan yang positif untuk kepentingan semua pihak di berbagai bidang.

Antara Konflik dan Komitmen Akhlak

Manusia secara natural berharap dapat hidup damai dan bekerja sama dengan sesamanya, dan menghindari zona-zona konflik dan pertikaian. Kesadaran sedemikian sudah seharusnya menjadi komitmen bagi setiap orang yang berakal sehat, menggunakan akal dan hati nuraninya sebagai petunjuk dalam berhubungan dengan orang lain.

Permusuhan dan konflik manusia dengan sesama, atau seseorang dengan saudaranya, merupakan peristiwa yang relatif jarang terjadi karena tidak mendukung maslahat pribadi maupun kepentingan umum, karena masyarakat dapat tumbuh dan berkembang dalam relasi yang baik satu

⁶⁹⁷ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 18, hal. 441.

sama lain. Sedangkan konflik antarindividu masyarakat berdampak pada beberapa hal sebagai berikut;

1. Menimbulkan suasana panas antarindividu dan menghabiskan energi mereka untuk hal-hal negatif, alih-alih mengerahkannya untuk pembangunan, pengembangan, kemajuan dan kemaslahatan umum.
2. Membuat orang yang bertikai mengalami keguncangan dan ketegangan jiwa terhadap pihak lawannya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as; “Janganlah sekali-kali bercekcok dan bermusuhan, karena keduanya menyakitkan hati.”⁶⁹⁸
3. Menimbulkan suasana khawatir, takut dan tidak tentram, karena permusuhan membuat masing-masing pihak menjadi sasaran tembak satu sama lain, sebab serangan bisa terjadi sewaktu-waktu, dan ini mengganggu dan merusak keamanan masyarakat, salah satu elemen yang diperlukan bagi kelangsungan hidup mereka.

Jadi, manusia tak dapat hidup di tengah masyarakat yang kehilangan rasa aman dan ketentraman jiwa. Mengenai poin ini, para filsuf mengatakan bahwa kebencian dan permusuhan bahkan terhadap orang kecil tak punya kedudukan kedudukan sosial yang menonjol pun dapat memperngaruhi keamanan dan stabilitas sosial, karena hal ini mendorong manusia, seberapa pun kedudukannya, untuk cenderung membalas dendam dengan berbagai cara yang memungkinkan.

4. Terakhir ialah bahwa permusuhan dan konflik dapat menjerumuskan orang pada hal-hal yang diharamkan

⁶⁹⁸ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 300.

dan membuatnya melakukan apa yang haram dan tidak sah demi membalas dendam. Kebencian dan konflik menimbulkan dorongan pada manusia menuju segala cara, yang diharamkan maupun dihalalkan. Karena itu, diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Siapa berlebihan dalam bermusuhan maka dia berdosa, dan siapa berkekurangan dalam permusuhan maka dia terzalimi, dan tidaklah dapat bertakwa orang yang memusuhi.”⁶⁹⁹

Karena itu pula Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar sedapat mungkin menghindari permusuhan dan konflik, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Jibril tidaklah berikrar kepadaku mengenai sesuatu seperti ikrarnya kepadaku mengenai permusuhan terhadap orang.”⁷⁰⁰ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda, “Jibril senantiasa melarangku menghujat orang.”⁷⁰¹

Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Biang kebodohan adalah permusuhan terhadap orang.”⁷⁰² Beliau juga berkata; “Memusuhi orang adalah bagian pertanda orang-orang bodoh.”⁷⁰³

Dengan demikian, manusia secara pribadi maupun komunal hendaklah menghindari keterlibatan dalam konflik dan permusuhan dengan pihak lain, dan ketika orang lain mengambil sikap permusuhan maka sedapat mungkin harus menghindarinya.

⁶⁹⁹ *Nahj al-Balaghah*, bagian Kata Mutiara.

⁷⁰⁰ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 302.

⁷⁰¹ *Bihar al-Anwar*, jil. 74m hal, 124.

⁷⁰² *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 371, Hikmah 26.

⁷⁰³ *Ibid*, jil. 2, hal. 282, Hikmah 73.

Orang yang berakal sehat tentu menghindari dan menjauhi hal-hal rawan demikian. Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Jika ada orang berkata kepadamu; ‘Jika kamu berkata satu kata saja maka kamu akan mendengar sepuluh kata,’ maka katakanlah kepadanya; ‘Jika kamu berkata sepuluh kata maka kamu tidak akan mendengar barang satu kata pun .’”⁷⁰⁴

Demikianlah cara berakal, yang tak menggubris provokasi orang lain, sedangkan orang yang terprovokasi menandakan bahwa kelemahannya dalam menggunakan akal, dan kerentanan emosinya.

Menghindari konflik yang dimaksud ialah menyangkut apa pun , termasuk agama, ekonomi, sosial dan urusan pribadi. Dan pendirian demikian memerlukan kesabaran dan kemampuan mengendalikan emosi. Allah Swt berfirman;

﴿وَمَا يُلْقِمَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِمَهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ﴾

*“(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”*⁷⁰⁵

Aksidentalitas Permusuhan dan Orisinilitas Kasih Sayang

Hubungan manusia dengan sesama manusia pada dasarnya bertolak dari rasa kasih sayang, rasa nyaman, dan semangat kerja sama untuk memudahkan segala urusan kehidupan

⁷⁰⁴(QS. Fushshilat [41]: 35)

⁷⁰⁵Mustadrak al-Wasa'il, jil. 11, hal. 290, Hadis

kolektif. Kita melihat manifestasinya pada anak-anak kecil, misalnya, yang tertarik satu sama lain untuk berkumpul dan bergaul tanpa mengindahkan latar belakang dan perbedaan keluarga mereka. Kita juga melihat manifestasinya ketika terjadi bencana alam di mana semua orang menunjukkan solidaritas mereka tanpa memedulikan perbedaan dan keragaman di antara mereka. Kita juga bisa membayangkan bagaimana ketika seseorang terdampar sendirian di sebuah pulau terpencil, misalnya. Ketika dia melihat ada orang lain maka dia akan merasa nyaman dengan keberadaan sesamanya itu, apa pun bahasa, suku, ras dan golongannya.

Semua ini menunjukkan kasih sayang manusia dengan sesamanya. Hanya saja, terkadang terjadi aksiden yang membangkitkan kesalah pahaman dan perseteruan antarindividu atau antarkelompok. Dengan demikian, kondisi demikian bersifat aksidental, dan bertolak belakang dengan watak asalnya, namun realitas ini diabaikan oleh banyak orang sehingga berkeyakinan bahwa sejarah akan berhenti pada titik tertentu dan bahwa permusuhan akan berlanjut hingga hari kiamat. Asumsi demikian bertolak dari keabaihan dan ketidak tahuan. Orang yang bijak, secara individual ataupun komunal, ketika terjadi permusuhan dengan pihak lain akan memandang permusuhan itu sebagai keadaan yang aksidental, dan karena itu akan melakukan beberapa pendekatan berikut;

Pertama, berusaha memperkecil perselisihan

Ada banyak teks keagamaan yang menyerukan kepada manusia untuk tidak menikmati kondisi permusuhan dengan siapa pun, dan berusaha mengatasinya.

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Mencari perdamaian dengan musuh melalui perkataan yang baik dan perbuatan yang bagus lebih mudah daripada menghadapi dan mengalahkannya dengan perihnya pertempuran.”⁷⁰⁶

Demikian perkataan dari sosok pemberani yang tak pernah gentar menghadapi pertempuran. Beliau sangat pemberani, namun tidak lantas memandang perang melawan orang lain sebagai bukti kejawaraan ketika ada kesempatan untuk menghindari dan mengatasinya. Beliau juga berkata, “Siapa berdamai dengan musuhnya maka bertambahlah jumlahnya.”⁷⁰⁷ Beliau juga berkata; “Siapa berdamai dengan lawannya maka tercapailah tujuannya.”⁷⁰⁸

Dengan demikian, manusia harus memandang permusuhan sebagai keadaan aksidental yang harus ditanggulangi. Dalam konteks ini, mengenai hubungan Muslimin dengan kaum kafir musuh mereka, Allah Swt berfirman;

﴿عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ كَادْتُمْ مِنْهُمْ مودةً﴾

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka.”⁷⁰⁹

Ayat ini menyatakan bahwa ketahuilah bahwa kaum kafir yang memusuhi Muslimin pun, yang Allah menyerukan kepada mereka berlepas diri dari kaum itu karena mereka adalah musuh, tidaklah pasti demikian

⁷⁰⁶ Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim.

⁷⁰⁷ Ibid.

⁷⁰⁸ Ibid.

⁷⁰⁹ (QS. al-Mumtahanah [60]: 7)

untuk selamanya. Kemudian Allah Swt berfirman⁷¹⁰

﴿وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Allah Mahakuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁷¹⁰

Kalimat selanjutnya dalam ayat ini lantas menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman hendaklah menciptakan suasana yang kondusif untuk meredakan permusuhan;

﴿لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁷¹¹

Perlakuan baikmu terhadap lawanlah yang akan menciptakan suasana yang dapat mengubah pendiriannya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

“Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta-merta menjadi seperti teman yang sangat setia.”⁷¹²

⁷¹⁰(QS. al-Mumtahanah [60]: 7)

⁷¹¹(QS. al-Mumtahanah [60]: 7)

⁷¹²(QS. Fushshilat [41]: 34)

Hanya saja, tidak semua orang dapat dimengerti dan menyandang sifat demikian, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ﴾^ج

“(Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”⁷¹³

Yaitu orang beriman dan bercakrawala luaslah yang dapat bersikap demikian, sedangkan orang pada umumnya mudah terbawa emosi, terpancing keadaan dan tegang.

Kedua, keseimbangan antara kasih sayang dan permusuhan

Orang yang berakal cenderung menjaga keseimbangan antara kasih sayang dan permusuhan, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Kasihilah sekedarnya orang yang kamu kasihi karena boleh jadi kelak dia menjadi orang yang kamu benci, dan bencilah sekedarnya saja orang kamu benci, karena boleh jadi kelak dia menjadi orang yang kamu kasihi.”⁷¹⁴

Keseimbangan dalam segala sesuatu adalah sesuatu yang terpuji, termasuk dalam soal cinta dan benci. Sebab, orang yang Anda sukai sampai Anda berkenan membuka segala rahasia Anda kepadanya bukan tak mungkin pada suatu hari nanti membencimu, dan karena itu Anda tetap

⁷¹³Mustadrak al-Wasa'il, jil. 11, hal. 290, Hadis

⁷¹⁴Kanz al-Ummal, jil. 16, hal. 114, Hadis 44099.

harus berhati-hati. Demikian pula orang yang Anda benci dan musuhi bukan tak mungkin suatu hari nanti akan menjadi orang yang dekat dengan Anda, dan karena itu janganlah memutuskan jalan kembali kepadanya, karena sikap demikian tergolong tindakan bodoh. Diriwayatkan bahwa Imam Ali as berkata; “Janganlah kecintaanmu menjadi beban, dan kebencianmu menjadi kesia-siaan, kasihilah sekedarnya saja orang yang kamu kasih, dan bencilah sekedarnya saja orang kamu benci.”⁷¹⁵

Ada orang yang bersikap berlebihan terhadap orang lain sehingga masalah remeh pun bahkan dia besar-besarkan, termasuk terhadap istri yang menjadi pendamping hidupnya, seperti digambarkan Alquran;

﴿وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾

“Padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri).”⁷¹⁶

Pergaulan ini diabaikan begitu saja, dan tak menyisakan peluang untuk rujuk. Demikian pula hanya dalam relasi dengan tetangga, teman dan siapa pun .

Ketiga, upaya damai

Hal lain yang harus diupayakan oleh manusia ketika mengalami masalah atau permusuhan dengan orang lain ialah perdamaian dan penyelesaian masalah. Mengenai Muslim dengan saudara Muslimnya, diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tidak dihalalkan bagi Muslim

⁷¹⁵Al-Amali, hal. 703, Hadis 1505.

⁷¹⁶(QS. al-Nisa' [4]: 21)

berseteru (tak sudi bertegur sapa) saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya bertemu tapi saling menghindar, dan yang terbaik di antara keduanya ialah yang memulai salam.”⁷¹⁷ Inilah yang diajarkan oleh agama yang mulia ini, tapi setan yang terkutuk kerap memalingkan manusia dari sikap yang sehat tersebut, dan membisikkan bahwa sikap demikian menandakan kelemahan dan kehinaan. Ini yang menyebabkan banyak manusia enggan untuk berinisiatif damai, atau bahkan merasa lebih cerdik dan berwibawa apabila menolak ajakan damai.

Kita harus memanfaatkan petunjuk Rasulullah saw dan Ahlulbait as, memetik pelajaran dari pendirian-pendirian mereka, dan mengikuti jejak mereka. Alangkah baiknya jika di sini kami menyebutkan pesan Amirul Mukminin as kepada para sahabatnya ketika beliau mendengar ada sebagian di antara mereka yang menghujat penduduk Syam dan beliau tidak rela atas hal itu sehingga berwasiat dengan berkata;

“Sungguh aku tak suka kalian menghujat mereka, tetapi bila kalian melukiskan perbuatan mereka dan menceritakan situasi mereka maka ini merupakan cara berbicara yang lebih baik dan cara berhujah yang lebih meyakinkan. Daripada mencerca mereka, kalian sebaiknya mengatakan, ‘Ya Allah, selamatkan darah kami dan darah mereka, adakan perdamaian antara kami dan mereka, dan pimpinlah mereka keluar dari kesesatan mereka sehingga orang yang tak tahu akan kebenaran dapat mengetahuinya, dan orang yang cenderung kepada kedurhakaan dan pemberontakan dapat berpaling darinya.”⁷¹⁸

⁷¹⁷*Shahih Muslim*, jil. 8, hal. 9.

⁷¹⁸*Nahj al-Balaghah*, khotbah 206.

Pesan ini memancar dari akal dan fitrah serta didukung wahyu agar jika manusia dalam hubungan dengan sesamanya mengalami perselisihan bermotif agama, kepentingan, keluarga dan apa pun hendaklah mengetahui bahwa permusuhan adalah keadaan yang aksidental. Kita harus berinteraksi dengan berpijak pada prinsip ini, berusaha mengendalikan dampaknya, dan berinisiasi damai.

Komitmen Moral dalam Konflik

Manusia terkadang terpaksa terlibat konflik dengan orang lain. Contohnya yang paling nyata ialah ketika terjadi insiden lalu lintas antara dua pihak, dan masing-masing merasa tak bersalah sehingga terjadilah konflik satu sama lain. Demikian pula berkenaan dengan sikap-sikap pribadi. Dalam kondisi demikian dan berkonflik, seorang Muslim harus tetap mengindahkan nilai-nilai moral dan kaidah-kaidah akhlak. Karena konflik pun memiliki batasan dan aturannya sendiri, seperti halnya dalam perang dan konfrontasi militer di mana setidaknya di masa lalu terdapat ketentuan-ketentuan yang diindahkan oleh pihak-pihak berperang, dan aturan itu ditetapkan oleh organisasi-organisasi internasional. Di masa kini pun ada aturan dan undang-undang internasional yang wajib dipatuhi oleh semua pihak yang bertikai.

Orang yang menyimak sirah Nabi Muhammad saw tentu mengetahui betapa beliau telah menetapkan berbagai ketentuan dan aturan yang diterapkan dalam perang, dan umat Islam pun mematuhinya. Ketika akan mengirim ekspedisi militer (sariyah), beliau terlebih dahulu mengumpulkan mereka dan bersabda; “Dengan Nama Allah, dengan Allah, di jalan Allah, dan di atas millah

Rasulullah, janganlah kalian bertindak melampaui batas, jangan memutilasi, jangan berkhianat, jangan membunuh orang yang berusia lanjut, anak kecil dan perempuan. Jangan pula menebang pohon, kecuali jika kalian sangat membutuhkannya.”⁷¹⁹ Beliau berpesan agar mereka berbudi pekerti demikian dalam berperang melawan musuh.

Orang yang menelaah peristiwa-peristiwa perang Rasulullah saw tentu mengetahui betapa nilai-nilai akhlak diterapkan dengan sangat mengesankan dalam peperangan tersebut. Beliau sangat murka ketika ada salah seorang sahabat dan pasukannya melakukan sedikit pun pelanggaran terhadap akhlak dan adab tersebut. Beberapa riwayat tentang ini antara lain ialah sebagai berikut;

1. Seorang perempuan ditemukan terbunuh dalam sebagian perang Nabi saw, dan beliau lantas menentang pembunuhan perempuan dan anak kecil.⁷²⁰
2. Pada sebuah pertempuran, Bilal menggiring dua tawanan perempuan Yahudi dan kemudian keduanya melihat orang-orang Yahudi terbunuh. Rasulullah saw lantas marah, memanggil Bilal dan berseru kepadanya, “Apakah belas kasih sudah tercabut dari hatimu ketika kamu menggiring dua perempuan ke dekat orang-orang mereka yang terbunuh?!”⁷²¹
3. Pada sebagian keadaan perang, pasukan Muslim memisahkan tawanan ibu-ibu dari anak-anak mereka, dan Rasulullah saw lantas marah atas perlakuan yang tidak manusiawi ini.

⁷¹⁹ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 15, hal. 58.

⁷²⁰ *Shahih al-Bukhari*, jil. 2, hal. 276, Hadis 3014.

⁷²¹ *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, jil. 7, hal. 739.

Terlihat jelas betapa beliau sangat menginginkan umatnya patuh sepenuhnya kepada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dalam konflik dan perang. Kita mendapatkannya dalam ajaran dan hukum Islam bahkan berkenaan dengan kisas (pembalasan dengan hukuman setimpal terhadap pelaku pidana– pent.). Ayat suci Alquran al-Karim yang membolehkan hukum kisas kepada keluarga korban memerintahkannya agar tidak melampaui batas dalam *qishash*. Allah Swt berfirman;

﴿وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنصُورًا﴾

“Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (qishash). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.”⁷²²

Jadi, Islam memberi dua pilihan kepada wali korban pembunuhan antara penjatuhan hukuman mati (*qishash*) terhadap pelaku dan penerimaan diyat (denda/ganti rugi – pent.). Jika dia menghendaki kisas maka dia harus mematuhi aturan, dan tidak seperti apa yang semula marak di kalangan jahiliah di mana terjadi aksi saling membalas antarkabilah.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah memanifestasikan teladan terbaik dalam kepatuhan kepada prinsip dan nilai-nilai Islam nan suci. Dalam wasiat terakhir menjelang wafatnya beliau berkata; “Wahai Bani Abdul Muthalib, janganlah sampai aku mendapati kalian

⁷²²(QS. al-Isra’ [17]: 33)

tenggelam dalam darah Muslimin dan kalian berkata. ‘Amirul Mukminin terbunuh.’ Ketahuilah bahwa jangan sampai kalian membunuh sebagai kisas atas keterbunuhanku kecuali pembunuhku. Lihatlah, jika karena aku terbunuh karena hantamannya ini maka hantamlah dia satu pukulan dengan satu pukulan, dan jangan memutilasinya, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda; ‘Jangan sekali-kali memutilasi meski terhadap anjing mandul.’⁷²³

Ada banyak contoh mengenai keharusan menjunjung akhlak dan ketentuan dalam konflik dan perselisihan. Mengenai gibah, misalnya, para fakih mengatakan bahwa gibah hanya dibolehkan terhadap orang fasik yang melakukan maksiat secara blak-blakan, misalnya menenggak khamar; itu pun hanya berkenaan dengan perbuatan maksiat itu sendiri, dan bukan mengenai maksiat lain yang dia lakukan secara tertutup.

Adab Berselisih

Berbagai komunitas masyarakat manusia, termasuk komunitas masyarakat Islam yang diwarnai beragam aliran pemikiran, tidaklah luput dari adanya berbagai blok dan atensi yang berseberangan. Islam mengajarkan para pemeluknya untuk mengindahkan ketentuan syariat dalam berinteraksi dan berselisih satu sama lain.

Islam tidak membolehkan kelompok manapun yang berselisih dengan kelompok lain menempuh cara-cara yang menjatuhkan pihak, berdusta dan melontarkan klaim-klaim

⁷²³ *Nahj al-Balaghah*, Wasiat Imam Ali as kepada al-Hasan dan al-Husain setelah beliau dihantam dengan pedang oleh Ibnu Muljam.

palsu. Islam mengharamkan praktik demikian. Seorang Muslim harus mematuhi, bahkan terhadap orang yang melanggar haknya dan berbuat zalim terhadapnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿فَنِ اعْتَدِي عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ﴾^ط

“Siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”⁷²⁴

Allah Swt menegaskan bahwa ketika terjadi serangan terhadap suatu kelompok atau seseorang di antara Muslimin maka mereka tidak boleh berlebihan dalam membalas serangan, melainkan harus dengan balasan yang setimpal.

Serangkaian hukum tersebut menekan satu poin penting dalam hubungan relasi antarmanusia, yaitu bahwa ketika terjadi ketidak sepakatan maka semua pihak harus menjalankan adab dan aturan tertentu supaya perselisihan tidak berkembang menjadi benturan dan konfrontasi yang dapat menjerumuskan pada pelanggaran kehormatan.

Cara-cara dusta, gibah, fitnah dan penjatuhan orang-orang tertentu dengan penyebaran rumor tentangnya merupakan tindakan yang tak dapat dibenarkan dalam Islam, walaupun seandainya hal itu dilakukan dengan dalih-dalih syar'i semisal membela akidah dan menyebarkan keluhuran, karena yang hak tidaklah dituntut dengan yang batil. Allah Swt berfirman;

⁷²⁴(QS. al-Baqarah [2]: 194)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa.”⁷²⁵

Firman ilahi ini berarti bahwa jangan sampai permusuhan dan kebencian suatu kaum kepada kalian, atau permusuhan terhadap mereka membuatmu tidak adil dalam memperlakukan mereka, dan manusia ketika mengalami konflik sangatlah membutuhkan ketakwaan kepada Allah Swt dan kepatuhan kepada ketentuan. Seseorang akan diketahui ketawaannya antara lain ketika dia mengalami perselisihan dan konflik untuk kemudian terlihat bagaimana dia memperlakukan orang yang lain yang berselisih dengannya.

Kita melihat banyak orang yang agamis mematuhi ketentuan syariat dalam situasi normal, namun ujian yang hakiki adalah ketika mereka sedang berselisih dan bagaimana perilakunya saat itu dan interaksinya dengan masalah yang mereka alami. Sebagian orang tak lagi patuh kepada agama serta kehilangan takwa dan akhlaknya ketika berselisih dan bertikai dengan pihak lain.

⁷²⁵(QS al-Maidah [5]: 8)

MEMBERI KEMUDAHAN DALAM UNDANG- UNDANG, TRADISI DAN PERILAKU

Memudahkan dan menyulitkan merupakan dua perilaku yang berbeda dan kontras satu sama lain. Memudahkan berarti melancarkan urusan secara mulus tanpa dipaksakan, sedangkan menyulitkan yakni membuat urusan berjalan kaku, sempit dan rumit. Manusia senantiasa berharap dapat menyelesaikan urusannya dengan mudah dan lancar. Mengutip doa Nabi Musa as, Alquran al-Karim menyebutkan;

﴿وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي﴾

“Dan mudahkanlah untukku urusanku.”⁷²⁶

Islam mengajarkan kepada manusia agar memperkuat budaya memberi kemudahan, dan melarang tindakan-tindakan mempersulit. Banyak teks keagamaan dan ketentuan syariat yang menyebutkan masalah ini, termasuk firman Allah Swt;

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.”⁷²⁷

Ada tiga aspek yang dengannya kita dapat menyorot masalah memudahkan dan menyulitkan dalam kehidupan personal dan komunal sebagai berikut;

Pertama, perilaku personal

Adalah sesuatu yang mudah bagi siapa pun di antara kita meninjau sejauh mana kemudahan yang dialaminya ketika berinteraksi dengan orang lain yang memiliki tipe tertentu dalam kehidupannya secara umum, dan sejauh mana kemudahan yang didapatkan ketika berinteraksi dengan orang lain lagi dengan tipe yang berbeda. Pada tipe pertama, Anda sering mendapati bagaimana mereka nyaris tak pernah berbelit dan kaku dalam memperlakukan orang lain, sedangkan pada tipe kedua Anda mendapati bagaimana mereka cenderung memusingkan dan merepotkan orang lain.

⁷²⁶(QS. Thaha [20]: 26)

⁷²⁷(QS. al-Baqarah [2]: 185)

Dalam masalah ini, teks-teks syariat memerintahkan kepada orang yang beriman untuk bersikap luwes dan memberi kemudahan dalam interaksi dengan orang lain. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Mudahkanlah, dan janganlah menyulitkan.”⁷²⁸ Kandungan hadis Nabi saw ini mencakup interaksi pribadi dalam segala urusan kehidupan, karena kemudahan dan keterjauhan dari kesulitan adalah sesuatu yang selalu diharapkan.

Pemudahan urusan mencakup hal-hal paling sepele sekalipun seperti urusan jual beli di pasar. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Allah memasukkan surga orang yang memberi kemudahan dalam membeli, menjual, menghakimi dan menuntut.”⁷²⁹

Tentang ini saya teringat seorang pedagang yang murung dan kesal terhadap calon pembeli sebuah toko di sebuah area perbelanjaan. Saya bertanya mengapa dia kesal terhadap calon pembeli itu. Pemilik toko itu lantas berkeluh kesah dengan mengatakan; “Calon pembeli itu sangat berbelit-belit ketika akan membeli, dan bahkan sengaja mengajak berdebat ketika menawar barang, sampai-sampai saya membayangkan alangkah baiknya seandainya barang ini tak ada di tokoku supaya dia tidak datang sama sekali ke tokoku.”

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Diharamkan neraka bagi setiap orang yang ringan, lunak, mudah dan karib terhadap orang lain.”⁷³⁰ Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Anshari bahwa Rasulullah saw bersabda; “Allah merahmati orang yang lapang jika menjual, jika membeli, dan jika menuntut.”⁷³¹

⁷²⁸ *Shahih al-Bukhari*, Hadis 69.

⁷²⁹ *Kanz al-Ummal*, jil. 4, hal. 44, Hadis 9425.

⁷³⁰ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil. 1, hal. 415

⁷³¹ *Shahih al-Bukhari*, Hadis 2076.

Islam mengajurkan insan Muslim agar memberi kemudahan dan kelancaran dalam interkasi dengan orang lain, namun ini tidak berarti bahwa dia patut tertipu dan kehilangan haknya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Orang yang terpedaya tidak terpuji dan tidak pula mendapatkan pahala.”⁷³² Sebaliknya, manusia tetap harus seimbang dalam membela haknya, namun di saat yang sama juga harus menghindari sikap yang berbelit-belit dalam interaksi dengan orang lain.

Dalam konteks ini, bawaan orang antara yang lapang dan yang berbelit-belit dapat dilihat oleh orang lain yang bermaksud menengahi perselisihan. Ketika orang-orang yang Anda tengahi adalah orang bertipe yang luwes maka Anda tentu akan merasa senang dan nyaman dalam menengahi, sedangkan jika mereka adalah yang kaku maka Anda akan merasa berat dan berasumsi bahwa masalah yang ada tidak akan terselesaikan dengan lancar dan dalam tempo yang singkat.

Perilaku demikian juga dapat dilihat ketika seseorang berurusan dengan sebagian pegawai di kantor-kantor layanan publik. Ada tipe pegawai yang cenderung mempersulit orang yang berkepentingan sehingga kepentingan Anda tidak akan berjalan lancar jika Anda berurusan dengannya. Hal demikian tak terlalu bermasalah jika memang persoalannya berkenaan dengan keharusan memenuhi ketentuan dan peraturan. Tapi umumnya tidak demikian, melainkan berkenaan dengan tipe dan bawaan pribadi pegawai, dan ini tentu saja diperbolehkan.

⁷³² *Man la Yahdhuru al-Faqih*, jil. 3, hal. 197.

Kedua, peraturan dan undang-undang

Sebagian negara memiliki keistimewaan berupa undang-undang yang lancar dan andil dalam memudahkan kehidupan masyarakat, sedangkan sebagian negara lain memiliki undang-undang yang rumit dan berbelit sehingga menyulitkan urusan kehidupan manusia di berbagai bidang ekonomi, kebudayaan dan sosial.

Di sebagian negara terlihat sejauh mana kemudahan untuk mendapat izin aktivitas perdagangan, sementara sebagian negara lain menerapkan berbagai ketentuan dan konsekuensi yang memberatkan untuk pengadaan rencana dan proyek yang pada akhirnya bermaslahat bagi negara. Sebab, para pemilik proyek baru harus menempuh proses birokrasi yang panjang dan menghubungi banyak perantara, sehingga dalam banyak kasus mereka lantas mengurungkan proyeknya akibat sulitnya mendapatkan izin yang diperlukan.

Dalam hal ini, menarik untuk disebutkan pengalaman bagus pemerintah Dubai dan keberhasilannya menyerap investasi, kegiatan bisnis dan berbagai megaprojek, sehingga wilayah kecil ini sukses menggapai apa yang tak sanggup digapai oleh berbagai wilayah lain. Apa yang membuatnya berbeda dengan wilayah-wilayah di sekitarnya? Mengapa modal dalam jumlah yang sangat besar dari para pebisnis di Teluk tergelontor di Dubai? Kuncinya terletak pada tingkat fasilitas yang diberikan, kemudahan yang diberikan oleh undang-undangnya, dan kelancaran dalam pelaksanaannya, yang semuanya jauh melampaui wilayah-wilayah lain. Inilah formula kebangkitan ekonomi di Dubai.

Ada dua faktor yang berpengaruh pada masalah adanya kemudahan atau tidaknya di lingkungan masyarakat;

Peraturan dan undang-undang

Sebagian negara memiliki peraturan yang rumit dan runitas pelaksanaannya pun boros tenaga. Warga yang hendak melakukan suatu pekerja harus mengurus banyak tenaga dan waktu, karena harus menghubungi banyak kantor pemerintah, memenuhi banyak persyaratan, atau apa yang disebut birokrasi, yaitu otoritas kantor-kantor. Hal ini menjadi suasana yang mengganggu, membatasi pergerakan dan inovasi masyarakat serta kemampuan mereka untuk berproduksi, dan menimbulkan banyak masalah pada performa ekonomi dan laju pertumbuhan. Karena itu, sebagian negara berusaha meringankan beban birokrasi dan implementasi demi memancing minat para investor, sementara di sebagian negara lain investasi lokalnya justru kabur akibat peraturan dan proses yang berbelit-belit.

Ketiga, adat dan tradisi

Setiap masyarakat memiliki adat istiadat dan tradisi sosial, dan apa yang membedakan sebagian komunitas masyarakat ialah keterjauhannya dalam pemaksaan diri dan kerumitan dalam adat dan tradisinya, sementara adat dan tradisi sebagian komunitas masyarakat lain berperan menambah beban pada para individunya.

Kita mengambil contoh tradisi pesta pernikahan di mana ada masyarakat yang menganggap pelaksanaannya cukup dengan cara yang sederhana tanpa perlu biaya yang sangat tinggi dan memberatkan, sementara juga ada masyarakat lain menjalankan tradisi di mana pihak pengantin perempuan harus mengeluarkan dana berkali-

kali lipat dana pihak pengantin laki-laki sehingga bahkan jauh melampaui jumlah mahar dan dana untuk urusan rumah bagi pasangan pengantin. Di samping itu, resepsi pernikahan juga memerlukan pengerahan tenaga dan upaya yang sangat besar sehingga bahkan menimbulkan banyak masalah dan sensitivitas.

Di sini kita dapat mengatakan bahwa masyarakat kita, sayangsekali, tergolong masyarakat yang pelik dalam masalah ini. Orang-orang bahkan masih terus mengada-adakan tradisi dan adat istiadat baru yang sangat memberatkan. Di Arab Saudi, biaya pesta pernikahan bahkan mencapai 1,1 triliun riyal Saudi dalam satu tahun, menurut laporan majalah *al-Youm* tanggal 14/8/1432 H – 15/7/2011.

Parahnya, masyarakat kita masih saja tenggelam dalam upaya menambahkan tradisi-tradisi baru dari waktu ke waktu. Sesudah pesta pernikahan masih ada pesta Aqd al-Qiran, pesta lulusnya anak dari taman kanak-kanak, dan lain-lain. Semua itu menguras harta dan menambah beban orang-orang tua. Padahal sejatinya ialah bahwa semua acara demikian seharusnya berjalan tidak lebih dari sebatas gerakan simbolik yang terjauh dari pemaksaan diri dan kerumitan.

Hal ini bisa jadi juga berlaku pada acara-acara pemberian anugerah dan penghargaan yang terkadang diselenggarakan oleh badan-badan amal dan lembaga-lembaga pemberi anugerah, yang biasa memberikan piagam dan piala penghargaan berharga sangat mahal. Penyelenggaraan acara penghargaan sendiri pada prinsipnya baik, tapi tidak perlu berlebihan dan sangat memberatkan dari segi pendanaan.

Kita semua mungkin melihat bagaimana masyarakat-

masyarakat lain terbiasa bertukar hadiah simbolik tanpa mengacu pada nilai materinya. Kita bahkan melihat betapa pada level para pemimpin negara, mereka bertukar hadiah simbolik yang tidak lebih dari gambar-gambar suvenir peninggalan sejarah, sementara di sisi lain kita heran melihat masyarakat semakin tergiring pada kebiasaan yang semakin memperumit urusan hidup mereka dari hari ke hari.

Alquran al-Karim menyebutkan berbagai keistimewaan risalah Nabi Muhammad saw, antara lain firman Allah Swt;

﴿وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ﴾⁷³³

“Dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”⁷³³

Karena itu, sudah seharusnya kita tidak tergiring pada kebiasaan baru dan tradisi yang memberatkan semua pihak, baik dalam pengadaan pesta pernikahan maupun majelis takziah, yang juga tidak luput dari hal-hal yang memberatkan. Semua ini menyalahi prinsip yang mengharuskan kemudahan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Salinglah memberi kemudahan dalam mahar.”⁷³⁴ Beliau juga bersabda; “Adalah bagian dari berkah wanita pemudahan pertunangannya, pemudahan maharnya, dan pemudahan rahim (kebersalinan)-nya.”⁷³⁵ Rasulullah saw ketika mengutus salah seorang sahabatnya bersabda; “Berilah kabar gembira, dan jangan membuat orang lain menghingar, dan berilah kemudahan dan jangan

⁷³³ (QS. al-A'raf [7]: 157)

⁷³⁴ *Kanz al-Ummal*, jil. 16, hal. 324.

⁷³⁵ *Majma' al-Zawa'id*, jil. 4, hal. 281.

menyusahkan.”⁷³⁶ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ajarkanlah, berilah kemudahan, dan jangan menyulitkan.”⁷³⁷

Atas dasar ini, kita harus menguatkan konsep-konsep yang terkandung dalam sunah suci dalam interaksi kita di semua urusan kehidupan.

Kebiasaan dan Tradisi Sosial yang Meringankan

Ketika manusia dapat menunaikan pekerjaannya dan mencapai tujuannya dengan lancar dan mudah maka ini menyenangkan jiwanya, dan tersedia waktu dan upaya baginya melakukan pekerjaan dan mencapai tujuan lain. Sedangkan jika menghadapi berbagai kesulitan dan kendala dalam proses upaya mencapai tujuan maka jiwanya akan tertekan, dan terpaksa mengerahkan upaya dan waktunya untuk pekerjaan lain. Dengan demikian, manusia berkeinginan mendapatkan kelancaran dan kemudahan di semua pekerjaan dan misinya.

Pada komunitas-komunitas masyarakat yang memiliki peraturan dan konvensi yang memberi kemudahan, para individunya mendapatkan kepuasan jiwa sehingga mereka akan lebih mampu berproduksi serta mengerahkan waktu dan upayanya. Sedangkan pada masyarakat yang diatur dengan sistem dan konvensi yang menyulitkan, para anggotanya akan terusik dan selalu mengeluh, karena setiap pekerjaan akan berarti masuknya mereka dalam konflik yang membangkit emosi dan merenggut ketenangan mereka.

⁷³⁶ *Shahih al-Bukhari*, hadis 69.

⁷³⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 10, hal. 249.

Manusia sepanjang sejarahnya berjuang demi kemajuan sains dan teknologi demi efisiensi waktu dan tenaga. Upaya yang dikerahkan manusia dalam menyediakan makanan, misalnya, atau bepergian, bertransportasi, berketerampilan, membuah hasil pertanian dan lain-lain menjadi efisien berkat ketersediaan sarana-sarana modern.

Salah satu keistimewaan agama Islam ialah menjadikan upaya memberi kemudahan sebagai bagian dari tujuan dari penetapan syariat. Allah Swt berfirman;

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

*“Dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.”*⁷³⁸

Allah Swt juga berfirman;

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

*“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.”*⁷³⁹

Banyak teks keagamaan yang menekankan pemberian kemudahan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Ya Allah, kasihilah orang yang menangi suatu perkara di antara umatku dan kemudian dia berbelas kasih, dan berilah kesusahan orang yang menyusahkan mereka.”⁷⁴⁰

Masyarakat kita mengalami banyak kesulitan di kantor-kantor resmi, karena untuk urusan sepele saja harus

⁷³⁸ (QS. al-Hajj [22]: 78)

⁷³⁹ (QS. al-Baqarah [2]: 185)

⁷⁴⁰ Bihar al-Anwar, jil. 72, hal. 352, dan Shahih Muslim, hal. 1016, Hadis 1829.

menghabiskan banyak tenaga dan waktu, baik karena sistem yang rumit atau terkadang akibat ketidakjelasan prosesnya, atau karena buruknya layanan petugas, karena setiap petugas seakan menambah pelik sesuai apa yang dapat dia lakukan, atau karena melakukan penanguhan secara tanpa alasan kepada orang yang berkepentingan.

Kita berada di era di mana berbagai negara mengarah kepada pemerintahan elektronik, yang memudahkan dan mempercepat proses interaksi masyarakat dan memberikan efisiensi pada urusan mereka, sehingga warga mendapat ketenangan, dan gerakan pertumbuhan nasional dan produksi menjadi lancar.

Di tengah masyarakat kita banyak acara sukacita maupun dukacita diwarnai adat dan tradisi yang memberatkan. Berpartisipasi dalam acara-acara sukacita maupun dukacita tentu saja bagus, namun tatacaranya tidak boleh berlebihan dan memberatkan bagi ketenangan dan waktu masyarakat. Sebagai contoh, keberbarisan sejumlah besar anggota keluarga dan relasi pengantin, demikian pula dalam majelis *takziah*, serta tradisi bersalaman dan berpelukan yang dilakukan oleh masing-masing mereka, termasuk dalam pengambilan foto kenangan, telah menjadi sesuatu yang memberatkan, dipaksa-paksakan dan mengganggu.

Tradisi demikian hendaknya diperingan, dan ini memerlukan kesadaran dari semua orang. Allah Swt menghendaki kemudahan bagi kita, lantas mengapa kita menghadaki selainnya bagi diri kita untuk kemudian kita sendiri mengeluhkan tradisi dan adat yang memberatkan kita. Kita dapat mengubah dan menggantinya.

Beban Masyarakat Akibat Tradisi yang Memberatkan

Ketika orang hendak menjalankan perilaku sosial tertentu maka dia harus mempertimbangkan konsekuensinya di ranah sosial. Dia bisa melakukan sesuatu yang bagus, dan pada dasarnya mubah, atau bahkan sunah pada hukum primernya, namun orientasinya adalah berkenaan dengan konsekuensinya pada masyarakat. Jika ternyata berdampak negatif maka yang mubah bisa berubah menjadi haram, dan yang sunah menjadi makruh, dan manusia tidak boleh menciptakan suatu tradisi, meskipun baik, tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang buruk bagi masyarakat.

Tolok Ukur untuk Menilai Tradisi

Makna ini mungkin dapat kita lihat dengan jelas dalam riwayat yang dinukil oleh sumber-sumber Syi'ah dari Husain bin Abi al-Ala bahwa dia berkata;

“Suatu hari kami pergi ke Mekkah dalam rombongan sebanyak lebih dari 20 orang. Saya menyembelih seekor kambing untuk mereka pada setiap persinggahan. Ketika saya hendak memasuki rumah Abu Abdillah as, dia berkata; ‘Wahai Husain, kamu merendahkan orang-orang yang beriman?’ Aku menjawab, ‘Aku berlindung kepada Allah dari tindakan demikian.’ Dia berkata, ‘Saya mendapat kabar bahwa kamu menyembelih seekor kambing untuk mereka pada setiap persinggahan.’ Aku berkata, ‘Saya tidak menghendaki apa pun kecuali (keridaan) Allah.’ Dia berkata, ‘Tidak tahukah kamu bahwa dia antara mereka ada orang yang ingin berbuat seperti apa yang kamu perbuat tapi dia

tidak mampu, dan dengan demikian kamu membuat jiwanya merasa tak berdaya?’ Aku berkata, ‘Aku memohon ampunan kepada Allah, dan tidak akan melakukannya lagi.’”⁷⁴¹

Perawi hadis ini adalah Husain bin Abi al-Ala, salah seorang sahabat Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja’far Shadiq as. Beberapa ulama hadis menilainya terpercaya, termasuk Najasyi dari kalangan terdahulu, dan Sayid Khu’i dari kalangan kontemporer, dalam *Mu’jam al-Rijal al-Hadits* (ensiklopedia para perawi hadis).

Kandungan dari riwayat ini ialah bahwa Husain bin Abi Ala adalah orang kaya yang dermawan dan ketika menempuh perjalanan haji ke Baitullah al-Haram dia menyembelih seekor kambing untuk memberi makan para anggota rombongannya setiap kali singgah di suatu tempat. Apa yang dia lakukan ini jelas menunjukkan kedermawanannya, sementara memberi makan adalah sesuatu yang sunah, apalagi jika yang diberi makan adalah jemaah haji sehingga pahalanya berlipat karena merupakan pelayanan kepada tamu Sang Maha Pengasih. Namun, riwayat ini tampak menunjukkan ketidakrelaan Imam Shadiq atas perbuatan itu sehingga menegur dan menyalah Ibnu Abu Ala dengan ungkapan; “Kamu merendahkan orang-orang yang beriman?!” Husain pun terkejut atas ungkapan ini dan membela diri dengan mengatakan bahwa yang dia kehendaki hanyalah keridaan Allah.

Di sini Imam lantas menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh sahabatnya itu dengan mengatakan, “Tidak tahukah kamu bahwa dia antara mereka ada orang yang ingin berbuat seperti apa yang kamu perbuat tapi dia tidak

⁷⁴¹ *Wasa’il al-Syi’ah*, jil. 11, hal. 415, Hadis 6.

mampu, dan dengan demikian kamu membuat jiwanya merasa tak berdaya?”

Dengan begitu Imam as bermaksud mengatakan; “Perbuatan itu pada hukum primernya baik, tapi apakah kamu tidak menyadari konsukuensinya terhadap orang-orang yang bersamamu dan hendak kamu muliakan itu? Kamu bersama sekelompok orang, dan menyembelih k kambing untuk mereka atas nama pribadimu, kamu memang bebas atas hartamu dan menjamu mereka untuk selamanya. Tapi di tengah orang-orang itu ada orang yang ingin berbuat sepertimu agar dapat membalas kebaikanmu, menjaga relasi, dan membalas kebajikan dengan kebajikan, tapi dia tak berdaya, tak dapat menjamu para sahabatnya dengan jamuan seperti yang kamu berikan. Akibatnya, jiwanya akan tertekan dan merasa lemah, atau bisa jadi ada di antara mereka yang akan memaksakan diri dengan memberikan sesuatu yang melampaui kemampuannya demi membalasmu. Dengan demikian, kamu sungguh telah membuat suatu tradisi yang memberatkan orang-orang di sekitarmu.”

Mendengar penjelasan itu Husain pun menyadari hal itu sehingga kemudian beristigfar dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Tradisi yang Mengganggu dan Mengandung Dosa

Membaca riwayat demikian dari Ahlulbait as, kita harus dapat memetik pelajaran darinya, dan menerapkannya seolah para imam suci menyatakan hal itu secara langsung kepada kita.

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan dan tradisinya

masing-masing, dan itu bermula dari suatu praktik yang dilakukan seseorang dan lalu diikuti oleh orang-orang lain hingga kemudian menyebar di tengah masyarakat, dan beberapa lama kemudian menjadi tradisi komunal. Orang bisa jadi membuat suatu tradisi baik dan mendapat pahala dari Allah atasnya, dan bisa jadi pula membuat tradisi yang berdampak negatif bagi masyarakat sehingga dia harus menanggung dosa atasnya, meskipun perbuatan yang ditradisikan itu pada dasarnya adalah mubah.

Kita di tengah masyarakat kita dari waktu ke waktu melihat kemunculan tradisi-tradisi baru yang memberatkan secara ekonomi. Kita melihatnya pada berbagai acara sukacita ataupun dukacita. Acara pesta pernikahan menjadi berbiaya sangat mahal, dan hal serupa juga terjadi pada majelis *takziyah* yang diselenggarakan berkenaan dengan wafatnya anggota keluarga. Demikian pula pada tradisi berbagi hadiah dan kado dalam berbagai peringatan, termasuk hari ulang tahun.

Mengadakan suatu tradisi baru di tengah masyarakat, meskipun pada hukum primer atau dasarnya adalah mubah ataupun sunah, tapi bisa saja berubah menjadi makruh dan berdosa jika cenderung memberatkan masyarakat. Kita harus mengindahkan masalah ini agar kita tidak menjermuskan diri dalam dosa. Imam as ketika memberi tahu sahabatnya agar meninggalkan suatu amalan sunah yang menimbulkan risiko yang memberatkan orang lain tentu tidak dimaksudkan kepada dia saja, melainkan juga kepada kita semua. Sahabat Imam kemudian menyadari apa yang dijelaskan olehnya sehingga beristigfar dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi. Ini menunjukkan bahwa dia segera meninggalkan perbuatannya itu. Berkat imannya yang kuat,

dia segera bertekad demikian, dan inilah yang seharusnya juga menjadi sikap kita terhadap tradisi-tradisi yang telah kita adakan dan kemudian memberatkan kita semua.

Manusia harus memperhitungkan kondisi orang lain di antara anggota masyarakatnya. Orang yang mampu melakukan sesuatu hendaklah berasumsi bahwa ada orang lain yang ingin melakukan seperti apa yang dia lakukan tapi tidak mampu, dan ini akan membuat mentalnya terjatuh, atau memberatkannya jika dia memaksakan diri untuk berbuat hal yang sebanding, karena khawatir akan dicela orang yang tak mengetahui keadaannya jika tidak melakukannya sehingga dia terpaksa melakukannya demi menjaga wibawanya.

Orang yang ingin menggembirakan orang lain yang sedang menyelenggarakan pesta pernikahan dan dia berhak demikian, hendaklah mempertimbangkan apa yang sekiranya orang lain itu menerimanya dengan lapang dada dan tidak memberatkannya di kemudian hari. Kalaupun dia mampu dia tetap harus berasumsi bahwa ada orang lain yang tidak mampu melakukannya. Pesta pernikahan telah menjadi tradisi yang sangat memberatkan. Penelitian atas tradisi masyarakat terkait dengan pernikahan menyebutkan bahwa salah satu pemuda dari kalangan menengah ke bawah mengatakan bahwa pernikahannya telah membebani dengan biaya sebesar 200,000 riyal Saudi (sekitar Rp841,000,000 – kurs 2024), yang 30,000 di antaranya untuk mahar, sedangkan sisanya untuk jamuan dan berbagai tradisi lain! Hal ini sangat menyesakkan dada para pemuda, terlebih kaum perempuan yang perasaannya lebih lembut. Perempuan ingin pesta pernikahannya dimeriahkan sebesar dan seindah mungkin sebagaimana perempuan

lain. Akibatnya, mentalnya akan jatuh dan tertekan ketika pasangannya atau keluarganya lemah dari segi materi. Harapan dari pasangannya dan keluarganya akan sangat berat untuk dipenuhi. Karena itu, kita harus mengingatkan perkataan Imam as kepada sahabatnya; “Apakah kamu hendak merendahkan/menghinakan orang-orang yang beriman?” Ini merupakan dosa besar.

Tradisi yang Menambah Beban

Kami kembali mengingatkan masalah ini, mengingat adanya perkembangan keadaan dan meningkatnya beban para anggota masyarakat. Tradisi yang memberatkan tersebut juga merupakan salah satu sebab orang kesulitan menikah akibat adanya praktik takabur secara blak-blakan dalam pesta-pesta pernikahan yang kita selenggarakan, dan ini merupakan akibat perbuatan kita.

Dari mana pemuda yang penghasilannya pas-pasan dapat memenuhi tuntutan biaya sedemikian besar?! Di masa silam urusan ini mudah-mudah saja; pesta akad nikah diselenggarakan di rumah orang tua pengantian perempuan secara sederhana, sedangkan sekarang berkembang menjadi seperti festival pernikahan, dan ada kebersikukuhan untuk menyelenggarakannya meski terkadang harus menunda waktu, seolah itu merupakan kewajiban yang harus di-*qadha'* demi bertakarub kepada Allah Swt!

Demikian pula halnya dengan majelis-majelis takziah atas wafatnya anggota keluarga di mana orang-orang berkumpul pada tiga momen, yang berarti meliburkan pekerjaan dan menguras tenaga. Sebagian keluarga tentu merasa berat menjalankan tradisi demikian. Tapi kita malah bersikukuh

dengan apa yang sangat memberatkan kita supaya kita tidak terlihat berkekurangan dibanding orang lain. Seseorang bercerita kepada saya; “Salah seorang sahabatku memohon untuk diberi utang, dan saya pun bertanya untuk apa?” Dia menjawab; “Untuk saya dapat menyelenggarakan majelis *takziah* 40 hari wafat ayahku.”

Mengapa dia harus memaksakan diri sedemikian rupa, dan seolah penyelenggaraan *takziah* 40 hari wafat itu wajib hukumnya? Ini adalah semata karena dia dan saudara-saudaranya ingin ayahnya diperingati seperti orang lain. Padahal, majelis *takziah* 40 hari bahkan dulu diselenggarakan kecuali berkenaan dengan ulama besar demi memuliakan kedudukannya dan melestarikan kenangan atasnya, tapi kemudian ada orang biasa yang menyelenggarakan untuk anggota keluarganya, dan lambat lain menjadi tradisi di tengah sebagian masyarakat kita.

Parahnya, ada orang yang bahkan berlebihan dengan menyelenggarakan tradisi yang memberatkan, dan kemudian merasa bahwa jika bukan dia yang menyelenggarakannya maka orang lain di antara para anggota keluarganya tidak akan bisa menyelenggarakannya, sehingga dia praktis menyudutkan dan menyulitkan orang-orang lain. Dalam hal ini kita juga boleh berdalih dengan berbagai asumsi lain bahwa hal ini mendatangkan pahala besar dan semisalnya bagi orang yang wafat jika ternyata menimbulkan konsekuensi yang memberatkan orang-orang lain.

Maka sudah menjadi kewajiban bagi kita yang hidup di tengah kondisi ini berusaha menyebarkan budaya yang memberi kemudahan. Kita harus saling memotivasi untuk tidak memaksakan diri dalam penyelenggaraan hajatan. Kita tidak boleh saling menyayangkan dan menyudutkan orang

lain – meski sekedar bergurau- karena tak tak diundang dalam hajatannya, karena bisa jadi hal itu memberatkannya. Sebaliknya, kita harus memberi motivasi agar manusia dapat hidup dengan mudah dan leluasa serta tidak memaksakan diri terhadap orang lain. Mempertimbangkan dan menjaga kondisi orang adalah sesuatu yang kita indahkan.

Permukiman Baru dan Kerukunan Hidup Bertetangga

Ajaran Islam memberikan penekanan tersendiri pada masalah pertetangaan dan hak tetangga, karena pertetangaan merupakan bagian dari faktor penunjang keharmonisan jiwa dan ranah kerjasama sosial. Ketika manusia hidup bertetangga sesuai bawaan naturalnya maka sudah semestinya pertetangaan mencerminkan kedekatan jiwa satu sama lain dan semangat gotong royong, karena ini bermaslahat bagi semua serta merupakan indikator penting dinamika setiap perkumpulan. Sedangkan jika pertetangaan hanya sebatas kedekatan bangunan rumah tanpa memberikan refleksi sosial sama sekali maka ini berarti hilangya dinamika dan nuansa insan beradab yang seharusnya ada di tengah manusia, dan ini menyalahi ajaran agama yang murni dalam masalah pertetangaan.

Perubahan Kondisi Pertetangaan

Kehidupan yang alami menuntut sekelompok manusia untuk hidup di satu kawasan yang menjadi tempat tinggal mereka. Manusia tidak betah tinggal sendirian di kawasan yang terpencil dan terisolai, sekalipun seandainya semua kebutuhannya terpenuhi. Di samping itu, kepentingan

manusia menuntut mereka untuk saling berdekatan dan berdamping di tempat tinggal mereka. Manusia memerlukan sesamanya dalam semua urusan kehidupan, dan dengan demikian manusia hidup sebagai kelompok-kelompok yang memenuhi kebutuhan secara mutual melalui keragaman atensi dan keahlian mereka.

Dari sini lantas terbentuklah perkampungan, desa dan kota. Para suku nomaden di gurun sahara pun tak lepas dari keberadaan di tempat-tempat di mana mereka berkumpul di sekitar padang rumput ataupun sumber air. Pertetangaan di masa silam bertumpu pada faktor kabilah atau kesukuan dan latar belakang historis. Setiap kabilah tinggal di satu area tertentu, sebagaimana mereka juga memiliki latar belakang historis di mana para individu menjaga para tetangganya yang sekaligus juga para tetangga dari ayah dan kakeknya. Namun, dinamika dan perkembangan hidup serta kemunculan komunitas-komunitas masyarakat industri dan kota-kota modern dan keragaman pilihan karir membuat mobilitas manusia menjadi melebar dan berpindah tempat sehingga akhirnya tinggal di kawasan permukiman lain dan bertetangga dengan orang-orang yang sama sekali tak miliki hubungan apa pun dengannya. Pertetangaan di masa sekarang kebanyakan tidak mengacu pada relasi kekeluargaan, kesukuan dan historis, melainkan menjadi konsekuensi dari dinamika situasi kehidupan, yang mendorong mereka untuk tinggal bersebelahan di satu permukiman atau di satu apartemen.

Dari sini, eskalasi dan ekstensi komunikasi dan interaksi psikologis antartetangga menjadi indikator keberanian dan vitalitas. Sebaliknya adalah jika volume komunikasi dan interaksi itu menurun. Diriwayatkan bahwa Amirul

Mukminin Ali as mengenai para penghuni alam kubur berkata; “Mereka adalah para tetangga yang satu sama lain tak berbagi rasa tenang, dan kerabat yang tak saling kunjung.”⁷⁴² Artinya, meski kuburan orang-orang yang mati berdampingan, tapi mereka tidak saling kunjung sehingga tak berbagi perasaan satu sama lain. Orang-orang yang hidup juga demikian; semakin tinggi tingkat komunikasi dan interaksi psikologisnya semakin maju pula kualitas hidupnya, dan sebaliknya jika tingkat komunikasi dan interaksi itu rendah.

Kepedulian Agama pada Hak Tetangga

Banyak ayat dan hadis yang sangat menekankan hak tetangga. Allah Swt berfirman;

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ﴾

*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh.”*⁷⁴³

Para mufasir berbeda pendapat mengenai makna tetangga dekat dan tetangga jauh. Ada yang berpendapat bahwa jika tetangga adalah kerabat sendiri maka ini disebut tetangga dekat, sedangkan jika tetangga adalah non-kerabat maka

⁷⁴²Bihar al-Anwar, jil. 74, Hal. 433.

⁷⁴³(QS. al-Nisa' [4]: 36)

disebut tetangga jauh. Ada pula yang berpendapat bahwa tetangga dekat yang dimaksud bisa jadi adalah tetangga yang dekat dalam agama, yakni seagama, sedangkan tetangga jauh adalah tetangga yang tak seagama, namun juga harus diperlakukan dengan baik.

Kita harus menghidupkan kembali ajaran agama, yang memerintahkan kurunan dan keguyupan hidup bertetangga. Sebab, masyarakat kita telah hidup dengan pertetanggaan baru, kalau tak dipatut disebut pertetanggaan yang dibuat-buat, dan berbeda dengan apa yang terjadi di masa silam di mana manusia bertetangga satu sama lain selama berabad-abad. Akibat perubahan zaman, kini ada orang-orang yang terpaksa tinggal jauh dari kampung halaman mereka, termasuk karena tugas atau bahkan ada yang bersekolah di luar negeri, sehingga mereka memiliki para tetangga baru.

Seandainya seseorang bisa memilih mendapatkan para tetangga yang baik dan saleh maka ini tentu lebih baik, karena tetangga yang berperilaku buruk adalah satu problema sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali as: “Tetangga yang buruk adalah kesulitan terbesar dan malapetaka yang terberat.”⁷⁴⁴ Namun demikian, jelas bahwa kondisi kehidupan di masa kini hal itu bisa jadi sangat sulit. Mendapatkan tempat tinggal tertentu yang sepenuhnya sesuai dengan keinginan adalah sesuatu yang sangat sulit. Dalam kondisi demikian, tak terbayang ada banyak orang dapat mempertimbangkan aspek pertetanggaan dan melakukan komparasi dalam ini. Opsi bagi banyak orang kini menjadi sangat sempit ketika lahan hunian dan tempat kontrakan menjadi sesuatu yang langka dan harganya terus melambung tinggi. Manusia benar-benar berhadapan

⁷⁴⁴*Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 185, Hikmah 3.

dengan krisis tempat tinggal sehingga tak ada banyak opsi bagi mereka.

Akhlik Hubungan dengan Tetangga

Islam menetapkan sejumlah tolok ukur keagamaan dan ketentuan moral bagi hubungan dengan tetangga, yang intinya ialah interaksi yang baik dengan mereka. Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda; “Baiklah dalam bertetangga dengan orang yang bersebelahan denganmu, niscaya kamu adalah orang yang beriman.”⁷⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa berbaik kepada tetangga merupakan salah satu manifestasi iman, dan menandakan bahwa orang yang tidak berlaku baik terhadap tetangganya bukanlah seorang mukmin, atau setidaknya melanggar keimanan, atau tidak benar-benar beriman.

Dalam hadis lain beliau bersabda; “Siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat maka tidak mengganggu tetangganya.”⁷⁴⁶ Seseorang berkata kepada beliau; “Wahai Rasulullah, si fulanah berpuasa di siang hari, dan salat tahajud di malam hari, tapi mengganggu para tetangganya” Beliau bersabda; “Dia masuk neraka.”⁷⁴⁷ Beliau juga bersabda; “Siapa mengganggu tetangganya maka Allah mengharamkan baginya aroma surga.”⁷⁴⁸

Diriwayatkan pula bahwa Amirul Mukminin Ali as dalam wasiat terakhirnya berkata; “Allah, Allah, (berhati-hatilah) berkenaan dengan tetanggamu, sesungguhnya mereka adalah

⁷⁴⁵ *Amali al-Shaduq*, hal. 269. Hadis 16-295.

⁷⁴⁶ *Mustadrak al-Wasa'il* jil. 12, hal. 81.

⁷⁴⁷ *Kanz al-Ummal*, jil. 9, hal. 178.

⁷⁴⁸ *Man la Yahdhuru al-Faqih*, jil. 4, hal. 13.

wasiat nabi kalian, dan beliau selalu berwasiat tentang mereka sehingga kami sampai mengira bahwa beliau akan menetapkan hukum waris bagi mereka.”⁷⁴⁹ Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Orang yang beriman adalah orang yang tetangganya aman dari keburukannya.”⁷⁵⁰ Yakni orang yang tetangganya aman dari kezaliman dan pelanggaran.

Manusia harus melangkah jauh dalam melindungi tetangga dan menghindari segala bentuk gangguan, pelanggaran, perilaku buruk dan sesuatu yang menyusahkannya.

Di sini kita perlu menyinggung satu poin yang sangat penting dan harus kita camkan lebih lama. Sebagian orang beranggapan bahwa dia sedang menjalankan suatu amal saleh ketika menyelenggarakan pembacaan Alquran al-Karim, ataupun majelis takziah di rumahnya, dan karena itu dia lantas mengenakan pengeras suara dengan volume yang lepas kontrol atau berlebihan. Di sini orang mesti mempertimbangkan secara matang sejauh mana para jirannya merasa nyaman atau malah terganggu oleh suara keras. Jika mereka nyaman maka itu akan baik-baik saja, dan dia mendapat pahala karena menyebarkan suasana religi di lingkungannya. Tapi jika ada barang satu orang di antara para tetangganya yang terganggu oleh pengeras suara, karena satu dan lain faktor, maka penyelenggara majelis keagamaan harus mengerti bahwa hal itu bukan saja tidak mendatangkan pahala, melainkan bisa jadi mendatangkan dosa dari gangguan terhadap tetangga, dan dengan demikian dia berbuat haram sehingga akan mendapat hukuman dari Allah Azza wa Jalla. Dalam hal ini cukuplah kiranya sabda

⁷⁴⁹ *Nahj al-Balaghah*, Wasiat 47.

⁷⁵⁰ *Al-Kafi*, jil. 6, hal. 668.

Nabi saw; “Siapa mengganggu tetangganya maka Allah mengharamkan baginya aroma surga.”

Patut pula kita ketahui bahwa baik kepada tetangga berkenaan dengan bukan hanya dengan pemilik rumah saja, melainkan juga orang-orang yang aktif di masjid ataupun Husainiah. Mereka juga harus mengindahkan hal yang sama, karena para tetangga masjid juga punya hak pertetanggaan, dan kita hendaklah menciptakan kesan bahwa pertetanggaan ini merupakan sumber kebaikan, kebahagiaan, dan bukan malah menjadi petaka bagi mereka. Kita semua harus waspada dan hati-hati dalam masalah ini.

Saling Kenal dan Kerja Sama Antartetangga

Dalam syariat ada banyak teks suci mengenai pertetanggaan yang baik, keharusan tidak mengganggu tetangga, dan keharusan kerja sama antartetangga. Di sini kami akan mencukupkan dengan penekanan terhadap beberapa kandungannya sebagai berikut;

Pertama, manusia hendaklah berkenalan dan berkomunikasi dengan para tetangganya, terlebih jika mereka adalah orang-orang yang berasal dari daerah-daerah yang jauh darinya dan tak pernah terkait relasi atau pengetahuan apa pun dengannya. Manusia hendaklah berkomunikasi dengannya meskipun seandainya berbeda afiliasi dan keyakinan, karena teks-teks suci yang berbicara mengenai pertetanggaan yang baik tidak mensyaratkan persamaan afiliasi dan keyakinan, melainkan cukup dengan kalimat “Bertetanggalah yang baik dengan orang bersebelahan denganmu,”⁷⁵¹ tanpa menentukan soal agama dan mazhab

⁷⁵¹ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8. hal. 326.

tetangga. Karena itu para mufassir memahami istilah dalam Alquran al-Karim “tetangga dekat” sebagai orang yang dekat agama Anda, sedang “tetangga jauh” sebagai orang yang tak terkait dengan agama Anda. Keduanya sama-sama harus diperlakukan dengan baik.

Islam tidak menetapkan bahwa komunitas-komunitas masyarakat haruslah bersih sepenuhnya dan murni supaya kemudian setiap umat beragama memiliki daerah dan tempat tinggal sendiri. Karena itu, umat Islam sejak awal periode agama ini hidup bertetangga dengan non-Muslim. Tentang ini diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata; “Suatu hari aku berada di rumah Abdullah bin Umar, sementara hamba sahaya laki-lakinya menyembelih seekor kambing (untuk dimasak), dan Abdullah berkata; ‘Wahai hamba sahaya, jika kamu menyembelih kambing maka mulailah (membagi masakan) dengan tetangga Yahudi kita.’ Dia mengatakannya berulang kali, sehingga hamba sahaya itu bertanya; ‘Berapa kali engkau mengatakan ini?’ Dia menjawab; ‘Sesungguhnya Rasulullah saw senantiasa berwasiat kepada kami tentang tetangga sehingga kami khawatir beliau menetapkan hukum waris untuknya.’”⁷⁵²

Dengan demikian, tidak harus ada komunitas masyarakat yang sepenuhnya bersih di mana semua anggotanya satu agama atau satu mazhab. Tentu ada orang yang berusaha mendapat tetangga yang sesuai dengannya, tapi bagaimana pun hal ini bukan suatu keharusan yang mengikat. Sebaliknya, bisa jadi ada keragaman sehingga terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi, misalnya dalam perkenalan dan saling percaya antarorang yang berbeda akidah. Karena itu, manusia hendaklah mengenali para tetangganya. Orang

⁷⁵² *Al-Adab al-Mufrad*, hal. 182, disahihkan oleh al-Albani dalam ta’liqnya.

yang belajar di luar negeri, misalnya, hendaklah mengenal para tetangganya, apa pun agama dan mazhab mereka, agar dia dapat menunjukkan teladan yang baik perihal agama dan mazhabnya. Salah jika seseorang menutup diri dan merasa cukup dengan dirinya.

Kedua, orang yang tinggal di permukiman baru hendaklah mengintensifkan kerja sama di antara mereka melalui pengadaan forum permukiman setempat, karena manfaatnya sangat banyak bagi upaya menciptakan kegyuban antarwarga, selain bagi upaya penyelesaian berbagai kesulitan, penyediaan layanan, pemakmuran masjid dan Husainiah serta kedekatan dengan alim ulama yang ada daerah sekitar.

Ketiga, teks-teks keagamaan merinci batasan dan radius pertetangaan hingga 40 rumah. Tidaklah tepat anggapan bahwa urusan pertetangaan ini hanya berkenaan dengan penghuni rumah-rumah yang berhimpitan, sebab Nabi saw bersabda; “Setiap 40 rumah adalah tetangga, di hadapan, di belakang, di sebelah kanan dan kirinya.”⁷⁵³ Amirul Mukimin as berkata; “Tetangga adalah 40 rumah dari empat penjuru arah.”⁷⁵⁴ Jadi, semua tercakup dalam hadis-hadis mengenai kebaikan bertetangga.

Kita semua harus mementingkan masalah ini agar kita dapat memanfaatkan semua ajaran ini, dan supaya tercipta masyarakat yang bersemangatkan gotong royong dan terikat dalam hubungan yang erat, dan dengan begitu maka akan terwujud pula kenyamanan jiwa dan kelancaran urusan mereka.

⁷⁵³ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 669.

⁷⁵⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 71, hadis 151, Hadis 6.

PENGHORMATAN KEPADA PARA LANSIA

Dalam kehidupan manusia terdapat banyak tahap yang perlu dicamkan, dan jika manusia merenungkannya secara mendalam maka akan menemukan banyak hikmah dan kesadaran, karena tahap demi tahap usianya mengandung berbagai rahasia dan banyak hikmah.

Manusia memulai perjalanan hidupnya di dunia setelah melewati alam rahim dengan segala keajaibannya yang mencerminkan kemaha kuasa dan kemahabijaksanaan Sang Maha Pencipta. Setelah itu manusia menapak tahap kanak-kanak di mana mereka menjalani proses awal pembentukan kepribadiannya, dan di situlah berbagai faktor genetik, binaan dan lingkungan sama-sama bekerja mencetak mereka dalam bentuk yang akan berpengaruh pada semua

tahap perjalanan hidupnya. Kajian modern membuktikan besarnya pengaruh faktor genetik serta intereferensi besar antara watak orang dan bawaan genetiknya, sementara pengaruh didikan, alam sekitar dan lingkungan komunal sangatlah jelas, nyata dan juga telah dibahas dalam kajian-kajian ilmiah dan riset.

Semua faktor dan keadaan ini menuntut atensi dari para pegiat reformasi sosial, karena semua itu merupakan faktor kolektif dan jelas pengaruhnya bagi kehidupan personal dan komunal, sementara upaya mengatasi fenomena-fenomena negatif di tengah masyarakat tidak akan terwujud secara substansial tanpa pengetahuan akan elemen penggeraknya.

Tahap Sensitif Masa Lansia

Kepedulian kepada masa kanak-kanak telah mengemuka di tengah masyarakat manusia, karena faktor keterkesanan dan kasih sayang kepada anak-anak serta adanya harapan untuk masa depan mereka, sedangkan kepedulian kepada masa tua masih memerlukan dorongan dan motivasi yang lebih kuat, karena masa itu adalah masa di mana manusia kehilangan daya tariknya, dan bahkan cenderung dipandang sebagai beban di mata orang-orang lain di sekitarnya.

Karena itu, kita perlu membicarakan bagaimana perlakuan yang seharusnya terhadap para lansia dan menjaga perasaan mereka, sebab masyarakat tidak akan sempurna jika tidak ada ikatan yang jelas antargenerasinya, dan salah satu bentuk ikatan yang terkuat adalah penghormatan kepada para lansia.

Demi menekankan perlakuan ini, perlu disinggung latar belakang yang menuntut penghormatan ini. Hakikat

manusia jika direnungkan secara mendalam maka akan terungkap bahwa pertumbuhan dan proses perfeksi manusia terjadi dalam dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan empirik serta dimensi mental dan spiritual. Keseimbangan antara keduanya menciptakan kestabilan dalam proses yang diharapkan oleh manusia. Banyaknya masalah dan kesulitan yang menerpa kehidupan manusia adalah hasil alamiah dari ketidak seimbangan dua dimensi tersebut.

Manusia harus memahami dan menyadari hakikat manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani tidak boleh diabaikan demi kepentingan rohani, sebagaimana pengabaian yang cenderung dilakukan oleh sebagian penganut aliran-aliran sufi. Dengan begitu kita dapat membina manusia secara optimal dan sejalan dengan realitas objektif manusia.

Penting untuk disebutkan bahwa perspektif yang komprehensif tentang manusia harus diindahkan pada setiap tahap kehidupan manusia. Kepedulian kepada anak kecil, misalnya, janganlah terbatas hanya pada aspek empirik, yang berbasis asumsi bahwa anak memiliki perasaan dan kepekaan, mengingat bahwa kita melihat anak berperilaku sesuai perasaan dan kepekaannya, karena apa yang pertama kali tumbuh pada manusia adalah sensibilitasnya, dengan laju yang bahkan kita temukan lebih cepat dari pada pertumbuhan fisiknya. Anak kecil memulai hidup melalui interaksinya dengan apa yang ada di sekitarnya. Senyuman akan berkesan baik pada jiwa anak, sementara tatapan tajam bernuasa amarah menimbulkan kesan buruk padanya. Ketika fisik anak tumbuh terjadi pula pertumbuhan persepsi logisnya, sehingga menampak baginya aspek-aspek yang mengusik perasaannya. Ada persepsi logis,

dan ada daya fisik. Demikian manusia berproses di antara kebutuhan jasmaninya, persepsi logisnya, dan pertumbuhan sensibilitasnya.

Penjagaan Jasmani dan Pengindahan Perasaan

Satu hal penting yang harus diperhatikan ialah adanya hubungan timbal balik antara raga dan perasaan manusia. Setiapkaliragakembali melemah akibat penuaan, perasaannya pun kembali mengalami pertumbuhan. Sebagaimana manusia di masa kecilnya hidup dengan perasaan dan kepekaan yang lebih besar, manusia ketika menua juga memerlukan dukungan mental yang lebih besar, karena perasaannya juga menua, dan rentan sebagaimana anak kecil, dengan beberapa perbedaan, sehingga sebagaimana sesuatu yang sederhana dapat menyenangkannya, sesuatu yang remeh pun yang mengecewakannya.

Dari sini kita memahami penekanan teks-teks syariat atas kewajiban memuliakan anak kecil dan menghormati lansia, karena adanya suatu persamaan antara keduanya, yaitu kebutuhannya pada aspek mental dan perasaan. Berbagai riwayat hadis menekankan kasih sayang kepada anak kecil dan penjagaan perasaannya, sebagaimana juga menekankan penghormatan kepada lansia karena faktor yang sama, dan bertolak dari penghargaan atas semua baktinya dalam kehidupan kehidupan ini. Para lansia adalah orang-orang yang telah berjasa, dan harus merasakan bahwa jasa mereka dihargai di tengah masyarakatnya.

Di sini kita dapat memastikan bahwa salah satu tema utama akhlak dan adab pada masyarakat manusia manapun ialah penghormatan kepada lansia atas kesenjaan usianya, terlepas

dari berbagai atribut dan aspek lain seperti pengetahuannya, atau kekayaannya, atau status sosialnya, karena kesenjaan usia itu sendiri sudah cukup sebagai alasan untuk dihormati. Dan mengingat bahwa roda kehidupan terus berjalan tanpa henti maka semua orang harus memanfaatkan meluasnya budaya di mana penghormatan menjadi landasan hubungan antargenerasi. Dengan demikian maka gambaran yang kita inginkan dari masyarakat dalam memperlakukan kita jika kita sudah berusia sudah kita buat sekarang, yakni ketika kita masih muda. Ketika semua orang menghormati para lansia dan anak-anak pun sudah terbina dengan budaya ini dan nilai sudah menguat dalam masyarakat maka kita semua akan dapat menikmati ketika kita sudah menua.

Menghormati Lansia adalah Akhlak Insani

Kecenderungan untuk menghormati senior dan lansia merupakan bawaan yang sudah tertanam dalam jiwa dan naluri manusia serta memancar dari fitrah insan nan murni dan penuh rasa belas kasih. Manusia secara natural bersimpati dan berbelas kasih kepada lansia dan orang yang lemah, meskipun seandainya tak ada siapa pun yang mengajarkan kepadanya untuk demikian.

Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa sikap keras terhadap lansia merupakan penyimpangan dari fitrah insani, dan karena itu pula kita mendengar celaan terhadap keretakan sosial dan ketiadaan ikatan antargenerasi masyarakat, yang diderita oleh banyak komunitas masyarakat. Kondisi demikian di sebagian masyarakat Barat bahkan mencapai batas di mana mereka kehilangan ikatan antara anak dan orang tua. Hal ini menjadi fenomena

mengerikan sehingga beberapa lembaga dan organisasi sipil terdorong untuk turun tangan menghadapi dampak dari memburuknya keadaan dalam hubungan sosial ini. Sebetulnya kesadaran ini mencoba mengoreksi kesalahan budaya materialisme, yang berpijak pada egoisme individualisme, dan mengatasi dampak negatifnya pada tataran moral dan sosial, sesuatu yang mengafirmasi hakikat bahwa fitrah manusia menyerukan penghormatan kepada senior dan orang tua, di samping realitas manusia pada umumnya tumbuh besar dalam naungan para senior, dan memandang mereka sebagai sumber anugerah dan pengalaman hidup sehingga merasakan keutamaan mereka atas dirinya, dan ini juga menimbulkan rasa hormat, dan merupakan latar belakang keharusan menghormati dan menjaga wibawa para senior dan lansia.

Ini yang dulu berlaku umum pada masyarakat kita, baik dalam keluarga maupun masyarakat umum. Semua orang dahulu menunjukkan simpati dan penghormatan kepada para lansia. Namun sekarang, sayang sekali, kita mulai menemukan kasus-kasus yang menjadi peringatan bagi kita bahwa nilai moral ini mulai menurun. Ada pemuda bertubuh tegap dan perkasa tak segan-segan bersikap kasar dan arogan terhadap lansia. Tentu saja, fenomena negatif demikian merupakan perilaku yang menyimpang dan keluar dari jalur akhlak.

Penekanan Agama atas Penghormatan kepada Lansia

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda; “Tidaklah pemuda memuliakan lansia kecuali Allah menetapkan

baginya orang yang akan menghormatinya di masa tuanya.”⁷⁵⁵ Ini bukan hanya soal wahyu gaib saja, melainkan juga berbicara mengenai keharusan menguatkan tradisi moral di tengah masyarakat agar kebaikan dapat dinikmati oleh semua orang. Dalam hadis lain, Nabi saw bersabda; “Siapa mengetahui keutamaan lansia lalu menghormatinya karena usianya maka Allah akan mengamankannya dari ketakutan pada hari kiamat.”⁷⁵⁶

Hadis-hadis seperti ini menggiring kita untuk berpikir dan mengetahui bahwa perkaranya bukan sekedar basa-basi, melainkan bahwa hal ini pada hakikatnya adalah momentum untuk mendapatkan rida Allah Swt dan mendapatkan keamanan dari azabNya pada hari kiamat. Jadi, penghormatan kepada para lansia bukan hanya mencerminkan budi pekerti luhur, melainkan juga merupakan jalan untuk mendapatkan ampunan, rida dan rahmat Allah Swt.

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah saw bersabda; “Menghormati mukmin lansia adalah bagian dari mengangungkan Allah Azza wa Jalla.”⁷⁵⁷ Menjaga wibawa lansia pada hakikatnya adalah mengangungkan Allah Swt, sehingga sikap sebaliknya, tidak menghormati dan menjaga wibawa lansia menandakan sikap meremehkan Allah Swt dan tidak menganggunanya. Nabi saw juga bersabda; “Keberkahan bersama para lansia kalian.”⁷⁵⁸ Yakni, carilah berkah pada para lansia kalian, karena mereka mendahului kalian dalam agama, dalam kebaikan, dan dalam pengabdian kepada masyarakat.

⁷⁵⁵ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 393.

⁷⁵⁶ *Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 12, hal. 100.

⁷⁵⁷ *Ibid*, jus 2, hal. 10.

⁷⁵⁸ *Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 394.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Anshari bahwa Rasulullah saw bersabda; “Memuliakan Allah adalah memuliakan Muslim yang telah berusia lanjut.”⁷⁵⁹ Teks ini menyebutkan kata Muslim tampaknya karena Muslim adalah orang yang ada di lingkungan keluarnya teks tersebut, dan dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan general yang mencakup penghormatan kepada semua lansia, Muslim maupun non-Muslim. Buktinya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as marah ketika melihat seorang lansia yang menjadi tuna netra pergi mengemis dan meminta-minta. Beliau bertanya kepada orang-orang sekitar; “Apa ini? Mereka menjawab, ‘Dia orang Nasrani, wahai Amirul Mukminin.’ Beliau berkata; ‘Dulu kalian kalian mempekerjakannya, tapi setelah dia tua dan lemah, kalian mencegahnya. Berilah dia nafkah dari baitul mal.’”⁷⁶⁰

Diriwayatkan bahwa Anas berkata; “Rasulullah saw berwasiat kepadaku mengenai lima hal, antara lain; hormatilah lansia niscaya kamu menjadi temanku pada hari kiamat.”⁷⁶¹ Sampai sejauh itu penghormatan kepada lansia mendatangkan keuntungan bagi manusia sehingga Allah Swt menjadikannya sebagai teman bagi Rasulullah saw pada hari kiamat. Beliau juga bersabda; “Memuliakan lansia di antara umatku adalah bagian penghormatan kepadaku.”⁷⁶²

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam wasiatnya menjelang wafatnya berkata; “Berbelas kasihlah kepada orang-orang yang masih kecil, dan muliakanlah para lansia di antara mereka.”⁷⁶³

⁷⁵⁹Ibid.

⁷⁶⁰*Wasa'il al-Syi'ah*, jil. 15, hal. 66, Hadis 19996..

⁷⁶¹*Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 394.

⁷⁶²*Kanz al-Ummal*, jil. 3, hal. 172.

⁷⁶³*Mustadrak al-Wasa'il*, jil. 8, hal. 394.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far bin Muhammad Shadiq as berkata; “Bukanlah golongan kami orang yang tidak memuliakan para lansia kami, dan tidak mengasihi anak-anak kecil kami.”⁷⁶⁴

Beberapa hukum fikih menekankan pentingnya penghormatan kepada orang-orang tua. Contohnya ialah dalam salat jamaah, ketika ada beberapa orang yang memiliki berbagai kelayakan yang sama untuk menjadi imam maka akan lebih utama jika yang dijadikan sebagai imam adalah orang yang lebih senior dari segi usia.

Maka mari kita mulai dari keluarga dan anak-anak kita menanamkan budi pekerti luhur ini dalam jiwa-jiwa. Mari kita menguatkan perlakuan-perlakuan yang menandakan penghormatan semisal mencium tangan ayah dan ibu serta kakek dan nenek agar bentuk-bentuk penghormatan ini menjadi tradisi dalam keluarga, kerabat dan masyarakat, dan penghormatan kepada para senior menjadi animo bagi kita dalam semua forum dan majelis.

⁷⁶⁴ *Bihar al-Anwar*, jil. 72, hal. 137.

ANTARA MENYAMPAIKAN PENDAPAT DAN MEMICU KONFLIK

Pertikaian sangat berpotensi menjerumuskan manusia pada kehinaan dirinya dan merendahkan kehormataan. Karena itu, orang yang merasa bermartabat tidak akan membuang-buang waktu dan tenaga untuk urusan remeh dan sia-sia. Sebaliknya, dia bersikukuh untuk tetap menyandang sifat-sifat mulia, dan tak tercemar oleh berbagai macam noda, persis seperti dia menjaga kebersihan pakaiannya dari kotoran, dan inilah makna kebermartabatan. Karena menghargai dirinya maka dia enggan menjatuhkannya dalam interaksi dengan orang lain. Dan mengingat bahwa pertikaian dan perselisihan berpotensi menjerumuskan

manusia pada kehinaan, orang yang menghargai dirinya akan cenderung berusaha menghindari pertikaian, mengantisipasi dampak buruk perselisihan, dan berwaspada terhadap jebakannya. Inilah yang disinggung oleh Imam Ali as dalam perkataannya; “Orang yang berjiwa mulia akan sedikit perpecahan dan perselisihannya.”⁷⁶⁵

Menghargai Diri dengan Menghindari Pertikaian

Orang yang menghargai dirinya cenderung berusaha menghindari pertikaian karena bermusuhan dengan orang lain, dalam skala kecil maupun besar, dapat menurunkan mental. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata; “Waspadalah terhadap pertengkaran dan permusuhan, karena sungguh keduanya menyakitkan hati.”⁷⁶⁶ Orang yang terlibat permusuhan dengan sendirinya mendatangkan keresahan dan sakit hati pada jiwanya serta menguras pikiran dan tenaga.

Hal ini berlaku bukan hanya pada skala individu, melainkan juga komunal. Komunitas masyarakat yang menghargai eksistensinya akan cenderung berusaha mengelola perselisihannya agar tidak menjurus pada konflik. Mereka kontras sepenuhnya dengan komunitas terbelakang, yang kerap bertikai dan berkonflik, dan ini pertanda bahwa komunitas itu tidak menghargai eksistensinya. Sebab, konflik umumnya mendorong pihak yang terlibat untuk menyerang pihak lain dan menistakan para tokoh, sesuatu yang membuang-buang energi dan sumber daya masyarakat secara keseluruhan.

⁷⁶⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, Hikmah 4612.

⁷⁶⁶ *Al-Kafi*, jil. 2, hal. 300, Hadis 1.

Teks-teks keagamaan sangat menekankan upaya menghindari konflik demi menjaga harga diri dan keselamatan jiwa. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as pada suatu hari mengumpulkan anak-anaknya dan berwasiat kepada mereka dengan berkata; “Wahai anak-anakku, janganlah kalian memusuhi orang-orang lain, karena mereka tidaklah dari lepas dari tipe; orang berakal yang bermakar terhadapmu, atau orang bodoh yang tergesa-gesa terhadapmu.” Beliau kemudian bersyair;

Orang yang waspada akan utuh kehormatannya

Orang yang memusuhi orang lain akan sakit,

*Siapa yang menghormati orang lain akan dihormati
olehnya,*

*dan siapa menghina orang lain tidak akan dihormati
olehnya.⁷⁶⁷*

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Janganlah sering bermusuhan, karena ini menjauhkanmu dari Allah.”⁷⁶⁸

Orang yang cenderung bermusuhan dan berkonflik dengan berbagai pihak, dan kerap melontarkan pernyataan yang menyudutkan pihak-pihak lain akan terjauh dari Allah Swt, sekalipun setan membisikinya bahwa apa yang dilakukan itu mendekatkan dirinya kepada Allah, sebab permusuhan dan gangguan terhadap hamba-hamba Allah Swt akan menjauhkan manusia dariNya.

⁷⁶⁷Jami' al-Ahadits al-Syi'ah, jil. 15, hal. 562, Hadis 1834.

⁷⁶⁸Mustadrak al-Wasa'il, jil. 9, hal. 73, Hadis 10240.

Manusia yang berkesadaran hendaklah menghindari permusuhan, menggunakan akal dan kebijaksanaannya untuk menjauhi permusuhan dengan orang dekat maupun orang jauh, dan tidak merespon provokasi orang lain, seperti disyairkan oleh seorang pujangga;

Aku melintas dekat orang yang suka mencela, dan dia menghujatku,

Dan aku melewatinya begitu saja sembari berkata; tak penting bagiku.

Lebih indah lagi adalah firman Allah Swt;

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

*“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.’”*⁷⁶⁹

Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali as mendengar seseorang mencaci maki wanita pelayan Qanbar, dan Qanbar lantas bermaksud membalas caci maki terhadap orang itu. Beliau lantas berseru kepadanya, “Tunggu sebentar, wahai Qanbar. Biarlah pencacimu terhina (sendiri), niscaya kamu mendapatkan rida Sang Maha Pengasih, memurkakan

⁷⁶⁹(QS. al-Qashash [28]: 55)

setan, membuat musuh tersiksa (sendiri). Demi Zat yang menciptakan surga dan manusia, tidaklah seorang mukmin diridai Allah seperti (karena) kesabarannya, tidaklah memurkakan setan seperti (karena) diamnya, dan tidaklah orang bodoh tersiksa seperti oleh kebungkaman terhadapnya.”⁷⁷⁰

Tentang ini juga diriwayatkan pula bahwa seseorang menghujat Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as, dan beliau memalingkan wajah darinya. Orang itu lantas berteriak di depan wajah beliau; “Kepadamu aku bicara! Beliau berkata: ‘Kepadamu aku menutup mata.’”⁷⁷¹

Ada tipe orang yang bernafsu pada keributan dan suka berkonflik, dan mereka sekarang tak punya pekerjaan kecuali masuk ke media sosial untuk mencari-cari orang atau pihak lain yang menurut layak untuk dijadikan tempat meluapkan amarah dan caci makinya, terlebih ketika media sosial memungkinkan semua orang untuk mengekspresikan pendapatnya secara leluasa. Padahal, bukankah lebih baik media demikian digunakan untuk mengajak kepada kebaikan, mempromosikan toleransi, dan menyebarkan kasih sayang di antara manusia daripada membuat pernyataan-pernyataan kontroversial dan mengundang pertikaian dengan orang lain. Orang-orang yang mencari-cari permusuhan dan konflik mencerminkan kejiwaan yang tak sehat dan tidak menghargai dirinya.

Orang yang berakal sehat hendaklah mengendalikan nafsunya untuk berkonflik. Dalam rangka ini, kita pertamanya harus meninjau diri kita sendiri, dan baru kemudian mengajak orang lain untuk berperangai demikian, terlihat

⁷⁷⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 68, hal. 242, Hadis 64.

⁷⁷¹ *Ibnu Syahr Asyub*, *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil. 3, hal. 296.

dalam situasi kontemporer di mana kita dapat menemukan banyak orang kehilangan keseimbangannya. Mereka nyaris tidak mampu mengekspresikan dirinya melalui media sosial, mudah tergelincir pada cara yang salah dalam menunjukkan eksistensi dirinya di dunia maya, dan ini menimbulkan konflik, pertikaian dan ketegangan.

Persepsi Keliru Mengenai Ekspresi Pendapat

Sayang sekali, sebagian orang keliru dalam memahami masalah ekspresi pendapat. Ada orang-orang yang menistakan orang lain di dunia maya dengan dalih mengekspresikan pendapat. Kebebasan mengekspresikan pendapat memang diakui sebagai bagian dari hak asasi manusia, tapi perlu diingat bahwa kebebasan itu harus memenuhi dua syarat;

Pertama, pendapat yang diekspresikan haruslah berkenaan dengan pemikiran, bukan serangan terhadap pribadi orang. Jika seseorang melontarkan suatu gagasan, dan orang lain memiliki gagasan yang berbeda, maka orang kedua berhak mengkritik gagasan orang pertama dan melontarkan gagasan tandingan, bukan mempersonalisasi perkara, menyerang kepripadian orang pertama, dan mendiskreditkannya dengan pernyataan-pernyataan kotor.

Kedua, tidak menuduh orang lain berniat buruk dan mencurigai komitmen keagamaan dan moralnya. Ada orang-orang yang dengan entengnya menerka perasaan dan mencurigai tujuan orang lain. Mengenai orang seperti mereka, tepatlah kiranya sabda Nabi saw; “Apakah kamu membelah (menguak isi) hatinya?”⁷⁷²

⁷⁷²Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Hadis 142.

Patunjuk Nabi saw menuntut dan mengajak kita kepada sebaik-baik cara yang bijak dalam mengatasi kesalahan tanpa perlu menistakan kepribadian orang. Diriwayatkan bahwa ketika beliau mendapat kabar mengenai perlakuan atau perkataan orang lain yang tidak beliau ridai, beliau menempuh cara bernasihat yang baik yang ditujukan kepada segenap umat Islam dengan menggunakan ungkapan beliau yang masyhur; “Mengapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu?” Dengan begitu, beliau mengkritik perkataan dan tindakan yang salah itu, namun dengan konteks umum dan tidak menunjuk pada pribadi-pribadi tertentu. Demikianlah budi pekerti yang harus kita ikuti dalam relasi sosial dan ketika terlibat dalam polemik.

Kita semua dituntut untuk menghargai diri kita dan menghindari konflik agar kondisi masyarakat menjadi kondusif. Jika elemen masyarakat yang beragam saling menistakan dan merendahkan kehormatan dan simbol-simbol satu sama lain maka kehormatan dan simbol semua pihak akan terjatuhkan, tak ada figur yang terjaga kehormatannya, dan tak ada elemen dan kelompok yang terlindungi kredibilitasnya. Akibatnya, seluruh masyarakat terjatuhkan.

Menghindari Kesia-Siakan di Media Sosial

Ada beberapa tolok ukur yang mesti diindahkan oleh manusia ketika mendengar kabar-kabar. Sebab, indra manusia meskipun menjang segala sesuatu, perkara dan sikap dalam kehidupan ini, namun berfokus pada apa yang membuatnya tertarik untuk menyimak atau melihatnya, dan mengabaikan hal-hal lain. Mata manusia terkadang melihat sesuatu yang

menjijikkan sehingga segera mengalihkan pandangan darinya dan berusaha untuk mengingatnya lagi. Demikian pula halnya ketika telinganya mendengar perkataan dan suara tertentu. Jadi, manusia hanya berfokus pada yang dia minati, dan mengabaikan apa yang tak penting baginya, dan ini bergantung pada tolok ukur yang diterapkan orang untuk dirinya dalam meminati apa yang dia lihat dan simak.

Tolok ukur mendasar yang mesti ditetapkan bagi orang dalam meminati apa yang didengarnya bisa jadi berkenaan dengan sejauh mana manfaat apa yang didengarnya. Manusia dituntut untuk pertama-tama menimbang manfaat bagi dirinya dalam menyimak suatu perkara. Jika menurutnya bermanfaat maka dia akan menyimaknya dan berfokus padanya, sedangkan jika tidak demikian maka akan mengabaikannya.

Jelas bahwa adalah perbedaan antara sekedar mendengar dan menyimak. Mendengar adalah sesuatu yang acak di mana telinga mendengar semua suara di sekitarnya tanpa terkecuali. Sedangkan menyimak adalah perbuatan yang didasari niat dan keseksamaan pada sesuatu yang didengarnya. Di sini, manusia hendaklah menyimak apa yang bermanfaat baginya. Dalam konteks ini, Allah Swt berfirman;

﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

*Jika dibacakan Alquran, dengarkanlah (dengan seksama)
dan diamlah agar kamu dirahmati.*⁷⁷³

Allah Swt memerintahkan supaya manusia menyimak

⁷⁷³(QS. al-A'raf [7]: 204)

Alquran dengan seksama, tidak sekedar mendengarnya seolah sama dengan hal-hal lain. Dalam menyifati mukminin, Allah Swt berfirman;

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).⁷⁷⁴

Orang yang beriman cenderung seksama dalam mendengar berbagai perkataan dan pikiran agar dapat memanfaatkan apa yang terbaik darinya.

Membersihkan Pendengaran

Allah Swt tidak mengendaki orang yang beriman peduli kepada segala yang dia dengar, melainkan hanya kepada perkataan yang bermanfaat baginya. Tentang ini, Imam Ali Zainal Abidin bin Husain as dalam *Risalat al-Huquq* berkata; “Adapun hak pendengaran ialah pembersihannya, yaitu hendaklah tidak kamu menjadikannya sebagai jalan menuju kalbumu kecuali bagi suara mulia, yang menciptakan kebaikan dalam kalbumu, atau dengannya kamu dapat memperoleh budi pekerti luhur, karena pendengaran adalah pintu perkataan kepada kalbu, yang mengantarkan kepadanya berbagai makna, yang mengandung kebaikan maupun keburukan.”

⁷⁷⁴(QS. al-Zumar [39]: 18)

Dengan demikian, manusia hendaklah memperlakukan pendengarannya seperti dia memperlakukan indra penglihatan dan penciumannya di mana secara natural dia akan cenderung memalingkan wajah jika melihat pemandangan yang menjijikan, dan menutup hidungnya ketika mencium aroma busuk. Pendengaran juga harus mengabaikan perkataan-perkataan kotor.

Di tengah derasnyanya arus informasi yang membludak, bisa jadi kesalahan terbesar banyak orang adalah membiarkan dirinya menjadi sasaran empuk bagi rumor yang tertulis dan yang terdengar. Masyarakat kini mudah mendapatkan dan mengakses pernyataan-pernyataan dalam tulisan maupun audio visual melalui ponsel dan medsos dari berbagai platform X, Facebook dan lain-lain. Masalahnya, banyak pernyataan di antaranya yang tidak benar dan tidak pula bermanfaat, dan terkadang bahkan berdampak buruk bagi penyimaknya. Naifnya lagi, ketermaknaan para pengaksesnya oleh pernyataan-pernyataan itu, dan bahkan ada yang secara tidak sadar jiwanya terpengaruh oleh pernyataan-pernyataan keliru, dan di sinilah letak kesalahan besar.

Penyia-nyiaan Waktu

Manusia harus banyak waspada untuk tidak menyibukkan diri pada apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya, terutama penyia-nyiaan waktu. Manusia hendaklah tidak membuang-buang waktu dan atensinya pada sesuatu yang tidak berguna baginya, apalagi sampai menumbalkan perhatiannya dari hal-hal lain yang penting. Manusia juga harus memproteksi dirinya dari segala pengaruh negatif. Diriwayatkan bahwa

Amirul Mukminin Ali as berkata; “Siapa yang menyibukkan diri dengan apa yang tak penting baginya dia kehilangan apa yang penting baginya.”⁷⁷⁵

Diriwayatkan pula bahwa beliau berkata; “Siapa meninggalkan apa yang penting baginya maka dia akan terdorong pada apa yang tak penting baginya.”⁷⁷⁶ Jadi, orang yang meninggalkan apa yang penting baginya akan mendapati dirinya tersibukkan oleh sesuatu yang tak penting baginya. Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwa beliau bersabda; “Siapa sibuk dengan apa yang tak penting maka dia menyiakan-nyiakan apa yang lebih penting.”⁷⁷⁷ Jadi, apa yang mendorong manusia untuk menyimak dan membaca apa yang tak bermanfaat baginya tak lain hanyalah bahwa suara dan tulisan itu telah sampai kepadanya! Padahal, sedemikian murahkah waktu sampai-sampai Anda bersedia menggunakan untuk mengikuti apa yang tak berguna bagi Anda?!

Pengusikan Perasaan

Hal lain yang perlu dihindari oleh kecenderungan untuk membangkitkan sensasi dalam pembuatan konten dan tulisan yang membual. Keterlibatan dalam aksi menebarkan omong kosong satu sama lain, terlebih jika menysar kehormatan orang, umumnya bersifat kontraproduktif dan mengacaukan emosi dan pikiran para pelakunya sendiri. Karena itu, sudah seharusnya manusia menghindari bahaya ketergiringan pada hal-hal demikian.

⁷⁷⁵ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 329, Hikmah 203.

⁷⁷⁶ *Uyun al-Hikam wa al-Ma'idh*, hal. 411.

⁷⁷⁷ *Ghurar al-Hikam wa Durar al-Kalim*, hal. 329, Hikmah 202.

Naif sekali, sebagian orang tak segan-segan bertukar kata-kata kasar tentang segala hal semata-mata demi memenuhi hasrat dan kesenangannya, dan ada yang bahkan tersengal-sengal keletihan mencari apa pun yang sekiranya dapat menyudutkan pihak lain, padahal semua itu sebenarnya justru menyakiti perasaan dan pikiran mereka sendiri.

Karena itu, kita dapat memahami mengapa ajaran ilahi menyebut orang yang beriman sebagai orang yang pantang menyimak perkataan yang sia-sia, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt;

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾

“Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya.”⁷⁷⁸

Orang yang benar-benar beriman pastilah pantang memedulikan perkataan buruk (*laghwu*), demi melindungi jiwa dan perasaan mereka dari dampak negatif. Dalam tafsiran mengenai ayat ini, diriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata; “Yaitu ketika seseorang membual dengan kebatilan kepadamu, atau datang membawa sesuatu yang tidak ada padamu maka kamu berpaling darinya karena Allah.”⁷⁷⁹ Ini berarti bahwa keberpalingan adalah reaksi yang tepat terhadap orang yang berkata-kata buruk, dan kalimat “berpaling darinya karena Allah” berarti bahwa keberpalingan itu merupakan kepatuhan kepada perintah Allah Swt yang disebutkan dalam ayat suci Alquran al-Karim.

Dalam sirah Imam Ali Zainal Abidin as disebutkan bahwa

⁷⁷⁸(QS. al-Qashash [28]: 55)

⁷⁷⁹*Majma' al-Bayan*, jil. 7, hal. 158.

orang yang mencaci maki beliau sehingga beberapa hamba sahaya beliau bermaksud mendatangi orang itu, namun beliau berkata; “Biarkanlah dia, karena apa yang tersembunyi dari kita lebih banyak daripada apa yang dia katakan.” Beliau kemudian berkata kepada orang itu; “Apakah kamu memiliki keperluan (yang bisa dibantu), wahai pria?”⁷⁸⁰ Menarik, beliau sama sekali tidak mementingkan makian pria itu, dan malah menawarkan bantuan kepadanya jika dia memerlukan bantuan.

Dalam peristiwa lain, Imam Ali Zainal Abidin as kedatangan seorang pria lain yang tiba-tiba menghujat beliau, dan beliau pun berkata; “Wahai anak muda, sungguh di antara kita terdapat kendala kesulitan, jika kamu lolos darinya maka aku tak peduli dengan apa yang kamu katakan, dan jika aku gelisah tentangnya maka aku lebih buruk daripada apa yang kamu katakan.”⁷⁸¹ Beliau mengisyaratkan bahwa manusia sejati adalah orang yang peduli hanya urusan dunia dan akhiratnya, bukan kepada selainnya.

Kita harus membina diri kita dengan budi pekerti luhur dan indah ini, sehingga kita tidak terpancing oleh perkataan kotor apa pun, dan terpengaruh oleh sensasi dan provokasi yang ditujukan untuk mengacaukan pikiran dan mengusik perasaan kita.

Pembuat Pernyataan Buruk Tak Layak Digubris

Hal negatif ketiga yang menuntut kita untuk menjauhi kasak-kusuk ialah keinginan penghujat memancing kepedulian yang sebenarnya tak layak diberikan kepada. Sebab, ketika

⁷⁸⁰ *Bihar al-Anwar*, jil. 46, hal. 95.

⁷⁸¹ *Ibid*, hal. 96.

dia direaksi dengan perkataan kotor pula maka dia berhasil memancing kepedulian kita, dan memberinya bobot yang tak layak diberikan kepadanya.

Ini mirip dengan para orator yang tersebar di Hyde Park London, yang ingin para pengunjung taman ini mendengar orasi mereka. Ketika Anda berhenti untuk mendengarkan orasi salah satu di antara mereka maka Anda menambah jumlah penyimaknya dan menambahkan bobot padanya. Di media sosial juga demikian, setiap kali bertambah jumlah penyimak atau pemirsa suatu postingan maka semakin bertambah pula nyali pemostingnya. Jadi, berinteraksi dengan pernyataan negatif berarti meladeni dan memberi kepedulian yang memang dicari dan dikehendaki oleh pembuatnya. Sebaliknya, ketika penghujat diabaikan maka dia akan merasa betapa kata-katanya tak digubris dan dianggap tak berbobot sama sekali.

Karena itu, seorang mukmin diserukan untuk berbudi pekerti dengan akhlak Qur'ani, yaitu dengan berpaling dari *laghwu*, yang menurut para ahli bahasa, berarti omong kosong, perkataan yang tak berbobot, tak bernilai dan tak penting, dan yang hanya layak direaksi dengan keberpalingan darinya.

Bualan dan omong kosong yang marak dewasa ini lebih menuntut untuk diabaikan dan tak digubris. Ada orang-orang yang terlampau cuek dan sembrono dalam melontarkan perkataan kotor terhadap orang lain, dan kemudian ada pula pihak-pihak yang menyalin perkataan kotor itu. Ada juga orang membantah suatu pernyataan yang sebenarnya sudah pernah dia bantah sekian tahun silam, namun dia mengulangi bantahan itu lagi untuk urusan yang berbeda dengan urusan yang berbeda dengan sebelumnya. Cara-

cara demikian sudah umum dan diketahui banyak orang, dan tujuannya adalah membuat kegaduhan dan masalah di antara mereka serta menyibukkan diri mereka dengan sesuatu yang sia-sia.

Orang Yang Beriman Tak Menggubris Omong Kosong

Orang yang berakal sehat hendaklah mengabaikan hal-hal demikian, tidak menggubrisnya, dan mematuhi firman Allah Swt;

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna.”⁷⁸²

Orang-orang yang beriman bukan tergolong orang yang suka merecoki orang lain dengan tulisan dan suara yang tak berguna, dan menggubris para pengumbar omong kosong, yang memang menghendaki sikap demikian.

Di sini manusia harus memiliki tolok ukur dalam pengabaian dan ketidakpedulian terhadap perkataan buruk yang disebar melalui berbagai sarana media sosial ataupun saluran-saluran berbasis satelit, baik hujatan terhadap figur maupun terhadap kelompok. Ada pihak-pihak yang gemar menubar polemik keagamaan antara Ahlusunnah dan

⁷⁸²(QS. al-Mu'minin [23]: 1-3)

Syah, antara Sufi dan Salafi, atau antara satu kelompok dan kelompok lain, karena menebar fitnah dan membangkitkan konflik sudah menjadi profesi bagi mereka. Mereka tak mewakili Ahlusunnah, Syiah, Sufi dan lain-lain.

Pertanyaannya ialah untuk apa kita terpancing untuk ikut gemar berbuat demikian?! Mengapa kita tidak menghargai waktu kita? Bukankah kita punya tanggungjawab atas tugas dan misi kita sendiri? Semua waktu yang dihabiskan untuk mengikuti saluran-saluran provokatif dan pengumbar fitnah memberikan sebetulnya dukungan kepada mereka, sebab inilah yang justru mereka harapkan. Karena itu, daripada mengikuti mereka lebih baik tidak menggubrisnya sama sekali. Demikian pula halnya dengan akun-akun di media sosial yang suka menghujat pihak-pihak lain. Mereka hendaknya juga diabaikan dan tak digubris sama sekali, tak perlu diikuti, dan apalagi disebarakan kedustaannya, karena menyebarkannya tergolong menyebarkan kekejian, naudzu billah.

Manusia dituntut bertanggungjawab atas dirinya, kemudian atas nilai-nilai akhlak, dan terakhir atas masyarakat. Maka jangan sampai waktu dan energinya terbuang sia-sia, tak bermanfaat, dan bahkan merugikan, dan hendaklah tidak membantu menunjang popularitas pihak-pihak yang menjalankan aksi-aksi keji itu secara profesional. Manusia hendaklah mengingat firman Allah Swt dalam menyifati orang-orang yang beriman;

﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾

Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.”⁷⁸³

Menilai dan Menghakimi Orang Lain

Salah satu ranah penerapan cara keliru ini adalah menilai dan menghakimi orang lain dengan bertolak dari aspek kepribadian. Dominasi hawa nafsu membuat manusia menjadi bias dalam membuat penilaian sehingga menimbulkan persepsi negatif di tengah manusia dan menjurus pada pembusukan kehidupan sosial. Penilaian haruslah bertolak dari pengetahuan dan kebenaran, karena manusia bertanggungjawab dalam masalah ini. Jika manusia saling menilai dengan bertolak dari dugaan dan rumor belaka maka mereka akan diminta pertanggungjawaban dan dihisab di hadapan Allah Swt, sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya;

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawaban-nya.”⁷⁸⁴

Manusia bertanggungjawab atas akibat yang dihasilkan oleh pendahuluan yang salah, atau oleh pendekatan yang ditolak oleh syariat dan akal. Karena itu, manusia harus memverifikasi sumber-sumber informasi yang didapatnya.

⁷⁸³(QS. al-Qashash [28]: 55)

⁷⁸⁴(QS. al-Isra' [17]: 36)

Kita sekarang hidup di era di mana sarana informasi tersedia secara melimpah, dan ini merupakan prestasi besar bagi umat manusia. Manusia telah membuka peluang bagi komunikasi antarmanusia sedemikian luas sehingga berita dan informasi bahkan dapat tersiar secara langsung dan tepat saat peristiwa yang diberitakan terjadi. Namun, untuk raihan dan prestasi apa pun, termasuk media sosial, terdapat serangkaian ketentuan penggunaan secara benar, yang jika tidak diindahkan maka akan menyebabkan kesalahan dan menjerumuskan pada celaka. Mobil, misalnya, adalah suatu prestasi, namun jika dikemudikan tanpa mematuhi ketentuan dan tidak mengindahkan peraturan lalu lintas dan undang-undang maka akan menimbulkan celaka. Media informasi dan media sosial pada prinsipnya merupakan suatu prestasi penting, namun juga memerlukan ketentuan, karena juga dapat disalahgunakan orang sehingga kerap menjadi kanal bagi banyak informasi salah dan hoax yang menimbulkan fitnah, problematika, dan kegaduhan di tengah masyarakat dan bahkan antarbangsa dan internasional. Karena itu, manusia harus berhati-hati agar dapat memanfaatkan sarana ini dengan benar. Allah Swt berfirman;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”⁷⁸⁵

⁷⁸⁵ (QS. al-Hujurat [49]: 6)

Menggunakan Media Sosial Secara Bijaksana

Pertama, manusia hendaklah memverikasi sumber informasi, terutama di tengah carut marut asal muasal informasi, apalagi di jejaring internet terdapat akun-akun palsu dengan menggunakan nama-nama yang tak ada kaitan dengan penggunaannya. Ini merupakan problematika global yang juga dikeluhkan oleh banyak pemimpin negara, organisasi dan para tokoh lain. Surat kabar *al-Riyadh* pada tanggal 25 Maret 2012 melaporkan bahwa seorang aktor Arab Saudi terkejut mendapat adanya lebih dari 30 akun mengatas namakan dirinya. Seorang aktor serial terkenal Tash juga mengeluhkan adanya beberapa akun yang menggunakan namanya di Facebook. Sejumlah media juga memberitakan bahwa seorang pemain di sebuah klub Mesir mengeluhkan adanya 140 laman plagiat atas namanya. Di tengah kondisi demikian, masyarakat hendaknya tidak begitu saja menerima berita atau informasi apa pun dari suatu situs hanya lantaran situs itu menggunakan nama pihak dan figur tertentu.

Kedua, menghindari permusuhan, meski tidak berarti bahwa manusia tak boleh mengakses situs-situs pihak lawan, melainkan bahwa jika terjadi perselisihan keyakinan, misalnya, maka masyarakat hendaklah tidak mudah menyerap konten dan materi dari situs-situs milik suatu pihak mengenai pihak lain yang menjadi lawannya, karena menyerap begitu saja berarti kesengajaan untuk salah dan sesat. Berbagai elemen dan golongan yang ada di tengah masyarakat juga harus demikian, karena tidak seharusnya orang menelan begitu saja informasi dari situs dari kalangan tertentu yang menyudutkan kalangan lain yang menjadi rivalnya.

Ketiga, masyarakat hendaklah mendapat kepastian dari

pihak yang terkait dengan isi berita, sebelum terpengaruh olehnya, dan tidak mengikuti isu dan rumor yang bertebaran.

Keempat, orang tidak boleh tergesa-gesa menyebarkan informasi, pesan dan berita sebelum ada kepastian mengenai kebenarannya, agar dia tidak tergolong orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah;

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”*⁷⁸⁶

Manusia tidak dibenarkan menyebarkan informasi dari sumber-sumber informasi sebelum dapat memastikan kebenarannya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda; “Cukuplah seseorang (untuk disebut) berdusta ketika dia berbicara segala yang dia dengar.”⁷⁸⁷ Membicarakan begitu saja segala yang didengar sudah menjadi salah satu jenjang dalam kategori dusta. Diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata; “Janganlah berbicara (sesuatu yang berasal) dari bukan orang terpercaya, karena (dengan begitu) maka kamu menjadi pendusta.”⁷⁸⁸ Orang yang menyebarkan berita yang sampai kepadanya dari bukan orang terpercaya akan menjadi perwujudan dari perkataan beliau

⁷⁸⁶ (QS. al-Nur [24]: 19)

⁷⁸⁷ *Wasa'il al-Syiah*, jil. 12, hal. 188.

⁷⁸⁸ *Bihar Al-Anwar*, jil. 75, hal. 10.

“maka kamu menjadi pendusta”. Riwayat lain menyebutkan bahwa Amirul Mukminin as berkata; “Jangan menguatkan orang-orang yang sesat melalui pendengaranmu.”⁷⁸⁹ Mengakses situs-situs yang sengaja menebar provokasi dan kedustaan merupakan manifestasi dalam menjadikan pendengarannya sebagai penunjang orang-orang yang sesat. Karena itu, masyarakat harus mengindarinya.

Kita mementingkan kesan, pendirian dan penilaian kita satu sama lain, maka tak perlu kita menyimak materi dan konten dalam situs-situs demikian dalam mengutip berita dan demi menebar rumor yang meruntuhkan jembatan kepercayaan, menimbulkan problematika, memicu pertikaian, dan membangkitkan fitnah. Kita harus mengingat pesan Rasulullah saw pada Haji Wada’ dalam sabdanya; “Wahai manusia, sesungguhnya darah, harta benda, dan kehormatan kalian adalah haram bagian kalian sebagaimana haramnya harimu ini pada bulanmu ini.”⁷⁹⁰ Jadi, semua orang berkewajiban menjaga kehormatan, kedudukan, dan nama baik umat.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja’far Shadiq as berkata; “Siapa meriwayatkan kepada seorang mukmin suatu riwayat dengan maksud mencemoohnya, menghancurkan kehormataannya, dan menjatuhkannya di depan mata orang maka Allah mengeluarkannya dari wilayahNya kepada wilayah Setan, lalu setan pun menolaknya.”⁷⁹¹ Atas dasar ini, manusia harus waspada dan berhati-hati sepenuhnya dalam memperlakukan aneka informasi yang tersebar dan beredar di media sosial, agar dapat menjaga agama dan umatnya.

⁷⁸⁹ *Nahj Al-Balaghah*, Surat 10.

⁷⁹⁰ *Shahih Muslim*, hal. 920, Hadis 1679.

⁷⁹¹ *Bihar Al-Anwar*, jil. 72, hal. 216.